Start

Thanks for the visit

Kringgg

Kringgg

"HUAAAA"

"APA APA?!!!!"

"Ngagetin tau gak!"

"Hoammm iya-iya *sorry*"

"jam berapa nih?"

[06.20 AM]

"KYAAAA KITA TELATTT!!!!"

***

Gadis-gadis tadi adalah Tasya, Lisa, dan Mayra. Mereka gadis remaja yang baru menduduki bangku kelas 11 sma.

Mereka kini tengah berada di mobilnya Mayra yang terparkir didepan gerbang sekolah mereka. Semalam mereka menginap di apartemennya Mayra. Dan sekarang mereka telat beberapa menit karena kesiangan.

"Ini semua tuh salah lo, May!" kesal Lisa.

"Lah? Kok gue?" tanya Mayra dengan nada tak terima.

"Lo nyetel alarm kenapa jam setengah tujuh, hah?! Gue kan nyuruhnya jam setengah enem!"

"Udah-udah! Jangan ribut! Sekarang mending kita cari cara buat bisa masuk dengan selamat," kata Tasya.

"Eh Sya, lo kan lagi deket ama si ketos nih, kenapa gak lo minta tolong aja sama dia? Kali aja dia mau bantuin elo," usul Mayra.

"Ha?"

"Ck! dicoba dulu kali, Sya," ucap Lisa.

"Bener tuh!"

"Bukannya dia masih di luar negeri?"

"Udah balik kemarin! Udah cepet!" desak Lisa.

"Oke deh gue coba." Tasya pun mengeluarkan HP-nya dan menelepon seseorang.

"Gimana?" tanya Lisa.

"Iya. Dia mau bantuin," ucap Tasya setelah menelepon orang itu.

"Tuh kan! Apa gue bilang! Dia pasti mau!" seru Mayra.

"Udah-udah. Yuk buruan"

***

Tasya dkk sudah berhasil masuk kedalam kelasnya berkat bantuan Karrel, sang ketos.

Tasya : *Thanks kak. berkat lo gw ama temen temen gw gajadi di hukum*

Karrel : *Sama Sya*

Karrel : *istirahat gue tunggu d kntin y?*

Tasya : *Ok*

"Natasya!"

"Eh iya?!" jawab Tasya panik.

"Saya lihat kamu daritadi hanya fokus ke hp kamu. Apa kamu tidak memperhatikan pelajaran saya?!"

"Maaf, Bu"

"Bawa ke sini hp kamu!" titah Ibu Guru.

"Ha?"

"Natasya!"

"Ck, iya."

Tasya bangkit dan menyerahkan hp nya ke Ibu Rana~guru Ppkn kelas 11.

Tasya memang siswa yang pandai, namun ia jarang menampilkan kepandaiannya itu. Tasya sekali diterangkan saja langsung mengerti. Oleh karena itu dia malas memperhatikan guru jika ia sudah mengerti.

"Lagi chattingan sama siapa sih kamu? Oh sama Karrel. Ketua osis itu ya?"

"Cieeee" sorak para murid lainnya.

Tasya *blushing*. Tapi juga kesal sama guru yang satu ini. Tasya memang sedang dekat sama Karrel, tapi bukan berarti Tasya mencintai Karrel. Mereka baru pdkt dan Tasya akui ia memang mempunyai sedikit rasa sama Karrel. Ingat! Hanya SEDIKIT. Dan mungkin rasa itu akan tumbuh, siapa yang tau?

"Sudah-sudah! Kamu memang pintar mencari pasangan. Tapi otak juga harus pintar!"

"Saya pintar kok, Bu!"

***

Bel istirahat berbunyi. Hp Tasya belum juga dikembalikan. Kata gurunya, Tasya baru boleh mengambilnya pas jam pulang nanti. Menyebalkan bukan? Tapi ini adalah hukuman Tasya karena dia tidak memperhatikan pelajaran dikelas. Mau tak mau, Tasya harus ikhlas. Asalkan nanti bisa kembali!

Tasya bergegas pergi kekantin mendahului teman-temannya. Ia sudah ada janji dengan Karrel tadi.

Kini Tasya sudah berada dikantin bersama dengan kakak kelasnya, yaitu Karrel. Mereka masing-masing membawa semangkok bakso dan minuman.

"Lo kapan ujian, kak?"

"Jangan pake embel-embel 'kak'! Panggil nama aja," ucap Karrel menegaskan.

"Eh? Hehe iya. *Btw* kapan?" tanya Tasya.

"Masih lama banget. Kenapa?"

"Ooh.. Enggak, cuma pen tau aja. Oh ya balik kok gak bilang-bilang gue sih? Kan bisa gitu gue jemput hehe."

Karrel tersenyum. "Iya maaf. Oh ya, nih oleh-oleh buat lo." Karrel menyerahkan *paper bag* ukuran sedang untuk Tasya

Tasya berbinar dan menerimanya. "Wahh *thanks* ya Rel!" Karrel mengangguk dan tersenyum.

"Mmm, Sya"

"Hm?"

"Gue suka sama lo," ucap Karrel dengan nada sedikit direndahkan.

Tasya sontak menghentikan acara menyuap makanannya. Ia menaruh sendok dan garpunya di mangkuk lalu menatap Karrel lekat seakan meminta penjelasan lebih. Sebenarnya Tasya tau, tapi ia berpura-pura tak tahu dan tak mengerti.

Karrel menghela nafas. "Dari awal kita mulai komunikasi, gue udah punya rasa yang beda sama lo, Sya. Gue tau lo mungkin belum suka sama gue, yaa gue gak berharap juga lo bakal balas perasaan gue. Seenggaknya gue udah ngungkapinnya kan?"

"Gue tau. Tapi gue masih ragu sama perasaan gue. Lo sendiri juga tau kan, kalo gue abis putus sama Rega. Gue butuh waktu Rel..."

Karrel terkekeh hambar. "Iya gue ngerti. Lo emang masih butuh waktu. Ah udahlah ngapain bahas itu terus sih? Lanjutin makannya"

"Ah i-iya"

'*Ditolak ya.. Gapapa seenggaknya lo udah ngungkapin unek-unek lo selama ini Rel! Lo harus terus berusaha!*' batin Karrel

***

Tasya kini tengah terburu-buru ke perpustakaan untuk mengembalikan beberapa buku yang ia pinjam selama ini.

Tasya memang lebih senang jika berada di perpustakaan. Karena hanya disana ia bisa mendapatkan ketenangan. Secara kan hanya anak kutu buku saja yang datang kesana.

Brukhh..

"Adohh pantat gua! Hua bukuunyaa!" pekik Tasya ketika ia tersungkur ke lantai dan buku-bukunya yang berserakan.

"Ck! Woi! Bantuin kek! Main nambrak orang aja! Tanggung jawab lo!" bentak Tasya dengan tatapan tajamnya.

Laki-laki yang menambrak Tasya hanya terdiam dan memandangi Tasya dengan wajah datarnya.

"Woi! Ck! Malah bengong liatin gue! Kenapa? Gue cantik? Emang! Udah, bantuin gue! Minta maaf juga enggak!" omel Tasya.

"*Sorry*." Laki-laki itu pergi dari hadapan Tasya dengan begitu santainya.

"*WHAT THE?!* WOI BALIK!" teriak Tasya masih dengan tatapan membunuhnya, namun tak dihiraukan oleh laki-laki itu.

"*Oh my God* Tasyaa ... *What are you doing at here?*" tanya Marsya seraya membantu Tasya berdiri dan membantunya

membereskan buku-bukunya.

"Lo gak liat? Gue jatoh disini!" Tasya menatap Marsya tajam.

'*Lah? Kok jadi gue yang kena, sih?*' batin Marsya.

"Yaa ... *How can this happen?*"

"Ada orang lewat, terus nabrak gue. Dan gue jatoh. Paham?" Tasya sangat jengkel saat ini, entah kenapa moodnya sangat kacau sekarang.

"Iya-iya. Mau gue bantu gak bawa bukunya?" tawar Marsya.

"Ya udah"

Terima kasih ya untuk yang sudah mampir ke cerita aku yuk langsung aja baca part part berikutnya

01

happy reading

Malam hari yang sunyi di kamar milik Tasya. Tasya itu adalah anak Sulung dari dua bersaudara. Ia mempunyai adik yang bernama Chiko yang sudah berusia 14 tahun.

Tasya duduk ditepi balkon menikmati angin malam yang menyejukkan.

Tiba-tiba pintu terbuka dan menampakkan sosok asisten rumah tangganya. Bi Aminah.

Neng, neng dipanggil sama Tuan dan Nyonya. Disuruh ke ruang keluarga, neng, ucap bi Aminah dengan sopan kepada Tasya.

Hm baik, Bi. Tasya turun sekarang, jawab Tasya.

***

Di ruang keluarga, Ada Renata~ mama Tasya, Erlan~ papa Tasya, dan Chiko~ adik Tasya.

Ada apa, Ma, Pa? tanya Tasya ketika sudah duduk di sofa.

Kami mau ngomong nak, ucap Erlan.

Iya, Syasya tau. Tapi mau ngomong apa?

Kamu .... Renata menggantungkan ucapannya.

Tapi sebelum itu, kamu jangan marah ya sayang? Ini demi kebaikan kamu, potong Erlan.

Tuh udah jelek feeling gue nih Iya, Pa, Ma, Sya janji.

Renata menatap Tasya tidak yakin. Kamu .... Akan kami jodohkan sayang, sama anak temen Mama, jawab Renata yang membuat Tasya *shock* bukan main.

What?! Kenapa?!! Syasya masih kelas sebelas, Ma, Pa! Syasya masih pengen bebas! Syasya gak mauu!!! tolak Tasya.

Renata dan Erlan menghembuskan nafas pelan. Tidak mudah membujuk Tasya untuk hal yang seperti ini. Itu sangatlah susah.

"Sayang, Mama mohon .... Ini bukan keinginan kami, tapi keinginan dari mendiang kakek kamu," ucap Renata dengan tatapan memelasnya.

"Dulu, kakek kamu punya sahabat, dan mereka membuat persetujuan kalau seandainya cucu kakekmu itu cewek, maka harus dijodohkan dengan cucunya yang kala itu baru berusia satu tahun," ucap Erlan menjelaskan.

"Tapi kenapa Tasya, sih?!"

"Ya kalo bukan kamu siapa lagi? Chiko? Dia anak cowok Syasya ...."

"Syasya .... Mama mohon .... Itu adalah pesan terakhir dari kakek kamu, sayang." Renata menggenggan erat tangan Tasya

Bagaimana dengan sekolah Syasya, Ma, Pa? Syasya gak mau kalo harus di DO karena Syasya udah nikah .... Syasya masih punya cita-cita, ucap Syasya dengan nada agak pasrah.

Kami tau, sayang. Dan kami akan pastikan kalau sekolah kalian akan baik-baik saja. Dan dia juga adalah kakak kelas

kamu loh .... Anaknya ganteng dan pinter. Dia juga anak dari pemilik sekolah, jadi tidak mungkin kalau kalian di DO. Tenang saja, ujar Erlan.

Ha? Anak pemilik sekolah? Siapa? batin Tasya bertanya-tanya.

Syasya .... Butuh waktu.

Enggak bisa sayang, pernikahan kalian harus dilakukan besok, ucap Renata dengan hati-hati.

WHAT?! pekik Tasya.

Tasya sangat terkejut akan hal itu. Apa-apaan ini? Kenapa dadakan sekali? Impiannya untuk dilamar secara romantis dan resepsi pernikahan yang mewah hanya akan menjadi angan-angannya saja sekarang. Bahkan ia tidak tau ia akan dinikahkan dengan siapa. Tasya hanya berdoa semoga cowoknya seperti kriterianya.

Kalian gak boong, kan?! Syasya belom siap, Ma! Kenapa dadakan, sih?!

Sayang .... Mama mohonnn, *hiks*. Mama gak mau ngecewain kakek kamu. Renata menangis saat itu juga.

Tuh kan! Tasya paling tidak bisa melihat air mata Ibunya mengalir. Sekarang bagaimana? Tasya benar-benar bingung.

Mamaa .... Jangan nangis .... Tasya memegang pundak Renata dan menghapus air mata Mamanya.

Sementara Chiko, hanya menjadi menonton setia daritadi karena bingung harus bicara apa.

Syasya, Mama mohonn, *hiks*, mama gak mau sayang jadi menantu durhaka, pinta Renata.

Nak, tolonglah. Erlan menatap putrinya penuh harap.

Tasya terdiam dan berfikir. Namun hasilnya buntu. Tasya pun menghela nafas pelan. Oke! Syasya mau.. ucap Tasya dengan berat hati.

Terima kasih sayang, makasiihhh .... Mama sayang sama kamu! Renata memeluk Tasya. Tasya pun membalasnya.

"Tapi Syasya perlu tau alasannya kenapa."

"Nak, kakekmu ingin kalau perjodohan ini dilakukan pada saat hari ulang tahunnya. Dan ulang tahun kakekmu adalah besok," jelas Erlan.

Mama sangat meminta maaf sayang ....

Iya, Ma, Pa. Aku akan coba terima kenyataan. Asalkan aku masih bisa mengejar cita-cita aku, ucap Tasya yang sudah pasrah.

Pasti nak!

"Tapi, Resepsi pernikahannya ...."

Erlan dan Renata mengerti apa maksud dari ucapan Tasya, Erlan menatap Tasya, begitupun dengan Renata.

"Pernikahan kalian akan dilakukan sesederhana mungkin, sayang. Dan lokasinya pun di rumah calon mertua kamu. Hanya anggota keluarga inti saja yang akan datang. Ini semua sifatnya rahasia, berhubung usia kalian yang masih dibawah umur," ucap Renata agak sendu.

Huh! Hancur sudah angan-angan gue. Batin Tasya kesal.

"Maaf sayang. Gapapa kan?"

"Kamu tenang aja nak, kalian masih bisa kok melakukan resepsi pernikahan yang mewah nantinya. Anggap saja ini baru masa perkenalan dan pendekatan kalian dulu, ya? Kalau sudah jatuh cinta satu sama lainnya, kalian bisa mengadakan resepsi pernikahan yang mewah seperti apa yang menjadi impian kamu"

Apaan nih? Gak tau disini ada bocah apa? Ngomongnya cinta-cintaan njir. Batin Chiko.

Tasya mengangguk pasrah. Mana mungkin pernikahan dianggap masa perkenalan dan pendekatan? Tasya hanya bisa pasrah dan menurut. Mungkin ini takdirnya.

"Besok kamu gak sekolah, kan? Pagi-pagi kamu langsung siap-siap aja. Siangnya kita berangkat kesana. Mama udah pesankan gaun yang pas di badan kamu. Kamu pasti cantik pakainya. Nanti mama antar kekamar kamu, ya?" ucap Renata yang seakan sudah mengatur segalanya.

"Iya, Ma." Jujur, Tasya masih berharap ini hanyalah mimpi baginya.

***

Tasya duduk dikursi penumpang bersama Chiko. Tidak ada yang memulai obrolan di mobil. Tasya benar-benar tidak mengerti semua ini. Semua terjadi sangat dadakan baginya. Ia tidak pernah mempunyai fikiran akan menikah pada usia 17 tahun. Ia sedang berusaha melihat fakta.

Kak Caca pasti bisa! ucap Chiko memecahkan keheningan dengan menyemangati kakaknya

Maafin kami nak, ucap Erlan merasa bersalah.

Mama sangat meminta maaf sayang. Renata menatap Tasya dengan sorot mata sendunya.

Iya, Ma, Pa. Syasya akan coba terima kenyataan."

Mereka kini telah sampai di *mansion* milik keluarga Erlangga. Keluarga yang sebentar lagi akan menjadi keluarga Tasya.

Ayo turun, ajak Erlan.

Mereka turun dari mobil dan disambut hangat oleh para pelayan disana. Mereka diarahkan ke tempat yang sudah didekorasi dan akan menjadi tempat pernikahan Tasya.

Tasya benar-benar gugup. Perasaannya campur aduk saat ini.

Ma, panggil Tasya.

Iya? Kenapa sayang? Mama tau ini berat. Mama minta maaf. Tapi kamu tetap bisa menikmati masa muda kamu kok sayang. Renata mengusap rambut Tasya.

"Bukan gitu, Ma. Mmm, keluarga disini baik-baik kan, Ma?" tanya Tasya dengan sedikit khawatir. Ia khawatir jika anggota keluarga ini tidak menerimanya dengan baik nantinya.

Renata tersenyum. "Mereka baik-baik kok sayang. Kamu tenang aja"

Tasya mengangguk. Meskipun mamanya mengatakan mereka baik, tapi perasaan Tasha malah sebaliknya, ia takut jika keluarga ini akan menyiksanya nantinya.

Kira-kira anak pemilik sekolah yang mana ya? Batin Tasya bertanya-tanya.

"Tasya." Erlan memegang pundaknya.

Tasya mendongak. "iya, Pa?"

"Kita sudah sampai. Ayo masuk," ucap Erlan. Tasya mengangguk.

Mereka kemudian memasuki sebuah ruangan yang cukup luas. Tasya sempat terheran-heran, baru pertama kali ia menemukan rumah yang berisikan ruangan luas seperti ini. Rumah ini memang sangat besar, bahkan lebih besar dari rumahnya.

Tasya memandangi dekorasi-dekorasinya, sederhana memang, namun terkesan sangat elegan. Ia berdecak kagum akan dekorasinya.

Syukurlah kalau nak Tasya mau, kami berterima kasih banyak nak .... Terima kasih .... ucap seseorang yang sudah paruh baya, namun ketampanannya masih tercetak jelas di wajahnya.

Ini udah jadi takdir Tasya, Om. Dan Tasya juga tidak mau menjadi egois dan malah membuat Tasya menyesal kedepannya. Lagipula ini permintaan mendiang kakek Tasya satu-satunya. Tasya gak mau ngecewain kakek, ucap Tasya ramah.

Semua orang yang ada disana tersenyum. Terkecuali seorang pemuda yang sepertinya seumuran dengannya.

Cowok itu?! Dia kan yang nabrak gue waktu ini di sekolah?! Oh my Godd. Tasya terkejut bukan main! Ingin rasanya ia

mencaci maki cowok itu. Tapi ia urungkan karena waktunya tidak tepat.

"Nama saya Marvel, saya calon mertua kamu nantinya," ucap lelaki paruh baya tadi.

"Kalau saya Febby, saya calon ibu mertua kamu, sayang." Febby mengelus pucuk kepala Tasya lembut. Tasya tersenyum dan menoleh kearah Renata. Renata mengisyaratkan sesuatu lewat matanya, seakan mengatakan '*Mama bilang juga apa, mereka baik*'

"Kita mulai saja pernikahannya," ucap Marvel.

Tasya berdoa agar calon suaminya bukan cowok menyebalkan itu. Tetapi, sepertinya doanya tidak terkabul, saat ini, ia sudah dihadapkan oleh cowok yang beberapa hari lalu ia maki-maki. Tasya berusaha bersikap tenang dan tidak menunjukkan ekspresi kesalnya kala itu.

Saksi dari pernikahan tersebut hanya sedikit orang. Sepertinya benar kata orang tuanya semalam, tamu undangan hanyalah keluarga inti saja. Bahkan, sahabat Tasya pun tidak ada yang tau.

Pernikahan berlangsung dengan hikmat. Dari sana, Tasya jadi tau kalau cowok yang akan menjadi suaminya itu bernama Devan.

Pernikahan mereka kini telah selesai. Kini Tasha telah sah menjadi istri Devan dan kini ia telah sah menjadi bagian dari keluarga Erlangga.

"Terima kasih nak." Febby memeluk Tasya hangat.

I-iya, Tan, sama-sama, balas Tasya.

Panggil Mama, nak. Dan panggil saya Papa. Sama seperti kamu memanggil kedua orang tua kandung kamu, ujar Marvel.

Eh i-iya Om eh Papa, ucap Tasya gugup.

Tidak usah gugup. Kami tidak gigit kok, ucap seorang nenek disana dengan senyum lembutnya.

Semua orang terkekeh. Tasya bernafas lega, ternyata keluarga barunya tidak menakutkan seperti apa yang telah ia fikirkan daritadi. Nyatanya, keluarga ini yerlihat harmonis dan humoris.

***

Kini, Tasya tengah berada di ruang makan bersama para anggota keluarga Erlangga yang terbilang masih muda dan seumuran dengannya. Mungkin. Sedangkan para orang tua, mereka kini tengah berada di ruang tengah dan berbincang-bincang disana.

Tasya, panggil seorang gadis yang duduk dihadapannya.

Tasya menoleh. I-iya kak?

Gadis itu tersenyum. Tidak usah gugup. Kakak gak nyakar kok. Kakak mau kenalan. Nama kakak Grizhelle Adhele Mauren, panggil Grizhelle atau Grizh aja ya?

Iya kak Grizh.

Kalo nama gue Dean. Gue kakaknya Devan. Sekaligus suami tersayangnya Grizhelle. Ya kan yang? ucap pemuda yang

duduk disebelah Grizhelle.

Idihh

Semuanya terkekeh.

Kalo aku Shanty. Tantenya Devan ama Dean. Dan ini anakku Cheycil, ucap Shanty.

Iya, Tante.

Kalau kamu? tanya Tasya ke seorang gadis manis yang duduk disebelah Dean.

Hai kak! Nama aku Violaa... Adiknya kak Devan sama kak Dean dan kak Grizhh!! Vio kelas sepuluh. Tapi beda sekolah sama kak Devan. Vio senengg banget punya kakak baru... Dan Vio juga punya pacar kak namanya Arga. Dia ba--mmmtt Mulut Vio dibekap oleh tangan Dean yang berada disebelahnya.

Berisik Vio, ucap Dean.

Iiih! Tangan kak Dean bau! protes Viola dengan wajah imutnya.

Semua orang tertawa dengan tingkah Viola yang menggemaskan ini.

Oh ya, kamu adiknya Tasya ya? Namanya siapa? Dan kelas berapa? tanya Grizhelle kepada Chiko.

Nama aku Chiko. Baru kelas delapan SMP, jawab Chiko sopan.

Hai Chiko!! Nanti kita main bareng yuk?! ajak Viola.

Chiko terkekeh dan mengangguk. Iya kak.

Yeyy!

Lo gak ngenalin diri Van? Masa iya bini lo gak tau nama lo, sindir Dean kepada Devan yang sedari tadi hanya diam menyimak.

Gue Devan. ucap Devan dingin. Ia duduk disebelah Tasya. Meskipun sedikit canggung, tapi ia berusaha bersikap tenang.

Yang jelas kek, celetuk Shanty.

Ck, Devano Anthony Erlangga. Panggil Devan. Udah? ucap Devan dengan nada jengkel.

Biasanya juga petakilan, ucap Viola dan langsung dapat tatajan tajam dari Devan.

peace .... ucap Viola seraya menyengir dan menunjukkan hurus V yang ia buat menggunakan jarinya.

Oh ya, kalian kan satu sekolah. Pasti pernah ketemu dong?

Pernah.

Gak.

Jawab Tasya dan Devan yang berucap berbarengan.

Kapan? tanya Devan ke Tasya.

Waktu ini!

Oh ya? Gimana ceritanya? Kok sampe Devan gak inget? tanya Grizhelle yang penasaran.

Lo lupa? Siapa yang lo tabrak sampe bukunya berserakan beberapa hari yang lalu? Jujur Tasya jengkel sekali, namun

ia harus berusaha mengubur rasa kesalnya karena tidak enak.

Devan mengingat-ingat kembali. Oh. Itu cewek cerewet yang gak liat-liat jalan, jawab Devan enteng.

What?! Gue cerewet?! batin Tasya kesal setengah mati.

Cewek cerewet yang lo bilang itu, Gue. ucap Tasya penuh penekanan dikata terakhirnya.

Oh

APA?!! Devan hanya menjawabnya dengan kata OH saja?! Sungguh menguji kesabaran Tasya. Tasya kini tengah kesal sangat kesal kesal kesal!

Dean dan Grizhelle yang menyadari hal yersebut pun tidak bisa menahan tawa mereka yang meledak sampai-sampai membangunkan Cheycil, anak Shanty yang tengah tertidur dipangkuan Shanty.

Whahaha ....

Huaaa

Dean Grizhelle!! kesal Shanty.

***

"Hallo, Pa, gimana keadaan Mama, Pa??" tanya Devan panik sambil mengemudikan mobilnya.

[*Mama kamu mau dioprasi. Syukurlah sudah ada donor jantungnya. Always be calm ya, nak, kamu sedang mengemudi. Tasya sudah sudah bersama kamu, kan?*]

Devan menoleh kesampingnya, ia dapat melihat Tasya sangat gelisah dan tidak berhenti menggigit kukunya. Devan kembali memfokuskan pandangannya kearah jalanan.

"Tasya sudah sama Devan, Pa. Sebentar lagi kita sampai ke rumah sakit."

[*Iya. Hati-hati dijalan. Jangan berhenti berdoa untuk Mama ya, nak*]

"Pasti, Pa. Kalo gitu Devan tutup dulu telponnya, Pa."

Setelah Devan mengakhiri teleponnya, ia menaruhnya dan kembali fokus menyetir.

'*Ya Tuhan, lindungi Mama Febby, Tasya mohon,*' batin Tasya cemas.

"Mama Febby jadi dioprasi?" tanya Tasya. Devan hanya berdeham.

"Sebenernya mama Febby sakit apa?"

"Jantung kronis. Dari dulu emang sering kambuh, dan udah disaranin buat cepet-cepet operasi, tapi belum ada donornya," jawab Devan tanpa menoleh.

Tasya semakin cemas. "Sekarang udah ada donornya, kan??"

Devan mengangguk. Tasya sedikit merasa lega.

Beberapa saat kemudian mereka telah sampai di rumah sakit. Disana sudah ramai anggota keluarga yang tadinya berada di rumah Erlangga. Termasuk orang tua Tasya.

"Ini gimana ceritanya sih?!" tanya Sarah, nenek Devan, dengan keadaannya yang khawatir setengah mati dengan

menantunya ini.

Sarah memang tidak berada dalam tempat kejadian dimana Febby pingsan tadi, ia tengah beristirahat di kamar tamu.

"Tadi Mama udah rasain dadanya nyeri, makanya Mama mau istirahat dikamarnya. Tapi Mama langsung pingsan dan langsung dilarikan kemari," ucap Dean dengan mata memerahnya. Grizhelle langsung menangis dan memeluk suaminya ini.

"G-gimana keadaan mama??" tanya Devan panik. Tasya pun terlihat tidak kalah panik.

"Mama kamu lagi dioperasi, kita berdoa saja supaya operasinya lancar," ucap Sarah menenangkan cucunya.

Devan mengangguk dan memeluk neneknya. Sarah pun membalas pelukan cucunya dan menarik Tasya untuk mendekat lalu memeluknya juga.

Dengan canggung Tasya pun membalas pelukan Sarah.

Tasya melihat Devan yang dihadapannya juga sedang memeluk Sarah. Ia melihat Devan hampir menangis.

Merasa diperhatikan, Devan pun ikut menatap Tasya. Kini mereka saling tatap dengan tatapan sulit diartikan.

'*Ni cewek kenapa?*' batin Devan.

*****

vote+ komentar jangan lupa ya kaka

02

happy reading

Semua orang kini tengah berada di kantin rumah sakit. Mereka memang belum ada yang makan dari tadi siang terkecuali Cheycil. Padahal sidah dibujuk oleh Marvel, tapi mereka semua tetap keras kepala.

Febby kini tengah menjalani operasi. Marvel, Sarah, Renata, Erlan, Rizky dan Shanty kini tengah berdoa di gereja yang ada rumah sakit.

Waktu sudah menunjukkan pukul sebelas malam.

Dikantin hanya ada beberapa orang saja dan keluarga Erlangga inilah salah satunya. Memang rumah sakit ini milik keluarga besar Erlangga, namun juga dibuka untuk umum. Rumah sakit inipun diberinama Erlangga's Hospital.

Dimeja panjang yang ditempati oleh beberapa orang, yaitu Devan, Tasya, Dean, Grizhelle, Viola, Chiko, dan Cheycil yang tertidur dipangkuan Grizhelle karena Shanty menitipkan kepadanya.

Karena besok hari sabtu, dimana sekolah pada libur jadi mereka memutuskan untuk begadang sampai pukul dua belas baru pulang. Meskipun sempat ditentang oleh para orang tua, namun mereja tetap ngotot. Dan disini, walupun Chiko besok tetap bersekolah, namun ia memutuskan untuk meminta izin satu hari lantaran urusan keluarga. Toh memang benar kan? Chiko tidaknya tipikal anak yang berani berbohong sama gurunya. Ia adalah anak pandai dan disiplin. Meskipun sedikit jail dengan Tasya. Tapi jiwa sosialnya sangat tinggi dan tidak tega melihat orang lain kesusahan. Sama seperti sifat Tasya.

"Operasinya kapan selesai sih??" ucap Dean tidak sabaran.

Grizhelle mengusap lengan suaminya. "Sabar. Operasi berjalan tidak sebentar. Kita tunggu aja, oke?"

"Tapi ini udah lama banget yang."

"Kamu yang sabar dong, Dean. Kita juga khawatir. Tapi kita harus bersabar dan banyak-banyak berdoa demi kesembuhan Mama kamu," ucap Grizhelle lembut.

Dean menghela nafas pelan. Lalu ia pun mengangguk.

"Anak-anak"

Mereka semua menoleh. Nampak Marvel berjalan mendekati mereka.

"Kalian pulanglah dulu. Lagipula disini sudah ada banyak orang yang menunggu Mama mu," ucap Marvel.

"Tapi, Pa"

"Devan, bener kata Papa, kita pulang saja dulu. Besok pagi-pagi kita kemari. Kasihan Tasya, pasti sudah ngantuk," ucap Dean.

Tasya mendongak dan menggeleng. "Tasya belum ngantuk kok."

"Ya setidaknya Chiko sama Vio sudah memerah matanya. Kalian semua pulanglah," ucap Marvel.

Dengan pasrah Devan mengangguk. Mereka semua pun berdiri dan peranjak untuk berpamitan dengan yang lainnya.

***

Mereka kini telah pulang kerumah masing-masing. Terkecuali Marvel, Sarah, Erlan, dan Renata. Mereka memutuskan untuk menginap di rumah sakit. Karena disana memang sudah disiapkan ruangan khusus untuk keluarga tidur.

Tasya kini berada dimobil Devan untuk menuju kerumahnya. Chiko duduk di kursi penumpang seorang diri. Tapi sebelum itu, Devan mengambil beberapa pakaian dan perlengkapannya untuk dibawa ke rumah Tasya.

Devan memang akan menginap dirumah Tasya beberapa hari karena Marvel yang menyuruhnya. Selain karena rumah Devan yang akan sepi karena yang tinggal disana hanyalah Marvel, Febby, Devan, Viola, Dean, dan Grizhelle saja, dan jangan lupakan ART. Dean dan Grizhelle memang masih tinggal disana karena paksaan dari Febby yang tidak bisa jauh dari anak-anaknya. Sementara Sarah tinggal dengan Rizky dan Shanty. Katanya mau menjaga kebun *strawberry* yang ada dibelakang rumah Rizky. Sesekali mereka berkunjung ke rumah Marvel.

Kenapa rumah Devan dibilang sepi? *Because*, Viola mau menginap dirumah Rizky. Sedangkan Grizhelle dan Dean mau tinggal di apartemen Dean untuk beberapa hari sampai Febby sembuh. Kata Dean sesekali apartemennya berpenghuni, supaya tidak ditempati makhluk lain.

Sedangkan Marvel tidak mungkin akan sering-sering dirumah karena akan menjaga Febby dan selain itu dia juga tidak bisa meninggalkan pekerjaannya yang masih menumpuk. Oleh karena itu Devan dibujuk untuk menginap di rumah Tasya. Selain karena itu juga karena Tasya perlu waktu bersama keluarga kandungnya, karena ini sangat dadakan. Mau tidak mau, Devanlah yang ikut Tasya walau seharusnya sebaliknya. Tapi nanti juga Tasya lah yang akan

ikut Devan pada saat Febby sudah sembuh dan boleh pulang nanti. Sebenarnya Devan mau tinggal di Apartemennya saja namun dilarang oleh Sarah karena ia tau kalau Tasya belum siap dalam menjalankan tugas sebagai seorang istri. Jadi selagi dirumah Renata, Tasya masih bisa belajar dengan Renata bagaimana caranya menjalankan tugas sebagai seorang istri. Mulai dari memasak dan hal lainnya.

Mau tidak mau, Devan harus menuruti kata orang tua.

Back to dialogue.

Tidak ada yang membuka pembicaraan diantara keduanya. Hening. Itulah yang terjadi.

"*Sorry*." ucap Devan memecahkan keheningan.

Tasya menoleh. "Untuk?" Jujur, Tasya sangat grogi sekarang. Apalagi dia menikah dengan seorang pria yang dikatakan adalah *most wanted* sekolahnya. Kenapa dia tau? Karena dia sering mendengar nama 'DEVAN' dari teman-temannya yang menggilai sosok Devan ini. Termasuk Lisa, sahabatnya sendiri. Tasya memohon agar pernikahan ini di rahasiakan dari sekolah mereka. Lantaran Tasya takut di *bully* oleh orang-orang disekolah. Sebenarnya, bukan karena Tasya takut sama siswa lainnya. Ia hanya takut kehilangan sahabatnya, Lisa, yang juga merupakan pengagum dari sosok Devan. Ia tidak mau dibilang penikung karena Lisa memang sedang berusaha untuk mendekati Devan. Hanya saja Tasya baru tau orangnya hari ini.

Devan menoleh sekilas lalu fokus kembali kejalanan. Chiko memang sudah tertidur pulas.

"Yang waktu gue nabrak lo. Gue minta maaf," kata Devan.

Tasya manggut-anggut. "Oke dimaafkan"

"Lo kelas berapa?" tanya Devan.

"Sebelas IPA 3. Kalo lo .... kak?" Tasya sedikit ragu dengan embel-embel 'kak'.

"Dua belas IPA 1."

Oke, Devan tidak mengkritik embel-embelnya. Berarti tidak masalah.

"Jadi lo, cewek yang dikatakan lagi deket ama Karrel?" tanya Devan.

Tidak ada jawaban.

Satu detik

Dua detik

Tiga detik

Devan menoleh dan mendapati Tasya yang tengah tertidur dengan begitu tenangnya. Tanpa disadari sedikit ujung bibir Devan membentuk lengkungan tipis. Sangat tipis bahkan hampir tidak terlihat.

Devan memang tipikal orang yang terkenal cuek, dingin, datar, dan tegas. Namun siapa sangka jika sedang berada orang-orang terdekatnya dirumah ia sangat penyayang dan humoris? Tidak ada yang mengetahuinya. Bahkan kepada sahabat-sahabat yang sudah bersamanya dari kecil saja, ia tetap dingin dan datar. Namun ia adalah tipikal sahabat yang sangat setia kawan. Sahabatnya adalah, Galang, Rama, Randy, dan Bagas. Mereka sudah bersama sejak kecil. Dari tk! Sampai sekarang! *And forever!*

Kini mobilnya sudah sampai didepan gerbang rumah Tasya. Rumah Tasya besar namun tidak sebesar rumah Devan.

Kemana pak satpam? Devan celingak-celinguk daritadi mencari keberadaan pak satpam. Apakah ia harus membangunkan Tasya untuk bertanya? Tapi dia tidak tega. Ah bodolah Devan tetap membangunkan Tasya.

"Sya bangun. Sya," ucap Devan pelan seraya menepuk-nepuk pipi Tasha pelan. Jujur Devan sedikit canggung.

"Eumm ...." Tasya hanya bergumam.

"Tasya."

"Mm eh? Gue dimana? Dan .... Lo kak Devan kan? Kenapa ada disini? Bukannya lo cuma ada dimimpi gue?" ucap Tasya agak ambigu.

"Maksudnya? Mimpi? Oohh lo pasti ngerasa kalo pernikahan ini mimpi, iya? Terus gue lo anggep apa hm?"

"Ha? Jadi pernikahan itu... Beneran?" tanya Tasya agak ragu.

"Iya Natasya Seyla ...." ucap Devan geram.

"Ck! Gue harus apa dong, kalo orang lain tau?"

"Ck, mending sekarang lo turun dan buka gerbangnya. Gue disini nyetir," titah Devan.

"Lah? Kok gue sih kak?! Lo kan cowok!" tolak Tasya.

"Terus yang nyetir siapa? Emang lo bisa?"

"Bisalah! Yakali gue gak bisa nyetir," dengus Tasya.

"Pokoknya lo yang turun. Udah cepet udah malem ini!"

"Ck! Iya." Akhirnya Tasya turun dan membuka gerbangnya.

Mobil Devan memasuki pekarangan rumah Tasya dan memarkirkannya di garasi rumah tersebut.

"Bangunin Chiko," ujar Devan.

Tasya pun membangunkan Chiko dan untungnya membangunkan Chiko itu sangat mudah.

Tasya, Devan, dan Chiko memasuki rumah dan Chiko terlebih dahulu pamit kekamarnya untuk melanjutkan tidurnya.

"Kamar gue dimana?" tanya Devan dengan nadanya yang masih dingin.

Pas Tasya mau menjawab, Renata tiba-tiba meneleponnya.

"Hallo, Ma?"

[*Kalian sudah dirumah?*]

"Sudah. Kenapa?"

[*Devan kamu suruh tidur dimana?*]

"Mm baru aja mau Sya suruh diruang tamu," ucap Tasya.

[C*k! Ngapain? Orang yang udah nikah itu wajib tidur sekamar! Dan seranjang Syasya!*]

"Ha?! Syasya gak mau..." tolak Tasya.

[*Itu wajibnya Syasya*]

"Ck! Iya Mamaa..."

[*Oke*. *Mama tutup telponnya ya?*]

Tut.

"Kenapa?" tanya Devan.

"Lo tidur dikamar gue!" ketus Tasya.

"Terus lo?"

"Kata mama, orang yang udah nikah wajib tidur sekamar dan seranjang! *Eitt* jangan mikir yang macem-macem. Hanya tidur gak lebih! Udah ikutin gue!"

"Ck, gue juga cowok normal kali," gumam Devan yang masih bisa didengar oleh Tasya.

"Ck! Awas aja lo nyentuh gue!"

"Iyaa."

Devan mengikuti langkah Tasya dari belakang sambil menyeret kopernya.

Kini mereka telah sampai di kamar Tasya yang bernuansa cream dan dipenuhi dengan hiasan-hiasan cantik juga lampu-lampu *tumblr*-nya. Sangat sesuai untuk kamar anak remaja. Aroma kamarnya pun aroma vanilla. Aroma yang sangat menenangkan bagi Tasya. Bagi Devan juga. Meskipun dia lebih suka aroma mint.

Kasur *king zize* Tasya memang besar dan cocok untuk dua orang bahkan lebih.

Devan segera merebahkan tubuhnya dikasur Tasya setelah melepas *sneakers* dan jaketnya.

"Barang-barang lo kapan diberesin, kak?" tanya Tasya.

"Besok aja. Gue capek."

Tasya mengangguk dan beranjak untuk mencuci mukanya dan mengganti pakaiannya.

Tak lama kemudian ia keluar dengan menggunakan piyama tidur bermotif panda dengan panjang celananya selutut.

"Gak ganti baru dulu, kak?" tanya Tasya namun tak dijawab oleh Devan. Mungkin dia sudah tidur.

Karena kantuk sudah menyerang, Tasya kemudian ikut merebahkan dirinya disebelah Devan. Masih ada jarak diantara keduanya.

***

Pagi hari telah tiba. Tasya baru saja membuka kelopak matanya dengan perlahan kemudian melirik jam dinding yang sudah menunjukkan pukul sembilan pagi.

Tasya melirik kesampingnya dan memperlihatnya seorang Devano tengah tertidur dengan damai sambil memeluk gulingnya. Tasya tak tega untuk membangunkannya jadi ia biarkan saja dan menyibak selimutnya lalu berjalan menuju jendela dan membuka gorden.

Cahaya mentari masuk melalui jendela. Hal tersebut sontak membuat Devan mengerjap dan terbangun.

"Eh? Lo udah bangun, kak? Keganggu ya? *Sorry*, lanjut aja," ucap Tasya.

"Gak. Gue mau mandi." Devan bangkit dan berjalan menuju kamar mandi.

"Gue kebawah dulu aja deh," ucap Tasya bermonolog.

Tasya keluar dari kamarnya untuk turun kebawah. Memastikan apakah orang tuanya sudah pulang atau belum.

Kini dirinya sudah sampai didapur dan mendapati sang mama sedang memasak sarapan untuk keluarganya. Meskipun telat, tapi tak apa. Karena mereka baru saja pulang tadi jam delapan. Renata juga sudah menceritakan semuanya kepada bi Aminah, asisten rumah Tasya. Bi Aminah mengerti saja.

"Ma," panggil Tasya.

Renata menoleh dan tersenyum lembut.

"Baru bangun? Ngapain aja sih semalem sama Devan sampe jam segini baru bangun?" goda Renata.

"Apaan sih, Ma! Syasya gak ngapa-ngapain ya! Pulangnya aja baru jam satu," ucap Tasya dengan wajah ditekuknya.

Renata terkekeh. "Iya-iya Mama bercanda. Devan udah bangun belum?"

"Udah. Tapi masih mandi," jawab Tasya.

"Kamu udah mandi?"

"Belum, Ma."

"Pantes bau. Udah sana mandi dulu paling juga Devan udah selesai mandinya. Oh ya, inget suruh Devan turun buat sarapan ya."

"Iya, Ma. Papa mana, Ma?"

"Mungkin dikamar kembali tidur. Kalo Chiko belum bangun," jawab Renata.

Tasya manggut-anggut. Lalu pergi kekamarnya untuk mandi.

*

Saat Tasya membuka pintu kamar, ia sangat terkejut ketika melihat Devan keluar dari kamar mandi hanya dengan memakai handuk yang melilit di pinggangnya. Dan abs nya yang sangat bagus menurut Tasya.

"Aa! Kak Devann! Aurat woi Aurat!!" Tasya menutup matanya dengan kedua tangannya.

Devan terkejut mendengar teriakan Tasya.

"Diem woi!" tegas Devan.

"Pakai dulu baju lo!"

"Ck. Iya-iya!"

"Udah belom?" tanya Tasya yang sedikit mengintip dari celah jarinya.

"Udah."

Tasya membuka matanya dan bernafas lega.

"Lo dipanggil kebawah. Katanya sarapan. Gue mau mandi dulu," ujar Tasya lalu masuk kedalam kamar mandi untuk mandi.

***

Dimeja makan kini telah ada Erlan, Renata, Chiko, Tasya, dan Devan. Devan duduk disebelah Tasya.

"Devan," panggil Erlan.

Devan mendongak. "Iya, Pa?" tanya Devan dengan embel-embel papa agar terbiasa.

Erlan tersenyum. "Operasi mama kamu ...." Erlan menggantungkan ucapannya.

Devan menghentikan makannya dan kini memfokuskan dirinya menatap Erlan.

"Gimana, Pa? Lancar, kan??" tanya Devan agak cemas.

"Lancar nak. Dan Mama kamu juga sudah sadar," jawab Renata.

"Tapi belum dibolehkan pulang. Mungkin seminggu lagi," lanjut Erlan.

Devan sangat lega mengetahui mamanya sudah pulih meskipun belum 100%, tapi dia sangat bersyukur kepada Tuhan.

"Kalau gitu, nanti Devan mau jenguk Mama ke rumah sakit," ucap Devan dan diangguki Renata.

"Ajak juga Tasya," ucap Erlan.

'*Yahh baru aja mau jalan-jalan,*' batin Tasya prihatin.

"Syasya?"

"Iya pah. Syasya mau," ucap Tasya.

Renata tersenyum. "Tapi kami minta maaf ya sayang? Kami tidak bisa jenguk, lantaran kami mau *meeting* sama klien. Gapapa?"

"Gapapa, Ma. Lagian Mama juga udah sampe pagi disana," kata Devan.

"Oh ya, Devan, Syasya. Kami tau tugas istri adalah melayani suaminya lahir dan batin, tentunya malam pertama juga wajib dilaksanakan. Tetapi, karena kalian masih pelajar, kami sarankan agar kalian tidak melakukan hubungan intim dahulu sebelum kalian tamat dari SMA. Lebih baik itu ditunda dulu," ucap Erlan mengingatkan.

Tasya menjadi blushing mendengar perkataan papanya. Devan mengangguk canggung.

"I-iya, Pa"

*****

vote+ komentarnya jangan lupa ya kaka

Salam hangat honeyylws

03

happy reading

Dirumah sakit, dikamar inap Febby, disana hanya ada Febby yang tengah disuapi oleh Devan yang duduk disebelah brankarnya. Dan tentunya ada Tasya juga disana yang sedang berkutit dengan hp nya. Dia duduk disofa.

UNYU [6]

Lalisaa_whitepink *: woi! Pda kmn sih weekend??*

Alfa Nasution *: jalan lah. Emang elu? Jomblo hahahaha*

Lalisaa_whitepink *: enak aja! Doi gua berceceran! Males keluar aj. Jmput dong gaiss:(*

Mayraa *: gua ngantuk*

Lalisaa_whitepink *: yaaahh Tasya mana nih Tasyaa????*

Bayu *: woi cong! @alfa nasution mana lo?!! Gua tungguin juga dari tadi ama si Gio! Ampe lumutan tau gak?! Udah digodain tante-tante bohay lagi gue!*

Mayraa *: jeneng mu! Paling juga lo yg genit*

Bayu *: nyaut mulu si Mae:v*

Mayraa *: Nama gua May! M A Y bukan Mae!!*

Bayu *: typo yaelahh si Mae galak bener dah. Untung temen! Untung cakep! Untung Surapati!*

Mayraa *: tuh kan Mae lagi:) gue tau gue cakep*

Natasyaseyla *: hadir:v @lalisaa_whitepink*

Alfa Nasution *: haha baru nongol. Drimana aj lu?*

Alfa Nasution *: gue otw sekarng Bay, tungguin elah!*

Bayu *: buruan!*

Lalisaa_whitepink *: kan nongol juga lo! Jalan yok! @natasyaseyla*

Mayraa *: ngebet bat deh lu pen keluar*

Lalisaa_whitepink *: diam!*

Natasyaseyla *: maaf Lis, bukannya g mau. Tapi gue bener gak bisa ini. Lagi d rumah skit*

Lalisaa_whitepink *: Yaahh:((*

Natasyaseyla *: sorry*

Mayraa *: rius? Syp yg skit Sya?*

Natasyaseyla *: kerabat. Gue gak enak aja mau pergi.*

Lalisaa_whitepink *: okedeh gapapa. Gue bareng doi aja:(*

Mayraa : *sylan!*

Btw, teman dekat Tasya bukan hanya Lisa dan Mayra. Tetapi juga Alfa dan Bayu yang sudah berteman dari kecil juga. Tetapi karena mereka anak laki-laki jadinya lebih sering bermain dengan teman laki-lakinya. Mereka berbeda kelas. Mereka anak Ips sedangkan Tasya, Lisa dan Mayra anak Ipa. Jadi beda. Tapi tali persahabatan mereka tetap erat seperti

saudara! Dan sebenarnya sahabat Tasya tidak hanya mereka saja.

Tasya menaruh ponselnya dan menatap Devan yang tengah menyuapi sang mama tercintanya.

'*Ganteng juga*' batin Tasya.

Ting. Sebuah pesan masuk ke hp Tasya.

Karrel Anggara
Sya, lgi dmn?
Mau temenin gue gak?

Natasyaseyla
Maaf Rel, gue gak bisa. Ad kerabat gue sakit soalnya. Jadinya gue harus jenguk

Karrel Anggara
Ogpp. Titip salam smoga cpet smbuh y?

Natasyaseyla
Iya. Skli lgi sorry ya?

Karrel Anggara
Iya santai

Tasya menghembuskan nafas. Bosan, itulah yang ia rasakan.

"Tasya," panggil Febby.

Tasya bangun dari duduknya dan berjalan mendekati brankar Febby.

"Iya, Ma?" sahut Tasya.

"Terima kasih ya nak kamu sudah mau menikah dengan Deva," ucap Febby dengan nada pelannya.

Tasya tersenyum tipis. "Mama udah bilang itu berkali-kali, Ma. Mama gak perlu berterima kasih. Ini sudah menjadi takdir Tasya, Ma"

"Iya, sayang. Kamu memang anak yang baik."

"Lo bosen?" tanya Devan kepada Tasya.

Tasya nenoleh kearah Devan. "Agak sih"

"Devan, kamu ajak Tasya jalan-jalan gih. Kemana kek biar Tasya gak bosen. Lagian ini *weekend,* kan?" ujar Febby.

"Gak usah, Ma. Nanti kalau kita pergi, Mama siapa yang jaga?" ucap Tasya.

"Mama gapapa. Sana gih. Devan." Febby beralih menatap putranya.

"Ya udah, Ma. Mama baik-baik ya? Kalau perlu apa-apa panggil suster aja, Ma," ucap Devan.

"Iya nak."

Devan dan Tasya pamit untuk keluar menghilangkan rasa bosan mereka. Tapi Tasya tidak mau jauh-jauh. Katanya dia khawatir sama Febby yang ditinggal sendiri. Oleh karena itu, mereka memutuskan untuk kecafe didekat rumah sakit saja.

"Mau pesen apa?" tanya Devan.

"Minum aja. Gue lagi diet" jawab Tasya.

"Badan udah kek triplek sok-so'an diet. Mba!" sindir Devan lalu memanggil *waitress* disana.

"Enak aja kalo ngomong," cibir Tasya.

"Pesen apa Mas, Mba?" tanya *waitress* tersebut.

"Spaghetti. Minumnya jus alpokat," ucap Devan.

"Kalo saya red velvet late aja, Mba. Mm sama nugget deh," kata Tasya.

"B-baik Mbak, Mas. Permisi." *Waitress* tersebut pergi untuk menyiapkan pesanan Devan dan Tasya.

"Keknya pelayan tadi naksir deh ama lo, kak," ucap Tasya.

"Ngaco."

"Liat aja tadi tuh dia kek gugup gitu ama lo! Kan gak mungkinlah dia gugup gegara gue. Lo kan ganteng, jadinya banyak yang naksir," ujar Tasya yang tanpa ia sadari dirinya telah memuji ketampanan Devan.

"Jadi gue ganteng?" tanya Devan menaikkan alisnya

"Gak juga!"

"Boong dosa."

"Idih, Tapi *btw* lo punya keturunan bule? Muka lo itu rada bule tau gak."

"Punya."

"Siapa?"

"Papa."

"Berarti lo blasteran?"

"Iya. Tapi rambut papa udah disemir item. Jadi pirangnya ilang," ucap Devan.

"Terus, kenapa lo gak disemir item aja?"

"Emang rambut gue pirang?" Devan menaikkan sebelah alisnya.

"Dikit," jawab Tasya

"Oh."

Tasya mengedikkan bahunya acuh.

"Kak,"

Devan menoleh. "Hm?"

"Gue boleh nanya gak, kak?"

"Di luar sekolah gak usah panggil gue 'kak'. Panggil Devan aja!" tegas Devan.

"Eh? Iya Van,"

"Mau nanya apa?"

"Mm gini.. Sebelum kita nikah, lo, ada yang lo suka atau sayang gak, sih? Perempuan?" tanya Tasya yang memang sangat penasaran.

"Mama. Vio--"

"Bukan .... Maksud gue .... Cewek spesial selain keluarga lo. Mm kayak siapa gituu," potong Tasya.

"Ada gak?" sambungnya.

"Ada."

"Siapa?" tanya Tasya yang semakin penasaran.

"Kepo."

Tasya berdecak sebal. "Kok lo ngeselin sih?!" kesal Tasya.

"Lo? Ada?"

"Ada. *Maybe,*" jawab Tasya seadanya.

"Siapa? Karrel?"

Kenapa Devan bisa tau? Tasya bingung dan hanya mengedikkan bahunya acuh.

"Gak tau juga"

***

Setelah puas menghabiskan waktu di cafe, kini Tasya dan Devan memutuskan untuk pulang. Tapi sebelum itu, mereka menyempatkan diri untuk ke rumah sakit. Karena disana sudah ada Dean dan Grizhelle, mereka memutuskan untuk pulang.

Mereka kini tengah berada di kamar Devan guna mengambil barang-barang pentingnya yang tertinggal kemarin.

"Buku jangan lupa dibawa," ucap Tasya yang masih memperhatikan pergerakan Devan memasukkan barang-barangnya.

"Gak usah," sahut Devan tanpa menoleh.

"Lah? Trus lo sekolah bawa apa? Heran gue. Lo kan berprestasi, tapi sekolah gak bawa buku. Ilmu lo dari mana sih?"

Devan menoleh sekilas. "Dari guru."

Tasya memutar bola matanya malas. "Yaa tapikan tetep aja buku dibawa."

Devan geram dan menghadap ke Tasya yang duduk di kasurnya. Tepatnya disebelah kopernya.

"Natasya, besok libur *you know*?" ucap Devan lalu kembali melakukan kegiatannya.

"Ya gue tau. Trus besok lo kesini lagi gitu?"

"Diem Tasya, gausah bawel."

"Gue punya mulut. Anugrah Tuhan harus dipake jangan dianggurin. Gak menghargai pemberian Tuhan itu namanya."

Devan bungkam. Tasya pun beranjak dari kasur Devan.

"Mau kemana lo?" tanya Devan.

"Mau liat-liat foto-foto ini. Keknya menarik," ucap Tasya yang mendekati foto-foto.

Devan tak mengubris Tasya lagi dan beranjak ke *walk in closet.*

Tasya melihat-lihat beberapa foto yang terpajang rapi di dinding kamar Devan. Mulai dari foto Devan bersama keluarganya, saudaranya, sahabatnya, dan .... Cewek? Tasya memfokuskan pandangannya ke foto dimana menunjukkan diri Devan bersama dengan seorang gadis yang sebaya dengannya sedang duduk ditepi pantai.

"Keknya gue pernah liat deh... Mmm tapi dimana dan kapan yaa?? Aahh lupa." Tasya bermonolog dan mengetuk-ngetukkan jarinya dikening. Seperti sedang berfikir keras.

"Ngapain lo?" Suara Devan yang tiba-tiba muncul dibelakangnya, berhasil mengangetkannya.

"C-cuma liat-liat aja kok," ucap Tasya gelagapan.

"Ee lo udah lesai kak?" tanya Tasya mengalihkan topik.

Devan mengangguk.

"Ayo," ajak Devan.

Tasya menurut dan mengikuti langkah Devan keluar dari kamarnya.

***

Tasya dan Devan memasuki ruang tengah rumah Tasya. Disana mereka melihat bi Aminah yang tengah sibuk menyapu lantai.

"Eh? Neng Tasya sama den Devan teh udah pulang? Mau bibi buatin minum dulu gak?" tanya Bi Aminah menghampiri Tasya dan Devan

"Ngak usah, Bi, kita gak haus kok," ucap Devan dan mendapat anggukan dari Bi Aminah.

Kemudian Tasya dan Devan pamit kekamar mereka.

Sesampainya di kamar, Devan pergi menuju ruang ganti untuk menaruh koper dan pakaiannya disana. Sedangkan Tasya membaringkan tubuhnya dikasur.

Drtt drtt

Tasya mengubah posisinya menjadi duduk dan mengangkat panggilan di hpnya.

"Hallo."

[*Woi lu kemana sih nyet?? Gada kabar dari kemarin! Tadi gue ama si May kerumah lo, tapi lo gada. Lo kemana sih? Nanti lo dateng kan?*]

"Kemana?" tanya Tasya bingung.

[*Ya Tuhannnn lo amnesiaa?!! Kita kan ada jadwal reunian SD jam 7 sore! Nanti gue ama May, Alfa, dan juga Bayu rencananya mau berangkat bareng dan jemput lo juga. Lo dateng kan??]*

Tasya memejamkan matanya sejenak. Capek. "Hari ini ya? Jam 7? Mm gue tanya Mama gue dulu ya." Bohong, Sebenarnya dia tidak meminta izin pada Mamanya, tetapi Devan, yang sekarang sudah menjadi suaminya.

[*Oke*!]

Sambungan terputus.

Tasya melihat jam.

"Jam empat kurang ya ...." gumam Tasya.

Devan keluar dari *walk in closet* dengan menggunakan kaos putih polos dengan celana santai selutut. Terlihat tampan dan keren dimata siapapun yang melihatnya.

"Siapa yang nelfon?" tanya Devan seraya mengolesi rambutnya dengan pomade dan menatanya ala model remaja laki-laki dan pandangannya ia alihkan ke cermin didepannya yang menunjukkan pantulan dirinya.

"Itu, Lisa," jawab Tasya jujur.

"Ngapain?"

"Mmm... Van," bukannya menjawab, Tasya malah memanggilnya.

Devan menoleh dan mendekat lalu duduk disebelah Tasya. Canggung, itulah yang dirasakan Tasya.

"Apa?" tanya Devan.

"Mm gue nanti ada acara reuni ama temen SD. Gu-gue boleh pergi gak?" tanya Tasya ragu.

Devan menaikkan sebelah alisnya lalu tertawa.

Tasya menatap Devan bingung.

"Kok malah ketawa sih?!" kesal Tasya.

"Ekspresi lo lucu hhahaha ...."

Wow! Devan tidak pernah menunjukkan senyumnya kepada orang lain kecuali orang-orang yang ia anggap istimewa atau orang-orang terdekatnya dan keluarganya. Dan sekarang? Ia tidak hanya menunjukkan senyumnya, tapi juga tawanya kepada Tasya. Apakah Tasya merupakan orang spesialnya? Tidak mungkin! Mereka baru kenal dari kemarin. Itu tidak mungkin terjadi. Mungkin saja wajah Tasya memang lucu tadi sampai membuat Devan tertawa.

Ternyata Devan ketika tertawa membuat ketampanannya bertambah berkali-kali lipat menurut Tasya. Arghh.. Tasya segera menepis pemikiran konyolnya itu.

Tasya memutar bola matanya jengah.

"Devan jawab dong! Boleh apa enggak?! Malah ketawa," dengus Tasya.

"Kalo gue bilang gak, lo bakal apa?"

"Yaa .... Gue bakal pergi juga! Karna gue nanti bakal dijemput ama Lisa!"

"Kalo gue maksa buat lo gak pergi?"

"Ishh Devan .... *Pleaseee* gue mau pergii .... Gue kangen lah ama temen-temen SD gue. Bertahun-tahun gak ketemu kan jadi kangen tau gak!" ucap Tasya memohon.

"Iya, iya boleh."

Tasya merbinar. "*What*?? Serius??? Aaa *thank youuu*"

Tasya refleks memeluk Devan dari samping. Hal tersebut membuat Devan mematung tak bergeming.

"Eh *sorry* refleks." Tasya gelagapan dan langsung melepaskan pelukannya.

"Hm."

"Oh ya, Van, gue boleh nanya gak?"

"Apa?"

"Itu, cewek yang tadi di foto ama lo..."

"Cindy," jawab Devan yang paham dengan apa yang ditanyakan Tasya.

"Ooh.. Dia pacar lo ya?" tebak Tasya.

"Bukan."

"Tapi lo suka kan ama dia?"

"Gak tau."

"Kalo gak tau, kenapa lo pajang foto lo ama dia?" Tasya semakin penasaran dengan cewek di foto tersebut. Entah mengapa ia merasa tak suka dengannya.

"Sejak kapan lo kepo?"

"Yee .... Kan gue sekarang kan istri lo, jadi gak boleh ada rahasia dong diantara kita!" seru Tasya.

"Iyain."

"Gue serius Devano!" Tasya sangat geram saat ini karena rasa penasarannya yang belum terjawab.

"Gue emang lagi deket ama dia, tapi gak lebih dari ttm. Gue cuma males nembak dia. Gue rasa, gue belum suka sama dia. Meskipun gue rasa dia udah mulai suka ama gue," ujar Devan panjang lebar. Jarang.

"Jadi .... Dia adalah Cindy-Cindy yang katanya pacaran ama *most wanted*? Oohhh jadi itu kalian toh!" seru Tasya.

"Gue udah bilang, gue gak pacaran. Cuma temen-temen gue ama dia aja yang nyebarin gosip gak jelas."

"Oohh... Dan foto itu??"

"Bukan gue Tasya bawel! Itu ulah Viola yang liat tuh foto di tas gue. Lalu ditempel ditempat gue nempel-nempel foto. Gue heran deh, di sekolah lo itu dikenal judes, ketus, dan ada juga yang bilang lo kejam. Tapi nyatanya, cerewet banget," ucap Devan geram.

"Ck, itu gue diluar. Didalem lain. Mm tapi lo harus tau Van, cewek yang perasaannya digantungin itu rasanya sakit Van."

"Maksud lo? Cindy sakit hati gitu?" tanya Devan bingung.

"Iyap."

"Gak mungkin. Udahlah, ngapain jadi bahas dia sih? Men--" ucapan Devan terpotong.

"Mending kita beli *ice cream*!" pekik Tasya semangat ketika mendengar bunyi trompet penjual *ice cream* yang biasanya lewat didepan rumah Tasya.

"Ck! Yaudah beli sendiri sono" titah Devan.

"Iih beliin dongg"

"Kalo ada yang kenal gue terus liat gue disini dengan pakaian rumahan kek gini, gimana? Pasti mereka bakal curiga. Lo mau kita ketauan udah kawin?" kesal Devan.

Tasya berdecak sebal lalu bangkit keluar kamarnya untuk membeli *ice cream*.

***

Di ruang tengah.

Devan duduk menyender di atas sofa sambil memainkan ponselnya.

Bruk

Tasya menghempaskan tubuhnya di sebelah Devan duduk seraya mengemut *ice creamnya*.

"Buat gue mana?" tanya Devan.

"Lo juga suka? Yaudah nih. Lo mau yang stik atau *cup*?"

"*Cup*."

"Ya udah nih." Tasya menyerahkan satu *ice cream*nya kepada Devan.

"*Thanks*."

Hening terjadi cukup lama.

"Mm Van," panggil Tasya memecahkan keheningan.

Devan menoleh. "Apa?"

"Kalo di luar kita *backstreet* kan?"

"Hm."

"Mm oke. Tapi bisa gak? Lo gausah jadi cowok dingin? Gue pengen liat lo petakilan di luar sana. Pasti kocak." Tasya terkekeh

"Lo juga gitu kale. Gak ngaca," dengus Devan.

"Ck, gue kan gitu cuma sama mereka-mereka aja. Gak sama anggota keluarga juga ya!"

"Yayaya. Gue juga gitu"

*****

vote+komentar jangan lupa ya kaka

04

happy reading

Tasya kini tengah bersiap-siap untuk pergi reunian bersama teman lamanya. Dari tadi ia sibuk memilih-milih pakaian apa yang akan ia pakai.

"Van, menurut lo, gue pake sweater aja apa pake dress? Atau oprol? Atau kulot sama sabrina?"

Devan yang sedari tadi berbaring di tempat tidur sambil memainkan ponselnya kini menoleh dan menatap lekat pada Tasya.

Devan memang sedikit mengenal berbagai jenis pakaian wanita, seperti sabrina, kulot, dll. Karena ia sering menemani Viola *shooping* ke mall.

"Hoodie." Devan kembali fokus pada ponselnya.

"Lah? Kok hoodie sih?" tanya Tasya bingung.

"Ck, kalo pake dress lo bisa kedinginan. Sabrina juga," ucap Devan tanpa menoleh.

"Kan bisa pake sweater?"-Tasya

"Kalo mau nyimpulin sendiri, mending gak usah nanya."

Devan beranjak dari kasur dan mendekati Tasya.

"Emang lo yakin temen-temen lo bakal ada yang make sweeter?" Devan berdiri dihadapan Tasya.

"Ha? Maksudnya?"

"Ck. Bolot banget sih. Pake hoodie aja. Lo gimana sih? Milih pakean aja pake nanya gue."

Devan memilih-milih pakaian Tasya yang sangat banyak di lemari besar kamarnya. Sedangkan setengah pakaiannya ia taruh di ruang ganti khusus di kamarnya

"Yee kan gue mau ketemu orang spesial nanti, makanya gue harus keliatan *perfect,*" ujar Tasya.

Devan menyerngitkan alisnya tanpa menghentikan aktivitasnya.

"Siapa?"

"Kepo banget sih. Gue itu mau ketemu sama temen-temen gue yang mungkin nanti bakal pamer-pamer terus mereka itu pada bermulut pedes tau gak? Gue yaa gak mau kalah dong dari mereka."

'*Dasar cewek,*' batin Devan.

"Nih pake. Gak perlu pake pakaian glamor kalo cuma mau reunian biasa doang. Pake jeans sama hoodie aja cukup," ucap Devan.

"Ha? Serius lo? Sederhana banget sih. Udah ah gue pake rok sama--"

"Nurut sama suami, Tasya," ucap Devan dingin dengan tatapan tajamnya.

Nyali Tasya menciut seketika dan mengangguk patuh.

"*Good girl*" Devan menepuk pelan kepala Tasha lalu kembali beranjak kekasurnya.

Tasya membereskan kembali pakaian yang ia keluarkan dari lemari tadi dan memasukkannya kembali. Lalu ia beranjak untuk ke *walk in closet*, mengganti pakaian.

"Jangan lupa pake baju kaos dalemnya," ucap Devan tanpa menoleh.

"Ck, iya!"

***

Tasya kini sudah siap dengan penampilan cosualnya. Celana jeans, dipadukan dengan hoodie berwarna putih yang bertulisan TASYA, namanya sendiri. Tasya juga memolesi wajahnya dengan *make up* tipis, hampir terlihat natural. Rambut yang ia *curly* dibagian bawahnya dan sedikit berwarna keunguan. Namun ia tidak khawatir kalau besok ia akan sekolah karena semir rambut yang ia pakai bersifat sementara, keramas saja hilang.

Rambutnya ia tambahkan assesoris seperti jepitan rambut korea di bagian sisi kiri atasnya. Tasya juga memakai sneakers berwarna putih polos. Dilehernya terdapat kalung dengan bandul bertulisan huruf **T** dan sebuah cincin pernikahannya dengan Devan. Tasya memang sengaja menaruhnya di kalungnya agar tidak ada yang melihat cincin tersebut di jari manis Tasya. Ia juga sudah memikirkan alasan apa yang akan ia berikan nanti jika teman-temannya bertanya tentang bandul cincin tersebut. Jawab saja 'oleh-oleh dari nyokap'.

Tasya memakai *slim bag* untuk pelengkap. Dan jam tangan cantik di tangan kirinya dengan beberapa gelang di tangan kanannya.

Meskipun sederhana, tetapi terlihat cantik!

Tasya mendudukkan dirinya di sofa ruang tengah untuk menunggu teman-temannya datang menjemputnya.

"Lo mau kemana?" tanya Tasya ketika melihat Devan dengan pakaian cosualnya yang keren, berlalu dari hadapannya.

"Rumah sakit," jawab Devan seadanya.

"Eh eh bentar! Kalo temen gue tiba-tiba dateng gimana? Bisa berabe ntar!" cegah Tasya.

"Gu--"

Ting nong, ting nong,

"Tuh kan mereka dateng! Udah lo jangan keluar dulu, tunggu gue berangkat baru lo keluar. Oh ya dan titip salam juga ya sama yang disana? Bilang maaf gue karna gak bisa dateng," ucap Tasya.

"Hm."

"Oke *byee*!" Tasya berlari kecil menuju ruang utama.

"Ekhem."

Deheman Devan membuat Tasya menghentikan langkahnya dan menoleh.

"Gak mau salim dulu sama suami?" tanya Devan melipat kedua tangannya didepan dada.

Tasya berdecak, dengan langkah kesal ia menghampiri Devan dan menyalimi tangan cowok itu.

"Gitu dong, jangan jadi istri durhaka lo."

"Ck, iya! *Bye*!"

Tasya kembali berjalan menuju ruang utama sambil menggerutu dalam hatinya.

'*Tadi aja dia mau pergi main nyelonong aja*!'

Btw, Renata dan Erlan memang belum pulang. Karena Renata sibuk mengurusi butiknya, begitupun dengan Erlan yang sibuk mengurus perusahaannya. Sedangkan Chiko? Dia lebih memilih mengurung diri dikamarnya.

Ketika sudah sampai di ruang tamu, Tasya menemukan teman-temannya sudah duduk manis disana.

'*Mungkin bi Ami yang bukain*' fikir Tasya.

"*Guys*," sapa Tasya

"Lama bener sih!" gerutu Lisa yang barusaja berdiri.

"Iyanih. Lo dandan ya?" Bayu juga ikut berdiri

"Yee maaf"

"Eh tapi bentar, kok kita bisa samaaan sih pake hoodie yang sama?" seru Mayra ketika baru menyadari kalau hoodie yang ia, Lisa, dan juga Tasya pakai itu adalah hoodie yang sama yang mereka pesan barengan waktu ini. Ada yang bertulisan LISA, MAYRA, dan ada milik Tasya, yaitu TASYA. Namanya juga *friends*. Dan jangan lupakan satu sahabat mereka lagi.

"Eh iyaiya? Kok gue baru ngeh ya?" ucap Lisa.

"Wah cocok deh!"

'*Untung Devan milihin hoodie ini hehe*' batin Tasya.

"Udah-udah yuk berangkat, keburu telat nih," ajak Alfa.

"Iya, kaget-kagetan nya ntar aja," sindir Bayu.

"Paan sih Bay! Gaje lo," dengus Mayra

"Yee si Mae."

"May!"

"Eh tapi Sya, itu tadi mobil Lamborghini yang parkir didepan kek pernah liat deh," ucap Lisa.

"Ha? Y-ya iyalah! Siapa sih yang gak tau Lamborghini? Haha norak lo," ucap Tasya dengan gugup

"Serius Sya, gue kek pernah liat disekolah."

"Ah iya, keknya di sekolah ada yang punya!" seru Mayra.

"Cuma Devan yang pernah gue liat bawa mobil semewah itu ke sekolah," ucap Alfa enteng.

"Itu mobil siapa? Kok sama kek punya kak Devan? Emang Devan disini?" tanya Lisa.

"Ada-ada aja lo!" ucap Bayu diakhiri kekehannya.

'*Ck! Parkir sembarangan banget sih tuh cowok!*' batin Tasya kesal.

"Bener kata Bayu! Ga-gak mungkin lah dia kesini. Lagian kan gue gak kenal sama dia! I-itu tuh mobilnya paman gue yang dititipin disini. Mu-mungkin lupa dimasukin ke garasi. Ah udah yuk cus, ntar ditungguin lama!"

Tidak ada kecurigaan diantara mereka. Mereka mengangguk dan langsung keluar menuju mobil Alfa.

Ya memang mereka tidak curiga, terkecuali Alfa, dia sedari melihat mobil tersebut ia sudah berpikiran bahwa Devan ada disini, cuma ia tidak mengubrisnya saja. Ia semakin percaya kala melihat Devan berdebat dengan Tasya waktu ia izin ke toilet.

Falshback on

Ting nong,

"Ck, berisik Bay! Beberapa kali aja cukup! Inimah lo berkali-kali dipencet belnya. Kuping gua sakit!" kesal Mayra.

"Ck! Lebay banget sih! Nih nih.."

Ting nong ting nong ting nong ting nong

"BAYU!!!" Sungguh Mayra sangat kesal.

"Ck, kalian sibut mulu deh perasaan. Ati-ati jodoh!" ucap Lisa.

"Ogahh"

"Uekk"

Ucap Mayra dan Bayu kompak

"Tuh kan, bicaranya aja udah kompak gitu," celetuk Alfa.

"Alfa gue gibeg juga lo!" kesal Mayra

"iya, ampun."

Beberapa saat kemudian pintu terbuka dan memperlihatkan wanita paruh baya.

"Maaf ya neng, den, tadi bibi teh masih angkat jemuran tadi telat. Jadi gak kedengeran. Silahkan masuk den, neng," ucap Bi Aminah.

"Iya, Bi, gapapa kok."

Mereka masuk dan duduk di ruang tamu.

"Mau bibi buatin minum dulu?" tanya Bi Aminah.

"Gak usah, Bi, kita gak lama kok. Cuma jemput Tasya," kata Mayra.

"Oh ya, Tasya nya mana, Bi?" tanya Alfa.

"Oh ya udah atuh. Neng Tasya teh tadi udah turun kok, dan udah nunggu juga tadi di ruang tengah. Mungkin bentar lagi kesini karna denger suara bel. Oh ya, kalau gitu, bibi mau kedapur dulu ya? Mau masak," pamit Bi Aminah.

"Oh iya, Bi, silakan."

Bi Aminah kemudian pergi ke dapur.

"Woi, gue ke toilet bentar ya?" ucap Alfa.

"Ya udah sono."

Alfa kemudian beranjak dari duduknya dan berjalan menuju toilet. Ketika melewati ruang tengah, ia sangat terkejut melihat hal yang baru saja ia lihat.

'Devan? Tasya? Maksudnya?' batin Alfa bingung.

Karena penasaran, Alfa mendekatkan diri dan menguping pembicaraan mereka.

"Gak mau salim dulu sama suami?"

Shock! Alfa sangat terkejut bukan main! Apa? Suami? Alfa semakin menajamkan pendengarannya. Setelah semua sudah jelas, ia memilih untuk kembali ke teman-temannya yang lain dan memilih untuk bungkam tanpa berkata sepatah kata pun.

"Cepet banget lo, gak jadi ke toilet?" tanya Lisa.

"Gak."

"Kenapa lo?" tanya Bayu yang merasa aneh dengan ekspresi Alfa.

"Iya nih, kek bingung gitu," kata Mayra.

"Atau jangan-jangan, lo lupa letak toilet disini?"

"Sembarangan! Gue gak kebelet! Lagian tadi gue cuma mau kentut doang makanya ketoilet."

Ya memang Alfa sedari tadi menahan kentut nya agar tidak keluar. Saat dirasa sudah tak tahan, ia memutuskan untuk ketoilet saja.

"Gila anjir!!"

"Is is is, tak patutt."

"Bagus deh. Setidaknya lo gak ngebom disini."

"Baik kan gue!" seru Alfa.

"Yee"

"Guys,"--

***Falshback off**.*

Ketika semua memasuki mobil Alfa, tiba-tiba Alfa memegang tangan Tasya. Hal tersebut sontak membuat Tasya menoleh.

"Apa?"

"Lo hutang penjelasan banyak sama gue," ucap Alfa.

"Maksud lo?" Tasya menatap Alfa bingung.

"Devan," ucap Alfa dengan volume dikecilkan. Sehingga hanya dirinya dan Tasya saja yang bisa mendengarkan.

Deg.

Tasya membeku.

"Ha? Ma-maksudnya?"

"Ck, nanti temuin gue!!" bentak Alfa.

Tasya gemetar, ia memang sangat tidak bisa jika dibentak sama orang-orang terdekatnya. Seperti orang tuanya, dan sahabatnya ini, Alfa dan Bayu. Jika Lisa dan Mayra? Mungkin tidak, karena mereka tidak pernah membentak Tasya. Dan ditambah lagi satu. Devan. Jika sudah dibentak, ia akan cepat sekali menangis. Jika kalian bilang Tasya cengeng, itu memang benar. Tapi hanya dengan orang-orang terntentu. Seperti sahabat dan keluarga tedekatnya. Namun jika dengan orang lain, ia akan dikenal sebagai Tasya yang tidak bisa diajak bercanda. Dia akan sangat ketus dan kasar jika ada yang sengaja mengusiknya. Tapi ingat, Tasya itu orang baik dan tidak akan bertindak tegas jika orang tersebut tidak sengaja, ia akan memaafkannya. Toh dia juga pernah tidak sengaja kan?

Melihat Tasya yang ingin menangis, Alfa jadi merasa bersalah. Dan memegang kedua bahu Tasha, lalu berucap.

"Maaf, gu-gue gak bermaksud..." ucapnya penuh penyesalan.

Tasya menghapus air mata yang sudah membendung di matanya "Enggak papa... Na-nanti kita bicarain aja."

Alfa mengangguk.

"Woi buruan masuk! Telat ntar!"

***

Kini Tasya dkk sudah sampai di rooftop sebuah cafe, tempat dimana mereka reunian. Tasya, Lisa, dan Mayra memilih untuk bergabung dengan ciwi-ciwi yang sudah berkumpul disudut rooftop. Sedangkan Alfa dan Bayu, mereka bergabung dengan yang putra.

"*Hello guyss!!*" heboh Mayra.

Salah dari mereka terkekeh. "Ternyata lo 11 12 dari yang dulu May, masih cempreng," celetuk Fitha, salah satu temannya.

"Yee"

"Kok kalian baru nyampe sih?" tanya Rany, gadis kekinian yang sangat mengenal *fashion*.

"Iyanih! Kita kuangennn bingitt ama kaleann!!" ucap Faulina atau lebih akrab dipanggil Paulin, gadis cempreng dan ceria, juga menjadi incaran para cowok diluar sana karena senyumnya yang manis.

"Emang kita ngangenin hahahaha," seru Mayra.

"Tolol," ketus Zanna, cewek dingin nan ketus.

"Ininih, kita tadi nungguin si *princess* dandan," dengus Lisa melirik Tasya.

"Enak aja! Gue udah lesai dari tadinya, kalian aja yang datengnya telat," dengus Tasya.

Dan masih banyak lagi obrolan-obrolan seru mereka. Dan terhitung para gadis hanya berjumlah 9 dari 15 orang yang datang. Mungkin sibuk.

***

Kini para cewek dan cowok sedang berbincang-bincang sambil menikmati makanan mereka dan bernostalgia dengan momment waktu SD dulu yang tak terlupakan. Mulai dari Tio yang paling sering dihukum karena tidak pernah buat PR, Haikal yang paling petakilan, Bagas yang selalu tidur dikelas, Wira yang suka menggoda cewek-cewek, Bayu dan May yang sering bertengkar, Litha yang selalu kehilangan barang barunya, Paulin yang paling berisik, Andhin yang selalu membawa coklat, Sofi yang selalu nangis, dan masih banyak lagi.

Ting, sebuah pesan Line masuk ke ponsel Tasya.

Alfa Nasution : *Tman blkg, skrg.*

Sudah Tasya pastikan kalau Alfa sekarang sedang kesal. Bisa dilihat dari pesan singkat yang Alfa kirimkan. Biasanya cowok itu paling malas menyingkat-nyingkat.

Natasyaseyla : *Ok*.

Tasya pamit dengan teman-temannya dengan alasan kebelet. Ia kemudian beranjak dan pergi ke taman belakang cafe tersebut.

Di taman Tasya bisa melihat keberadaan Alfa yang sudah duduk di kursi gazebo dengan tanggannya yang ia lipat didepan dada.

Tasya menghampiri Alfa dan duduk disebelahnya.

Hening sempat terjadi beberapa saat.

"Jelasin." ucap Alfa memecahkan keheningan dan dengan nada dingin.

"Apa?" tanya Tasya bingung

"Ck, gue tau lo punya hubungan kan sama Devan? Dan itu lebih dari pacaran! Gue liat sendiri tadi kalian ngobrol di ruang tengah rumah lo! Dengan Devan menyebut kata suami dan istri. Masih kurang jelas ha?"

"Gu-gue..."

"Jujur Sya! Gue udah anggep lo seperti adek gue sendiri, tapi kenapa lo gak jujur sama gue? Dan sama kami?"

Tasya menunduk dan terdiam.

"Jawab Tasya!" bentak Alfa.

Kini sebutir cairan bening berhasil lolos ke pipi Tasya. Dengan cepat Tasya menghapusnya dan memberanikan diri menatap Alfa.

"Gue tau gue salah karna gak cerita sama kalian, iya gue sama Devan udah nikah... Tapi gak ada yang tau selain keluarga inti. Kita nikah dadakan di rumahnya Devan. Kata mama papa, kita udah dijodohin dari dulu sama kakek gue dan kakek Devan. Mereka dulunya sahabatan. Mama nangis dan memohon sama gue biar gue mau nikah disaat usia gue

baru 17 tahun. Mama gak mau jadi mantu yang durhaka. Dan gue gak tega liat kedua orang tua gue memohon-mohon sambil menangis dihadapan gue. Gue pasrah dan gue mengiyakan saja, gue gak tau harus berbuat apa Al, gue udah pasrah waktu itu. Dan besoknya gue udah sah jadi istri seseorang yang selama ini gak gue kenal sama sekali," jelas Tasya seraya menahan air matanya agar tidak keluar.

"Tapi lo tau kan, Lisa sangat mengidolakan sosok Devan," ucap Alfa.

"Iya gue tau! Dan karna itu gue gak mau persahabatan kita hancur hanya karna hal ini... Gue memilih memendamnya daripada harus merusak persahabatan kita *hiks*..." Kini Tasya sudah tidak bisa menahan air matanya lagi

"Sya,"

"Kalo lo mau pergi dan marah sama gue, silakan Al, ini salah gue... Tapi ingat, gue sayang sama kalian semua *hiks hiks*"

Tanpa babibu Alfa merengkuh tubuh Tasya kedalam dekapannya. Tasya menangis dan menyembunyikan wajahnya di dada Alfa.

"Jangan nangis, lo adek gue. Gue gak mungkin pergi ninggalin elo Sya, gue sayang sama lo seperti sayang gue ke adek gue. Tapi lo tau kan, gimana reaksi Mayra sama Lisa jika tau hal ini?"

"Gu-gue tau... Gue gak mau kehilangan sahabat gue, Al, *hiks*" isak Tasya.

"Jadi, sekarang gimana?"

"*Please*, jangan kasih tau siapa-siapa... Cukup cuma elo yang tau, yang lain jangan. Gue gak mau semua hancur

hiks" pinta Tasya.

"Iya gue janji. Udah dong jangan nangis lagi." Alfa melepas pelukannya dan menghapus air mata Tasya

Alfa tersenyum. "Jangan bohong sama gue lagi ya?"

Tasya mengangguk. "Maaf."

"Iya gapapa. Gue maafin. Tapi berhenti nangisnya, gue gak suka punya adek yang cengeng," gurau Alfa.

Tasya terkekeh dan menghapus air matanya. Kemudian ia kembali memeluk Alfa.

"Makasih Al, lo adalah sahabat gue!! Sekaligus kakak bagi gue!"

"Gue bakal jagain elo." Alfa mengusap pucuk kepala Tasya lembut.

'*gue gak akan biarin elo terluka Sya, gue gak bakal kehilangan sosok adik dihidup gue untuk yang kedua kalianya. Lo berdeda dari Lisa maupun May, lo udah seperti adik gue... Gue sayang sama lo*' batin Alfa.

*****

vote+komentar jangan lupa ya kaka

05

happy reading

10.05 PM

Tasya sudah diantar pulang oleh teman-temannya. Ia memasuki rumahnya.

"Udah pulang sayang?" tanya Renata ketika melihat sang putri memasuki rumah.

"Belum. Ini lagi dijalan," gurau Tasya.

Renata terkekeh. "Dikit lagi lucu tuh. Oh ya kamu udah makan?"

"Udah, Ma. Papa mana?" tanya Tasya seraya menyalimi tangan sang Mama.

"Papa di ruang kerjanya."

Tasya ber oh ria. "Devan udah balik?"

"Kangen ya?" goda Renata.

"Ish Mama paan, sih! Enggak lah! Cuma nanya aja," kesal Tasya.

Renata kembali terkekeh, "Belum. Katanya dia mau nemenin Mamanya dulu. Mungkin bentar lagi pulang."

"Ya udah kalo gitu Syasya kekamar dulu ya, Ma" pamit Tasya.

"Iya, sayang."

Tasya pergi menuju kamarnya. Ketika sampai dikamar ia langsung pergi ke *walk in closet* untuk mengganti pakaiannya dan membasuh mukanya dan menggosok giginya.

Saat Tasya keluar dari kamar mandi dengan menggunakan piyama tidur, ia kaget ketika melihat siapa yang berbaring diatas kasurnya dengan masih menggunakan pakaian lengkap dan sepatunya.

Tasya menghampiri Devan dan mencoba membangunkannya.

"Van bangunnn" ucapnya sembari menepuk-nepuk pelan tangan Devan.

"Bangun dongg Vann"

"Devann"

"Ck! Apa, sih?!" kesal Devan.

"Itu ganti baju dulu."

"Ck! Harus banget apa?"

"Iya. Spreinya kotor gegara sepatu lo," gerutu Tasya.

"Ck, iya!" Akhirnya Devan bangkit dan berjalan menuju kamar mandi.

Tasya menghela nafas kasar dan merebahkan tubuhnya diatas kasur.

Tidak lama kemudian Devan keluar dengan mengenakan baju kaos polos dan celana santai selutut. Devan juga ikut merebahkan dirinya disebelah Tasya.

Tasya sudah terlelap sedari tadi. Karena kecapean jadinya ia mudah untuk tertidur. Sedangkan Devan, cowok itu masih saja membuka matanya dan meneliti setiap inci wajah Tasya yang tidur menghadap dirinya.

Cantik. Gumamnya pelan.

Karena wajah mereka yang terbilang sangat dekat, kulit wajah Tasya bisa merasakan hembusan nafas Devan yang beraroma mint. Tiba-tiba saja, Tasya membalikkan badannya membelakangi Devan.

Entah dorongan darimana, Devan merengkuh Tasya dari belakang. Ia memejamkan matanya di belakang ceruk leher Tasya. Karena merasa nyaman, Devan akhirnya ikut terlelap.

***

Tasya perlahan membuka matanya yang masih sangat berat. Dirinya merasakan sesuatu melingkar di perutnya dan nafas seseorang yang terasa jelas di ceruk lehernya.

Tasya terpekik namun tertahan ketika melihat wajah cowok yang kini merengkuhnya dari belakang. Wajah damai nan mempesona. Berbeda dengan biasanya yang dingin.

Tasya mendongakkan kepalanya ke belakang dan mengamati setiap inci wajah tampan Devan.

Ketika Tasya ingin menyingkirkan tangan Devan dari pinggangnya, Devan merasa terusik akan pergerakan Tasya dan membuka matanya perlahan.

"Mmm" gumam Devan yang matanya mulai terbuka.

"Eh? E-elo udah bang-ngun ya?" ucap Tasya gerogi.

Mata Devan yang masih menyipit namun masih bisa mendengar dengan jelas apa yang Tasya katakan.

"Hmm." Devan kembali memejamkan matanya dan merengkuh tubuh Tasya kembali dengan erat bagaikan guling.

Tasya yang agak risih kemudian berujar, "Ishh Devann... Lepas deh, gue mau siap-siap ke sekolah ini." Gadis itu berusaha melepaskan tangan Devan. Namun hasilnya *nothing*.

"Masih pagi Sya... Gue masih ngantuk," ucap Devan dengan suara seraknya. Khas bangun tidur.

"Yaa lepasin gue lah. Gue mau siap-siapp"

"Gue nyaman kek gini," ujar Devan.

"Ck, peluk guling aja napa."

"Gak."

"Ishh ngeselin banget dehh" Tasya akhirnya pasrah dan membiarkan Devan berbuat semaunya.

Devan tak merespon ucapannya dan kembali memejamkan matanya.

***

Kini Devan dan Tasya sedang sarapan bersama keluarga Tasya di meja makan. Dengan Tasya yang duduk disebelah Devan.

"Kamu berangkat sendiri Sya?" tanya Renata.

"Iya, Ma, Sya bawa mobil. Kan gak mungkin aku bareng Devan," jawab Tasya.

"Kak, Chiko bareng kakak ya?" ujar Chiko.

Tasya menyerngitkan dahinya. Ia bingung, bukankah biasnya Chiko berangkat bareng papanya? Sebab kan, sekolah Chiko dan Tasya berbeda arah.

"Gak gak gak. Sekolah lo ama gue beda arah," tolak Tasya.

Chiko berdecak. "Gue pindah sekolah!"

"Ha?" Tasya semakin bingung.

"Chiko katanya mau sekolah yang sekolahnya searah sama sekolah kamu, makanya dia pindah ke SMP Light Education. Kebetulan sekolah itu juga deket sama rumah," ucap Erlan menjelaskan.

"Iya, biar bisa berangkat bareng kakak!" ucap Chiko semangat.

"Ck, nyusahin!" gerutu Tasya.

"Syasya..." peringat Renata.

"Iya-iya, Ma." Tasya akhirnya pasrah dan mau mengantar Chiko.

"Tapi, kalo semisal Tasya udah gak disini, yang nganter Chiko siapa?" tanya Devan.

"Chiko bisa naik sepeda Chiko kak," ucap Chiko antusias.

"Iya, lagian jaraknya dekat," sahut Erlan.

Tasya dan Devan manggut-anggut paham.

Mereka kembali menyantap sarapannya. Setelah selesai, mereka menjalankan aktivitas mereka masing-masing. Erlan yang berangkat kekantor, Devan, Tasya, dan Chiko ke sekolah mereka masing-masing.

Kini Tasya dan Chiko sudah memasuki mobil kesayangan Tasya. Hadiah spesial Erlan pada saat *sweet seventeen* Tasya. Belum pernah ia pakai ke sekolah sebelumnya. Namun hari ini ia memakainya.

"Tumben lo make mobil ini ke sekolah kak?" tanya Chiko seraya memasang *seatbelt* nya.

"Pengen aja," Tasya menjalankan mobilnya keluar dari pekarangan rumahnya dan keluar komplek.

Disepanjang perjalanan Chiko nampak aneh. Dia sangat sepi, tidak seperti biasanya yang terus berceloteh tidak jelas jika sedang dimobil.

Tasya yang merasa ada yang tidak beres dari adiknya, kini membuka suara, "Lo kenapa?" tanyanya yang masih fokus kejalanan.

"Gu-gue takut aja nanti kak. Soalnya kan disana gue gak kenal siapa-siapa," ujar Chiko gugup.

Tasya menoleh sebentar lalu kembali fokus kejalan.

"Kalo gitu kenapa lo pake acara pindah segala?"

"Yaa... Gue mau berangkat bareng lo aja. Kasian sama Papa, soalnya kan kantor Papa juga sedikit berbelok arahnya sama sekolah gue"

"Kalo disana kan, gue bisa bareng lo kak berangkatnya. Kan searah hehe," sambung Chiko dengan cengiran khasnya.

"Ck, yaudah gue anter lo masuk. Setidaknya sampe lo dapet temen disana. Gimana?" tawar Tasya

Mata Chiko berbinar. "Serius?? Tapi nanti lo telat gimana?"

"Masih ada dua puluh menit sebelum gerbang ditutup," jawab Tasya. Gerbang sekolah SMA Angkasa High School atau lebih dikenal SMA AHS memang tutup jam 07.00 AM. Sedangkan sekarang sudah sekitaran jam setengah tujuh.

Chiko sangat senang mendengarnya. Ia tahu kalau kakaknya ini sangt peduli dengannya. Meskipun ia sering jahil.

"Makasih kak Caca!!" seru Chiko.

Tasya tersenyum dan menepikan mobilnya ketika sudah sampai didepan gerbang salah satu SMP swasta di Jakarta.

"Udah sampe. Yuk turun," ajak Tasya melepas *seatbelt* nya dan iikuti oleh Chiko.

Tasya dan Chiko kini memasuki area sekolah baru Chiko. Banyak tatapan dari para siswa yang melihat mereka. Bukan tatapan iri atau sebagainya, melainkan tatapan kagum dan bingung. Mereka kagum dengan penampilan Tasya yang sangat berbeda dari siswi sma lainnya yang terbilang menor. Tasya beda, penampilannya sangat memukau, jas sekolah yang sengaja ia pakai, dan rok hitam yang pas selutut, baju putih ditutupi rompi berwarna hitam dan dasi hitam yang dimasukkan ke tengah rompi-seragam AHS-, dan kaos kaki putih yang pendek dengan sepatu kets diatas tumit yang masih berwarna hitam. Tidak lupa dengan rambutnya yang di curly dibagian bawah dan ia gerai. Dan Tasya juga memakai bando polos dirambutnya dan jam tangan di pergelangan tangan kirinya. Tentunya dengan tas cantik berwarna hitam yang ia pakai dipunggungnya. Hitam-hitam.

Jangan lupa wajahnya yang cantik natural mampu membuat siapapun tertegum melihatnya. Bibirnya yang pink alami dan bulu matanya yang lentik. Tingginya ideal dan warna kulitnya yang putih mulus. Sungguh Tasya sangat *perfect* dimata orang-orang!

Btw, jas sekolah Tasya itu ada logo sekolah dibagian dada kanan. Dan ada nama dibagian dada kiri. Seperti Tasya dengan namanya, NATASYA SEYLA P. Dan dipunggung jas ada tulisan ANGKASA HIGH SCHOOL. Warna jasnya abu-abu dan ada kantong sakunya. Panjangnya juga tidak terlalu, biasanya sekitar 20 cm diatas rok. Biasanya dipakai jika berkehendak. Atau sedang melakukan *Tour Schooling* atau hal-hal tertentu, setiap siswa wajib memiliki seragam lengkap, tidak terkecuali.

Tidak hanya Tasya saja yang menjadi pusat perhatian, namun juga Chiko. Cowok itu juga terlihat tampan dan keren. Hanya saja kulitnya yang sawo matang meskipun agak putih.

Tasya dan Chiko tidak mengindahkan tatapan kagum para siswa dan siswi. Mereka terus berjalan sampai akhirnya bertanya kepada salah satu siswi.

"*Excuse me*, ruang kepsek dimana ya?" tanya Tasya kepada salah satu siswi yang kebetulan lewat didepannya.

"Eumm di-disana kak," ucap anak cewek tersebut.

"Nama kamu siapa dan kelas berapa?" tanya Tasya.

"Nama aku Mysha. Aku kelas delapan B," jawabnya.

"Kelas delapan? Mm kamu mau temenin Chiko ke ruang kepsek gak? Soalnya aku udah telat."

Mysha mengangguk. "Iya kak boleh."

Tasya tersenyum. "*Thanks* ya, Mysha"

"Ko, lo udah ada temen. Gue tinggal, oke."

"iya kak. *Thanks* kak," ucap Chiko.

Tasya mengangguk dan pergi meninggalkan Chiko bersama Mysha. Tasya berjalan menuju mobilnya dan berangkat ke sekolahnya.

Tidak butuh waktu lama, Tasya sudah sampai sekolahnya. Ketika menyusuri jalan menuju kelasnya, banyak tatapan yang mengarah kepadanya. Ada tatapan iri, kagum, benci, memuja dan lain sebagainya. Tapi bukan Tasya namanya kalau mengubris semua itu. Tasya tidak punya cukup waktu untuk meladeni orang-orang yang menurutnya kurang asupan nutrisi. Karena makanan mereka hanyalah menggosipkan orang lain.

"Wess baru sampe cecan kita!" seru Mayra ketika Tasya sampai diambang pintu dan memasuki kelasnya.

"Kok tumben jam segini baru nyampe?" tanya Lisa yang duduk di kursi sebelah Tasya duduk.

"Nganterin Chiko ke sekolah barunya," jawab Tasya ketika sudah duduk.

"Dia pindah sekolah? Kenapa?"

"Biar searah sama gue."

Mayra dan Lisa ber'oh' ria.

Tak lama kemudian, panggilan dari arah lapangan upacara membuat seluruh siswa SMA AHS harus berkumpul di

lapangan untuk melaksanakan rutinitas di hari senin, upacara bendera.

Tidak ada yang bisa kabur, karena anggota osis akan berkeliling ke seluruh penjuru sekolah untuk mengecek jika ada siswa yang tidak ikut upacara.

Upacara berjalan hikmat, namun sebagian anak putri mengeluh karena berbagai alasan. Ada yang katanya tidak tahan panas, ada yang mengeluh karena perawatan kulit mereka harus sia-sia. Bahkan banyak yang pingsan.

"Panas banget sih ah!" gerutu Lisa.

"Iyanih! Pen pingsan gue," sahut Mayra.

"Ck, tuh guru kapan selesainya sih ngasih wejangan unfaedah?" kesal Lisa kepada salah satu guru yang sedang memberikan amanat didepan sana.

"Tau, dikira kita dengerin apa?" sambung Mayra.

"Eh lu mau kemana Sya?" tanya Lisa bingung ketika melihat Tasya keluar dari barisan.

"Kita ikutin aja," ajak Mayra.

"Gak gak. Paling dia mau bolos upacara. Emang lo mau apa hukum?" tolak Lisa.

"Dia enak, siapa coba yang bakal hukum? Ketos nya aja naksir ama dia," sambungnya.

"Ck, tapi apa salahnya sih kita ngikut? Emang lo mau gosong disini?"

"Yaa... Enggak"

"Ya udah ikutin Tasya." Mayra menarik tangan Lisa untuk mengekorinya.

Lisa akhirnya pasrah dan mereka berjalan keluar barisan mengikuti Tasya yang sudah jauh didepan mereka.

Tasya nampak berbincang sama osis yang menjaga disana. Dan pergi gitu aja. *Feeling* Mayra dan Lisa, Tasya akan pergi ke UKS untuk ngadem.

"Hai Mitaa," sapa Lisa kepada Mita--osis yang diajak Tasya berbincang--

"Kenapa? Mau ikut temen kalian juga?" tabak Mita dan dibalas cengiran oleh Lisa dan Mayra.

"Bolehh dongg... Panas tau disana, lo mah enak disini adem," mohon Mayra.

"Iya nih... Kasian kulit gue ampir gosongg" sahut Lisa.

Mita tampak memutar bola matanya malas.

"Ck, yaudah sono. Berhubung hari ini ultah gue. Jadi gue baik deh."

"Aa *thank you* Mitaa... *Btw happy birthday* yoo!" seru Lisa.

"Gue juga, *Happy birthday* Mitaa" seru Mayra.

"*Thanks, thanks*. Nanti dateng kalian. Ajak si Tasya," ucap Mita.

"*Sure*! Kalau dia mau hehe."

Tanpa buang waktu lagi, Lisa dan Mayra berlari kecil menuju UKS. Ketika sampai di UKS, mereka dapat melihat Tasya yang tengah memainkan ponselnya diatas ranjang UKS.

"Jahat lo gak ngajak-ngajak" Lisa langsung mendudukkan dirinya dikursi sebelah ranjang Tasya.

"Tanpa gue ajak juga kalian bakal kesini," ucap Tasya tanpa menoleh dan masih fokus ke hp nya.

"Nanti lo dateng gak ke acaranya Mita?" tanya Mayra.

"Enggak."

"Yahh kok gak sih?"

"Iya nih, lo mah gitu," gerutu Mayra.

"Males aja. Ada drakor baru yang harus gue selesaiin." Tasya menaruh hp nya dan fokus ke sahabatnya.

Lisa menepuk keningnya. "Ah iya! Gak jadi pergi deh hehe."

"Anjir" bukan May atau Tasya yang jawab, melainkan dua cowok yang baru saja memasuki UKS dan berjalan mendekat.

"Lo sakit Sya?" tanya Bayu yang ikut duduk.

"Enggak. Ngadem aja," jawab Tasya seadanya.

"Kalian juga?" Bayu menatap Mayra dan Lisa.

"Yoi dong!" seru Lisa dan Mayra barengan.

"*Btw* gimana hubungan lo sama Karrel?" tanya Alfa tiba-tiba kepada Tasya.

Tasya yang mengerti hanya mengedikkan bahunya.

"Jangan berhianat sama 'dia'. Tapi lo juga jangan kasih Karrel harapan palsu, Sya. Gue yakin kalo Karrel udah suka

sama lo. Lo harus jujur, tapi bukan berarti sangat jujur. Lo harus pake alasan lain. Jangan sampe dia naruh lebih ke elo. Cowok juga bisa rapuh. Dan kalo dia udah rapuh, ia bisa nekat," ucap Alfa yang seakan-akan adalah motivator.

Tasya mencerna ucapan yang Alfa katakan. Benar katanya, dia tidak bisa memberikan harapan kepada Karrel, namun dia juga tidak bisa menjauh darinya secara tiba-tiba. Yang malah nanti akan menimbulkan kecurigaan.

Mayra, Lisa, dan Bayu nampak bingung dengan apa yang dikatan sahabatnya barusan. Kata-kata Alfa sangat ambigu menurutnya.

"Lo ngomong apa sih, Al?" tanya Mayra.

"Iya nih, kita kaga ngarti dah," ucap Bayu.

"Ambigu tau gak?"

"Atau kalian punya rahasia ya?" tebak Bayu.

Tasya dan Alfa terdiam. Membuat semuanya menjadi bingung.

Mayra dan Lisa saling tatap. Seakan mengatakan 'ada apa sih?' 'gak tau'

Alfa nampak menghela nafas. "Tasya belum suka sama Karrel."

"Tapi belum tau juga nanti," lanjut Tasya cepat.

"Iyee. Eh guys, beli makan sono," titah Lisa.

"Lo nyuruh siapa?" tanya Alfa malas.

"Yang mau aja hehe"

"Bayu sama Mayra aja" ucap Tasya.

"Eh enggak-enggak! Yang ada nanti gue ribut mulu sama dia." Mayra menatap Bayu sinis

"Ngaca woi, emang gue mau gitu sama lo?" ucap Bayu tak kalah sinis.

Mereka berdua beradu tatapan sinis lalu dengan keangkuhan masing-masing mereka memutuskan kontak mata mereka.

"Ck, kalian ini, kalo ribut mulu, gue sumpahin kalian jodoh," ucap Lisa kesal.

"Ogah!" ucap mereka barengan.

"Ck, lo ngikutin gue mulu ngomongnya!" kesal Mayra.

"Sembarangan! Elo noh yang ngikutin!" balas Bayu tak mau kalah.

"Heh kebo! Udah salah ngelak lagi!"

"Elo yang salah! Dasar tai kuda!"

"Ingus cebong!"

"Kutu ikan!"

"Iler naga!"

"Pantat bebek!"

"Upil dugong!"

"Ketek Alfa!"

"Lah kok bawa-bawa ketek gue yang wangi sih?" protes Alfa.

"DIEM!" bentak Mayra dan Bayu berbarengan dan kemudian melempar tatapan tajamnya satu sama lain.

Alfa terkejut dan mengusap-usap dadanya.

Lisa dan Tasya hanya geleng-geleng kepala melihat tingkah sahabatnya ini.

'*Semoga situasinya akan seperti ini selalu,*' batin Tasya berharap.

*****

vote+ komentar jangan lupa kaka

06

happy reading

Tasya, Mayra, dan Lisa kini tengah berada di kantin. Alfa dan Bayu memang tidak ikut karena Alfa bersama kekasihnya, Asya. Sedangkan Bayu dengan sobat cowoknya yang lain.

Tiba-tiba, suasana kantin menjadi riuh ketika melihat para *most wanted* memasuki area kantin. Siapa lagi kalau bukan Devan dkk? Yaitu, Devan, Galang, Rama, Randy, dan Bagas.

Banyak pasang mata yang menatap mereka kagum dan memuja. Bahkan ada yang diam-diam mengambil foto mereka. Tetapi mereka tak mengindahkan semuanya. Mereka anggap angin lalu. Terkecuali Galang dan Randy yang suka tebar-tebar pesona.

"Kak Devann gateng batt dehhh"

"Kak Devan siniii"

"Keren bangett sihhh"

"Kak Ramaaa"

"Devann parengan kuuu"

"Kalian idolakuu"

"Mau dong antri jadi calon pacarnya"

Dan masih banyak lagi kata-kata pujian yang mereka lontarkan. Alay memang. Semua orang terkagum, tetapi

berbeda dengan Tasya. Gadis itu sama sekali tak berminat menatap segerombolan cowok yang *bad boy* menurutnya.

Bagi mereka, Devan adalah sosok yang dingin dan datar. Namun tidak dengan Tasya, baginya, Devan adalah sosok yang menyebalkan.

"Sumpah ganteng banget sih kak Devan," puji Lisa yang duduk didepan Tasya, disamping Mayra.

"Ck, cowok nyebelin gitu di puji-puji," gumam Tasya dan tidak didengar oleh Mayra dan Lisa.

"Eh kita belum mesen sesuatu loh," ucap Mayra menepuk keningnya.

"Eh iya ya? Kok kita bisa lupa sih?"

"Gue aja yang pesen. Kalian pesen apa?" tanya Tasya.

"Gue kek biasa," ucap Lisa.

"Gue juga," sahut Mayra.

Tasya mengangguk kemudian beranjak memesan makanan.

Dimeja lain, tepatnya ditempat Devan dkk duduk, mereka masih saja menjadi sorotan para kaum hawa.

"Woi Dy, pesen sono," suruh Galang kepada Randy.

"Siapa anda nyuruh-nyuruh saya? Suruh si Bagas sono," cibir Randy.

"Gue cape njing," tolak Bagas.

"Halah ngapain aja lo sampe capek? Paling kerjaan lo, makan, tidur, main, clubbing aja kan?" celetuk Rama.

Bagas menoyor kepala Rama.

"Aws sakit pe'a!" Rama mengusap-usap keningnya.

"Makanya, kalo ngomong tuh difilter napa!" kesal Bagas.

Devan yang sedari tadi kesal, lantas berdiri.

"Woi Van, mau kemana lo?" tanya Randy.

"Pesen."

"Pesenin kita juga! Kek biasa ya!" teriak Galang ke Devan dan dibalas acungan jempol oleh Devan.

"Kak Galang biar aku aja yang pesenin," goda gadis yang duduk dibelakang Galang.

Galang mengedipkan sebelah matanya, hal tersebut membuat gadis tersebut teriak histeris.

"Bro, gue mau tanya deh," ucap Rama yang berhasil mengalihkan perhatian sobatnya.

"Tanya paan?"

"Soal cewek," ujar Rama yang berhasil membuat semua sobatnya melotot tak percaya. Pasalnya Rama sangat jarang bahkan tidak pernah membicarakan tentang wanita.

"Wes siapa njir??" tanya Bagas dengan semangat.

"Kenapa lo? Mau nembak?" tanya Randy.

"Atau ditolak? ahahaha ...." Mereka tertawa mendengar celetukan Galang.

"Ck, gue mau minta saran!" dengus Rama.

"Oke. Apa?" Randy mulai serius.

"Gimana caranya bikin cewek itu naksir ke kita?" tanya Rama.

Galang dan Randy adu tatapan bingung.

"Ya bikin dia nyaman lah," ucap Bagas enteng.

"Nah bener tuh! Lo harus pdkt dulu ama dia," ucap Randy menyetujui.

"ooh gitu" Rama manggut-anggut.

"*Btw* siapa bro?" tanya Galang penasaran.

"Gada," ucap Rama enteng dan dihadiahi toyoran dari teman-temannya.

"Sakit bego!" ringis Rama.

Beralih ke Tasya yang sedang memesan makanan. Gadis itu sekarang tengah menunggu pesanannya yang mungkin sebentar lagi selesai. Sambil menunggu, gadis itu mendengarkan musik lewat headset nya.

Pesanan Tasya telah selesai, kini Tasya mengambilnya lalu membayarnya.

Tasya membawa nampan dengan hati-hati dan berbalik untuk berjalan menuju mejanya.

Ketika Tasya berbalik, ia sangat kaget dengan sesorang yang ada dihadapannya sekarang. Tadinya dia fikir itu orang lain yang mengantri, tapi ternyata bukan. Ia adalah orang yang menyebalkan baginya.

"Ck, ngalangin jalan aja! Minggir." Tasya menepis tubuh Devan lalu berjalan *sok* cepat.

"Bawa nampan aja kesusahan gitu. Sok-so'an mau mau jalan cepet," ledek Devan.

Sontak Tasya menghentikan langkahnya dan berbalik lalu berjalan kearah Devan kembali.

"Kalo gitu... Nih bawain!" Tasya menyerahkan nampannya kepada Devan dan berjalan meninggalkannya menuju mejanya.

"Ck, sialan." Dengan sangat terpaksa Devan membawakan nampan berisi pesanan Tasya dkk.

Devan berjalan mengekori Tasya. Hal tersebut sontak membuat beberapa pasang mata menatap mereka dengan berbagai tatapan. Ada tatapan tak suka dari mereka, tatapan bingung, tatapan baper, dan berbagai tatapan lainnya. Tapi yang jelas, Tasya dan juga Devan tidak peduli dengan semuanya.

"Iih Devan kok mau sih diperbudak?"

"Mereka ada hubungan?"

"Adik kelas laknat"

"Aku juga mauu"

"Kak Devan pengertian banget sih"

Teman-teman Devan yang mendengar bisikan-bisikan para kaum hawa pun menoleh ke pusat perhatian. Mereka terkejut ketika melihat Devan mengekori seorang gadis yang notabenya adalah adik kelasnya sendiri.

"Si curut ngapain kesitu?" gumam Galang yang memperhatikan Devan.

"Tau. Bukannya mesen makanan, malah jadi budak," celetuk Randym

"Eh tapi itu Devan sobat kita kan? Kok dia mau sih di perbudak gitu?" ucap Bagas heran.

"Mungkin dia naksir sama Tasya," ucap Rama dan berhasil mencuri perhatian sobatnya.

Randy, Galang, dan Bagas langsung saling pandang lalu kembali menatap Rama.

"Lo tau nama tuh cewek?" tanya Randy penasaran.

"Taulah."

"Tai darimana?"

"Tau goblok!" koreksi Bagas.

"Yayaya"

"Tau aja. Emang lo gak pernah denger apa? Cewek kelas sebelas yang kalo marah itu kek singa ngamuk?"-Rama.

Mereka menggeleng. Rama bola matanya malas.

"Yang pernah nampar Sussy sampe si ratu bully itu nangis dan pindah sekolah karna malu. Tau kan?" jelas Rama.

"Ooh tau tau!" seru mereka semua.

"Yang cewek cantik itu kan??" tanya Randy.

"Yang katanya lagi deket sama Karrel? Kalo gak salah namanya Natasya Seyla. Iya kan?" Tebak Bagas.

"Ho'oh."

"Ya udah sono lo yang pesen Ram, daripada laper kita disini. Pesenin juga tuh si Devan," suruh Randy.

"Lah, kok gue?" protes Rama.

"Halah. Lo aja keles. Emang lo mau, kelaparan disini?"

Rama berdecak lalu bangkit dari duduknya untuk memesan.

Beralih ke meja Tasya dkk. Lisa dan Mayra yang tadinya ketawa ketiwi sontak kaget dengan kedatangan Tasya yang diikuti Devan.

'*OmayGodd kak Devan ngapain kesini??!!'* pekik Lisa dalam hati. Saking senangnya.

"Taroh," ketus Tasya yang langsung duduk di hadapan May dan Lisa.

"Ck." Devan menaruh nampannya dengan kasar.

"Woi, ati-ati dong naruhnya. Kalo pecah gimana?" cibir Tasya.

"Sama-sama," ledek Devan yang langsung berlalu meninggalkan meja Tasya dengan santai.

"Ck, makasih!" ketus Tasya dengan kesal bahkan sangat kesal. Tanpa mereka sadari, sedari tadi ada sepasang mata yang menatapnya dengan tatapan membunuhnya.

'*Berani-beraninya tuh cewek*' batin gadis tersebut.

May dan Lisa menatap Tasya intens. Seolah sedang meminta penjelasan.

"Apa?" tanya Tasya ketika sadar sedang ditatap intens

"Jelaskan," ucap May dan Lisa kompak.

"Tadi dia ngeledek gue. Yaudah lah gue kasih tuh nampan dan gue suruh dia bawain." Tasya memakan makananya.

"Serius dia gak nolak? Atau marah gitu?" Lisa sangatlah penasaran dengan yang terjadi. Namun ia juga agak cemburu, mau bagaimanapun ia sangat mengidolakan Devan.

Tasya menggeleng.

'*Apa, kak Devan suka sama Tasya ya?*' batin Lisa bersedih.

"Sya," panggil Lisa pelan.

"Hm" dehem Tasya tanpa menoleh.

"Tolong jangan embat Devan," ucap Lisa memohon.

Tasya menghentikan pergerakannya dan berfikir sejenak.

'*Duh? Gue harus bohong gak ya?*' batin Tasya

Tasya hanya tersenyum manis kepada Lisa. Senyum yang hanya bisa dilihat oleh sahabatnya dan keluarganya.

Lisa merasa lega karena ia tau apa arti senyuman itu.

***

Tasya kini sedang berjalan bersama Karrel menuju perpustakaan. Tadi Karrel meminta Tasya untuk

menemaninya. Tasya sempat menolak, tapi Karrel memaksanya. Mau tidak mau Tasya ikut aja.

Langkah Tasya terhenti ketika tanpa sengaja matanya menangkap sosok Devan yang tangannya digenggam oleh tangan seorang gadis.

'*Gadis itu... Kan? Yang kek difoto?*' batin Tasya dan berusaha mengingat nama cewek itu.

"Kenapa Sya?" tanya Karrel bingung.

Tasya menoleh dan menggeleng.

"Enggak kok. Yuk lanjut."

Karrel melihat apa yang Tasya lihat tadi.

"Lo liat mereka?" tanya Karrel.

"Eh? Mm iya. Gu-gue bingung aja sih, kok mereka gak malu ya?"

Karrel terkekeh. "Udah biasa kale disini ada murid yang ngebucin gitu."

"Itu yang cowok namanya Devan, mungkin lo juga tau. Dan cewek itu namanya Cindy. Mereka sih katanya pacaran, tapi gak ada yang tau pasti itu bener apa enggak." terang Karrel.

"Mereka gak pacaran," ceplos Tasya.

"Ha? Kok lo tau?" heran Karrel.

"Eh?"

'*Duhh nih mulut ceplas ceplos aja sih!*' kesal Tasya merutuki kelicinan lidahnya.

"I-iya gue tau dari Lisa, iya dari Lisa! Soalnya kan dia serba tau soal Devan. Kann dia *fans* beratnya gituu. Bahkan udah cinta hehe." Tasya gelagapan dan berusaha mencari alibi yang sempurna.

Karrel ber oh ria dan mengajak Tasya untuk melanjutkan jalannya ke perustakaan.

"Tapi aku gak suka liat kamu diperbudak gitu... *Image* kamu jadi turun Devann" ucap cewek itu dengan menggenggam tangan Devan

"Gapapa. Tadi gue yang salah." ucap Devan datar.

"Iih tapi aku tetep gak suka!"

"Cindy udah." tekan Devan.

"Ck! Gimana kalo kamu tiba-tiba kacantol ama tuh cewek? Aku mau kamu kemanain? Jangan mentang-mentang aku cuma ttm kamu, tapi kamu seenaknya berpaling sama aku... Aku cinta sama kamu Devann." Cindy semakin merengek dan membuat Devan risih sendiri.

"Terus?"

"Yaa aku mau kita pacaran aja! Aku gak mau kalo kamu berpaling dari aku! Aku mau jadi pacar kamu. Biar kamu gak ada yang ganjenin lagii," ucap Cindy penuh harap.

"*Sorry* gue gak bisa," tolak Devan lalu pergi dari hadapan Cindy.

"Ck! Devan!" teriak Cindy memanggil Devan namun tak direspon oleh cowok itu.

"Gue bakal lakuin apapun biar bisa dapetin hati lo Van." Cindy menyeringai dan pergi menyusul Devan.

***

Tasya memarkirkan mobilnya digarasi rumahnya.

Drtt drtt...

"Hallo," sapa Tasya ketika sudah mengangkat teleponnya.

[*Sya, hari ini gue mau jenguk mama ke rs. Jadi pulangnya agak telat*] ucap Devan dari seberang sana.

"Owh ya udah. Tapi lo kesana kok gak ngajak-ngajak gue sih?!" kesal Tasya.

[*Udah. Nanti kita kesana bareng*]

Tut.

Devan mematikan sambungan teleponnya. Hal itu membuat Tasya berdecak sebal dan turun dari mobilnya.

"*Image* gue jadi mantu yang baik rusak nih," gumam Tasya menggerutu.

Tasya memasuki rumahnya.

"Syasya pulang!" seru Tasya sedikit berteriak.

"Syasya, kesini nak!!" teriak Renata dari dapur.

"Iya maa" balas Tasya tak kalah kencang.

Tasya berjalan kedapur dan mendapati mamanya yang sedang memasak.

Dirumah Tasya, yang memasak memang bukanlah pembantu. Tetapi Renata sendiri karena Erlan lebih suka masakan Renata.

"Kenapa, Ma?" tanya Tasya *to the point*.

"Ganti baju dan balik lagi kesini ya? Kita belajar masak. Maksudnya kamu aja yang belajar, dan Mama yang ngajarin," ucap Renata yang masih sibuk memasak.

"Ck, harus ya, Ma?"

"Ya harus dong sayang. Nanti kalo kamu udah tinggal berdua sama Devan, yang masak siapa? Devan kamu suruh? Mau jadi istri gak berguna hm?"

Tasya berdecak lalu pamit kekamarnya untuk mengganti pakaiannya.

Hanya membutuhkan waktu beberapa menit, Tasya sudah kembali ke dapur dengan pakaian rumahannya.

Celana pendek sepaha berbahan jeans dengan baju longgar biasa yang sebagian bawahnya ia masukkan kedalam celananya dan sebagian lagi ia keluarkan.

"Mau masak apa sih, Ma?" Tasya duduk di salah satu kursi yang ada di meja dapur seraya memakan buah apel yang baru saja ia ambil diatas meja.

"Kamu maunya belajar masak apa?" tanya Renata duduk dihadapan Tasya.

"Yang simple aja."

"Mama tanya, kamu bisanya masak apa?"

"*Sandwich* sama nasgor yang dulu pernah mama ajarin. *And* omelet. Itu aja," jawab Tasya santai.

"Ya udah hari ini kamu belajar masak sayur sop ya?" Tasya mengangguk.

Kini Renata tengah mengajari Tasya belajar memasak. Renata senang karena Tasya cepat paham.

"Yeyy siap!" seru Tasya karena sop buatannya telah jadi.

"Coba Mama cicip." Renata mencicipinya.

"Gimana, Ma?"

"Enak banget sayang. Bahkan lebih enak dari buatan Mama. Euhh anak Mama emang jago!" puji Renata.

Tasya memeluk Renata dari samping.

"*Thank you* mamaa"

"Besok belajar lagi, yuk?" ajak Renata.

Tasya mengangguk senang.

"Sekarang bantuin mama bawa semua makanan ini ke meja makan ya?" titah Renata.

Tasya sekali lagi mengangguk. "Oke."

Tasya dan Renata kini tengah menata meja makan untuk makan malam, karena waktu sudah menunjukkan pukul enam sore.

"Kamu mandi dulu gih," titah Renata.

"Iya, Ma" Tasya berjalan menuju kamarnya.

Sesampainya dikamar Tasya tidak langsung mandi, melainkan ia lebih memilih untuk bermain Instagram di hpnya.

Tasya mengunggah fotonya tadi bersama Renata waktu belajar memasak. Terlihat Renata yang memakai celemek dan membawa garpu sedangkan Tasya memakai celemek tapi tidak membawa apa-apa. Mereka berpose ria disana.

Tasya tersenyum ketika melihat postingannya sendiri.

Natasyaseylaa_
[Photo. Menandai @*Renata_presilla*]
like by **Hesalisa__** dan ratusan lainnya.

Natashaseylaa_ Cooking mama yeayy
-
Komentar
.
@**Mayra.deara** Mantul! Masak paan dah?
@**Hesalisa__** Ciah si shasha belajar masak uyy
@**Chikodevidra** Nanti gue yg abisin y kak?
@**Alfa_nasution** Ciah ud siap jd mamah muda
@**Natasyaseylaa_** Sop @**Mayra.deara** // yalah@**Hesalisa__** // sisain yang lain@**Chikodevidra** // paan sih!@**Alfa_nasution**
Dan blablabla

"Gila dah, baru juga sepuluh menit tapi udah banjir komen," gumam Tasya seraya terkekeh.

Ceklek,

Pintu kamar Tasya dibuka, Tasya menoleh dan mendapati Devan yang masih mengenakan seragam sekolahnya. Devan berjalan mendekat dan duduk disebelah Tasya.

"Capek," lirih Devan pelan dan merebahkan tubuhnya dikasur dengan kakinya yang masih napak dilantai. Tasnya sudah ia lempar ke sofa.

"Mau gue pijitin gak?" tawar Tasya.

Devan bangun. "Boleh."

Tasya kemudian memijit lengan kekar Devan.

"Lo udah mandi?" tanya Devan.

"Belom. Tadi sih rencananya mandi, tapi tertunda," jawab Tasya yang masih memijat Devan.

"Pantes bau," gurau Devan.

"Masa sih?" Tasya mencium aroma tubuhnya. Namun bukannya bau, malah wangi yang ia cium.

"Wangi kok" ucap Tasya.

Devan terkekeh dan menggelengkan kepalanya.

"Lo boong yaa??" Tasya memicingkan matanya.

Devan tak menjawab, ia hanya mengedikkan bahunya.

"Ishh"

"Pijit lagi Sya," pinta Devan.

"Gak ah, gue mau mandi. Nanti bau kek lo." Tasya segera pergi menuju kamar mandi.

Devan sempat salfok dengan paha Tasya yang terpampang jelas karena celana Tasya yang hanya menutupi paha atasnya saja.

"Celananya kurang bahan," dengus Devan menggeleng-geleng, menghapuskan fikiran vulgarnya.

Tak berselang lama, Tasya keluar dari kamar mandi dengan hanya memakai tanktop hitam dan hotpans. Serta handuk yang melilit rambutnya.

"Ck, mau menggoda gue lo?" kata Devan yang duduk bersender di sofa karena menunggu giliran mandinya.

"Enak aja! Siapa juga yang mau sama lo?" Tasya berjalan menuju lemari besar di kamarnya. Mengambil pakaian.

"Heh awas aja nanti." Devan bangkit dan berjalan menuju kamar mandi.

Tasya tak mengubris ucapan Devan, ia sibuk memilih-milih pakaian dan mengeringkan rambutnya yang basah.

*****

vote+komentarnya kaka

07

happy reading

Pukul tujuh malam, dan keluarga Tasya tengah berkumpul di meja makan.

"Ini sop buatan Syasya, lho," ucap Renata yang duduk di sebelah Erlan.

"Oh ya? Wahh Papa mau coba dong." Erlan langsung mengambil mangkuknya.

"Chiko juga, Ma." Chiko menyodorkan piringnya.

"Devan kamu mau?" tanya Renata.

"I--"

"Harus mau!" ujar Tasya yang duduk disebelahnya.

"Iyaa"

"Eumm ini enak banget sayang," puji Erlan.

"Iya! Kakak emang jago kek Mama," sahut Chiko

"Aaa makasih...." Tasya menampilkan senyum manisnya.

"Siapa dulu dong yang ngajarin!" seru Renata membanggakan dirinya.

'*Enak banget*' batin Devan.

***

Saat ini Tasya tengah menonton Drakor kesayangannya di laptopnya. Ia menonton di balkon kamarnya.

Devan yang melihat itupun langsung menghampiri dan duduk disebelahnya.

"Gak bosen apa nonton begituan mulu?"

Tasya menggeleng dengan matanya yang masih fokus ke layar laptop.

"Lah? Kok lo malah nangis sih?" Devan bingung karena Tasya tiba-tiba mewek.

"Sedih Van ...."

Devan geleng-geleng kepala melihat tingkah gadis yang menyandang sebagai istrinya ini.

"Gitu aja baper. Dasar cewek," cibir Devan.

"Gitu aja sewot. Dasar cowok," balas Tasya.

Devan kesal dan mencubit pipi Tasya agak keras hingga Tasya meringis dan menggerutu.

"Aws, sakit Van! Kalo *chubby* gimana?!"

"Emang udah *chubby* gitu," ledek Devan.

"Enak aja! Udah deh jan ganggu gue disini."

"Ck, mau ikut keluar ga?" tanya Devan.

"Kemana?"

"Kemana aja."

"Ke mall yuk??" ajak Tasya antusias.

"10 menit. Buruan." Devan bangkit meninggalkan Tasya.

"Ishh iya-iya!" dengan cepat Tasya bangkit untuk bersiap-siap. Tidak lupa ia mematikan laptopnya dulu.

***

Tasya dan Devan kini tengah berada di salah satu mall di Jakarta. Daritadi, Devan terus mengikuti kemana arah langkah Tasya.

"Devan, gue mau beli novel," rengek Tasya.

'*Gemes juga sih,*' batin Devan.

"Hm."

Tasya tersenyum lalu berjalan ketempat dimana disana ada banyak buku yang dijual.

Disepanjang jalan di mall, tidak sedikit pasang mata kaum hawa yang mencuri-curi pandang pada Devan.

Devan tidak memperdulikan mereka semua. Ia fokus ke langkah sampai akhirnya mereka sampai di lapak toko buku yang menjual berbagai jenis buku.

Tasya sibuk memilih-milih novel yang akan ia beli. Sedangkan Devan hanya menunggu dan sesekali melihat-lihat buku yang menurutnya menarik.

"Tasya?" panggil seseorang.

Tasya menoleh ke sumber suara. "Alfa?"

"Kesini sama siapa lo? Laki lo ya?" tebak Alfa.

"Iye. Lo sendiri?"

"Iya. Tadi gue abis dari rumahnya Bayu, tapi Mami nelpon, gue disuruh beli resep bikin masakan tradisional. Tapi gue bingung nyarinya dimana," ujar Alfa.

"Oohh gue pernah liat tuh buku. Bentar ya."

"Devan!" panggil Tasya.

Devan yang sedang melihat-lihat buku tentang biografi, menoleh ke arah sumber suara. Ia sempat terkejut dengan adanya Alfa, tapi bukan Devan namanya kalau tidak bisa menyembunyikannya. Ia bersikap datar dan dingin kembali. Begitulah kalau diluar rumah.

Devan berjalan mendekat.

"Apa? Dan lo,"

"Santai, gue Alfa, temennya Tasya. Dan gue udah tau lama tentang pernikahan kalian. Jadi tenang aja, bibir gue rapet," terang Alfa dan diangguki oleh Devan.

"Devan," ucap Devan memperkenalkan namanya.

"Oh ya Van, tunggu sini ya, gue mau ke rak yang disana dulu. Bentar aja. Pdkt dulu lah sama Alfa yaa, *bye,*" pamit Tasya.

"Gue gak homo Tasya," cibir Devan yang tanpa sadar, ia lupa kalau disana juga ada Alfa.

'*Dideket Tasya, keknya Devan lebih cair deh, gak sedingin kalo lagi sama orang lain. Gue yakin cepet atau lambat mereka bakal saling fall in love,*' batin Alfa senang.

"Buka hati lo buat Tasya bro," ucap Alfa menepuk bahu Devan.

"Hem."

"Gue emang adek kelas lo, tapi bisa kan kita akrab? Yaa anggap aja gue ipar lo, karna Tasya itu udah kayak adek gue dan keluarga Tasya itu seperti keluarga gue juga."

"Pasti."

"Oh ya, perlu lo tau, Tasya phobia sama kucing," ujar Alfa.

"Kebanyakan juga gitu."

"*Ck*, tapi Tasya beda, kalo cewek takut kucing itu mereka bakal teriak dan kabur doang. Kalo Tasya itu bersin-bersin bahkan getel-gatel meskipun gak disentuh. Dan parahnya dia bisa langsung pingsan. Dulu aja pernah ampe opnama di RS."

'*Segitunya banget ya?*' batin Devan.

"Oke. Dia pobia apa lagi?" tanyanya.

"Gada. Dan makanan kesukaan dia itu *Red Velvet* ama *Ice cream*. Dan jangan lupakan *strawberry*. Kalo semisal dia lagi ngambek, kasih aja *red velvet* atau *ice cream strawberry*. Dijamin ngambeknya bakal ilang," ujar Alfa.

Devan manggut-anggut paham.

"Dia paling gak suka kalau acara nontonnya di ganggu. Dia emang judes, tapi itu cuma sama orang lain aja. Kalo sama orang-orang terdekatnya, dia bakal ramah dan manja. Dia akan menjadi Tasya yang berbeda 180 derajat."

"Dan negeri impiannya adalah negeri para oppa-oppa nya, Korea Selatan" sambung Alfa.

"Korea?"

"Iya, katanya dia pengen ketemu oppa-oppa secara langsung disana. Gak banyak yang tau kalo Tasya pecinta drakor dan kpop. Mereka hanya tau kalau Tasya itu cuek, dingin, ketus, judes, dan cantik."

"Dia juga anak pinter. Sekali dijelasin, dia langsung ngerti. Tapi cuma berlaku pada pembelajaran di sekolah doang. Kalo masalah lain, dia agak bolot."

Devan mengangguk mengerti. Setidaknya sekarang ia tau lebih banyak tentang Tasya.

"Barang favoritnya apa?" tanya Devan tiba-tiba

Alfa tersenyum. "Novel sama benda-benda yang berbau kpop."

"novel? Kpop?" tanya Devan pelan.

Alfa mengangguk. "Iya"

Tak lama setelah itu, Tasya datang dengan membawa sebuah buku resep masakan untuk Alfa. Ralat, maksudnya untuk Maminya Alfa.

"Nih Al." Tasya menyerahkan bukunya.

"Widihh *thanks* Sya."

Tasya mengangguk.

"Ya udah kalo gitu, gue duluan ya? *Bye.*" Alfa melenggang pergi dari sana.

"*Bye!*" Tasya melambaikan tangannya.

"Udah?"

"Apanya?" tanya Tasya bingung.

"Bukunya," ucap Devan.

"Udah nih, yuk."

Mereka berdua berjalan menuju kasir untuk membayar novel yang dibeli Tasya. Tasya hanya membeli dua novel.

"Berapa mba?" tanya Tasya kepada mba-mba kasir.

"180 ribu mbak," ucap kasir tersebut.

Tasya menyerahkan dua lembar uang seratusan dan mengambil kembaliannya.

"Udah?" tanya Devan dan dijawab anggukan oleh Tasya

"Mau kemana lagi?" tanyaDevan

"Ke *timezone,* yuk!" ajak Tasya semangat.

"Kek anak kecil."

***

Sesuai permintaan Tasya tadi, kini Tasya dan Devan tengah berada di *timezone*.

"Van, tanding basket yuk?" tantang Tasya.

Devan tersenyum miring. "Lo nantangin ketua basket?"

"Heleh waktu smp gue juga tim basket putri."

"Itukan waktu lo Smp. Sekarang beda."

"Yee, bilang aja takut kalah," ejek Tasya.

Devan terkekeh. "Ya udah gue terima tantangan lo. Tapi inget, kalo kalah jangan nangis."

Tasya berdecak sebal.

Tasya dan Devan mulai melempar bola ke dalam ring basket yang ada di permainan tersebut.

"Yeyy!! Poin elo berap-- *WHAT?!!*" Tasya kaget ketika melihat poin yang berhasil Devan raih sangat jauh didepannya.

Wajah Tasya yang tadinya semringah kini meredup.

"Ck, lo kok menang sih?!" kesal Tasya.

"Kan udah gue bilang."

"Ishh, gak mau ngalah sama cewek lo!" ketus Tasya.

"Yayaya terserah. Sekarang kemana?" tanya Devan yang sudah mulai malas ditempat ini.

"Tau! Gue ngambek sama lo." Tasya melipat kedua tangannya didepan dada.

Melihat Tasya yang tengah ngambek, Devan jadi teringat dengan ucapan Alfa.

"Kalo semisal dia lagi ngambek, kasih aja red velvet atau ice cream strawberry. Dijamin ngambeknya bakal ilang"

"Ikut gue." Devan menarik tangan Tasya untuk mengikutinya. Tasya pun hanya pasrah.

Tasya yang pasrah dan terus mengikuti kemana langkah Devan membawanya. Sampai akhirnha kini mereka tengah berada di salah satu kedai *ice cream* yang ada di dalam mall tersebut.

Wajah Tasya berseri seketika. Matanya berbinar.

"Aaa *thank you* Devan...." Refleks Tasya memeluk Devan sampai membuat cowok itu mematung dan merasakan degup jantungnya yang berdetak lebih cepat. Begitupun dengan Tasya.

'*Ada apa dengan gue?*' batin Devan.

'*Kok gue deg-degan ya?*' batin Tasya.

Tasya melepaskan pelukannya lalu meninggalkan Devan, ia berjalan untuk memesan *ice creamnya*.

Devan pun menyusulnya.

Benar dugaan Devan, Tasya kini sudah membawa lima *cup Ice cream* berasa *strawberry*.

"Banyak banget? Buat gue adakan?" tanya Devan.

"Ada. Nih nanti ambil satu," ucap Tasya mengangkat kantong plastiknya.

"Ya uudah, yuk pulang," ajak Devan dan diangguki oleh Tasya.

"Tasyaa!" panggil seseorang dari belakang Tasya.

Tasya dan Devan menoleh.

Deg!

"Ma-marsya?" Tasya gugup. Ia bigung harus apa.

Marsya mendekat dan menatap Tasya dengan Devan bergantian.

"Kalian? *What are you doing? To-together?* Tasya jelaskan!" Marsya terkejut melihat sahabatnya yang jalan berdua dengan cowok yang populer disekolahnya.

Sebelum Tasya menjawab, seorang gadis telah lebih dahulu menyapa Tasya.

"Hai Sya! Lama gak ketemu! Eh? Dia siapa? Pacar lo yaa??" sapa gadis itu.

Tasya yang melihatnya pun terkejut dan refleks memeluknya erat.

"Chaterhinee!! *Miss you ....*" Tasya memeluk gadis tersebut yang diketahui namanya Chaterhine.

Ya, Chaterhine adalah sahabat dekat Tasya dari baru berusia 2 tahun. Sedangkan Lisa dan May baru semenjak Tasya sd.

Marsya yang melihat itupun ikut memeluk Tasya. Marsya juga adalah sahabat kecil Tasya, namun karena berbeda jurusan, mereka jarang ketemu. Tapi mereka tetap teman bahkan seraya saudara.

Tasya dan Chaterhine atau lebih akrab disapa Kate, mereka memang jarang ketemu karena Kate pindah ke Jerman. Dan sekarang mereka bertemu.

"Apa kabar?!" tanya Tasya bersemangat.

"Gue baik. Lo sendiri?"-Kate.

"Sangat baik! Kalian berdua kesini? Lo pulang kok gak bilang ke gue sih?!" kesal Tasya.

"Ya maaf Sya, gue baru sampe tadi siang dan langsung diajak jalan-jalan ma ni bocah. Soalnya nomor kalian yang masih aktif itu cuma nomornya Marsya, makanya cuma dia yang tau," Kate menunjuk Marsya.

Tasya ber oh ria. Dan tanpa mereka sadari, Devan telah ternistakan disana.

"Ekhem," dehem Devan

Semua menoleh.

Marsya menepuk jidatnya. "Ah *yes*! Hampir lupa, Kalian kesini berdua? Ada hubungan apa?!" tanya Marsya dengan tidak santai.

"Sans kali Sya. Mm, Van?" Tasya menoleh ke Devan seakan meminta persetujuan.

Devan mengangguk. Percuma juga menyembunyikannya dari mereka, ia dan Tasya sudah tertangkap basah. Ia juga percaya kalau Kate dan Marsya dapat menjaga rahasia sahabatnya sendiri.

Lisa dan Mayra juga dekat dengan Kate dan Marsya. Begitupula dengan Bayu dan Alfa. Meskipun disekolah mereka jarang bersama dengan Marsya karena Marsya memilih kelas bahasa, dimana anak bahasa disana jarang bergaul dengan anak ipa maupun ips.

"Nanti gue ceritain deh ke kalian. Tapi janji ya Mar, lo jangan nge-*judge* gue," ucap Tasya.

"Iya-iya *I'm promise.*"

"Bicara dimana?" tanya Kate.

"Di cafe sini aja gimana?" usul Tasya. Semua mengangguk setuju.

"Ee Van, lo pulang duluan aja. Nanti biar gue pulang bareng mereka," ucap Tasya.

"Hm. Jangan pulang malem lo."

Tasya mengangguk dan Devan meninggalkan mereka. Tujuannya bukan ke rumah Tasya, melainkan ke apartemennya untuk mengambil sesuatu disana.

Kini, Tasya dkk pergi ke cafe terdekat.

"*Tell me right now!*" desak Marsya.

"Mm jadi gini--blablabla-- nah gitu," Tasya menjelaskan semuanya tanpa ada yang tertinggal satu pun kejadian.

Kate dan Marsya melongo tak percaya.

"Apa Mayra sama Lisa udah tau?" tanya Kate.

Tasya menggeleng.

"Gue gak berani ngomong ke mereka. Apalagi Lisa, soalnya gue tau kalau dia naksir sama Devan. Gue gak mau kalau semua ini bisa bikin persahabatan kita hancur," jelas Tasya sendu.

Kate mengangguk mengerti.

"*So, how about Mayra? She will be angry,*" kata Marsya.

"*I know* Marsya, *but*, dia akan lebih marah jika tau. '*cause*, dia pasti akan lebih mendukung Lisa!"

"*Oh my God* Tasya! Dia akan lebih lebih marah kalo *you* gak bilang secepatnya. Dia akan berfikir bahwa lo tidak menganggap dia ada! *Think again* Tasya! *Think again*!" kesal Marsya.

"*But I can't tell her* Marsya! Gue belom siap kehilangan sahabat gue!" ucap Tasya lebih kesal.

"Tapi *this is a big problem* Sya! *You know that* Mayra.... dia paling tidak bisa dibohongi!"

"*I know!!*" Tasya menatap Marsya tajam sampai Marsya bungkam karena nyalinya sudah menciut. Begitulah Tasya jika sudah kesal.

"*STOP IT!*" lerai Kate dengan nada penuh kekesalan.

"Bisa gak sih kalian gak usah ribut? Bicarakan baik-baik!"

Tasya dan Marsya terdiam.

"Oke gini deh, Tasya gue tau itu berat. Dan gue sarankan juga untuk lo gak usah bilang dulu ke mereka. Demi menjaga persababatan kita. Dan jika pun mereka akan tau akhirnya, ya lihat reaksi mereka. Kalau seandainya mereka benar-benar sahabat, mereka gak bakal pergi disaat lo lagi terjebak didalam masalah ini. Tapi kalau mereka itu egois dan mementingkan ego masing-masing, sudah dipastikan mereka bakal pergi dari lo. Lo harus bisa nyiapin nyali lo buat ngadepin mereka nanti. Mantan sahabat lebih kejam daripada musuh lama. Lo paham kan maksud gue?" ujar Kate panjang lebar agar Tasya paham apa maksudnya.

Tasya mengangguk. Ia memang harus mengumpulkan nyalinya sekuat mungkin dari sekarang untuk menghadapi situasi yang akan datang nantinya.

"Siapa aja yang udah tau?"

"Alfa, kalian," jawabnya.

"Alfa? Bagus kalo dia udah tau. Setidaknya dia bakal *stay* bersama lo,"-Kate

"*Wait*, Alfa gak marah kan sama lo?" tanya Marsya dan dijawab gelengan oleh Tasya.

"Enggak. Dia tetap sama kayak dulu. Hangat dan periang."

"Oke bagus kalo gitu."

"Bayu?"

"Gak gak gak. Gue gak yakin sama dia, emang sih nantinya dia gak marah karna dia bukan tipikal orang pemarah dan dia juga cepat mengerti situasinya bagaimana. Tapi dia itu ember kayak cewek. Gue gak yakin mulutnya gak bakal bocor nantinya," ujar Tasya.

"Hmm iya bener juga lo. Eh udah malem nih, mau gue anter pulang sekarang gak?" tanya Kate kepada Tasya.

"Eh iya ya? Gak nyangka, yaudah yuk. Eh tapi bentar, gue mau nanya, lo bakal *stay* disini terus kan? Gak balik ke Jerman lagi kan?"-Tasya.

"Tenangg. Gue *stay* disini," ujar Kate dan membuat Tasya senang, begitupun dengan Marsya.

***

Kini Tasya sudah sampai di rumahnya karena diantar oleh Kate. Jam pun sudah menunjukkan pulul sepuluh malam.

"Kemana aja Sya?" tanya Renata.

"Tadi *hangout* bareng sama Kate, Ma, dia baru balik. Hehe maaf ya Ma ampe lupa waktu." Tasya nyengir.

Renata tersenyum. "Iya gapapa. Yaudah sekarang kamu kekamar aja dulu. Devan belum pulang."

"Dia belum pulang?"

"Iya, mungkin ke rumah sakit," jawab Renata.

'*Bukannya tadi udah ya?*' "oh ya udah, Tasya kekamar dulu ya, Ma" pamitnya.

Renata mengangguk. Tasya pun langsung ke kamarnya untuk istirahat.

Tasya tidak langsung merebahkan tubuhnya dinkasur, melainkan ia langsung beranjak ke *walk in closet* untuk membasuh muka dan mengganti pakaiannya.

Tak berselang lama, Tasya keluar dengan hanya menggunakan baju kaos biasa dan hotpans saja. Ia langsung merebahkan dirinya di kasur kesayangannya.

Karena kantuk mulai menyerangnya, Tasya pun akhirnya tidur terlelap dengan posisi menyamping.

Tak lama kemudian, pintu terbuka dan menampakan sosok Devan yang masih memakai pakaian yang sama seperti saat ia pergi bersama Tasya.

Devan mengganti pakaiannya. Ia hanya memakai baju singlet dan kolornya saja. Devan kemudian ikut merebahkan dirinya disebelah Tasya dengan posisinya yang memeluk

Tasya dari belakang. Ia sekarang mulai nyaman dengan posisi tidurnya seperti ini.

Tasya yang mulai terusik pun bangun akibatnya.

"Devan...."

"Biarin Sya, gue nyaman kek gini," ucap Devan dengan mata terpejam.

"Kenapa baru pulang?"

"Besok aja nanyanya. Sekarang tidur." Devan berbicara dengan suara beratnya.

Tasya mengangguk dan kembali tertidur.

*****

vote+komentarnya kaka

08

happy reading

Tasya sudah lebih dulu membuka matanya daripada Devan. Tetapi, Tasya tidak bisa bangun karena lengan Devan yang masih saja memeluknya.

"Ck, Devan lepasin dehb" Tasya berusaha menyingkirkan tangan Devan. Namun hasilnya *nothing*.

"Hmm"

"Devannn gue mau mandii"

"Nanti," ucap Devan dengan suara seraknya, khas bangun tidur. Matanya masih terpejam

"Nanti-nanti. Nanti telat gimana? Bangun ih Devan...."

"Ck, iya." Devan menyingkirkan tangannya dan perlahan membuka matanya.

Tasya bernafas lega dan menyibak selimutnya. Namun, belum sempat ia beranjak, tangannya sudah ditarik oleh Devan, alhasil ia ambruk ke atas dada bidang Devan.

Tasya *blushing* seketika, detak jantungnya berdetak lebih cepat. Begitupun dengan Devan. Tatapan mereka bertemu, beberapa detik saling tatap, saling mengagumi rupa masing-masing.

'*Ganteng,*' batin Tasya.

'*Cantik,*' batin Devan.

Tasya segera memalingkan wajahnya karena sudah dipastikan ia sedang *blushing*.

"Ga usah narik-narik. Bilang aja mau modus," cibir Tasya yang berusaha bangun.

"Siapa yang mau modus? Lo nya aja yang kesenengan diatas gue iyakan?" Devan bangun dan duduk di sebelah Tasya.

"Gosah geer. Udahlah gue mau mandi." Tasya bersiap untuk berdiri.

"Eh bentar-bentar! Duduk dulu!" titah Devan.

Tasya pun menurut dan kembalu duduk.

"Kenapa?"

Devan bangkit dan mengambil sesuatu dari atas meja. Lalu ia mendudukkan kembali dirinya di sebelah Tasya.

"Nih, pake gelang dari gue. Jarang-jarang gue ngasih gini ke cewek. Bahkan elo yang pertama gue kasih." Devan memakaikan gelang di pergelangan tangan kanan Tasya. Karena tangan kirinya sudah Devan pastikan akan diisi jam tangan oleh Tasya.

"Kenapa D?" tanya Tasya ketika melihat bandul gelangnya yang bertulisan huruf D disana.

"Devan," ucap cowok itu.

"Kenapa gak T aja? Tasya, kan cantik namanya," protes Tasya.

"Diem deh. Nih, gue pake juga yang hurufnya T. Dan lo D," ucap Devan.

"*Truth or Dare* dong?" Tasya terkekeh dengan ucapannya.

"Ck, pake aja kemanapun lo pergi. Kapanpun dan dimanapun. Jangan dilepas. Awas aja dilepas. Dan gelang itu bakal awet terus. Gue belinya mahal. Jaga baik-baik," ujar Devan.

"Ish iya-iya. Eh *btw* lo kemarin kemana? Kenapa pulangnya malem?"

"Sama-sama," ledek Devan.

Tasya memutar bola matanya malas. "Iya iya makasih."

"Gak ikhlas banget"

Tasya menghela nafas. "Terima kasih Devano suamiku ...." Jujur, Tasya jengkel sekali.

"Sama-sama Tasya istriku...." Devan mengikuti gaya bicara Tasya barusan.

Tasya menatapnya malas dan kemudian bertanya, "Kemarin kemana?"

"Ke apartemen. Ngambil gelang ini, sekalian nonton bola," jawab Devan.

"Ooh"

"Gue mau dong kesana. Pengen liat, rapi apa kaga kamar lo."

"Ck, ngeremehin. Ya udah nanti gue ajak kesana. Tapi setelah dari rumah sakit. Pulang sekolah jangan keluyuran, langsung pulang dan ganti baju. Tungguin gue pulang, kita ke rumah sakit jenguk Mama,"-Devan

"Siap captain!" seru Tasya sambil memberikan hormat kepada Devan. Kemudian ia terkekeh pelan.

'*Gemes banget,*' batin Devan dan ia ikut terkekeh.

Tasya beranjak dari kasurnya dan berjalan menuju kamar mandi. Tanpa mereka sadari, ikatan mereka makin hari makin kuat. Mereka semakin dekat sekarang.

***

Tasya kini sudah sampai di sekolah menggunakan mobil kesayangannya.

Ketika berjalan menuju kelasnya, tiba-tiba saja ada yang menarik tangannya dengan kasar.

"Apa-apaan sih lo!" bentak Tasya dengan tatapan tajamnya.

Nyali gadis itu menciut seketika. Tapi ia berusaha bersikap tidak takut dan biasa saja.

"Jauhin Devan!" ucapnya penuh penekanan.

Tasya tersenyum kiri. "Lo siapa? Oh gue inget. Lo yang namanya Cindy kan? Cewek yang katanya pacaran dengan seorang Devan, *but all that's just an opinion. Really sista*?"

"Lo apa-apaan sih! Gue emang pacaran sama dia! Dan lo gak usah deketin dia karna dia udah milik gue!!" bentak Cindy dengan tatapan tidak sukanya pada Tasya.

Tanpa mereka sadari, sudah banyak kerumunan siswa yang memperhatikan mereka dan diam-diam merekamnya.

"Ck, yang deketin dia siapa? Ada buktinya?"

"Kemarin gue liat kalian ke mall bareng! Kurang jelas, ha?! Gak mungkin gue salah liat! Itu elo!" tunjuk Cindy.

"Gak usah nunjuk-nunjuk." Tasya menepiskan tangan Cindy kasar tentunya dengan tatapan tajamnya.

Banyak siswi yang berbisik-bisik melihat kejadian ini. Bahkan ada yang membuat *live streaming* di akun istagram mereka.

"Itu kak Cindy gak takut apa ya?" bisik seorang siswi

"Tau tuh, nanti aja digempar baru tau rasa."

Tak berselang lama, Devan datang menghentikan keduanya. Ia menarik kasar tangan Cindy untuk menjauh.

"Awss sakit Van..." ringis Cindy pelan namun masih bisa didengar oleh orang lain.

"Diem lo!" bentak Devan dengan tatapan mautnya.

Nyali Cindy menciut seketika.

Orang yang menyaksikan itupun jadi terheran-heran. Bukankah mereka pacaran? Kenapa Devan sekasar itu? Entahlah.

Tasya tak mengindahkan keduanya. Ia melanjutkan jalannya menuju kelasnya dengan perasaan yang berkecamuk.

"Tasya," seseorang memegang tangan Tasya

Hampir saja Tasya memberikannya umpatan, tapi ia urungnya ketika melihat siapa orangnya.

"Karrel?"

"Lo gak papa kan? Kenapa bisa ribut sih? Baru aja mau gue lerai tapi keburu bubar." Karrel memperlihatkan raut cemasnya.

Tasya terkekeh pelan. "Enggak usah lah Rel. Gue bisa hadapin hama kek gitu. Cuma dia mah kecil."

"Hahaha iya-iya. Eh *btw* apa bener kemarin lo jalan sama Devan?" tanya Karrel yang penasaran. Namun ia juga cemburu akan hal itu.

"Udah ya Rel, gue lagi gak mau ngomongin masalah itu dulu. Gue mau kekelas, bentar lagi bel."

Karrel menghela nafas. "Yaudah. Belajar yang rajin ya." Karrel mengelus pucuk kepala Tasya.

Tasya mengangguk dan tersenyum, ia lalu pergi meninggalkan Karrel.

"Gue takut kalo lo sukanya sama Devan, Sya. Tapi gue bakal ikhlas kalau lo lebih memilih Devan," gumam Karrel ketika Tasya sudah menjauh.

***

"Eh sumpah. Gue tadi liat *live streaming* nya akun *Angkasahighschool_hits*. Dan gue liat lo lagi berantem sama kakel. Siapa tuh namanya? Aah lupa. Kalo gak salah, kalian ngeributin Devan ya?" croscos Mayra ketika Tasya sudah memasuki kelas.

"Ck, dia aja yang main labrak gak jelas," dengus Tasya.

"Tapi serius kan, lo gak jalan sama Devan?" tanya Lisa.

"Gak mungkin," dusta Tasya.

Tak berselang lama, guru mereka datang dan membuat suasana kelas menjadi hening.

"Pagi anak-anak," sapa Bu Indah-guru biologi.

"pagi, Bu!"

"Hari ini kita akan kedatangan murid baru," ucap Bu Indah yang berhasil membuat muridnya penasaran dan saling bisik-bisik menebak-nebak siapa murid baru itu.

"Chaterhine, silakan masuk," panggil Bu Indah.

Ketika Chaterhine masuk, Tasya dkk tercengang. Sedangkan para siswi lainnya menatapnya tak suka. Mereka tak suka kalau di kelas ini banyak saingannya. Sudah cukup Tasya dkk, ini ditambah lagi. Memang di kelas ini para gadisnya di kenal dengan kecantikannya. Makanya tak sedikit siswa dari kelas lain nganggur kesini jika sedang *free class* atau istirahat.

"Katee!!" pekik Mayra.

Kate tersenyum lalu memperkenalkan diri.

"Hi *guys*, kenalin nama gue Chaterhine Cornalions. Kalian bisa panggil gue Kate atau Cece juga boleh. Gue pindahan dari Jerman."

"Baiklah anak-anak, ada pertanyaan?" taya Bu Indah.

"Nomor wa dia, Bu!"

"Id line!"

"Akun sosmed nya apa?"

"Jomblo apa udah punya?"

Bu Indah geleng-geleng kepala dan mempersilahkan Kate duduk. Kate duduk disebelah Tasya, karena Mayra duduk dengan Lisa.

"Nanti bisa kalian tanyakan" jawab Bu Indah kepada siswanya.

***

Pelajaran hari ini telah selesai. Kini waktunya jam istirahat. Tasya dkk rencananya akan pergi kekantin setelah mereka kangen-kangenan tadi.

"Marsya kelas apa? Kok gak gabung?" tanya Kate.

"Dia kelas Bahasa. Anak bahasa, Ips, dan Ipa punya kantin masing-masing," ucap Mayra.

Kate mengangguk paham dan ber oh ria.

"Eh gue mau ke toilet bentar ya. Kebelet. *Btw* toilet dimana?" tanya Kate.

"Di sebelah kantin ada toilet. Lo kesana aja," ucap Lisa.

"Oke. *Thanks.*" Kate beranjak keluar kantin.

Diperjalanan Kate sedikit tergesa-gesa ingin cepat ke toilet.

Brukhh

Seseorang menambak Kate.

"Eh eh *sorry sorry*, gue gak sengaja, bener dah," ucap orang tersebut dan membantu Kate berdiri.

"I-iya gapapa. Permisi." Kate melanjutkan jalannya.

"Cantik," gumamnya.

"woi, Gas!"

"Ck, paan sih?!" kesal Bagas.

"Hayoo cewek tadi siapa??" goda Randy.

"Ck, calon gue," ucap Bagas asal.

"Wess namanya siapa???" kepo Randy.

"Gak tau," Bagas segera pergi sebelum dihujat oleh sahabatnya itu.

"Sialan!" umpat Randy.

***

Bel pulang sudah berbunyi beberapa menit lalu. Tasya pun sudah berada di parkiran. Sesuai dengan katanya tadi pagi dengan Devan, kalau ia akan langsung pulang.

Tasya mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang. Hingga akhirnya ia sampai di pekarangan rumah. Di garasi ia tak menemukan mobil Devan yang biasanya ia pakai.

'*Mungkin belom pulang,*' batin Tasya.

Ketika memasuki kamarnya, benar saja dugaanya. Devan belum pulang. Tanpa ambil pusing, Tasya segera membersihkan dirinya dan memakai pakaian cosualnya karena ia dan Devan akan pergi kerumah sakit nantinya.

"Huh, tuh cowok mana sih? Lama banget pulangnya," geruru Tasya yang sudah duduk di sofa kamarnya.

Tak lama kemudian, pintu terbuka dan menampakkan sosok Devan.

"Lama banget," kesal Tasya.

"*Sorry.*" Devan menaruh tasnya asal dan langsung ke kamar mandi untuk membersihkan dirinya.

Dengan kesal Tasya mengambil tas Devan dan menaruhnyan di atas meja belajarnya.

Tidak membutuhkan waktu yang lama, Devan keluar dengan hanya mengenakan handuk yang melilit di pinggangnya. Alias telanjang dada. Tasya yang melihat itu sempat terkejut.

"Ck, itu bajunya bisa dipake, kan? Gak malu apa gue liatin?" kesal Tasya.

"Yang nyuruh lo ngeliatin siapa?" Devan berjalan menuju lemari.

"Ck, tapi kan tetep aja keliatan."

"Udah sah."

Tasya mendengus jengkel dan memalingkan wajahnya.

***

Tasya dan Devan sudah berada di ruang inap Febby. Disana juga ada Shanty dan Rizky.

"Kata dokter, besok mbak udah boleh pulang," ucap Rizky.

Febby bernafas lega mendengarnya. Ia sudah sangat merindukan rumah dan sudah sangat bosan berada dikamar bernuansa putih ini.

"Kalo gitu, besok Devan gak usah sekolah, Ma. Biar Devan bantu Mama," ucap Devan.

"Enggak Devan, Mama disini udah sama Papa kamu, nenek kamu, dan Tante, Om kamu. Kamu sekolah aja sama Tasya, ya?" kata Febby.

Devan menghela nafas pasrah. "Iya deh, Ma"

"Kamu mau tinggal di rumah apa di apartemen kamu sayang?" tanya Febby.

"Kalo Devan tinggal di apartemen, nanti yang jaga mama siapa? Kan bang Dean mau *honeymoon,*"-Devan.

Febby tersenyum. "Mama gak papa. Lagian, di rumah kan ada Viola. Dan kalian butuh privasi."

Pipi Tasya kembali memanas mendengar ucapan Febby barusan.

"Tapi, Mama kepengen Tasya tinggal dulu di rumah selama beberapa hari. Ya minimal tiga hari lah. Mama mau ngajarin dia banyak hal sebelum kalian berumah tangga sendiri," ucap Febby.

"Mm yaudah kalo itu mau Mama. Devan nurut."

Febby tersenyum. "Kalian udah makan?"

Devan dan Tasya kompak menggeleng.

"Kalian makan dulu sana ke kantin," titah Shanty. Febby dan Rizky mengangguk membenarkan

Mau tak mau Tasya dan Devan menurut dan pergi kekantin untuk makan malam. Jujur, Tasya sedari tadi memang sudah

lapar. Tapi ia tahan karena mau menjaga image nya didepan mertua.

"Mau makan apa Mba, Mas?" tanya pelayan yang barusaja menghampiri mereka.

"Nasi goreng, es teh. Dua," ucap Devan cepat.

"Baik Mas, Mba. Ditunggu ya." Pelayan tersebut pergi.

"Kok nasgor ama es teh aja sih? Kan gue pengennya soto pedes," protes Tasya.

"Soto gak bikin kenyang, nanti lo laper lagi. Mending nasi. Gue gak gak mau ya kalo ngeluarin duit banyak buat lo makan terus-terusan," ucap Devan enteng.

"Ck, katanya kaya. Dasar ngeselin!" cibir Tasya.

"Penting ganteng." Tasya menatapnya malas. "Idihh kePDan."

Devan hanya mengedikkan bahunya.

Sebenarnya bukan karena masalah uang. Ia hanya tidak ingin kalau Tasya memesan yang pedas-pedas. Yang ada nanti Tasya malah sakit perut karena perut kosong tiba-tiba saja langsung makan pedas.

***

Seperti rencananya tadi pagi, kini Tasya dan Devan tengah menuju apartemen Devan. Sebelumnya Tasya juga sudah mengabari orang rumahnya agar nanti mereka tidak khawatir.

"Van, ke supermarket dulu ya?" ucap Tasya.

"Ngapain?"

"Mau beli *sunblock*. Soalnya punya gue udah abis."

"Hm." Devan melajukan mobilnya menuju supermarket yang searah dengan apartemenya.

Dan kini, Tasya dan Devan sudah berada ditengah supermarket, dengan Devan yang mendorong troli sedangkan Tasya yang memilih-milih barang-barang yang akan dibelinya.

'*Ck, katanya cuma beli sunblock, tapi ini? Semua cemilan diambil,*' gerutu Devan dalam hati.

"Eh Van, gue mau ke toilet bentar ya. Lo belanja-belanja aja dulu. Eh eh bentar, tolong beliin pembalut dongg *pleasee*. Stok gue abis nih."

"Ogah. Malu gue," tolak Devan.

"Yah Devannn *pleaseee*... Ntar keburu malem elah," bujuk Tasya.

"Ck, ya udah." Devan pergi ke rak pembalut.

Tasya tersenyum dan berjalan menuju toilet.

Devan bingung harus membeli pembalut yang seperti apa. Pasalnya, ia lupa bertanya kepada Tasya tadi.

To TASYA : *Pembalutnya kek gmn?*

From TASYA : *Yg 35 cm*

Devan membaca setiap ukuran pembalut yang ada. Mencari size 35 cm. Ia bahkan heran, pembalut pun ada size nya.

"Mas cari apa?" tanya seseorang yang bekerja disana.

"Pembalut 35 cm," jawab Devan singkat.

Wanita itu pun langsung paham dan mencarikan pembalut yang dimaksud Devan.

"Ini mas pembalutnya." Devan menerimanya dan berterima kasih, "Terima kasih mbak."

Tak lama setelah itu, Tasya pun mendatanginya.

"Lama banget ke toiletnya," dengus Devan.

"Ck, ini gue udah dateng kan? Udah yuk kekasir," ajak Tasya yang mengambil alih troli belanjanya.

Devan berjalan mengekori Tasya yang membawa troli belanja.

Setelah membayar di kasir, kini Tasya dan Devan berjalan keluar menuju mobil Devan.

"Ram, Ram, itukan Devan?? Sama cewek! Siapa namanya?? Ah ta Tasya!" Bagas menepuk-nepuk pundak Rama dengan tidak santai. Mereka berdua tadinya mau ke supermarket membeli cemilan pendamping mabarnya.

"Lah iya, samperin kuy!" Rama berlari menuju tempat dimana Tasya dan Devan saat ini berada.

"Woi! Hayoo lo berdua ngapain disini???" Rama berhasil mengagetkan Tasya dan juga Devan.

"Lo berdua ada hubungan apa??" tanya Bagas mengintimidasi.

"Jawab Van!"

Devan merasa jengah sendiri. "Berisik!"

"Ck, tinggal bilang aja apa susahnya sih?? Lo mau rahasia-rahasiaan ya sama kita?"

"Tau tuh. Katanya *friends,*" cibir Bagas.

"Gak mungkin lo deket ama cewek gak bilang ke kita," ucap Rama.

"Apalagi--"

"Dia istri gue! Puas?!" Devan menatap kesal kedua sahabatnya yang sudah melongo.

Rama menggeleng tak percaya. "Lo serius?"

"Lo kenapa gak bilang bangsat!"

"Males." jawab Devan acuh.

Rama menghela nafas. "Oke. Sekarang, lo jelasin"

Bagas? Dia masih melongo tak percaya.

"Males." ucap Devan sekali lagi.

"Ck! Tasya yang cantik, jelasin ya? Kita pengen tau loh," ucap Rama memelas. Ia harus tau kejadian sebenarnya. Bagaimanapun ia adalah sahabat Devan.

"Males." Tasya meninggalkan mereka bertiga.

"Ck ah!! Gak cewek gak cowok sama aja. Pokoknya besok lo harus jelasin! Awas aja enggak!" kesal Rama

"Hm." Devan pergi dan menyusul Tasya.

"Woi Bagas! Sadar anjing!" Rama mengguncang tubuh Bagas yang sejak tadi hanya melongo.

"Ah apa? Kenapa? Itu Devan nikah? Sama siapa? Embeb Tasya ya?" Bagas memaling-malingkan wajahya.

"Embeb embeb palalo! Udah yuk cabut."

Bagas mengangguk dan mengikuti Rama. Di benaknya masih banyak pertanyaan yang terlintas.

*****

vote+komentarnya kaka

09

happy reading

gimana nih Van?" tanya Tasya ketika sudah berada di mobil bersama Devan.

Devan menoleh. "Ya gitu."

"Lah? Kok gitu?"

"Karna gak gini."

"Devan! Gue serius!" kesal Tasya.

Devan nampak menghela nafas. "Ya bilang aja sejujurnya."

"Lo serius?" Tasya menatapnya tak yakin.

"Hm. Mau gimana lagi? Mereka emang harus tau." Devan masih fokus ke jalanan.

Tasya manggut-anggut membenarkan.

Tak berselang lama, kini mobil Devan sudah berada di parkiran apartemen. Tasya dan Devan keluar sambil membawa barang belanjaan mereka tadi.

Lift demi lift sudah mereka naiki hingga akhirnya mereka sampai. Devan memasukkan sandi apartemennya.

Tasya terkagum-kagum ketika melihat disain ruangan di apartemen Devan. Sangat luas dan lengkap dengan ruang tamu dan keluarga, begitupun dapur, kamar mandi dan tentunya ada dua kamar tidur disini yang luasnya seluas kamarnya.

"Ga usah kaget gitu napa," sindir Devan yang berlalu menuju dapur.

Tasya berdecak sebal lalu mengikuti langkah Devan.

"Kita hari ini tidur disini apa pulang kerumah Van?" tanya Tasya yang sudah mengeluarkan semua cemilan yang ia beli

"Disini aja. Udah malem juga. Besok pagi-pagi baru pulang siap-siap ke sekolah," ucap Devan yang duduk di kursi meja makan yang hanya cukup untuk empat orang saja.

Tasya mengangguk.

"Lo laper ga?"

"Dikit. Mau masak?" tanya Devan.

Tasya mengangguk. "Disini ada apa aja?"

"Liat di kulkas." Devan menunjuk ke arah kulkas.

Tasya berjalan ke arah kulkas dan membukanya.

"Disini ada, telur, sayuran, lo kapan beli nih sayur?"

"Gak tau. Mungkin tante Shanty yang beliin," ucap Devan.

"Ooh. Mmm sosis, ada mi juga. Oke! Gue mau buat omlet mi aja deh. Gapapa kan Van?"

"Asal enak ya gapapa."

"Pasti enak lah! Gue yang masak juga." Tasya mulai menyiapkan alat-alatnya. Untungnya alat masak disini kengkap. Bumbu-bumbunya juga lengkap.

Melihat Tasya mulai berkutik dengan alat masaknya, Devan berinisiatif membantunya.

"Mau gue bantu gak?" tanya Devan yang sudah ada di sebelah Tasya.

Tasya sempat terkejut. "Ngagetin tau gak!"

"*Sorry*. Mau gue bantu?" tawar Devan.

"Boleh."

Mereka kini masak bersama. Hingga akhirnya masakan mereka pun jadi. Mereka menyantapnya di meja makan.

"Gimana rasanya?" tanya Tasya.

"Enak. Kayak buatan mama," puji Devan.

Tasya tersenyum senang. "Tasya gitu loh!"

Tak berselang lama, mereka pun telah menyelesaikan acara makannya. Tasya mulai membereskan piring-piring yang mereka pakai.

"Gue aja," ucap Devan.

"Gak usah. Lo istirahat aja duluan," titah Tasya.

Mau tak mau Devan hanya menurut. Lagipula dia juga lelah.

Setelah beberapa menit Tasya mencuci piring, dia menemui Devan yang tengah terduduk manis di sofa depan televisi. Menonton balapan.

"Ganti chanel dong Van. Ngebosenin tau gak." Tasya duduk di sebelah Devan.

"Gak. Gada yang bagus," ucap Devan tanpa menoleh.

"Ada."

"Apa?"

"Spongebob."

Devan tertawa. "Cewek kek lo sukanya sama kartun bocah? Hhahaha, gila, gila," ledek Devan.

Tasya berdecak kesal. "Ck, lo aja yang gak tau gimana kartunnya."

Devan hanya mengedikkan bahunya acuh. Lagipula mana ada kartun yang tayang semalam ini? Kalaupun ada, pasti itu di chanel yang khusus kartun. Menurut Devan.

Tasya tak ambil pusing. Ia lebih memilih untuk memainkan ponselnya dan menemani Devan menonton acara balapan di tv.

Ketika Tasya membuka istagramnya, ia terkejut ketika melihat postingan akun gosip sekolahnya yang mengunggah fotonya dengan Devan waktu di supermarket tadi.

'*Siapa sih admin nih akun?!*' kesal Tasya dalam hati.

Menyadari perubahan mimik wajah Tasya, Devan mengambil alih hp Tasya dengan paksa.

Devan sama terkejutnya ketika melihat postingan tersebut. Tapi setelahnya ia kembali bersikap tenang dan menyerahkan hp Tasya.

"Biarin aja kali. Akun gada guna," ucap Devan santai.

"Gimana kalo Lisa atau Mayra liat?! Gue belum siap ya di hujat ama mereka. *Ck*! Siapa sih admin tuh akun?!" kesal Tasya.

"Yang pasti cewek." Devan mematikan tv nya.

"Udah yuk tidur. Udah malem, capek gue." Devan bangkit dari duduknya dan menuju kamarnya.

Masih dengan perasaan kesal Tasya akhirnya menyusul Devan.

Devan yang sudah berbaring diatas kasur kemudian disusul oleh Tasya yang berbaring di sebelahnya.

Seperti biasa, Devan mulai memeluk Tasya dan begitupun dengan Tasya yang ikut memeluknya, hanya itu hal manis yang mereka lakukan. Tidak ada yang lain selain perdebatan dan saling ejek satu sama lain.

***

Pagi-pagi sekali Tasya dan Devan pulang kerumahnya Tasya untuk bersiap-siap ke sekolah. Seperti biasa, Tasya mengantarkan Chiko terlebih dahulu menggunakan mobilnya. Sedangkan Devan berangkat sendiri menggunakan motornya.

Hanya beberapa menit saja Tasya sudah sampai disekolahnya. Banyak tatapan yang berbeda-beda diberikan oleh kaum hawa kepadanya. Dan banyak cacian yang diberikan untuknya karena postingan akun sekolah kemarin.

Tasya tak mengindahkan mereka semua. Yang Tasya cemaskan saat ini hanyalah kedua sahabatnya. Mayra dan Lisa. Ia tak tahu akan menjelaskan apa nantinya.

Tepat saja, saat memasuki kelasnya, Tasya sudah disogokkan oleh berbagai macam pertanyaan dari Mayra dan Lisa.

"Jelaskan foto kemarin!" tegas Mayra.

"Kalo gada hubungan, kenapa bisa setiap hari jalan bareng? Ck," sinis Lisa.

"Gue gada hubungan apa-apa! Gue cuma kebetulan ketemu sama dia disana dan sepeti kemarin, kita ribut disana!" elak Tasya.

"Gausah ngelak! Gue yakin kalian ada hubungan!"

"Lo bilang bakal ngedukung gue, tapi apa?! Lo yang ngerebut dia Tasya!" lanjut Lisa.

Untungnya di kelas kini sedang sepi karena memang ini masih pagi. Dan di kelas Tasya itu suka ngaret orang-orangnya.

"Gue gak bohong!" Sebisa mungkin Tasya menahan emosinya di hadapan sahabatnya ini. Ia tak mau melukai hati mereka dengan kata-kata dan tatapan kasarnya.

"Udah deh Sya, jujur aja sama kita. Kita gak bakal marah kalo lo jujur," ucap Mayra.

Tasya tau kalau itu hanya kata diawal. Nantinya juga kalau mereka tau, mereka akan marah dan kecewa sama Tasya.

"Gu--" ucapan Tasya terpotong.

"Eh ada apa ini? Kok ribut-ribut?" potong Kate yang baru saja datang. Sebenarnya ia tau apa masalahnya. Tapi ia bersikap seolah belum tau apa-apa.

"Gue nggak bohong! Lagain ya mana mungkin sih gue jalan sama Devan?! Deket aja kaga! Kalian nge *judge* gue hanya karena foto gak jelas asal usulnya kek gimana? *Ck*," ucap Tasya menyambung ucapannya tadi.

Mayra dan Lisa mulai menimang-nimang. Benar juga. Mereka gak mungkin menghakimi sahabatnya sendiri hanya karena foto yang tidak jelas asal-usulnya seperti apa dan bagaimana.

"Udah-udah. *Peace* aja lah," ucap Kate.

Mayra mengangguk. "*Sorry* ya, Sya." Mayra pun memeluk Tasya.

"Gue juga minta maaf." Lisa ikut memeluknya.

Kate pun ikut berpelukan. Kini, hanya kurang Marsya saja, dan Alfa juga Bayu.

Ditempat lain tapi di waktu yang sama, Devan pun sedang di *judge* oleh teman-temannya. Rama, Randy, Bagas, dan Galang. Dengan Rama dan Bagas yang menjadi saksi mata.

"Jelaskan wahai anak muda," ucap Randy dengan nada yang dibuat-buatnya.

Rama menoyor kepala Randy.

"Sakit bego!" Randy mengusap-usap kepalanya.

"Diem!" tegas Galang. Tumben.

"Jelasin Van," lanjutnya.

Devan menghela nafas. Mau tak mau ia harus menjelaskan semuanya kepada sahabatnya ini. Devan mulai

menceritakan semuanya tanpa ada yang memotong pembicaraannya.

Semua melongo ketika mendengar penjelasan Devan.

"Gila, baru kali ini lo ngomong sepanjang itu," celetuk Randy.

Sekali lagi kepala Randy ditoyor. Namun bukan oleh Rama, melainkan Galang.

"Sakit njir! Dikira kepala gue dari baja apa?!" kesal Randy.

Tak ada yang mengindahkan ucapan Randy. Mereka tetap fokus pada Devan.

"Jadi, kalian nikah itu atas dasar terpaksa?" tanya Bagas.

"Hm."

"Tapi lo udah mulai suka gak sama Tasya?"-Galang.

"Gatau." jawab Devan.

"Ck, kok gak tau sih?! Gini ya, apa yang lo rasain jika ada di deket Tasya?"

"Gada."

Mereka semua memutar bola matanya malas. Jawaban Devan membuat mereka geram.

"Sama dekali gada?"

"Kalo kalian tatapan gitu apa yang lo rasain?"

"Detak jantung lo mungkin."

"Atau apa kek rasa yang berbeda kalo lo lagi deket ama dia."

"Deg-degan," jawab Devan. Teman-temannya tersenyum penuh arti.

"Itu artinya, lo udah mulai suka sama Tasya!" pekik Randy.

"Dan cepet atau lambat lo akan jatuh cinta ke dia!" sambung Galang.

"Jangan sia-siain dia Van. Inget, nikah itu cuma sekali. Sebisa mungkin lo harus pertahanin hubungan kalian. Jangan biarkan ada parasit yang mengganggu. Apalagi tuh si Cindy, gue enek liat dia. Udah kek wanita murahan banget tau gak sih. Nempel-nempel kek hama. Emang sih dia cakep. Tapi ya cakepan Tasya kemana-mana menurut gue," ujar Bagas yang sebenarnya sangat tidak suka melihat Cindy yang sok kecentilan itu.

"Setuju!!" seru Rama, Randy, dan Galang bersaaman.

***

"kita harus cari tau lebih lanjut"

"tapi gimana caranya?"

"gue ada caranya"

"apa?"

*****

vote+komentarnya kaka

10

happy reading

Kini Tasya tengah berjalan menuju perpustakaan dengan kedua tangannya yang ia masukkan ke saku roknya. Dan telinganya yang ia sumbat menggunakan headphone yang sedang memutar lagu *Yummy*-Justin Bieber.

Ting, sebuah notifikasi *WhatsApp* dari sahabatnya.

LISA
kantin kuy, buruan.
Kita hangout disini.
Ad Marsya juga.
Alfa sama Bayu juga disini.

Tasya tak berniat untuk membalasnya, ia hanya membacanya saja dan memutar balik langkahnya menuju kantin.

Sesampainya di kantin, ia mengedarkan pandangannya ke segala penjuru kantin. Suasana kantin sedang sangat ramai. Dipojokan ia dapat melihat Devan dkk sedang duduk dengan Bagas yang membawa gitar sambil bernyanyi. Perkumpulan cowok gila, fikir Tasya.

Tatapannya berhenti ketika Devan juga melihatnya. Tasya memutuskan kontak mata mereka terlebih dahulu dan berjalan menuju meja teman-temannya yang sedari tadi memanggil namanya.

"*Sorry* lambat." Tasya langsung mendudukkan dirinya disebelah Alfa. Karena cuma disana ada bangku kosong.

"Udah pada pesen?" tanyanya.

"Udah. Lo duduk manis aja, bentar lagi dibawain," ucap Mayra.

Tasya mengangguk sekali.

Brakk!!!

Seseorang menggebrak meja Tasya dkk. Sontak semua penghuni kantin terkejut dan menatap ke sumber suara.

"Maksud lo apa anjing?!" teriak gadis yang menggebrak meja Tasya dkk.

"Elo yang kenapa! Dateng-dateng marah-marah!" kesal Lisa.

"Gimana gue gak marah bangsat! Lo rebut cowok gue!" ucap Cindy menunjuk Tasya. Ya gadis tersebut adalah Cindy.

Merasa ditunjuk, Tasya bangkit dan menghadap langsung ke Cindy.

"Maksud lo apa?" tanya Tasya tenang.

Cindy tersenyum kiri. "Belum jelas gue ngomong? Elo udah rebut cowok gue bangsat!!"

"Cowok lo? Siapa?" Tasya menaikkan sebelah alisnya. Padahal ia tau siapa yang dimaksud dengan Cindy. Ia hanya berpura-pura.

Dimeja lain, Devan dkk menatap sengit keributan yang diciptakan oleh Cindy.

"Gila tuh cewek." Rama geleng-geleng kepala

"Samperin sono Van, kasian bini lo," ucap Randy.

"Dia bisa," ucap Devan.

"Iya. Gue yakin yayang Tasya bisa ngadepin si *Cili,*"-Galang.

"Cuman Cindy mah kecil bagi embeb Tasya. Si Dino aja yang cowok gak segan-segan ia tonjok," ucap Bagas.

Dino itu adalah kakak kelas Tasya dulu waktu ia kelas X, sekarang ia sudah tamat. Dulu Dino pernah berbuat tak senonoh sama Mayra, sahabat Tasya. Tasya emosi dan gak segan-segan meninju Dino sampai Dino terkapar ke lantai. Tasya itu sudah mengikuti eksul Karate waktu SMP, tak heran jika ilmu bela dirinya tinggi. Tapi ia hanya mengeluarkannya jika dalam keadaan mendesak atau dalam keadaan emosi. Ia hanya ikut sampai kelas X saja. Semenjak kelas XI ia keluar lantaran lelah dengan latihannya yang terus-menerus. Tapi ilmunya tetap ia bawa karena ia salah satu siswi berprestasi di bidang karate.

Back to dialogue.

Devan dkk hanya melihat acara adu mulut tersebut yang mereka yakin nantinya akan saling gampar. Jambak? Entahlah.

Balik ke meja Tasya dkk.

"Cowok lo? Siapa?"

"Cih, pura-pura gak tau. DEVAN! LO UDAH REBUT DIA DARI GUE!!!" Cindy masih belum menyadari keberadaan Devan dkk di kantin ini. Ia hanya ingin melabrak Tasya saja.

Tasya tersenyum sinis. "Sejak kapan ya?"

"Dan .... Gue. Gak. Pernah. Rebut. Dia. Dari. Elo!" ucap Tasya penuh penekanan.

Teman-teman Tasya ingin membantu, namun di tahan oleh Alfa, ia yakin Tasya bisa.

"Lo pikir gue bego ha?!! Gue tau semua tentang lo!! Lo ada hubungan sama Devan!!" ucap Cindy dengan nafas memburu. Dia sangat marah saat ini.

Tasya terkekeh. "Ada bukti?"

Oke. Untuk saat ini kesabaran Tasya masih stabil.

"Gue gak perlu bukti! Gue udah liat dengan mata kepala gue sendiri lo naik mobil Devan waktu di mall! Apalagi yang kurang jelas ha?! Dasar jalang!!"

Plak!

Tamparan keras berhasil mendarat di pipi Cindy. Cindy memegangi pipi nya yang memerah.

"Jangan pernah bilang gue Jalang! Jalang ngatain Jalang, cih! Dan satu lagi, gue? Masuk mobil Devan? Iya, kenapa? Waktu itu ban mobil gue kempes dan gue nebeng sama dia karna kebetulan dia juga ada disana. Kenapa? Gak percaya? Tanya sendiri orangnya." Tasya menunjuk meja Devan dengan dagunya.

Cindy terkejut melihat Devan dkk yang sudah menatapnya dengan tatapan tak bersahabat.

"Kenapa? Gak berani lo? Cih rendahan," ejek Tasya.

Wajah Cindy memerah karena marah.

Plak

Cindy menampar Tasya, namun tak sekeras tamparan yang tadi Tasya berikan padanya.

"DIEM LO JALANG! DASAR *BICTH*! PASTI IBUNYA JUGA SAMA! JALANG!!" Ucap Cindy dengan nada marahnya.

Plak. Tamparan pertama.

"JAGA UCAPAN LO!"

Plak. Tamparan kedua.

"GUA BUKAN JALANG!"

Plak. Tamparan ketiga.

"JANGAN PERNAH HINA NYOKAP GUE!!"

Ketika tangan Tasya sudah bersiap melayangkan tamparan keempatnya, tangannya sudah lebih dulu dicegah oleh Alfa.

"Cukup Tasya! Lo mau nyelakain anak orang?!" bentak Alfa.

Sedangkan teman-teman Tasya yang lainnya hanya menatapnya dan tak berkutik sedikitpun. Mereka tak tau harus berbuat apa.

Tasya menghempaskan tangan Alfa dan tak mengubris ucapan Alfa. Tatapannya tertuju pada Cindy yang sudah menangis dan memegangi pipinya yang sangat memerah.

"Kurang? Mau lagi?" Tasya tersenyum *devil*.

Penghuni kantin yang melihat itu semua ketakutan. Takut Tasya akan berbuat lebih.

Tasya kembali melayangkan tangannya namun di cegah lagi. Bukan Alfa melainkan Devan.

"CUKUP!" ucap Devan dengan nada yang tegas

"PERGI!" ucap Tasya tak kalah tegas dan menghempaskan tangan Devan kasar. Nafasnya mengebu-gebu saat ini dan emosinya sangat memuncak.

Karena tak mau sahabatnya melakukan hal lebih nantinya, Kate menghampiri Tasya.

"Atur emosi lo, Sya! Lo bisa nyelakain dia!"

"Dia udah hina nyokap gue!" tunjuknya pada Cindy.

"Dia udah nerima balesan! Udah cukup lo tampar dia! Sekarang kita pergi dari sini!" Kate menarik tangan Tasya paksa.

"Kalo lo berani ngehina orang tua gue lagi, jangan fikir gue bakal diem aja!" tekan Tasya kepada Cidny sebelum melangkahkan kakinya keluar kantin. Nadanya memang dingin namun mampu membuat bulu kudu mereka merinding.

Teman-teman Tasya mengikuti langkah Tasya dan juga Kate. Belum juga sempat makan tapi nafsu makan mereka telah hancur duluan. Huh.

Alfa menepuk bahu Devan.

"Lo urus noh tuh cewek. Tasya bisa aja bunuh dia tadi kalo dia mau. Lo tau? Tasya paling benci di katain jalang apalagi itu orang tuanya dihina. *So* gue cabut" Alfa melangkahkan kakinya keluar kantin menyusul sahabatnya.

Bunuh?

Satu kata tersebut terngiang di kepala Devan. Ia kemudian menatap Cindy yang masih saja menangis lalu menarik tangannya paksa keluar kantin.

Penghunin kantin kembali melakukan aktivitasnya tadi yang sempat tertunda karena pertengkaran antara Tasya dan Cindy. Untungnya tidak ada yang sempat ngevidio karena mereka hanya sibuk memperhatikan tadi.

"Gila tuh yayang Tasya. Keren abis!" ucap Galang.

"Iya. Baru kali ini gue liat nyali cewek seperti itu. Yaa gak heran juga sih sama tuh cewek," sahut Rama.

Cindy sebenarnya ragu untuk melabrak Tasya. Tapi rasa bencinya telah mendominasi pikirannya yang menuntunnya untuk berbuat hal yang tidak-tidak.

Devan membawa Cindy ke taman belakang yang sepi karena sebagian siswa lebih memilih kekantin.

"Sakit Devan... Hiks," rengek Cindy dan memeluk Devan.

Devan tak membalas pelukan tersebut.

"Kenapa lo lakuin?" tanya Devan dingin.

Cindy belum melepas pelukannya.

"Aku takut kamu ada hubungan sama dia. Aku gak mau kamu pergi dari aku, hiks." Cindy terus menangis.

"Tapi cara lo salah." Devan melepaskan pelukan Cindy dan pergi dari hadapan Cindy

"Berjanji sama aku Devan kalo kamu gak akan ninggalin aku!" teriak Cindy yang berhasil membuat Devan menghentikan langkahnya.

Devan tak mengubris ucapan Cindy, ia melanjutnya langkahnya.

Cindy tersenyum kecut. "Gue bakal lakuin apapun buat nyingkirin elo Natasya!"

***

Bel pulang sudah berbunyi 20 menit yang lalu, dan tidak ada siswa lagi yang berlalu lalang di sekolah saat ini. Begitupula dengan sahabat Tasya dan sahabat Devan yang sudah pulang sedari tadi.

Namun, Tasya masih menunggu seseorang yang meneleponnya, menyuruhnya untuk menunggu selama beberapa menit setelah jam pulang sekolah. Dan sekarang, Tasya tengah berada di rooftop sekolahnya selama dua puluh menit dan tidak ada tanda-tanda orang yang ditunggunya datang.

"Ck. Mana sih?!!" gerutu Tasya yang terus saja melihat jalanan kota yang terlihat jelas dari atas sini.

"Lama?" suara seseorang berhasil mengagetkan Tasya

Tasya berbalik.

"Banget" ucapnya.

"*Sorry*"

"Lo ngapain sih Van nyuruh ketemuan disini? Nanti juga di rumah ketemu," dumel Tasya

"Lo psikopat?" tanya Devan agak ragu.

Tasya melongo. Apa-apaan ini? Dia? Psikopat? Hello ....! jauh ....!

"Lo kesambet paan? Dateng-dateng bilang gue psikopat."

Devan menghela nafas lalu menceritakan apa yang sampai membuatnya menuduh Tasya adalah seorang psikopat.

"lo urus noh tuh cewek. Tasya bisa aja bunuh *dia tadi kalo gak lo dateng. Lo tau? Tasya paling benci di katain jalang apalagi itu orang tuanya dihina. So gue cabut" Alfa melangkahkan kakinya keluar kantin menyusul sahabatnya.*

Bunuh?

Tasya mati-matian menahan tawanya.

"Ppffhthtt. Whaahhahahhaaha" Tasya ketawa dengan lepas mendengar kepolosan Devan.

Devan bingung. "Kok ketawa?"

Tasya menghapus air mata di sudut matanya. "Duh duh Devan, Devan. Iya emang gue paling benci kalo gue dibilang jalang, apalagi orang-orang terdekat gue di katain jalang atau dihina-hina. Gue gak bakal segan-segan buat bertindak kasar. Oke gue emosian orangnya. Kalo matahin tulang orang sih gampang, tapi membunuh? Iya emang gampang bagi gue tapi gue ingat dosa kali. Dan yang lo bilang psikopat itu? Hahahaha ngakak njir. Mana mungkin gue seorang psikopat?? Gue normal Van ...."

'*Bego lo, Van!*' gerutu Devan dalam hati.

"Oh." Sungguh, Devan mati-matian menahan malunya didepan Tasya.

"Pulang." Devan meninggalkan Tasya yang masih dengan ketawanya.

Tasya menghentikan ketawanya dan menyusul Devan yang sudah keluar dari rooftop.

"Lo ngajak gue ketemu disini cuma mau nanya gitu doang? Ngakak Van," ledek Tasya yang mensejajarkan langkahnya dengan Devan.

"Berisik Sya!"

"Hadehh bilang aja lo nahan malu ya sekarang? Bilang aja kal--Mmppth" ucapan Tasya terpotong saat Devan tiba-tiba melumat bibirnya dengan kasar. Tasya kaget, untungnya sekolah sudah sepi. Kalau tidak, sudah ia pastikan akan menendang Devan saat itu juga.

Tangan Tasya memukul-mukul tangan Devan.

"Le--phas!!" Tasya mendorong tubuh Devan.

Devan tersenyum kiri. "Makanya diem." Devan meninggalkan Tasya yang mukanya sudah memerah. Entah *blushing* atau marah, Devan tak peduli.

Devan menghitung mundur dalam hati.

Tiga,

Dua,

Sat--

"DEVAN!! BALIKIN *FIRST KISS* GUEE!!!" teriak Tasya lalu mengejar Devan yang sudah berlari untuk menghindari amukan Tasya.

Untungnya sekolah sepi.

Tetapi, tanpa mereka sadari, dari tadi ada sepasang mata yang memperhatikan mereka dengan tatapan tajamnya.

"Dasar busuk!" umpatnya lalu pergi untuk melihat lebih lanjut apa yang Tasya dan Devan lakukan guna mencari info lebih lanjut.

"Dev--vhann... *Stop it*! Gueh chaphek Vhann *hosh hosh*" Tasya sudah ngos-ngosan karena mengejar Devan.

Menyadari hal tersebut. Devan berhenti berlari dan melangkah menuju Tasya.

"Capek?" tanyanya.

"Gak! Yaiyalah pake nanya lagi! Ngeselin tau gak sih lo!" ketus Tasya.

"Mau gue gendong?" tawar Devan.

"Boleh. Sampe rumah! Anggep aja hukuman karna lo udah ambil *first kiss* gue dan gak kenal tempat!" Tasya naik ke punggung Devan yang sudah berjongkok.

Devan bangun dengan menggendong Tasya dipunggungnya.

"Udah sah," ujar Devan santai.

Deg!

"U-udah sah?" gumam seseorang yang sedari tadi menguping dan melihat langsung Devan dan Tasya.

Bagai diiris beribu pisau, orang tersebut mengepalkan tangannya.

"Bangsat! Penghianat!" umpatnya. Lalu menelpon seseorang.

"Ga usah ngejalanin rencananya!" ucapnya lewat telepon.

[*Kenap*--]

Tut tut tut

Orang tersebut membanting hpnya ke segala arah hingga menciptakan suara yang keras karena hpnya mengenai tong sampah yang terbuat dari seng. Melampiaskan kekesalannya. Ia meninggalkan tempat tersebut tanpa berniat mengambil hpnya.

Brakk!

'*Suara apaan tuh? Apa ada orang yang masih ada disini dan ngeliat gue sama Tasya?'* batin Devan bingung.

Tasya dan Devan kini sudah berada di depan mobil Devan.

"Mobil lo gimana?" tanya Devan.

"Udah bairin aja" Tasya turun dari gendongan Devan.

"Terus besok lo sekolah gimana?"

"Papa besok ke bandara, gue mau nebeng hehe."

"Ya udah masuk."

Tasya memasuki mobil Devan, begitupun dengan Devan.

Diperjalanan hanya keheningan yang terjadi. Devan fokus ke jalanan sedangkan Tasya fokus ke hpnya.

"Sya," panggil Devan memecahkan keheningan

Tanpa menoleh, Tasya hanya berdehem

"Lo gapapa kan tadi?" tanya Devan.

Tasya kembali menoleh. "Kok lo peduli?"

"Ck, lo itu tanggung jawab gue sekarang Natasya," ucap Devan geram.

"Gapapa. Gue heran aja tuh ana cewek lo. Nyalinya kecil so-soan mau ngelawan seorang Natasya Seyla Presillya. Ya kalah kan dan ujung-ujung nangis kejer-kejer. Gak tau malu tuh cewek lo," cibir Tasya.

"Dia bukan cewek gue," koreksi Devan.

"Tapi lo cinta kan?"

"Gue udah pernah bilang Tasya, gue gak cinta sama dia. Suka aja kaga, gue cuma kasian aja sama dia. Dan harus lo tau, sekarang gue ini sedang belajar."

"Belajar buat mencintai Cindy, iyakan?"

Devan menggeleng. "Lo"

"Ha?"

"Gue lagi belajar buat mencintai elo Natasya... Budek lo!"

"Ishh gue kaga budek ya!"

"Iya. Cuma bolot aja."

"Tau ah!" Tasya memalingkan wajahnya ke arah jalanan.

'*Gue jahat ya? Disaat Devan lagi belajar buat cinta sama gue, gue malah belajar buat mencintai Karrel. Gue harus apa? Apa gue ikut belajar buat mencintai Devan juga ya? Dan Karrel? Dia udah sangat baik sama gue. Gue gak mau nyakitin dia. Hmm gue harus minta saran dari Alfa, Kate dan*

juga Marsya. Cuma mereka yang tau masalah gue dan bisa bantuin gue,' batin Tasya.

Tasya mulai mengetikkan pesan kepada Kate, Marsya, dan juga Alfa. Di waktu yang sama dan isi chat yang sama.

Tasya : *Temuin gue ntar jam 7 di Glory Cafe. Gue butuh saran dari kalian*

Setelah mendapat respon, Tasya menaruh kembali hp nya.

"Sya!"

Tasya tersentak kaget. "Eh iya?"

"Udah sampe. Turun," ucap Devan melepas *seatbelt* nya.

"Eh lo gak lupa kan sama janji lo?" tanya Tasya.

Devan menyerngitkan keningnya, sedetik kemudian ia berdecak dan turun dari mobil dan mengitari mobilnya untuk membukakan pintu Tasya.

Tasya tersenyum puas.

"Makasih suami," ucap Tasya meledek.

"Ck, naik!" Devan berjongkok didepan Tasya.

Tasya pun naik ke punggung Devan dan Devan langsung berdiri dan menutup pintu mobil. Devan menggendong Tasya tanpa merasa berat sedikit pun. Menurutnya Tasha itu ringan.

"Haha jangan gelitikin kaki gue njir! hahaha ...." Tasya tertawa ketika telapak kakinya Devan gelitikin dengan jahil. Tasya memang tidak memakai sepatu karena ia lepas tadi di mobil lantaran gerah.

"Biarin hahaha" Devan terus menggelitiki telapak kaki Tasya hingga sang empu meronta-ronta di punggungnya.

"Pacaran teross," celetuk seseorang yang sedang duduk disofa ruang tamu.

Devan menghentikan aksinya dan menoleh ke arah sofa. Ia menurunkan Tasya yang sudah ngos-ngosan karena ketawa.

Devan melangkahkan kakinya ke sofa dan mendapati Alfa dan Bayu yang sudah duduk disana.

'*Bayu?!*' Tasya terkejut melihat kehadiran Bayu yang tidak ia ketahui sebelumnya.

"Ga usah kaget. Gue udah tau elah," ucap Bayu santai dan meminum tehnya

Tasya mengangguk dan duduk di sofa. Diikuti oleh Devan yang duduk disebelahnya.

"Mau minta penjelasan?"

Bayu menggeleng. "Enggak. Gue udah tau tanpa kalian jelasin."

"Kok bisa?"

"Heh monyet, lo gak tau? Kalo dokter yang merawat nyokapnya Devan itu bokap gue njir. Jadi dia tau tentang kalian," ucap Bayu.

Memang ayahnya Bayu itu profesinya sebagai dokter. Tasya memang saling kenal dengan orang tua Bayu karena dulu mereka sering *hangout* di rumah Bayu lantaran suasananya asri. Tapi Tasya tidak ngeh kalau dokter yang merawat Febby itu ayahnya Bayu.

"Ohh. Lo marah?"

Bayu menggeleng. "Ya enggak lah. Mana mungkin gue marah sama lo? Bokap gue udah bilang semua alasannya dan tentang kalian yang ngejalanin hubungan *backstreet*. Yaa gue ngarti sih yaa," ucap Bayu yang membuat Tasya bernafas lega.

"Makasih deh karna lo gak marah sama gue. Dan *sorry* kalau gue gak ngasih tau lo. Lo sendiri tau kan alasan gue?"

Bayu mengangguk.

"Tujuan kalian kesini ngapain?"

"Oh iya. Kita kesini cuma mau ngasih lo ini. Tadi ada naroh di jok motor gue, tapi pas gue liat amplopnya ada tulisan 'Kasih Tasya', makanya gue gak berani bukak karena ini untuk elo." Bayu menyerahkan amplop tersebut kepada Tasya.

Tasya nemerimanya dan menatapnya bingung. Karena penasaran, Tasya membukanya untuk membaca isi suratnya.

To : NATASYA SEYLA PRESILLYA

Be careful baby, lo sedang berada di zona 'bahaya'

From : secret.

Tasya menyerngitkan keningnya. Ia bingung dengan isi suratnya.

Melihat Tasya yang kebingungan, Devan mengambil alih surat tersebut dan membacanya. Alisnya terangkat satu ketika ia membacanya.

'*Ambigu,*' batin Devan.

Alfa dan Bayu ikut membacanya. Mereka juga bingung dengan isinya.

"Gak jelas nih," ucap Bayu.

"Halah, paling cuma orang iseng," ucap Alfa.

Tasya hanya mengedikkan bahunya acuh.

***

Karena urusannya sudah selesai, Alfa dan Bayu akhirnya pulang. Tasya dan Devan pergi kekamarnya untuk mengganti pakaian mereka.

"Van." Tasya menghampiri Devan yang tengah duduk bersender di sofa.

"Hm." Devan masih fokus ke layar hp nya.

"Lo, gak ngerasa aneh gitu sama suratnya?" Sebenarnya Tasya masih penasaran sama pengirimnya.

"Gak. Paling cuma orang iseng aja," jawab Devan tanpa mengalihkan pandangannya.

Tasya mencoba menyakinkan dirinya dan bersikap seolah tidak tahu apa-apa.

Ting, notif WhatsApp

+62xxxxxxxxx
P
Sv kontak gue Sya.
Gue Karrel. Nomor baru

hp baru y?

Iya hehe

Tasya mengetik kata 'ok' lalu mengirimkannya pada Karrel.

Tanpa Tasya sadari, Devan sedari tadi tengah melihat rekaman cctv yang ada di parkiran sekolah. Ia memang menghubungkannya ke ipad miliknya. Semua rekaman cctv ia hubungkan kesana, hal itu juga atas izin papanya.

Tasya juga ikut memainkan hpnya, tetapi yang ia cari itu Instagram.

Devan belum menemukan tanda-tanda mencurigakan yang terjadi, parkirannya sepi. Sampai beberapa detik kemudian, ada seseorang yang terlihat disana. Buru-buru Devan *pause* vidionya dan memperbesar gambarnya.

'*Ck, bodoh. Cara klasik,*' batinnya.

*****

vote+komentarnya ya kaka

11

happy reading

'Ck, bodoh. Cara klasik,' batinnya.

"Van," panggil Tasya.

Devan menoleh. "Apa?"

"Lo gak lupa kan?"

Alis Devan terangkat satu. "Lupa?"

Tasya berdecak. "Mama pulang dari rumah sakit hari ini! Lo gak mau jenguk ke rumah lo gitu? Anak apaan coba?"

Devan menepuk keningnya. "Ya udah berangkat sekarang!"

Devan menarik tangan Tasya keluar kamar. Untungnya pakaian yang mereka kenakan itu adalah pakaian cosual mereka.

Devan dan Tasya segera memasuki mobil Devan dan melajukannya menuju rumah keluarga Erlangga.

Sekitar dua puluh menitan mereka kini telah sampai di rumah Devan. Devan menarik tangan Tasya untuk mengikutinya ke dalam rumah. Tasya hanya pasrah dan mengikuti langkah suaminya ini.

"Ck, Van gue bisa jalan sendiri."

Devan melepaskan genggaman tangannya.

"Ya udah ayo. Lelet lo." Devan berjalan mendahului Tasya

Tasya memutar bola matanya lalu menyusul Devan.

Di ruang tengah kini sudah banyak anggota keluarga Devan disana. Seperti Sarah, Dean dan Grizhelle, Shanty dan Rizky, Cheycill, Viola, Marvel, dan juga Febby yang baru sembuh, serta ada beberapa orang yang belum Tasya kenali.

"Nah ini dia nih baru dateng," celetuk Dean.

"*Sorry.*" Devan duduk di sebelah nenek kesayangannya, Sarah.

Tasya tersenyum ramah ke semua orang dan dibalas dengan senyuman yang sama juga.

Tasya duduk di sebelah Sarah juga. Kini Sarah diapit oleh Devan dan Tasya

"Jadi ini istri kamu Van?" tanya Archy-kakak sepupu Devan yang sudah kuliah. Seumuran Dean tapi lebih tua Archy.

Devan mengangguk.

"Cantik banget. Nama kamu siapa sayang?" ucap lembut Arum-mama Archy.

Tasya tersenyum. "Tasya Tante," ucapnya ramah

"Gak salah milih kalian," ucap Arun-Papa Archy.

"Ya iyalah. Orang gue yang pilih bang," kata Marvel dengan bangganya.

"Ekhem," dehem Febby. "Orang aku yang pilih kok."

Semuanya terkekeh.

"Tasya, mereka sepupu Devan, saudara kamu juga sekarang " ucap Sarah.

Tasya manggut-anggut paham.

"Aku Archy. Kakak sepupunya Devan." Archy mengulurkan tangannya. Dengan senang hati Tasya membalas jabatan tangan Archy. "Tasya, Kak."

"Aku Ala, adiknya kak Alchy," ucap Ara cadel.

"Ala?" tanya Tasya memastikan.

"Ara, dia cadel," ucap Sarah.

"Iya kak. Ala, eh Ala, ishh Al, All ishh susahh! Pokoknya Ala!" ujar Ara prustasi karena tidak bisa menyebutkan R.

Semua orang terkekeh dibuatnya. Gemas sekali.

"Gue Arlan." Arlan mengulurkan tangannya untuk kenalan.

Baru saja Tasya ingin membalas jabatannya, namun sudah lebih dulu ditepis oleh Devan.

"Gak perlu jabat-jabatan," ucapnya dingin.

"Aciee cemburu," celetuk Dean.

"Paan sih lo," ketus Devan.

Semua orang kembali terkekeh melihat tingkah Devan.

'*Cantik,*' batin Arlan yang mengamati wajah Tasya.

"Kalau saya, Arum. Tantenya Devan,"-Arum.

"Dan ini Arun, om nya Devan," sambungnya dengan memperkenalkan suaminya.

Tasya mengangguk paham.

'*Keluarga Ar,*' batin Tasya.

"Saya Khalzha. Tantenya Devan juga," ujar seorang wanita yang diketahui namanya adalah Khalzha.

"Tasya, Tante," ucap Tasya sopan.

"Kamu cantik banget," puji Khalzha.

"Cantikan tante kok."

Khalzha terkekeh. "Bisa aja kamu."

"Tante sendiri?" tanya Devan.

"Iya. Om kamu balik lagi kemarin. Katanya ada yang korupsi dikantornya disana. Arel lagi sibuk sama jabatannya sekarang. Hadehh pusing deh tante. Jarang dapet waktu sama mereka," keluh Khalzha.

"Dulu Dean juga gitu, Tan! Anehnya si kutub gak mau mengikuti langkah Dean aja. Eh malah Arel yang ikut." Dean melirik kearah Devan.

Devan mendengus. "Gak minat."

"Jadi ketua emang susah," ucap Sarah.

"Itu langkah awalnya, Nek! Gak kayak si kutub!" seru Dean.

"Abang," peringat Febby.

"Gue juga ketua,"-Devan.

"Ketua apa lo? Paling ketua balet," celetuk Arlan.

"Ketua musik. Ketua basket. Kenapa?"

"Memang boleh ya jadi ketua di dua eskul sekaligus?" tanya Grizhelle.

"Boleh kalo orangnya itu gue," jawab Devan dengan sedikit bumbu kesombongan.

"Yee biji kacang." Archy melempar sebiji kacang kearah Devan. Devan menangkapnya dan memakannya.

Mereka semua hanya geleng-geleng kepala. Mereka kini berbincang-bincang saja.

"Tasya, Vio, Griz, kita bikin rujak yuk?" ajak Archy.

"Ide bagus mbak!" seru Grizhelle.

"AYO!" Viola menarik tangan Tasya untuk mengikutinya ke dapur. Grizhelle dan Archy pun mengikutinya.

Sesampainya di dapur, Viola langsung mengambil buah-buahan yang ada di dalam kulkas.

"Ada apa aja Vi?" tanya Tasya.

"Ada nanas, apel, pepaya muda, sama bengkuang aja kak," jawab Viola.

"Grizh, kamu panggil cowok-cowok sana. Suruh metikin buah di kebun belakang," titah Archy.

Grizhelle mengangguk dan melenggang pergi.

"Kamu seangkatan Devan ya?" tanya Archy.

"Enggak kak, aku adik kelasnya," jawab Tasya.

"Ooh. Eh bantuin aku buat bumbunya yuk?" ajak Archy. Tasya mengangguk.

"Vi, kamu cuci dulu buahnya ya? Abis itu kupas," titah Archy kepada Viola.

"Siap!" sahut Viola.

Tak lama kemudian Grizhelle datang bersama Dean, Devan, dan Arlan dengan membawa beberapa buah mangga yang mereka petik di kebun belakang rumah.

"Wahh banyak kalian dapet,"-Archy.

"Iya dong, gue yang manjat," ucap Dean.

"Enak aja lo bang. Gue yang panjat itu," ucap Arlan dengan nada tak terimanya.

"Udah-udah. Siapapun yang manjat itu ga penting. Sekarang mending kalian bantuin gue ngupas," ucap Grizhelle.

"Van, lo cuci buahnya dulu noh."

Devan mengangguk dan mengambil alih keranjang mangganya.

Untung dapurnya luas, jadi mereja leluasa untuk membuat pergerakan.

Arlan sedari tadi terus memperhatikan Tasya yang tengah sibuk bersama Archy.

Ketika Tasya menoleh, ia melihat Arlan yang tengah menatapnya. Tasya jadi risih sendiri.

"Oh ya Sya, malam ini kamu nginep disini ya?" tanya Archy.

"Kayaknya enggak deh mbak, seragam sekolah aku kan enggak disini," jawab Tasya.

Archy mengangguk paham.

Cukup lama mereka membuat rujaknya, dan kini rujak tersebut telah selesai. Kini, mereka semua sudah duduk di sebelah kolam berenang. Mereka duduk membentuk lingkaran dengan baskom yang berisi rujak ditengah-tengah mereka.

Dikiri Tasya ada Grizhelle, di kanan Tasya ada Devan, sedangkan di hadapan Tasya ada Arlan. Alran memang terkadang sering mencuri-curi pandang kepada Tasya. Hal tersebut membuat Tasya risih tapi ia berusaha untuk bersikap biasa saja.

"Van," bisik Tasya pelan di telinga Devan

Devan hanya berdehem pelan

"Gu--" ucapan Tasya terpotong.

"Kalian kok malah bisik-bisik sih? Ngomongin apa hayoo," celetuk Dean memotong ucapan Tasya.

"Berisik lo," ucap Devan dingin.

Acara makan rujak mereka telah selesai. Kini Tasya sedang berada di kamar Viola bersama dengan Grizhelle, Viola, Archy, dan juga Ara.

"Vio masih sama Arga?" tanya Archy.

Viola mengangguk antusias. "Masih! Tadi sebelum kakak dateng, Arga sempat kesini!"

"Oh ya?"

"He'em" dehem Viola semangat dan melanjutkan bermain game di ponselnya bersama dengan Ara yang melihatnya. Mereka asik berdua.

"Oya, Tasya, sikap Devan ke lo itu gimana? Apa dingin juga seperti sikapnya ke orang lain?" tanya Grizhelle.

"Kadang sih kak. Tapi yang dominan itu ya ngeselin," ucap Tasya.

Archy tersenyum. "Dia emang ngeselin kalo udah sama orang yang dia sayang."

"Maksud mbak?" tanya Tasya bingung.

"Maksud mbak, mungkin dia udah mulai nyaman sama kamu. Dan udah anggap kamu itu orang terdekatnya," jelas Archy.

'*Baru nyaman,*' batin Tasya.

"Gitu ya mbak?"

Grizhelle terkekeh. "Eh gue kepo nih, kalian udah pernah ngelakuin 'itu' belum?"

"Grizh aku masih polos ya!" ucap Archy.

"Halah mbak. Dulu juga mbak nanya gitu kan?"

"Enggak-enggak!" elak Archy.

"Gimana, Sya?" Grizhelle kembali fokus ke Tasha

Tasya menggeleng. Hal itu membuat Grizhelle dan Archy membuang nafas kecewa.

"Yahh kok belom sih? Padahal gue pen gendong bayi dari kalian," ucap Grizhelle lesu.

"Kakak dulu lah sama kak Dean. Lagian gue masih pen sekolah kali kak," ujar Tasya.

"Bener tuh! Harusnya kamu duluan Grizh. Mbak juga pengen gendong bayi."

"Makanya mbak, cepet resmiin sama bang Rian," ledek Grizhelle.

"Nanti. Nunggu semester pertengahan," ucap Archy.

"Kata Devan, kak Gizh mau *honeymoon* ya? Kemana *resort* nya kak?" tanya Tasya dan berhasil membuat wajah Grizhelle memerah seketika.

"Aciee yang mau *honeymoon*. Ehem ehemm... Jadi gendong bayi deh." Archy terkekeh, begitupun dengan Tasya.

"Apaan sih mbak! Kat--" ucapan Grizhelle terpotong ketika pintu kamar dibuka oleh Devan.

"Nyari saha? Bojonya ya?" goda Archy.

"Tasya," panggil Devan tanpa menghiraukan pertanyaan Archy

"Ciee yang dipanggil suami," goda Grizhelle dan diikuti oleh Archy.

"Mbak! Kak Grizh!" Tasya berusaha menyembunyikan wajah memerahnya karena digoda iparnya.

Grizhelle dan Archy malah tertawa.

"Kenapa?" tanya Tasya kepada Devan.

"Udah malem. Pulang. Besok sekolah," ucap Devan dan diangguki oleh Tasya.

Tasya berpamitan kepada ipar-iparnya. Lalu ia dan Devan turun untuk berpamitan dengan yang lainnya. Setelah berpamitan, mereka pergi ke mobil Devan yang terparkir di halaman rumahnya dan mengemudikannya untuk ke rumah Tasya.

Tidak ada yang membuka obrolan diantara keduanya, hingka kini mereka telah sampai di pekarangan rumah Tasya. Devan memasukkan mobilnya ke garasi rumah Tasya. Mereka kemudian memasuki rumahnya.

"Mama ...." Tasya memeluk Renata. Renata bingung dengan anaknya ini.

"Hey, kamu kenapa? Devan, Syasya kenapa?" tanya Renata bingung.

Devan menggeleng tanda tak tau.

"Kamu kenapa sayang?" Erlan juga ikut bertanya.

"Hiks, aku akan kangen sama Mama Papa." Tasya mempererat pelukannya.

Renata mengerti dan tersenyum.

"Kan kalian masih bisa mampir kesini sayang." Renata mengelus rambut Tasya lembut.

"Pasti beda kalo gada kalian, hiks." Tasya terus menangis.

"Jangan sedih. Disana kan ada Mama Febby yang akan menggantikan Mama. Dan kalau kamu kangen kami, kamu mampir aja kesini, nginep juga boleh."

Tasya mengangguk, ia melepas pelukannya dan menghapus air matanya. Devan dapat merasakan apa yang Tasya rasakan sekarang.

"Sudah jangan nangis terus, kalian udah mandi?" tanya Erlan dan dijawab gelengan oleh keduanya.

"Kalian mandi dulu, abis itu ke meja makan. Kita makan malem bareng."

Keduanya mengangguk dan menuju kamarnya.

Di kamar Tasya masih saja menangis dan duduk di sofa. Devan yang melihatnya pun merasa prihatin dengan istrinya itu. Ia mendekat dan duduk di sebelah Tasya. Tanpa ba bi bu ia membawa Tasya ke dekapannya untuk menenangkan istrinya tersebut.

"Jangan nangis, Sya," ucap Devan lembut.

Tasya masih saja menangis didalam dekapan Devan. Ia memeluk Devan dengan erat sambil nangis.

"Gue sedih hua ...."

"Kan nanti kita bisa sering-sering kesini. Nanti gue anter deh," ucap Devan berusaha menenangkan Tasya

Tasya mendongak. "Bener ya?"

Devan menatap lekat wajah Tasya lalu mengangguk dan tersenyum tulus.

"Jangan senyum!"

"Kenapa?" tanya Devan bingung.

"Ntar gue bisa suka," ceplos Tasya.

Devan geleng-geleng kepala melihat tingkah Tasya yang semakin menggemaskan menurutnya.

"Udah, jangan nangis. Sekarang kita mandi," ucap Devan.

"Kita?"

Devan menepuk keningnya "Lo duluan, baru gue "

Tasya mengangguk dan melepas pelukannya. Ia berjalan ke arah kamar mandi.

Setelah Tasya dan Devan tadi mandi, kini keduanya sudah berada di meja makan bersama kedua orang tua Tasya dan ditambah Chiko juga.

Tidak ada yang istimewa dari acara makan malam ini. Hanya ada obrolan-obrolan yang kurang penting saja. Hanya memakan waktu dua puluh menitan mereka menyantap makanan yang dimasak oleh Renata. Kini mereka semua sudah kembali ke kamarnya masing-masing, begitupun dengan Tasya dan Devan.

[*Lo gak mau nginep di rumah gue Sya? Disini udah ada Lisa. Lo gak mau gabung gitu?*] tanya Mayra dari seberang telepon sana.

"Enggak deh May. Gue capek banget hari ini," ucap Tasya

[*Oh ya udah kalo gitu. Gapapa*]

"Bener nih gapapa?" tanya Tasya yang mulai khawatir jika sahabatnya ini kecewa.

[*Enggak. Santai elah. Yaudah ya gue tutup dulu, mau nonton drakor hehe*]

"Iya."

Mayra mengakhiri sambungan teleponnya. Tasya menaruh kembali hpnya di atas nakas sebelah kasurnya.

Tasya membaringkan tubuhnya disebelah Devan yang masih sibuk dengan game nya.

"Jangan percaya sama orang terdekat lo. Bisa aja dia bersikap manis, tapi itu hanya *fake,*" ucap Devan tanpa menoleh ke arah Tasya.

Tasya fikir Devan sedang membaca quotes-quotes di hpnya. Ia tak mengubrisnya.

"Lo ada janji sama temen-temen lo?" tanya Devan.

Tasya mendongak. "Janji?"

"Iya, tadi Alfa ngechat gue. Nanyain elo dimana. Katanya dia sama yang lain nungguin lo di Glory Cafe."

Tasya menepuk keningnya. Ia lupa kalau ia menyuruh mereka datang jam tujuh.

"Jam berapa sekarang Van?" tanya Tasya.

"Delapan"

Dengan cepat Tasya mengambil hp nya dan menghubungi Alfa.

"Al, kalian masih disana gak?" tanya Tasya khawatir.

[*Masih lah ogeb. Kita masih makan ini*]

"O-oke oke. *Sorry* gue lupa. Sekarang gue *otw*. Jangan pergi dulu ya. Dan sebagai gantinya, kalian makan aja sepuasnya nanti gue yang bayar semuanya."

[*Aeh gile?! Serius lu?! Yaudah kita stay disini! Buruan tapi!*]

Tut. Alfa mematikan sambungannya sepihak.

Tasya mendengus kesal dan beranjak untuk mengganti pakaiannya.

"Mau kemana?" tanya Devan.

"Glory cafe. Kasian mereka nungguin."

"Udah malem. Gue anter," ucap Devan.

Tasya hanya mengiyakannya saja. Lagipula ia memang sedang malas mengendarai kendaraan sekarang.

Tak berselang lama, kini Tasya sudah sampai di Glory cafe dengan diantar oleh Devan. Tasya menyuruh Devan untuk pulang saja karena nanti Tasya bisa pulang bareng teman-temannya.

Tasya memasuki cafe tersebut dan melihat teman-temannya dengan banyak makanan di meja mereka. Tasya menyesal telah mengatakan akan mentraktir mereka.

"Lama banget sih lo," omel Bayu. Ya, Bayu memang ikut hadir disana.

"*Sorry* gue lupa." Tasya duduk di sebelah Kate

"Gue udah dipesenin?" tanya Tasya

"Udah. Nih." Alfa memberikan kentang goreng kepada Tasya

"Sialan lo," umpat Tasya karena hanya diberikan kentang goreng disaat yang lainnya pada makan makanan enak.

Mereka semua pun hanya nyengir kuda.

"Oh ya, kenapa lo ngajak ketemu disini?" tanya Kate.

"Gue pengen minta saran."

"Saran apa?"

"Jadi gini, menurut kalian gue harus gimana nih? Ini masalah Karrel. Dia udah terlalu baik sama gue. Kan gak mungkin gue bakal nyakitin hati dia. Tapi disisi lain gue juga gak mau ngerusak hubungan gue sama Devan disaat Devan sendiri sedang belajar buat mencintai gue. Menurut kalian gue harus gimana?" tanya Tasya.

"Gue juga bingung, sih. Gue kasian aja sama Karrel. Dia gak cuma baik sama lo doang, tapi sama kita-kita juga," ucap Alfa.

"Tapi lo juga harus hargai usaha Devan yang udah mau belajar buat cinta sama lo," ujar Kate.

"*This is very complicate.*"

"Terus gue harus gimana dong??" tanya Tasya.

"Pertahanin Devan. Karna nanti lo akan bisa ngerelain Karrel. Begitupun Karrel, dia akan merelakan elo sama Devan karna satu alasan," ucap Bayu sedikit ambigu.

Semuanya menatap Bayu bingung.

"Maksud lo? Alasan apa?"

"Nanti juga lo tau. Kalau gue bilang sekarang, kan gak enak alurnya? Hehe."

Alfa menoyor kepala Bayu.

"Sakit bego!" Bayu mengusap keningnya.

"Terus gue harus gimana ini??"

"Pokoknya ikuti apa yang gue bilang. Lo harus ikut belajar mencintai Devan. Karrel? Gue yakin dia bakal bisa ngerelain elo. Tapi lo jangan ngejauh juga sama Karrel. Ntar kita ikutan susah. Pokoknya lo harus inget, kalo Karrel itu cowok baik. Dia gak mungkin nyakitin hati orang yang dia sayang," ucap Bayu.

"Tumben otak lo lurus, Bay," celetuk Marsya.

"*Always."*

"*Jadi*?"

"Ck, lo masih belom paham juga?" decak Bayu.

"Mungkin apa yang dibilang Bayu bener, Sya. Ikuti aja lah omongan dia sekali ini aja," ucap Kate.

"Iya, Sya. Kita yakin Karrel orang baik."

Tasya mengangguk paham.

Tanpa mereka sadari, sedari tadi ada yang menguping pembicaraan mereka.

"Apa gue emang harus merelakan Tasya buat Devan? Gue gak mau jadi perusak. Mau gimanapun Tasya itu .... Ah lupakan. Gue harus mengubur perasaan itu. Gue gak mau ada perasaan lebih antara gue sama Tasya. Gue gak boleh ngelakuin itu. Itu .... Arrghh kenapa harus gini sih?!" gumam Karrel frustasi. Ya, orang yang menguping itu adalah Karrel.

***

Karena waktu sudah hampir jam setengah sepuluh, Tasya meminta Kate untuk mengantarnya. Dengan senang hati

Kate mengiyakannya. Perjalan kerumah Tasya hanya membutuhkan waktu lima menit saja mereka sudah sampai.

Tasya masuk kedalam rumahnya yang terlihat sudah sepi karena semua penghuninya mungkin sudah kekamarnya masing-masing. Tasya berjalan menuju kamarnya.

Di kamar Tasya menangkap sosok Devan yang masih sibuk dengan laptopnya di atas kasur. Ia duduk menyender di *dashboard* kasur.

Tasya melepas sneakers nya dan berjalan menuju kasurnya untuk istirahat. Untung pakaian yang ia pakai adalah pakaian santainya, jadi tidak perlu untuk mengganti pakaiannya.

"Dianter siapa?" tanya Devan tanpa menoleh karena matanya ia fokuskan ke laptop yang menayangkan acara sepak bola.

"Kate," ucap Tasya setengah bergumam karena ngantuk

Devan yang melihat itupun menaruh kembali laptopnya dan ikut berbaring di sebelah Tasya.

"Gimana hubungan lo sama Karrel?" tanya Tasya.

Devan tak kunjung mendapatkan jawaban. Ia melirik Tasya dan ternyata ia sudah tidur pulas dengan wajah damainya.

Devan tersenyum tipis dan merapihkan anak rambut yang menutupi wajah cantik Tasya.

Tak lama kemudian ia juga ikut tertidur dengan pulasnya.

*****

vote+ komentarnya kaka

12

happy reading

Jam istirahat berbunyi semenit yang lalu. Tasya dkk kini masih berada dikelasnya.

"Sya, Lis, kantin yuk?" ajak Mayra.

Tasya mengangguk. "Yuk, Lis."

"E-eh kalian duluan aja. Gue mau ke toilet dulu, ntar nyusul," ucap Lisa.

"Yaudah. Eh lo hp baru yaa," goda Mayra ketika menyadari hp yang Lisa bawa tak seperti yang biasanya ia bawa.

"Ehehe iya. I-ini baru kemarin gue beli. Nanti kalian save nomor gue ya? Eh gue udah kebelet. *Byebyee!*" Lisa berlari keluar kelas.

Mayra geleng-geleng melihat tingkah sahabatnya itu.

"Yuk, Sya" ajak Mayra.

Tasya mengangguk.

Mereka berjalan menuju kantin. Mereka berharap acara makannya hari ini tidak asa yang mengganggunya seperti kemarin-kemarin.

"Duduk disana aja, Sya. Kosong tuh. Lisa juga pasti seneng karna disana deket sama mejanya Devan."

"Tap--" Belum sempat Tasya protes, tapi tangannya sudah lebih dulu ditarik oleh Mayra. Tasya pasrah dan mengikuti langkah Mayra.

Tasya sempat *eyes contact* dengan Devan. Ia dapat melihat kalau Devan sedang menatapnya intens. Merasa risih, Tasya memutuskan kontak mata mereka lebih dulu. Bersamaan dengan itu, Kate datang dengan membawa selembar formulir.

"Gimana, Kat? Lancar ga?" tanya Mayra kepada Kate.

Ya, Kate memang tadi dipanggil bu Ary tentang Kate yang ingin bergabung ke eskul musik. Seperti Tasya. Mayra dan Lisa? Mereka lebih memilih eskul teater.

Kate mengangguk dan memperlihatkan formulis tersebut ke teman-temannya.

"Gue harus dapet tanda tangan ketua eskul sama wakilnya. Tapi gue gak tau siapa," ucap Kate.

"Setau gue ketuanya kan kak Devan ya Sya? Kan lo ikut," ucap Mayra.

Tasya mengangguk. "Iya."

Mata Kate berbinar. '*Yes gampang*!'

"Wakilnya siapa?"

"Wakilnya sih gue gak tau. Lo tau Sya?"-Mayra.

Tasya sekali lagi mengangguk. "Kak Bagas, sama kak Fitri."

"Kak Bagas? Temennya Devan?"

"Kak Devan, Chaterhine," koreksi Mayra.

"Eh? Hehe iya itu maksud gue."

"Iya. Dia sohibnya. Tuh yang lagi duduk sebelahnya kak Devan. Dan untuk kak Fitri, lo pasti gampang banget nyari tanda-tangannya," ujar Tasya.

"Kok gitu?"

"Karna gak gini," celetuk Mayra.

"Gue serius elah!"

"Eh *guys sorry* ya gue lama," ucap Lisa yang baru saja datang.

"Iya gapapa."

"Sebagai gantinya, gue aja yang pesenin. Gimana?" tawar Lisa.

Semuanya mengangguk setuju. Lisa berjalan menuju tempat pemesanan. Dia sudah hafal dengan pesanan sahabatnya.

"Karna kak Fitri itu polos orangnya. Lo tinggal bilang dia cantik, gemesin, dan imut aja lo udah dikasih tanda tangan. Tapi ya beda sama tuh dua orang. Kak Devan sama kak Bagas. Mungkin lo bakal di gojlok," ucap Tasya melanjutkan ucapannya tadi.

"Yah gimana dong? Katanya gue harus nyerahinnya paling lambat dua hari lagi sebelum jam pertama dimulai," ucap Kate lesu.

"Kita bantu!" ucap Mayra semangat dan diangguki Tasya.

"Aa makasi kalian!" Kate memeluk Mayra. dan Tasya.

Tak menunggu lama, kini makanan mereka yang dipesankan oleh Lisa pun datang.

"Eh, ini punya Tasya." Lisa menghentikan tangan Kate yang hendak mengambil mangkok bakso.

"Sama aja gak sih?" ucap Kate.

"Iya, itu buat Kate aja," ucap Tasya.

"Ee tapi ini pedes. Sama kek yang biasa lo pesen," ucap Lisa.

Mereka mengangguk mengerti.

Mereka semua memakan makanannya dengan lahap.

"Awwshh" Tasya memegangi perutnya.

Semuanya terkejut kearah Tasya. Termasuk Devan yang sedari tadi pemperhatikannya pun ikut terkejut. Namun ia tak bisa berbuat apa-apa sekarang.

"Sya, lo kenapa??" tanya Mayra panik.

"Perut lo sakit?" tanya Lisa.

Tasya mengangguk lemas dan terus memegangi perutnya.

"Bawa dia ke uks!" titah Kate yang benar-benar khawatir dengan sahabatnya.

Mayra mengangguk dan memopong Tasya ke dalam uks. Begitupun dengan Kate dan Lisa.

"Gue gapapa" ucap Tasya.

"Gapapa gimana?! Lo lemes banget ini,"-Kate.

"Ayo buruan ke Uks,"-Mayra.

"Lis, lo beliin Tasya air sama roti sono," ucap Mayra.

Lisa mengangguk dan bergegas menuju kantin.

Ia sempat berpapasan dengan Devan yang nampak keluar kantin. Lisa tersenyum kepada Devan namun tak dihiraukan sama cowok es tersebut. Lisa tersenyum miris dan melanjutkan jalannya.

"Duhh uks jauh lagi," panik Mayra.

"Minta tolong sono. Sama siapa kek. Suruh ngendong Tasya,"-Kate.

"Telfon Karrel!" seru Mayra.

"Kelamaan bego! Kasian Tasya."

"Ya terus? Ah itu dia! Kat, lo minta tolong sama Devan sono. Tuh dia jalan ke arah sini. Gue gak berani ngomong sama dia," titah Mayra.

"Ee gue?" Kate menunjuk dirinya sendiri.

"Buruan!" Mayra mendorong Kate, kemudian memopong Tasya

"Enggak usah May, gue bisa jalan sendiri," ucap Tasya.

"Bego! Gimana lo mau jalan sih?! Lo lemes banget!" kesal Mayra.

Kate nampak ragu untuk berbicara dengan Devan. Namun ia bersikap seolah tenang-tenang saja.

"Ee Devan! Eh maksud gue kak Devan!" panggil Kate.

Devan menghentikan langkahnya dan membalik badannya menghadap Kate.

"Apa?" tanyanya dingin.

"Itu, Tasya sakit perut. Dia lemes dan gak bisa jalan. Uks jauh--" Belum sempat Kate mengakhiri ucapannya, Devan terlebih dahulu berjalan ke arah Tasya.

'*Huh sabar Kate sabarr... Manusia ess*' batin Kate.

"Dia kenapa?" tanya Devan dingin kepada Mayra.

"I-itu--"

"Perut gue sakit goblok! Pake nanya lagi!" kesal Tasya yang sedari tadi meringis kesakitan

"Sya," peringat Mayra, ia hanya tak ingin sahabatnya kena masalah.

Devan berdecak lalu mengangkat tubuh Tasya ala *bridal style*.

Tasya terpekik namun tertahan.

Mayra melongo melihatnya. Kate biasa saja tapi ia juga menyamakan mimiknya dengan Mayra agar tidak curiga.

Lisa yang baru saja sampai pun sama terkejutnya. Namun sedetik kemudian ia bersikap setenang mungkin.

"Ngapain masih disini? Ayo susul," ucap Lisa dan diangguki oleh kedua temannya.

Devan membaringkan Tasya di ranjang uks. Tasya sudah pingsan sedari tadi. Devan sebenarnya sangat panik dan

khawatir, tapi sebisa mungkin ia bersikap seolah tidak peduli.

Untungnya Dokter ada disana. Tasya langsung di cek. Kate, Lisa, dan Mayra juga sudah sampai disana. Devan pun masih berdiri disana menunggu hasil dokter.

"Jangan-jangan Tasya hamil," bisik Kate kepada Devan. Untungnya mereka ada paling belakang jadi tidak dilihat oleh Mayra dan Lisa kalau mereka sedang komunikasi.

"Ngaco lo," ucap Devan pelan

"Serius gue. Lo apain sobat gue?"

"Gue gak pernah nyentuh dia."

Percakapan mereka terhenti ketika dokter mengatakan sesuatu.

"Tasya keracunan makanan. Sebelumnya dia makan apa?" tanya Dokter.

"Dia makan bakso aja kok, Dok," jawab Mayra dan diangguki oleh teman-temannya.

"Di makanannya terdapat racun. Tapi untungnya racun tersebut tidak terlalu berbahaya. Hanya menyebabkan sakit perut dan pingsan saja. Tasya hanya perlu minum obat ini agar kondisinya cepat pulih," ujar Dokter.

Mereka semua terkejut mendengarnya. Devan hanya curiga dengan satu orang. Tapi mungkin ia akan tanyakan nanti langsung ke orangnya.

"Gue permisi." Devan keluar dari uks tersebut.

Devan berjalan menuju parkiran sekolah. Ia ingin pergi ke apotek didepan sekolahnya untuk membelikan obat untuk Tasya nantinya.

Tanpa sengaja lensa matanya menangkap sebuah benda yang sudah retak di bagian layarnya. Devan mengambilnya dan melihatnya.

"Hp siapa?" Devan membukanya dan ternyata masih bisa menyala. Hp nya menyala dan memperlihatkan foto seseorang di wallpapernya. Ia tau orang itu.

"Apa jangan-jangan, dia orang yang nguping gue sama Tasya kemarin? *Shit*!"

***

Tasya sudah sadar dari tadi. Ia ditemani oleh Kate dan May. Sedangkan Lisa katanya ada perlu ke perpustakaan.

"Sumpah kak Devan baik juga ternyata!" pekik Mayra.

"Tapi .... apa Lisa gak kesel sama gue ya?"-Tasya.

"Enggak. Dia paham kok kalo posisi lo waktu itu lo lagi butuh Devan. Eh kak Devan," ucap Kate

Tok, tok, tok,

"Tasya!!! *Are you okay?!!*" Marsya berlari dan membolak-balikkan tubuh Tasya guna mengeceknya.

"*I'm okay* Marsya! Udah deh," ucap Tasya malas.

Marsya mengela nafas lega. "Sumpah gue khawatir Natasya! Lo pulang aja napa!"

"Lebay lo," dengus Tasya.

"Ee, kemana Lisa?" tanya Marsya yang sadar akan ketidak hadirannya Lisa.

"Perpus" jawab Mayra.

"Ha? *No*! Gue tadi liat dia jalan ke arah rooftop," sangkal Marsya.

"Gosah lebay. Mungkin dia nemuin orang disana," ucap Kate.

Dilain tempat tapi diwaktu yang sama. Seorang gadis tengah dihadapkan dengan sosok lelaki yang selalu menjadi impiannya untuk bisa bersamanya. Ya, dia Lisa. Dia sebenarnya bukan ke perpustakaan, tetapi ke rooftop karena suruhan Devan. Lisa sangat senang karena baru kali ini ia dinotice oleh Devan dan luar biasanya lagi di ajak ketemuan di rooftop. Sungguh Lisa ingin terbang rasanya.

Lisa sedari tadi tak berhenti untuk menebar senyumnya kepada Devan. Sebenarnya Devan tidak tau kalau teman istrinya ini menyukai dirinya.

"Ga usah senyum," ucap Devan dingin.

Lisa memudarkan senyumnya. "Kenapa?"

"Elo yang kenapa."

Lisa mengubah raut wajahnya menjadi bingung. "Maksud kak Devan apa?"

"Ck, salah Tasya apa ke lo?"

"Ha? Di-dia gak salah kok, kenapa kak?"

Devan menghembuskan nafasnya kasar. "Lo kan yang naroh racun di makanannya Tasya?!" ucap Devan mulai tak santai.

Flashback on

Devan memperhatikan interaksi Tasya dengan teman-temannya dari tadi. Sampai ia juga melihat Lisa yang baru saja menghampiri mereka.

"Eh guys sorry ya gue lama," ucap Lisa di meja seberang.

"Yayang Lisa lo noh," Bagas menyenggol tangan Galang.

"Kok gue sih njing!" kesal Galang.

"Astagfirr... Kata-katamu itu nak kuu," ucap Randy alay.

Rama melempar kulit kacang kearah Randy. "Jijik Dy."

"Eh anjirr tuh cewek kan yang waktu ini ketemu gue," ucap Bagas ketika melihat Kate.

"Iya terus?"

"Gue kesana ah... Sekalian pdkt asehuy."

"Ga usah," ucap Devan.

"Kenape?"

"Nanti juga dia sendiri yang nyari lo."

"What do you mean? I don't understand," kata Bagas.

"Sok Inggris lo!" celetuk Galang.

"Pokoknya lo duduk dan nanti dia sendiri yang bakal nyariin elo. Gitu maksudnya babang Devan. Ya gak, Van?" Galang menoleh kearah Devan.

"Hm."

"Eh tapi itu namanya siapa? Dia sohibnya Tasha kan, masa lo gak tau Van?"-Bagas.

"Kate."

"Lengkapnya, Van."

Devan mengedikkan bahunya tanda tak tahu.

"eqh, ini punya Tasya," ucap Lisa dari seberang sana.

'Mencurigakan,' batin Devan.

"Eh katanya anak musik kedatengan anggota baru ya? Van lo tau gak siapa?" tanya Bagas.

"Gak." ucap Devan asal.

"Yahh. Padahal gue pen tau dia cewek apa cowok."

"Gila lu, Gas! Kalo cowok aja lu sosor," celetuk Randy.

Bagas menoyor kepala Randy. "Gue gak gay ya!"

"Ck, sakit neon!"

"Bagus terang, da--"

"Awsh" dimeja Tasya.

Devan panik ketika melihat Tasya merintih dan memegangi perutnya.

'Ada yang gak beres sama makanan Tasya,' batin Devan.

Flashback off

"Dan gue juga tau kalo lo nguping pembicaraan gue sama Tasya kemarin, iya?" tanya Devan.

Lisa yang semulanya diam, kini ia tersenyum sinis.

"Iya, kenapa? Gak suka? Ooh gue makin yakin kalau kalian itu ada hubungan. Dan hubungan itu lebih dari pacaran, iya?"

"Jangan sok tau njing!" kesal Devan.

Lisa terkekeh. "Lo kira gue gak tau, kak? Gue liat kemarin dengan mata kepala gue sendiri! Bahkan gue denger ucapan kalian!! Kurang jelas apa sih?!"

'*Jadi bener dugaan gue,*' batin Devan.

"Gue kecewa sama Tasya! Dia tau gue suka sama lo! Dia juga janji dulu bakal bantuin gue! Tapi sekarang? Apa?! Dia nikung gue!! Gue benci sama dia!"

'*Apa? Dia suka sama gue?*' batin Devan bertanya-tanya.

"Tapi gue gak suka sama lo!" tegas Devan.

"Gue tau! Gue tau lo cuma suka sama Tasya kan?! Gue sakit hati kak! Gue udah anggap dia sodara gue, tapi apa? Dia hianatin gue kak! Gue benci sama dia!" Air mata Lisa mulai tak bisa dibendung.

"Lo bilang gitu karna lo gak tau apa alasan Tasya."

"Semua udah jelas! Dia emang suka sama lo dengan perantara akan bantuin gue!! Tapi setelah dia deket ama lo, dia nikung! Bahkan gak bilang apa-apa sama gue! Dia gak ngerhargain gue!!"

"CUKUP! Lo gak tau yang sebenernya terjadi!! Tasya gak seburuk yang lo fikir!" bentak Devan

"APA YANG BELUM JELAS HA?!! DIA UDAH REBUT ELO DARI GUE!!.LO GAK PERNAH PEKA KALO GUE SUKA SAMA LO DARI LAMA KAK DEVAN!!" Nafas Lisa menggebu-gebu.

"Gue gak pernah suka sama lo! Lo bakal nyesel karna udah salah paham sama Tasya! Dan sekali lagi lo nyakitin Tasya, jangan harap gue bakal diem!" ucap Devan penuh penekanan dan meninggalkan rooftop.

Lisa menatap punggung Devan seraya menitihkan air matanya. Sesaat kemudian ia menyeringai jahat. "Lo akan tau akibatnya, Natasya!"

*****

vote+komentarnya kaka

13

happy reading

"Lisa mana sih?" tanya Mayra. Masalahnya sedari tadi Lisa belum juga kembali ke UKS. Atau memang ia tidak ada niatan mau kembali lagi?

"Eh *guys*, jadi anterin gue nyari tanda tangan kan?" tanya Kate dengan ekspresi antusiasnya.

Mayra dan Tasya mengangguk.

"Ya udah ayo," ucap Tasya.

"Tapi lo udah enakan kan?"

Tasya mengangguk. "Udah. Santai aja"

Marsya? Dia sudah balik kekelasnya karena tadi di telfon sama temen sekelasnya, katanya ada guru dikelasnya dan lagi ulangan dadakan.

Tasya, Mayra, dan Kate kemudian pergi keluar UKS. Dan mungkin keberuntungan bagi mereka karena didepan uks lewat Fitri. Ya, dia adalah wakil ketua eskul Musik.

"Kak Fitri!" panggil Tasya lalu menghampiri Fitri.

"Iya? Tasya kan?" tanya Fitri.

Tasya mengangguk.

"Ada apa?"

"Ee kak, aku kan mau ikut eskul musik, dan aku boleh minta tanda tangan kakak cantik dan imut ini gak?" tanya Kate.

Pipi Fitri memerah seketika lalu mengangguk.

"Boleh. Mana?" Fitri menerima formulir yang diberikan oleh Kate lalu menandatanginya.

Kate tersenyum senang. "Makasi ya kak."

Fitri tersenyum lalu mengangguk. Ia berlalu dari hadapan Tasya dkk.

"Gampang kan?" ucap Tasya dan diangguki gembira oleh Kate.

Mereka bertiga kembali melakukan perjalanan mencari Devan dan Bagas. Bisa mereka pastikan Bagas sekarang sedang ada di kantin. Dan benar saja, ketika memasuki kantin, mereka melihat Bagas dkk masih duduk di tempat duduknya tadi, hanya Devan saja yang tidak bergabung disana.

"Woi woi, Gas! Bener kata Devan, lo bakal di cariin noh ama tuh dedek cantik." Randy menepuk-nepuk bahu Bagas.

"Wahh peramal noh si Devan. Apalagi ada embeb Tasya lagi asehuyy ...." ujar Galang.

Bagas tersenyum-senyum dari tadi. Ia melihat Kate membawa formulir, ia sudah bisa menebak kalau Kate akan meminta tanda-tangannya sama seperti yang biasanya dilakukan adik kelasnya yang lain ketika mau masuk ke eskulnya.

"Adek cantik mau nyari saha? A'a ya??" celetuk Galang.

"Najis," cibir Mayra.

"Nyolot mulu neng Mayra. Ngode ngajak balikan ya?" goda Galang yang notabenya adalah mantan Mayra. Mereka putus beberapa bulan lalu karena Mayra menangkap basah Galang sedang merayu cewek lain.

"Diem lo! Ogah gue balikan sama cowok alien kek lo," ketus Mayra.

"Dulu aja yang diselingkuhin nangis kejer-kejer," ledek Galang.

"Diem!" Mayra sangat kesal sekarang. Tidak Bayu, tidak Galang sama saja! Bedanya Bayu adalah sahabatnya sedangkan Galang mantannya.

"Kalian gausah ribut bisa?" Tasya menatap tajam keduanya.

Galang menelan ludahnya susah payah melihat tatapan Tasya yang 11 12 dengan Devan.

"Udah deh, langsung aja, kalian dateng kesini mau minta tanda tangan kan?" tebak Bagas.

"I-iya kak. Nih tolong tanda tangan disini." Kate menyerahkan formulirnya dan diterima eh Bagas

"Tapi enggak semudah itu, ada tantangannya dongg," ucap Bagas.

Kate was was sekarang, ia berdoa agak tidak yang aneh-aneh. Apalagi sekarang posisinya lagi di kantin yang ramai, bisa malu dia.

"Ga usah takut. Simple kok, adek manis cukup mau jalan bareng sama abang aja. Mau?"

Mata Kate membulat seketika.

"Ya udah kalau gak mau, ga--"

"Ishh iya deh mau!" ucap Kate terpaksa.

Bagas tersenyum penuh arti. "Ya udah. Tapi tanda tangannya nanti, pas udah lesai jalannya. Dikumpul dua hari lagi kan?"

Kate pasrah dan mengangguk. Lagipula menurutnya Bagas ganteng juga. Dan sepertinya dia tipe cowok yang romantis dan humoris. Tidak ada salahnya lah menurut saja.

"Embeb Tasya sini yuk duduk sama babang Galang," panggil Galang.

"Jangan mau Sya. Cowok najis itu. Ayo pergi." Mayra menarik tangan Tasya dan Kate untuk pergi dari area kantin.

Masalah dengan Devan, Kate akan meminta Tasya untuk mencarikan tanda tangannya. Ia yakin Devan akan memberikannya.

Bel pulang sekolah sudah berbunyi, namun Lisa belum juga kembali dari jam istirahat tadi.

"Lisa kemana sih?" Kate khawatir dengan sahabatnya itu.

"Mungkin dia ada urusan mendadak. Makanya dia bolos mungkin," ucap Tasya.

"Mungkin."

"Ya udah, tasnya gue bawain aja deh," ucap Mayra dan diangguki oleh Tasya dan Kate.

Mereka berjalan menuju parkiran masing-masing. Termasuk Tasya, meskipun tadi pagi diantar oleh Erlan, namun mobilnya masih tertinggal di sekolah kemarin.

Dengan sigap Tasya mengeluarkan mobilnya dari parkiran dan melajukannya ke luar area sekolah untuk dibawanya pulang kerumah.

Hanya membutuhnya waktu sekitar 15 menitan, Tasya sudah sampai di rumahnya dengan selamat sentausa. Tanpa pikir panjang ia langsung masuk kekamarnya dan mendapati Devan yang sudah *prepare* dengan koper-kopernya.

"Pulangnya nunggu Mama sama Papa balik dulu ya??" ucap Tasya sendu.

"Nunggu Mama, Tasya. Kalau nunggu papa lo ntar seminggu baru kita pulang," ucap Devan mengoreksi.

"Iya gitu maksud gue."

"Iya. Sekarang lo *prepare* dulu, nanti biar bisa langsung pulang," ucap Devan. Tasya mengangguk.

Setelah mandi Tasya bergegas untuk menyiapkan semua pakaian dan barang-barangnya yang akan ia bawa ke rumah Devan nantinya.

Tidak membutuhkan waktu lama, Tasya sudah selesai *prepare.*

"Berapa banyak koper yang lo bawa?" tanya Devan.

"Empat hehehe."

Devan geleng-geleng kepala. Memang ya, perlengkapan wanita itu lebih banyak.

"Pakaian enggak lo bawa semua?" tanya Devan.

"Enggak. Nanti kalo gue nginep disini biar gampang," ucap Tasya dan diangguki oleh Devan.

Waktu sudah menunjukkan pukul tujuh malam. Tasya dan Devan berpamitan dengan Renata, Chiko dan juga Bi Aminah. Tasya tidak henti-hentinya nangis di pelukan Renata.

"Huaaa Mamaaa," isak Tasya di pelukan sang Mama.

"Udah berhenti nangis nya. Nanti cantiknya ilang lho. Lagian kan kamu masih bisa mampir kesini sayang," Renata mengelus pucuk kepala Tasya lembut.

Tasya mengangguk lemah dan melepaskan pelukannya. Ia beralih memeluk Bi Aminah.

"Syasya akan kangen sama bi Amii ...."

"Bi Ami juga akan kangen sama neng Syasya. Neng Syasya sering-sering main kesini ya neng?" ucap Bi Aminah.

Tasya mengangguk dan melepaskan pelukannya. Ia menghapus air matanya yang membasahi pipinya.

"Jangan cengeng." Devan merangkul pundak Tasya.

Tasya mengangguk dan memeluk Devan.

Devan tersenyum. "Kalau gitu, kami berangkat dulu ya Ma, Bi, Ko"

"Syasya juga." Tasya melepas pelukannya dari Devan.

Mereka semua mengangguk.

"Hati-hati kalian," ucap Renata.

"Sering-sering main kesini ya kak!" seru Chiko.

"Bibi bakal kangen sama neng Tasya," ujar Bi Aminah dengan sendu.

Tasya dan Devan sama-sama mengangguk. Mereka berpamitan dan menyalimi tangan Renata dan Bi Aminah.

Mereka menggeret koper mereka masing-masing. Tasya agak kesusahan karena kebanyakan kopernya makanya ia dibantu oleh bi Aminah dan Chiko untuk membawakannya ke mobil.

Devan dan Tasya tidak satu mobil. Tasya membawa mobilnya sendiri. Begitupun dengan Devan.

Kini, mereka telah sampai dan memarkirkan mobilnya di garasi rumah Devan. Mereka semua disambut hangat oleh keluarga Devan. Di rumah tersebut hanya ada Marvel, Febby, Viola dan para asisten saja. Dean dan Grizhelle sudah berbulan madu dan jika pulang pun, mereka akan tinggal di rumah barunya. Hadiah dari Marvel waktu mereka menikah dulu.

Tasya dan Devan langsung kekamar Devan untuk beristirahat.

"Taruh dulu aja barang-barangnya di koper," ucap Devan ketika melihat Tasya mau mengeluarkan barang-barangnya.

Tasya mengkerutkan keningnya bingung. "Kenapa?"

"Kita cuma tiga hari disini. Abis itu pindah lagi ke apartemen," ucap Devan.

Tasya mengangguk mengerti.

Toktoktok,

"Masuk aja. Gak dikunci!" seru Devan.

Pintu kamar Devan terbuka.

"Kalian udah makan belom?" tanya Febby dari ambang pintu.

Keduanya mengangguk. "Udah, Ma."

"Tadi udah makan di rumah Mama Renata," ucap Devan.

Febby mengangguk lalu tersenyum "Ya sudah kalau begitu. Kalian istirahat saja dulu ya? Mama mau kebawah makan malam."

Tasya dan Devan mengangguk.

Febby pun menutup pintunya.

"Lo kalo mau tidur, tidur duluan aja. Gue mau keluar bentar." Devan mengambil jaketnya dan kunci motornya.

"Keluar kemana?"

"Nongkrong. Udah lo diem aja dirumah. Jangan mentang-mentang besok libur lo malah begadang."

"Ck, iya," decak Tasya.

Devan keluar, namun sesaat kemudian Viola kekamarnya.

"Kak Cacaa!!" teriak Viola.

"Caca?"

"Iya! Kata Chiko, dia biasa manggil kakak itu kak Caca. Jadii Vio juga mau manggil kak Caca. Boleh?" tanya Viola.

Tasya tersenyum dan mengangguk. "Boleh."

Viola terpekik senang lalu memeluk Tasya erat. Tasya ikut membalas pelukan Viola.

"Kak, temenin Vio jalan ke mall yuk??" ajak Viola semangat.

"Di izinin?"

Viola mengangguk semangat. "Pasti dong!"

Tasya mengangguk. "Kakak siap-siap dulu, ya?"

"Iya kak. Cepetan ya."

***

Tasya dan Viola telah sampai di salah satu mall di Jakarta. Viola nampak asik melihat-lihat.

"Kak beli *ice cream* yuk!" ajak Viola. Tasya mengangguk.

Viola dan Tasya duduk di salah satu meja di kedai *ice cream* dalam mall tersebut. Mereka memesan masing-masing se-*cup ice cream*.

Hanya menunggu beberapa menit saja, *ice cream* mereka sudah siap. Mereka melahapnya dengan tenang.

"Kak, nanti main *timezone,* yuk!" ajak Viola.

"Iya. Tapi setelah kakak isi kuota dulu ya?"

Viola mengangguk dan memakan *ice creamnya* lagi.

"Tasya?" seseorang memegang pundak Tasya. Tasya menoleh dan membeku.

"Ka-karrel?" ucap Tasya terbata-bata.

"Kak Karrel!!" pekik Viola lalu berhamburan ke pelukan Karrel.

'*Ternyata bener*' batin Karrel.

"Kalian ngapain disini? Kalian saling kenal?" tanya Karrel.

Viola melepas pelukannya dan tersenyum.

"Kak Caca itu--"

"Kita saling kenal dan kita lagi jalan-jalan. Hehe. Iyakan Vio?" potong Tasya cepat.

Viola mengangguk. "Iya kak! Dan sekarang kita lagi makan *ice cream*. Ayo kak gabung."

Karrel mengangguk dan duduk disana.

'*Viola kenal Karrel? Keliatannya juga deket banget. Kayak saudara,*' batin Tasya bingung.

Di tempat lain, Devan dkk sedang duduk manis sambil bercanda tawa, ralat, hanya Rama, Randy dan juga Galang saja. Karena Devan hanya mendengarkan saja dengan ekspresi *flat* nya. Bagas? Dia tidak ikut karena janjinya dengan Kate.

"Eh anjing panas banget sih?! Sepanas liat doi sama orang laen dah," celetuk Galang sambil mengibas-ngibaskan tangannya di lehernya.

Rama menoyor kepala Galang. "Emang lu punya doi?"

"Ngeledek lo. Doi gua banyak *man*!" Galang menyombongkan dirinya.

"Doi lu yang mana satu? Si Iyem? Juminten? apa si Rohaye?" tanya Randy.

"Yayang Tasya," ucap Galang dengan *smirk-nya*.

"Tolol. Ngebangunin singa lo." Sekali lagi Rama menoyor kepala Bagas.

"Ampun bang. Sakit nih pala gua," ringis Galang.

"Lagian lo diem aja sih Van. Ada masalah?" tanya Galang.

"Gak," jawab Devan seadanya.

"Halah lo Lang. Kayak gak biasa liat Devan diem aja lo," celetuk Randy.

Devan tak mengindahkan semua ocapan sohibnya.

"Eh bro! Itu Lisa kan??" Galang menepuk-nepuk bahu Randy dengan kencang.

Devan dan Rama ikut menoleh.

"Sakit bego! Lo kalo ngomong ngomong aja, gosah pake pukul-pukul gue lo!" kesal Randy yang menjadi korban keganasan Galang.

"Ck, gue serius ini. Dia keknya lagi ngomong ama orang deh." Galang menajamkan penglihatannya.

"Yaiyalah orang! Emang elo? Setan!"

'*Itukan Faya? Ngapain Lisa sama Faya? Apa mereka kenal?*' batin salah satu dari mereka.

"Keknya gue kenal deh ma tuh orang" ucap Randy.

"Iya. Eh?! Itukan mantan lo Van! Dia, dia Faya!" ujar Galang.

"*She is back* Van!"

Devan terkejut, namun ia tak memperlihatkannya. Ekspresinya tetap datar.

'*Apa Lisa bakal kerja sama dengan Faya?' batin Devan.*

Devan tau kalau Faya masih mengincarnya. Namun Faya sendiri yang menghianati Devan. Dia selingkuh dengan Roy, musuh Devan. Devan sendiri sebenarnya masih menyimpan sedikit rasa untuk Faya. Mau bagaimana pun, Faya dan Devan sudah berpacaran dari kelas delapan sampai kelas X. Dan dia mulai dekat dengan Cindy dari kelas XII.

Sekarang ia akan dihadapkan dengan tiga cewek sekaligus. Tasya, Faya, Cindy. Devan sebenarnya sudah mulai melupakan Faya, tapi kenapa sekarang ia harus kembali? Kenapa diasaat ia sedang belajar mencintai Tasya, cinta pertamanya harus kembali? Urusan Cindy, Devan sendiri sudah tidak begitu memperhatikannya lagi semenjak adanya Tasya.

"Van woi!! Bengong bae lo." Randy menepuk bahunya pelan.

"Apa?" tanyanya dingin.

"Ck, ngelamun lo ya?" tebak Rama.

"Gak."

"Lah terus? Tadi itu apa namanya ngab?"-Galang.

"Berisik lo," ketus Devan.

"Pasti mikirin yayang Tasya ya??" tebak Galang.

"Cindy aja udah bikin kita pusing. Lah ini? Nambah lagi satu," celetuk Randy.

"gue balik" Devan bangkit dari duduknya dan mengambil jaket dan kunci motornya lalu bergegas pergi.

*****

vote+komentarnya ya kaka

14

happy reading

Dijalan, Devan mengendarai motornya dengan kecepatan sedang. Ia melihat seorang gadis di tepi jalan dengan mobilnya yang mogok.

"Duhh gimana nih??" Gadis tersebut pusing melihat mobilnya yang mogok di tengah jalanan yang sepi dan gelap.

"Eh mas mas!!" teriak gadis tersebut seraya melambaikan tangannya. Devan menghentikan motornya dan melepas helmnya lalu turun dari motornya.

Devan terkejut ketika melihat gadis tersebut. Gadis tersebut juga sama terkejutnya namun digantikan dengan wajah semringahnya.

"Devan!!!" pekik gadis tersebut lalu memeluk Devan dengan erat.

Devan mematung dan tak berkutik sedikit pun.

"Aku kangen ...." Gadis itu menenggelamkan kepalanya didada bidang Devan.

Merasa tak mendapatkan respon dari Devan, gadis tersebut mendongakkan kepalanya dan melepas pelukannya.

"Devan!"

Devan tersadar dan mengerjap beberapa kali. Gadis itu terkekeh.

"Kamu masih sama kayak dulu! Aku suka."

Devan masih diam.

"Devan, ish ngomong dong!"

"Kamu kangen gak sama aku?"

"Devan! Jawab ...." Gadis tersebut mengguncang-guncangkan bahu Devan.

"Fa-faya?" ucap Devan gugup.

Faya tersenyum. Ya, gadis itu adalah Faya. Mantan Devan.

"Iya ini aku. Kamu inget?"

Devan mengangguk pelan. Faya kembali tersenyum manis.

'*Senyuman itu ...*' batin Devan.

"Devan! Ihh bengong mulu dari tadi."

"Eh iya? Kenapa?"

"Tolongin aku, ya? Anterin aku pulang. Soalnya mobil aku mogok dan montir yang aku pesen gak dateng-dateng. *Pleasee* mau yaa??" pinta Faya.

Devan nampak berfikir sejenak, lalu mengangguk. Faya tersenyum lebar. Mereka berdua lalu naik ke motor Devan.

"Ee Van, kita makan dulu yuk? Aku laper." Faya sedikit berteriak.

Devan mengangguk dan melajukan motornya menuju restoran cepat saji. Sesampainya disana, Devan memesan makanan untuknya dan Faya.

"Gimana kabar kamu, Van?" tanya Faya basa-basi.

"Baik. Lo?"

Faya tersenyum miris. Ternyata Devan sudah mengubah panggilan namanya menjadi Lo-Gue. Tidak seperti dulu lagi.

"Enggak terlalu baik. Aku dihianatin sama Roy," ucap Faya sendu.

'*Karma it's real*' batin Devan.

"Oh. Yang sabar," ucap Devan singkat. Dulu ia juga cukup sabar waktu dikhianati oleh gadis dihadapannya ini.

Faya mengangguk. "Van, maafin aku ya? Mungkin in karma buat aku. Aku bener-bener minta maaf... Aku nyesel Van. Ternyata cintaku itu bukan buat Roy, tapi buat kamu. Aku baru sadar, Van. Apa, kita bisa kayak dulu lagi? Mm kasih aku kesempatan sekali lagi Van, aku bener-bener nyesel... *Please* Van, kasih aku waktu sekali lagi buat memperbaiki semua kesalahan yang aku buat dulu. *Please.*" Mata Faya berkaca-kaca. Entah itu air mata ketulusan atau hanya *fake*. Devan tak tau.

"Fa, gue udah maafin lo. Tapi bukan berarti gue bisa menerima lo lagi. Kita udah punya kehidupan masing-masing. Gue udah gak sendiri lagi, *sorry.*" Devan bangkit dari duduknya.

"Gue udah pesen taxi online buat lo. Dia akan nunggu." Devan bergegas pergi dan meninggalkan Faya sendirian yang menatapnya sendu.

"Lo harus jadi milik gue, Van! Gakan ada cewek lain yang akan gue biarin ngedeketin lo! Kalaupun ada, gue pastikan

hidup cewek itu gakan tenang." Faya tersenyum sinis menatap kepergian Devan.

Tujuan Devan saat ini adalah ke apartemennya. Ia hanya ingin menyendiri untuk saat ini. Ia melajukan motornya dengan kecepatan tinggi dan terkesan ugal-ugalan. Banyak pengendara lain yang tak segan-segan mengumpati dirinya. Devan tak peduli, ia terus mengegas motornya hingga sampai ke apartemennya.

Devan merebahkan tubuhnya di kasur dengan posisi terlentang. Ia menatap langit-langit lalu memejamkan matanya sejenak.

"Kenapa lo balik lagi Fa, kenapa?!"

"Gue udah berhasil ngelupain elo, tapi kenapa lo balik lagi dan buat gue gagal ha?!"

Devan terkekeh hambar. "Gue udah kayak anak cewek aja."

Devan bangkit dan berjalan ke arah balkon.

"Lo udah bikin gue *down,* Fa. Disaat gue mulai bangkit, lo dateng seolah mau bikin gue *down* lagi. Apa lo balik cuma mau bikin gue hancur dan gak kenal cinta lagi, iya? Kalau emang bener, *sorry*, gue bukan Devan yang dulu. Gue beda. Gue gak akan terkecoh seperti dulu lagi. *Just once* Fa." Devan bermonolog seraya menatap langit malam yang dipenuhi pintang. Tangannya ia letakan di pembatas balkon.

"Tasya." Seketika Devan mengingat Tasya. Dengan cepat ia mengambil hpnya dan menghubungi Tasya.

[*Hallo?*] suara dari seberang sana. Bukan, itu bukan suara Tasya. Melainkan suara cowok.

Devan bingung, suara siapa itu? Sepertinya dia kenal.

Karrel! Seketika Devan ingat dengan nama tersebut. Ya, ia yakin itu suaranya Karrel.

[*Halo? Kok diem?*]

"Lo--"

[*Iya Gue. Tasya masih ke toilet dan hpnya ketinggalan*]

"Oh. *Sorry* ganggu."

[*Gapapa. Lo ada perlu apa sama Tasya?*]

"Gelangnya gue temuin tadi di sekolah. Mungkin penting," alibi Devan. Tidak mungkin dia mengatakan hal sejujurnya kepada Karrel.

[*Oh yaudah, nanti gue kasih tau]*

Tut.

Devan berdecak sebal. Entah kenapa ia merasa tidak suka jika Tasya dekat dengan Karrel sekarang. Apalagi Tasya pergi tanpa sepengetahuannya. Entahlah apakah dia sudah mulai cinta atau belum kepada Tasya, yang jelas Devan sedang berusaha untuk mencintainya.

Beralih ke Tasya.

"Ada yang nelfon?" Tasya duduk di hadapan Karrel.

Karrel mengangguk. "Dari Devan."

Tasya sempat terkejut, namun untungnya ia bisa menyembunyikan ekspresinya itu.

Tasya manggut-anggut. "Dia ngomong apa? Tumben nelfon." Tasya mengecek panggilan masuknya.

Untungnya Tasya sudah mengganti nama kontak Devan dari 'Suami es rese' menjadi 'Devan '. Jika tidak, hancur sudah dirinya.

"Dia bilang kalo dia nemuin gelang lo tadi di sekolah. Mungkin penting," ucap Karrel.

'*Hah? Gelang gue?*' batin Tasya bingung, namun sesaat kemudian ia mengangguk paham.

"Ah iya gelang gue yang itu ilang. Pantesan aja gue cari gak ketemu," ujar Tasya berbohong karena tidak ada gelangnya yang hilang. Ia yakin kalau Devan menelfonnya pasti menanyakan lokasinya saat ini.

Karrel manggut-anggut paham.

"Oh ya, dia bilang apa lagi?"

"Cuma itu aja. Oh ya, Vio kok lama ya?"

"Mungkin lagi antri"

Tak lama kemudian Viola datang membawa tiga *popcorn* dengan varian rasa yang berbeda-beda. Rencananya mereka akan menonton film malam ini.

"Holla kak! Maaf ya Vio lama." Viola menunjukkan deretan gigi putihnya.

"Iya gapapa. Yaudah yuk kita nonton sekarang," ucap Karrel. Viola dan Tasya mengangguk.

Mereka menonton film bergenre romantis. Cukup lama mereka menonton hingga kini sudah pukul sepuluh malam.

"Hoamm kak pulang yuk? Vio capek," ajak Viola.

"Vio biar kak Karrel aja yang anter ya? Kasian kak Tasyanya, kan rumah kalian beda arah," tawar Karrel.

"Ha? Bukannya kak--" ucapan Viola terpotong.

"Viola biar gue aja yang anter. Tadi kan dia kesininya bareng gue, nah gue harus bertanggung jawab dong hehe," ujar Tasya memotong ucapan Viola. Takutnya adik iparnya ini akan keceplosan nantinya.

"Oh yaudah. Kalo gitu, tapi hati-hati ya Sha? Ini udah malem soalnya."

Tasya mengangguk. "Iya lo juga ya. *Bye!*"

Karrel mengangguk dan tersenyum manis. Viola memeluk Karrel sekilas lalu melambaikan tangannya dan menyusul Tasya. Karrel terkekeh dengan sikap Viola yang menggemaskan.

Tasya dan Viola sampai di rumah dengan selamat sentausa. Sesampainya di kamar, Tasya tidak mendapati adanya Devan disana.

'*Dimana Devan?*' batin Tasya.

Tasya mencoba menghubunginya namun hp Devan tidak aktif. Ia mulai cemas, pasalnya sekarang sudah hampir larut malam dan Devan belum pulang. Apalagi diluar sedang gerimis dan mungkin sebentar lagi hujan lebat. Tasya takut Devan kenapa-napa.

Setelah mengganti pakaiannya, Tasya menunggu Devan di balkon kamarnya. Hujan terlihat semakin deras. Tasya

menggigit kuku tangannya dan menatap hujan dengan cemas.

Devan masih belum dapat dihubungi sampai sekarang sudah jam sebelas malam.

"Ck! Kemana sih tuh cowok?! Bikin khawatir aja tau gak!" ujar Tasya kesal.

"Lo khawatir sama gue?" Tiba-tiba suara bisikan tersebut datang dari belakang telinga Tasya. Tasya sempat merinding namun sedetik kemudian ia berbalik.

"Heh! Ngagetin tau gak?! Kemana aja lo?!" Tasya memukul bahu Devan kencang. Saking refleksnya.

"Sakit, Sya! Gue abis dari apartemen ini. Suami pulang bukannya salim kek atau apa kek. Eh ini malah di pukulin. Mau jadi janda lo?" Dengan kesal Devan masuk kekamarnya dan membaringkan tubuhnya di kasur.

"Kalo gue janda berarti lo duda!" ucap Tasya yang masih memandangi hujan dan menikmati kesejukannya.

"Disana dingin, Sya. Masuk," perintah Devan.

"Gak mau. Disini sejuk."

Devan berdecak kesal dan menghampiri Tasya ke balkon.

"Dingin Tasya. Masuk." Devan menekan seluruh katanya.

"Gak mau Van. Gue mau disini dulu. Rasanya adem." Tasya merentangkan tangannya menikmati sejuknya hujan.

"Ck, ntar lo sakit! Nurut sama suami!" tegas Devan.

"Lo juga, ntar lo sakit. Pakaian lo basah gitu. Ganti baju sana."

"Nurut sama suami Natasya."

"Nurut sama istri Devano," balas Tasya tak mau kalah.

"Ck iya! Lo masuk! Balkon mau gue kunci biar lo gak bisa keluar lagi."

"Jangan! Ntar hawanya gak sejuk lagi. Biarin kebuka aja," ucap Tasya.

"Ada *AC.*"

"Beda Devan! Angin alami lebih tenang!"

"Ck, yaudah." Devan masuk ke kamarnya dan menuju *walk in closet*.

Tasya ikut masuk kekamarnya. Ia merebahkan dirinya di kasurnya sambil memainkan ponselnya. Dia berselfie dan mengunggahnya ke akun instagram miliknya.

Setelah itu, ia menaruh hpnya diatas nakas dan mengambil novelnya.

Devan keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melilit pinggangnya dan handuk kecil yang di pundaknya. Serta rambutnya yang basah.

"Sya, lo liat kolor item gue gak?" tanya Devan yang masih mengobrak abrik lemarinya.

"Yang mana?" tanya Tasya tanpa menoleh dan fokus kebukunya.

"Yang item."

"Item yang mana?"

"Yang itulohh"

Tasya geram akhirnya menghampiri Devan dan menaruh bukunya.

"Kan gue gak tau kolor-kolor lo. Kolor item lo banyak."

"Lagian pake aja sih yang lain," sambung Tasya menatap jengkel suaminya.

"*My favorit.*"

Tasya berdecak mendengar jawaban Devan. "Kolor aja pake favorit-favoritan segala," gumamnya pelan namun masih bisa didengar oleh Devan

"Ya iyalah. Gue tuh nyaman pake yang itu."

"Ya teros?? Gue kan gak tau yang mana. Dikoper lo kalik."

Devan menyipitkan matanya dan berjalan menuju kopernya yang waktu ia bawa ke rumah Tasya.

Ia mengeluarkan semua pakaian-pakaiannya disana.

"Nah! Ini dia nih!" serunya.

Tasya memutar bola matanya malas. "Udahkan? Makanya jangan pikun!" Tasya berjalan gontai kekasurnya dan merebahkan tubuhnya disana.

"Iyaiya." Devan berjalan menuju ruang ganti. Hanya beberapa menit, dirinya keluar dengan hanya menggunakan celana kolor hitam dan baju oblong saja.

Devan ikut membaringkan tubuhnya di kasur sambil memainkan game di hpnya. Tasya yang melihat itupun langsung mendekat dan memperhatikan game yang dimainkan Devan.

"Minggirin Sya, gue susah gerak ini. Bisa kalah ntar," titah Devan.

"Tinggal main aja apa susahnya sih!" kesal Tasya.

Devan pasrah dan membiarkannya saja. Tasya semakin merapatkan tubuhnya, sehingga Devan kehilangan fokus dan kalah.

"Ck! Kalah kan! Gegara lo nih mepet terus," kesal Devan.

"Enak aja! Lagian lo juga sih mainnya sambil rebahan, ya kalah lah! *And* kaga baik buat mata lo!" ucap Tasya tak kalah kesal.

Devan berdecak dan menaruh hpnya di atas nakas. Ia memilih untuk memejamkan matanya saja daripada harus berdebat dengan Tasya yang ujung-ujungnya dia sendiri yang akan kalah.

Tasya cekikikan melihat Devan yang sepertinya kesal dengannya. Bagaimana tidak kesal? Disaat hampir menang sedikit lagi eh malah diganggu oleh Tasya. Tasya tak ambil pusing dan ikut memejamkan matanya. Kali ini tidak ada acara pelukan di tidur mereka.

*****

vote+komentarnya ya kaka

15

happy reading

"Pagi, Ma," sapa Tasya kepada Febby yang masih sibuk masak di dapur.

"Pagi sayang. Udah bangun kamu?" tanya Febby.

Tasya mengangguk. "Mau Tasya bantu, Ma?"

"Nggak usah sayang. Devan dimana? Udah bangun?"

"Belum, Ma."

"Ishh tu anak kalo udah libur suka ngebo." Febby geleng-geleng kepala.

"Kamu bangunin gih, Sya, bilang dipanggil sama Mama," titah Febby dan diangguki Tasya.

"Oke, Ma."

Tasya kembali kekamarnya untuk membangunkan Devan yang masih setia dengan mimpinya.

Tasya memutar bola matanya malas dan menarik selimut yang dipakai Devan.

"BANGUNNN WOIII KEBAKARAN ....!!" teriak Tasya tepat di telinga kanan Devan.

Sontak Devan terlonjak kaget dan langsung duduk di kasurnya.

"TASYAA....!!" kesalnya karena tidurnya harus diganggu.

Tasya tertawa karena melihat ekspresi Devan yang seperti panik bercampur takut tadi.

"Hahaha .... lucu lo."

Devan menatapnya malas. "Ck, bisa kan banguninnya itu yang manis dikit?"

Tasya menggeleng. "Gak bisa wlee"

"Bangun lo! Dipanggil Mama di dapur."

Devan berdecak dan berjalan menuju mamanya yang ada di lantai satu. Tepatnya di dapur.

Tasya membereskan tempat tidurnya terlebih dahulu setelah itu baru menyusul Devan.

Ketika menuruni tangga, Tasya melihat Devan sudah membawa keranjang belanja. Tasya menaikkan sebelah alisnya bingung dengan Devan yang tiba-tiba membawa keranjang belanja.

"Mau ngapain lo bawa begituan?" Tasya menghampiri Devan.

"Lo sama gue disuruh belanja ke supermarket," ujar Devan dengan nada datarnya.

"Sekarang?"

"Hm. Buruan," ucap Devan singkat karena masih kesal dengan Tasya.

Tasya menurut dan berjalan menuju kamarnya untuk mengganti pakaiannya. Tak sampai sepuluh menit ia sudah turun kembali.

Tasya dan Devan berangkat ke supermarket menggunakan mobil. Jarak supermarket dan rumahnya lumayan dekat, oleh karena itu mereka cepat sampai di supermarketnga.

"Kita disuruh beli apa aja?" tanya Tasya melihat-lihat bumbu masakan.

"Ini." Devan menyerahkan selembar kertas yang diberikan oleh Febby tadi. Catatan barang belanja yang harus dibeli.

Tasya mengangguk dan mencari semua barang yang ditulis disana. Untungnya ia pernah disuruh belanja seperti ini oleh Renata.

Sesudahnya ia membeli semua barang yang disuruh oleh Febby, Tasya dan Devan kembali ke mobil mereka untuk pulang kerumah.

"Van, hadep sini dong," perintah Tasya yang duduk di sebelah Devan.

Devan yang tadinya fokus ke jalan, ia menoleh ke arah Tasya.

Cekrek. Satu jepretan secara tiba-tiba berhasil Tasya dapatkan. Devan agak terkejut dan menepikan mobilnya. Sedangkan Tasya bersorak hore.

"YEYY DAPET!"

"Unggah ah." Tasya mengotak-atik hpnya.

"Tasya Hapus!" perintah Devan mematikan mesin mobilnya.

Tasya menggeleng dan memeletkan lidahnya. "Ferguso, wlee. Tenang aja, tertutup kok muka burik lo itu."

"Tasya! Hapus gak?"

"Enggak."

Devan geram dan akhirnya berusaha untuk meraih hp Tasya. Tasha refleks menekan tanda *SEND*. Untungnya wajah Devan ia tutupi menggunakan emoji. Kalau tidak, hancur sudah.

"Yahh terkirim hehe." Tasya menyengir.

"NATASYAA!!" kesal Devan. Tasya tertawa terbahak-bahak melihat reaksi Devan.

***

Sepulang dari berbelanja, Tasya kini sedang membantu Febby memasak didapur.

"Wahh potongan cabai kamu cantik banget Sya," puji Febby.

"Hehe biasa aja, Ma. Dulu Mama aku ngajarinnya gini," ucap Tasya.

Febby tersenyum. "Nanti mau belajar masak ayam kecap gak?"

Tasya menoleh dan mengangguk senang. "Mau, Ma!"

"Ya sudah. Tapi nanti ya?"

Tasya mengangguk dan melanjutkan memotong cabainya.

'*Eh? Karrel liat gak ya postingan gue? Gimana kalau dia liat? Haduhh gimana nihh*' batin Tasya cemas.

"Awshh"

"Tasya kamu gapapa nak? Ya ampunn jari tangan kamu berdarah sayang. Kamu obatin dulu ya?" Febby panik ketika

melihat salah satu jari tangan Tasya yang berdarah terkena mata pisau.

Tasya meringis lalu tersenyum. "Gak papa kok, Ma."

"Gak papa gimana sih? Ini berdarah sayang. Sana gih obatin dulu biar gak infeksi nantinya."

Tasha pasrah dan mengangguk patuh. Memang menurutnya rasanya itu sangat perih. Lukanya tidak sedikit, lukanya sangat dalam sehingga darah segar terus mengalir. Buru-buru ia kekamarnya untuk mengambil kotak P3K yang ada di kamarnya.

"Duhh mana sih?" Tasya bingung karena tak melihat keberadaan kotak P3K yang biasanya ada di atas lemari.

"Nyari apa lo?"

Tasya menoleh dan mendapati Devan yang baru saja selesai mandi dan rambutnya yang masih terlihat basah. "P3k. Lo ada liat?"

Devan menaikkan sebelah alisnya. "Siapa yang luka?"

Tasya menunjukkan jarinya yang berdarah. Devan melongo melihatnya "lo mau program bunuh diri? Kenapa? Prustasi lo? Atau lo nyesel udah bikin gue kesel dari kemarin?"

Tasya berdecak sebal. "Ck! Gue masih pengen idup ya! Tangan gue luka kena pisau waktu masak tadi."

Devan mengangguk paham lalu berjalan menuju laci yanga ada di nakas.

"Sini lo," panggil Devan menyuruh Tasya duduk di atas ranjang.

Tasya menurut dan duduk di hadapan Devan.

"Biar gue aja, lagian yang luka tangan kiri gue jadinya tangan kanan gue masih fungsi," ucap Tasya.

"Ga usah. Gue aja. Lo diem dan liat doang."

Tasya pasrah dan mengangguk patuh. Devan mengobati luka Tasya dengan hati-hati. Tasya memperhatikan setiap gerakan Devan dan diam-diam mengamati setiap inci wajah tampan Devan.

'*Ganteng juga,*' batinnya.

"Perih?" tanya Devan.

Tasya mengangguk pelan.

Devan memakaikan hansaplast di jari Tasya yang luka. Kemudian ia merapihkan kembali p3k-nya

"Udah."

Tasya tersenyum dan mengangguk.

"Jangan senyum."

"Kenapa?"

"Ntar gue suka." Devan bangkit dan menuju lemari untuk menaruh kembali kotak p3k.

Jantung Tasya berdetak lebih cepat dari biasanya. Ia pun ta mengerti dengan isi hatinya saat ini.

"Pipi lo kenapa?" tanya Devan bingung.

"Emang kenapa?"

"Pipi lo merah gitu. Kepanasan lo?" Devan mendekatkan dirinya pada Tasya dan duduk di hadapannya.

Tasya sontak menutupi kedua pipinya yang memerah.

'*Ngapa gue blushing sih anjirr*' batinnya.

"I-iya nih panas banget. Gak tau kenapa, lo matiin AC nya ya Van?" Tasya gelagapan saat ini.

"Enggak." Devan mendekatkan wajahnya dengan wajah Tasya. Ia meneliti setiap inci wajah Tasya dengan detail.

"Lo, lo ngapain?" tanya Tasya gugup.

Devan menyipitkan matanya dan sesaat kemudian ia tertawa renyah. "Lo *blushing*? Ahahaha ...."

Tasya menggeleng. "Eng-enggak kok! Yee sembarangan!"

"Buk--"

"DEVANN TASYAA TURUN SAYANG MAKAN!" teriak Febby dari arah meja makan.

"Suara Mama keras juga ya." Devan geleng-geleng kepala.

"Yuk." Devan mengajak Tasya untuk turun ke meja makan. Tasya mengangguk dan mengikuti Devan.

Apakah mereka sudah mulai ada rasa satu sama lainnya? Entahlah.

***

Setalah selesai sarapan, Tasya dan Devan hanya menghabiskan waktunya menonton tv di ruang keluarga.

"Sya," panggil Devan yang duduk di sebelah Tasya.

"Hm." Tasya fokus dengan acara tv yang nemayangkan berita terkini.

"Ambil cemilan sana," titah Devan.

Tasya memutar bola matanya malas lalu bangkit menuju dapur. Tak lama setelah itu, Tasya datang kembali dengan membawa dua *cup ice cream* di tangannya. Ia mendapati Devan yang tengah berbaring di sofa sambil bermain game dengan bantal sofa di atas perutnya.

"Nih" Tasya duduk di sebelah Devan berbaring dan menyerahkan *cup ice cream* milik Devan.

"Suapin Sya, gue lagi fokus ini," ucap Devan tanpa menoleh.

Tasya mengangguk dan mulai menyuapkan setiap sendok *ice cream* ke mulut Devan.

"Lagi Sya." Devan membuka mulutnya. Tasya kembali menyuapinya.

"Devan, Tasya?" panggil seseorang.

Devan dan Tasya kompak menoleh ke sumber suara. Mereka mendapati sosok Marvel yang hanya memakai pakaian rumahan karena ia mengambil cuti setiap hari sabtu minggu dan akan digantikan oleh sekretasisnya. Dan akan ke kantornya kalau ada penting saja.

"Ada apa, Pa?"

"Mama dimana?" Marvel mendekat kepada Tasya dan Devan.

Devan melirik keatas atau lebih tepatnya melirik Tasya.

"Mama tadi bilang mau ke cafenya, Pa. Katanya ada yang harus diurus," ucap Tasya.

Marvel manggut-anggut paham.

"Ya udah Papa mau ke kebun belakang dulu. Kalian mau ikut?"

Tasya antusias mengangguk. "Mau, Pa! Ayo Van!"

Devan pasrah dan mengangguk. Sebenarnya ia malas tapi melihat keantusiasan di mata Tasya, membuatnya tak tega untuk menolak.

Tasya semringah melihat banyaknya jenis buah-buahan yang ada di kebun belakang *mansion* keluarga Erlangga ini yang belum pernah ia datangi.

"Ini, kalian bisa petik buah-buahan yang sudah matang." Marvel menyerahkan keranjang buah kepada Tasya. Tasya mengambilnya seraya tersenyum manis.

"Yuk Van!" ajak Tasya. Devan mengangguk dan mengikuti Tasya.

Tasya sangat bersemangat memetik buah apel yang sudah matang-matang.

Kebun belakang rumah milik Erlangga ini cukup luas. Keluarga ini juga memiliki dua orang tukang kebun. Tetapi, terkadang keluarga Erlangga sendiri yang ikut merawat kebun ini. Hasil kebun tidak dijual, melainkan untuk dikonsumsi keluarga. Sedangkan di kebun milik Erlangga yang ada di Bandung, baru hasilnya di ekspor keluar negeri.

"Van," panggil Tasya

Devan menoleh. "Hm?"

"Keranjang ini udah penuh. Ambil lagi sana."

Devan menganguk dan mengambil keranjang buah lagi.

"Ayo."

"kemana?" tanya Tasya.

"Lo mau metik apel aja? Gak mau metik yang lain?"

"Mau. Gue mau metik pahala yang buanyak banget."

Devan menoyor kepala Tasya. "Ayo kita metik stroberi."

Mata Tasya berbinar. Buah kesukaannya! Dengan antusias Tasya mengangguk dan menarik tangan Devan. Devan geleng-geleng kepala dan pasrah ditarik oleh istrinya ini.

Tasya sangat antusias memetik buah stroberi. Begitupun dengan Devan.

"Aaa!!!" pekik Tasya yang membuat Devan beserta Marvel panik.

"Tasya kenapa??" tanya Marvel dari jauh.

"Lo kenapa?" Devan mendekati Tasya.

"I-ituu ada ulett," Tasya menunjuk salah satu daun yang berisi ulat daun.

'*Dasar cewek,*' batin Devan. "Ulet, Pa" teriaknya. Marvel manggut-anggut paham dan melanjutkan aktivitasnya.

"Ulet aja takut," ledek Devan.

"Yee. Gue bukannya takut ya, tapi gelii iii" Tasya bergidik ngeri.

Devan tersenyum kiri. Ide jahil terlintas diotaknya. Ia mengambil ulat tersebut dan diarahkannya kepada Tasya yang sudah berjalan menjauh.

"Syasya," panggilnya dengan nada menggoda.

Tasya berbalik dan mendelik melihat benda apa yang Devan arahkan di hadapannya.

"DEVAN!!" Tasya berlari menjauh. Devan terus mengejarnya sambil tertawa. Hingga aksi kejar-kejaran pun mereka ciptakan.

"Ahahahahha lucu lo. Nih nih hahaha" Devan terus menggoda Tasya dengan mengarahkan ulat itu ke Tasya.

"Devan! Buang ga? Buangg Vannn!!" wajah Tasya sudah memerah saat ini, antara kesal, marah, dan takut.

"Enggak wlee. Sini kalo berani"

"Enggak! Devan buang!"

"*No no no*. Nih" Devan melempar ulat tersebut ke arah Tashlya. Alhasil ulat tersebut mendarat mulus di rambut Tasya.

"Aaaa!!! HUAA MAMAAA" pekik Tasya sambil loncat-loncat. Devan tertawa terbahak-bahak melihat Tasya.

Marvel tidak bisa mendengar teriakan Tasya karna ia sudah ke dapur menaruh buah-buahan yang ia petik.

"Devannn... Hiks hiks Gue takut Vannn" Tasya menangis sambil mengibas-ngibaskan rambutnya.

Devan merasa bersalah dan tak tega dengan Tasya. Ia mendekat kearah Tasya.

"Sya,"

"Apa?! Huaa mamaa ulatnya manaa" Tasya terus mengibas-ngibaskan rambutnya agar ulat tersebut jatuh.

"Ulatnya udah jatoh Sya." Devan mencoba menenangkan Tasya yang sudah panik setengah gila.

Tasya masih menangis dan memeluk Devan erat. "Lo tuh ngeselin tau gak?! Mau bikin gue mati ha?!"

Devan yang awalnya terkejut dipeluk tiba-tiba pun akhirnya membalas pelukan Tasya dan mengelus-elus rambut Tasya yang agak berantakan.

"Maaf."

"Tidak dimaafkan."

Devan menghela nafas pasrah. Jika Marvel atau Febby tau, bisa abis kena marah dirinya.

"Ekhem"

Devan dan Tasya refleks melepaskan pelukannya. Tasya membenarkan rambutnya yang berantakan dan mengusap sisa air matanya.

"Tasya kenapa nangis?" tanya Marvel.

"Takut Ulet, Pa. Ampe nangis kejer-kejer tadi," ledek Devan.

Tasya memukul bahu Devan. "Gara-gara Devan, Pa. Dia yang ngelemparin ulet ke rambut Tasya. Sengaja banget mau bikin orang panik."

Marvel geleng-geleng kepala. "Kamu ini Van. Modus biar dapet dipeluk ya?"

Devan membulatkan matanya. Sedangkan Tasya menyipitkan matanya kearah Devan.

"Enggak lah, Pa! Dihh" sangkal Devan. Enak saja dirinya dibilang modus. Kalau mau juga dia bisa memeluk Tasya sekarang.

"Bisa aja kan? Kan gue cantik?" sinis Tasya.

"Ngipi! Bukannya lo ya tadi yang duluan meluk gue? Lupa neng?"

"Dihh itukan karna gue panik!"

"Sama aja kan."

"Berbeda bambang! Elo sengaja pasti ngelemparin ulat itu, terus gue jadi panik dan nangis, nahh lo ambil kesempatan j--"

"Heh cewek! Ga usah--"

"Lo ambil kesempatan itu untuk mendekati gue dan--"

"Ga usah geer! Gue gak--"

"Dan gue meluk lo. Itukan yang lo mau?" tebak Tasya dengan mata menyipitnya.

"Ga usah geer njir. Gue gak tega aja liat muka menyedihkan lo itu!" ketus Devan.

"Dihh. Muka lo itu ya yang menyedihkan! Burik! Jelek! Kotor! Amis! Bau! Brewokan! Jerawatan! Kumisan! Jenggotan! Komedoan!--"

"Heh! Gue kaga menyedihkan burik jelek kotor amis bau berewokan jerawatan jenggotan komedoan kumisan ya! Gue itu ganteng! Semua orang mengakui itu!"

"Enggak semua orang, buktinya gue enggan tuh! Lo B aja dimata gue*, you understand? Soo* gak udah ngipi!"

"Yang halu itu lo! Yang ada muka lo tuh yang burik!"

"Hello.... Muka inces gini dibilang burik? Katarak masnya ya?"

"Lo kali yang katarak. Muka pangeran gin--"

"Sudah cukup!" lerai Marvel yang sedari tadi pusing mendengar perdebatan antara anak dan menantunya ini.

Tasya dan Devan saling menatap sengit dan selanjutnya saling membuang muka.

"Hey? Damai dong. Masa marahan cuma gara-gara ulat sih,"- Marvel

"Dianya aja yang penakut."

"Lo aja yang ngeselin!"

Marvel hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya. Namun ia juga rada heran, ia tak percaya Devan seperti ini, ini benar putranya yang sedingin es kan??

*****

vote+komentarnya kaka

16

happy reading

Setelah dari kebun, Tasya memutuskan untuk membaca novel saja di balkon kamarnya. Sejak kejadian di kebun tadi, ia malas bicara dengan Devan. Begitupun dengan Devan, ia saat ini memutuskan untuk mencuci motornya saja.

Tasya dapat memperhatikan Devan yang sedang nyuci motor dibawah sana. Tasya memutar bola matanya malas dan lanjut membaca bukunya.

Drtt drtt. Ponselnya bergetar. Buru-buru Tasya mengangkat panggilan tersebut.

"Hallo Rel?" Ya, penelpon tersebut adalah Karrel.

[*Tasya lo sibuk gak nanti?*]

"Enggak, sih, kenapa?"

[*Eumm gini*, *nanti lo mau gak dinner bareng gue?*]

"*Dinner*? Dimana?"

[*Di Glory Cafe*. *Mau ya*? *Gue gada temen nih.*]

"Eum, okedeh boleh."

[*Thanks Sya*! *Btw mau gue jemput gak nanti*?]

"Eh gausah. Gue kesana sendiri aja. Jam berapa?"

Karrel terdengar menghela nafas [*Jam tujuh*. *Bisa?*]

"Bisa kok. Yaudah *byee see you later.*"

[*Bye*]

Tut.

"Cie yang mau *dinner.*"

"Hah?!" Tasya kaget dengan kehadiran Devan yang sudah duduk disebelahnya.

"Hoh."

"Sejak kapan lo disitu? Bukannya tadi lagi nyuci motor disana?" tunjuk Tasya.

Devan mengikuti arah telunjuk Tasya.

"Enggak. Gue gak disana tadi. Segitunya banget ya lo mikirin gue sampe lo liat gue disana? Ciee Syasya. Gue bilang Karrel nih," goda Devan.

"Ck, paan sih! Jelas-jelas gue tadi liat lo disana! Pake baju ini lagi! Nih liat baju lo basah kan bawahnya! Mau ngelak kemana lagi mas?" ucap Tasya jengkel.

Devan terkekeh. "Iya-iya gue disana tadi. Lo ngeliatin gue ya?"

"Hah?!"

"Hoh"

"Ck, gada kerjaan ya gue liatin lo! Gak sengaja aja ekor mata gue liatnya kesana," sangkal Tasya.

Devan mengacak-acak rambut Tasya. "Iyaiya"

Pipi Tasya bersemu seketika. Ritme jantungnya berdegup dua kali kebih cepat.

'*Gue kenapa?*' batinnya.

Devan yang melihat itupun memiringkan kepalanya bingung.

"Kok bengong?"

Tasya mengerjap. "Hah?"

"Hoh!"

Tasya memukul bahu Devan. "Ngeselin lo! Karma apa coba gue dapet suami kek lo!" dumelnya.

"Halah. Bilang aja lo bersyukur kan dapet suami kayak gue? Ganteng, *most wanted*, keren, tajir, pinter, *gentle*, seksi, loyal--"

Sekali lagi Tasya memukul bahu Devan. Kini agak keras. "Najis. Jijik gue."

"Kdrt mulu lo! Sakit nih bahu gue." Devan mengusap-usap bahunya.

"Sejak kapan sih lo jadi bawel gini? Devan yang terbilang dingin dan muka tembok dan nyeremin, eh ternyata aslinya ngeselin," dumel Tasya.

"Cuma sama orang rumah doang mah. Lo sendiri ngaca! Tasya yang terkenal judes, cuek, ketus, eh ternyata alsinya ngeselin, cerewet, manja, dan cengeng," balas Devan.

"Biarin! Yang ada lo suka dapet istri kayak gue. Udah cantik, baik, imut, gak matre, *most wanted girl*, kece, modis, pinter, banyak *fans*, dan masih banyak lagi"

Devan menoyor kening Tasya. "*Over* pd lo!"

"Biarin wlee. Udahlah lo pergi sono! Ganggu ketenangan gue aja! Gue masih kesel ya sama lo!" usir Tasya.

"Heh! Ini kamar gue. Lo sono yang minggat," ketus Devan.

"Dihh. Kamar suami kamar istri juga! Uang suami uang istri juga! Karma suami bukan karma istri!"

"Najis Sya! Katanya gak matre. Itu apaan? Uang suami uang istri juga? *Nope*!"

"Kodrat nya emang gitu Bambang! Pokoknya gue gak mau tau. Harus gitu!"

Devan berdecak. Bukan karena masalah uang, namun karena sejak tadi dirinya harus berdebat terus sama Tasya yang selalu menang bila berdebat dengan dirinya.

"Serah lo deh"

"Yee pasrah amat masnya," ejek Tasya.

"Terus kalo gue jawab emang menjamin lo bakal kicep? Gak kan?" dengus Devan.

"Yee."

"*Btw*, temen lo lagi satu gak lo kasih tau tentang kita?" tanya Devan.

Tasya menyerngit. Lagi satu? Bukannya yang belum tau itu adalah Mayra dan Lisa? Kenapa lagi satu? Apa salah satu dari mereka sudah ada yang tau?

"Siapa? Lisa? Mayra?" tanya Tasya.

"Duadua"

"Ooh. Belum. Gue belum siap aja." Tasya menundukkan kepalanya.

Devan mengangguk paham.

"Gue mau nongkrong. Mungkin sampe malem. Lo jadi jalan kan nanti? Pulang sebelum jam sepuluh pokoknya! Awas aja lewat. Gue cari istri baru," ancam Devan

"Ya udah sono. Gue juga bisa cari suami baru. Gitu aja susah" cibir Tasya.

***

07.06 PM

Tasya kini sedang dalam perjalanan menuju Glory Cafe, sesuai janjinya dengan Karrel. Ia tadi sudah sempat pamitan dengan Febby dengan alasan bertemu teman. Gak salah kan? Toh Karrel memang hanya temannya.

Hanya butuh waktu beberapa menit, Tasya kini sudah sampai di Glory Cafe dan mencari tempat yang kosong.

"Dengan mbak Natasya?" tanya salah satu pelayan yang menghampiri Tasya.

Tasya mengangguk. "Iya."

"Mbak ada janji dengan mas Karrel?"

Sekali lagi Tasya mengangguk. "Iya. Kenapa?"

"Tadi mas Karrel sudah *booking* satu meja di lantai dua. Mari mbak saya antar," ucap pelayan tersebut.

Tasya mengangguk dan mengikuti langkah pelayan tersebut. Sesampainya di lantai dua, Tasya diiring ke salah satu meja dekat jendela.

Meja bernomor 023 tersebut merupakan meja terfavorit di cafe ini, karena letaknya yang dekat jendela dan di pojok, membuat para pengunjung dapat melihat pemandangan malam yang indah yang terpampang jelas lewat kaca jendela.

Tasya berterima kasih kepada pelayan tersebut. Pelayan itu mengangguk dan pergi. Tasya menopang dagunya dan melihat pemandangan yang indah di luar sana. Kelap kelip lampu jalanan ibu kota sangatlah indah dari sini. Tasya sangat menikmati suasanya yang tenang ini. Apalagi di lantai dua ini tidak terlalu ramai. Hanya beberapa orang saja. Suasananya begitu tenang dan di iringi oleh lagu-lagu klasik yang sangat menenangkan hati.

"Hai."

Suara bas milik seseorang mampu membuat lamunan Tasya buyar. Tasya menoleh dan mendapati Karrel yang tampan dengan pakaian casualnya.

"Boleh gue duduk?" izinnya.

Tasya terkekeh. "Enggak. Lari maraton dulu baru boleh duduk," guraunya.

Karrel ikut tertawa dan mendudukkan dirinya di hadapan Tasya.

"Udah pesen sesuatu?" tanya Karrel.

"Belum"

"Ya udah gue pesen dulu, lo mau pesen apa?"

"*Spaghetti seafood* sama minumnya *strawberry juice* aja," ucap Tasya dan diangguki oleh Karrel.

Tidak lama setelah Karrel memesan, makanan mereka pun datang.

"Yakin cuma itu?"

Tasya mengangguk. "Iya, takut gemuk."

"Iyain deh."

Tidak ada obrolan penting diantara keduanya, hanya canda tawa biasa saja. Sampai tak sadar, mereka telah menghambiskan makanan mereka masing-masing dan hanya masih menyisakan minuman saja.

"Mau jalan ke mall gak, Sya? Atau nonton gitu?" ajak Karrel.

"Enggak deh. Lain kali aja. Soalnya gue harus pulang sebelum jam sepuluh," ucap Tasya dengan berat hati.

"Udah kayak Cinderella aja. Bentar aja kok ya? Temenin gue beli hadiah buat mama gue. *Please,*" mohon Karrel.

Tasya pasrah dan akhirnya mengangguk. Karrel senang dan menggenggam tangan Tasya.

"*Thanks* ya, Sya. Gue sayang sama lo, meskipun gue gak mungkin bisa milikin lo seutuhnya," ucapnya dengan nada purau.

Tasya mengerutkan keningnya. "Maksud lo?"

"Sya, gue sayang sama lo, lo tau itu kan?"

Tasya mengangguk.

"Gue tau kita enggak jodoh. Tapi... Izinin gue buat bisa nemenin lo, Sya. *Please.*" Karrel semakin menguatkan ngenggaman tangannya.

"Lo... Nembak gue?" tanya Tasya polos.

Karrel tersenyum. "Enggak" Karrel nampak menghela nafas. "Gue tau tentang pernikahan lo."

Deg.

Tasya sangat terkejut mendengarnya. Karrel tau tentang pernikahannya? Tapi bagaimana bisa?? Dan... Dia ketos! Mampuslah Tasya.

"HAH?!"

Karrel tersenyum. "gawk perlu terkejut gitu. Gue tau dari awal, tapi gue belum percaya aja sih dan setelah gue tanya Viola, ternyata bener. Tapi lo tenang aja. Gue gak akan bilang siapa-siapa kok. Gue sayang sama lo, gak mungkin gue bakal nyakitin hati orang yang gue sayang," ucap Karrel tulus.

"Tapi... Bagaimana bisa lo tau?" tanya Tasya dengan nada pelannya.

"Gue lupa cerita dulu. Gue sepupunya Devan. Yaa waktu tante Febby sakit, keluarga gue lagi di Rusia. Sehingga sangat tidak memungkinkan untuk pulang malam itu juga. Awalnya gue gak tau siapa cewek yang dinikahi Devan. Nyokap gue gak mau bilang. Dan waktu gue liat lo ama Devan di rumah sakit waktu itu. Gue beranggapan kalo lo ceweknya. Dan ternyata bener."

Flashback on.

To TASYA : *Iya santai*

Setelah membalas pesan dari Tasya, Karrel berjalan kembali menuju kamar inap salah satu pasien di rumah sakit Erlangga.

Drtt drtt

"Hallo, Ma?"

[*Arel kamu dimana nak? Udah di rumah sakit belum?*] tanya Mama Karrel dari seberang telepon.

"Udah, Ma. Kamarnya yang Mama kasih tau itu kan?"

[*Iya. Oh ya bilang maaf Mama sama Papa ya karna gak bisa dateng dulu karna papa masih meeting di Rusia. Tolong ya nak. Mama jadi gak enak hati.*]

"Iya Ma, Arel bilang nanti. Udah ya, Ma. *Byee.*"

Karrel menutup panggilannya setelah mendengar jawaban dari mamanya. Ia kemudian bergegas menuju kamar inap Febby, tantenya.

Ketika sampai didepan kamar inap Febby, Karrel mendengar sebuah pembicaraan antara tiga orang. Ia dapat mengenali siapa pemilik suara tersebut. Devan dan Febby dan... Siapa? Karrel seperti sangat *familiar* dengan suara tersebut dan memutuskan untuk melihat sedikit.

"Iya sayang. Kamu memang anak yang baik."

"Lo bosen?"

"Agak sih."

"Devan, kamu ajak Tasya jalan-jalan gih. Kemana kek biar Tasya gak bosen. Lagian ini *weekend* kan?"

Deg.

Tasya?!

Karrel seketika ingin runtuh saat itu juga. Wanita yang sedang ia cintai ternyata sudah menikah dengan sepupunya sendiri. Tidak! Ini tidak mungkin. Ia harus mencari bukti yang kebih kuat lagi. Ini saja tidak cukup. Tapi ia juga tidak boleh egois dan marah. Tasya bukanlah siapa-siapanya. Jika benar Tasya menikah dengan Devan, maka ia harus merelakan Tasya kepada sepupunya sendiri.

Karrel memundurkan langkahnya dan bersembunyi dibalik pintu. Tidak lama kemudian, Devan dan Tasya keluar dari ruang inap tersebut. Karrel pun masuk dan menaruh parsel buah yang sedari tadi ia bawa di atash nakas.

"Siang tante," sapanya dengan ramah.

Febby tersenyum. "Arel, kapan balik nak?"

"Lusa lalu sih Tan. Cuma kemarin gak sempet kesini aja soalnya Arel harus ngurus berkas OSIS dulu yang banyak banget. *Btw* gimana keadaan Tante sekarang?"

"Udah mendingan. Mama Papa kamu gak pulang?"

"Enggak, Tan. Papa masih *meeting* disana. Mungkin lusa baru selesai," ucap Karrel dan diangguki Febby.

Flashback off.

"Jadi... Lo udah tau?" tanya Tasya ragu.

Karrel mengangguk. "Iya. Tapi lo tenang aja. Gue ikhlas kok. Tapi... Kita masih bisa temenan kek gini kan?"

"Sahabat juga boleh," ucap Tasya tersenyum.

Karrel ikut tersenyum. "Bener nih??"

Tasha mengangguk. "Iya sahabat."

Karrel terkekeh. "Jadi gue boleh dong gabung sama cs lo di sekolah?"

"Boleh banget!"

***

Sesuai dengan rencana mereka tadi, setelah menemani Karrel ke mall, Tasya bergegas pulang kerumah. Masih menunjukkan pukul setengah sepuluh.

Rumah nampak sepi. Sepertinya memang tidak ada orang. Karna biasanya belum ada yang tidur jam segini. Di garasi juga tidak ada mobil yang biasanya Marvel bawa. Dan motor ninja Devan juga tidak ada. Berarti rumah ini benar-benar sepi.

"Non Tasya sudah pulang?" tanya bi Nur yang masih membawa nampan berisi susu hangat.

"Sudah, Bi. Orang rumah pada kemana bi?" tanya Tasya.

"Nyonya sama Tuan masih keluar. Den Devan dari siang belum pulang," ucap bi Nur.

Tasya manggut-anggut paham. "Itu susunya buat siapa?"

"Oh ini untuk non Vio. Non Tasya mau juga?"

Tasya menggeleng. "Enggak, Bi. Tasya mau langsung tidur aja."

Bi Nur mengangguk dan pamit untuk kekamar Viola. Tasya pun beranjak kekamarnya. Sesampainya di kamar, Tasya ke *walk in closet* untuk mencuci wajah dan mengganti pakaian. Hanya beberapa menit, ia keluar dari *walk in closet* dan merebahkan dirinya di kasur.

Tidak lama setelah itu. Devan datang dan langsung merebahkan dirinya di sebelah Tasya tanpa melepas alas kakinya dan mengganti pakaiannya. Ia langsung memeluk Tasya dari belakang.

"Aaa!" pekik Tasya. Devan membekap mulut Tasya dengan tangannya.

"Diem woi!"

Tasya membalikkan tubuhnya jadi menghadap Devan. "Lo tuh ngeselin! Gue kira maling tau gak! Dateng main peluk-peluk aja!"

"Iya maaf. Udah tidur lagi," ucap Devan pelan karena ngantuk.

"*No no no*. Lo buka dulu sepatu lo! Kotor Van! Ganti juga pakaian lo itu," titah Tasya.

Devan berdecak. "Gak mau."

"Devan!" kesal Tasya.

"Lepasin," titah Devan.

"Dihh lo kira gue babu lo apa?!"

"Ya udah biarin aja kayak gini."

Dengan kesal Tasya bangkit dari tidurnya dan melepaskan sepatu Devan dengan ogah-ogahan lalu membuangnya kesembarang arah.

"Sepatu mahal itu woi!" decak Devan.

"*I don't care!*" Tasya menekan setiap katanya.

Tasya kembali merebahkan dirinya di sebelah Devan dengan membelakangi Devan. Seperti biasa, Devan mulai memeluk Tasya dari belakang dan menyembunyikan wajahnya di ceruk leher Tasya.

"Van," panggil Tasya

"Hm."

"Besok gue mau kerumah Mama. Lo mau ikut?"

"Senin aja. Pulang sekolah. Besok gue gabisa ikut," ucap Devan dengan mata tertutup.

"Ya udah deh." Tasya ikut memejamkan matanya.

*****

vote+komentarnya kaka

17

happy reading

Panas! Itulah yang Tasya rasakan saat ini. Ia sedang berlibur ke pantai bersama teman-temannya. Mayra, Kate, Lisa, Marsya, Alfa, Bayu, dan ditambah lagi dengan Karrel dan juga Kevin, pacar Marsya.

"Panas banget sumpah," gerutu Tasya yang masih setia duduk diatas bebatuan besar di pinggir pantai sambil mengibas-ngibaskan topi bundarnya di sekitar wajah dan lehernya.

"Iyanih. Serasa mau gosong. *But*, untung udah pake *sunblock,*" ucap Marsya yang duduk di sebelah Tasya.

"Kamu kepanasan?" tanya Kevin yang baru saja datang dan duduk di sebelah Marsya.

Marsya mengangguk. "Iya, *very hot.*"

"Yuk ikut aku. Kita ngadem," ajak Kevin.

"*Where*?"

"*There*. Di bawah pohon kepala itu." Kevin menunjuk ke arah pohon kelapa.

"Kelapa!" Marsya memukul bahu Kevin pelan. Kevin pun terkekeh.

"Itu maksudnya. Yuk." Kevin mengukurkan tangannya. Marsya mengangguk dan pamitan kepada Tasya. Mereka pergi. Tinggal Tasya sendiri.

"Woi! Sendiri ae."

Tasya sedikit terkejut dan menoleh.

"Kok lo disini? Sendiri lagi. Gak takut kesambet setan pantai?" tanya Karrel yang sudah duduk di sebelah Tasya.

"Ngaco. Suka aja sih disini." Pandangan Tasya masih ke arah ombak di pantai.

"Disini kan panas. Gak takut item emang?"

"Udah pake *sunblock*. Yang lain mana?"

"Lagi main air tuh," tunjuk Karrel menggunakan dagu.

"Devan kok gak lo ajak?" tanya Karrel.

Tasya menggeleng. "Enggak. Soalnya Mayra sama Lisa belum tau."

"Kenapa gak dikasih tau? Mereka pasti kecewa nantinya. Apalagi gue denger Lisa suka sama Devan, kan? Ya meskipun gak dikit yang suka sama laki lo."

"Itu dia. Lisa pasti bakalan benci sama gue. Gue belum siap kehilangan mereka Rel," ucap Tasya sendu.

Karrel mengangguk paham. "Udahlah, lo tenang aja. Kalaupun mereka marah benci dan kecewa, kan masih ada kita? Kate, Marsya, Bayu, Alfa, dan gue kan? Lo gak sendiri. Apalagi lo punya Devan, kan? Dia anak baik kok."

"Meskipun ujung-ujungnya Mayra sama Lisa kecewa, tapi gue yakin itu cuma kecewa aja dan gak mungkin benci juga. Pasti mereka bakal ngerti dan bisa ngemaafin lo. Lo santai ajalah," sambung Karrel.

Tasya mengangguk. "Iya lo bener juga. Oh ya, gue mau tanya. Lo kan sepupunya Devan, berarti sepupunya Mbak Archy juga dong?"

Karrel menoleh. "Iya. Lo kenal?"

"Kenal dong! Ampe emak bapaknya gue kenal!"

Karrel terkekeh. "berarti Arlan juga?"

Tasya mengangguk. "Iya. Kenapa?"

"Bae-bae lo. Dia *playboy*. Liat cewek cakep aja udah di pepet. Mantannya dimana-mana. Tapi gue yakin suatu saat dia bakal insyaf dan ketemu orang yang tepat."

"Pantesan waktu itu dia liatin gue mulu. Tapi dia ganteng sih."

Karrel menoyor kepala Tasya. "Inget laki dirumah."

Tasya cemberut dan mengusap kepalanya yang ditoyor Karrel. "Duhh sakit tau! Gak lo gak Devan sama aja! Ngeselin."

Karrel tertawa renyah. "Jadi lo udah tau sifat aslinya si kutub?"

"Yaiya lah! Tiap hari ngajak ribut mulu. Dia juga ngeselin banget. Tapi ya gitu, kalo debat ya ujung-ujungnya gue yang menang lah," ucap Tasya.

"Tapi *btw*, kok dia jadi dingin gitu sih di luar?"

"Dari kecil. Kalo sama orang lain beuhh mendadak beku. Tapi kalo udah sama orang yang dia sayang, dia akan mencair dan hangat. Kayaknya," ujar Karrel.

"Kalian sering panggil dia kutub?"

Lagi-lagi Karrel tertawa. "Cuma gue, bang Dean, Arlan, sama mbak Archy aja. Kadang kak Grizh juga."

"Yeuu itumah semua namanya!" Karrel kembali tertawa.

"*Btw*, sepupu kalian ada lagi?"

"Asli Erlangga sih enggak ada lagi. Tapi kalo dari Tante Febby, Om Arun, sama Mama ada," jawab Karrel.

Tasya manggut-anggut paham. "Nyokap lo, Tante Khalzha kan?"

"Iya. Cantik kan kayak gue?" tanya Karrel sombong.

Tasya tertawa. "Yakali! Banci dong lo kalo cantik?"

"Yee maksud gue, Mama gue cantik. Gue ganteng."

"Gantengan kucing gue."

"Mana ada kucing lo? Lo aja takut kucing," ledek Karrel.

"Rel *please* deh! Jangan kayak Devan dong sifat lo itu," dengus Tasya.

Karrel tertawa melihat ekspresi kesal Tasya. Imut.

***

Setelah menghabiskan waktu di pantai tadi, mereka semua kini pulang ke rumahnya masing-masing. Masih belum ada yang curiga dengan sikap Lisa yang semakin menjauh dari Tasya. Bahkan Tasya sendiri tidak sadar.

"Enak ya, yang abis jalan-jalan sampe rumah langsung rebahan," cibir Devan yang sedari tadi berkutat dengan komputernya.

"Sirik ae lo," dengus Tasya yang masih rebahan di atas kasur dengan pakaian yang sudah ia ganti menjadi pakaian rumahan.

"Sini Sya," panggil Devan.

Tasya merasa tertarik dan langsung menghampiri Devan yang masih *stay* di depan komputernya.

"Paan?"

"Liat deh. Bagus gak? Pilih salah satu yang paling menarik." Devan menunjukkan beberapa foto yang terpampang di layar komputernya.

Tasya menyerngitkan dahinya. Kenapa Devan menunjukkan foto pemandangan?

"Kok lo nunjukin ginian? Buat paan?" tanya Tasya.

"Pilih aja. Siapa tau cocok buat *honeymoon* kita nanti."

Tasya refleks memukul bahu Devan.

"Ga usah ngaco!"

"Dihh beneran ini. Permintaan nenek kalo kita udah tamat."

"Yaudah pikirin nanti! Lagian masih jauh oon!" Jujur, Tasya tengah gugup sekarang.

"Oh ya, Lo sepupuan sama Karrel kok gak bilang sama gue?" Tasya duduk di salah satu kursi di sebelah Devan. Kebetulan ada dua kursi disana.

"Males aja," ucap Devan tanpa menoleh dan masih fokus ke komputernya.

"Ck. Tapi *btw* dia udah tau tentang hubungan kita loh Van. Dia baik ya, ikhlas orangnya."

"Gue tau."

"Lah? Kalo lo tau kenapa lo gak bilang-bilang gue sih?!" kesal Tasya.

"Males Natasyaa. Gue maunya Karrel langsung yang bilang ke lo," kata Devan dengan nada geramnya.

"Setidaknya lo kasih *clue* ke gue kek!" dengus Tasya.

Devan hanya manggut-anggut tanpa berniat membalas. Percuma. Ujung-ujungnya dia akan kalah juga.

"Eh Van, nih tolong tanda tangan formulir milik Kate. Dia pen gabung di eskul musik." Tasya menyerahkan kertas yang baru saja ia ambil di tasnya yang kebetulan berada di meja komputer Devan.

Devan menerimanya dan membacanya. Tidak lama kemudian, ia langsung menandatanganinya saja dengan satai.

"Nih."

"*Thank you.*" Tasya mengecup singkat pipi Devan. Devan hanya Berdehem. Kecupan singkat itu sudah biasa mereka lakukan. Toh mereka juga sudah sah.

"Jadi ke rumah lo?" Devan mematikan komputernya dan menghadap ke arah Tasya

"Tapi katanya lo gabisa. Gak mungkin dong gue kesana sendirian."

"Gue udah bisa. Jadi gak?"

Mata Tasya berbinar seketika. "Aaa! *Thank you* Devan!! Sini deh gue kecup dulu!" Tasya mendekatkan wajahnya dengan wajah Devan dan menempelkan bibirnya dengan bibir Devan sekilas. Hanya sekilas.

"Udah berani ya, langsung nyosor bibir suami?" tanya Devan menggoda.

"Dihh. Lagian juga keprawanan bibir gue udah lo ambil," dengus Tasya.

"Tapi gue seneng bangett bisa ketemu mama papa juga Chiko hari ini! Sumpah gue kangen bangett" Tasya memeluk Devan yang dihadapannya

"Iya iya. Buruan siap-siap."

Tasya melepas pelukannya dan mengangguk.

***

Kini Tasya dan Devan sudah berada di rumah Renata. Mereka juga sudah izin dengan Febby tadi.

"Mamaaa" pekik Tasya dan langsung memeluk Renata. Renata membalas pelukan anak sulungnya itu.

"Syasya kangenn"

"Baru dua hari aja udah kangen. Gimana kabar waktu dulu kamu sering nginep di rumah Mayra Lisa, hm?" gurau Renata dan merenggangkan pelukannya

"Ih Mama. Kan Syasya ceritanya lagi kangen ini."

Renata terkekeh. Begitupun dengan Devan. Devan segera salim dengan Renata.

"Mama apa kabar?" tanyanya sopan.

Renata tersenyum. "Mama baik. Oh ya, yuk duduk dulu."

Devan dan Tasya mengangguk. Mereka duduk di sofa ruang tengah.

"Papa sama Chiko mana, Ma? Bi Ami juga kemana?" tanya Tasya

"Papa lagi kerja. Chiko main ke rumah Dika. Bi Ami pulkam. Katanya menantunya mau lahiran," jawab Renata.

Tasya manggut-anggut paham.

***

Setelah menghabiskan waktu di rumah Renata sampai pukul lima sore, Tasya dan Devan kembali ke rumah mereka.

Sesampainya di rumah, Tasya tidak langsung kekamarnya, melainkan ia ke dapur untuk belajar memasak bersama Febby yang sempat tertunda beberapa hari lalu. Disana juga ada Viola yang ikut belajar.

"Itu ayamnya rebus dulu pake air racikan ya kak. Biar menyerap dulu bumbunya," ucap Febby.

Tasya mengangguk. "Iya, Ma. Oh ya, ini kecap manisnya langsung diisi, Ma?"

"Belakangan. Abis di rebus kak."

Tasya kembali mengangguk paham. Viola juga nampak sibuk dengan sayur-sayur yang ia potong dengan cantik.

"Sayurnya udah dek?" tanya Febby.

"Belum, Ma. Vio masih motong-motong," ujar Viola dan dan Febby mengangguk.

"Potongannya cantikin ya Vio."

"Siap Mama!"

Beralih ke Devan yang sedang duduk di atas kasurnya seraya bermain game. Tiba-tiba, ada panggilan masuk. Dengan kesal, Devan mengangkatnya. Nomor *unknown*.

"Hal--"

[*Devan ini aku Faya. Please jemput aku Vann. Aku gak tau aku dimana ini*]

'*Faya?*'

"Lo dimana?"

[*Aku gak tau .... Tadi aku naik taxi tapi malah diturunin disini. Disini sepi Vann aku takutt*]

Devan mulai khawatir. "*Share loc.*"

Tak membutuhkan waktu lama, Devan menerima pesan dari Faya. Devan bergegas mengambil jaket dan kunci motornya.

"Mau kemana den?" tanya Bi Nur.

"Keluar bentar Bi" Bi Nur pun mengangguk paham.

Devan mengendarai motornya menuju daerah yang dikatakan oleh Faya. Ia tau tempat itu. Tempat itu memang sangat sepi dan jarang orang berlalu lalang disana.

Ditempat itu, Devan mengendarai motornya dengan pelan guna mencari keberadaan Faya. Hanya beberapa meter, ia dapat melihat Faya yang melambaikan tangan kepadanya. Devan mengegas motornya kesana.

"Devan! Makasih ya udah mau dateng. Sumpah aku takut banget disini sendiri," rengeknya yang sudah bergelayut manja di lengan Devan. Jujur, Devan jengkel tapi ia biarkan saja.

"Naik," ucapnya dingin.

Faya sebenarnya kurang suka dengan respon Devan yang tidak mengubrisnya. Dengan kesal, Faya naik ke motor Devan. Ia memeluk Devan erat dari belakang. Devan sedikit risih, tapi ia biarkan saja.

"Kamu masih inget rumah aku yang lama kan Van?" tanya Faya sedikit berteriak.

Devan hanya membalasnya dengan anggukan kepala yang singkat. Tidak ada yang membuka obrolan diantara mereka sampai tibanya di rumah Faya yang menurut Devan masih sama seperti dulu.

"Mampir dulu Van?" tanya Faya kepada Devan yang masih duduk di atas motor dengan helm yang sudah ia lepas.

Devan menggeleng. "Enggak. Lain kali pesen taxi yang bener. Kalo perlu, suruh supir lo nganter."

"Supir aku gak ada. Kemana-mana aku harus naik taxi deh semenjak mobil aku di bengkel waktu ini. Dirumah juga

cuma ada aku sama Mama aja. Papa jarang dirumah. Mama juga sakit-sakitan sekarang. Aku bener-bener kesepian," curhatnya.

"Kenapa lo balik?"

Raut wajah Faya menjadi tak terbaca sekarang.

"Semenjak Roy khianatin aku dan keluarga--" ucapan Faya terpotong.

"Faya?" panggil seseorang di dari belakang Faya

"Mama,"

"Nak Devan? Yaampunn nak, kamu makin ganteng aja. Kalian, balikan ya? Ya ampun, tante seneng banget liatnya nak," ucap Maya-mama Faya- dengan girang.

"Enggak kok Tan. Tadi Devan ketemu Faya sendirian aja di jalan. Yaudah Devan anter," ucap Devan.

Wajah Maya berubah menjadi raut kecewa. "Yah kok enggak sih? Eh tapi mampir dulu yuk? Ayolah, sudah lama juga kamu tidak kesini kan semenjak putus sama Faya."

"Mama," peringat Faya dengan wajah malu-malu taik.

"Tidak usah Tan, Devan ma--"

"*Please*, tante bakal seneng banget kalo kamu mau"

Dengan terpaksa Devan mengangguk dan mampir ke rumah Faya.

Skip ruang tamu.

"Faya, kamu temenin dulu Devan ya, mama mau buat cemilan dulu," ucap Maya.

"Tapi, Ma"

"Lah kamu, ada tamu masa ditinggal sendiri sih. Udah temenin aja. Nak Devan, tunggu sebentar ya." Maya pun melenggang pergi.

Drvan duduk di sofa. Diikuti oleh Faya yang ikut duduk di sebelah Devan. Masih ada jarak.

"Lanjutin yang tadi," ucap Devan dengan nada tetap dingin.

Faya paham apa yang Devan maksud. Ia mengangguk dan mulai bercerita.

"Semenjak aku dihianatin sama Roy, dan keluarga aku punya banyak hutang sama keluarga Roy. Sebenernya, aku gak ada maksud buat khianatin kamu Van. Aku terpaksa sama Roy karena hutang keluarga aku. Aku dipaksa untuk pacaran sama Roy karena waktu itu keluarga Roy bilang dia suka sama aku. Dengan begitu keluarga aku akan diberikan keringanan dalam pelunasan hutang. Awalnya hubungan aku sama Roy baik-baik aja. Tapi, lama-kelamaan Roy jadi kasar dan sering aku liat dia jalan dan bermesraan sama cewek lain. Aku merasa menjadi cewek paling tidak beruntung di dunia ini. Setelah kehilangan kamu, aku juga harus dicampakan sama Roy."

"Aku memang tidak memiliki perasaan lebih sama Roy, tidak seperti perasaan aku ke kamu." lanjut Faya.

Devan menoleh dengan tatapan datarnya.

"Oke kalo kamu gak percaya, gak apa. Tapi kamu harus tau Van. Aku selalu cinta sama kamu .... Ya, dan setelah aku

udah gak kuat dengan sikap Roy ke aku, aku memutuskan untuk mengakhiri hubungan aku sama Roy. Awalnya dia terima putus sama aku tapi, dia malah bilang ke keluarganya kalau akulah yang telah menghianatinya dan memutuskannya dengan sebelah pihak. Padahal waktu itu dia setuju untuk putus."

"Keluarganya jadi marah dan gak terima. Mereka menganggap aku sebagai gadis tak tau diri. Gadis sombong dan matre yang hanya menginginkan harta keluarga mereka saja. Mereka jadi menuntut agar hutang keluarga aku harus lunas dalam waktu dua hari. Kita bingung. Salah satunya cara adalah hanya dengan menjual rumah kami yang disana saja dan itupun belum cukup untuk melunasinya. Papa menjual beberapa berkas penting perusahannya sampai-sampai banyak karyawan yang harus di phk."

"Dan semenjak saat itu, kami pindah kesini. Papa jadi marah sama aku dan dia jarang pulang. Mama sakit-sakitan dan beberapa kali harus bolak balik dokter. Semua pembantu dan supir dipecat sama Papa hanya karena ekonomi kami sedang *down* ...." ucap Faya panjang lebar seraya menahan air matanya.

Entah itu fakta atau hanya rekayasa. Tidak ada yang tau. Hanya saja, Devan sepertinya percaya dengan apa yang dikatakan oleh Faya. Raut wajah Devan berubah menjadi prihatin. Ia tak tega melihat Faya yang *down*.

Devan merengkuh tubuh Faya yang sudah menangis. "*Sorry.*"

"Untuk?" Faya menghapus air matanya.

"Udah bikin lo nangis sekarang." Devan melepaskan pelukannya.

Faya tersenyum. "Nggak perlu minta maaf. Aku cerita juga biar kamu gak benci sama aku. Dan kamu bisa tau kalau aku masih cinta sama kamu."

"Kamu .... Masih cinta gak sama aku?"

Devan agak terkejut. Namun ia tak menunjukkannya. Ia menghela nafas pelan da berucap, "Gue gak tau."

Faya tersenyum miris. "Gapapa. Aku akan buat kamu kembali *fall in love* sama aku."

Devan terdiam.

"Gue harus balik" ucapnya lalu berdiri dan diikuti oleh Faya.

"Tapi Mama belum dateng"

"Titip salam aja. Gue buru-buru. Permisi." Devan langsung beranjak keluar dari rumah Faya.

"Iya."

Tak lama setelah Devan pergi, Maya datang dari balik tembok penghubung antara ruang tamu dan dapur.

"*Smart*!" Maya memeluk Faya.

"Mama liat aja. Faya akan berhasil dapetin cinta Devan lagi" Faya tersenyum penuh arti.

***

Drvan tak langsung pulang. Ia pergi ke apartemen Bagas untuk meminta saran akan hal ini. Memang, dari keempat sahabatnya itu, hanya Bagas yang paling *brilliant* bila memberikan saran dan masukkan ide.

"Tumben lo kesini. Ada masalah?" ucap Bagas yang sudah duduk di sofa di hadapan Devan.

"Hm."

"Tentang?"

"Faya."

"Kenapa dia? Lo ketemu dia?" tanya Bagas yang mengkerutkan keningnya.

"Hm. Waktu ini. Sama tadi."

"Dimana? Dan bicarakan kronologinya." Bagas memang agak ragu menyuruh Devan bercerita tetang kronologi, namun mau bagaimana lagi?

Devan menghela nafas pelan. "waktu ini,---" Devan menceritakan semuanya tanpa ada yang terlewat.

Bagas berdecak kesal. "Ck. Inget bini Van. Lo udah nikah. Jangan sia-siain Tasya cuma demi penghianat kayak Faya."

"Tapi dia punya alasan, Gas."

"Lo udah dibutakan oleh Faya, Van! Gak mungkin keluarga Faya punya hutang sama keluarganya Roy. Inget, pas putus sama lo, Faya juga belum pindah kan kerumah itu? Masa iya, disaat kritis untuk melunasi hutangnya, keluarga Faya malah membeli rumah mewah? Logika Van! Lo itu cerdas. Tapi jangan sampe bego cuma gegara cinta. Cinta lo yang sesungguhnya itu adalah Tasya! Tempat lo pulang itu Tasya bukan Faya! Lupain Faya, Van! Dan juga, tinggalin Cindy. Fokus ke Tasya!" tegas Bagas yang merasa kesal dengan sikap sahabatnya ini yang mudah saja diolok-olok gadis licik seperti Faya.

"Tapi bisa aja kan, rumah itu udah mereka beli sebelum mempunyai hutang," ucap Devan yang masih saja kekeh membela Faya.

"Arghh. Serah lo dah! Pokoknya kalo sampe lo balik lagi ke Faya dan lo campakan Tasya, gue gak bakal tinggal diem!" ucap Bagas geram hingga berdiri.

"Kok lo seakan ngebelain Tasya? Lo suka sama dia? Iya?! Ambil!" ucap Devan yang ikut berdiri.

Bugh! Bagas membogem Devan dengan geram.

"Lo kalo ngomong di filter dulu! Gue bukan tipe pebinor!" kesal Bagas. Dia juga punya attitude yang baik dan gak mungkin menikung sahabatnya sendiri.

"Kalo bukan lo demen, terus apa ha?!"

Bugh, bogeman mentah sekali lagi Bagas layangkan ke rahang Devan. Namun Devan tetap tak membalasnya.

"Jaga omongan lo bangsat! Gue belain Tasya karena dia gak salah! Dia cewek baik-baik Van! Jangan sia-siain dia cuma karena cewek modelan Faya! Buka mata lo! Kalo lo kesini cuma mau minta saran, Udah! Gue udah kasih lo saran terbaik! Lupakan Faya dan fokus ke Tasya! Tapi kalo lo kesini cuma mau ngajak berantem, udah sono keluar!"

Devan mengusap sudut bibirnya yang berdarah. Dengan nafas memburu ia keluar dari apartemen Bagas sebelum amarahnya memuncak.

*****

vote+komentarnya jangan lupa kakak^^

cast

Hello everyone! di *page* ini, aku bakalan nge-up *visual* tokohnya Sebenarnya aku rada ragu buat ngasih *cast*, takutnya gak sesuai sama ekspektasi kalian, tapi yasudahlah, aku isi aja. Semoga kalian suka ya!

1) DEVANO ANTHONY ERLANGGA

Gimana menurut kalian? cocok buat sosok Devan?

2) NATASYA SEYLA PRESILLYA

S

esuai gak si? menurut aku sih cocok, tapi menurut kalian gimana?

3) LISA MAHESWARA

4) MAYRA DEARA PRAMATHA

next cast di part berikutnya ya

ini cuma visual aja ya, jika ada masukan kalian bisa tulis di komentar kalau menurut kalian cast yang aku pake ini kurang cocok, atau ada menurut kalian yang lebih cocok, kalian bisa kok berekspektasi dengan visual yang ada difikiran kalian up to you guys

cast2

Hai balik lagi di cast:) karna yang tadi udah cast nya Devan, Tasya, Lisa dan Mayra, maka kali ini cast nya Kate, Marsya, Bagas, Rama, Galang, sama Randy ya:)

1) CHATERHINE CORNALIONS

2) MARSYA ALEXANDRA KYLEN

3) BAGAS ANDREA PRAMUDYA GENZIE

4) RAMA PRAMA ALEBARAC

5) GALANG REVALDO NICHOL

6) RANDY AREANA RICARDO

Cast nya segini aja dulu ya:) yg lain belum ada hehe. semoga kalian suka jika ada masukan buat cast yang lain, tulis di komentar ya love you and see u next part

18

happy reading

Devan sengaja pulang larut malam agar tidak ada yang melihat kondisi wajahnya yang lebam akibat tonjokan dari Bagas. Apalagi kalau sampai Febby yang melihatnya.

Devan memasuki rumahnya dengan nafas tak karuan. Pikirannya antara kesal, marah, dan bingung, bercambur aduk menjadi satu. Untungnya, rumahnya sudah sepi. Jika tidak, mungkin ia akan melayangkan umpatan ke orang yang bertanya.

Ia membanting pintu kamarnya dengan keras. Alhasil, Tasya yang sedang duduk menyender di sofa pun terkejut dan menghampirinya.

"Lo kenapa?! Muka lebam dateng-dateng main banting pintu. Ada masalah?" tanya Tasya yang panik dan memperhatikan setiap lebam di wajah Devan.

Devan menghempaskan tangan Tasya kasar.

"Gausah sok peduli lo!" bentaknya.

Tasya mengkerutkan keningnya. Apa salahnya? "Lo kenapa sih?! Gue ada salah apa, ha?!"

"DIEM LO!" bentak Devan sekali lagi.

Air mata Tasya sudah mulai membendung. Ia tak bisa kalau dibentak sama orang terdekatnya. Apalagi keluarga. Dan Devan, suaminya.

"Lo kenapa sih?! Hiks." Tasya sudah tak bisa menahan air matanya yang mau keluar.

"Gosah nangis! Cengeng banget!" Devan melenggang pergi ke dalam kamar mandi untuk membersihkan dirinya.

Hanya sepuluh menit, ia sudah keluar dari kamar mandi dengan pakaian rumahan yang sudah melekat di tubuhnya. Ia tak melihat keberadaan Tasya didalam kamarnya. Ia tak ambil pusing dan langsung beranjak kekasurnya untuk tidur.

Devan tak tidur, ia hanya menutup matanya saja. Beberapa detik kemudian, ia mendengar suara pintu kamarnya yang dibuka dan ia yakini itu adalah Tasya yang berjalan mendekat kearahnya.

"Lo kenapa, sih? Gue ada salah ya? Maaf deh kalo gue ada salah," ucap Tasya kepada Devan. Tasya kira Devan sudah tertidur pulas.

Devan merasakan permukaan wajahnya yang lebam bersentuhan dengan sesuatu yang lembut nan lembab. Ia yakin itu adalah kapas dengan alkohol yang Tasya oleskan secara hati-hati di luka lebamnya.

Devan berusaha menahan perih yang ia rasakan di wajahnya agar tidak mengganggu Tasya yang tengah bermonolog.

"Gue sebenernya kesel sama lo yang udah bentak gue tadi. Ck, gue udah kayak cewek cengeng tau gak yang nangis bila dibentak doang? Ya nyatanya emang gitu."

"Untung lo tidur Van. Kalo gak, gak mungkin gue ngomong gini."

"Lo jangan geer ya kenapa gue obatin lebam lo, gue cuma mau menjalankan tugas gue sebagai seorang istri yang baik buat lo."

"Gue yakin, suatu saat cinta itu bakal tumbuh. Mungkin sekarang udah. Untung lo tidur."

Devan merasa geli dalam hati mendengar ucapan Tasya. Namun, sedetik kemudian, rasa bersalah melandanya.

'*Gue jahat gak ya*?' batinnya.

"Udah lesai. Tidur yang nyenyak. Plis jangan dengerin gue ngomong apa tadi," ucap Tasya dan mengangkat baskom kecil dengan air bercampur alkohol dan lap lembut yang ia pakai untuk mengobati luka Devan.

Tasya bangkit dari duduknya. Namun, langkahnya terhenti ketika tangan seseorang meranik tangannya untuk duduk kembali.

Tasya terpekik kaget ketika mengetahui kalau Devan belum tidur. Ia menaruk baskomnya ke atas nakas di sebelahnya.

"Lo .... Lo belum ti-tidur??" tanyanya gugup.

Devan mengubah posisinya menjadi duduk. Tanpa ba bi bu ia membawa Tasya ke dekapannya.

Tasya kaget. Ritme jantungnya sudah tak karuan sekarang.

"*Sorry,*" gumam Devan pelan namun masih bisa didengar oleh Tasya.

"Lo .... Kenapa?"

"*Sorry* Gue udah bentak lo dan udah bikin lo nangis tadi. *Sorry*. Gue gak seharusnya lampiasin kekesalan gue ke lo."

Devan semakin mengeratkan pelukannya. Tasya membalas pelukan Devan.

"Iya gue paham, tapi kenapa lo bisa kayak gini sih? Berantem sama siapa?"

Devan merenggangkan pelukannya dan merapatnya tubuhnya dengan Tasya.

"Tadi lo bilang apa? Udah mulai suka sama gue yang ganteng ini ya? Hm?" tanya Devan menggoda.

Pipi Tasya bersemu kesetika. "Diem lo! Gak mungkin ya! Salah denger kali lo."

"Kalo enggak, kenapa tuh pipi merah gitu?"

"Devan!!!"

Devan tertawa melihat Tasya yang salah tingkah.

"Ck, jawab pertanyaan gue! Berantem sama siapa lo?!"

"Bagas." Devan meletakkan kepalanya senyaman mungkin di bahu Tasya.

"Lah? Kok bisa? Kalian kan temen?"

"Temen juga bisa berantem."

"Ya .... Tapi karna masalah apa?"

"Urusan cowok, Sya."

"Ck, udah gue mau naruh baskom ini lagi keluar. Lo tidur duluan aja," ucap Tasya.

Devan mencegah pergerakan Tasya. "Diem disini. Tidur, udah malem. Narohnya bisa besok pagi kan?"

Tasya menghela nafas dan mengangguk pasrah.

"Geser," ucapnya.

Devan menurut dan menggeser tubuhnya guna memberikan ruang untuk Tasya tidur. Seperti biasa, Devan mulai merengkuh tubuh Tasya kedalam dekapannya. Mereka mulai memejamkan matanya dan memasuki alam bawah sadar mereka.

***

Hari senin telah tiba. Untungnya, hari ini tidak ada upacara bendera karena cuaca yang tidak mendukung. Sekarang, hujan turun begitu derasnya di ibukota dari pagi-pagi sekali sampai saat ini.

Tasya tengah belajar dengan tenang di kelasnya. Hari ini adalah pelajaran Biologi, pelajaran yang paling Tasya sukai.

"Natasya," panggil bu Reni, guru Biologi.

Tasya yang tadinya mencatat kini mendongak. Raut wajahnya seakan bertanya '*Apa Bu?*'

"Tolong kamu berikan surat izin ini ke kelas dua belas MIPA satu ya? Tadi orang tuanya ngasih ke ibu," ucap bu Reni yang mengerti dengan tatapan Tasya, ia menyerahkan amplop putih yang didalamnya berisi surat.

'*Dua belas Mipa satu.*' kata yang terngiang di benak Tasya. 12 Mipa 1 adalah kelas Devan. Semenjak kejadian kemarin malam dimana ia mengakui isi hatinya walau ambigu tapi bisa dicerna dengan baik oleh Devan, ia tidak ingin menatap

Devan. Devan semakin menjadi-jadi mengerjainya. Seperti pagi tadi, Devan dengan sengaja memanggilnya '*Sayang*'. Tentu saja hal tersebut membuat Tasya kesal sendiri.

"Kamu mau kan, Tasya?"

"Baik, Bu," ucap Tasya seraya mengambil amplop itu. Ia permisi keluar kelas untuk menuju kelas 12 mipa 1.

Kelas 12 ipa 1 itu berada di lantai paling atas, sedangkan kelas Tasya dilantai dua. Ketika sudah berada di depan kelas 12 ipa 2, Tasya mengetuk pintunya.

Toktoktok,

"Silakan masuk," ucap guru yang ada disana. Tasya masuk kesana dengan sopan dan dengan wajah datarnya.

"Ada apa Natasya?" tanya guru itu.

"Ada yang izin, Pak." Tasya memberikan amplop putih tersebut kepada guru. Guru tersebut menerimanya dan mengangguk.

"Baiklah. Terima kasih ya nak. Sekarang kamu bisa kembali kekelas kamu."

Tasya mengangguk dan permisi. Tatapannya sempat bertemu dengan Devan yang juga menatapnya. Tasya tak mengubrisnya, ia melanjutkan jalannya menuju kelas.

Hanya beberapa langkah dari kelas Devan, ia berpapasan dengan seorang gadis yang sepertinya siswi baru yang akan masuk ke kelas Devan. Terlihat karena ia berjalan bersama bu Yenny, wali kelas 12 Ipa 1.

"Natasya, kenapa kamu disini?" tanya Bu Yenny.

"Ngasih surat izin, Bu," ucapnya lalu pamit kepada bu Yenny. Bu Yenny mengangguk paham.

***

Kringg

Jam istirahat berbunyi. Seperti biasa, Tasya dkk pergi ke kantin untuk mengisi perut. Hanya satu yang berbeda, Lisa lebih memilih untuk ke perpustakaan. Katanya mau mengembalikan buku.

"Akhirnya gue udah diterima di eskul musik!" ucap Kate girang.

"Biar bisa deket terus sama kak Bagas kan??" goda Mayra.

"Ish paan sih! Enggak yaa," sangkal Kate.

"Eh *btw*, kita main *truth or dare* yuk?" usul Mayra.

"Boleh-boleh!" seru Kate.

"Gimana Sya?" Mayra menatap Tasya.

Tasya mengangguk tanda setuju.

"Yaudah. Kita puter nih botol ya?" ucap Mayra yang sudah memegang botol AQUA tanggung yang ada di atas meja.

Mayra mulai memutar botol tersebut. Tepat sekali, ujung botol tersebut berhenti di hadapan Tasya. Tasya menghela nafas pasrah.

"Apa?" tanyanya.

Mayra dan Kate tersenyum misterius.

"*Truth*!"

"*Dare*!"

Ucap mereka berbarengan.

"Yang mana nih?" tanya Tasya bingung.

"Ck, kita suit ajalah Kat," ucap Mayra dan disetujui oleh Kate. Mereka suit dan yang menang adalah Mayra.

"Yey! Jadi lo dapet *Truth*, Sya!" ucap Mayra penuh senang.

Tasya pasrah dan mengangguk. Mayra memasang wajah sok berfikir. Sedetik kemudian, ia mengacungkan jadi telunjuknya dan mengatakan '*Aha*!'

"Hubungan lo sama Karrel, udah sampe mana sih? Kemaren gue liat kalian deket bangett"

"Gak gimana-gimana. *Only friends*, *no more,*" ucap Tasya santai.

"Yahh kok cuma sahabatan aja sih? Padahal kalian cocok loh," ucap Mayra kecewa.

"Halah! Jodoh orang bukan lo yang nentuin"-Kate.

"Dihh"

Mereka kembali melanjutkan permainan. Kini, May lah yang kurang beruntung. Karena dia yang terpilih, Kate memberikannya *dare* untuk memesankan mereka makanan menggunakan uangnya sendiri. Tapi, kembalinya harus bersama cowok yang membawakan nampannya.

"Sya," panggil Kate.

"Apa?"

"Mm lo... Udah melakukan '*itu*' belum sama Devan?" tanya Kate pelan agar tidak didengar oleh orang lain.

"Dihh paan sih lo. *Never* ya!"

"Yaa kirain kan udah. Secara kan kalian itu udah sah," dengus Kate.

"Gue masih pengen sekolah ya"

Kate hanya cengengesan dan menggaruk tengkuk lehernya yang tidak gatal.

Tidak lama kemudian, Mayra datang membawa makanan. Namun, ia tidak sendirian, melainkan ia bersama seorang cowok yang diyakini adik kelas mereka. Cukup keren, namun tampangnya pas-pasan menurut Tasya dan Kate.

"Taroh. *Thanks* ya, nih uangnya." Mayra menyerahkan selembar uang merah kepada cowok tersebut. Cowok tersebut lalu melenggang pergi dari hadapan mereka.

"Dihh, gue kirain dia gebetan lo," dengus Kate.

"Enak aja lo."

"Bisanya nyuap," cibir Tasya.

Mayra hanya nyengir watados.

"Eh eh, itukan muba di kelas Ipa satu. Dia kakel kita," celetuk Mayra. Kate dan Tasya kompak menoleh ke sumber sorot mata para siswa di kantin.

"Dih cantikan gue," ucap Tasya.

"Eh, kok dia jalannya sama Lisa ya? Liat tuh mereka kesini!" seru Mayra.

"Kenal *maybe*"

"Hi *guys*" sapa Lisa yang barusaja datang dan langsung duduk diantara mereka.

"Kenalin, dia Faya, sepupu gue. Kakel baru kita." Lisa memperkenalkan Faya dan duduk di sebelah Kate yang kebetulan duduk sendiri. Faya duduk di sebelah Lisa.

"Hi, gue Faya. Seumuran kalian juga kok. Cuma ya gue duluan sekolahnya," ujar Faya memperkenalkan dirinya sendiri.

"Gue Kate."

"Gue Mayra. Panggil May aja juga boleh."

"Tasya."

Faya tersenyum lalu mengedarkan pandangannya kesegala penjuru kantin.

"Dia akan kesini kan, Lis?" tanya Faya kepada Lisa.

"Iya. Biasanya dia kesini bareng temennya," ucap Lisa.

Faya mengangguk.

"Siapa?" tanya Mayra yang mulai kepo.

"Mantannya."

"Dih paan sih! Enggak dia boong," elak Faya.

"Emang bener kan, Fa," ucap Lisa malas.

"Eh, kalian belum pesen sesuatu kan? Sono pesen dulu Lis. Emang lo mau nontonin kita makan doang?"-Kate

Lisa mengangguk dan pergi untuk memesan makanannya dengan Faya.

Tepat pada saat Lisa datang membawa makanan, gerombolan *most wanted* memasuki area kantin. Sontak para kaum hawa berbisik-bisik kegirangan dengan kehadiran mereka yang ditunggu-tunggu dari tadi.

Faya menoleh kearah kelima cowok yang memasuki kantin. Matanya berbinar ketika melihat sosok yang ia tunggu-tunggu dari tadi.

"Devan!" panggil Faya. Devan menoleh dengan tatapan datarnya. Ia tak menghiraukan panggilan Faya dan melanjutkan langkahnya.

Faya menekuk wajahnya karena diabaikan oleh Devan. May, Kate, dan Tasya saling pandang. Mereka bingung. Apakah mantan Faya itu Devan?

"Devan mantan lo?" tanya Kate.

Raut wajah Faya menjadi berubah. Ia mengangguk seraya tersenyum antusias. "Ganteng kan mantan gue?"

"Lis," Mayra menatap Lisa.

"Ikhlas kalo dia sodara gue," ucap Lisa.

"Aaa tencuu" Faya memeluk Lisa dari samping.

"Berarti kalo sahabat lo?"-Kate

"Kurang ikhlas sih hehe," ucap Lisa jujur.

Seketika Tasya merasa tersindir. Hatinya panas mendengar jawaban Lisa yang secara tidak langsung menyebut dirinya. Ia juga cemburu dengan Faya yang ternyata mantan Devan. Ia takut kalau Devan akan kembali bersama Faya. Cindy saja sudah bikin pusing, ini ditambah lagi dengan Faya.

Faya bangkit dari duduknya. Dan pergi dari meja tersebut. Semuanya menatapnya bingung. Apalagi, arah langkah Faya itu adalah meja Devan dkk. Mereka sudah menduga kalau Faya akan menghampiri Devan.

"Lis, cegah sono. Gimana kalo Cindy tau? Berabe ntar," ucap Mayra

"Itu sepupu lo nyari mati bener dah," ucap Kate.

"Biarin ajalah. Urusan dia bukan gue," ucap Lisa cuek.

Cemburu? Iya! Itulah yang dirasakan Tasya sekarang. Entahlah sejak kapan rasa cemburu itu hadir di benaknya.

'*Ganjen banget!*' batin Tasya menggerutu.

Meja Devan dkk.

"Hai, Van." Faya duduk di sebelah Devan. Devan dkk terkejut dengan kehadiran Faya yang seenak jidat duduk diantara mereka.

"Neng Faya geulis, duduknya boleh geresan gak? Takutnya ada cucu nenek lampir yang bakal dateng ntar," ucap Randy.

"Dih, apa urusannya sama lo?" ketus Faya.

Devan sangat risih dengan kehadiran Faya. Apalagi Faya bergelayut manja di lengan Devan. Bagas yang sedari tadi

memperhatikan gerak gerik Faya, sangat menahan segala umpatan yang mungkin siap ia layangkan kepada Faya.

"Lepas, Fa," ucap Devan.

Faya menekuk wajahnya. "Kenapa? Biarin mereka tau kalau kamu cuma milik aku."

"Masalahnya lo gak tau tempat bego!" kesal Bagas.

"Ck, Bagas kenapa sih? Iri ya? Makanya cari pacar!" ketus Faya.

"Kayak lo punya pacar aja," sindir Rama.

"Punya. Devan. Iyakan Van?"

"Jangan sok ngaku, dia udah punya cewek," ucap Galang yang ikut mulai jengah.

"Siapa emang?"

"Yang jelas lebih baik daripada lo!" tegas Bagas.

"Dan gak penghianat," timpal Rama.

"Lebih setia!" seru Galang.

"Dan lebih cantik dari neng Faya geulis" kata Randy yang ikut-ikutan.

"Kok kalian kayak mojokin gue banget sih? Kalian dendam banget kayaknya sama gue ya? Gue gitu juga gue punya alasan," ucap Faya yang menatap tak suka keempat cowok yang seakan memojokkannya itu.

"Karna Roy? Iya?" tanya Bagas dengan senyum miringnya.

"Kalian itu kenapa sih? Kalian gak suka ya gue disini?"

"Iya!" ucap mereka kompak. Kecuali Devan yang sedari tadi hanya diam.

*****

semoga kalian suka ya jangan lupa tinggalkan jejak thank you so much buat yang mau terus baca dan memberikan dukungan i love y'all

19

happy reading

Setelah pulang sekolah, Tasya dan Devan packing-packing barang mereka yang akan dibawa ke apartemen Devan. Mereka akan berangkat setelah Marvel pulang.

"Gada yang kelupaan kan, Sya?" tanya Devan yang sudah siap dengan beberapa kopernya.

"Gak," ketus Tasya.

Devan bingung, sedari tadi pulang sekolah Tasya sangat ketus dengannya. Apa salahnya?

"Lo kenapa, sih? Perasaan ketus mulu sama gue."

"Perasaan lo aja." Tasya menyeret beberapa kopernya keluar kamar.

Ia agak kesusahan membawanya karena jumlah kopernya yang ada tiga.

"Sini, biar gue bantu," tawar Devan yang hendak mengambil alih salah satu kopernya.

"Gak usah. Bi Nur! Tolong bawain dua kopernya ya, Tasya kesusahan bawa tiga," ucap Tasya.

Bi Nur mengangguk. "Baik, Non."

"Gak mau ngerepotin gue ya?" ucap Devan dengan pdnya.

"Dih pd bat masnya," ketus Tasya.

Devan mengedikkan bahunya acuh.

Sesampainya di ruang tengah, Tasya melihat sudah ada Febby, Marvel, dan Viola dan juga bi Nur disana. Ternyata Marvel sudah pulang.

"Kalian jadi pindah sekarang?" tanya Febby.

"Iya, Ma. Kita pengen mandiri," ucap Devan.

"Pengen mandiri, apa pengen berduaan terus hm?" goda Marvel.

"Apaan sih, Pa,"

"Mandiri darimana kak? Sumber uang kakak kan masih dari Papa" celetuk Viola.

Devan berdecak sebal. Semuanya terkekeh kecuali Devan.

"Ya udah. Tapi kalau kalian ada perlu apa-apa langsung kesini aja ya? Dan sering-sering mampir," ucap Febby memeluk Tasya

"Iya, Ma."

Setelah berpamitan dengan mereka semua, Tasya dan Devan bergegas untuk ke apartemen Devan yang berjarak sekitar dua km dari rumahnya.

***

Mereka kini telah sampai di apartemen mereka. Koper-koper yang mereka bawa dibantu pembawaannya oleh penjaga yang ada disana.

Mereka langsung saja menaruh barang-barang mereka didalam apartemen. Seperti pakaian yang mereka masukkan

ke lemari masing-masing. Jika penuh, mereka letakkan di ruang ganti. Dan untungnya disana ada meja rias untuk Tasya. Jadi semua *make up* nya ia taruh disana. Untung apartemen Devan itu sangat luas dengan beberapa kamar disana.

Karena merasa lelah, Tasya membarinkan tubuhnya di kasur *king zize* Devan, dengan kakinya yang masih menyentuh lantai.

Tak lama setelah itu, Devan menyusul dan ikut berbaring di sebelah Tasya. Ia merapatkan tubuhnya dengan tubuh Tasya.

"Ck, merapat mulu! Jauhan sono!" kesal Tasya.

Devan mengubah posisinya menjadi duduk. Bukannya pergi, ia malah menatap sangat Tasya lekat.

Tasya risih dengan tatapan Devan yang seperti mengintimidasi dirinya.

"Apa liat-liat?" ketus Tasya.

"Tasya, liat gue," ucap Devan.

Tasya semakin bingung dengan sikap Devan.

"Lo kesambet?"

"Salah gue apa?" tanya Devan *to the point*.

Tasya memalingkan wajahnya. "Gada."

Devan menangkup wajah Tasya dengan tangannya dan sikunya yang ia pakai sebagai tumpuan.

Devan agak menindih Tasya karena tangannya yang menangkup wajah Tasya dan kedua sikunya yang bertumpu di kanan dan kiri wajah Tasya.

"Gue salah apa?" ulang Devan. Tatapannya masih lekat.

"Ck, siapa sih yang gak kesel punya suami yang keasikan sama mantannya?" dengus Tasya lalu memalingkan wajahnya.

Devan menaikkan sebelah alisnya. Mantan? Oh sekarang ia paham. Pasti maksud Tasya itu adalah Faya yang tadi pagi bersamanya di kantin. Rupanya Tasya tengah cemburu. Devan jadi mendapatkan ide jail.

"Kenapa aja tuh kakaknya selendrina kagak dateng tadi? Disaat gue aja, eh langsung dateng entah darimana. Tapi disaat si Faya-Faya itu dateng, eh dia malah ngilang entah kemana. Bantuin adeknya nakutin orang kale ya," ceplos Tasya.

"Siapa kakaknya selendrina?"-Devan

"Siapa lagi kalo bukan si Cendy," dengus Tasya.

"Cindy, Natasya" koreksi Devan.

"Ya biarin aja sih! Mau Cindy kek, mau Cendy kek, mau Candi kek, mau Candu kek ya terserah gue," ketusnya.

"Gak baik nganti nama orang. Emang lo mau nama lo juga diganti jadi Tisyu? Gak kan?"

"Dihh"

"Tapi Faya sekarang makin cantik aja ya? Menurut lo dia gimana, Sya?" tanya Devan yang sebenarnya ingin

memanas-manasi Tasya.

"Cantik banget!!! tapi ya cantikan gue lah kemana-mana" kesal Tasya.

"Oh ya? Tapi kok gue lebih suka deket sama Faya, ya daripada deket sama lo?"

"Ya udah sono deket sama Faya! Nempel sama Faya teross!! Bila perlu tidur sono sama Faya!" Dengan kesal Tasya menyingkirkan tangan Devan dengan kasar. Alhasil, Devan ambruk kesamping Tasya. Tasya berdiri dan beranjak keluar kamar.

Devan cekikikan melihat sikap Tasya.

'*Ternyata kalo dia cemburu lucu juga,*' batinnya.

Devan segera menyusul Tasya yang ternyata pergi ke dapur mengambil minum. Dengan jail, ia memeluk Tasya dari belakang. Ia melingkarkan tangannya di pinggang Tasya dan meletakkan wajahnya di ceruk leher Tasya.

"Ck, sengaja banget sih!! Menjauh Van!" Tasya berusaha menyingkirkan tangan Devan yang melingkar di pinggangnya. Namun nihil. Devan malah membalikan tubuh Tasya menjadi menghadapnya. Ia mengunci pergerakan Tasya di tembok menggunakan kedua tangannya.

"Masih kesel nih ceritanya?" Devan menaik turunkan alisnya.

Tasya memalingkan wajahnya dan mendengus.

"Lo cantik," ucap Devan tepat di telinga Tasya.

Wajah Tasya bersemu seketika namun ia alihkan dengan wajah sombongnya. "Baru nyadar ya mas? Kemaren-kemaren kemana aja? tapi ya lo salah satu orang dari ribuan orang yang bilang gue cantik."

"Tapi gue yang pertama bikin lo bersemu kan?" goda Devan.

"Ck, paan sih lo!"

Devan terkekeh. "Gue cuma bercanda tadi soal Faya. Menurut gue sih, lo lebih daripada dia."

"Ya jelaslah!" sombong Tasya.

Devan memutar bola matanya malas.

"Gue heran deh sama lo, lo kemana aja sih dari kemarin? Kok baru ya melihat kalo gue itu cantik? Se--mmphtt" Ucapan Tasya terpotong ketika Devan melumat bibirnya dengan kasar namun perlahan melembut.

Devan sangat geram dengan Tasya yang *over* pd. Tapi lama kelamaan dia menikmati juga kecap bibir Tasya yang manis.

Tasya sempat berontak, namun pergerakannya dikunci oleh Devan. Saat Tasya mau menyudahinya, Devan malah menarik tengkuk leher Tasha agar memperdalam lumatannya.

Setelah lama saling berciuman, Devan menyudahi ciumannya tersebut. Ia mengecup singkat bibir Tasya.

"*Sweet,*" ucapnya serak.

"Ck, lo apa-apaan sih?! Main nyosor aja jadi cowok!" dumel Tasya.

Devan hanya mengedikkan bahunya acuh. Hal tersebut, membuat Tasya kesal dan keluar dari dapur. Devan menyusul Tasya yang pergi ke ruang tv. Ia duduk di sebelah Tasya yang duduk di sofa.

"Tadi ngambeknya di kamar, terus didapur, sekarang disini. Ntar dimana lagi?"

"Devan!! *Please* deh ya! Gausah ganggu gue dulu. Gue pusing jadinya!" kesal Tasya.

"Gak mau. Gue mau disini aja nemenin istri yang lagi kesel katanya."

"Devan!!"

Devan tertawa renyah melihat ekspresi kesal Tasya.

"Devan *please* kalo lo mau duduk disini, diem! Jangan bikin gue kesel ya!"

"Iya sayang," ucap Devan yang sengaja menekan kata *Sayang*-nya. Sekali lagi Tasya kesal dibuatnya.

***

Kekesalan Tasya tidak hanya sampai disitu, sampai malam haripun Devan tetap mengusik ketenangannya. Seperti tadi setelah menonton tv, Devan terus saja mengukutinya kemanapun ia pergi.

Bahkan saat masak didapur Tasya masih diganggu oleh Devan. Alhasil, masakan Tasya gosong karena karena ulah Devan. Tasya sangat kesal karena sudah jam delapan mereka belum mempunyai makanan apa-apa. Bahan masakan juga sudah habis. Mau tak mau mereka harus ke supermarket dulu membeli bahan-bahan masakan.

"Buruan Van!"

"Sabar elah! Yaudah yuk."

Devan dan Tasya memasuki mobil Devan dan bergegas menuju supermarket.

"Van," panggil Tasya.

Devan menoleh. "Apa?"

"Si Cindy kemana kabarnya? Kok kayak ngilang gitu setelah ribut sama gue?"

"Tabrakan."

Tasya kaget. "*What*?! Tabrakan?! Kapan? Dimana? Dan sama siapa?!"

"Setelah kejadian kalian. Dia nabrak kayu di jalanan karena rem mobilnya blong."

"Lo kok gak bilang sih? Dan lo gada niatan buat jenguk gitu??" tanya Tasya.

"Udah waktu ini."

"Gue gak mau tau! Pokoknya besok lo harus nganterin gue buat jenguk dia!"

"Lah ngapain? Mau bikin onar?" tanya Devan sambil menatap sekilas Tasya.

"Dihh enggak ya! Gue mau silahturahmi sama dia! Sekalian mau akhiri permusuhan kita," ujar Tasya.

"Terserah."

Beberapa menit kemudian, mereka telah sampai di salah satu supermarket terdekat. Mereka membeli barang-barang keperluan rumah tangga untuk sebulan kedepan.

"Devan yaampun! Lo banyak banget ngambil odolnya!" omel Tasya ketika melihat Devan membeli pasta gigi bukannya hanya dua atau tiga, melainkan sepuluh sekaligus.

"Yaa biar nanti gak usah beli lagi lah," jawab Devan santai.

"Taroh Van. Beli cukup tiga doang. Kita harus ngirit Van jangan boros-boros," titah Tasya.

"Iya iya." Devan kembali menaruh kembal beberapa pasta gigi yang ia ambil. Setelah dirasa semua keperluan mereka sudah cukup, mereka pergi ke kasir untuk membayar.

"Ini gegara elo ya, kita kemaleman makan malemnya," dumel Tasya ketika sudah di mobil.

Devan yang tengah fokus menyetir, menoleh singkat. "Kalo kesiangan makan siang namanya, Sya."

"Ck, tau ah serah lo."

Tidak ada obrolan lagi diantara keduanya hingga mereka sampai di parkiran apartemenya. Mereka segera memasuki apartemen mereka dan menaruh semua belanjaannya.

Tasya buru-buru kedapur dengan bahan masakan yang tadi ia beli. Rencananya, malam ini ia hanya akan memasak nasi goreng dan ayam saja. Karena waktu yang sudah menunjukkan pukul sembilan.

"Sya, ini *ice cream*-nya masukin kulkas semua?" tanya Devan yang menenteng tas pelastik berisi banyak *ice cream*

dengan berbagai varian rasa.

"Taroh *closet*! Ya-iyalah masukin ke kulkas Devano," geram Tasya yang sedang berkutat dengan bumbu-bumbu nasi gorengnya.

Setelah memasukan semua *ice cream*-nya kedalam kulkas, Devan menghampiri Tasya.

"Mau masak nasi goreng?" tanyanya.

Tasya berdeham. "Iya sama ayam goreng. Udah malem jadi gak bisa masak banyak jenis."

"Sini deh biar gue yang lanjutin buat nasi gorengnya. Lo buat ayam goreng aja biar nyingkat waktu," tawar Devan.

Tasya menoleh. "Emang lo bisa masak?"

"Ck, ngeremehin banget sih."

"Yaudah nih lanjutin."

Mereka kini tengah sibuk memasak. Tidak lama akhirnya masakan mereka telah jadi dan mereka mulai menyantapnya.

"Gue ragu sama rasa nasi lo." Tasya menyipitkan matanya kearah Devan yang duduk dihadapannya.

Devan memutar bola matanya malas. "Dicoba aja belom."

Tasya mulai menyuapkan sesendok nasi kedalam mulutnya. Matanya berbinar seketika. 'ENAK!!!'

Menyadari perubahan raut wajah Tasya, Devan tersenyum kiri. "Gue bilang juga apa."

"Aaa suamiku Devan!! Lo pintar banget masaknyaa!" puji Tasya.

"Giliran gitu aja langsung muji-muji," cibir Devan.

"Yayaya."

Mereka kembali melanjutkan acara makan mereka hingga pukul setengah sepuluh, mereka memutuskan untuk istirahat saja.

"Van,"

"Hm"

Tasya memiringkan tubuhnya menjadi menghadap Devan yang tadinya merangkulnya sambil tidur.

"Gue nggak suka ya kalo lo deket gitu sama Faya. Keliatannya dia itu masih ada rasa sama lo."

Devan membuka matanya dan menghadap ke Tasya.

"Lo cemburu?"

"Enggak! Gue gak cemburu. Gue, gue cuma pen dihargai aja sebagai istri," elak Tasya.

"Iya." Devan merengkuh tubuh Tasya yang tidur dihadapannya.

"Tapi... Lo gada rasa lagi kan sama mantan lo itu?" Tasya bertanya dengan suara pelannya.

Devan mengusap lembut pucuk kepala Tasya dan mengecupnya singkat.

"Enggak."

Jantung Tasya seakan berhenti berdetak seketika karena perlakuan Devan. Ia bagaikan terbang saat ini.

'*Ck! Gue kenapa sih?! Gak mungkin gue jatuh hati sama cowok ngeselin modelan Devan. Dihh*'

'*Tapi itu kenyataannya Natasya. Lo suka bahkan mulai cinta sama Devan. Dia ganteng, keren, perhatian, dan penyayang. Hati tak bisa di bohongi Natasya.*'

'*Eh tapi dia itu cowok berkepribadian plin plan! Kadang jutek, kadang cuek, kadang dingin, kadang cair, kadang ngeselin, kadang ngebaperin! Duhh pusing tau gak!*'

Logika dan hati Tasya seakan beradu sekarang. Tasya memang tidak menyadari kalau dirinya mulai mencintai Devan. Setiap kali perasaan itu muncul, ia selalu menyangkalnya. Begitupun dengan Devan sendiri.

'*Gue kenapa? Setiap deket sama Tasya, gue merasa nyaman. Bahkan lebih nyaman daripada sama Faya dulu. Apa gue udah mulai cinta sama Tasya?*' batin Devan bertanya-tanya.

"Tidur Sya, udah malem."

"Lo juga."

"Hm. *Good night.*"

"Juga."

Ini adalah malam pertama mereka mengucapkan kata tersebut. Devan semakin mengeratkan pelukannya. Tasya pun merasa nyaman didalam dekapan Devan.

*****

semoga kalian suka ya jangan lupa tinggalkan jejak thank you so much buat yang mau terus baca dan memberikan dukungan i love y'all

20

happy reading

Tasya sudah terbangun dari tidurnya. Ia memutuskan untuk memasak sarapan dahulu baru menyiapkan dirinya kesekolah. Tanpa mengganggu Devan yang tengah pulas tertidur, Tasya langsung ke dapur tapi sebelum itu ia mencuci wajahnya dahulu agar nanti tidak mengantuk pas masak.

Tidak membutuhkan banyak waktu, Tasya sudah selesai memasak sarapan dan menyiapkannya di meja makan. Tak lupa menutupnya.

Karena sarapannya sudah siap, Tasya kembali kekamar untuk menyiapkan dirinya ke sekolah.

Dikamar, Tasya sudah melihat Devan yang baru saja keluar dari kamar mandi dengan handuk yang melilit pinggangnya tanpa mengenakan baju. Alias telanjang dada.

"Lo siap-siap aja dulu. Gue mau mandi. Sarapan udah gue buat, nanti kita sarapan bareng," ucap Tasya.

"Oh ya, untuk seragam lo hari ini, udah gue siapin di lemari. Lo tinggal ambil aja," sambungnya.

"Iya Sayang"

"Devan! *Stop it*. Gue aneh dengernya." Tasya langsung melengos ke dalam kamar mandi.

Devan terkekeh melihat Tasya yang salah tingkah.

Setelah mandi, Tasya langsung siap-siap. Tidak membutuhkan waktu lama, kini ia sudah siap dengan seragam khas AHS. Tidak lupa memakai rompinya.

"Syasya, kaos kaki gue dimana?" teriak Devan dari dalam kamar.

Tasya yang tengah berada di dapur, memutar bola matanya malas. "Di tempat sepatu. Kemarin kan lo yang mindahin."

"Gak adaa"

"Dicari dong Van," teriak Tasya.

"Adoh kesini dong lo!"

Dengan malas, Tasya beranjak untuk menghampiri Devan. Dia melihat Devan yang tengah sibuk mengubrak abrik rak sepatunya.

"Kok gada sih?!" kesal Devan.

Mata Tasya menyipit. "Itu ditangan lo apa?"

"Ha?" Devan melirik tangannya. Ia terkejut kala melihat sepasang kaos kaki berada di genggamannya.

"Kok bisa disini ya? Oh iya, tadi kan udah gue ambil pas nyambil sepatu hehe"

"Disini yang pikun siapa?"

"Iya-iya maaf gue yang pikun." Devan menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"Yaudah buruan! Ntar telat."

***

Jam pelajaran pertama berlangsung cukup lama. Di kelas Devan siswanya sudah uring-uringan sedari tadi karena bosan. Apalagi guru yang mengajar sangatlah tidak asik.

Faya sedari tadi menunggu jam istirahat. Ia sudah siap dengan bekal makan yang akan ia berikan kepada Devan nanti. Sebenarnya bukan ia yang masak, tapi mamanya. Namun, ia akan mengatas namakan dirinya sendiri demi mendapat sensasi dari Devan.

Kringg

Kringg

Tepat semenit setelah itu, bel istirahat pertama berbunyi. Terpaksa guru mengakhiri jam pelajarannya dan keluar kelas. Para siswa bersorak riang. Faya dengan buru-buru mengejar Devan yang sudah keluar bersama teman-temannya.

Ditempat lain namun di waktu yang sama, Tasya dkk tidak langsung kekantin. Melainkan *stay* dikelas karena guru yang mengajar belum juga memberikan izin untuk istirahat.

"Bu Diva yang cantiknya kelewatan, jam mengajar jangan ikut kelewatan juga dong bu. Cukup cantik ibu aja," celetuk Bima, si murid bar-bar yang sekelas dengan Tasya. Menggombali bu Diva yang terkenal cantik dan merupakan janda muda adalah hobinya. Untungnya bu Diva bukan guru *killer*, dia adalah guru yang penyabar dan humoris.

"Bentar lagi anak-anak, nanggung sedikit lagi."

Para siswa hanya bisa pasrah saja dan merelakan waktu istirahat mereka.

Tasya sangat bosan, tapi untungnya ia duduk di sebelah jendela, jadinya dia bisa dengan leluasa melihat kondisi di luar kelasnya.

Ketika melihat keluar jendela, Tasya melihat Devan dkk yang tengah berjalan menuju kantin dengan gaya *cool* mereka. Tapi tidak untuk Tasya. Mereka terkesan aneh dimatanya. Ia terus memperhatikan Devan sampai akhirnya ia juga melihat Faya yang tengah berlari kearah Devan dkk.

Tasya melihat Faya yang terpongoh-pongong sambil membawa kotak makan yang ia yakini pasti itu untuk Devan. Tasya menyipitkan matanya dan mendengar apa yang mereka katakan. Ia dapat mendengar dengan jelas karena jaraknya yang lumayan dekat.

"Devan!" panggil Faya.

Devan dkk berbalik badan dan melihat Faya yang berlari mendekat. Mereka saling pandang lalu kemudian memandang Faya.

"Apa?"

"Eumm ini, aku ada bekal makan siang buat kamu. Diterima ya? Aku yang masak loh," ucap Faya menyerahkan kotak makan kepada Devan.

'*Awas aja diterima,*' batin Tasya kesal.

"Neng Faya geulis, Devan mah udah gede. Gak perlu bekal makan siang lagi ya neng Faya geulis," ucap Randy yang terdengar alay ditelinga teman-temannya.

"Apaan sih Randy! Sewot aja. Nih Van, *please* diterima ya? Capek-capek loh aku masaknya."

Devan berdehem dan menerimanya. Tanpa sengaja ia melihat Tasya yang sedang menatapnya dengan tatapan kesal dari balik jendela. Ia tersenyum mengejek ke arah Tasya dan kemudian menatap Faya kembali.

"Makasih ya Faya. Sering-sering aja," ucap Devan manis, ia kemudian berbalik badan dan menuju kantin meninggalkan teman-temannya yang dilanda kebingungan.

Faya tersenyum manis mendengar perkataan manis Devan yang seperti dulu lagi. Tasya? Dia kesal setengah mati. Ia mencaci dalam hatinya.

'*Sialan tuh cowok, Awas aja nanti dirumah, gak gue masakin!*' batin Tasya.

Beralih ke Devan dkk.

"Van! Lo apa-apaan sih?! Ini yang namanya *move on* ha?!" kesal Rama.

"Lo ngelakuin ini tuh seakan ngasih lampu ijo buat Faya bisa dapetin lo lagi Van!" timpal Bagas.

"Tasya gak pantes lo campakan Van. Dia juga punya hati"-Randy

"Taubatlah nak kuu"-Galang

"Kok kalian kebalik sih?"-Rama

"Dia yang nyuri kalimat gue"-Randy

"Udah cukup. Van ngomong dong lo!" desak Bagas.

"Ck, gue tadi liat Tasya yang ngeliat gue juga. Gue cuma mau ngerjain dia. Gaboleh?" ucap Devan kesal.

"Ngomong kek dari kemaren!"

***

Setelah pulang sekolah, Tasya tidak langsung ke apartemen, melainkan ia pergi ke rumah sakit untuk menjenguk Cindy. Namun ia kesana tidak bersama Devan, melain kan bersama teman-temannya. Katanya supaya Cindy tidak curiga.

"Lo tau kamarnya kan Sya?" tanya Mayra.

"Iya tenang aja. Tadi Devan udah ngasih tau," ucap Tasya. Ia tau karena ia sempat bertanya dengan Devan lewat pesan singkat karena setelah itu ia tidak bicara lagi dengan Devan.

"Yaudah yuk kita buruan kesana. Diluar udah mendung. Takutnya nanti hujan deres," ucap Kate.

Mereka kesini itu berlima. Tasya, Kate, May, Marsya, dan Lisa. Lisa sebenarnya sangat malas ikut gerombolan ini.

Sesampainya di depan kamar Cindy, Tasya mengetok pintu terlebih dahulu. Setelah mendapat izin untuk masuk, Tasya dkk masuk kedalam kamar dengan membawa parsel buah yang mereka beli tadi.

Raut wajah Cindy berubah ketika melihat yang datang bukanlah Devan, melainkan Tasya dkk. Ya, dia sangat mengharapkan Devanlah yang datang tadi karena sedari kemarin tidak ada yang menjenguknya. Bahkan sahabat-sahabatnya sendiri tidak ada yang peduli. Keluarganya entah kemana. Ia benar-benar kesepian.

"Ngapain kalian kesini?" tanyanya ketus.

"Sans dong. Niat kita baik kesini," sewot Mayra.

"May," peringat Tasya. "Kita cuma mau jenguk lo," sambung Tasya kepada Cindy.

"Kita denger lo tabrakan. Jadi kita kesini buat jenguk lo. Sekalian damai," ujar Kate.

"Buat apa kalian peduli? Sahabat dan keluarga gue aja gada yang peduli. Gosah nyari sensasi lo pada," ketus Cindy.

"Lo tuh apaan sih? Niat kita baik ya! Lo jangan ngajak *war* dong!" kesal Marsya.

"Kita kesini punya niat baik. Gue mau minta maaf," ucap Tasya yang masih tenang.

"Lah? Kok lo yang minta maaf sih Sya?!"

"Mayra diem," peringat Kate.

"Gue gak mau punya banyak musuh. Selagi masih bisa damai, gue bakal damai. Meskipun gue yang harus ngalahin ego gue. *So*, gue minta maaf." Tasya mengulurkan tangannya untuk berdamai tapi malah ditepis kasar oleh Cindy.

"Tapi disini bukan lo yang salah! Gosah cari muka."

"Terserah. Yang penting niat gue baik. *So*, kita cabut. *Btw get well soon.*" Tasya berjalan keluar dari ruang inap Cindy dan disusul teman-temannya.

Cindy sebenarnya agak merasa bersalah. Ia bukanlah cinta Devan. Memang benar, cinta tak bisa dipaksakan. Meskipun dia sudah berusaha sekeras mungkin, kalau memang dia tidak tercipta untuk Devan, mau bagaimana lagi? Sepertinya ia memang harus ikhlas.

***

Pukul sepuluh malam, Tasya baru sampai di apartemen karena tadi di jalan ia sempat kejebak macet hingga memakan waktu berjam-jaman, ditambah lagi cuaca yang sedang turun hujan sangat derasnya.

Beruntung, ia terjebak macet didekat cafe, jadinya ia mampir dulu untuk makan malam dan sekalian menunggu hujan reda. Ia tidak bisa mengabari Devan karena baterai ponselnya habis dari tadi disekolah.

"Keselnya ampe kebawa-bawa ya Sya? Jam segini lo baru pulang. Lo itu cewek Sya!" marah Devan yang sedari tadi menunggu Tasya yang tidak kunjung pulang.

"Gue kejebak macet Van," ucap Tasya seadanya.

"Halah, kejebak macet kok sampe larut gini? Bilang aja lo keluyuran, iya?! Kenapa sekalian aja gak pulang ha?!" bentak Devan.

"Atau jangan-jangan, lo lagi pacaran sama Karrel, iya?!" tuduhnya.

"Lo tuh ya! Gosah seudzon! Tadi itu macet dan hujan deres banget pas gue baru pulang dari jenguk Cindy! Gue ya neduh dulu lah sambil makan."

"Tapi seenggaknya lo ngabarin gue Tasya! Lo itu cewek! Kalo lo kenapa-kenapa diluar sana gimana?! Gue yang susah!!" ucap Devan dengan nada tegas.

"Kalo lo gak mau disusahin yaudah pulangin gue ke orang tua gue! Pulangin aja gue Van! Pulangin!!"

Plak!

Satu tamparan keras mendarat di pipi Tasya. Tasya memegangi pipinya yang memanas.

Devan menatap tangannya sendiri, ia terlanjur emosi hingga refleks melayangkan tangannya.

"Sya, gu-gue..." Devan sangat cemas dan mencoba menyentuh pipi Tasya yang baru saja ia tampar. Namun, Tasya menepis tangannya dengan kasar.

Tasya menghapus air matanya yang keluar. Ia berlari keluar apartemen. Ia tak menghiraukan suara Devan yang memanggil namanya, ia tetap berlari. Untungnya, apartemennya sudah sepi dan hanya ada beberapa orang saja yang lewat.

"Tasya tunggu Sya! Gue minta maaf!!" Devan mencoba mengejar Tasya, namun ia lebih dulu pergi menggunakan mobilnya. Devan kalah cepat.

"*Shit*!" Devan bergegas kembali ke apartemennya untuk mengambil kunci motornya. Ia akan mencari keberadaan Tasya sekarang.

Sudah cukup jauh Devan mencari keberadaan Tasya, namun tidak ada jejak-jejak kemana perginya Tasya. Devan semakin merasa bersalah. Ia tak harus melakukan kekerasan kepada istrinya itu. Ia sudah terlalu emosi tadi.

"Arghh! Harusnya gue tahan emosi gue bangsat!!" teriak Devan ditengah jalan yang sepi. Ia memutuskan untuk kembali ke apartemennya saja dan mencari keberadaan Tasya lewat orang-orang terdekatnya.

Ia membanting pintu apartemennya dengan keras. Ia duduk di sofa dan mencoba menenangkan perasaannya yang bercampur aduk. Ia mengotak-atik ponselnya untuk

menghubungi Tasya. Namun nihil, hp Tasya tak bisa dihubungi. Ia mencoba menanyakan Tasya ke orang tuanya.

"Hallo, Ma"

[*Hallo Devan, Kenapa? Kok tumben nelfon malem-malem gini?*] tanya Renata dari seberang sana.

"Emm anu Ma, Tasya kesana gak, Ma?" tanya Devan ragu-ragu.

[*Enggak tuh. Emang Syasya kenapa? Kalian berantem?*]

"Cuma masalah kecil sih, Ma,"

[*Ya sudah kalian selesaikan saja dengan kepala dingin ya. Dan coba kamu tanya temen-temennya. Biasanya kalo dia ngambek dulu, dia selalu pergi ke rumah Mayra atau Lisa. Coba kamu hubungi mereka*]

"Yaudah deh Ma, Devan coba hubungi mereka. Maaf ya Ma mengganggu."

[*Iya gapapa. Semoga masalah kalian cepet selesai ya*]

Tut.

Devan memijit pelipisnya. Ia tak mungkin menanyakan keberadaan Tasya lewat Lisa ataupun Mayra. Secara mereka belum tau tentang hubungannya dengan Tasya. Ia juga mencoba menghubunyi Febby, namun Tasya juga tidak ada disana. Ia semakin pusing. Kemana Tasya?

Ting, ia mendapat sebuah pesan Line dari seseorang.

Chaterhine.kate
Tasya ada di apartemen gue. Dia aman. Lo gausah khawatir.

Bsok dia pagi-pagi k skolah. Dia nangis disini ktnya dia kcewa sm lo.

***

Semalam Devan tak tidur dengan nyenyak. Meskipun sudah mendapat pesan dari Kate, Devan tetap menghawatirkan keadaan Tasya. Ia datang ke sekolah pagi-pagi sekali sesuai apa yang Kate bilang kemarin lewat chat.

Benar saja, saat ia baru memasuki area parkir sekolah, ia melihat Tasya yang baru saja keluar dari mobilnya. Buru-buru ia menghampiri Tasya. Untungnya parkiran sekolah sedang sepi saat ini.

"Sya," Devan menarik tangan Tasya sehingga Tasya menghentikan langkahnya dan berbalik badan. Tatapan Tasya seperti tak bersahabat ketika melihat Devan.

"Ngapain lo kesini?! Mau nampar gue lagi?" sindir Tasya.

Tanpa aba-aba, Devan menarik Tasya kedalam pelukannya. Ia memeluk Tasya sangat erat.

"Maafin gue Sya, gue khilaf karna udah nampar lo ...."

Tasya mencoba berontak karena ia takut ada yang melihat. Namun tenaga Devan lebih kuat daripada tenaganya. "Lepas Van!"

"Gue salah Sya, dan gue minta maaf. Gue gak bakal lepasin lo sebelum lo maafin gue"

Dengan sekuat tenaga, Tasya mendorong tubuh Devan dan dia berhasil.

"Gue benci sama lo!" Tasya berlari meninggalkan Devan.

"TASYA!" teriak Devan namun tak dihiraukan oleh Tasya. Devan mengacak rambutnya prustasi.

"Arghhh!!"

Tasya berjalan secepat mungkin dengan air mata yang sudah mengalir. Tujuannya saat ini hanyalah toilet. Disana ia bisa menangis sepuasnya.

Tasya menutup pintu toilet dengan keras. Untungnya kamar mandi di sekolahnya itu elit dan bersih, juga luas. Tasya menyenderkan punggungnya di pintu seraya menangis.

"Gue benci sama lo, gue benci!" racau Tasya seraya menangis.

Cukup lama Tasya meluapkan emosinya disana. Karena lelah dan sebentar lagi bel sekolah, Tasya akhirnya keluar dari persembunyiannya. Namun sebelum itu, ia memakai sesuatu agar matanya tidak terlihat sembab.

Untungnya kondisi didekat kamar mandi sedang sepi saat ini. Buru-buru ia pergi ke kelasnya agar tidak terlambat.

Ia sempat melihat Devan yang menatapnya dengan tatapan sendunya, namun Tasya memutuskan kontak matanya terlebih dahulu.

*****

semoga kalian suka ya jangan lupa tinggalkan jejak thank you so much buat yang mau terus baca dan memberikan

dukungan i love y'all

21

happy reading

Kejadian hari itu adalah terakhir kalinya Tasya dan Devan berbicara. Ia tidak pernah mengubris Devan yang selalu berusaha minta maaf kepadanya dua hari belakangan ini. Sejak dua hari yang lalu, Tasya menginap di apartemen Kate. Dia ingin menjauh sesaat dari Devan.

Devan mulai mengerti kalau Tasya sedang ingin sendiri saat ini. Ia membiarkan saja Tasya yang sedang marah bahkan benci kepadanya. Jujur, Devan sangat merindukan Tasya setiap harinya. Ia sangat sangat sangat menyesal kepada Tasya.

Seperti saat ini, Tasya bersekolah seperti biasanya. Namun ia sempat berpapasan dengan Devan waktu di koridor menuju kelasnya.

"Tasya," panggil Devan namun tak dihiraukan oleh Tasya. Tasya berjalan sangat cepat menuju kelasnya.

Sesampainya di kelas, ia sudah disambut oleh Kate. Suasana dikelas sedang sepi. May dan Lisa pun tidak ada di kelas. Entah kemana mereka semua.

"Lo kenapa? Lo mau nangis?" tanya Kate.

Tasya menggeleng. "Gue ketemu Devan lagi."

Kate menghembuskan nafas pelan. "Selesaiin masalah kalian secepatnya, Sya. Tadi gue liat dia, dia sangat kacau keliatannya. Dia pasti merasa sangat bersalah ke lo. Lo maafin lah Sya. Jangan sampai hanya karena hal ini

hubungan kalian merenggang. Jangan biarkan ego lo menang Sya. Dia udah minta maaf."

"Gue kecewa sama dia Kat, gue benci!" racau Tasya.

"Gue tau. Tapi seenggaknya lo liat sisi baiknya. Menurut gue sih wajar ya dia marah, lo pulangnya larut banget. Apalagi lo tuh cewek Sya. Dia cuma gak mau lo terluka. Itu tandanya dia sayang sama lo. Dia khawatir sama lo. Kebanyakan kalo orang khawatir itu bawaannya emosian mulu."

"Tapi bisa kan dia gak nampar gue? Gue juga cewek Kat. Lagian gue udah jelasin kenapa gue pulangnya telat. Tapi dia emosian dan gue benci itu!"

"Dia refleks Sya. Tangan seseorang itu bisa aja refleks. Lo juga pernah kan refleks? Dan lo pernah khawatir kan? Itu yang dia rasain Sya. Lagian lo udah dua hari ngehukum dia, Sya."

"Kok lo seakan ngebelain dia sih? Sahabat lo itu gue Kat bukan dia!" kesal Tasya.

"Sya please deh ga usah *childish*! Lo tuh udah gede. Harusnya lo bisa bersikap lebih dewasa!"

"*Stop* deh Kat! Lo seakan mojokin gue! Gue yakin kalo lo diposisi gue lo juga bakal ngelakuin hal yang sama!" kesal Tasya lalu ia pergi dari kelas. Ia tak peduli kalau ia harus bolos di jam pertama.

Ditempat lain yaitu di rooftop, Devan sangat kacau. Ia sangat merasa bersalah dengan Tasya. Ia menatap jalanan kota dari atas sini. Biasanya dia tidak sekacau ini kalau urusan wanita, terakhir kali ya waktu dihianati oleh Faya. Namun rasanya tidak sesedih ini.

Pandangannya kosong, difikirannya hanya ada sosok Tasya yang saat ini tengah membencinya.

'*Gue benci sama lo!*'

Kata-kata Tasya dua hari lalu terngiang sangat jelas di benaknya.

Plak!

Perbuatannya masih tercetak jelas di ingatannya. Ia sangat menyesal akan perbuatannya itu.

Lamunannya buyar ketika ia mendengar pintu rooftop terbuka. Matanya berbinar ketika melihat siapa yang membuka pintu tersebut. Cepat-cepat ia berlari mencegah orang tersebut ketika ia mau keluar dari rooftop.

Ya, orang tersebut adalah Tasya. Tadinya ia kesini untuk menenangkan dirinya. Namun sepertinya pilihan tempatnya itu salah.

Ketika melihat Devan, ia buru-buru berbalik badan berniat untuk pergi. Namun dia kalah cepat dengan Devan. Devan terlebih dahulu menarik dirinya kedekapan Devan. Tasya berontak namun kekuatan Devan lebih besar daripada dirinya.

Devan menutup kembali pintu rooftop dan tak lupa menguncinya agar tak ada yang akan mengganggunya. Devan memang memiliki kunci cadangan rooftop. Oleh karena itu, dia bebas keluar masuk kesana. Ia juga memberikannya satu kepada Tasya.

"Gue minta maaf, Sya," ucap Devan sendu. Ia semakin mengeratkan pelukannya kepada Tasya.

"Lepasin gue Van!" racau Tasya. Tasya mencoba menahan air matanya agar tidak keluar. Dia sangat cengeng jika berhadapan dengan orang yang ia sayangi. Termasuk Devan yang sudah mulai ia sayangi.

"*Sorry*..."

Tasya merasakan seragam belakangnya basah. Apakah Devan menangis? Sungguh? Devan menangis karena hal ini??

"Van..."

"Gue minta maaf, Sya. *Please*, maafin gue. Gue refleks waktu ini Sya. Gue minta maaf..." Devan melepaskan pelukannya dan memegang kedua pundak Tasya.

Benar dugaan Tasya, Devan menangis. Tasya menunduk, ia tak berani menatap mata elang Devan yang saat ini mengeluarkan air mata karena dirinya.

"Tasya,"

Sedetik kemudian, Tasya berhamburan ke pelukan Devan. Ia menangis sejadi-jadinya disana. Devan sempat terkejut, namun ia membalas pelukan Tasya tak kalah erat.

"Maaf, Sya."

Tasya menggeleng. "Enggak! Harusnya gue yang minta maaf. Gue terlalu kekanak-kanakkan, Van."

"Lo gak salah Sya. Gue yang terlalu emosian. Lo udah cerita, harusnya gue mengerti dan bukannya marah. Tapi gue terlalu memaksakan ego gue Sya. Gue refleks Sya, sumpah," ucap Devan bersalah.

Devan merenggangkan pelukannya dan menatap Tasya lekat dengan tatapan sendunya. "Maaf, Sya."

Tasya mengangguk seraya menghapus air matanya.

"Lo ngemaafin gue?" tanya Devan dengan nada yang mulai menghangat.

Tasya kembali mengangguk. "Iya"

Devan sangat senang. Tanpa aba-aba, ia mencium bibir Tasya dengan tiba-tiba. Tasya terkejut dan mencoba mundur, namun tengkuk lehernya ditahan oleh Devan. Semakin lama lumatan Devan semakin dalam dan semakin melembut, Tasya mulai menikmati ciuman Devan dan dia pun membalasnya.

Cukup lama mereka berciuman sampai akhirnya Tasya menghentikan ciumannya. Jujur, ia sangat deg-degan saat ini.

Devan tersenyum manis kearahnya. Ralat, bahkan sangat manis. Senyumannya tidak seperti yang Devan berikan setiap harinya. Senyuman ini lebih hangat dan teduh. Ia sangat nyaman.

Devan menarik Tasya kedalam dekapannya lagi. Ia mencium pucuk kepala Tasya lembut.

"Gue sayang sama lo," ucap Devan.

Ritme jantung Tasya tak karuan. Ia seakan ingin terbang saat ini. Entahlah apa yang ia rasakan ia sendiri juga tidak mengerti. Apakah ia mulai mencintai Devan? Ia rasa juga begitu. Tasya mencintai Devan. Begitupun dengan Devan.

"Gue juga." Tasya semakin mengeratkan pelukannya.

"Tapi gue gak suka lo kasar," sambungnya.

"Iya gue minta maaf dan gue janji gak bakal kasar lagi."

Tasya mulai melepaskan pelukannya, ia menatap Devan dengan tatapan hangatnya.

Devan merapikan rambut Tasya yang agak berantakan dan menyelipkan anak rambutnya ke belakang telinga Tasya. Devan mengecup singkat kening Tasya dan tersenyum kearah Tasya.

"Jangan pernah pergi lagi Sya. Gue sadar kalo hidup gue hampa tanpa lo," ucapnya.

"Iya. Gue minta maaf"

"Shtt. Jangan minta maaf. Disini gue yang salah." Devan meletakkan jari telunjuknya di bibir Tasya.

"Mau gue hapus gak bekas tamparan gue?" Devan menaikkan turunkan alisnya.

Tasya tidak mengerti dengan apa yang Devan maksud. Ia mengangguk polos.

Devan tersenyum dan mulai mendaratkan bibirnya di pipi Tasya. Ia mencium pipi Tasya cukup lama.

Tasya terkejut dengan perlakuan Devan. Memang ini bukan yang pertama kalinya, namun rasanya sangat berbeda dari yang lainnya.

Tasya memukul pelan bahu Devan. "Apaan sih Van!"

Devan terkekeh. "Kok *blushing*?" godanya

Tasya menutupi pipinya dengan kedua telapak tangannya. "Ngeselin!"

"Penting ngangenin"

"Siapa yang kangen? Enggak tuh," elak Tasya.

"Bener?" goda Devan.

Tasya mengangguk. "Iya. Siapa juga yang kangen sama lo."

"Benerr nih??"

"Iyaa"

"Yakinn???"

Tasya pasrah dan akhirnya menggeleng dan memeluk Devan sekali lagi. "Enggak."

Devan tersenyum. "Lo juga ngangenin."

Tasya mendongakkan kepalanya. "Apa? Gue ngangenin yah?"

"Enggak."

Tasya melepaskan pelukannya. "Dih ngeselin!"

Devan tertawa renyah. "Enggak bohong sayang."

Lagi, Tasya kembali *blushing* dengan panggilan Devan.

"*Blushing* lagi ih jadi gemess" Devan mencubit pipi *chubby* Tasya dengan gemas.

"Devan! Sakit nih!"

Devan kembali tertawa. Hari ini ia sangat bahagia! Dan membuat Tasya kesal memang sudah hobinya sekarang. Ia sangat suka melihat Tasya yang kesal karena ia sangat imut jika sedang kesal. Apalagi membuatnya *blushing*. Devan sangat suka!

***

Sepulang sekolah Tasya memang langsung pulang ke apartemennya. Ia memang sangat malas kemana-mana karena cuaca sedang turun hujan sangat deras. Dia juga sudah bilang ke Kate kalau ia tidak akan menginap lagi disana.

Saat ini, setelah acara makan malam, Tasya hanya menonton acara drakor kesayangannya di laptop kesayangannya.

Tentang Faya, sepertinya seharian ini dia tidak membuat ulah ataupun berurusan dengan perasaan Tasya.

"Sya." Devan datang sambil membawa *ice cream* coklat berbentuk *cone* yang ia makan. Ia duduk disebelah Tasya yang masih sibuk dengan drakornya.

"Apa?" sahut Tasya tanpa menoleh.

"Balkon yuk. Liat hujan," ajak Devan.

"Tumben. Ada apa?"

"Pengen ngadem aja. Udah yuk." Dengan paksa Devan menarik tangan Tasya.

"Ishh Vann gue lagi nontonn"

"Nantii" Devan terus menarik tangan Tasya sampai ke balkon apartemennya.

Devan dan Tasya duduk di sofa yang ada di balkon. Devan masih membawa *ice creamnya* dan memakannya. Sedangkan Tasya, dia menggerutu tidak jelas.

"Lo tuh ya! Gue lagi asik nonton juga! Layarnya juga belum gue matiin!" kesal Tasya.

"Nanti aja dimatiin. Udah duduk dan diem. Liat ujannya. Kalo mau, liat gue aja."

"Dihh. Lo enak bawa ice cream. Lah gue?" cibir Tasya.

"Yaudah nih *ice cream*"

"Gue gak suka yang coklat"

"Yaudah sono ambil yang stroberi"

"Males Van. Ambilinn" rengek Tasya.

"Dih ogah"

Tasya berdecak sebal namun sesaat kemudian ia tersenyum ketika mendapatkan ide.

"Van, liat deh ujannya diatas," ucap Tasya

Tanpa curiga Devan menurutinya. Tasya sudah siap dengan kameranya ponselnya, ia dengan sigap memfoto Devan.

Devan kembali menatap Tasya dengan tatapan bingungnya. "Ngapain lo? Hp? Lo ngefoto gue ya?! Saking nge-*fans* nya lo sama gue Sya ampe lo ambil foto gue sembarangan?"

"Dihh siapa yang nge-*fans* sama lo? Nih gue cuma mau ngambil foto gue aja kok. Tapi lo nyelip disana hehe. Post ahh"

"Tasya jangan! *Goshh* ekspresi gue Syaa!!!" Devan mencoba mengambil Hp Tasya namun dengan sigap Tasya berdiri dan menjauh.

"Hahahaha gapapa kok. Ganteng kok suamiku. Hahaha ...." ledek Tasya.

"Tasyaa siniinn! Kualat lo sama suami Sya!!" Devan mencoba meraih Hp Tasya, namun Tasya selalu saja berhasil menghindarinya.

"Enggak wleee" Tasya menjulurkan lidahnya.

Pluk, *ice cream* yang dibawa Devan jatuh mengenai baju yang dipakai Tasya.

"*Oh my Godd*!!" Tasya memandangi pakaiannya yang kotor terkena *ice cream*.

Devan tertawa terbahak-bahak melihat Tasya.

"Hahhaha kualat kan lo! Hahahhaha"

Tasya berdecak kesal "Ishh ngeselin!!"

*****

semoga kalian suka ya jangan lupa tinggalkan jejak thank you so much buat yang mau terus baca dan memberikan dukungan i love y'all

22

happy reading

"Tasyaa sumpah lo kalo tau ini bakal *shock* anjirr" pekik Kate yang baru saja datang.

Mayra dan Tasya saling tatap. Kemudian menatap Kate kembali dengan tatapan bertanya-tanya

"Kenapa?"

Kate menengok kanan kiri. Setelah dirasa aman tidak ada yang akan menguping, ia mulai menjelaskan.

"Jadi gini, eh tapi lo harus tau sesuatu May. Rahasia besar," ucap Kate.

Tasya mendelik ke arah Kate namun Kate mengangguk pasti.

"Mayra harus tau, Sya."

"Apa yang gue gak tau dari kalian?" tanya Mayra bingung.

Tasya hanya mengangguk pasrah kepada Kate. Baru saja Kate akan menjelaskan, tiba-tiba datang Lisa dan Faya yang menghentikan Kate.

"Ups, kita ganggu ya?" tanya Lisa dengan nada dibuat-buatnya.

Tasya dan Mayra bingung dengan sikap Lisa yang berubah menjadi aneh.

"Lo kesambet apaan Lis? Kok lo alay gitu?" tanya Mayra.

"Jaga ucapan lo! Gue kasihan ya May sama lo, lo itu udah dibohongi sama mereka!" tunjuk Lisa kearah Tasya dan Kate.

"Lo gak dipercaya lagi sama mereka," sambung Faya yang ikut-ikutan.

Mayra bingung dengan apa yang dikatakan Lisa dan Faya. Tasya? Dia terkejut mendengar penuturan Lisa dan Faya.

Kate terlalu emosi sekarang. "Lo gausah ngompor-ngomporin! Kita gak bohong sama Mayra! Kita cuma belum cerita aja! Bedakan mana bohong dan mana yang belum cerita!"

"Tapi itu tandanya kalian gak bisa mempercayakan semuanya kepada Mayra kan? Kasian sih lo Mayra." Faya tersenyum sinis.

"Lo gosah ikut campur! Lo buk--"

"Cukup! Yang sebenernya gue gak tau disini apa?!! Jelasin ke gue sekarang!!" ucap Mayra kesal.

"Tapi lo janji gaboleh marah May. Lo bisa bijak kan? Kita gak bohong kok sama lo. Kita cuma belum ngasih tau lo aja. Dan--" ucapan Kate terpotong.

"Gue ada hubungan sama Devan," potong Tasya tiba-tiba. Ia menundukkan kepalanya tak berani menatap sahabatnya ini.

Kate terkejut dengan pengakuan Tasya yang spontan tanpa aba-aba. Lisa dan Faya sama-sama tersenyum sinis. Dan Mayra, dia sangat terkejut.

"Kok lo gak pernah ngomong sih?! Jadi ini Lis, alasan lo berubah kayak gini? Dan Kate, jadi ini yang mau lo omongin? Kalian anggap gue apa ha?!" kesal Mayra yang merasa tidak dihargai disini.

"Ma-mayra" Tasya mencoba meraih tangan May namun ditepis kasar olehnya.

"Gue gak marah sama lo Sya, gue cuma kecewa. Disini seakan gue gak dihargai sebagai sahabat lo Sya. Mereka udah tau, tapi kenapa gue belum? Lo gak percaya sama gue??"

"Bukan gitu May, gue belum siap aja. Mereka tau karena mereka sendiri yang mencari tau. Gue gak pernah cerita ke siapa-siapa. Mereka tau sendiri-sendiri. Gue belum siap cerita ke elo May. Gue gak mau lo marah," ucap Tasya yang berusaha membuat Mayra paham

"Kenapa gue harus marah Sya? Gue gak marah. Gue cuma kecewa! Kecewa!!" Mayra berlari menjauhi Tasya dan yang lainnya.

Kate memegang pundang Tasya guna menenangkan Tasya.

"Ups, semoga kalian cepet baikan yaa hahahaha" Lisa pergi bersama Faya dari sana.

"Kat..."

"Udah lo tenang aja dulu. Mayra pasti bakalan ngerti kok. Dia cuma kecewa. Nanti kita bisa jelasin bareng-bareng ke dia," ucap Kate mencoba menenangkan Tasya. Tasya mengangguk.

***

Saat ini, Tasya tengah berada di taman belakang sendirian. Menurutnya disini sangat sepi dan pas untuk menenangkan diri. Taman belakang memang sangat jarang didatangi karena para siswa lebih memilih untuk kekantin. Taman belakang ini sering dijadikan tempat janjian. Oleh karena itu tempat ini sepi tidak ada orang. Ada orang jika kepentingan saja.

Tasya duduk disalah satu kursi gazebo sendirian. Tadinya Kate sangat ingin menemaninya namun Tasya melarangnya. Katanya dia ingin mencari ketenangan dengan menyendiri.

"Tasya" seseorang memegang pundak Tasya. Tasya jadi merinding seketika karena tempat ini sangat sepi. Tasya menoleh dan bernafas lega karena yang datang bukanlah makhluk seperti difikirannya.

"Lo Karrel nyata kan?" selidiknya.

Karrel menautkan alisnya dan mengangguk.

"Iya gue Karrel nyata. Kenapa emang? Ooh gue tau, pasti lo kira gue setan kan? Hahahaha Tasya, Tasya. Liat nih gue napak ditanah."

Tasya merutuki kebodohannya. Ia hanya nyengir lalu mempersilahkan Karrel duduk disebelahnya.

"Ngapain disini sendirian? Gak takut didatengin setan?" gurau Karrel.

"Ngaco lo. Gue cuma pengen ketenangan aja."

"Emang lo ada masalah? Sama Devan lagi?"

Tasya menggeleng. "Enggak. Tapi sama temen gue."

"Siapa? Lisa? Mayra? Atau Kate? Marsya? Atau dua cowok itu?"

"Lisa, Mayra," jawab Tasya sendu.

"Lah kenapa dengan mereka? Atau jangan-jangan mereka udah tau?" tebak Karrel. Tasya mengangguk lemah.

Karrel memegang pundak Tasya. "Sya, bukannya gue gak mau bilang. Tapi gue udah tau dari lama tentang Lisa."

Tasya menoleh dan menatap Karrel seakan meminta penjelasan lebih.

"Lisa udah tau dari lama. Bahkan dia melihat sendiri aksi ciuman lo sama Devan."

Pupil mata Tasya melebar. Karrel tau?! Lisa tau?!!

"Hah?!! Lo tau?!!" panik Tasya.

"Udah sans aja kalik. Lo lupa kalo gue punya semua rekaman cctv disetiap sudut ruangan? Nah gue liat waktu lo dan Devan keluar dari rooftop dan gue sempat terkejut sih sama aksi Devan yang mungkin lupa kalo disana ada cctv. Direkaman itu juga gue liat ada Lisa yang melihat kalian dari jauh. Ia membanting hp nya disana. Tapi lo tenang aja, setelah gue liat itu gue langsung hapus rekaman itu supaya gada yang liat," jelas Karrel.

"Tapi bener kan udah dihapus?? Lo gak berhianat kan???"

"Ya enggak lah Natasyaa"

"Ee tapi... Kejadian itu lupain aja dari memori ingatan lo ya? hehe"

Karrel tertawa. "Iya iya gue usahain."

"Eh tapi, kok lo gak cerita sama gue sih?! Lisa taunya gue ada hubungan aja apa udah nikahnya?"

"Kayaknya dia gak tau kalo lo udah nikah sama dia, buktinya dia aja mendukung Faya buat ngerebut Devan dan biar lo udahan sama dia. Gue udah mau cerita, tapi Devan ngelarang gue. Dia gak mau kalo persahabatan lo ancur secepet itu. Dia mau lo menikmati masa-masa persahabatan kalian dulu walaupun cuma *fake.*"

Flashback on

"Lo gak boleh nyembunyiin ini Van, kasian Tasya!" ucap Karrel yang geram dengan sepupunya ini. Saat ini mereka tengah berada di rooftop sekolah.

"Biarin mereka berteman dulu. Gue gak mau liat Tasya sedih secepat itu. Biarin dia menghabiskan waktu mereka lebih lama," ucap Devan santai.

"Tapi gak bisa gini Van. Tasya akan ikut membenci kita kalau dia tau kita menyembunyikan sebuah rahasia ini!"

"Bacot lo kayak anak cewek. Tasya itu fikirannya dewasa, dia gak bakal ngebenci orang yang jujur. Prinsip dia, lebih baik telat daripada enggak sama sekali."

"Terserah lo aja."

Flashback off.

"Ck, ngeselin lo berdua!" kesal Tasya.

"Iya maaf. Dan yang ngasih racun ke makanan lo waktu itu adalah Lisa," ucap Karrel membuat Tasya terkejut.

"Hah?! Kok bisa?!"

"Waktu itu gue gak sengaja aja liat dia naburin sesuatu disalah satu makanan. Dan pas lo makan, lo sakit perut. Gue sih panik tapi karna disana udah ada Devan ya gue percayain semuanya sama dia."

"Gue gak nyangka Rel, Lisa bakal kayak gitu ke gue ...."

"Dia cuma khilaf Sya. Dia terlalu menuruti ego dia. Dia sebenernya baik, cuma dia lagi tersesat aja. Lo harus terus berusaha buat dia kembali ke jalan yang benar. Jangan ikutan benci sama dia," ucap Karrel seraya menepuk pundak Tasya.

Tasya mengangguk. "Gue gak mungkin benci sama Lisa. Gue akan berusaha buat dia kejalan yang benar."

"Tapi gimana caranya gue minta maaf ke Mayra? Natap dia aja gue udah merasa sangat bersalah." Tasya menghembuskan nafas gusar.

"Lo gak salah Sya. Lo hanya perlu menjelaskan ke Mayra secara detail kronologinya. Pasti dia paham kok," kata Karrel.

Sekali lagi Tasya mengangguk. "*Thanks* ya Rel atas semua saran dari lo. Gue merasa lebih tenang sekarang."

Karrel tersenyum. "Iya sama-sama. Semoga masalah kalian cepet selesai ya."

"Iya, semoga."

***

"Devannn huaaa" tangis Tasya pecah didalam pelukan Devan.

Tasya dan Devan kini sudah berada di apartemennya. Tasya sudah menceritakan semua kronologinya kepada Devan. Devan tidak tau harus berbuat apa sekarang, ia hanya bisa menenangkan Tasya.

"Ya, gue harus gimana Sya? Gue bukan tipe cowok quotes kayak Bagas ataupun Karrel. Gue gak bisa ngasih saran yang tepat."

Tasya merenggangkan pelukannya. "Jahat lo! Huaaa haaaa"

Devan mengacak rambutnya prustasi. Tangis Tasya semakin pecah. Untungnya apartemen mereka kedap suara dari luar, jadi tidak ada yang bisa mendengar suara Tasya dari luar sana.

"Gi-gini aja deh. Lo ketemuan sama Mayra terus ceritakan semuanya dari awal. Jangan dilebih-lebihkan atau dikurang-kurangi. Bicarakan seadanya tapi jangan sampai ada yang terlewat," saran Devan.

"Tapi... Gue gak berani ketemu Mayra, hiks"

"Semakin lo gini, dia bakal semakin benci sama lo."

"Tapi dia gak benci, dia cuma kecewa." Tasya menghapus air matanya yang keluar menggunakan tisu.

"Ah iya, maksud gue gitu. Semakin lo gini, dia bakal semakin kecewa sama lo," kata Devan.

"Hiks, yaudah gue chat dia dulu. Nanti anterinn"

"Jangan di chat Tasya. Emang lo yakin dia bakal *read*, balas, dan kesana? Enggak kan? Namanya aja orang marah ya pasti lo di--" ucapan Devan terpotong ketika Tasya teriak.

"DI BLOKIRR. HUAA DEVANN NOMOR GUE DIBLOKIRR" Tasya kembali menangis sejadi-jadinya.

Devan mengusap-usap dadanya karena terkejut.

"Kan masih ada Line? Ig? Atau apa kek aplikasi chattingan lo. Di blokir juga semua?" tanya Devan dengan volume suara dipelankan.

"Tar ya gue cek dulu" Tasya mengotak atik hp nya.

"Gimana?"

"Ig iya, tapi Line enggak," ucap Tasya sendu.

"Mungkin dia lupa," ceplos Devan.

"Ck lo tuh ya! Terus kalo bukan lewat chat trus lewat mana?! Ngasih saran yang bener dikit napa!"

"Di sekolah. Kan bisa? Lo tarik tangannya, ajak ke tempat sepi. Rooftop aja. Lo punya kuncinya kan? Nah disana lo jelasin semuanya ke dia. Gampang kan?"

"Gampang kalo ngomong! Kalo dia kabur gimana??"

"Ya kunci rooftopnya Natasyaa"

"Gitu ya?"

"Iyaa sayangg" ucap Devan geram. Bahkan sangat geram.

"Ck, gue mau masak dulu deh."

Baru saja Tasya mau beranjak dari duduknya, tangannya sudah lebih dulu ditahan oleh Devan.

"Apa?"

"Beli makan di *GoFood* aja. Lo lagi sedih, pasti masaknya juga gak fokus nanti," ucap Devan.

"Aaa Devano lo perhatian bangett" Tasya memeluk Devan dari samping.

"Ck, gue gak mau aja makan makanan yang penuh air mata," cibir Devan.

Dengan kesal Tasya melepaskan pelukannya. "Baru aja terbang!"

Devan tertawa renyah akan tingkah istrinya ini. Konyol menurutnya.

Hanya menunggu beberapa menit, makanan yang mereka pesan kini sudah dihantarkan ke apartemen mereka. Tasya dan Devan kini tengah menikmati makanan mereka di ruang tamu. Mereka duduk di sofa.

"Khenapah ghak lhoh ajah sieh yhang muashak? Khan loh bhisah. Se--" Tasya berbicara dengan mulutnya yang penuh makanan, namun ucapannya dipotong oleh Devan

"Telen dulu Sya. Ntar lo bisa tersedak," peringat Devan.

Tasya mengangguk dan menelan makanannya. "Kenapa gak lo aja sih yang masak? Kan lo bisa dan masakan lo enak. Setidaknya kita bisa ngirit, Van."

"Males. Lagian cuma keluar uang dua ratus ribu doang."

"Dua ratus ribu juga uang yang bayak, Van."

"Iya-iya maaf. Nih makan lagi biar lo gak krempeng terus dan biar gak sakit"

"Lo itu perhatian apa ngeledek Van??" dengus Tasya.

"Sayang" Devan mengedipkan sebelah matanya genit kearah Tasya.

Tasya berdidik ngeri menanggapinya.

"Gue heran sama lo. Kadang ngebaperin, kadang ngeselin. Lo itu cinta apa gila sih sebenernya?" cibir Tasya.

"Cinta sayangku" Devan mengerling nakal kepada Tasya.

"Dih semakin menjadi-jadi kan. Gak sesuai Van sama karakter lo yang *flat*"

"Biarin. Itu cuma pandangan mereka aja ke gue," ucap Devan.

"Lo dulu waktu sama Faya gini juga ya? Kalo sama keluarga lo perasaan lo dingin juga deh. Kok sama gue petakilan banget sih??" tanya Tasya terheran-heran.

"Jangan ingetin gue lagi. Waktu sama Faya gue juga *flat* cuma ya hangat dikit. Gue cair cuma sama mama dan sama lo aja nih."

"Masa?"

"Iya sayang. Sama kamu aja kok." Sekali lagi Devan mengedipkan sebelah matanya.

"Devan!! Lo itu ngeselin sumpah! Udah ah nih beresin! Gue mau cuci tangan dulu." Tasya bangkit dan beranjak ke wastafel yang ada di dapur.

"Tasya woi kesini lo! Banyak bener nih," kesal Devan karena kotak dan piring bekas makanan mereka tidaklah sedikit. Dan bukankah itu tugas istri? Kenapa jadi tugas suami? Dunia memang kebalik.

*****

semoga kalian suka ya jangan lupa tinggalkan jejak thank you so much buat yang mau terus baca dan memberikan dukungan i love y'all

23

happy reading

Setelah merapihkan semua piring dan membuang kotak-kotak makanan, Devan menyusul Tasya yang sudah anteng didepan tv. Devan duduk disebelah Tasya

"Tega banget sih sama suami." Devan mengambil beberapa kacang yang ada ditoples atas meja dan memakannya.

Tasya menoleh. "Salah sendiri ngeselin."

"Iya iya." Devan membaringkan tubuhnya di sofa dengan paha Tasya yang ia jadikan bantalan.

"Pijitin kening gue Sya."

Tasya mengangguk dan memijit kening Devan pelan seraya menonton TV.

"Sya"

"Apa?"

"Kalo gue udah tamat nanti. Kita pindah ke rumah mewah, lo mau?" tanya Devan.

"Devan, gue gak mau ngerepotin papa dengan meminta uangnya buat beli rumah. Gue tinggal di apartemen aja udah seneng kok. Asalkan gue bahagia dan hidup sama lo," ucap Tasya tulus.

Devan tersenyum dan memejamkan matanya.

"Tapi ini uang gue."

Mata Tasya membulat mendengarnya. "Hah?! Uang lo? Lo udah kerja??"

Devan membuka matanya. "Belum sayang. Tapi kan gue nabung dari kecil. Dan waktu kecil gue udah jadi model *fashion* anak di majalah-majalah, nah gue tabung uangnya, dan uang jajan yang papa kasih juga selalu gue tabung, jadi sekarang duah terkumpul banyak."

"Aaa seneng deh punya suami rajin nabung, makin cinta deh gue sama lo!!" Tasya mengecup kening Devan beberapa kali.

"Ini Sya" Devan menunjuk-nunjuk bibirnya.

"Enggak. Ntar malah khilaf kalo sama lo," tolak Tasya.

"Berarti lo pernah kalo sama yang lain?"

"Enggak lah. Lo yang pertama kali merasakan manisnya bibir gue."

"Dihh. Pait gitu juga," gurau Devan. Bohong jika dia bilang rasa bibir Tasya pahit, bibir Tasya sangatlah manis menurutnya.

"Bohong dosa."

"Iya, iya, bibir lo manis kayak senyumnya," goda Devan.

"Ck, udah ah! Kicep lo!" Jujur, Tasya salah tingkah sekarang.

"Jadi, lo mau kan pindah nanti?" tanya Devan memastikan.

"Iya kalo beli rumahnya pake uang lo. Gue cuma gak mau nyusahin orang lain," jawab Tasya.

"Gak mau nyusahin orang lain tapi lo suka nyusahin gue."

"Ya elo kan suami gue Devano!" Tasya mengacak-acak rambut Devan.

"Iya iya. Lo mau beli rumah yang gimana dan didaerah mana?"

"Gue gak suka yang mewah. Ntar capek bersihinnya. Lokasinya juga, jangan jauh-jauh dari daerah ini," ucap Tasya.

"Ya udah nanti kita bilang ke papa biar papa bantuin nyari rumah yang tepat. Lagian gue udah mau ujian jadi bentar lagi tamat."

"Kapan lo ujian?"

"Sekitar tiga bulan lagi. Deket kan?"

"Iya. Kalo gitu lo harus belajar dari sekarang."

"Dan ... Nanti lo mau ambil kuliah dimana? Lo pasti dapet beasiswa di universitas yang ada di luar negeri nantinya. Lo kan pinter, nilai lo selalu diatas rata-rata," ucap Tasya agak sendu.

"Ya gue ambil. Lumayan dapet keluar negeri. Kuliah sambil cuci mata, lumayan kan?" ucap Devan yang sebenarnya hanya bergurau.

Tasya mendorong tubuh Devan dari pangkuannya dengan kasar. "Ck bangun lo! Sono lo nyari bule! Tetangga sini bule kan? Sono pergi!"

Devan terkekeh lalu merengkuh tubuh Tasya yang ada dihadapannya namun tidak berhadapan langsung.

"Bercanda. Gue mana mungkin ninggalin lo sendirian? Mau gue kuliah dimana pun, pasti ujung-ujungnya bakal pegang salah satu perusahaan papa," kata Devan.

Tasya mendongakkan kepalanya. "Bener ya?"

Devan mengacak rambut Tasya gemas. "Iya bener sayang. Gue bakal nyari kuliah di Indonesia, khususnya Jakarta."

Tasya mengangguk lega. Ia ikut memeluk Devan.

***

Keesokan harinya, Tasya dan Kate pergi kekantin bareng dan tentunya tanpa Mayra dan Lisa. Tasya sedari tadi tidak fokus makan, ia hanya mengaduk-aduk makanannya saja.

"Dimakan Sya, jangan dimainin mulu. Kayak bocah lo," ucap Kate.

"Gak napsu."

Kate hanya bisa menghela nafas pasrah.

Sesaat kemudian, Tasya dan Kate dapat melihat Mayra dan teman-teman barunya sedang tertawa riang di seberang sana.

"Udahlah Sya, diemin aja."

"Tapi gue merasa bersalah banget Kat." Tasya menundukkan kepalanya.

"Lo kayak ngelakuin tindak kejahatan aja. Lo itu cuma nyembunyiin rahasia doang Sya."

"Tapi gue udah bikin dia kecewa sama gue. May dan Lisa adalah sahabat gue Kat, sahabat lo juga. Mayra masih

kecewa sama gue, sedangkan Lisa masih tersesat itu juga gara-gara gue. Gue udah rebut Devan dari dia, dia jadi benci sama gue. Gue harus gimana Kat??" ucap Tasya parau.

Kate dapat melihat kesedihan di mata Tasya. Mau bagaimana pun, Lisa dan Mayra adalah sahabat mereka.

"Apa harus gue ikhlasin Devan buat Lisa, agar Lisa kembali jadi sahabat gue?" ucap Tasya asal.

Kate terkejut mendengarnya. Tasya semakin menjadi-jadi hanya karena ditinggal dua sahabat.

"Lo ngomong apaan sih Sya?! Lo itu kalo ngomong difilter dulu napa!" kesal Kate.

"Terus gue harus apa Kat?! Gue kehilangan akal buat minta maaf sama Lisa"

"Fikir Sya. Kalo seandainya lo nyerahin Devan ke Lisa, apa lo yakin Lisa bakal sama kayak dulu lagi?? Pasti beda Sya! Emang dia bakal jadi temen kita lagi, tapi cuma *fake*! Sekali *fake* maka tetep *fake*!"

"Dan apa lo menjamin Devan bakal mau?? Dia gak akan cuma membenci lo, tapi Lisa juga. Dan sahabat serta keluarga lo yang lainnya! Hubungan keluarga lo sama Erlangga akan hancur! Kisah cinta lo yang baru aja lo bangun sama Devan akan hancur! Cuma gara-gara satu orang Sya! Satu! Yaitu lo!"

"Dan lo juga harus mikirin nasibnya Lisa nanti. Apa dengan lo nyerahin Devan ke dia, lo yakin Lisa bahagia? Terutama Devan, apa lo yakin dia bahagia?? Pasti enggak! Hidup dengan keterpaksaan itu pahit Sya! Gada manis-manisnya!"

"Dan fikirkan hal ini, fikir pake logika lo! Devan gak mungkin nurutin permintaan lo yang konyol ini Sya! Gak mungkin! Demi Lisa lo ngorbanin banyak orang? Itu bukan lo Sya, Tasya yang gue kenal itu sangat bijak! Sangat bijak!"

"Fikir kembali Sya! Gue rasa lo perlu sendiri dulu. Gue cabut. Kalo perlu apa-apa, telfon gue aja." Setelah berbicara panjang lebar, Kate bangkit dari duduknya dan pergi keluar kantin.

Tasya memandang kepergian Kate. Kepalanya terus saja memikirkan ucapan Kate tadi. Ia merasa sangat bodoh karena sempat berfikiran untuk melepaskan Devan demi orang lain.

Untuk saat ini, Devan adalah penyemangat serta arti dari cintanya. Sekarang, Devan telah menjadi alasan untuk setiap nafasnya. Alasan untuk setiap senyum dan tawanya. Devanlah alasannya.

"*You are my reason,*" gumam Tasya pelan, sangat pelan.

**

"May, kita perlu bicara." Tasya menahan tangan Mayra ketika Mayra melintas di hadapannya.

"Bicara apa? Mau ngejelasin, huh? *Sorry* gue sibuk," ketus Mayra.

"May *please*... Gue bisa jelasin kronologinya secara jelas. Biar lo paham."

"Kurang paham apa sih gue Sya?? Lo udah nyembunyiin rahasia dari gue dan lo udah nikung Lisa, sahabat lo sendiri! Mau jelasin apa lagi huh?!"

Saat ini, mereka tengah menjadi tontonan gratis bagi para siswa maupun siswi yang ada disana. Mereka bingung, dua sahabat yang sangat akrab layaknya saudara kini bertengkar??

"May, lo gak tau alasannya apa"

"Gue gak perlu tau!" Mayra menghempaskan tangan Tasya kasar dan pergi dari sana.

Tak lama kemudian, Kate datang bersama dengan Alfa. Mereka membubarkan para siswa dan menghampiri Tasya.

"Udahlah Sya, biarin aja. Nanti kita jelasin lagi ke dia. Sekarang dia cuma masih butuh waktu," ucap Kate mencoba menenangkan Tasya.

"Lisa dimana?" tanya Alfa.

"Terakhir kali gue liat, dia masih sama Faya di kantin tadi," jawab Kate.

"Faya?" tanya Alfa bingung. Ia belum tau siapa itu Faya.

"Faya itu sepupunya Lisa."

"Plus mantannya Devan juga sih," sambung Kate.

Alfa manggut-anggut paham. "Jadi dia mantannya Devan."

***

Setelah pulang sekolah, Devan tidak langsung ke apartemennya. Ia nongkrong bersama sohibnya di salahs satu cafe yang berada dekat dengan sekolahnya. Mereka hanya nongkrong biasa disana sambil berbincang-bincang tidak penting.

"Eh itu urusannya si yayang Tasya sama si Lisa gimana ceritanya, sih? Sama si Mayra juga, mereka kenapa?" tanya Galang yang mulai mengalihkan topik permbicaraan.

"Gue sih sempet nanya Kate, katanya karna mereka berdua udah tau. Mayra kecewa, Lisa benci. Ya gitu deh," ujar Bagas.

"Kok si Mayra kecewa? Emang dia suka sama Devan?"

"Mayra cuma kecewa karna dia merasa gak dianggap sahabat sama mereka karna mereka menyembunyikan sesuatu dari dia. Dan mirisnya lagi, cuma dia yang gak tau,"

"Dan yang suka sama Devan itu bukan Mayra, tapi Lisa. Makanya dia benci sama Tasya. Tasya dianggap menikung. Karna.itu juga Mayra kecewa sama Tasya. Tasya dianggap gak setia kawan dan menusuk dari belakang," sambung Bagas.

"UDAH GUE DUGA!" pekik Randy tiba-tiba hingga membuat semua pasang mata menatapnya aneh.

"Kanpret lo!" Galang menoyor kepala Randy.

"Sori elah. Sakit nih" Randy mengusap-usap keningnya yang sakit akibat toyoran Galang.

"Apa yang udah lo duga?"

"Itu. Tentang Lisa suka sama Devan. Udah gue duga lah, soalnya setiap Lisa melihat Devan itu bawaannya dia itu senyum mulu gue perhatiin. Terus tatapan matanya juga beda," ujar Randy.

"Iya juga sih ya. Eh kalian kok diem bae sih Ram, Dev?" Galang baru menyadari kalau daritadi Rama dan Devan

hanya diam saja. Meskipun untuk Devan mereka sudah biasa, namun tidak dengan Rama yang biasanya selalu angkat bicara.

"Untuk babang Devan gue udah biasa. Tapi kalo sama lo itu gue aneh Ram. Lo kenapa sih?" tanya Galang

"Iya, lo daritadi diem bae. Kenapa?" tanya Randy menimpali.

"Lo lagi ada masalah Ram?" tanya Bagas yang ikut bingung.

"Kaga. Males ngomong aja. Oh ya, gue cabut duluan ya, capek." Rama bangkit dan pergi dari sana.

Keempat sahabatnya menatap kepergiannya dengan penuh tanda tanya.

"Lo ada masalah sama dia Dev?" tanya Galang.

Devan menggeleng. "Gak."

"Eh tapi katanya Faya sepupunya Lisa, *really*?" tanya Randy.

"Katanya sih gitu"

"Gile gile. Eh kabar Cindy gimana Van?" Randy beralih menatap Devan.

"Iyanih. Lama gak nongol, jadi kangen," celetuk Galang.

"Najis!"

"Gue gak tau," jawab Devan.

"Lah, lo gak dapet kesana gitu?" Bagas menatapnya bingung.

"Gak. Cuma sekali aja."

"Gila lo. Tapi di sekolah tuh sohibnya itu keknya pada *traitor* deh," kata Galang.

"Sobatnya abis kecelakaan eh mereka malah ketawa ketiwi dan hura-hura. Kemaren aja gue liat mereka *shopping* di mall," ucap Randy.

"Karma itumah"

Drtt... Drtt...

Tiba-tiba, ponsel Devan berdering dan menunjukkan nama seseorang yang tertera disana.

Natasya.

Devan langsung saja mengangkat panggilannya.

"Kenap--" ucapan Devan terpotong ketika mendengar suara teriakan Tasya dari sebrang sana.

[*Devann pulanggg hikss. Tolong guee*]

Seketika Devan panik. "lo kenapa?! Ada apa?!"

Teman-teman Devan pun menatap Devan bingung.

"Bini lo?" tanya Galang.

Devan mengangguk.

[*Huaa pokoknya cepetan pulang!! Awas aja lima menit belum balik, gue nyambek satu taun!!*]

"Iya iya gue balik." Nada bicara Devan masih terdengar panik. Ia memutuskan telfonnya dan bergegas mengambil jaket serta kunci motornya.

"Gue balik," ucapnya kepada sahabatnya. Mereka mengangguk membiarkan. Devan pergi untuk pulang ke apartemennya.

"Tasya kenapa? Devan keliatan panik gitu," tanya Randy kepada sahabatnya yang lain.

"Ya mana kita tau!"

*****

semoga kalian suka ya jangan lupa tinggalkan jejak thank you so much buat yang mau terus baca dan memberikan dukungan i love y'all

24

happy reading

Devan mengendarai motornya dengan kecepatan tinggi. Untungnya jalanan sedang tidak ramai, jadinya ia dengan leluasa menguasai jalanan. Hanya beberapa menit ia sudah sampai di apartemennya dan dengan segera ia menuju Tasya yang sepertinya ada dalam masalah.

"TASYA LO DIMANA?! TASYA!" teriak Devan agar didengar Tasya.

"Huaaa gue di kamar mandiii" balas Tasya dari kamar mandi.

Dengan segera Devan bergegas menuju kamar mandi, sumber suara Tasya tadi.

"Tasya lo dalem?!" Devan mengembrak-ngebrak pintu kamar mandi dengan keras.

"Huaa tolongin guee"

"Lo kenapa??! Gu-gue gabisa masuk!" Yakali kan Devan masuk kedalam kamar mandi kalau didalamnya ada Tasya?

"Adohh masuk aja!! Pakaian gue lengkap elah! Huaaa Devannn"

Setelah mendengar jawaban Tasya, Devan segera masuk kedalam kamar mandi karena pintunya tidak terkunci. Setelah membuka kamar mandi, ia terkejut melihat Tasya yang sepertinya habis terpeleset oleh lantai yang licin.

"Lo kenapa?? Kenapa bisa kayak gini??" tanya Devan panik dan mulai memopong tubuh Tasya.

"Gue kepleset. Lantainya licin. Kaki gue sakit bangett" rengek Tasya.

Devan menggendong Tasya ala *bridal style* dan membawanya keluar kamar mandi. Tasya melingkarkan tangannya di leher Devan.

"Yaudah nanti gue pijitin kakinya," ucap Devan. Tasya mengangguk.

"Makannya hati-hati." Devan menurunkan Tasya di atas kasur.

"Tadi gue mau mandi, tapi malah kepleset." Tasya menggosok-gosok bagian bawah hidungnya.

Devan tersenyum. "Gue pijit dulu ya?"

Tasya mengangguk. "Iya."

Devan bangkit dan mengambil minyak urut yang biasanya ia pakai jika keseleo. Devan kembali duduk di hadapan Tasya.

"Kaki lo"

Tasya menyelojorkan kakinya ke depan agar Devan gampang memijatnya.

"Yang sakit bagian mana?" tanya Devan.

"Bagian betis, sama paha juga nyeri" ucap Tasya seraya menunjuk bagian kakinya yang sakit.

Devan membulatkan matanya. Paha?? Bisa-bisa Devan salah fokus nanti!

"Pahanya lo pijat sendiri ya?"

Tasya menggeleng. "Mager."

Devan hanya menghela nafas pasrah dan mulai memijat betis Tasya.

"Awws sakitt. Pelan-pelan mijitnya Van!" ringis Tasya.

"Iya iya *sorry.*" Devan memelankan pijitannya.

"Udah Van, udah mendingan disitu. Paha gue nyeri Van."

Devan menghela nafas dan mulai melipat rok yang Tasya pakai sampai sebagian paha atasnya. Ia mulai memijat paha Tasya yang katanya nyeri.

"Pijitin doang! Gak usah salfok gitu!" cibir Tasya.

Devan mendengus kesal. Bagaimana tidak salfok? Paha Tasya begitu mulus dan putih. Siapapun akan susah menelan ludah melihatnya.

"Udah Van. Udah mendingan. Lo pinter juga ya mijitnya? Jangan-jangan lo terlahir buat jadi tukang pijit lagi hahahaha"

"Ngaco lo! Udah lah gue mau mandi dulu. Lo regangin dulu tuh kaki lo biar bisa jalan," ucap Devan.

"Tapi Van, bentar lagi gue mau ke luar sama Kate Marsya. Kita mau--"

"Batalin! Gue mau ngajak lo keluar. Lo gak mau?"

Mata Tasya berbinar. "Beneran?? Kemana??"

"Kemanapun lo mau."

"Beneran?!!"

Devan mengangguk. Tasya berseru dan memeluk Devan dari samping.

"*Thank youuu*, *muach*" Tasya mengecup pipi Devan.

"Giliran gitu aja," dengus Devan.

"Yee. Okedeh gue batalin rencana jalan gue ke mall." Tasya mengambil hp nya yang ada diatas nakas di sebelah Devan dan mengotak-atik ponselnya. Ia membatalkan rencana untuk jalan-jalan ke mall bersama sahabatnya ini dan lebih memilih jalan bersama Devan.

"Tasya, Tasya, sahabat lo yang lain lagi marahan sama lo, eh lo malah hura-hura. Mereka bisa makin marah sama lo."

"Yang penting kan sekarang batal? Dan gue bakal nguras isi dompet suami gue yang tajir ini huu senangnya hatikuu" Tasya tersenyum dan menempelkan ponselnya di dada, matanya berbinar menatap langit-langit kamarnya.

Devan menoyor kepala Tasya pelan. "Najis, dasar matre"

Tasya memeletkan lidahnya ke arah Devan. "Biarin wlee"

***

Sesuai janjinya tadi, Devan mengajak Tasya berkeliling kota untuk menikmati indahnya pemandangan kota di malam hari.

Sekarang, Devan dan Tasya tengah menikmati makan malam mereka di salah satu restoran di Jakarta. Kebetulan mereka juga belum makan tadi.

"Dalam rangka apa sih lo ngajak jalan begini? Inikan bukan malam minggu." Tasya menyuapkan sesendok nasi kedalam mulutnya. Makanan yang mereka pesan itu bukan makanan mewah, hanya makan malam biasa saja. Lagi pula ini bukan *dinner* romantis, hanya untuk mengisi perut saja sebelum berkeliling kota.

"Emang ngajak lo jalan harus malam minggu, gitu? Inikan malam sabtu, jadi besok juga libur," ucap Devan yang duduk dihadapan Tasya.

Tasya manggut-anggut paham.

"Oh ya Van, besok kan libur, kita kerumah lo ya? Gue kangen sama mama Febby."

"Iya," balas Devan.

"Kata Viola, kak Grizh udah hamil ya Van? Cepet banget," ucap Tasya heran.

"Mungkin benihnya bang Dean bagus," ucap Devan asal.

"Pelanin suara lo!" Devan hanya mengedikkan bahunya sebagai jawaban.

***

Setelah makan malam, Devan mengajak Tasya ke bioskop untuk menonton film. Tasya dengan semangat memesan tiket film ber-*genre* romantis. Padahal, Devan ingin menonton film aksi atau horor. Tak ingin mengecewakan istrinya, Devan hanya pasrah mengikuti kemauan Tasya.

"Senyum dikit napa Van!" Tasya jengah karena sedari tadi Devan hanya menampilkan wajah datarnya sambil memakan *popcorn* yang mereka beli tadi sebelum film dimulai. Mereka sengaja mencari tempat duduk di pojokan.

Devan nenoleh kearah Tasya yang duduk disebelahnya. Ia tersenyum paksa kearah Tasya. "Udahkan?"

"Ya gak senyum paksa juga dong! Senyum yang alami! Liat tuh filmnya bagus banget kan. Masa lo gak baper sih??"

"Gak. Film eceran gitu doang dibilang bagus. Lagian kalo lo mau, gue bisa lebih romantis dari aktor di film itu."

"Dih masa?? Setiap hari bikin gue kesel mulu, mana romantisnya coba??" Tasya memutar bola matanya malas.

"Terus yang bikin lo bersemu setiap saat siapa? Yang udah cium lo, peluk lo, dan selalu ada buat lo siapa? Bahkan gue gak pernah nyakitin lo kayak yang difilm, film itu."

"Kampret emang! Ga usah bawa cium peluk juga kali!"

Devan hanya manggut-anggut menanggapinya.

"Van,"

"Hm"

"Coba liat kesamping gue," bisik Tasya.

Devan menoleh ke sumber yang dibicarakan oleh Tasya. Ia melihat sepasang kekasih sedang berciuman mesra disana. Devan menutup mata Tasya dan merangkulnya.

"Dihh kok mata gue ditutup sih?!" kesal Tasya dan mencoba melepaskan tangan Devan yang menutupi matanya.

Devan melepaskan tangannya. "Bocil gaboleh nonton begituan."

"Heh! Gue udah gede ya!" protes Tasya.

"Iya-iya."

***

Setelah cukup lama menonton film, Tasya mengajak Devan untuk jalan-jalan ke mall. Kata Tasya, kurang seru kalau tidak berbelanja. Devan yang sebenarnya malas dan mengantuk, hanya pasrah saja karena sedari tadi Tasya merengek terus layaknya anak kecil. Daripada Tasya ngambek berhari-hari padanya, mending diturutin.

Mereka mendatangi salah satu mall di Jakarta. Tasya sangat antusias. Tujuan Tasya kemari adalah bermain di *timezone*, karena sudah lama ia tidak bermain permainan tersebut.

Setelah dari *timezone* Devan mengajak Tasya pulang, namun Tasya menolaknya karena ia ingin menghabiskan uang Devan terlebih dahulu.

"Ayo Sya kita pulang. Ngantuk nih gue. Udah jam sepuluh ini," ajak Devan.

"Bentar lagi elah. Gue belum juga belanja ini."

"Ck, yaudah lo mau beli apa?? Buruan."

"Uuu perngertiannya suamiku" Tasya mencubit kedua pipi Devan dengan gemas.

"Tasya! Malu diliatin." Devan menepis tangan Tasya. Tasya terkekeh akan hal itu.

"Gue mau beli boneka panda, terus cemilan yang banyak soalnya stok dirumah abis, terus--" ucapan Tasya terpotong ketika Devan menyeretnya untuk mengikutinya.

***

Setelah membeli semua banyak yang diinginkan Tasya, mereka akhirnya pulang ke apartemen.

"Devan lo mau kemana??"

"Tidur, capek," balas Devan yang kemudian berjalan kearah kamar.

"Eh nanti dulu! Bantuin dong bawa cemilannya ke dapur! Gue kesusahan ini," titah Tasya.

Devan memutar bola matanya malas lalu berbalik arah dan mengambil kantong yang berisi banyak cemilan dari tangan Tasya. Ia berjalan kearah dapur untuk menaruhnya.

Tashlya tersenyum senang dan membawa boneka serta pakaian-pakaian yang baru ia beli kekamarnya.

Tasya menaruh bonekanya diatas tempat tidur, sedangkan pakaiannya ia taruh di lemari. Ia kemudian keruang ganti untuk mengganti pakaiannya menjadi pakaian santai dan tidak lupa mencuci wajah serta kakinya terlebih dahulu. Ia juga menggosok giginya. Rutinitasnya sebelum tidur.

Tasya tidur sambil memeluk boneka panda yang baru saja dibelinya menggunakan uang Devan. Ia tak memperdulikan Devan yang tidur disebelahnya. Bonekanya sangat nyaman untuk dipeluk. Ukurannya juga sangat pas untuk dipeluk. Sangat lembut dan hangat.

Devan mendengus karena dirinya diabaikan okeh Tasya yang lebih memilih untuk memeluk boneka barunya daripada dirinya yang biasanya ia peluk setiap malam.

"Nyesel gue beliin lo boneka," dengus Devan.

Tasya yang tadinya tidur membelakangi Devan pun memutar badannya menjadi menghadap Devan.

"Kenapa?" tanya Tasya bingung.

Devan memutar bola matanya malas dan merengkuh tubuh Tasya yang tidur dihadapannya.

"Pengen peluk"

"Dih, kok lo manja sih?" tanya Tasya heran.

"Abisnya lo meluk boneka mulu. Gue juga pengen kali." Devan merenggangkan rengkuhannya.

"Ck, sama boneka aja cemburu."

"Sya,"

Tasya yang tadinya sudah menutup matanya kini membuka matanya kembali dan menatap wajah Devan yang hanya berjarak satu jengkal dari wajahnya.

"Apa?"

"Lo, ada rencana kita bakal adain resepsi nikah ulang gak?"

Pertanyaan Devan membuat Tasya bingung. "Maksud lo?"

"Yaa kali aja kan lo pengen *wedding party* yang mewah dan meriah. Yang mengundang seluruh temen-temen lo dan

temen gue. Yang lebih terbuka dan disaksikan oleh banyak orang. Lo gak mau?"

"Mau sih. Tapi udah ah. Fikirinnya nanti aja belakangan. Sekarang kita harus tidur."

Devan mengangguk dan ikut memejamkan matanya.

*****

semoga kalian suka ya jangan lupa tinggalkan jejak thank you so much buat yang mau terus baca dan memberikan dukungan i love y'all

25

Happy reading

Cahaya matahari pagi mampu membuat tidur Tasya terusik akibat cahayanya yang berhasil masuk ke retina matanya. Ia mengucek-ngucek matanya dan menoleh ke samping, lebih tepatnya menoleh kearah Devan yang masih tertidur pulas.

Tasya memperhatikan sekejap wajah tampan Devan lalu kemudian ia menepuk-nepuk pipi Devan guna membangunkan cowok tersebut.

"Devan bangun, kita *jogging* yukk mumpung masih pagi," ajak Tasya.

Devan sepertinya sudah mulai sadar, ia hanya berdehem menanggapi Tasya.

Tasya jengkel dan menarik selimut Devan. "Bangun!!!"

Devan berdecak kesal, ia mengubah posisinya menjadi duduk dan merenggangkan otot-otot tangannya seraya menguap kecil. "Apa?" tanyanya dengan mata sedikit terpejam.

"Bangun. Kita jogging."

"Males Sya. Udah siang juga." Devan mengucek-ucek matanya dan mengumpulkan seluruh nyawanya serta memperjelas penglihatannya.

"Siang apanya sih?! Baru jam tujuh! Nanti selesainya jam sembilan! Buruan ah Devan! Ayolahh" Tasya menggoncang-goncangkan tangan Devan.

Devan mengacak rambutnya kesal. "Iya iya!"

Tasya bersorak senang dan segera menyiapkan diri untuk Jogging bersama Devan.

***

Mereka hanya berkeliling-keliling di taman yang ada di dekat apartemen mereka saja. Kebetulan disana juga ramai orang berjogging. Mungkin karena *weekend* kali ya.

Setelah lelah mengelilingi jalanan di taman, Devan mengajak Tasya beristirahat dirumput hijau ditaman tersebut.

"Nih minum." Tasya menyodorkan sebotol air minum yang sengaja ia bawa tadi kepada Devan. Devan menerimanya dan meminumnya.

"Van."

"Hem." Devan mengelap sudut bibirnya yang basah terkena air. Ia juga mengelap keringat yang membanjiri dahinya menggunakan sapu tangan yang ia bawa.

"Nanti jadi ke rumah lo kan?"

"Jadi."

"Jam berapa?"

"Agak siang. Nanti gue mau ngumpul dulu sama temen. Pulang dari gue ngumpul deh."

"Tapi lo pulangnya jangan kesiangan! Pokoknya jam tiga kalo belum pulang gue mogok bicara sama lo!" ancam Tasya.

Dengan gemas Devan mencubit pipi Tasya yang agak *chubby*. "Iya-iya bawel"

"Ck, sakit Van!" kesal Tasya.

"Iya *sorry*. Udah yuk cari sarapan dulu. Keburu telat ntar sarapannya," ucap Devan dan diangguki Tasya.

Mereka kemudian mengunjungi salah satu warung makan yang ada didekat taman.

"Ketopraknya dua porsi ya Umi, sama teh angetnya juga dua," ucap Devan kepada pemilik warung.

"Ya ampunn, nak Devan teh kenapa jarang kesini?? Umi sama bapak kan kangen dengar candaan nak Devan sama kawan-kawan nak yang lain. Kemana mreka?" sapa hangat pemilik warung yang biasa dipanggil Umi Sari oleh orang-oramg.

"Sibuk Umi, udah mau ujian jadi jarang ngumpul," ucap Devan.

Umi Sari manggut-anggut paham dan matanya beralih menatap Tasya yang berdiri disebelah Devan.

"Ya Gustii, ini saha ieu? geulis pisan"

Tasya tersenyum ramah.

"Dia Tasya umi, pacarnya Devan," ucap Devan berbohong. Ya kali dia bilang istrinya disaat usianya masih remaja? Yang ada malah makin banyak pertanyaan nantinya. Tasya pun menganggukkan kepalanya menyetujui ucapan Devan. Ia paham maksud Devan.

"Ya Allah, cantik *plus* ganteng. Nanti keturunan kalian pasti nggak kalah cantik."

Devan tersenyum tipis, sedangkan Tasya tertawa pelan. "Yaudah Umi, kita mau pesen makan. Laper nih," ucap Devan.

Umi Sari menepuk keningnya sendiri tanda lupa. "Eh iya, Umi lupe hehe. Tunggu sebentar ya, Umi buatkan dulu. Ketoprak dua, sama teh angat dua ya?"

Devan mengangguk. Umi Sari segera membuatkan pesanan Devan dan Tasya. Devan mengajak Tasya duduk disalah satu meja yang kosong. Warung ini sangat ramai dikunjungi pembeli karena rasa masakannya yang enak.

Tak membutuhkan waktu lama, kini makanan Devan dan Tasya sudah dihantarkan dan siap dimakan. Tasya yang sudah lapar sedari tadi langsung saja melahap makanannya.

"Enak ga?" tanya Devan yang duduk disebelah Tasya.

"Bangett" ucap Tasya.

Devan terkekeh dan mengusap sudut bibir Tasya yang terkena noda kecap. "Makannnya pelan-pelan."

Tasya mendengus dan kembali menyuapkan makanannya kedalam mulutnya.

"Eh Van, itu Umi Umi tadi orang Sunda ya?" tanya Tasya.

"Iya. Nama aslinya sih gue gatau, tapi orang orang biasa manggilnya Umi Sari."

"Mereka punya anak?"

Devan mengangguk. "Punya. Kalo gak salah dua. Yang pertama namanya Alisya, dia seumuran lo. Dan yang kedua gue gak tau."

"Dih, yang Alisya aja langsung diinget," dengus Tasya.

"Bukan gitu Sya, dia itu sering kesini kalo pulang sekolah dia. Makanya gue sama yang lainnya itu kenal, Randy sama Galang yang paling sering godain dia. Tapi kalo dasarnya cewek murah ya langsung diladenin," ujar Devan.

"Emang dia langsung ngeladenin?"

"Enggak. Dia anak polos, gak ngerti sama gombalan-gombalan gituan. Ya kayak Vio."

"Awas aja lo ikut-ikutan ngegodain anak orang!" peringat Tasya.

"Iya sayang"

Tasya memukul bahu Devan tidak terlalu kencang. "Devan!"

Devan terkekeh dan melanjutkan makanannya. Begitupun dengan Tasya.

***

Setelah sarapan tadi, Devan dan Tasya memutuskan untuk pulang keapartemennya. Berhubung hari sudah menunjukkan pukul sepuluh, dimana matahari semakin panas dan tidak baik untuk kulit.

Setelah sampai di apartemen, Devan membersihkan dirinya terlebih dahulu. Sedangkan Tasya memutuskan untuk bermain dengan ponsel Devan di atas tempat tidur.

Tasya membuka semua aplikasi chat milik Devan. Mulai dari WhatsApp, langsung ke Line. Ia juga membuka seluruh sosial media milik Devan. Mulai Facebook, Twitter, dan yang terakhir adalah Instagram milik cowok tersebut.

Tasya melihat ada beberapa pengikut baru di akun Devan. Rata-rata semuanya adalah cewek, Tasya mendengus kesal. Ia kemudian melihat siapa saja yang diikuti Devan. Hanya sedikit, yaitu hanya lima puluh akun saja.

Tasya melihat setiap orang yang diikuti Devan, hanya sahabat-sahabatnya dan keluarganya saja,serta beberapa orang yang belum Tasya kenali dan beberapa siswa yang ada di kelas maupun tim basketnya saja.

Alrann_

Tasya menjadi kepo dengan akun milik sepupu Devan yang kata Karrel dia adalah seorang *playboy*. Tasya mulai men-*stalker* akun Arlan menggunakan akun Devan. Ia dapat melihat kalau pengikut Arlan juga sebanyak dirinya. Ia memang mengakui kalau keturunan Erlangga itu tidak ada yang gagal produk, mereka selalu cantik dan tampan. Bahkan selalu menjadi idola.

Ia mulai melihat postingan-postingan Arlan yang menurutnya menarik. Ia semakin percaya kalau Arlan itu *playboy* cap kapkap, terlihat dari beberapa postingannya yang berfoto bersama gadis yang berbeda-beda dan dengan *caption* yang berbeda-beda pula.

'*Apa pacarnya gak kesel ya? Dasar*' batin Tasya terheran-heran.

Matanya tertarik untuk melihat postingan Arlan yang duduk diatas pasir pantai bersama dengan seorang gadis yang duduk disebelahnya. Tasya seperti mengenal gadis tersebut.

Tasya membelalakkan matanya ketika melihat siapa gadis yang bersama Arlan. Memang postingan tersebut sudah satu tahun yang lalu, namun mengapa ia tidak tau??

Caption yang dituliskan Arlan pun membut Tasya semakin yakin bahwa Arlan dan gadis yang ada difoto tersebut pernah menjalin hubungan, namun sepertinya hubungan tersebut sudah kandas.

Arlann_ *Don't leave me beib*

Caption tersebut sangat berbeda dengan *caption-caption* yang Arlan tuliskan di postingan-postingan yang lainnya.

"Lagi apa lo?" Suara Devan berhasil membuat Tasya terkejut. Tasya berdecak sebal dan mengubah posisinya menjadi duduk.

"Liat Ig. Kenapa emang?"

"Gapapa. Kayak serius aja gitu." Devan berjalan menuju lemari dan mengambil pakaiannya disana. Saat ini, ia hanya memakai handuk yang melingkar di pinggangnya.

"Gada yang serius. Gue cuma kesel, lo nge-*follow* Cindy tapi gak nge-*follow* gue," dengus Tasya.

"Lo gak *follow* duluan."

"Ishh lo mah. Udah gue *follow*-in ya disini. Tenang aja, gue *follback* kok."

"Iya-iya"

"Ck, kalo mau ganti baju, sono ganti di kamar mandi. Dasar," cibir Tasya ketika melihat Devan yang seenak jidatnya

mengganti pakaian dihadapannya. Untung dia pakai boxer. Tapi tetap sajalah Tasya salfok jadinya.

"Dihh. Kalo lo gak mau liat, yaudah jangan liat. Lo terpesona kan sama bentuk tubuh gue yang keren ini??" kata Devan dengan pd nya.

Tasya hanya berdecak sebal. Ia memang sangat terpesona dengan bentuk tubuh Devan. Tasya lebih memilih menuju kamar mandi dan membersihkan dirinya. Keringatnya tadi nempel ke pakaiannya.

Cukup lama Tasya di kamar mandi, sampai akhirnya ia keluar dengan memakai *bathrobe* berwarna putih dan handuk yang membungkus rambutnya.

"Sya"

Tasya menoleh ke arah Devan yang berdiri didepan cermin, sedang menggunakan *pomade*. "Apa?"

"Gue mau keluar. Nongkrong sama temen. Lo dirumah aja, jangan kemana-mana," ucap Devan seraya menyisir rambutnya menggunakan jari-jemarinya.

"Ck, gak adil lo ah. Gue juga pengen ngabisin waktu sama temen-temen gue," rajuk Tasya yang tadinya masih memilih-milih pakaian.

"Suruh kesini. Jangan keluar! Gue punya mata-mata ya. Kalo sampe gue denger lo keluar tanpa sepengetahuan gue, gue perawanin juga lo malam ini," ancam Devan dan berhasil membuat nyali Tasya menciut.

"Ishh iya!"

"Bisanya cuma ngancem," gumam Tasya pelan. Entah didengar ataupun tidak oleh Devan, ia tak peduli.

Ketika telah menemukan setelan pakaian yang pas, Tasya membalikkan badan dan alangkah terkejutnya ketika Devan sudah ada dihadapannya.

"A-apa?" tanya Tasya gugup, tatapan Devan begitu lekat kepadanya.

Tasya memalingkan wajahnya dan mencoba pergi, namun tubuhnya dikunci oleh kedua tangan Devan. Tasya mundur namun naas, tubuhnya terhalang lemari besar dibelakangnya. Detak jantungnya semakin tak karuan sekarang.

Devan mendekatkan wajahnya ke wajah Tasya dan menempelkan dahinya dengan dahi Tasya. Tasya sangat menikmati aroma segar yang keluar dari nafas cowok itu.

"A-apa sih??"

Devan tersenyum kiri. "Tadi bilang apa?"

"Ha??" Tasya bingung, tadi ia bilang apa? Seingat dia, dia hanya bilang '*Apa*?'

"Gue cuma bisa ngancem, gitu?" Devan menaik turunkan alisnya.

Ya, Sekarang Tasya mengerti. Devan mendengarnya. Tapi biasanya Devan juga tidak seperti ini, apa sekarang Devan tengah pms? Ngaco.

Menyadari perubahan mimik wajah Tasya yang tadinya gugup kini berubah menjadi datar, Devan kembali

mendekatkan wajahnya hingga keningnya kembali menempel.

"Itu bukan ancaman, tapi peringatan. Karna apa? Karna lo pernah keluar tanpa sepengetahuan gue. *So*, lo gak boleh keluar tanpa sepengetahuan gue lagi." Devan menjauhkan wajahnya. Namun sedetik kemudian ia mendekatkan wajahnya lagi tepat di telinga kanan Tasya.

"Apalagi gue udah cukup menahan napsu selama ini. Kalo sampe lo melanggar, gue yang puas," bisiknya dengan *smirk*-nya.

Tasya merinding mendengarnya. Ia mendorong tubuh Devan agar menjauh darinya.

"Ck, apaan sih! Dasar mesum!" ucap Tasya dengan wajah yang sudah ia pastikan sudah seperti kepiting rebus sekarang.

Devan tersenyum manis. "Sama kamu aja kok."

"Devan! *Stop it*! Udah sono, katanya mau nongkrong! Syuh syuh!"

"Ngusir?" goda Devan.

"Iyaaa" ucap Tasya prustasi menghadapi suami yang sangat menyebalkan ini.

Devan terkekeh melihat ekspresi Tasya yang sanget menggemaskan menurutnya. Ia mencubit pipi Tasya dengan gemas.

"Devan! Sakit tau! Lepas!!" Tasya mencoba melepaskan tangan Devan yang mencubit pipinya.

Devan tertawa renyah. Bukannya melepaskan cubitannya, ia malah mencium bibir Tasya tiba-tiba. Tasya mendelikkan matanya karena perlakuan tiba-tiba Devan.

Tasya memukul-mukul punggung Devan. Setelah puas mencicipi bibir manis Tasya, Devan melepaskan ciumannya dan menatap wajah Tasya yang sudah kesal akan tindakannya.

Tanpa buang waktu, Devan segera berlari kecil keluar kamar, ia menghindari amukan Tasya yang sepertinya siap meledak kapan saja.

Namun, sepertinya tidak ada suara teriakan Tasya yang keluar. Karena penasaran, Devan kembali ke kamar dan melihat apa yang terjadi kepada istrinya yang biasanya amarahnya cepat meledak.

Devan dapat melihat Tasya yang sedang menyisir rambutnya dan pakaiannya juga sudah berhanti menjadi pakaian rumahan.

Devan merasa ada yang aneh sama sikap Tasya, ia berjalan menghampiri Tasya yang ada didepan cermin rias.

"Sya," panggil Devan ragu-ragu.

"Hm"

"Lo ... Gak marah?"

Tasya menggeleng. "Enggak. Kenapa harus marah?" Tasya memutar badannya menghadap Devan yang tengah berdiri sedangkan dirinya duduk.

"Tetapi ... Lo harus pasangin wifi di kamar ini. Terus kalo gue pengen dibeliin ini itu lo harus mau beliin, dan lo pulang

dari nongkrong harus bawain gue *ice cream* yang banyak!"

"Ada lagi?" tanya Devan jengkel dengan permintaan Tasya yang banyak.

Tasya menyengir. "Itu aja kok. Kabulin ya? Ya kalo gak mau yaudah gapapa."

Devan menghela nafas. "Iya-iya"

Wajah Tasya berseri seketika. "Bener ya?!"

"Iya"

"Yeyy!!" Tasya bersorak senang.

Devan menggeleng-gelengkan kepalanya maklum dengan tingkah istrinya ini. Ia juga senang karena Tasya tidak menjadi Tasya yang seperti diluar sana. Ia senang jika Tasya cerewet, Tasya manja, dan Tasya yang menyebalkan. Ya, meskipun Devan sering jengkel akan sikapnya yang menyebalkan

"Ya udah gue pergi dulu," pamit Devan.

Tasya mengangguk dan menyalimi tangan Devan. "Inget, pulang sebelum jam tiga! Dan jangan lupa *ice cream* nya!"

"Iya Syasya." Devan mengacak-ngacak rambut Tasya dan segera keluar dari kamarnya.

"Devan! Brantakan lagi nih!!" kesal Tasya.

***

semoga kalian suka ya jangan lupa tinggalkan jejak thank you so much buat yang mau terus baca dan memberikan dukungan i love y'all

26

happy reading

Karena dilarang keluar, Tasya lebih memilih untuk mengundang Kate dan Marsya untuk datang ke apartemennya. Ia tak mau kehilangan perawannya disaat dia masih sekolah.

Kini apartemennya sudah ramai oleh gosip-gosip yang dibawakan Kate. Kate memang suka ngeghibah seperti Mayra. Namun, yang membuat Tasya heran adalah Kate tergolong orang baru di sekolahnya, tapi mengapa ia bisa memiliki gosip-gosip terhangat seputaran sekolahnya? Bahkan ada yang sampai ke sekolah tetangga.

Kalau Marsya, dia juga suka gosip, tapi dia hanya suka mendengarkan dan menyambung-nyambungi saja. Dia tidak terlalu *update* seperti Kate dan Mayra, ia hanya tau beberapa gosip saja, namun sekali ia membawakan gosip, gosipnya selalu yang mengejutkan. Mungkin disini tugas Tasya hanya mendengarkan.

Mereka kini tengah berada di depan televisi yang menayangkan acara kartun Spongebob kesukaan Tasya. Oleh karena itu, Tasya sesekali melirik ke televisi. Sampah camilan yang mereka makan juga berceceran di karpet. Mereka tidak duduk di sofa, melainkan di karpet, katanya supaya lebih seru ngeghibahnya.

"Kat, gue penasaran tentang hubungan lo sama Bagas, udah sampe mana, Kat?" tanya Tasya kepada Kate.

"Baru pdkt elah," jawab Kate.

"Kalo lo sama Kevin gimana Mar? Masih langgeng kan?" Tasya beralih menatap Marsya.

"*Of course*! Buktinya gue masih ketawa bahagia kan sekarang?" sahut Marsya.

"Iyayaya. Eh tapi Sya, Karrel udah tau belom tentang hubungan lo sama Devan?" tanya Kate penasaran.

"Iyanih, soalnya kemaren gue liat dia jalan sama cewek, *maybe* sih dia kakel gue di jurusan Bahasa. *Beautiful*, *and smart girl*. Yaa begitulah dia. *If I'm not mistaken her name is Auristella*. Ya Auristella!" pekik Marsya girang.

"Jangan-jangan dia selingkuh Sya!" heboh Kate.

Tasya yang mengelap bibirnya yang basah karena habis minum air. "Dia udah tau," jawabnya santai.

"*What the*?! Kok bisa??" keget Marsya.

"Iya Sya, dia gak marah gitu sama lo?"

Tasya menggeleng. "Enggak. Dia udah tau dari dulu. Bahkan sebelum kalian tau, *maybe*. Tapi dia gak bilang sama gue kalo dia tau tentang kedekatan gue sama Devan. Dia hanya bersikap gak tau dan baru waktu ini, pas sehari sebelum kita liburan ke pantai bareng kalian, dia ngajak gue ketemu di cafe malam itu. Nah disana dia cerita semuanya ke gue. Gue sempet kaget sih, tapi dia ikhlas katanya dan mau jadi sahabat gue aja. Dan yang lo bilang Stella itu, mungkin Karrel mau *move on* ke dia."

Kate dan Marsya melongo.

"Kok dia bisa tau?"

"Dia sepupunya Devan."

"*What*?! *So*, dia udah tau dong tentang pernikahan lo sama Devan??"

Tasya mengangguk. "Udah."

"Baik bangettt"

"Eh Sya," panggil Kate. Tasya menoleh.

"Apa?"

"Laki lo, pernah ke club gak sih?" tanya Kate.

Tasya menyerngitkan dahinya dan menggeleng. "Enggak. Kenapa?"

Marsya melongo. "*What*?! *Never*?? Kata Kevin, kak Devan itu selain berprestasi dia juga *badboy*. Lo sering kan liat baju seragamnya sering dikeluarin. *Don't you think he's a bad boy like that?*"

"Ya kalo *badboy* sih gue tau. Tapi kalo ke *clubbing* gue gak tau," ucap Tasya.

"Kata kak Bagas sih dia pernah ke club, tapi kalo lagi gada kerjaan aja. Dia ke club juga cuma minum-minum aja dan paling anti mabuk."

"Anti mabuk tapi minum?"

"Ya maksud gue kan, dia minum gak sampe mabuk gituu" ujar Kate.

Tasya dan Marsya ber oh ria. Didalam hati Tasya sebenarnya dia penasaran, apakah Devan juga suka ke club seperti Bagas? Kemungkinan besar iya.

Ditempat lain, yaitu di sebuah cafe kopi, Devan dkk sedang mengobrol-ngobrol biasa.

"Van," panggil Galang.

"Apa?"

"Gue perhatiin, semenjak lo nikah lo makin jarang berantem, terus lo juga gapernah ikut kita ke club lagi. Apa karna bini lo?"

Ya, sebelum kenal Tasya, Devan memang lebih mudah terpancing emosinya. Dan dia juga sesekali ikut teman-temannya ke club hanya untuk duduk-duduk saja dan minum sedikit.

"Males aja," jawabnya singkat.

Devan melirik jam tangannya, waktu sudah menunjukkan pukul dua siang lebih. Itu artinya, ia harus segera pulang dan membelikan Tasya *ice cream* sesuai dengan permintaannya.

"Gue balik duluan." Devan bangkit dan berjalan menuju tempat pemesanan. Ia tau kalau disini juga ada menu *ice cream*.

"*Ice cream* satu *cup*. Rasa coklat sama stroberi dicampur," ucap Devan dengan wajah datarnya namun bisa membuat siapa saja terpana. Untungnya yang menjaga tempat pemesanan saat ini adalah laki-laki. Jika tidak, sudah dipastikan ia akan berdecak sebal.

Laki-laki tersebut mengangguk dan segera membuat pesanan Devan. Tidak butuh waktu lama, *ice cream*-nya sudah jadi dengan berbagai macam toping dan di berikan

kotak agar tidak meleleh *ice cream*-nya nanti. Devan menerimanya dan membayarnya.

Teman-temannya menatapnya dengan tatapan bingung. Mereka tau kalau Devan juga menyukai *ice cream*, namun tidak suka yang topingnya banyak. Tapi kali ini Devan membeli yang berbagai toping.

Devan berjalan menuju mejanya tadi untuk mengambil kunci motor yang masih tertinggal.

"*Ice cream*-nya buat lo?" tanya Rama.

"Tasya," ucapnya singkat dan dibalas anggukan paham oleh teman-temannya. Tanpa tunggu waktu lama lagi, Devan segera bergegas pergi dan pulang ke apartemennya.

Sesampainya di apartemen, Devan menyerngitkan dahinya, ia bingung kala melihat pintu Apartemennya agak terbuka. Ia yakin kalau Tasya yang lupa menutup pintu dengan rapat.

Tanpa basa-basi, Devan segera masuk dan mendapati Tasya tengah bersama Kate dan Marsya. Devan menghampirinya dan memberika *ice cream* pesanan Tasya.

"Nih," ucap Devan seraya menyerahkan *Ice cream*.

Tasya yang tadinya fokus menonton tv bersama sahabatnya, menoleh dan tersenyum. "Makasihh" Tasya menerima kantong plastik berisi kotak *ice cream*.

"Buat kita ada gak?" tanya Kate.

"Gak. Kalian gak minta." Devan berjalan kearah kamarnya. Ia juga bingung harus berbuat apa, ia memutuskan untuk bermain game saja di kamarnya.

Kate dan Marsya memayunkan bibirnya kesal akan jawaban Devan.

"Udah-udah. Nih kita bagi-bagi aja. Lagian ini banyak banget, gue gak bakal abis," ucap Tasya.

Kate dan Marsya antusias mengangguk.

***

Waktu sudah menunjukkan pukul setengah 4 sore. Kate dan Marsya sudah pulang sedari tadi. Tasya dan Devan sudah siap untuk pergi ke rumah kediaman keluarga Erlangga.

"Lo udah siap?" tanya Devan dan diangguki oleh Tasya. "Udah. Yuk."

Tasya dan Devan keluar dari apartemen mereka. Devan tak lupa mengunci pintu apartemennya agar tidak ada yang bisa masuk begitu saja.

Mereka berangkat menggunakan mobil milik Devan. Di perjalanan hanya ada keheningan saja. Karena muak dengan keheningan ini, Tasya memutuskan untuk membuka obrolan.

"Kita nanti jadi ke jalan-jalan kan?"

Devan menoleh sekilas. "*As you wish.*"

"Makasii. Enak banget pasti malam minggu jalan berdua gini," ucap Tasya senang.

Devan hanya menoleh sekilas dan tersneyum tipis.

Suasana kembali hening, hingga tibalah mereka di depan *mansion* kediaman Erlangga. Ketika gerbang sudah dibuka

oleh satpam, Devan melajukan mobilnya memasuki pekarangan rumah.

Viola yang kebetulan ada disana, langsung berlari memeluk Tasya dan Devan bergantian.

"Vio kangenn" ucap Viola senang.

Tasya tersenyum. "Kakak juga kangen sama Vio."

"Dirumah ada mama kan?" tanya Devan.

Viola mengangguk. "Ada. Ayo kak! Mama buat kue." Viola menarik tangan Tasya untuk mengikutinya. Devan menggeleng-gelengkan kepalanya seraya terkekeh melihat tingkah menggemaskan adiknya.

Kedatangan Tasya dan Devan disambut riang oleh Febby. Febby memeluk Tasya dan cipika-cipiki ala perempuan.

"Kok gak bilang-bilang mau dateng? Kan mama bisa buat kue lebih banyak lagi," ucap Febby.

"Sengaja ma. Biar *surprise,*" ucap Devan asal.

Febby tersenyum. "Yuk kedapur, cicipi kue mama."

"Kue mama kan selalu enak."

"Ah kamu. Udah yuk kedapur," ucap Febby merangkul Tasya. Sedangkan Devan merangkul Viola.

"Dirumah ada siapa aja ma?" tanya Devan.

"Mama, Vio, sama para asisten aja. Papamu belum pulang," jawab Febby.

"Oh ya kak, kakak mau tau gak tadi Vio ngapain?" Viola menatap Devan.

Devan menggeleng. "Enggak"

"Iih kak Devan mah! Kak Tasya mau tau gak?" Viola menatap Tasya.

Tasha mengangguk. "Emangnya Viola ngapain?"

"Jadi gini,, Vio abis nyiram bunga baru Vio. Kemarin Vio beli bareng Arga," ucap Viola antusias.

Tasya terkekeh, ia tak menyangka kalau gadis polos seperti Viola juga bisa jatuh cinta. Devan juga ikut terkekeh begitupun dengan Febby.

Devan merasa heran, cowok dingin seperti Arga bisa membuat Viola jatuh cinta? Entah bagaimana caranya. Apakah cara Arga sama seperti dirinya kepada Tasya? Ia rasa tidak. Sewaktu dia masih disini, dia sering mendapati Arga berkunjung kerumahnya. Entah ngobrol bersama Febby, Dean, ataupun Viola. Tetapi, setiap ia melihat Arga, cowok itu jarang memperlihatkan senyumnya. Hanya kepada Febby dan Viola saja. Ia sempat kurang percaya dengan Arga, namun setelah ia menelusuri lebih dalam tentang seluk beluk dan perlakuan Arga kepada Viola, ia jadi percaya dan yakin kalau Arga adalah orang yang tepat untuk Viola.

Arga sendiri juga bukan anak bad boy seperti dirinya, Arga juga merupakan siswa berprestasi. Tentang keluarga, dia hanya memiliki seorang ibu dan adik perempuannya saja. Papa nya sudah lama meninggal karena kecelakaan. Mamanya adalah seorang pekerja keras dan harus mengurus perusahaan papanya yang hingga kini terus berjalan. Tentunya dibantu penyuntikan dananya oleh keluarga

Erlangga. Karena kesibukan mamanya, maka ia sendiri yang menjaga adik semata wayangnya yang masih berusia sepuluh tahun. Jika ia tidak dirumah, ia akan mempercayakan adiknya kepada asisten rumah tangganya. Mamanya pulang memang setiap hari, oleh karena itu ia dan adiknya juga masih memiliki waktu dengan mamanya. Namun mamanya juga sering pergi keluar kota maupun negeri untuk urusan bisnis. Arga juga sosok yang sangat menghargai perempuan, dan kalau sudah sayang, ia akan menjaga dan mencitainya dengan sepenuh hati dan tidak akan menyia-nyiakannya.

Oleh karena itulah, keluarga Erlangga menyetujui hubungan Viola dan Arga.

Back to topic!

Ketika sudah sampai didapur, Tasya dan Devan langsung saja diberikan sepotong kue oleh Febby.

"Gimana, enak?" tanya Febby.

Tasya mengangguk semangat. "Enak bangettt"

"Lembut ma," puji Devan.

"Kue mama terfavorit!" pekik Viola.

Febby tersenyum bahagia. "*Thank you.*"

*****

semoga kalian suka ya jangan lupa tinggalkan jejak thank you so much buat yang mau terus baca dan memberikan dukungan i love y'all

happy reading

Viola mengajak Tasya untuk ikut bersamanya memetik buah apel yang baru matang. Tasya dan Viola sangat antusias memetik buah apel yang masih segar-segar dan memasukannya ke dalam keranjang buah. Sedangkan Febby, dia sedang memotong-motong tangkai bunga di meja taman.

"Ma," panggil Devan yang barusaja duduk di salah satu kursi yang ada di samping meja.

Febby berdehem dan menatap putra keduanya.

"Devan udah mau tamat, dan Devan sama Tasya mau pindah dari apartemen ke sebuah rumah. Tapi Devan perlu bantuan Papa buat nyariin Devan sama Tasya rumah, Ma," ucap Devan.

Febby manggut-anggut paham. Ia setuju kalau Devan dan Tasya pindah ke sebuah rumah daripada tinggal di apartemen. Dari segi keluasan dan kelengkapan ruangan, pasti rumah lebih lengkap daripada apartemen.

"Ya sudah. Nanti Mama bilang sama Papa biar langsung dicarikan dan dibelikan," ucap Febby lembut.

"Tapi belinya pake uang Devan ya, Ma. Soalnya Devan sama Tasya gak mau ngerepotin Papa tentang urusan ini. Cukup Papa nyariin aja, ntar Devan yang bayar," ucap Devan namun dibalas gelengan oleh Febby.

"Enggak. Uang kamu ditabung aja. Urusan beli rumah, biar Papa yang beliin seperti kakak kamu. Kamu itu masih tanggung jawab kami Devan, jadi uang kamu ditabung aja. Kamu jangan gitu ah, udah kayak siapa aja. Kamu anak Mama sama Papa, Van," kata Febby.

Devan menggeleng. "Devan gak mau, Ma. Devan mau beli rumah dengan uang Devan sendiri. Devan janji sisanya bakal Devan tabung. Dan untuk keperluan Devan yang lainnya, Devan pasti masih bergantung sama kalian sampe nanti akhirnya Devan udah kerja."

Febby menghembuskan nafasnya pasrah. "Ya sudah kalau gitu mau kamu. Nanti Mama sampein sama Papa buat mencarikan rumah buat kalian. *Bay the way*, rumah yang seperti apa yang kalian inginkan?"

"Tasya bilang dia kepengen rumah yang tidak terlalu besar, dan gak jauh-jauh dari daerah sini, soalnya kan dia masih harus sekolah," jawab Devan.

"Ok, nanti Mama kasih tau Papa kamu. Dan kamu pokoknya harus fokus sama ujian kamu dulu, jangan pusingin hal lain. Kalo kamu perlu apa-apa, langsung hubungi Mama sama Papa saja. Kami pasti bantu."

"Iya Ma. Makasi ya, Ma." Febby tersenyum dan mengangguk.

"Ma, ini buah apel yang kita petik," ucap Tasya yang baru saja datang bersama Viola. Tasya mengangkat sedikit kerenjang buahnya guna memmperlihatkannya kepada Febby.

"Taruh aja didapur ya, Mama mau lanjut motong tangkai bunga ini dulu. Oh ya Devan, kemarin Dean nelfon, katanya hp kamu enggak aktif. Makanya dia nelfon Mama buat bilang ke kamu nelfon dia balik," ucap Febby.

"Vio sama kak Tasya ke dapur dulu ya, Ma," ucap Viola dan diangguki oleh Febby. Viola lantas menarik tangan Tasya untuk mengikutinya.

"Emang ada apa, Ma?" tanya Devan perihal Dean tadi.

"Mama enggak tau. Coba kamu tanya langsung sama abang kamu, siapa tau penting."

"Ya udah deh Ma, Devan telfon bang Dean dulu. Devan tinggal dulu ya, Ma."

Febby mengangguk membiarkan. Devan bangkit dan melangkah pergi. Tujuannya adalah menuju meja makan.

Ketika sampai di meja makan, Devan langsung mengambil hpnya di dalam slim bag Tasya dan menghubungi Dean.

"Hallo. Kenapa?" tanya Devan *to the point,* ia memang tidak suka basa-basi dan langsung ke intinya. Dean bahkan keluarga dan sahabatnya dapat memaklumi sikap Devan yang sudah melekat pada dirinya sejak kecil. Namun ia akan sopan jika bersama orang tua.

[*Lo yang nelfon duluan, tapi lo yang nanya kenapa. Aneh banget lo*] cibir Dean dari seberang telepon.

Devan memutar bola matanya malas. "Kenapa kemarin nelfon?"

[*Oh itu, gue cuma mau bilang kalo Grizhelle ngidam pengen ketemu bini lo, Tasya. Jadi lo anterin deh dia kesini]* ucap Dean.

"Besok."

[*Ya udah besok, tapi beneran ya. Lo gak mau kan punya ponakan yang--*]

Tut. Devan mematikan sambungannya sebelah sepihak. Ia malas mendengar celotehan kakaknya yang berbeda sifat dengannya. Dapat ia pastikan kalau saat ini Dean tengah menggerutu kesal karenanya.

Devan memasukkan kembali hpnya kedalam slim bag milik Tasya. Ia melihat Tasya dan Viola yang tengah bercanda riang sambil mengupas sebuah apel yang ada ditangan mereka masing-masing.

"Oh ya, kak aku mau ke kamar dulu ya, mau ganti baju," pamit Viola. Bajunya basah karena waktu ia mencuci buahnya tadi didalam sebuah baskom, tidak sengaja airnya tumpah sedikit di bagian bawah baju. Sehingga, mau tidak mau gadis itu harus mengganti bajunya.

Tasya mengangguk membiarkan. Viola menaruh apelnya yang baru ia kupas setengah ke sebuah nampan kecil, ia kemudian melangkah pergi. Tasya melanjutkan aktivitasnya mengupas buah apel.

Tiba-tiba saja, sebuah tangan melingkar di perutnya. Tasya terpekik dan refleks menoleh ke pelaku.

"Van! Lepas, nanti Viola atau Mama liat." Tasya risih karena ia takut ada yang melihat kelakuan Devan terhadap dirinya.

Bukannya melepas, Devan malah semakin mengeratkan tangannya yang melingkar di perut langsing Tasya. Ia meletakkan dagunya di bahu Tasya.

"Biarin," ucap Devan santai.

"Ck, tau ah serah lo," dengus Tasya.

"Kupasin gue satu Sya."

Tasya sedikit menolehkan wajahnya. "Kupas sendiri."

"Gak mau, males. Apa gunanya punya istri kalo ngupas apel aja sendiri."

Tasya memutar bola matanya malas. "Apa gunanya punya tangan kalo ngupas apel aja nyuruh orang?" ucap Tasya tak mau kalah.

Devan mendengus, berdebat dengan Tasya bukanlah ide bagus menurutnya. Ia memilih bungkam dan semakin menenggelamkan kepalanya di ceruk leher Tasya dan menghirup wangi rambut dan leher Tasya yang sangat memanjakan indra pembaunya.

"Kalian ngapain?"

Mendengar suara Febby, sontak Devan melepaskan pelukannya dan menggaruk tengkuk lehernyanya yang tak gatal. Tasya sama kikkuknya seperti Devan.

Febby terkekeh dan berjalan menuju kulkas. "Maaf Mama ganggu. Lanjutin aja," ucap Febby seraya mengambil air dingin dari kulkas.

Tasya sangat malu, ini semua gara-gara Devan yang bermanja-manja tidak kenal tempat. Sedangkan Devan, ia cenggengesan.

Febby merasa tak enak hati karena telah mengganggu sepasang sejoli yang tengah bermesraan. Ia memutuskan untuk pergi dari dapur dan meninggalkan anak dan menantunya berdua saja disana.

Karena Febby telah pergi, Tasya menginjak kaki Devan sehingga membuat sang mpu meringis karenanya. "Awss sakit Sya.." Devan mengusap-usap kakinya yang diinjak.

"Makanya, kenal tempat dikit! Gegara lo gue malu dengan Mama," gerutu Tasya.

"Udahlah, lagian Mama juga bilang gapapa kan? Lagian wajar kalo gue pengen peluk istri gue, kan?" Devan menaik turunkan alisnya, ia tengah menggoda Tasya.

Daripada salah tingkah, Tasya memutuskan keluar dari dapur dan memakan apel yang sudah ia kupas tadi. Devan terkekeh melihat tingkah Tasya lalu ia mengikuti langkah Tasya.

Tasya berhenti di meja makan, ia mengambil hpnya didalam *slim bag* miliknya. Ia tak memperdulikan Devan yang terus mengikutinya hingga ia berada di ruang tengah dan duduk disana. Devan juga melakukan hal yang sama dan duduk di sebelah Tasya.

Devan terus memandangi wajah cantik Tasya dari samping. Tasya yang tengah memainkan ponselnya pun menjadi salah tingkah.

"Jangan ngeliatin gue kayak gitu!"

"*Why*? *You're so beautiful honey.*" Dengan nakal Devan mengedipkan sebelah matanya.

"Dihh!! Tapi lo jelek." Taysa bohong bahkan sangat bohong bila mengatakan cowok itu jelek. Devan tampan bahkan baru bangun tidur pun kadar ketampanannya tidak pernah berkurang. Apalagi saat ini?

"Masa sih? Vi sini!" Devan memanggil Viola yang baru turun dari tangga. Merasa dipanggil, Viola segera menghampiri Devan dan Tasya yang duduk di ruang tengah.

"Ada apa, Kak?" tanya Viola yang masih berdiri.

"Kakak mau nanya. Menurut Vio, kakak ganteng apa jelek?" tanya Devan.

Viola menyerngitkan dahinya, ia tidak pernah mendapat pertanyaan seperti itu dari Devan, paling dari Dean dia sering. Dan sekarang? Dalam hati Viola tersenyum, ternyata kakaknya sangat cair bila bersama Tasya. Ia rasa Tasya adalah orang yang sangat tepat untuk kakaknya.

"Vi, jawab." Devan mengibas-ngibaskan tangannya naik turun di depan wajah Viola karena gadis itu tengah melamun.

"Ha?"

Devan tersenyum miring. "Liat kan? Viola aja sampe terkagum sama kegantengan gue," ucap Devan kepada Tasya. Tasya memutar bola matanya malas dan kembali fokus ke hpnya.

"Heh! Kak Devan emang ganteng, tapi bukan berarti Vio terkagum-kagum ya!" sergah Viola.

***

Tasya dan Devan berkunjung sampai jam 6 sore. Marvel belum juga pulang, kata Febby, Marvel ada rapat dadakan.

Devan dan Tasya tidak memberitahu tujuan mereka setelah ini, karena jika mereka memberitahu, sudah dipastikan Viola akan ngotot minta ikut. Sebenarnya Tasya senang jika Viola

mau ikut, namun Devan yang tak senang. Devan tidak mau ada pengganggu momentnya dengan Tasya nanti, ia mau menghabiskan waktu malamnya bersama Tasya berjalan-jalan keliling kota.

Devan sendiri sebenarnya ingin mengajak Tasya ke sebuah tempat yang romantis, namun Tasya ingin mengunjungi pasar malam yang kebetulan ada disana. Ada banyak wahana seru, oleh karena itu Tasya antusias. Devan pun hanya mengikutinya saja.

Tasya dan Devan kini sudah berada di pasar malam tersebut. Tasya bersikap biasa saja, namun Devan dapat melihat dari mata gadis itu bahwa dia sangat senang.

Tasya mengajak Devan untuk mencoba beberapa wahana yang ada disana. Mulai dari yang ekstrem, sampai yang membosankan pun sudah mereka coba. Dan yang terakhir, Tasya mengajaknya untuk mencoba wahana rumah hantu.

"Lo yakin?" tanya Devan ketika sudah berada di depan wahana.

Tasya mengangguk mantap. "Yakin! Jangan-jangan lo takut lagi??"

"Gak lah! Gue? Takut sama hantu? Ceburin gue ke laut! Yang ada ntar lo yang takut." Devan menatap Tasya remeh.

Tasya berdecak. "Buktikan! Kalo gue gak takut, lo harus turutin satu permintaan gue!"

"Oke. Tapi kalo lo takut, lo yang harus nurutin sati permintaan gue nanti," tantang Devan.

Tasya nampak menimang-nimang sebentar, setelah itu ia mengangguk mantap. "Ok deal!"

Keduanya kemudian masuk ke dalam wahana mengerikan tersebut. Memang banyak mengunjung yang mencoba wahana ini, namun, jalur mereka akan dipisah agar tidak ramai yang melalui jalur yang sama.

Saat masuk, Tasya memang nampak biasa saja. Devan? Jangan tanyakan cowok itu, jangankan takut, ia malah menatap sekeliling dengan tatapan datarnya. Ia sama sekali tidak takut dengan hantu karena sedari kecil ia selalu diajak menonton film horor oleh Dean. Jadinya ia sudah kebal dan tak takut lagi menontonnya.

Suara menyeramkan mulai bermunculan, mampu membuat bulu kudu merinding. Itulah yang dirasakan Tasya saat ini, ia sangat merinding. Terlebih lagi banyak tengkorak maupun bayangan-bayangan seram yang sedari tadi muncul. Penerangan sangat minim disini, mau tak mau ia harus menyalakan senter hpnya.

Padahal rencana Tasya mengajak Devan mencoba wahana ini adalah jika Tasya takut Tasya bisa memeluk Devan dan mereka membuat moment romantis, namun karena tantangan tersebut membuat harapan Tasya kandas. Sebisa mungkin Tasya terlihat biasa saja, ia tak mau kalah taruhan yang nantinya dirinya harus menuruti permintaan Devan yang sudah ia pastikan pasti aneh-aneh.

Sesekali Tasya melirik Devan yang berjalan disampingnya, ia mendengus karena Devan terlihat biasa saja dan bahkan tidak ada ekspresi sedikitpun.

"Kenapa Sya?" tanya Devan ketika menyadari sedari tadi Tasya meliriknya.

"Ha? Gapapa," elak Tasya cepat dan melanjutkan jalannya.

Tasya menatap lurus kedepan, sampai suatu tangisan seram berbunyi lagi. Tasya sangat merinding saat ini.

Ketika ingin menggenggam tangan Devan, Tasya tak menemukan Devan disebelahnya. Ia panik bukan main, ia melihat sekelilingnya yang begitu menyeramkan dan tidak menemukan Devan.

Keringat dingin mulai membanjiri pelipisnya. Bagaimana jika Devan berbelok arah tadi? Itu artinya Tasya sendirian?? Di kegelapan, di tempat menyeramkan, dan di kesunyian yang hanya diramaikan oleh suara tangis mistis dan suara ketawa khas hantu, Tasya hanya sendirian?! OMG siapapun tolong Tasya!

"Devan!!" teriak Tasya memanggil nama Devan, namun sang pemilik nama tak kunjung menjawab.

Tasya memanggilnya berkali-kali namun hasilnya tetap sama, Devan tak menjawabnya. Yang ada suara setan yang menjawabnya. Tasya menyerah dan mulai menangis.

"Devann, hikss gue takutt" isak tangis Tasya mulai terdengar.

"Devan lo jahat ninggalin gue hiks. Devannn" Tasya menunduk karena tak berani menatap sekeliling.

Sebuah tangan memegang pundah Tasya, Tasya terkejut bukan main dan langsung memukul-mukul pelaku yang memegang pundaknya.

Matanya masih terpejam, sekuat tenaga ia memukuli pelaku tersebut hingga pelaku tersebut meringis dan menghindar.

"Pergi lo pergi pergi!!!" teriak Tasya berusaha mengusir pelaku yang ia yakini hantu.

"Awss stop!"

"Aw sakit Sya! Ini gue Devan!!"

Tasya menghentikan aksinya dan membuka sebelah matanya memastikan. Ia mengarahkan senter hpnya yang masih menyala ke wajah pelaku sehingga membuatnya menutup mata karena silau.

Tasya bernafas lega ketika mengetahui itu Devan. Tapi Tasya masih belum percaya, ia menyenteri kaki Devan, ternyata napak. Tasya bernafas semakin lega.

"Huh syukurlah." Tasya mengelus dadanya.

"Lo tuh kemana aja?! Sengaja ya bikin gue takut?!" tuduh Tasya kepada Devan.

"Eh tuh mulut! Tadi kita beda arah pas di belokan situ!" Devan menunjuk kearah belakangnya yang terdapat banyak terowongan.

"Menyadari lo gak sama gue, gue nyari lo ke satu-satu terowongan, tapi gue malah ketemu pengunjung lain. Dan gue denger suara cewek nangis disini. Yaudah gue yakin lo disini," ucap Devan menjelaskan.

Tasya ber'oh' malas. Dan berjalan lebih dulu meninggalkan Devan. Ia sangat malu kepada Devan. Ia kalah taruhan.

Devan menjajarkan langkahnya dengan langkah Tasya dengan sangat mudah.

"Lo udah kalah taruhan," ucap Devan.

"Iya tau," ketus Tasya.

Devan menggelengkan kepalanya menghadapi istrinya. Sampai akhirnya, mereka keluar juga dari wahana ini dan Tasya menghembuskan nafasnya lega. Ia juga kesal, kalau saja tadi mereka tidak pisah jalur, pasti Tasya yang menang saat ini.

*****

semoga kalian suka ya jangan lupa tinggalkan jejak thank you so much buat yang mau terus baca dan memberikan dukungan i love y'all

happy reading

Devan mengajak Tasya mengisi perut disalah satu tempat makan yang ada disana. Mereka memesan menu makan malam untuk mengisi perut mereka.

Devan duduk disebelah Tasya. Ia memandangi wajah Tasya yang tertutupi rambut panjang milik Tasya. Ia pun menyelipkan rambut Tasya dibelakang telinga gadis tersebut.

"Lo bawa ikat rambut?" tanya Devan.

Tasy menggeleng. "Enggak. Udah biarin aja."

"Lo gak gerah? Atau keganggu gitu?"

"Enggak. Kan ada lo yang bakal benerin," jawab Tasya dengan senyumannya.

Devan tersenyum dan mengacak pelan pucuk kepala Tasya lalu membenarkannya lagi.

"Bisa banget lo."

"Hehe. Van, gue ke toilet dulu bentar. Kebelet," pamit Tasya

"Iya. Hati-hati tapi, jangan sampe ilang."

"Ck, lo kira gue bocah apa?" dengus Tasya yang kemudian bangkit dari duduknya dan berjalan menuju toilet.

Karena makanannya sudah habis, Devan memutuskan untuk memainkan ponselnya. Ia hanya membuka instagramnya saja tanpa ada minat sedikitpun.

"Misi mas, boleh saya dan teman saya duduk disini? Mejanya penuh soalnya," ucap seorang perempuan yang menatap genit kearah Devan.

Devan hanya melirik sekilas dan melihat kembali ke layar ponselnya.

"Masnya jangan diem aja," ucap perempuan yang satunya lagi. Perempuannya ada dua.

Melihat ketidak pedulian Devan, mereka memutuskan untuk langsung duduk di hadapan Devan karena setiap meja ada 4 kursi.

"Masnya namanya siapa? Kalo saya namanya Tiara," ucap perempuan yang diketahui namanya Tiara.

"Kalo saya Pretty, masih *single* kok mas," ucap perempuan satu lagi yang namanya Pretty. Kalau dilihat, penampilan Pretty lebih mencolok daripada Tiara. Devan dapat pastikan kalau mereka tak jauh berbeda dari para cewek cabe diluar sana.

"Mas nya kok diem aja sih? Sariawan ya?"

"Mas jangan mentang-mentang ganteng, terus bisa abaiin kita gitu aja dong. Hargai kita juga dong," kesal Tiara.

"Tau nih. Dikira kita cuma angin lalu apa?" dengus Pretty.

Devan yang jengah akhirnya bersuara "Apa?" tanyanya dingin dan tentunya dengan wajah datar.

Senyum Pretty dan Tiara Mengembang. "Nama masnya siapa?" tanya Tiara

Devan tersenyum melihat Tasya yang berjalan kearahnya. Namun, Tiara dan Pretty menyalah artikan, mereka kira senyum manis itu untuk dirinya.

"Nah, kalo senyum gini kan makin ganteng," ucap Pretty.

"Sayang kok lama?" ucap Devan lembut.

Tiara dan Pretty makin terkesima karena panggilan Devan yang mereka fikir untuk diri mereka. Namun, senyum mereka luntur ketika melihat Tasya datang dan duduk disebelah Devan dengan tangan Devan yang terangkat untuk mengelus rambut Tasya lembut.

Tasya sempat bingung dengan perlakuan aneh Devan, namun ia mengerti dengan suasananya dan membiarkannya saja.

"*Sorry* lama, soalnya tadi harus ngantri dulu," ucap Tasya.

"Iya gapapa. Aku udah selesai makannya, kamu abisin aja dulu," ucap Devan dengan mengubah panggilan dari 'elo-gue' menjadi 'aku-kamu'.

"Iya." Tasya kembali menyuapkan makanannya kedalam mulutnya menggunakan sendok.

Tanpa memperdulikan kedua perempuan yang sedari tadi menatap mereka iri, Devan tak segan-segan membersihkan ujung bibir Tasya menggunakan jarinya.

Jujur, Tasya sangat deg-degan akan semua ini. Ia hanya tersenyum kearah Devan yang juga tersenyum kearahnya.

"Ck, sengaja banget sih," gerutu Tiara.

"Emang sujatinya yang cewek caper," timpal Pretty.

'*Ngaca woi, yang caper disini siapa?!*' batin Tasya kesal.

"Permisi Mbak, Mbak mau pesan apa?" tanya seorang pelayan yang menghampiri Tiara dan Pretty.

"Gada. Kita gajadi makan." Pretty bangkit, begitupun dengan Tiara.

Devan dan Tasya tidak mengindahkan perbuatan Pretty dan Tiara. Tasya yang masih sibuk menghabiskan makanannya, sedangkan Devan yang fokus dengan hp nya.

Setelah mereka makan malam, mereka memutuskan untuk berkeliling-keliling lagi. Mata Tasya tak sengaja melihat sebuah pameran kuliner Indonesia yang ada disana.

Tasya mengajak Devan untuk kesana. Devan ngikut saja, dirinya juga bosan dengan permainan dan wahana-wahana disini.

Mereka memasuki area yang sangat ramai yang diberi judul PKI-Pameran Kuliner Indonesia-. Banyak pengunjung yang tertarik dengan pameran ini, selain karena kulinernya, disini juga ada beberapa assesori dan pernak-pernik lainnya yang dijual.

Pengunjung bukan hanya pengunjung domestik saja, bahkan mancanegara pun ramai disini.

"*Excuse me*, apa kalian ingin membeli sebuah kupon?" seorang pria yang terlihat masih muda menghampiri Devan dan Tasya lalu memperlihatkan beberapa kupon kepada mereka.

"Kalau boleh tau ini kupon apa?" tanya Tasya.

"Kupon ini bisa membuat kalian dapat melihat langsung proses bagaimana cara mereka membuat olahan kuliner Indonesia," jawab pria tersebut dengan semangat.

"*Nice*. Berapa harganya?" tanya Tasya menanyakan harga kupon tersebut.

"Satu kupon hanya 50.000 Rupiah."

Tasya mengangguk dan mengeluarkan dua lembar uang seratus ribuan. Ia kemudian memilih kupon tersebut. Ia bingung harus memilih kuliner apa untuk dilijat proses memasaknya.

"Van, lo tertarik sama yang mana?" tanya Tasya kepada Devan yang sedari tadi hanya diam dibelakangnya.

Devan mendekat dan melihat-lihat kuponnya. Matanya jatuh ke sebuah kupon yang menarik perhatiannya. Ia kemudian mengambilnya. "Lawar Bali," ucapnya.

Tasya mengangguk dan mengambil satu lagi. Mereka membeli dua kupon untuk melihat cara masak lawar Bali. Jadi mereka bisa membeli dua kupon lagi.

"Kalo gue pengen ... Mmm ... Klepon aja deh." Tasya mengambil dua kupon untuk melihat proses pembuatan klepon.

Pria yang membawa kupon tersebut pun mengangguk. "Kalian bisa mencari lapaknya di dekat sini," ucapnya ramah.

Tasya dan Devan mengangguk. Mereka kemudian pergi dan melihat-lihat. Mata Tasya berbinar ketika melihat berbagai macam kuliner yang dijual disini. Bahkan para mengunjung sampai desak-desakkan hanya untuk melihat proses

pembuatan yang mana kuponnya sudah mereka beli terlebih dahulu.

Dan banyak juga yang hanya mencicipi saja dan membelinya. Mata Tasya sangat tertarik ketika melihat olahan yang sangat menggiurkan.

"Van, kesana yuk!" ajak Tasya dengan semangat.

Devan mengangguk dan mengikuti langkah Tasya. Mereka sampai di salah satu lapak yang sangat Tasya minati untuk kesana.

"Seketika gue jadi laper lagii" ucap Tasya ketika mencium bau masakan yang sangat menyengat.

"Gak takut gemuk lo?"

"Ck, untung lo ngingetin," dengus Tasya. Devan menggelengkan kepalanya heran.

"Mending kita cari lapak yang ada di kupon," ucap Devan.

Tasya mengangguk. Ia memang sangat penasaran dengan cara pembuatan klepon yang lengket-lengket namun lumer dimulut.

"Van! Itu lapak klepon!" Tasya menepuk-nepuk pundak Devan ketika melihat lapak yang ia cari-cari.

Devan menoleh ke arah yang ditunjuk oleh Tasha. "Ya udah ayo kesana."

Tasya dan Devan kemudian berjalan menuju lapak klepon tersebut. Tasya sangat senang.

"Pertama kali gue makan klepon tuh pas gue lagi liburan ke Jogja. Disana ada pedagang klepon yang menawarkan

dagangannya ke pengunjung. Pas gue makan tuh rasanya, beuh enak bangett. Sama gula merahnya juga lumer banget di mulut. Teksturnya lengket dan lentur. Kalo digigit gula merahnya ambyar!" cerita Tasya dengan semangat.

Devan menanggapinya dengan terkekeh dan mengacak-ngacak pucuk kepala Tasya.

"Gue belum pernah," sahut Devan.

"Ya udah sekarang lo harus coba!"

Devan mengangguk.

Mereka kini telah sampai di lapak tersebut. Banyak pengunjung yang mencicipi jajanan disana. Tidak hanya klepon yang ada disana.

"Permisi kak, ada yang bisa dibantu?" tanya seorang gadis kepada Tasya, gadis itu sepertinya baru berusia sekitaran 14 tahunan. Tasya terkejut melihat gadis itu. Ia pernah sangat dekat dengannya.

"Reina??"

Gadis yang bernama Reina pun sama terkejutnya dengan kehadiran Tasya yang tadinya ia kira orang lain.

"Kak Tasya?!" pekik Reina lalu memeluk Tasya sekilas.

"Kakak kok gak pernah kerumah lagi?? Kakak udah putus ya sama kak Rega? Kenapa kak? Kakak udah Rei anggap kakak Reina sendiri loh," ucap Reina agak sendu.

Tasya memang tak tega melihat Reina yang sepertinya memang merindukan kehadirannya lagi. Namun mau

bagaimanapun ia tak mungkin lagi kembali bersama orang yang sudah ia lupakan kenangan bersamanya dulu.

"Maafin kakak. Untuk alasannya, kamu tanyakan langsung aja sama kakak kamu," ucap Tasya.

Reina menghembuskan nafasnya. "Yaudah. Kakak kesini mau nyicipi makanan, atau mau liat prosesnya? Eh? Dia siapa kak? Pacar baru kakak ya?"

Tasya menoleh ke arah Devan yang sedari tadi hanya diam. Sudah ia pastikan Devan akan bertanya nantinya. Tasya mengangguk sebagai jawaban. Raut wajah Reina seperti kurang suka.

"Kami kesini mau liat proses. Nih kuponnya." Tasya menyerahkan dua kupon kepada Reina.

Reina mengambilnya lalu mengangguk. "Yaudah yuk kak ikutin Rei."

Tasya dan Devan mengikuti arah langkah Reina. Hingga mereka tiba disebuah dapur yang lumayan luas. Disana ada beberapa kuali besar yang berisi adonan, dan para pembuat klepon. Disana juga ada beberapa pengunjung seperti Tasya dan Devan.

"Ayo Kak," ajak Reina.

"Tunggu Rei," Tasya mencegah tangan Reina.

Reina menyerngit bingung. "Kenapa Kak?"

"Kamu disini ngapain? Kamu kerja?" tanya Tasya.

Reina tersenyum. "Enggak kak. Lapak ini milik tante aku, karena hari ini libur, aku memilih untuk bantuin aja disini

dari tadi siang. Kak Rega juga ada, tapi dia masih pergi."

'*What?! Rega juga?!!*'

"Owh. Kakak kirain kamu kerja."

Reina menggeleng. "Enggak lah. Ayo kak."

Tasya, Devan, dan Reina berjalan kearah salah satu pembuat klepon. Disana Tasya dan Devan mengetahui proses pembuatan klepon satu-persatu. Pembuat klepon juga bercerita sedikit tentang klepon.

Setelah melihat proses pembuatan, Devan dan Tasya kini mencicipi hasil yang dibuat tadi.

"Cobain deh Van, lo belum pernah makan kan?" Tasya mengarahkan satu klepon berwarna hijau ke mulut Devan.

"Gak lengket dimulut?" Devan masih kurang yakin kalau klepon yang lengket itu tidak lengket dimulut.

Tasya berdecak. "Enggak. Cobain deh."

Dengan ragu, Devan menggigit sedikit klepon yang dipegang Tasya di depan mulutnya.

Devan mengunyahnya dengan pelan, dan kemudian ia tersenyum. "Enak."

Tasya ikut tersenyum. "Apa gue bilang. Ini tuh enak. Lengket dimulut gak?"

Devan menggeleng. "Enggak. Lagi Sya." Devan membuka mulutnya. Tasya menyuapkan sisa gigitan Devan tadi kedalam mulut cowok itu.

Devan mengunyahnya dengan perlahan. "Lumer"

"Apa gue bilang! Pak, beli satu kotak ya," ucap Tasya kepada salah satu penjaga lapak tersebut.

"Dua aja Sya," ucap Devan.

"Kebanyakan Van, ini udah malem. Ntar ga abis. Kalo sisain buat besok takutnya basi," ujar Tasya.

"Berapa neng?" tanya Bapak yang ada disana.

"Satu aja Pak," jawab Tasya. Bapak itu mengangguk dan mulai menyiapkan pesanan Tasya.

Tak sampai satu menit, bapak itu menyerahkan kantong plastik berisi mika yang ukurannya lumayan besar, didalam mika berisi lumayan klepon yang menggiurkan.

Tasya berterima kasih dan menyerahkan selembar uang berwarna biru.

"Tunggu ya neng," kata bapak itu yang hendak mengambil kembalian.

"Kembaliannya ambil aja Pak," ucap Tasya ramah. Bapak itu berterima kasih kepada Tasya dan Devan karena uang kembalian tersebut dan juga karena sudah berkunjung ke lapak mereka.

Tasya dan Devan pamit dari lapak tersebut, namun, kejadian tak disangka malah terjadi kepada Tasya. Bahunya disenggol orang yang kelihatannya buru-buru. Untung kleponnya tidak jatuh, namun tubuhnya yang jatuh.

"Eh mbak *sorry sorry,*" ucap cowok yang menyenggol Tasya secara tidak sengaja.

"Iya gapapa," ucap Tasya seraya berdiri dan dibantu Devan.

"Lain kali hati-hati mas," ujar Devan.

Tasya membersihkan roknya yang agak kotor.

"Sekali lagi maaf ya mbak, saya buru-buru soalnya."

Tasya mengangguk dan mengangkat wajahnya. Matanya membulat ketika mengetahui siapa yang menabraknya tadi. Cowok yang menabrak Tasya juga sama terkejutnya dengan Tasya.

"Tasya?"

"Re-rega?"

*****

semoga kalian suka ya jangan lupa tinggalkan jejak thank you so much buat yang mau terus baca dan memberikan dukungan i love y'all

happy reading

"Re-rega?"

Devan seperti pernah mendengar nama Rega. Ia mencoba mengingatnya.

"*Kakak kok gak pernah kerumah lagi?? Kakak udah putus ya sama kak Rega? Kenapa kak? Kakak udah Rei anggap kakak Reina sendiri loh," ucap Reina agak sendu.*

Ah iya, sekarang Devan ingat. Rega adalah mantan pacar Tasya yang sepertinya belum lama ini putus. Devan merasa tidak suka melihat Tasya bertemu lagi dengan mantan pacarnya yang bernama Rega itu. Cemburu? Sangat.

"Ya ampun Tasya, udah lama kita gak ketemu lagi. Lo apa kabar? Rei kangen katanya sama lo. Chiko apa kabar? Rei sama Chiko juga jadi gapernah ketemu sekarang." Rega terkekeh diakhir kalimatnya. Dan Tasya rasa itu semua hanya *fake.*

Tasya tersenyum paksa. "Iya. Kabar gue baik, Chiko juga baik. Tadi gue udah ketemu sama Rei di lapak tante kalian."

"Oh bagus deh kalo gitu. Oh ya, dia pacar baru lo? Cepet banget lo dapet gebetannya." Lagi-lagi Rega terkekeh.

Tasya hanya tersenyum menanggapinya. Didalam hati ia sudah sangat menggerutu. '*Emang lo aja yang bisa dapet cewek cepet?!'*

"Iya, dia pacar gue, Devan."

"Gue kira lo bakal jadian sama Karrel. Nyatanya beda," ucap Rega

"Oh ya, gue Rega." Rega mengulurkan tangannya kepada Devan.

Devan membalas jabatan tangan Rega dengan malas. "Devan."

'*Dingin amat,*' batin Rega.

"Ya udah Sya, gue pergi dulu ya, buru-buru soalnya. *Bye!* Seneng bisa ketemu lo lagi." Rega melambaikan tangannya dan pergi dari hadapan Tasya.

Tasya hanya berdeham malas.

"Seneng ya, bisa ketemu mantan," cibir Devan.

Tasya menatapnya kesal. "Seneng darimana bambang?? Gue kecewa berat sama dia."

"Kecewa kenapa?" tanya Devan.

"Ya gitu. Nanti deh di rumah gue cerita. Sekarang mending kita cari lapak lawar Bali," ucap Tasya.

"Udah malem Sya. Pulang aja."

"Lo yakin? Kan lo pengen liat. Gue juga pegen liat padahal."

"Lain kali aja. Udah jam sebelas Sya," ujar Devan.

Tasya melirik jam tangannya. Ternyata benar sudah jam sebelas malam.

"Eh iya bener. Kok gak kerasa ya?"

"Udah. Mending sekarang kita pulang aja," ajak Devan.

"Tapi kuponnya? Mubazir Van."

"Udahlah gapapa."

Tasya akhirnya mengangguk. "Ya udah ayo pulang!" seru Tasya yang menarik tangan Devan. Devan geleng-geleng kepala dengan tingkah Tasya, namun ia senang karena Tasya bertingkah seperti itu hanya pada dirinya saja.

***

Tasya dan Devan sudah sampai di apartemen mereka. Mereka tidak langsung tidur, melainkan memakan klepon yang mereka beli tadi. Tentunya pakaian mereka juga sudah mereka ganti menjadi pakaian santai.

Mereka tengah duduk di ruang tv sambil menonton acara berita yang sama sekali tidak mereka perhatikan sedari tadi.

"Enak bangett"

"ceritain soal Rega. Kenapa kalian bisa putus?" tanya Devan tiba-tiba. Ia sangat penasaran dengan kisah masa lalu Tasya, apalagi soal kish cintanya

Tasya menatap Devan lalu mulai berucap. "Dia yang mutusin duluan tanpa alasan yang jelas. Dan besoknya, gue liat dia lagi sama cewek di taman. Gue pengen labrak saat itu juga, tapi gue sadar kalo gue bukan siapa-siapanya lagi."

"Reina?"

"Dia adik kandung Rega. Dia seumuran sama Chiko. Dulu pas gue masih pacaran sama Rega, gue sering mampir kerumahnya dan bertemu sama Reina. Rega dan Reina itu

anak piatu. Nyokap mereka meninggal pas lahirin Reina. Dan bokapnya jarang pulang karena memilih membangun usaha di Belanda dan menetap disana."

"Kata Rega, mereka sempat dipaksa untuk diajak tinggal bersama di Belanda. Tapi Rega menolak, ia ingin besar di Indonesia dan Reina yang saat itu masih tk juga menolak dan ingin ikut sama Rega

Rega dan Reina, mereka tinggal berdua di rumah mereka dan tentunya hanya bersama aisten rumah tangga mereka aja. Rega juga bilang kalo mereka sering di transfer uang dengan nominal yang besar oleh papanya. Rega yakin kalau papanya udah sukses disana. Papa mereka juga pulangnya cuma setahun kadang dua kali atau tiga kali kata Rega."

"Meski kek gitu, kata Rega dia jarang rindu dengan kasih sayang orang tua karena mereka punya tante dan om mereka yang sangat menyayangi mereka walau berbeda rumah."

"Reina juga sering kesepian dirumah sendirian dan dia sangat bersemangat kalo gue main kerumahnya. Gue juga kasian sama Reina karena sekarang ia kesepian lagi. Entah apa yang bikin Rega mutusin gue, gue gak tau," jelas Tasya panjang lebar.

Devan manggut-anggut paham. Ia dapat menyimpulkan kalau sebenarnya Rega sangat mencintai Tasya waktu pacaran. Terbukti ketika Rega berani terang-terangan menceritakan masalah keluarganya kepada Tasya. Laki-laki tidak akan membicarakan masalahnya kesembarang orang selain orang yang sangat ia percaya dan sayangi. Lalu, kenapa Rega memutuskan hubungannya? Devan rasa ada yang tidak beres.

"Pasti ada yang gak beres," ucap Devan.

"Maksud lo?"

"Dia pasti punya alasan kenapa dia mutusin lo secara tiba-tiba."

"Itu karena dia dia gak pernah cinta sama gue. Dia cuma mau permainin perasaan gue aja," kesal Tasya.

"Tapi Sya, cowok jarang mau terang-terangan sama orang apalagi tentang masalah keluarga. Gue yakin dia itu sebenernya cinta sama lo."

Tasya berdecak sebal. "Ya terus? Kalo sekarang pun dia balik, lo mau gue kemanain??"

"Di hatimu"

Tasya menjitak kening Devan. "Garing!"

Devan mengusap-usap keningnya yang sakit karena jitakan Tasya. "Gue lebih tua dari lo Sya."

"*I don't care*!" ketus Tasya.

Devan mendengus. "Lo berapa lama pacaran sama Rega dan kapan putusnya?"

"Eumm, kurang lebih setahun. Dan putusnya berapa bulan yang lalu."

"Hmm, Lama juga kalian pacaran."

"Lah elo? Berapa lama sama Faya?" tanya Tasya jengkel.

"Gak tau lupa."

"Jawaban klasik."

"Udah-udah. Mending sekarang kita tidur, udah larut banget ini," ucap Devan.

"Ya udah ayo."

Devan dan Tasya beranjak kekamar mereka. Sebelumnya Tasya juga mematikan tv terlebih dahulu dan Devan membuang bungkus kleponnya.

"Van," panggil Tasya kepada Devan yang tidur dihadapannya.

"Apa?"

"Besok jalan lagi yuk. Ya, itung-itung refreshing otak lo sebelum nanti ujian," ajak Tasya.

"Ya udah. Besok kita juga harus kerumahnya bang Dean."

"Lah ngapain?"

"Kak Grizh ngidam pengen ketemu lo," jawab Devan.

"Oh ya? Wahh roman-romannya bakalan cowok nih," ujar Tasya dengan senyum lebarnya.

"Lah, kok cowok? Cewek kalik."

"Yee, cowok lah Van! Soalnya dia suka sama kecantikan gue. Kalo cewek ntar jeruk makan jeruk."

"Semerdeka lo!"

"Eh Van, gue ampir lupa sama taruhan tadi. Lo punya satu permintaan ke gue," ucap Tasya yang tiba-tiba mengat perihal taruhan di rumah hantu.

"Gue bakal minta suatu hari nanti. Yang pasti lo harus nurutin. Sekarang mending diem dan tidur."

***

Tasya membuka matanya perlahan, menyesuaikan cahaya yang masuk ke retina matanya. Ia melirik kesebelahnya, namun, ia tak menemukan Devan.

'*Kemana tuh cowok?*' tanya Tasya dalam hati. Tasya melirik jam dinding. Matanya membulat ketika melihat sudah pukul sembilan pagi.

Tasya segera beranjak dan menuju dapur untuk membuat sarapan. Dahinya menyerngit ketika melihat nasi goreng dengan beberapa lauk yang sudah tersaji di meja makan.

Ia mengedarkan pandangannya, tidak ada Devan didapur. Lalu, yang masak siapa?

"Udah bangun lo?"

Tasya membalikkan badannya, ia melihat Devan yang sudah segar dengan rambutnya yang masih agak basah dan bajunya yang belum ia pakai. Alias telanjang dada dan hanya memakai boxer saja.

"Ini semua lo yang masak Van?" tanya Tasya.

"Bukan."

"Terus?"

"Setan disini," jawab Devan asal.

"Serius gue setan!" kesal Tasya.

"Ck, yaiyalah gue yang masak. Emang siapa lagi?"

"Oh," jawab Tasya singkat dan duduk di kursi.

Devan tak mengindahkan Tasya, ia bergegas menuju kamarnya untuk memakai pakaiannya.

Tak sampai sepuluh menit, Devan sudah kembali ke meja makan untuk sarapan. Ia melongo melihat Tasya yang sudah menghabiskan makanannya secepat itu.

"Lo udah selesai? Cepet amat. Dan kenapa gak nungguin gue dulu?" Devan duduk di hadapan Tasya.

"Lo lama," jawab Tasya singkat.

Devan mengedikkan bahunya dan duduk dimeja makan. Ia mengambil piring dan sarapannya sendiri. Tasya yang sudah selesai makan pun beranjak untuk mencuci piringnya sendiri.

"Ntar lo cuci sendiri dulu ya piringnya. Gue mau milah baju kotor dulu buat nanti dibawa ke *laundry,*" ucap Tasya seraya mengelap piringnya dengan lap bersih dan kering.

"Iya," jawab Devan singkat karena masih mengunyah makanannya. Tasya yang sudah selesai pun pergi dari dapur untuk pergi ke kamarnya. Dan Devan melanjutkan makannya.

Tasya yang memilah pakaian kotornya tak merasa kesulitan mencari yang mana saja pakaian kotor, karena Devan sudah terbiasa menaruh pakaian kotornya didalam ember di ruang ganti. Sehingga ia hanya membutuhkan waktu sebentar.

Ting nong, ting nong,

Pas sekali, setelah makanannya habis, Devan mendengar ada orang yang memencet bel apartemennya. Ia meminum segelas air dan bergegas menuju pintu utama.

"Siapa Van?" tanya Tasya yang baru saja keluar dari kamar.

"Ya mana gue tau," jawab Devan dan melanjutkan jalannya.

Tasya tak mengindahkan ucapan Devan dan melanjutkan langkahnya menuju dapur untuk mengambil cemilan.

Devan membuka pintu apartemennya dan sangat terkejut ketika mengetahui siapa yang bertamu pagi-pagi ketempatnya.

"Hai," sapa seorang gadis yang rambutnya tergerai dan hanya memakai tanktop dan celana jeans sepaha saja. Gadis itu tersenyum manis kearah Devan yang menatapnya agak tajam.

"Aku boleh masuk gak?"

"Ngapain lo kesini?" tanya Devan dingin.

Gadis itu kembali tersenyum. "Aku kesini cuma mau bawain sarapan. Aku buat sendiri lho." Ia memperlihatnya sebuah rantang berwarna ungu yang didalamnya sudah berisi makanan lezat.

"Tapi gue udah sarapan, Fa," jawab Devan dengan nada yang tak berubah dan tatapan yang masih sama, tajam.

Faya, ya, gadis itu adalah Faya. Ia sengaja kesini dengan penampilan sangat minim, niatnya menggoda Devan namun sepertinya realita dan ekspektasinya melencang sangat jauh. Bukannya tergoda, Devan malah menatapnya tajam dan dingin. Dan makanan itupun, sebenarnya bukan ia yang

masak, melainkan mamanya. Ia bukanlah tipikal gadis yang pandai memasak, ia hanyalah gadis manja dan berambisi untuk memiliki apapun yang ia inginkan, bagaimanapun caranya.

Faya tak mengindahkan tatapan tajam dan menusuk Devan, ia berjalan masuk ke apartemennya tanpa seizin Devan. Devan hanya berdecak sebal dan menghampiri Faya yang sudah duduk manis di sofa ruang tamu.

"Kamu dulu gak pernah ngajak aku ke apartemen kamu Van," ucap Faya yang masih melihat desain sekelilingnya.

Devan tak menjawab dan masih berdiri dengan tatapan raut dinginnya menatap Faya.

"Duduk dong Van. Sampe kapan kamu berdiri terus dan natap aku dingin gitu?"

Devan menghembuskan nafasnya kasar dan duduk di hadapan Faya. "Lo gak perlu bawa makanan segala Fa, gue udah sarapan."

"Aku gak percaya. Emang siapa sih yang masakin kamu? Kamu kan tinggal sendirian disini."

"Lo gak perlu tau."

"Iya, karna aku bukan siapa-siapa kamu lagi kan?" tebak Faya. Devan tak menjawab, sebenarnya sih iya.

"Tapi kok kamu malah tinggal disini? Bukannya kamu tinggal sama orang tua kamu ya?"

"Lo gak perlu tau," ucap Devan masih dingin. Ia menyender di senderan sofa dengan tagannya yang dilipat didepan dada.

Faya tersenyum. "Ok. Oh ya, aku mau sajiin ini makanannya. Dapur kamu dimana?"

Beralih ke Tasya yang sedang mengambil cemilan di dapur, ketika mau keluar ia mendengar suara perempuan dari ruang tamu. Tasya bingung dan mengintipnya. Ia terkejut ketika mengetahui Faya datang ke apartemennya.

Ia sebenarnya kesal ketika mengetahui Faya datang hanya untuk membawakan Devan sarapan saja. Memangnya dia siapa? Tasya mendumel dalam hati agar tidak terdengar oleh siapapun.

'*Dasar ganjen! Udah jadi mantan juga, malah sok so'an bawain sarapan. Pake pakaiannya minim gitu lagi, mau ngegoda suami orang tuh cewek. Dasar.*' Tasya memutuskan untuk bersembunyi di kamarnya saja sambil membawa cemilannya dan menonton film.

*****

semoga kalian suka ya jangan lupa tinggalkan jejak thank you so much buat yang mau terus baca dan memberikan dukungan i love y'all

happy reading

Faya kini tengah menyajikan makanan yang ia bawa di dapur apartemen Devan. Ia meletakkannya di piring bundar berwarna putih dan mangkuk kecil. Ia hanya membawa nasi goreng sosis dan ayam kecap saja.

Faya clingak-clinguk mencari nampan dan ia menemukannya di rak yang jaraknya didekat kulkas. Faya berjalan untuk mengambilnya namun matanya tak sengaja menemukan jepitan rambut wanita yang ada disebelah kulkas.

"Jepitan rambut siapa nih? Masa punya Devan sih?" Faya menatap jepitan rambut itu bingung.

"Kayak pernah liat," ucapnya lagi.

"Ngapain lo?" Suara berat milik Devan mampu membuat Faya terkejut dan meletakan jepitan rambut itu ketempatnya semula.

"Itu punya adek gue," ucap Devan yang mengerti akan gelagat Faya daritadi.

"O-oh gitu ya. Aku kira punya siapa. Eh itu makanannya udah aku sajiin." Faya bergegas mengambil piring dan mangkuk makanannya lalu meletakkannya di atas meja makan.

"Tadinya sih mau aku bawa ke ruang tamu, tapi karna kamu yang kesini jadinya makan disini aja ya. Kamu pasti udah laper ya sampe gak sabaran gitu."

Devan merutuki nasibnya yang menyusul Faya kedapur, ia tidak ingin duduk dimeja makan bersama Faya. Itu hanya tempatnya bersama Tasya atau anggota keluarganya yang berkunjung.

Devan hanya was was saja kalau seandainya Faya menaruh obat-obatan aneh didalam makanannya, kan bahaya. Oleh karena itu ia memilih untuk menyusul Faya didapur.

"Sini Van," panggil Faya. Dengan langkah yang berat, Devan mendekat dan duduk dihadapan Faya. Faya tersenyum kearahnya.

"Aku juga belum sarapan. Kita sarapan bareng yuk? Aku rindu aja moment-moment kita dulu," kata Faya dengan senyumannya.

Devan hanya diam. Ia malas merespon semua ucapan yang keluar dari mulut seorang gadis yang notabenya adalah mantannya sendiri.

"Dijamin enak deh Van!" seru Faya.

"Sejak kapan lo bisa masak?" tanya Devan. Ia sebenarnya tidak percaya kalau Faya yang memasak masakan ini. Ia kenal betul bagaimana sifat manja Faya.

"Ee itu, se-sejak putus sama kamu. Aku jadi lebih mulai mandiri," bohong Faya. Ia sama sekali tidak merubah sifat manjanya itu.

"Oh." Devan mulai menyuapkan sesendok nasi goreng. Jujur, ia sudah kenyang tapi mau bagaimana lagi? Gadis ini benar-benar memaksanya.

"Apa bumbunya?"

"Hah?"

Devan tersenyum kiri. "Masakan lo enak. Bumbunya apa?"

Faya nampak kebingungan mencari kata-kata. Ia sama sekali tidak tau bumbu dan proses pembuatan masakan ini.

"E, sama aja sih sama nasi goreng yang lainnya. Hehe. *Btw* makasih ya Van, ternyata kamu suka juga."

Devan mendengus kesal, niatnya bukan untuk memuji, tapi untuk menyindir karena ia yakin bukan Faya yang masak.

"Langkah masaknya gimana?" tanya Devan lagi.

Uhuk uhuk

Faya segera mengambil air karena tersedak. Ia semakin bingung harus menjawab apa.

Drtt drtt. Tiba-tiba saja ponsel Faya berbunyi, Faya menghela nafas lega karena ia tak harus menjawab pertanyaan Devan seputar langkah memasak tadi.

"E Van, aku angkat telfonnya dulu ya," pamit Faya dan bangkit dari duduknya.

Devan tak menghiraukan Faya. Ia saat ini sedang khawatir dengan Tasya, ia takut kalau istrinya itu akan merajuk nantinya. Dan jepitan rambut tadi itu sebenarnya milik Tasya, bukan Viola.

"Hallo," bisik Faya di telepon. Posisinya saat ini sedang berada di ruang tamu. Ia sengaja menjauh karena mendapat telepon penting dari seseorang.

[*Gimana? Lo udah ke apartemen Devan? Disana ada cewek kan? Gu--*]

"Enggak ada orang lain disini," potong Faya dengan suara dipelankan.

[*Tapi kemarin gue liat mereka jalan di pasar malem dan pas gue ikutin mobil Devan, berhenti digedung apartemennya tanpa mengantar ceweknya pulang lebih dulu. Waktunya juga udah larut banget. Gak mungkin kalo cewek itu mau bertamu*] ucap seseorang dari seberang telfon dengan nada tidak sabaran. Orang tersebut adalah teman Faya yang semalam tak sengaja melihat Devan jalan dengan seorang gadis.

"Ck, mungkin aja kan cewek itu adiknya."

[*Gue tau Viola. Ciri-ciri Viola gak sama kek cewek kemarin! Sayangnya kemarin gue gak sempet liat muka tuh cewek*]

"Tasya? Apa ciri-cirinya seperti Tasya?" tebak Faya.

[*Coba kirim fotonya. Kalau perlu, yang baru diambil kemarin malem*]

Faya mematikan saluran teleponnya, ia membuka instagramnya dan mencari akun Tasya disana. Sayangnya, akun Tasya adalah akun privat. Ia tak mungkin akan mengikuti Tasya duluan, tapi tidak ada salahnya kan? Faya mulai mengikuti akun Tasya dan meminta persetujuannya.

Tanpa menunggu waktu yang lama, permintaannya disetujui oleh Tasya. Dan ia mulai melihat postingan-postingan Tasya. Sayangnya, Tasya tak memposting apapun kemarin. Faya berdecak kesal dan kembali menghubungi seseorang.

[*Gimana?*]

"Kemarin dia gak posting apa-apa!" kesal Faya namun tetap dengan nada bicara yang pelan.

[*Memangnya kenapa lo sampe curiga dia cewek yang bernama Tasya?*]

"Sepupu gue bilang mereka ada hubungan spesial. Kalau bukan Tasya, siapa lagi?"

[*Coba lo cari barang-barang yang janggal disana. Barang-barang cewek dan coba lo inget apa itu punya Tasya atau bukan*]

"Lo bener."

Tut. Faya mematikan teleponnya dan menatap sekelilingnya, mencari benda yang mungkin saja milik Tasya.

Faya tersenyum kiri ketika menemukan sebuah *slim bag* disana. Ia yakin itu milik Tasya, karena ia pernah melihat Tasya memakainya.

Faya berjalan mendekat ke *slimbag* yang ditaruh diatas meja. Baru saja ia ingin membuka isinya, sebuah tangan mendarat dipundaknya. Refleks Faya berbalik badan dan tersenyum kik kuk.

"De-devan"

"Ngapain lo?" tanya Devan dingin.

"A, i-ini tadi aku liat ada *slim bag* disini. Aku kepo aja sih hehe. Ini punya--"

"Adek gue," potong Devan.

"O-ohh"

"Rantang punya lo." Devan memberikan rantang Faya yang sudah kosong. Faya mengambilnya.

"Kamu udah selesai sarapannya ya? Yaudah kalo gitu aku--"

"Pulang."

"Hah? Tapi, aku mau temenin kam--"

"Pulang!" Devan sengaja meninggikan tekanan suaranya.

Jujur, Faya tidak terima. Ia seakan diusir oleh Devan. Tanpa buang banyak waktu, Faya segera keluar dari apartemen itu dengan emosi yang mulai terpancing.

Setelah Faya benar-benar pergi, Devan segera mencari keberadaan Tasya yang ia yakin ada dikamarnya.

Benar saja, Devan melihat Tasya yang sedang duduk diatas kasur dengan bantal di pangkuannya laptop yang ada diatas bantal. Tasya juga membawa beberapa cemilan dan susu kotak stroberi.

Devan berjalan mendekat dan duduk disebelah Tasya yang sedang fokus dengan laptopnya yang sedang menayangkan sebuah film.

"Serius amat."

"Udah lesai sarapan berduanya?" sindir Tasya tanpa menoleh kearah Devan.

Devan menghela nafas, ia tau Tasya sedang kesal. Devan menyenderkan kepalanya dibahu Tasya namun ditepis oleh gadis itu.

"Sono ah! Jangan ganggu. Nyender aja di pundak Faya!"

"Sy, gue gada niatan mau sarapan sama Faya."

"Kalo gitu kenapa gak lo usir aja dia tadi? Bilang aja lo keenakan dibawain sarapan, iya kan? Mentang-mentang gue gak masak, seenak jidat lo makan masakan cewek lain. Gu--"

"Sttt" Devan menempelkan jadi telunjuknya dibibir pink Tasya.

"Dia pemaksa. Dan dia main nyelonong gitu aja. Dan masalah makan, gue cuma makan masakan dia dua sendok aja gak lebih. Sisanya gue udah buang. Lo tenang aja, gue gak mungkin makan masakan cewek lain selain istriku yang cemburuan ini."

Tasya berdecak sebal. Cemburuan? Heh, dia cuma kesal. Meskipun memang tak bisa dipungkiri kalau dia memang cemburu.

"Sono ah!" usir Tasya.

Devan terkekeh dan mencubit sebelah pipi Tasya dengan gemas. "Kalo ngambek tuh ngegemesin banget tau gak"

"Devan udah deh!! Kesel gue."

"Iya iya. Tapi buruan siap-siap. Kita mau kerumahnya bang Dean. Sekalian nanti jalan-jalannya," ucap Devan.

***

Sesuai dengan ucapan Devan tadi, kini mereka tengah menuju ke rumah Dean karena Gizhelle yang ingin bertemu dengan Tasya.

Devan sengaja membawa motornya karena ia sangat jarang berboncengan seperti ini dengan Tasya. Tasya juga tidak mempermasalahkan hal ini, meskipun tadinya ia sedikit

protes karena takut kulitnya brubah menjadi hitam dan rambutnya berantakan karena diterpa angin. Namun, bukan Devan namanya kalau tidak bisa membujuk Tasya.

Tasya memang masih dalam fase ngambek, tapi ya sudahlah, nanti juga hilang ngambeknya.

Motor Devan terparkir tepat dipekarangan rumah Dean yang baru ditempatinya beberapa minggu ini. Rumahnya besar namun tak sebesar rumah orang tuanya.

Ting nong,

Devan memencet bel rumah tersebut. Sesaat kemudian, pintunya terbuka dan memperlihatkan sosok Dean yang masih mengenakan pakaian rumahan.

Dean tersenyum ramah, berbeda dengan Devan yang *flat*.

"Wahh akhirnya kalian dateng juga. Ayo masuk."

Devan dan Tasya masuk dan mengikuti arah langkah Dean. Mereka berhenti di ruang keluarga yang memperlihatkan seorang Grizhelle sedang duduk menonton tv dan ditemani beberapa cemilan khusus ibu hamil.

"Sayang, Tasya udah dateng," kata Dean lembut kepada istri tercintanya itu.

Grizhelle menoleh dan mendapati Devan dan Tasya. Ia tersenyum lebar dan segera menghampiri Tasya.

"Kau datang!!" Grizhelle memeluk Tasya sangat erat. Tasya terkejut dan bingung dengan apa yang terjadi.

"D-dia dari kemarin ngambek karna lo gak dateng. Dan sekarang lo dateng, dia seneng banget," ucap Dean yang

menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"Biasalah ibu hamil."

*****

Happy reading...

"sekarang apel ya?" Grizhelle memberikan sepotong apel kepada Tasya. Daritadi Tasya dipaksanya untuk memakan banyak buah-buahan.

"tapi gue udah kenyang kak" tolak Tasya dengan halus.

"Yaudah. Kalo gitu ini semua sisanya Dean dan Devan yang makan! Harus habis!"

Dean dan Devan membelalakkan matakanya. Apa-apaan ini? Buah yang banyaknya seranjang disuruh menghabiskan? Hanya berdua?? Yang benar saja.

Dean langsung duduk disebelah Grizhelle. "yah kok aku juga sih yang? Devan sendirian lah. Aku kan udah makan tadi" rayu Dean dengan wajah memelas.

Devan sendiri sudah berdecak kesal. Ia harap Tasya jika hamil nanti tidak akan menjengkelkan seperti ini. Sedangkan Tasya sendiri sedang menahan ketawanya saat ini agar tidak keluar.

"*Nope*! Pokoknya harus habis! Aku mau kekamar dulu" Grizhelle bangkit dan berjalan menuju kamarnya.

Devan yang duduk disebelah Tasya pun hanya menghela nafas pasrah. Ia tak menyalahkan Grizhelle karena itu mungkin bawaan kehamilannya yang belum genap sebulan.

"gila. Banyak banget nih buah" Dean geleng-geleng kepala melijat sekeranjang buah-buahan yang harus ia habiskan bersama adiknya.

"jadi kak Grizh pengen ketemu gue cuma buat ngabisin ini buah?" gumam Tasya namun masih bisa didengar oleh siapapun.

"duhh. Ribet banget sihh" Dean mengacak-ngacak rambutnya prustasi.

"makanya, kalo gak mau ribet gosah ngehamilin anak orang" Devan mengangkat keranjang penuh buah tersebut dan membawanya pergi. Entah mau dibawa kemana.

"woi, mau lo bawa kemana tuh buah?" tanya Dean.

"bacot" jawab Devan.

"*Hell*, Lo kuat banget ngadepin si kutub Sha" Dean geleng-geleng kepala dengan tingkah dingin adiknua.

"ya mau gimana lagi kak. Dia itu ngeselin" sahut Tadya.

"Nah iya tuh bener. Lo mau tau gak kenapa dia bisa beku kayak gitu?"

Topik Dean cukup menarik untuk diketahui Tasya. Ia mengangguk antusias "mau kak"

"gini, waktu TK, dia punya temen sekolah namanya Beni. Beni itu anak nakal, makanya Devan gak mau deket-deket sama dia, dan Devan itu kalem banget dulu dan lembek banget

Nah, waktu pulang sekolah, dia nunggu jemputan didepan sekolahnya. Tapi, kejadian naas malah menimpa Beni, dia ketabrak mobil tepat didepan mata Devan. Devan *shock* luar biasa.

Namun bukan itu yang bikin Devan sedingin es. Melainkan di kejadian tabrakan itu, sahabat terbaiknya, Pandu, Pandu berniat menyelamatkan Beni, namun dirinya malah ikut ketabrak.

Waktu Tk, Devan hanya dekat dengan beberapa sahabatnya, yaitu, Randy, Rama, Galang, Bagas, dan Pandu. Waktu itu Devan langsung pingsan waktu melihat banyaknya darah yang melumuri tubuh Pandu dan Beni. Ditempat itu sangat sepi, hanya ada beberapa orang saja dan pedagang yang jualan didekat lokasi. Semuanya jadi berhamburan menyelamatkan Pandu dan Beni. Begitupun Devan yang langsung dibawa kerumah sakit karena pingsan.

Waktu sadar, yang pertama kali Devan ucapkan adalah nama Pandu dan Beni. Ia juga bertanya bagaimana keadaan mereka. Namun, takdir berkata lain. Beni dan Pandu dinyatakan meninggal karena benturan yang sangat keras. Pengendara mobil itu sangat ngebut.

Semenjak saat itu, Devan menjadi sosok yang pendiam. Dia masih trauma dengan kejadian bertahun-tahun yang lalu itu" ucap Dean panjang lebar.

Tasya menganga tak percaya. Ternyata Devan sedingin itu juga memiliki alasan. Jika alasan Devan itu karena trauma, maka alasan Tasya sedingin itu karena ia trauma juga. Bedanya, Tasya itu trauma karena waktu SD dia sering dibully namun ia tak berani bercerita kepada siapapun.

"Jadi gitu..."

Dean mengangguk "iya"

"nih"

Dean dan Tasya kompak menoleh kearah Devan yang baru saja datang dan langsung menaruh keranjang diatas meja dengan kasar.

"lo bawa kemana semua buahnya?" tanya Dean bingung karena keranjang itu sudah kosong tanpa isi.

"lo buang Van?" tanya Tasya.

"gak. Gue bagiin ke anak-anak di taman komplek" jawab Devan seadanya.

"wahh buahnya udah abis ya??"

"lain kali berkunjung lagi ya" ucap Grizhelle dengan senyum yang tercetak manis diwajahnya.

Tasya mengangguk "iya kak. Yaudah kalo gitu kita pergi dulu ya"

"iya hati-hati"

"hati-hati kalian"

Devan dan Tasya melangkahkan kakinya menuju motor Devan yang terparkir dipekarangan rumah. Karena hari sudah mulai siang, mereka memutuskan untuk pamit dan melakukan aktivitas mereka yang sudah terdaftar, yaitu jalan-jalan.

Motor Devan melaju membelah padatnya kota Jakarta. Untungnya tidak terjadi macet. Devan melajukan motornya dengan kecepatan sedang.

"kita mau kemana Van??" Tasya harus sedikit berteriak agar didengar oleh Devan.

"lo maunya kemana?" balas Devan yang juga agak berteriak.

"Gue pengen ke wahana air di Ancol"

Devan mengangguk "yaudah kita kesana. Tapi beli baju renang dulu"

"oke"

Devan melajukan motornya menuju kesebuah toko pakaian olahraga. Mereka akan membeli baju renang yang tidak mereka bawa.

Motor Devan telah berhenti dan terparkir rapi di parkiran toko. Mereka berdua kemudian masuk kedalam toko dan membeli apa yang mereka perlukan untuk berenang nantinya.

Tasya nampak bingung memilih pakaian renang yang ia sukai. Sedangkan Devan, ia hanya membeli celana pantai dan baju kaos oblong biasa saja. Hanya kualitasnya saja yang unggul.

"Van, bagusan ini, apa ini?" Tasya menunjukkan dua baju renang.

Devan nampak memilih-milih sebentar. "yang ini. *Sexy*"

"Ck! Gak ya. Kalo mau seksi sekalian aja pake bikini!" kesal Tasya.

"boleh juga" jawab Devan enteng.

Tasya berdecak kesal. Terkadang fikiran Devan itu suka ngawur. "Serah lo!"

Tasya mengambil salah satu pakaian renang yang dirasanya cocok.

Setelah itu, mereka membayar semuanya dan tentunya menggunakan uang Devan. Mereka kembali melakukan perjalanan menuju Ancol, tempat tujuan mereka.

Setelah sampai di Ancol, Devan membeli tiket masuknya, begitupun dengan Tasya. Mereka langsung mengganti pakaian mereka di ruang ganti khusus di wahana air tersebut.

"udah?" tanya Devan yang sedari tadi lelah menunggu Tasya yang tak kunjung keluar dari bilik ganti.

"hehe udah. Yuk"

"jangan jauh-jauh dari gue!" titah Devan.

"kenapa?"

"lekuk tubuh lo jadi keliatan kayak gini. Gue gak mau ya ada yang lirik-lirik lo. Dan kalo lo sama gue, otomatis mereka gak bakal berani"

Tasya memutar bola matanya malas. Posesif sekali Devan. "iyaa"

Mereka kemudian berjalan beriringan menuju kolam renang yang lumayan ramai pengunjungnya karena hari ini adalah *weekend*. Disana sangat banyak wahana airnya. Salah satunya adalah perosotan dan terowongan air. Dan masih banyak lagi yang seru-seru.

"Woahh. Yuk Van!" ajak Tasya dengan semangat.

"mau coba wahana yang mana dulu?" tanya Devan.

"yang itu" Tasya menunjuk kearah terowongan air.

Devan mengangguk dan mengajak Tasya kesana. Mereka mengambil satu buah ban apung yang ukurannya tidak terlalu besar.

"yahh, gue bilang juga apa! Ambilnya dua aja. Satu cuma cukup buat lo aja ini" gerutu Tasya ketika ban tersebut hanya muat untuk Devan seorang. Tadinya Tasya memang ingin mengambil lagi satu, namun Devan melarangnya.

"udah sini" Devan menarik Tasya untuk duduk dipangkuannya. Tasya terkejut dengan perlakuan Devan.

"Devan! Lo tuh ya. Nanti kalo gue jatoh gimana??"

"udah diem. Lo gak bakal jatoh" Devan melingkarkan tangannya di perut ramping Tasya. Tasya hanya bisa mendengus dan pasrah.

"siap meluncur, *honey*?" tanya Devan lembut tepat disebelah telinga Tasya. Tasya menatap kedepan, ia sebenarnya ngeri melihat terowongan yang sangat gelap itu. Apalagi terowongan itu sangatlah panjang. Sepertinya ia salah memilih pilihan dengan ingin mencoba wahana ini.

Tanpa menunggu jawaban dari Tasya, Devan segera mendorong bannya agar meluncur.

"Aaa!!!" teriak Tasya ketika sudah memasuki terowongan yang gelap tersebut. Berbeda dengan Devan yang sangat menikmati wahana ini.

"Wooo"

"Van... Gue takutt" Tasya tak berani membuka matanya dan menggenggam erat tangan Devan yang melingkar

diperutnya.

"Hey, buka mata lo Sya. Ini seru"

"enggak! Gue takut"

"ada gue Sya. Gak perlu takut"

Perlahan, Tasya mulai membuka. Yang pertama kali ia lihat adalah terowongan yang gelap dan hanya ada sedikit lampu disana.

"Wooo seruu kan!!" seru Devan.

"apaan seru!" Tasya semakin menggenggam tangan Devan agar tidak melepaskannya, jika tidak, ia bisa saja terjatuh dan meluncur tanpa ban.

Devan mengerti akan ketakutan Tasya, ia semakin mengeratkan pelukannta. Ia bahkan meletakkan kepalanya di ceruk leher Tasya dan menciumnya beberapa kali.

"geli Van" kesal Tasya.

Devan terkekeh "seru gak? Kapan coba kita pernah sedeket ini?"

Ya, jika dilihat-lihat, Tasya memang tidak pernah duduk dipangkuan Devan seperti ini. Dan rasanya sangat deg-deg'an saat ini.

"nanti ada yang liat Van"

"gakan ada sayang. Terowonganya masih panjang"

"kok lo jadi alay gini sih?" Tasya heran dengan Devan yang tiba-tiba berubah menjadi sangat lembut seperti ini.

"sekali-kali gapapa kan? Nanti juga kayak biasa lagi"

Cup. Devan mencium pipi Tasya. Masih sempat-sempatnya saja Devan mencari kesempatan.

Blush. Tasya sebenarnya sudah *blushing* daritadi. Untungnya ia membelakangi Devan, jadinya Devan tak akn melihat dan lagipula mencahayaan disini juga sangat minim.

Cahaya terang sudah terlihat didepan mereka. Itu artinya terowongan yang gelap ini sudah mau berakhir.

Tasya bersorak senang dalam hati. Sedangkan Devan mendengus, acara mesra-mesraannya dengan Tasya harus berakhir saat itu juga.

Tepat pas mereka sampai di kolam renang, mereka tercebur ke air. Untungnya mereka pada bisa berenang. Air disana tidak dalam, hanya sebatas perut Tasya.

Devan dan Tasya sama-sama tertawa riang.

"mau coba yang mana lagi?" tanya Devan mendekati Tasya.

"mau coba terowongan lagi gak?" goda Devan.

"enggak! Nanti lo kesambet lagi"

"sialan" umpat Devan pelan.

"hust. Mulutnya Van" peringat Tasya.

"yaudah kemana nih?"

"gue mau renang renang biasa aja"

Devan mengangguk dan mengajak Tasya ke kolam renang yang lebih sepi untuk hanya sekedar berendam saja. Tasya

berendam disebelah Devan. Mereka gak peduli dengan tatapan aneh orang-orang yang mengira macam-macam. Toh kolam ini juga bebas untuk cewek cowok.

"abis ini beli makan yuk? Gue mulai laper" ajak Tasya.

Devan menoleh kesamping, lebih tepatnya kearah Tasya "nanti aja. Nikmatin dulu wahana yang lainnya, setelah itu kita ganti baju dan baru makan"

"iya iya"

Setelah puas hanya berendam saja tadi, Tasya dan Devan kembali mencoba beberapa wahana air yang seru disana. Tasua sangat senang, sudah lama ia tidak liburan ke wahana air seperti ini. Devan juga turut bahagia kalau Tasya bahagia.

Karena lelah dengan wahana air disini, dan ditambah juga perut mereka sudah keroncongan, mereka memutuskan untuk mengganti pakaian mereka menjadi seperti semula.

"kita mau beli makanan dimana?" tanya Tasya yang berjalan disebelah Devan menuju parkiran.

"Cafe terdekat"

"mau pesen apa?" tanya Devan yang sudah duduk dihadapan Tasya.

"spaghetti sama red velvet late"

"oke" Devan menulis pesanannya dan pesanan Tasya di sebuah kertas yang sudah disediakan disana.

"tunggu bentar". Tasya mengangguk dan Devan bangkit menuju tempat pemesanan.

Sesaat kemudian, Devan kembali dan duduk dihadapan Tasya.

"adem banget ya disini" ucap Tasya seraya menikmati hembusan angin alami yang menyentuh kulitnya.

"iyalah. Kan deket pantai"

"strategis banget tempatnya" kata Tasya.

"lo mau kepantai gak?" tanya Devan.

Tasya antusias mengangguk "Mau!"

Devan terkekeh gemas. "yaudah"

"Van, disana tempat apaan?" tanya Tasya yang penasaran dengan gedung yang ada diseberang jalan disana.

Devan menoleh kearah yang ditunjuk oleh Tasya. Ia sempat terkejut dan menatap Tasya.

"serius lo gak tau?" tanya Devan.

Tasya menggeleng. "enggak. Itu tempat apaan? Kok tadi gue liat ada bapak bapak ngerangkul cewek yang keliatannya seumuran gue"

"itu klub malam"

"*what*? Kok buka siang sih? Katanya club malam"

"permisi mba, mas" Baru saja Devan ingin menjawab, tapi suaranya terhenti akibat pelayan yang membawa pesanan mereka.

"ini pesanannya" Pelayan itu meletakkan makanannya dimeja.

"iya mba. Makasi ya" ucap Tasya.

Pelayan itu mengangguk dan permisi. Tasya mulai menyantap makanannya, jujur ia sangat lapar saat ini.

"klubmalam emang bukanya malem, mungkin yang lo liat tadi pemiliknya" ucap Devan.

"lo tau, berarti lo pernah kesana?" tebak Tasya.

Devan bungkam. Ia tak tau harus jawab apa.

"diem berarti iya"

"yaa sekarang kan gapernah Sya"

"jangan-jangan lo udah pernah cicipin cewek disana lagi?" Tasya memicingkan matanya.

"Ya Tuhan Sya... Dosa Sya nuduh suami yang enggak-enggak. Gue masih suci Sya" elak Devan. Memang benar jika ia masih perjaka dan tak pernah menyentuh gadis gadis diluar sana.

"oke bagus. Soalnya gue gak mau bekas orang"

semoga kalian suka ya jangan lupa tinggalkan jejak thank you so much buat yang mau terus baca dan memberikan dukungan i love y'all

Happy reading...

Setelah dari Cafe tadi, Devan dan Tasya memutuskan untuk pergi ke pantai terdekat.

"awss" ringis Tasya ketika kakinya menginjak sesuatu.

"lo kenapa?" panik Devan.

"kaki gue..." Tasya menganggat sedikit kakinya yang sedikit terluka karena menginjak cangkang kerang.

"mana sini gue liat" Devan berjongkok dihadapan Tasya guna memeriksa kaki Tasya. Tasya memegang bahu Devan karena keseimbangannya yang kurang akibat kakinya yang terluka.

"kaki lo luka Lo bawa obat gak?" Devan mendongak kearah Tasya.

"gue cuma bawa betadine sama tisu basah aja"

"yaudah mana sini"

"bentar" Tasya memilih untuk duduk berselojor dan mengecek tas kecilnya yang ada dipunggungnya.

"nih" Tasya menyerahkan betadine kecil dan tisu basah yang selalu ia bawa kemana-mana, Devan yang berjongkok di hadapannya pun menerimanya.

Devan ikut duduk dan mengobati luka Tasya dengan telaten. Tasya memandangi wajah tampan Devan yang tengah serius mengobati lukanya. Ia memperhatikan setiap lekuk wajah Devan, sempurna!

"Gue jadi kepengen deh buat jadi dokter" ucap Tasya.

Devan melirik Tasya "ngobatin luka aja gak bisa, apalagi mau jadi dokter?"

"siapa bilang gue gak bisa? Yang obatin lebam lo pas di tonjok sama Bagas, siapa huh?"

"iya iya yang calon dokter"

"lo bakal dukung gue kan?" tanya Tasya.

Devan mendongak, "*sure baby*"

"nih udah. Masih sakit gak?" Devan menyerahkan kembali betadine dan tisu Tasya kembali.

Tasya mengangguk "agak sih" Tasya mengambil betadine dan tisunya lalu memasukkannya kembali ke tasnya.

Devan berdiri dan mengulurkan tangannya kepada Tasya. Tasya menerima uluran tangan Devan dan berdiri dibantu oleh Devan.

Devan lantas berjongkok membelakangi Tasya. Ia kemudian menoleh kearah Tasya yang dibelakangnya.

"naik Sya"

"Aaa baik banget sih Van" Dengan senang hati Tasya naik ke punggung Devan.

Devan berdiri dan menyelipkan tangannya dikaki Tasya agar Tasya. tidak terjatuh. "udah diem lo"

Devan mulai berjalan menuju pesisir pantai. Ia agak berlari dan tertawa riang bersama dengan Tasya. Devan begitu menikmati kakinya yang terkena ombak dan pasir putih yang halus.

Devan diam dan berdiri memandangi pemandangan pantai yang sangat biru airnya beserta burung-burung camar yang beterbangan kesana kemari.

Pantai disana juga agak sepi entah karena apa. Meskipun cuaca sangat panas, itu tak penting bagi Tasya dan Devan. Yang terpenting adalah kebersamaan keduanya.

Tasya mengayun-ayunkan kakinya pelan. Sneakers yang tadinya ia pakai telah ia tinggalkan di motor berserta sneakers Devan. Jaket mereka juga. Sengaja, agar terasa kesan dipantainya.

"panas Sya?" tanya Devan yang agak menoleh ke belakang.

Tasya menggeleng "enggak. Kan udah pake *sunblock*"

Sebelum kemari, Tasya memang sudah memakai *sunblock* waktu di parkiran motor tadi. Ia kemana-mana selalu membawa *sunblock* agar kulitnya tak kebanyakan pigmen. Ia juga memaksa Devan untuk memakainya, ia tak mau kulit Devan jadi banyak pigmen.

Devan mengangguk dan kembali menatap lurus kedepannya. "Airnya biru. Gue suka"

"Gue juga. Pemandangannya cantik" ucap Tasya.

"cantikan yang bilang" celetuk Devan.

"gombal" Tasya membenamkan kepalanya di ceruk leher belakang Devan. Wangi, itulah yang dirasakan Tasya. Ia sangat nyaman dengan wangi khas milik Devan yang selalu melekat dibadanya.

Devan terkekeh. Ia berjalan mendekati airnya dan membiarkan kakinya diterpa oleh ombak kecil yang

mengenainya. Ia pun beberapa kali menarik nafas dan menghembuskannya pelan menikmati segarnya angin pantai.

"lo kenapa si?" tanya Tasya bingung.

Devan tak menjawab, ia lalu menarik nafasnya dalam-dalam dan berteriak, "*I LOVE YOU NATASYA!*"

Tasya tak dapat menahan senyumnya. Ia memeluk Devan sangat erat dari belakang. Devan pun ikut tersenyum.

"*i more*" bisik Tasya.

Dengan sekali gerakan, Devan mengubah posisi Tasya yang tadinya berada dipunggungnya, kini berada didepannya. Tasya menyilangkan kakinya di pinggang Devan agar tak terjatuh, dan ia juga melingkarkan tangannya di leher Devan.

"seneng?" tanya Devan lembut.

Tasya mengangguk dan tersenyum. "banget" ia kemudian memeluk Devan. Devan membalas pelukannya.

"gue mau kita kayak gini terus. Jangan sampe ada penghancur" ucap Devan.

Tasya mengangguk dan merenggangkan pelukannya. "gue mau turun. Mau ngerasain dinginnya hamparan ombak"

"kaki lo masih sakit?"

"enggak. Udah rada ilang"

Devan mengangguk dan menurunkan Tasya. Tasya kemudian berjalan menuju tepi pantai dimana disana ia

akan merasakan hamparan ombak pantai yang tidak terlalu kuat.

Devan tersenyum melihat Tasya yang terlihat bahagia. Ia berharap moment seperti ini akan selalu ada untuk mereka berdua.

Tasya merentangkan tangannya menikmati angin sepoy-sepoy pantai. Meskipun panas, ia tak masalah. Yang terpenting, ia bahagia. Ia menggesek-gesekkan kakinya di pasir putih yang basah tersebut. Sedetik kemudian, ombak kembali datang menghampiri kakinya. Ia sangat menikmatinya.

Devan pun ikut menghampirinya dan berdiri disebelahnya. Sebuah ide jahil melintas di pikiran Devan, cowok itu lalu menyipratkan air laut kearah Tasya beberapa kali. Sehingga membuat sang empu kesal.

"Devan ih!"

Devan tertawa renyah melihat kekesalan Tasya. Tasya yang tak mau kalah pun, ikut menyipratkan air laut kearah Devan.

"rasain tuh! Hahahaha"

Devan pun ikut kembali menyipratkan air kearah Tasya. Alhasil, mereka saling menyipratkan air laut sambil tertawa riang.

Tasya berusaha menghindari cipratan air dari Devan. Ia pun berlari menjauhi cowok itu. Namun yang dihindari tetap mengejar hingga akhirnya Tasya lelah dan bersimpuh dipasir seraya tertawa riang. Devan pun ikut berhenti dan tertawa.

Tasya bangun dan mendekatkan dirinya dengan Devan.

"ada pasir yang nempel di pipi lo" ucapnya sambil tertawa.

Devan pun ikut tertawa dan menangkup wajah Tasya. Dengan gemas, Tasya menekan kedua pipi Devan menggunakan jari telunjuknya. Sempat terjadi aksi tatap-tatapan antara keduanya. Namun setelah itu, keduanya kembali tertawa riang.

Devan menggenggam tangan Tasya dan mengajaknya berjalan-jalan dipinggir pantai.

"*I am very happy today*" Tasya menoleh kearah Devan "*coz with you*"

Devan pun ikut menoleh dan tersenyum manis.

"*i am too*"

"gue jadi kepengen ngunjungin pantai yang ada di Bali. Pasti lebih indah" ucap Tasha.

"lo mau gak, *honeymoon* kita nanti itu di Bali?"-Devan

Tasya agak ragu untuk menjawabnya. Jujur, ia malu bila mengatakan 'iya'. Tasya menundukkan kepalanya.

Devan terkekeh dan berhenti. Ia menghadapkan dirinya dengan Tasya. Tasya menatap Devan lekat, begitupun dengan Devan.

"mau gak, hm?"

Tasya kembali menunduk malu dan mengangguk pelan. Devan kembali terkekeh dan mengacak rambut Tasya.

"gue jadi pengen *honeymoon* kita itu sekarang" ucap Devan asal.

Tasya mendelik kearahnya. "enggak ya!"

Devan tertawa renyah. "iya-iya sayang, iyaa"

Keduanya kembali berjalan dengan tangan yang saking menggenggam satu sama lainnya. Seakan enggan untuk melepaskan.

"gue rasa, kita gak perlu *backstreet* lagi deh di sekolah"

Tasya menatap Devan bingung. "maksud lo, lo mau mereka tau gitu tentang pernikahan kita ini?"

Devan menggeleng "bukan itu. Kan kita bisa pura-pura pacaran? Gakan ada yang curiga kalo kita sebenernya udah nikah"

"tapi gue belum siap aja nerima hujatan para fans lo"

Devan menoleh dengan menautkan alisnya, "sejak kapan lo jadi peduli gitu sama cibiran di sekolah? Itu bukan Tasya yang gue kenal"

Tasya terdiam. "jadi, lo mau umumin ke publik?"

"Mmm, enggak sekarang deh. Tunggu sampe semua ini bocor sendirinya. Dan gue gak mau buat lo makin dibenci sama sahabat-sahabat lo yang saat ini masih kecewa sama lo"

Tasya mengangguk. "gendong" ucapnya manja.

Devan terkekeh mengangkat tubuh Tasya didepannya. Agar tak terjatuh, Tasya menyilangkan kakinya dipinggang Devan dan tangannya yang berpegangan pada bahu Devan.

"gue kan pengen di gendong Van"

"lah, ini juga digendong kan?"

"ishh beda" Tasya membenamkan wajahnya di ceruk leher Devan. Dengan lembut, Devan mengusap-usap kepala Tasya.

"habis ini mau kemana?" tanya Devan.

"pulang. Gue capek" ucap Tasya dan diangguki oleh Devan.

Devan menatap pantai yang begitu damainya. Di pantai itu juga sudah tidak ada pengunjung lagi karena sudah pada pulang. Mungkin jika sudah mendekati matahari terbenam baru akan ramai lagi kesini.

"Van," panggil Tasya.

Devan berdehem dan menatap Tasya.

"gue berat gak?" tanya Tasha

Devan terkekeh. "iya"

Tasya menekuk wajahnya "ishh ngeselin!"

Devan kembali terkekeh. "enggak kok. Lo itu ringan. Kurang makan ya?"

"tuh kan tambah ngeselin!"

"ihh gemes banget sih" ucap Devan.

"ishh paan dah!"

"Sya"

"hm"

"*look at my eyes*"

Tasya menatap Devan. Tatapan keduanya pun bertemu.

"*do you love me?*"

Tasya menyerngit bingung. Kenapa Devan nanya seperti itu? Sudah pasti jawaban Tasya 'iya'

Tasya mengangguk "*of course!*"

"*and... How 'bout you?"* tanya Tasya.

Devan tersenyum. "*more than you know*. Dan oleh karena itu, gue mohon, jangan tinggalin gue, gue takut kehilangan lo"

Tasha sersenyum dan mengangguk. "lo juga jangan tinggalin gue, gue udah terlanjur sayang sama lo, kalo lo pergi, gue hancur" ucapnya menatap Devan sangat lekat, begitupun dengan Devan.

"*never honey*"

Entah siapa yang memulai, jarak antara wajah mereka semakin mengikis. Dan pada saat bibir mereka hampir menempel, Devan menatap Tasya seakan meminta persetujuan. Tasya sempat bingung, bukankah biasanya Devan jika menciumnya selalu langsung tanpa meminta izin terlebih dahulu? Tasya pun hanya tersenyum menatap Devan.

Merasa sudah mendapatkan izin, Devan mulai melumat bibir Tasya secara lembut. Tasya pun membalas ciuman Devan dan memegang tengkuk leher Devan. Keduanya sangat

asyik dengan dunia mereka berdua. Untungnya pantai sedang sepi saat itu.

semoga kalian suka ya jangan lupa tinggalkan jejak thank you so much buat yang mau terus baca dan memberikan dukungan i love y'all

Happy reading...

Saat ini, Tasya dan Devan telah sampai di apartemennya namun tanpa menggunakan alas kaki. Waktu mau pulang tadi, mereka tak mendapati sneakers mereka. Mereka hanya menemukan jaket mereka saja.

"dasar kere! Sneakers aja dicuri!" gerutu Tasya. Ia masih kesal dengan sneakers kesayangannya yang hilang dicuri orang. Ia duduk di sofa dan melipat kedua tangannya didepan dada.

Devan menggelengkan kepalanya karena tingkah Tasya. Ia pun ikut duduk di sebelah Tasya.

"udah lah Sya. Sneakers doang bisa dibeli lagi"

"Ck, tapi itu sneakers kesayangan gue Van! Itu hadiah dari almarhum kakek gue sebelum meninggal. Baru hari ini gue pakek" ucap Tasya agak sendu ketika mengingat Almarhum kakeknya yang sudah meninggal sewaktu ia kelas sepuluh.

Kakek kesayangannya yang selalu membelanya ketika ia dimarahi oleh neneknya jika Tasya mampir kerumahnya. Neneknya itu sangat posesif kepada Tasya. Ia juga suka mengatur-atur hidup Tasya, meskipun orang tuanya saja tidak seposesif itu. Tasya juga sering dimarahi oleh neneknya itu jika ia melanggar atau berbuat kesalahan. Namun, jika hal itu terjadi, kakeknya lah yang siap membelanya. Tasya sangat menyayanginya.

Flashback on.

[*07.15 PM]*

Tasya membuka pintu rumah dengan pelan-pelan, takut jika neneknya yang cerewet itu akan memarahinya karena pulang lebih dari jam 6. Apalagi, saat ini ia sedang menginap di rumah nenek kakeknya.

Tasya berjalan pelan-pelan menuju kamarnya yang ada dilantai atas. Ia bahkan melepas alas kakinya agar tidak terdengar.

"darimana kamu?"

'mampus!' batin Tasya. Itu adalah suara nenek tergalaknya!

Tasya memutar badannya dan memakai kembali alas kakinya. "eh n-nenek"

Anja-nenek Tasya- berkacang pinggang dan mendekati Tasya.

"jam berapa ini Tasya? Bukankah nenek sudah bilang kalau anak gadis tidak baik keluar rumah sampai lewat dari jam enam! Kamu mau jadi cabe-cabean ha?!" omel Anja.

Tasya menunduk "Maaf nek. Tadi mac--"

"macet?" potong Anja cepat

"alasan kamu itu-itu aja Tasya! Nenek sudah mengizinkan kamu keluar bersama teman-teman kamu itu selama tinggal dirumah nenek. Tapi pulang sebelum jam enam! Ini sudah setengah delapan Tasya! Niat nenek baik, nenek tidak mau kamu menjadi gadis yang seperti diluaran sana! Nenek mau kamu disiplin dan itu untuk kebaikan kamu juga Tasya! Agar masa depan kamu bagus!"

"tapi nek, Tasya hanya kerumah Lisa aja tadi" ucap Tasya mencoba membela dirinya.

"Nenek tidak peduli! Kamu itu adalah cucu nenek, Tasya. Darah daging keluarga. Nenek tidak mau ya sikap tidak disiplin kamu itu ditiru oleh Chiko! Rubah diri kamu Tasya!"-Anja

"Tasya harus apa sih nek?? Ini baru pertama kalinya Tasya terlambat pulang! Tasya hanya kerumah Lisa aja gak kemana-mana lagi" ucap Tasya kembali mencoba membela dirinya. Jujur, ia sangat jengkel dengan neneknya ini yang ia anggap hanya menyayangi Chiko saja, karena Chiko adalah anak laki-laki sedangkan ia anak perempuan.

"oh baguss sudah berani membangkang sekarang, iya? Ini semua demi masa depan kamu Tasya. Kamu--"

"ada apa ini?" Ryan-kakek Tasya- sengaja memotong pembicaraan istrinya dengan cucunya yang tak pernah akur ini, padahal darah daging sendiri, tapi Anja tetap membeda-bedakan Chiko dengan Tasya. Ia kasihan melihat cucunya yang hidupnya seakan dikekang-kekang.

"ini, cucu kesayangan kamu! Anak gadis pulangnya malem-malem. Mau jadi apa kamu huh?"-Anja

Ryan mendekat kearah Tasya. "kamu gak papa nak?"

Tasya menggeleng "gapapa kek. Tasya emang salah"

Ryan menghela nafas pelan. "kamu kekamar kamu dulu. Mandi abis itu makan bareng"

Tasya mengangguk pelan.

"belain terus!! Biar jadi anak bandel!" ceroscos Anja.

"Anja!" bentak Ryan.

"Tasya, kamu kekamar kamu dulu sana". Tasya mengangguk dan pergi menuju kamarnya.

Ryan mendekati Anja. "Tasya masih remaja. Dia juga ingin berbaur dengan teman-temannya tanpa dikekang-kekang. Kalau ini karena rasa sayang, bukan seperti ini caranya. Hal ini malah akan membuat Tasya tertekan Anja, dan dia bisa membencimu"

"terserahlah! Aku melakukan semua ini itu untuk kebaikan cucuku. Dia anak gadis, aku tau apa yang baik untuk masa depannya. Kau diam saja dan jangan manjakan Tasya terus!"

"aku tidak memanjakannya Anja. Aku hanya ingin memberikan cucuku kebahagiaan. Aku tidak ingin kalau dia membenci kakeknya sendiri. Kau seharusnya memikirkan itu Anja!"

"kau hanya membelanya saja Ryan!" Anja memilih untuk pergi daripada berdebat dengan Ryan.

Falshback off.

Sedari tadi, Tasya hanya duduk berselojor di atas ranjang dengan kepalanya yang menyender di *dashboard* kasurnya. Ia sedih karena pemberian terakhir kakeknya harus hilang begitu saja. Ia menyesal karena tidak bisa menjaga sneakers tersebut dengan baik.

Tasya juga kesal karena tadi Devan pamit entah mau pergi kemana. Tidakkah Devan mengerti kalau Tasya sedang membutuhkan dirinya saat ini?

Ting,

Sebuah pesan Line masuk ke hp Tasya. Tasya sebenarnya enggan membukanya. Namun, ia rasa itu penting karena bergetar beberapa kali. Dengan malas Tasya mengeceknya.

Devan_
sya buka pintunya aprtnya. jangan lo kunci dari dalem dong

syaa...

sayang

lo tidur ya?

tasya woi!

ayo dong sya, gue diliatin cewe cewe nih dsini. mau lo gue bibawa kabur sama cewe cewe dsini? natasyaaa

Tasya memutar bola matanya malas. Ia kemudian mengetikkan balasan.

Natasyaseyla

bacot elah

otw nih gue

Tasya meletakkan hpnya diatas nakas dan beranjak keluar kamarnya menuju pintu utama untuk membukakan Devan pintu yang sengaja ia kunci dari dalam. Entah karena maksud apa, Tasya hanya berniat.

Tasya membuka pintu tersebut dan langsung menampakkan sosok tampan Devan yang berdiri membawa *paper bag.*

Tasya menyerngit bingubg dengan keadaan Devan yang basah kuyup. Tanpa buang waktu lama, Devan langsung masuk dan menaruh *paper bag* tersebut diatas meja.

"habis dari mana lo? Kok basah gini? *Paper bag* itu isinya apaan?" tanya Tasya

Baru saja Devan ingin membuka suara, namun Tasya lebih dulu mencegahnya berbicara.

"jelasinnya nanti aja. Sekarang mending lo mandi. Pake air hangat ya, biar gak sakit"

Devan tersenyum. "iya"

Devan mengecup singkat kening Tasya dan mengambil *paper bag* yang tadinya ia letakkan diatas meja. Ia membawanya kekamarnya. Tasya semakin bingung dengan isi *paper bag* tersebut. Apakah isinya sangat berharga?

Cukup lama Devan membersihkan dirinya, Tasya sedari tadi sudah tak sabaran menunggu penjelasan Devan. Namun, ia sibukkan dirinya untuk membuatkan Devan teh hangat.

Tasya masuk kekamarnya dengan membawa nampan yang diatasnya ada secangkir teh dan cemilan disana. Tasya mendapati Devan yang tengah duduk dipojok ranjang dan mengeringkan rambutnya menggunakan handuk.

Tasya mendekati Devan dan duduk disebelahnya. Sadar akan kehadiran Tasya, Devan menoleh dan mengubah posisinya menjadi sedikit menghadap ke Tasya yang tengah memangku nampan.

"gue buatin teh jahe anget. Kata mama dulu, kalo abis kehujanan, biar badan kita anget dan gak sakit tuh ya minum teh jahe anget. Nih minum" Tasya menyerahkan secangkir teh kepada Devan.

Devan berdehem dan menerimanya. Ia kemudian meminumnya sedikit demi sedikit karena masih agak panas.

"lo kok bisa kehujanan gini? Emang diluar hujan ya? Kok gue gak denger suara hujan sih dari balkon?" tanya Tasya.

"disini emang gak hujan" jawab Devan sesudah meniup-niup tehnya.

"lah? Kalo gak hujan, kok lo basah gini? Nyemplung dimana lo?"

Devan menoyor kening Tasya pelan. "pe'a! Kalo gue nyemplung pasti pakaian gue kotor. Tadi emang hujan, tapi bukan disini. Ditempat lain"

"dimana? Emang lo kemana tadi?"

"sebelum gue jawab. Gue mau nanya dulu. Lo masih sedih tentang sneakers itu?"

Tasya menghela nafas. "gue ikhlasin aja lah. Ya, mau gimana lagi? Gue sedih ampe berminggu-minggu juga kaga bakal ada hasilnya"

"hm, bagus bagus" Devan menaruh cangkirnya yang sudah kosong diatas nampan kembali, dan beranjak menuju laci.

Tasya menatapnya bingung. Ia menaruh nampannya diatas meja dibawah tv yang ada dikamarnya. Setelah itu, ia kembali duduk di tempatnya tadi.

Devan pun kembali menghampiri Tasya dengan membawa *paper bag* yang tadinya ia bawa dan berhasil membuat Tasya penasaran dengan isinya.

Devan berjongkok dengan sebelah lututnya dijadikan tumpuan di hadapan Tasya yang sedang duduk.

"lo, ngapain? Mau ngasih gue cincin ya?" tebak Tasya dengan mata berbinar.

"*more than that*"

"pasti kalung kan? Seenggaknya itu lebih dari cincin"

Devan menggeleng. "bukan"

"lah terus? Hp baru? Tiket konser? Kunci mobil? sertifikat rumah? At--". Devan meletakkan jari telunjukknya dibibir Tasya agar Tasya berhenti ngomong.

"mau lo! Ini tuh benda yang bikin lo uring-uringan. Nih buka. Hal yang berharga buat lo" Devan menyerahkan *paper bag* tersebut.

Tasya bigung dan menerimanya. Tanpa tunggu waktu lagi, Tasya segera melihat isinya dan pupil matanya melebar ketika melihat isi dari *paper bag* tersebut.

"Se-sneakers gue?!!" pekik Tasya dengan matanya yang berbinar. Devan tersenyum dan mengangguk. Tasya sangat senang dan memeluk Devan yang masih berjongkok dihadapannya.

"Lo dapet dimana sih??? Aaa makasiii"

Devan membalas pelukan Tasya.

"kok lo bisa dapet balik sih?" Tanya Tasya.

"bentar"

Devan merenggangkan pelukannya dan duduk di karpet yang tadinya ia jadikan pijakan. Begitupun Tasya yang ikut duduk disebelah Devan. Devan menyenderkan punggungnya ke belakang, lebih tepatnya menyender di

kasur. Tasya pun sama, ia menyenderkan kepalanya di bahu Devan dan menonton televisi didepannya yang sudah menyala sedari tadi.

"sneakers itu gak dicuri. Melainkan tadi katanya ada anjing yang mendekati motor kita dan hampir ngambil sneakers kita. Jadinya tadi ada pemilik warung yang jualan dideket kita parkir itu, dia yang nyelametin sneakers kita. Dan pas lo mencak-mencak gak jelas tadi disana, dia lagi gak ada di warungnya. Makanya tadi gak ada yang tau" ucap Devan menjawab pertanyaan Tasya tadi.

Tasya melirik Devan. "jadi lo pergi kesana tadi? Kehujanan gitu?"

Devan pun menoleh kearah Tasya yang menyender di bahu kanannya, ia mengangguk. "iya, disana hujan dan gue lupa bawa mantel"

Tasya ber oh ria. Sedetik kemudian, ia memeluk Devan dari samping. "makasihhh"

"hemm"

semoga kalian suka ya jangan lupa tinggalkan jejak thank you so much buat yang mau terus baca dan memberikan dukungan i love y'all

Happy reading...

Saat ini, Tasya tengah makan malam bersama Devan di apartemennya. Sedari tadi tak ada yang membuka obrolan dan suara dentingan sendok saja yang terdengar.

Merasa bosan dengan keheningan ini, Tasya akhirnya membuka suara. Van,

Devan mendongak dan mentap Tasya yang duduk dihadapannya. apa?

daritadi lo diem aja. Kenapa?

emang aneh ya kalo gue diem? tanya Devan menaikkan sebelah alisnya.

yaa kalo sama orang lain sih engga. Malahan kalo lo banyak bicara, lo jadi aneh. Jangankan bicara, senyum lo aja fenomena langka. Tapi kalo sama gue kan biasanya lo gak bisa diem

Devan terkekeh aneh lo

Tasya berdecak dan mencibir kesal. Devan semakin gemas melihat wajah Tasya yang terkesan imut saat ini.

Drttt drttt drrtt.

Ponsel Devan bergetar begitu saja, menandakan bahwa ada panggilan masuk. Tasya mengecek ponsel suaminya itu yang kebetulan ada didekatnya.

Air muka Tasya berubah ketika melihat siapa yang menelepon ke hp Devan.

Faya.

siapa Sya? tanya Devan bingung.

Tasya tak menjawab pertanyaan Devan. Ia menolak telefon dari Faya dan menaruh hp Devan kembali dengan kasar.

Devan semakin bingung dengan perubahan sikap Tasya. Ia mengambil hpnya dan mengecek siapa yang meneleponnya tadi.

Pupil matanya melebar ketika melihat nama Faya yang tertera disana. Ingin sekali Devan mencaci Faya saat itu juga. Ia kemudian menatap Tasya dengan hati-hati. Sya, lo jangan salah paham dulu

emang lo aja yang kegatelan! kesal Tasya. Ia menyudahi makannya dan meminum airnya. Tasya kemudian beranjak dari tempat duduknya menuju kamarnya.

Devan menatap kepergian Tasya, ia mengacak rambutnya prustasi. Tiba-tiba saja, hp nya kembali berbunyi. Devan mengambilnya dan mengangkatnya.

Apa?! kesal Devan.

[*kamu kenapa sih Van? Kok panggilan aku tadi ditolak sih?]*

udah deh Fa! Jangan ganggu gue lagi. Kita udah gada hubungan lagi Fa! tegas Devan.

[*tapi aku masih cinta sama kamu. Dan apapun yang terjadi, aku pasti dapetin kamu lagi]* ucap Faya dari seberang sana.

terserah! Mau lo apa sih Fa??

[*mau gue? Mau gue itu lo Van!]*

Gosah kekanak-kanakkan Fa! Gue udah punya cewek!

[i don't care dear. I'll still love you and you'll be mine soon]

Jujur, Devan muak mendengarnya. Kenapa nelfon? Devan menekan setiap kata yang ia ucapkan.

Faya terdengar terkekeh diseberang sana. [*aku cuma mau minta tolong. Tolong jemput aku dong Van... Aku abis dari mall tapi gada taksi yang lewat buat nganter pulang. Mobil aku kan belum diambil dari bengkel*]

gue gak bisa. Pesen taksi online aja Fa

[*aku gak punya aplikasinya Van. Udah kehapus. Buat lagi juga ribet dan lama*]

Ck. Gue pesenin--

[*Eh jangan! Kamu pernah bilang kan dulu, kalo malem-malem jangan pesen yang online, soalnya keselamatan gak menjamin kan? Please ya Van...*]

Devan mengacak rambutnya. Sungguh sangat ribet menghadapi gadis seperti Faya.

Yaudah! Devan mematikan sambungannya dan menelepon seseorang.

hallo

[*ngapa nelpon?*]

Faya celingak celinguk menunggu kedatangan Devan. Sejak tadi, setelah Devan mengatakan yaudah dia sangat senang. Rencananya kini dia anggap berhasil.

Mobilnya juga sebenarnya sudah dirumahnya dari lama. Hanya saja ia ingin memakai kesempatan ini untuk mendekatkan dirinya dengan Devan kembali.

Lama menunggu, Faya beberapa kali mengecek arloji di tangannya. Beberapa kali juga ia menghembuskan nafas kesal.

mana sih?! kesal Faya.

Tin!

Suara klakson mobil tersebut berhasil mengagetkan Faya. Faya yang tadinya terkejut, merubah ekspresinya menjadi senang. Ia tersenyum kearah orang di dalam mobil yang ia pastikan adalah Devan yang datang menjemputnya.

Faya menghampiri mobil tersebut dan masuk kedalamnya dengan membawa beberapa *paper bag* berisi belanjaannya.

Ketika Faya menoleh, ia terkejut melihat siapa yang ada dimobil tersebut. Bukan, itu bukan Devan!

si-siapa lo?! tanya Faya was was.

Cowok itu berdecak kesal. lo Faya kan?

i-iya gue Faya! L-lo siapa?!!

jadi mantan Devan gagap gumam cowok itu pelan namun masih bisa didengar oleh Faya.

Faya mendelik tak terima. enak aja ngatain orang gagap! Jawab pertanyaan gue, lo siapa?! Mana Devan?!

Jadi dulu Devan gak pernah cerita tentang gue ke lo? Oke, dapat gue simpulkan, lo gak begitu spesial menurutnya

diem lo! Lo nya aja yang gak penting buat dibahas! Jawab gue, lo siapa?!

kenalin, gue Karrel, sepupunya Devan ucap cowok tersebut yang ternyata adalah Karrel.

Karrel? Faya seakan pernah mendengar nama tersbut. Ia mencoba mengingat-ingat nama Karrel

itu Karrel. Ketos kita. Dia mantan gebetannya Tasya mantan sahabat gue ucap Lisa dengan menatap sinis Karrel yang sedang berbincang dengan guru di seberang sana.

Faya tersenyum sinis. jadi lo, ketos yang dipuja-puja itu? Dan lo juga, mantan gebetannya Tasya? Cih

Ck, pantes aja Devan dengan cepat *move on* dari lo. Ternyata ceweknya aja nyinyir gini ucap Karrel. Ia menjalankan mobilnya karena berdebat dengan Faya dianggapnya membosankan.

diem lo! Devan mana?! Kenapa dia ngirim setan macam lo yang nyemput gue ha?! kesal Faya.

berisik lo!

Flashback on.

hallo

[ngapa nelpon?] tanya Bagas dari seberang sana.

lo bisa jemput Faya di Venusa Mall bentar? tanya Devan namun nada bicaranya terkesan datar.

[lo tuh masih aja ya ngurus cewek ular itu?! Van, buka hati lo! Sekarang cinta lo itu Tasya bukan Faya! Jangan lo sia-siakan berlian cuma buat debu gudang! Ongkos cuci gudang ntar susah Van. Lo--]

gak mau bilang aja gak mau! kesal Devan dan mematikan sambungannya. Ia kembali beralih menelpon temannya yang lainnya, namun jawabannya tetap sama. Ada yang menceramahinya, yaitu Rama. Ada yang lagi ngedate, yaitu Galang. Ada yang lagi boker, yaitu Randy.

Merasa kesal, Devan memilih untuk menghubungi Karrel, sepupunya.

[ada apa?]

Jemput Faya bentar. Di Venusa Mall. Gue ogah

[Ck gaya lo ogah! Upahnya apa nih?]

dateng ke apartemen gue. Lo mau apa, ambil aja

[wah, serius??! Oke-oke. Sekarang gue jemput cewek itu. Dan besok besok gue keapartemen lo]

Flashback off.

Tasyaa Jangan marah dongg sedari tadi, Devan terus saja membujuk Tasya yang tengah marah karena telepon dari Faya tadi. Tasya tengah berbaring memunggungi Devan, pura-pura memejamkan matanya.

Devan menempelkan tubuhnya dengan Tasya dari belakang. Tasya gue tau lo belum tidur. Hayolah jangan marah terus. Tadikan Faya yang nelpon duluan, bukan gue

Tasya jengah dan memilih untuk bangun dan duduk diatas kasur. Ia menatap Devan yang masih berbaring, ia menatapnya dengan tatapan kesal.

lo kira gue gak denger apa yang lo omongin di telpon sama temen-temen lo itu? Segitu pedulinya lo sama mantan lo itu,

sampe lo bela-belain nelfon siapa aja buat jemput dia?

Gimana gue gak marah Van! Gue disini seperti yang kedua tau gak! Seakan Faya masih jadi prioritas lo! Atau jangan-jangan, lo emang masih cinta sama dia?? Iya?!

Gue lagi marah tadi bukannya lo bujuk, malah lo diemin dan lo lebih mentingin keadaan Faya. Lo itu cinta sama siapa sih sebenernya?! Gue atau mantan lo itu?! dengan kesal Tasya keluarkan segala unek-unek yang sedari tadi ia ingin keluarkan.

Devan menghela nafas, ia kemudian ikut duduk dan menatap Tasya intens. Yang ditatap malah membuang muka.

Tasya, liat mata gue Devan menangkup wajah Tasya dan menatap dalam-dalam mata Tasya. Tasya pun melakukan hal yang sama, ia menatap mata Devan.

apa yang lo liat dari mata gue? tanya Devan.

Tasya menjadi bingung. Ia hanya melihat bola mata kecoklatan milik Devan dan matanya yang sangat bersih. Oh ya, tentunya dengan pantulan dirinya yang terlihat disana.

apa lo liat ada keraguan di sorot mata gue?

Tasya semakin melekatkan pandangannya, mencari keraguan yang terlihat. Namun sepertinya nihil, tidak ada keraguan maupun kebohongan disana.

gada kan? Sya, gue tulus cinta sama lo. Oke, dulunya emang gue belum sepenuhnya cinta sama lo. Gue masih labil dulu, dan gue masih ragu sama perasaan gue. Tapi sekarang, gue bener-bener cinta dan sayang sama lo. Lo gak usah ngeraguin itu lagi Sya. Gue sepenuhnya milik lo, dan

lo sepenuhnya milik gue. Bahkan, setiap moment yang gue jalani sama lo, belum pernah gue jalani sama orang lain, termasuk sama Faya dulu. Belum pernah Sya Devan menggenggam erat tangan Tasya.

percaya sama gue, lo cinta gue, lo pemilik hati gue, lo prioritas gue lebih dari siapapun. Dan lo yang menduduki singgasana tertinggi di hati gue. Tanpa ada yang kedua maupun yang ketiga. Lo satu-satunya Sya. *Believe with me Natasya. You are my girl, only you, nobody else. I fuckin' love you* Devan menarik Tasya membawanya kedalam dekapannya.

Tasya ingin menangis saat itu juga. Ia tak tau harus menjawab apa ucapan Devan. Ia merasa bersalah karena telah cemburu tidak jelas, namun menurutnya Devan juga salah. Devan pun mengusap-usap rambut Tasya lembut.

too gumam Tasya. Ia mulai membalas pelukan Devan dan memeluknya erat. Devan pun tersenyum dan mencium pucuk kepala Tasya beberapa kali.

hal terpenting dalam sebuah hubungan adalah kepercayaan

Tasya mendongak dan menatap wajah Devan yang juga menatapnya.

Devan tersenyum dan melanjutkan kalimatnya. Percaya sama gue. Gue bakal setia dan bertahan sama lo, apapun yang terjadi

janji?

Devan mengangguk mantap. *sure*

Tanpa aba-aba, Devan mulai menempelkan bibirnya dengan bibir Tasya dan melumatnya lembut. Tasya pun membalas

ciuman Devan. Karena pergerakan yang agak susah karena posisi mereka yang tengah duduk berhadapan, Devan pun membawa Tasya kepangkuannya. Tasya duduk dipangkuan Devan dengan kedua kakinya yang menyilang di di pinggang Devan dan tangannya yang melingkar di leher Devan.

Mereka berciuman cukup lama, hingga ciuman Devan turun ke leher jenjang Tasya yang putih dan mulus. Devan begitu menikmati aroma khas milik Tasya yang sangat wangi dan menenangkan. Ia meninggalkan tanda kepemilikan disana.

Van... Jangan ucap Tasya yang tengah meremas rambut Devan karena aksi Devan yang membuatnya geli.

Menyadari akan hal itu, Devan segera menghentikan aksinya dan menatap Tasya dengan tatapan bersalahnya.

m-maaf ucap Devan bersalah.

Tasya mengangguk. gapapa. Gue juga merasa bersalah karna gak pernah menjalankan tugas sebagai seorang istri

Lo gak salah Sya. Memang belum waktunya kita melakukan hal itu. Dan berterima kasih karna lo udah ngingetin gue tadi, gue hampir khilaf tadi Devan memeluk tubuh Tasya erat. maaf Sya

Tasya mengangguk dan membalas pelukan Devan.

bekas yang lo buat itu... Bisa ilang secepatnya kan? tanya Tasya yang masih dalam pelukan Devan.

Devan terkekeh dan mencium pucuk kepala Tasya. bisa sayang

semoga kalian suka ya jangan lupa tinggalkan jejak thank you so much buat yang mau terus baca dan memberikan dukungan i love y'all

[11-10-2020]

Happy reading...

Tasya!

Merasa terpanggil, Tasya menoleh kearah suara. Pemilik suara itu mendekat kearah Tasya. Tasya menatapnya bingung.

kenapa? tanya Tasya.

Cowok itu menghembuskan nafas. masalah lo sama May Lisa, gimana?

Gapapa kok Al, gue bisa ngatasinnya sendiri. Mereka hanya perlu waktu buat ngemaafin gue ucap Tasha.

Alfa kembali menghembuskan nafas. gue bakal bantu lo bicara sama mereka. Tapi sepertinya cuma bisa bicara sama May. Kalo sama Lisa, gue ragu. Dia udah terlalu menjauh dari kita

Lisa enggak jauh. Dia hanya lagi dalam fase kecewa. Dia tau sebelum gue kasih tau, wajar dia kecewa. Gue sebenernya bego, punya temen tapi gak gue anggap. Bego kan gue? Tasya terkekeh hambar diakhir kalimatnya.

lo gak bego Sya. Lo cuma gak siap bilang aja. Gue sama Bayu dan yang lain bakal berusaha bicara sama mereka. May Lisa juga sahabat gue dan yang lain. Pokoknya, nanti istirahat pertama kita kumpul di kantin

Dengan geram Tasya menoyor kening Alfa. mau lo di kantin!

Alfa tertawa saat itu juga. udah ya, gue ke kelas gue dulu. *Byee*

Tasya mengangguk dan melanjutkan jalannya menuju kelasnya.

Di kelas, Tasya tidak mendapati kehadiran Lisa, ia hanya menemukan tas nya saja dan itupun sudah dibangku lain. Dan May pun sama, dia sudah pindah meja dan mejanya sekarang sangat jauh dengan mejanya dan juga dengan meja Lisa. Mereka bertiga terpecah belah saat ini.

Tasya menoleh sekilas ke arah May yang tengah asik dengan teman sebangkunya yang baru. Meskipun May tidak sebangku dengan Tasya dulunya, tapi Tasya tetap kehilangan karena biasanya May duduk didepannya.

Tasya mendudukkan dirinya di bangkunya dan menaruh tasnya di atas meja. Ia menelungkupkan wajahnya kedalam lipatan tangannya diatas meja. Kate belum juga datang padahal sebentar lagi bel.

Tasya panggil seorang siswi yang merupakan teman sekelasnya.

Tasya hanya berdehem menanggapi.

ada yang nyariin lo diluar

siapa? Tasya tak juga mengubah posisinya.

gak tau, gak pernah liat gue. Kayaknya kelas sepuluh deh soalnya bajunya masih baru baru gitu

Tasya mendongak dimana?

Gadis itu menunjuk kearah pintu dia diluar. Buruan elah kasian dia, dia cogan loh gadis itu kemudian berjalan menjauhi meja Tasya dan menuju mejanya.

Tasya mendengus malas dan bangkit menuju keluar kelas.

nyari gue? tanya Tasya kepada seorang siswa yang daritadi sudah menunggunya didepan kelas.

Cowok itu mengangguk. iya. Dengan kak Tasya kan? Gue Anton kak. Dari kelas sepuluh jurusan bahasa

pantesan gak pernah liat. Anak bahasa rupanya batin Tasya.

gue kesini disuruh sama cowok tadi. Gue gak tau namanya. Dia nitipin ini ke kakak cowok itu memberikan paper bag kepada Tasya.

Tasya menerimanya dan menatapnya bingung. isinya apa?

Cowok itu mengedikkan bahunya gue gak tau kak

ok, *thanks,* lo boleh pergi ucap Tasya. Cowok itu mengangguk dan pergi. Tasya pun kembali masuk kelas dengan membawa *paper bag* tersebut.

Tasya duduk dibangkunya dan membuka isi *paper bag* itu.

kotak? batin Tasya bingung. Ia langsung saja membuka kotak tersebut. Ia semakin bingung, isinya kotak makan dan selembar kertas.

Tasya membaca isi surat tersebut. Tulisannya rapi, ia seperti pernah melihat tulisan itu.

Dear Tasya,

Segitu banyak fikirannya ya lo, sampe sarapan aja lupa?

Tasya tersenyum tipis membacanya. Ia dapat pastikan kalau pengirimnya adalah Devan. Ia membaca kalimat berikutnya.

Gue gak tau harus ngomong apa lagi, pagi-pagi lo udah ngilang. Kemana lo?

Tasya jadi merasa agak bersalah kepada suaminya ini. Pagi-pagi sekali sebelum Devan terbangun, Tasya memang sudah pergi karena ia ingin mengunjungi makan kakeknya terlebih dahulu untuk meminta semangat agar masalah Tasya cepat selesai. Ia selalu melakukan hal itu jika sedang mendapatkan masalah. Tentunya hal itu tanpa sepengetahuan Devan.

Lo takut telat atau gimana sih? Masih pagi Sya, lo gak bakal telat.
Besok-besok jangan lakuin lagi, ok?.

iya jawab Tasya dalam hati.

Itu nasgor nya gue masak sendiri. Dijamin enak rasanya. Lo pasti suka, gue buatnya lebih spesial dari hari-hari sebelumnya gue buat.

Tasya kembali tersenyum dan mengeluarkan kotak makan berwarna pink itu. Kelihatnnya sangat lezat. Nasi goreng sosis dan beberapa irisan timun diatasnya. Beserta potongan-potongan keju yang dibentuk dadu kecil dan potongan daging ayam.

Tasya menelan ludahnya sendiri melihat tampilan nasi goreng buatan Devan yang sangat menggugah selera makannya. Apalagi Tasy belum sarapan.

Dimakan, awas aja gak dimakan.

From : your love D

Tasya tak pernah merasa sesenang ini pagi-pagi. Bahkan ini baru pertama kalinya ia mendapat sarapan pagi dari cowok

yang ia sayang. Meskipun dapat kiriman paket dan surat itu ia sering, namun tak pernah ia tanggapi kiriman-kiriman tersebut.

Tasya memasukkan kembali semuanya kedalam paper bag tersebut. Ia kemudian berjalan keluar kelas menuju lokernya.

Ketika membuka loker, pupil matanya melebar ketika melihat lokernya penuh dengan kertas dan bunga. Harusnya ini tidak terjadi, namun karena kecerobohannya yang tidak mengunci lokernya, jadi kesempatan emas bagi para siswa yang menyukainya untuk mengirim berbagai paket dan surat cinta untuknya.

Untungnya loker Tasya itu kosong tidak ada barang pribadinya. Ia tidak suka menaruh apapun di lokernya karena ia seringkali lupa menguncinya.

Tasya kemudian mengeluarkan seluruh surat dan beberapa bunga serta beberapa coklat yang hampir mencair disana. Ia menaruh semuanya di dalam tas plastik yang ia bawa didalam tasnya.

Mungkin surat dan bunganya akan ia buang, dan coklatnya akan ia berikan kepada teman-temannya nantinya. Tasya pun menaruh *paper bag*-nya didalam lokernya dan tidak lupa menguncinya.

Karena bel sudah berbunyi, Tasya buru-buru berjalan ke lapangan untuk melaksanakan upacara bendera karena hari ini adalah hari senin.

Untungnya Tasya sudah membawa topinya daritadi, jadi ia tidak perlu balik ke kelasnya lagi. Ketika melewati kelas Devan, Tasya melihat kelas Devan sudah sepi. Namun masih

ada seorang cowok yang menelungkupkan wajahnya diantara tangannya diatas mejanya.

Setau Tasya, itu mejanya Devan. Apa Devan mau bolos upacara? Se-*bad* itukah Devan sebenarnya? Tasya memutuskan untuk menghampiri cowok itu. Dari potongan rambut dan yang lainnya, 100% mirib dengan Devan.

Woi! Tasya menggebrak meja tersebut hingga membuat cowok yang tadinya ingin tertidur menjadi kaget. Benar dugaan Tasya, dia adalah Devan.

Lo-- hampir saja Devan mengumpat kepada orang yang mengganggu tidurnya, tapi ia urungkan kala tau kalau orang tersebut adalah Tasya.

kenapa? Mau marah? Tasya menyunggingkan senyum miringnya.

Devan diam dan mengacak rambutnya. Ia kembali duduk di bangkunya. Devan dapat melihat Tasya seperti melihat sekeliling kelasnya. tenang aja, cctv disini lagi rusak

Tasya menyengir dan mengangguk. Sepertinya Devan ini berbakat menjadi cenayang, fikirnya.

kenapa masih disini? Ayo ke lapangan Van. Semua orang udah pada kesana ucap Tasya.

males Sya. Gue ngantuk Devan kembali menelungkupkan wajahnya diatas meja.

Ck. Devano Erlangga, gue tau gak bakal ada yang ngehukum lo disini, tapi setidaknya lo patuhi kek peraturan sekolah ini

lo aja sendiri. Gue males jawab Devan tanpa mengubah posisinya.

Tasya berdecak kesal. yaudah. *Btw* maaf ya tadi gue pergi duluan gak bilang-bilang. Soalnya gue ke makam kakek gue tadi

Devan mendongak. ngapain kesana? Pagi-pagi buta lagi? Mau nemenin mbak kunti lo?

dih kocak! Ya gue berkunjung ke makan kakek gue lah. Hal itu selalu gue lakuin kalo gue lagi ada masalah rumit

lo berani?

Tasya mengangguk berani lah!

kenapa waktu di rumah hantu lo nangis kayak orang kesetanan? Sedangkan di rumahnya setan yang asli lo biasa aja?

ya... Gak tau. Soalnya disana gue merasa tenang. Gue merasa ada kehadiran kakek gue disana. Dan setan disana kan gak keliatan, kalo di rumah hantu mah terang-terangan

serah lo Sya. Oh ya, sarapan yang gue kasih udah dimakan? tanya Devan.

Tasya menggeleng. belum. Nanti gue makan kok. Tadi gak keburu. Hehe makasi ya

Devan mengangguk. tapi lo mau upacara Sya, dan lo belum makan apa-apa

lo tenang aja. Sebelum berangkat gue udah makan roti di rumah

yaudah kalo gitu. Buruan sono, upacara bentar lagi mulai

eitt tapi lo udah sarapan kan?

Devan mengangguk udah

yaudah kalo gitu gue pergi dulu. Awas aja ya kalo sampe ditemenin sama Faya disini. Gue tabok lo!

dih gila. Udah sono pergi

Tasya tak menanggapi Devan, ia memutuskan untuk pergi ke lapangan upacara sebelum terlambat. Sedangkan Devan, melanjutkan tidurnya.

Tepat sekali waktu Tasya baru saja sampai dilapangan, upacara sudah mau dimulai. Buru-buru Tasya mencari barisannya.

lo dari mana aja? tanya Kate yang berbaris didepannya.

loker ucap Tasya.

lo telat?

Kate menyengir hehe, hampir

Karena upacara sudah dimulai, Tasya dan Kate menyudahi pembicaraan mereka. Tanpa mereka sadari, dari tadi ada seseorang yang mengintai gerak-gerik mereka secara diam-diam. Orang tersebut menghembuskan nafas pelan, ia tak bisa seperti ini terus.

Upacara bendera berlangsung dengan hikmat, hanya saja ada beberapa siswi yang jatuh pingsan dan segera dilarikan ke UKS oleh petugas PMR sekolah.

Kini, Tasya dan Kate tengah berada di kantin. Setiap sehabis upacara bendera, di sekolah ini memang diistirahatkan.

Oleh karena itu jam pertama dimulai setelah istirahat ini yang berlangsung hanya dua puluh menit.

Tasya membawa bekal sarapannya yang diberikan oleh Devan. Jujur, ia sangat lapar saat ini.

Tumben lo bawa bekal kek bocah. Warna pink lagi celetuk Kate.

Tasya mendengus mau warna apa kek, pink kek, biru kek, pelangi kek, gak peduli, yang terpenting tuh isinya

emang isinya apaan? Coba siniin Kate merebut bekal makan Tasya dan membukanya. Pupil matanya melebar kala melihat sajian nasi goreng yang sangat menggugah seleranya.

eh sumpret! Ini lo yang masak??? Enak banget kelihatannya. Buat gue ya? Hehe

Tasya merebut kembali bekal makannya. gak. Inituh spesial buat gue. Dari dia . *So*, lo beli sendiri

Kate berdecak. Iya tau kalau dia yang Tasya maksud adalah Devan. Oleh karena itu, ia memutuskan untuk memesan nasi goreng sama seperti Tasya. Hanya saja mungkin rasanya yang berbeda.

Tak sampai lama, Kate telah kembali dengan membawa satu nampan yang berisi satu piring nasi goreng dan dua teh botol.

nih, teh botol lo Kate menyerahkan teh botol pesanan Tasya.

Tasya menerimanya dengan senang hati. Ia lalu memakan nasi goreng buatan Devan menggunakan sendok.

enak banget ih! pujinya dalam hati. Kemampuan Devan memasak memang melebihi dirinya, patut diacungkan jempol.

Tak lama setelah itu, Devan cs datang memasuki area kantin. Banyak bisikan bisikan kaum hawa yang terdengar. Tasya memutar bola matanya malas dan memilih mengabaikan keadaan.

Devan dapat melihat Tasya yang duduk bersama Kate. Dilihatnya Tasya tengah menikmati nasi goreng buatannya. Diam-diam, Devan tersenyum tipis melihatnya. Bahkan sangat tipis sampai tidak dapat terlihat.

Namun, senyumnya itu memudar kala tangan kanannya di genggam oleh seseorang. Dan orang itu tak lain adalah Faya yang datang-datang langsung menghampirinya dan nempel seperti hama.

Tentunya hal itu tak absen dari pandangan Tasya dan siswa lainnya. Banyak yang beranggapan kalau Faya itu cewek gatel. Tasya sendiri sebenarnya marah, namun ia tau itu bukanlah keinginan Devan. Ini juga salahnya yang meminta agar hubungan mereka dirahasiakan.

Devan berusaha menyingkirkan tangan Tasya yang bergelayut manja ditangannya. lepas Fa

Namun, Faya semakin mengeratkannya. gak mau. Biarin mereka tau kalau kamu cuma milik aku Van

Devan berdecak kesal dan membiarkannya saja. Ia yakin kalau Tasya akan cemburu, namun ia juga yakin kalau Tasya sudah dewasa dan percaya kalau dengan dirinya.

jangan cemburu-jangan cemburu. Harap tenang harap tenang ucap Kate dengan nada mengejek.

Tasya memutar bola matanya malas. diem lo

Kate tertawa puas melihat kecemburuan sahabatnya ini. Lagian kenapa sih mereka tidak pura-pura pacaran saja? Aneh memang.

Setelah istirahat tadi, seluruh siswa memulai jam pertama mereka. Namun, jam pertama mereka, mereka jalani dengan sepenuh hati karena para guru rapat dadakan. Entah merapatkan apa, para siswa tak ambil pusing.

Saat ini, Tasya dan Kate tengah berada di koridor. Entah mengapa, Tasya mengajak Kate kemari.

mau apa sih Sya? Ntar dikira bolos kita ucap Kate yang memang agak khawatir jika tiba-tiba ada guru yang lewat.

gabakal ada guru kesini Kat. Liat tuh, banyak yang bolos jam pertama. Semua guru pada rapat Kat ucap Tasya.

ok ok. Ngapain lo ngajak gue kesini? -Kate

gue harus ngomong sama Mayra sekarang. Gue yakin, bentar lagi dia bakal kesini. Dan lo bawa dia ke rooftop. Disana, gue sama Alfa bakal ngejelasin sama dia. Tugas lo sekarang bawa dia ke rooftop ucap Tasya.

dih?? Kalo dia gak mau gimana?

Ck. Berusaha lah!

Dengan malas, Kate mengangguk. Sebenarnya di jamkos ini, ia punya rencana untuk ngantin bareng Bagas, tapi terpaksa ia batalkan demi membantu sahabatnya.

Tasya senang dan meninggalkan Kate sendirian disana menunggu kedatangan May. Tasya berjalan menuju rooftop.

semoga kalian suka ya jangan lupa tinggalkan jejak thank you so much buat yang mau terus baca dan memberikan dukungan i love y'all

Dapet notifikasi vote aja aku seneng pake banget, apalagi dapet notif komentar

Happy reading

Sesampainya di rooftop, Tasya sempat bingung karena pintunya terkunci dari dalam. Untungnya Tasya sudah membawa kunci cadangan rooftop, sehingga ia bisa membukanya dengan mudah.

Ia mengedarkan pandangannya, pandangannya terhenti di bojokan rooftop yang menampilkan sosok laki-laki yang sedang menatap jalanan dengan menghisap sebatang rokok yang ia pegang.

Tasya seperti mengenal cowok tersebut. Ia mendekati cowok itu dan betapa terkejutnya ia ketika melihat siapa cowok itu.

D-devan?

Cowok yang tadinya asik dengan dunianya, menoleh dan terkejut melihat kehadiran Tasya. Ia berdiri dari duduknya dan membuang rokoknya ke lantai, tak lupa menginjaknya.

Devan berusaha bersikap setenang mungkin, meskipun ia tau kalau Tasya akan marah besar kepadanya.

Tasya memandangnya horor. lo ngerokok?

Devan menghela nafas dan mengangguk pelan. Tak ada gunanya ia membuat alibi.

sejak kapan?

kelas sebelas jawabnya jujur.

kenapa?

Devan memandang Tasya bingung. Ia tak mengerti dengan pertanyaan Tasya.

Tasya memutar bola matanya malas. kenapa ngerokok?

gak tau

Devan! Jawab yang bener! kesal Tasya.

iya iya. Gue diajak-ajak sama temen dulunya. Terus keenakan jawab Devan.

Tatapan Tasya berubah serius, horor, dan mengintimidasi lo tau kan rokok itu bisa merusak paru-paru lo? Lo bosen idup ya?

Devan bungkam. Ia tak tau jawaban yang tepat untuk menimpali perkataan Tasya.

Lo tau apa enggak?! bentak Tasya.

Devan agak kaget, gila, ternyata begini rasanya diomelin istri? Devan hanya mengangguk pelan. Ia sudah membuat ancang-ancang jika sebentar lagi Tasya akan marah besar dan mengamuk.

KALO LO TAU KENAPA LO LAKUIN HA?!

tuh kan. Devan memejamkan matanya mendengar segala omelan dari Tasya.

Rokok itu membunuh Van! Gada orang yang jual paru-paru! Lo tau gak sih, cuma orang bego yang ngerokok! Udah jelas-jelas dikasih peringatan di bungkusnya, tapi masihhh aja diisep. Bego lo!

jadi gue isep apa dong? celetuk Devan.

Ya Tuhan... Bisa-bisanya dia bercanda disaat Tasya sedang emosi?

tai lo diisep!

pokoknya ya, kalo sampe gue liat lo ngerokok lagi, abis lo!

gue tuh sayang sama lo Van. Kalo sampe lo kenapa-napa karna ni rokok, gue bakal ancurin semua rokok yang gue liat dimuka bumi ini!!

Devan hanya manggut-anggut. Toh, ia tak tau harus menjawab apa.

PAHAM GAK?!!

Devan pun kaget.

Paham Sya, pahammm

yaudah kalo paham. Inget, gue gak suka perokok! ucap Tasya. Devan hanya berdehem.

ngapain lo kesini? tanya Devan yang sudah kembali ke mode tenang.

nungguin Alfa sama Kate

Devan mengangguk paham. hati-hati. Gue pergi dulu

mau kemana lo? tanya Tasya.

kantin

Tasya ber oh malas dan membiarkan Devan pergi. Tak lama setelah Devan pergi, Alfa datang kesana. Dan Kate yang

menyusul dengan membawa May secara paksa.

Apa-apaan sih?! bentak Mayra menghempaskan tangan Kate yang menahannya.

Tasya segera mengunci pintu rooftop agar Mayra tak pergi.

May Tasya berusaha memegang tangan Mayra, namun selalu ditepis oleh sang empu.

Lo mau ngejelasin ke gue huh? Telat Sya... Gue udah tau, kalian itu emang gak pernah nganggep gue! bentak Mayra.

bukan gitu May! Tasya emang gak pernah cerita ke siapapun, termasuk gue. Tapi gue tau sendirinya. Gue gak marah karna gue tau kronologis ceritanya. Lo coba deh dengerin kita -Kate

May, Alfa mendekat.

lo mau tau, ceritanya kayak gimana?

Mayra tidak menjawab, ia bungkam dan membuang muka kearah samping.

Nikahan Tasya sama Devan itu dadakan ucap Alfa dengan nada tenangnya.

Ni-nikah? tanya Mayra tidak percaya.

Tasya hanya bisa menunduk dan mendekati Mayra.

K-kita nikah dadakan--

Tap--

plis dengerin dulu. Malam itu, mama sama papa gue ngomong sesuatu sama gue. Gue gak tau apa yang mau

diomongin. Gue cuma tau kalo itu penting. Dan pas mereka bilang mau menjodohkan gue, gue sangat kaget. Usia gue baru 17 tahun tapi udah harus nikah, gue kaget dan marah Tasya menjeda sebentar ucapannya.

tapi gue gak ada pilihan lain. Ini demi nyokap gue. Jujur, gue pengen berontak. Tapi gue gak mau hanya karena keegoisan gue, nyokap gue bersedih. Mau enggak mau, gue harus nerima pernikahan itu. Dan pernikahannya itu dilakukan besoknya juga dirumah Devan. Gue gak tau harus ngomong apa saat itu May, gue buntu. Dan gue juga gak mau ada orang lain tau selain saksi yang waktu itu. Bahkan kerabat gue yang lainnya baru sedikit yang tau. Dan gue juga minta agar semuanya merahasiakan pernikahan ini

Gue gak mau aja nantinya kalian bakal nge *judge* gue. Dan sekarang, kalian semua udah tau tanpa gue kasih tau. Lisa benci sama gue, dan lo... *Please* May, maafin gue. Gue kangen kita balik lagi kayak dulu Tasya menghapus air matanya yang keluar.

gue minta maaf, maaf maaf maaf dan maaf. sambung Tasya.

gue tau lo gak bisa jawab sekarang. Tapi kalo lo udah ketemu jawabannya, dan jawaban lo mau ngemaafin gue, temuin gue di taman belakang. Tapi kalo jawabannya lo malah sebaliknya, lo gak usah dateng Tasya tersenyum paksa sekali lagi maaf. Gue pergi dulu

Tasya beranjak keluar dari rooftop. Sehingga, di rooftop kini hanya tersisa Kate, Mayra dan Alfa.

May, Tasya bener-bener gak bermaksud. Dia sayang sama lo, kita semua juga sayang sama lo. Kita kangen lo kembali berbaur sama kita. Kita kangen sama lo dan Lisa. *Please*, fikirkan baik-baik. Jangan sampe lo nyesel nantinya Kate

menepuk pundak Mayra dua kali dan beranjak keluar rooftop.

kalian udah gue anggap saudara gue. Kembalilah sama kita May. Emang lo gak kangen berantem sama Bayu? Lo gak kangen nonton drakor dan film sama mereka? Lo gak kangen latihan acting sama Marsya kek dulu? Dan emang lo gak kangen ngumpul sama kita? Dan, apa lo gak kangen ikut pemotretan bareng Tasya lagi? tanya Alfa.

kangen bangett batin Mayra.

Alfa tersenyum kita bisa bantuin lo balikan sama *dia* .

Mayra mendongak dan menatap Alfa. Alfa terkekeh. lo kira gue gak tau kalo lo pernah pacaran sama anak Rajawali? Dan gue juga tau kalo lo masih sayang sama dia

Alfa memberikan sebuah kertas yang merupakan surat curahan hati. Pupil mata Mayra melebar ketika melihat surat itu ada ditangan Alfa. Bukankah ia sudah menyimpannya didalam tasnya?

gue nemuin ini jatoh pas lo lewat. Untungnya gada yang liat selain gue. Ya gue baca, dan maaf kalo gue lancang. Tapi gue udah terlanjur baca. Kita bisa bantuin lo balikan lagi sama dia. Dan ya, anggap aja lo sama Tasya itu sama, sama-sama merahasiakan sesuatu satu sama lain. Anggap aja kalian seri. Ya kan?

Alfa pun ikut pergi keluar rooftop. Mayra serasa ingin menangis saat itu juga. Ia rindu dengan sahabat-sahabatnya itu.

lo yakin dia bakal dateng nanti? tanya Kate yang duduk dihadapan Tasya. Saat ini mereka tengah berada di perpustakaan.

Tasya mengangguk. pasti. Gue kenal siapa Mayra

Kate mengangguk. yaudah sekarang lo mau kemana?

taman belakang. Gue bakal nungguin Mayra. Lo gak usah ikut atau ngikutin gue Tasy pergi bergitu saja.

Kate menghela nafas, Tasya seakan tau rencananya yang akan mengikutinya diam-diam. Dan ya, ia hanya berdoa supaya May mau datang nantinya.

hai

Kate mendongak. Ia terkejut melihat siapa yang datang menghampirinya.

kak Bagas,

Bagas tersenyum dan duduk ditempat Tasya duduk tadi.

dicariin ternyata disini

hehe maaf ya kak. Tadi ditarik aja sama Tasya kesini

Bagas terkekeh. Kat,

iya?

jangan panggil gue kak. Panggil Bagas aja

Tasya kini tengah duduk sendirian di bangku gazebo taman. Ia menunggu kedatangan May. Suasana disini sangat sepi, selain jam pertama masih berlangsung, para siswa juga jarang datang kemari kalau tidak untuk keperluan penting.

Ting,

Tasya mengecek hp nya.

Devan : *ngapain lo ditaman?*

Tasya : *Kepo*

Ting,

Devan : *jawab Sya, atau gue susulin kesana?*

Tasya : *nungguin Mayra. Jgn ksini lo! Ntr ada yg liat berabe.*

Devan : *y*

dih? Keyboardnya rusak atau gimana nih? Kek anak cewe aja batin Tasya heran.

Sudah hampir puluhan menit Tasya menunggu disini. Tapi tidak juga ada tanda-tanda kedatangan Mayra. Tasya terus menunggunya disini karena ia yakin May akan datang.

T-tasya seseorang memegang pundak Tasya.

Tasya menoleh dan tersenyum lebar. Ia kemudian memeluk orang itu.

Mayra!! Gue udah yakin lo bakalan dateng!

Mayra membalas pelukan Tasya. Ia menangis. maaf Sya. Gue egois...

Tasya melepaskan pelukannya dan menggeleng. lo gak egois. Wajar kalo lo marah. Gue yang harusnya minta maaf

enggak. Lo gitu juga lo punya alasan. Gue yang harusnya ngertiin lo Sya. Dengan gue kek gini, gue malah makin nambah beban fikiran lo. Gue minta maaf...

gini aja deh. Kita sama-sama minta maaf aja. Lo ngemaafin gue, dan gue juga ngemaafin lo. *Agree*?

Mayra tersenyum dan mengangguk. kita bisa temenan lagi kan?

Tasya terkekeh. *Of course* Mayra!

di rooftop.

Tadi gue rasa ada drama disini deh celetuk Bagas.

maksud lo? tanya Randy bingung.

iya. Soalnya kata Kate tadi, dia kesini sama Tasya. Katanya sih mau ngejelasin semuanya sama May

tolol. Itu mah namanya bukan drama! Itumah sinetron yang diperankan oleh yayang Tasya sama mantan embeb May ucap Galang.

Randy menyentil dahi Galang najis! Lakinya ada disini sob!

Devan hanya memutar bola matanya malas. Ia tau apa yang terjadi dengan Tasya waktu ditaman belakang tadi. Ia memang diam-diam mengintip interaksi dua gadis yang sedang berdamai itu. Ia lega karna beban Tasya telah berkurang.

sakit anying! kesal Galang dan mengusap-usap dahinya yang disentil oleh Randy.

eh *btw*, si Ramah kemana? -Galang

disini gada yang ramah. Adanya cuma yang, ganteng, keren kek gue, petakilan kek lo, sinting kek Randy, dan si es kek babang tamvan Devan. Oh ya jangan lupakan si pejuang cinta, kek si Rama ucap Bagas dengan *smirk*-nya.

Najis lo! kesal Randy karena dibilang sinting.

Emang siapa yang lagi diperjuangin Rama?

tanya kembaran gue noh Bagas menunjuk Devan dengan dagunya.

Semua pasang mata menatapnya seakan meminta jawaban.

Lisa.

HAH?!!

Seorang gadis yang tengah berkutat dengan ponselnya sedari tadi, tidak menyadari kehadiran seseorang yang sedari tadi membaca apa yang ia ketikkan untuk seseorang lewat chat. Gadis itu duduk di bangku gazebo yang ada di gazebo dekat lapangan bola basket.

Gue gak nyangka batin cowok itu yang sedari tadi memperhatikan gadis itu.

Cowok itu kemudian pergi dari sana. Gadis yang sedari tadi sibuk pun belum menyadari apapun. Ia hanya fokus ke hpnya.

hai sapa seseorang kepada gadis itu. Gadis itu mendongak dan menaikkan sebelah alisnya.

kak Rama?

Rama tersenyum manis kearah gadis itu boleh gue ikut duduk?

Gadis itu mengangguk. boleh. Duduk aja

Rama mengangguk dan duduk disebelah gadis itu. Kehadiran Rama seakan tak menjadi masalah baginya. Gadis itu kembali fokus ke ponselnya.

sibuk amat kelihatannya ucap Rama.

Hm.. Ya gitulah

Rama menghela nafas. Lis,

Gadis itu adalah Lisa. Lisa hanya berdehem menanggapinya.

Tumben gak sama cs lo? Sebenarnya Rama sudah tau bagaimana hubungan persahabatan Tasya cs, tapi ia bertanya demikian agar menemukan topik yang tidak monoton.

Saat mendengar pertanyaan Rama. Lisa menghentikan aktifitasnya dan menatap Rama kesal. Plis deh kak. Gosah banyak nanya. Gue gada urusan lagi sama mereka. Mereka itu penghianat semua! Lisa bangkit dari duduknya dan meninggalkan Rama sendirian.

Rama menatap kepergian Lisa. Dari sorot mata Lisa, ia tau kalau Lisa merindukan sahabat-sahabatnya itu.

semoga kalian suka ya jangan lupa tinggalkan jejak thank you so much buat yang mau terus baca dan memberikan dukungan i love y'all

Happy reading...

Saat ini, Tasya tengah berada di dalam kamar apartemennya bersama Devan. Tasya tak berhenti tersenyum ketika sampai diapartemennya. Berbeda dengan Devan, cowok itu malah fokus ke hpnya. Entah apa yang ada disana sampai ia mengabaikan Tasya.

"Sumpah Van!! Gue senenggg banget!" ujar Tasya yang duduk dihadapan Devan diatas kasur, dengan bantal yang ada dipangkuannya.

Tasya masih memakai seragam sekolahnya, sedangkan Devan telah berganti sedari tadi. Hal itu karena Tasya pulang lebih lambat daripada Devan, ia harus ke toko buku tadi.

Devan hanya berdehem menanggapi Tasya, fokusnya itu adalah ke ponsel. Karena jengah diabaikan saja dari tadi, Tasya merebut hp Devan dan melemparnya ke sofa. Untung tepat sasaran.

Devan yang tadinya menyender di *dashboard*, terkejut dan memandang kearah Tasya.

"gue lagi sibuk Sya" ucap Devan sesabar mungkin.

Tasya menatapnya kesal. "Lo mah gitu! Emang apa sih yang lo lakuin di hp lo itu sampe istri sendiri diabaiin?? Apa jangan-jangan, lo selingkuh ya?? Lo ngechat Faya? Cindy? Atau ada yang lain lagi?? Lisa, iya?!"

Devan memutar bola matanya malas. "gue gak pernah selingkuh Sya. Lo jangan berfikir yang aneh-aneh deh. Ada hal penting yang harus gue cari tau"

"Lo nge*stalk* Lisa kan?! Atau Faya, atau gak gitu Cin--mmfftt"

Karena geram, Devan mencium bibir Tasya tiba-tiba. Tasya membulatkan matanya dan mendorong bahu Devan.

"Gak sopan! Main nyosor aja jadi orang!" kesal Tasya.

"makanya diem. Fikiran lo itu saring kapan-kapan! Biar gak dipenuhi keseudzonan lo tentang gue doang! Gue itu gak pernah punya niatan selingkuh dari lo. Gue emang ada urusan Sya. Gue lagi pusing. Jangan nambah beban gini lah Sya" ucap Devan yang tanpa ia sadari membuat Tasya sakit hati.

Tasya kesal, benar benar kesal. Ia melempar bantal yang dipangkuannya begitu saja dan bangkit. "Yaudah kalo gue mengganggu!" ketusnya lalu pergi menuju *walk in closet* untuk mengganti seragamnya.

Devan mengacak rambutnya prustasi dan membuat nafasnya kasar.

Tasya keluar dari *walk in closet* dengan wajah kesalnya. Ia masih kesal dengan Devan. Lihatkan? Bahkan saat ini Devan tidak ada dikamarnya. Tasya yakin kalau Devan telah pergi entah kemana.

Tasya tak ambil pusing. Ia berjalan menuju dapur untuk mengobati kehausannya saat ini.

"Tasya," panggil Devan yang ternyata sedari tadi ada didapur namun diabaikan oleh Tasya yang lewat begitu saja menuju kulkas.

Tasya masih tak mengindahkan panggilan Devan. Ia mengambil minuman dan membawanya keluar. Ia hanya

ingin menjauh dari Devan sampai kekesalannya ini mereda.

Devan mendengus dan memilih untuk menyusul Tasya yang berjalan menuju kamar.

Karena tak ingin diikuti Devan, Tasya mengunci pintu kamarnya. Devan terus saja mengetuk-ngetuk pintu kamar, namun tak dihiraukan oleh Tasya. Ia memilih menonton televisi di kamarnya.

"Tasya, gue minta maaf Sya" ucap Devan seraya mengetok pintu.

"gak perlu! Gue emang pengganggu!" ketus Tasya.

"Yaudah kalo gitu ambilin hp gue bentar" pinta Devan.

Tasya semakin kesal. Disaat ia sedang kesal, masih sempat-sempatnya Devan mementingkan hpnya itu? Sungguh suami laknat!

Dengan terpaksa Tasya mengambilkan hp Devan yang masih tertinggal di sofa dimana ia melemparnya tadi.

Tasya kemudian membuka pintunya untuk memberikan hp itu dengan kasar kepada Devan dan menutup kembali pintunya. Namun, Devan lebih dahulu mencegahnya dan menarik Tasya kepelukannya.

Hp yang diberikan Tasya ia lempar ke kasur kamarnya dan mendarat dengan mulus.

Tasya berontak didalam pelukan Devan, namun kekuatan Devan lebih besar. Devan semakin mengeratkan pelukannya. "maaf Sya..." lirihnya.

"gue itu pengganggu Van! Gue gak mau jadi pengganggu dan jadi penambah beban lo!"

"enggak Sya! Lo bukan pengganggu. Gue minta maaf. Gue terlalu capek tadi Sya. Gue minta maaf... Maaf Sya, maaf"

"lo itu ngeselin Van!"

"iya gue tau. Gue tau gue ngeselin. Maaff..."

Devan melepaskan pelukannya dan menangkup wajah Tasya. "Maaf,"

"emang hal sepenting apa sih yang sampe jadi prioritas lo itu?? Lebih penting dari gue ya?" tanya Tasya.

"enggak Sya. Lo paling penting di hidup gue. Gue cuma ada urusan aja tadi. Gue gak bermaksud bikin lo kesel Sya. Percaya deh sama gue" Devan menggenggam erat kedua tangan Tasya.

"okey. Tapi lo tau kan kalo gue masih kesel?"

Devan menghela nafas. "iya gue tau. Sekarang, lo mau apa?"

"gue mau, lo izinin gue keluar sama temen-temen gue. Mungkin sampe malem." ucap Tasya.

"keluar kemana? Sama siapa aja?"

"Devan... Ya mana gue taulah! Paling ke mall, ke cafe, atau ke salon. Dan yang pastinya itu ya sama Kate, May, Marsya, Bayu, dan Alfa aja"

Devan mengangguk "ok. Tapi gue yang anter. Janjiannya dimana?"

"Glory Cafe"

Devan manggut-anggut. "pulang sebelum jam sepuluh! Kalo lebih, gue kunci dari dalem"

Tasya berdecak sebal. "iya!"

Sesuai yang Tasya katakan tadi, ia memang benar-benar akan kumpul bersama sahabat-sahabatnya itu. Dan tentunya diantar oleh Devan.

"nanti pulangnya sama Alfa. Gue udah kasih tau dia buat bawa lo pulang sebelum jam sepuluh" ucap Devan yang masih duduk diatas motor ninjanya.

Tasya memutar bola matanya malas. "iyaa"

Devan menepuk-nepuk pucuk kepala Tasya. "*good girl*"

Dengan malas, Tasya menyalimi tangan Devan dan meninggalkan Devan begitu saja menuju cafe yang sudah ada didepan matanya.

"dateng juga lo akhirnya" cibir Kate yang sudah menunggu Tasya sedari tadi bersama yang lainnya.

"ya *sorry*. Gue lambat. Aaa Mayy gue seneng lo balikk" Tasya memeluk May dari samping. May hanya terkekeh.

"eh *btw* kita kemana nih sekarang?" tanya Bayu.

"gue denger ada pentas seni. Kesana aja gimana? Pasti seru" usul Alfa.

"*Really good idea*!" seru Marsya.

"Yaudah gas! Pake mobil lo Sya" ucap Kate

"gue gak bawa mobil. Gue dianter Devan tadi" ucap Tasya.

"yah... Ada yang bawa mobil lagi gak?" Kate menatap teman-temannya.

"gue bawa elah" ucap Alfa.

"yaudah yuk!"

"ininih yang ditunggu-tunggu baru dateng" cibir Bagas.

"*sorry*"

"woi, clubbing yuk? Udah lama nih kita gak kesana" usul Galang.

"ogah. Ntar gue mabuk disana"-Rama

"halahh kek lo gapernah mabuk aja Ram!"

"bukannya apa woi! Besok kita ada ulangan kimia, kalo misal gue telat bangun gimana? Berabe gue" ujar Rama.

"tumben lo peduli sama ulangan?" Bagas menatapnya remeh.

"Ck. Masalahnya tuh ps gue yang jadi taruhannya kalo sampe nilai gue anjlok semester ini. Apalagi ujian udah deket coy!"-Rama

"gue setuju nih sama Rama. Tapi gada salahnya kan kita kesana bentar? Gabut nih" kata Galang.

"yok lah! Lo gimana Dev? Ikut gak?" Randy menyenggol tangan Devan.

"hem"

Karena senuanya telah sepakat, mereka berlima kemudian bergegas pergi ke club malam. Devan sendiri tak yakin kalau dia tidak akan mabuk disana. Selama menikah dengan Tasya, ia memang tidak pernah menginjakkan kakinya di tempat haram tersebut. Namun kali ini, mau tidak mau ia akan kesana bersama para sahabatnya.

Setelah sampai disana, kelima cowok itu memang mabuk. Hanya Rama saja yang tidak terlalu, ia masih memikirkan nasibnya besok pagi kala ia harus bangun lebih awal untuk ulangan kimianya. Ia masih sangat sayang dengan ps nya itu.

Devan, Bagas, Galang, dan Randy, mereka sudah mabuk. Padahal rencananya hanya minum sedikit, namun keterusan jadilah masing-masing dua botol.

Matahari belum juga terbit. Dan saat ini Tasya tengah bersiap-siap ke sekolah. Setelah membuat sarapan, ia memang langsung mandi dan memakai seragamnya. Sedangkan Devan belum juga bangun.

"Devan bangun! Udah mau jam enem nih!" teriak Tasya yang menyibak selimut Devan.

"bentar lagi" ucap Devan yang masih memejamkan matanya dan menarik guling untuk dipeluknya. Efek mabuknya semalam masih terasa sampai saat ini. Dan jangan tanyakan semalam Tasya marahnya seperti apa pas melihat Devan pulang-pulang mabuk.

Tasya memutar bola matanya malas. "kalo lo telat gue gak ikut campur ya!" Tasya kemudian berjalan menuju cermin. Ia merapikan rambutnya yang tergerai dan memakai *hairspray* wangi vanilla nya.

"Duh... Gimana nih? Gak mau ilang" gerutu Tasya pada pantulan dirinya di cermin. Ia kesal karena bekas *kissmark* yang dibuat Devan kemarin tidak juga mau hilang. Saat mereka mau tidur kemarin Devan dengan jahil membuat *kissmark* yang cukup tebal dileher Tasya.

Biasanya Tasya memakai bedak untuk menutupinya, namun ini sangat tercetak jelas dan jumlahnya pun beberapa.

"kenapa?"

Tasya agak terkejut dan berbalik badan. Ia mendapati Devan yang baru bangun dengan rambutnya yang acak-acakan. Namun tak mengurangi kadar ketampanannya.

"lo gak liat? Gegara ulah lo nih! Gue gak tau ngilanginnya kek gimana. Pake bedak juga percuma" ujar Tasya yang kembali berbalik badan menghadap ke cermin.

"halah. Tapi lo juga suka kan?" Devan manaik turunkan alisnya.

Spontan Tasya memukul bahu Devan. "Apaan suka! Lo mah kalo mau tidur ya tidur aja gak usah nakal"

Devan tertawa. Tasya memutar bola matanya malas dan mendengus kasar. Masih dengan tawanya yang perlahan mereda, Devan kemudian mengecek leher Tasya dan berfikir sejenak. Setelah mendapatkan ide, Devan menarik Tasya menuju dapur.

"eh eh! Gue mau dibawa kemana?!" protes Tasya.

"dapur. Udah ikut aja"

Sesampainya didapur. Devan mengambil beberapa bawang putih dan mengirisnya tipis-tipis. Tasya yang melihat itupun

bingung.

"gue udah masak sarapan Van"

"bukan itu. Sini Sya" panggil Devan.

Tasya hanya menurut dan mendekatkan dirinya pada Devan.

"bawang putih bisa ngilangin bekas apapun. Termasuk bekas cupangan" Devan mengosok-gosokkan irisan bawa putih tersebut di leher Tasya yang ada tanda kissmarknya.

"masa sih? Kok gue gak pernah tau"-Tasya.

"Ngilangin bekas jerawat sama bekas luka aja bisa. Apalagi bekas cupang?"-Devan

Tasya manggut-anggut paham.

"udah. Nih, coba bercermin. Gue mau mandi dulu" ucap Devan

Tasya mengangguk. Ia berjalan menuju cermin wastafel yang ada disebelah dapur. Matanya berbinar ketika melihat bekas *kissmark*-nya rada menipis. Meskipun tidak sepenuhnya hilang, tapi Tasya masih bisa menutupinya menggunakan bedak.

Aku nggak akan berhenti mengucapkan thank you so much buat yang mau terus baca dan memberikan dukungan berupa vote dan komentar kalian udah bikin aku tersenyum gembira i love y'all

Jangan lupa tinggalkan vote dan komen ya

Happy reading...

.

.

Ketika telah sampai di sekolah, Tasya dihadang oleh beberapa anak perempuan. Dari lagaknya sih sudah dapat Tasya pastikan kalau mereka itu kakak kelas.

Cih, jadi ini cewek yang katanya inceran cowok? B aja tuh. Cantikan juga gue ucap salah satu dari tiga orang siswi tersebut yang Tasya juga dapat pastikan kalau dia itu ketuanya.

Nadira Pratama Angelo. Ck. Bego decih Tasya dalam hati.

Tasya merutuki dirinya sendiri yang memilih lewat gerbang belakang. Ia harus dipertemukan oleh manusia-manusia jeblay seperti gadis-gadis dihadapannya ini. Sebenarnya ia tak mau lewat kesini, namun karena ia terlambat, mau tak mau ia harus lewat sini karena kata Devan disini jarang dikunci dan jarang diawasi. Ia terlambat karena ban mobilnya kempes tadi, mau tak mau ia harus mencari bengkel terdekat untuk mengisi angin ban mobilnya.

misi. Gue mau lewat. ucap Tasya datar.

Ketiga cewek itu tertawa. Hahhahha lo berani sama kita-kita? tanya gadis yang berada paling kanan.

Liona Putri Pramesty Tasya membaca setiap nama yang ada di atribut mereka.

kalian gak penting. jawab Tasya.

songong banget sih lo jadi adek kelas! bentak siswi yang berdiri paling kiri.

Anggikha Arnanwijaya

sekali lagi. Permisi. Gue mau lewat. ucap Tasya penuh penekanan.

Nadira, atau sapa saja Dira, dia menahan bahu Tasya ketika Tasya hendak lewat kemudian menghempaskannya kasar. hey hey hey. Tunggu dulu. Tidak semudah itu *girl*. Lewati kita dulu dong. Perkenalkan, gue Nadira Pratama Angelo. Siswi tercantik di sekolah ini ucap Dira dengan dengan penuh percaya diri.

cantikan juga gue batin Tasya malas.

dan ini, Ona. Dia sahabat cantik gue. Lebih cantik daripada elo!

Dan, yang disebelahnya si cantik, ada simanis Anggi. Senyumnya semanis gula

kenapa gak sekalian aja simanis jembatan? sebisa mungkin Tasya menyembunyikan tawanya itu.

yaudah kalo gitu. Kenalin, Tasya mengulurkan tangannya. gue Natasya Seyla Presillya. Siswi kelas sebelas. Dan anak dari pengusaha bernama Erlan Devidra. Ya, gue tau kalo lo Nadira, lo tau siapa bokap gue kan? *So*, gue rasa lo tau harus berbuat apa

Ucapan Tasya berhasil membuat Dira bungkam. Ia tau siapa Erlan Devidra, pengusaha itu adalah pengusaha yang telah membantu perusahaan papanya sampai berjaya saat ini. Dan setengah saham dari perusahaan papanya itu adalah

milik perusahaan Devidra *Company*. Bisa gawat kalau ia berurusan dengan putri kesayangannya.

Tasya tersenyum sinis dan lewat begitu saja meninggalkan Dira yang tengah bungkam. Teman-teman Dira bingung melihat kebungkaman sahabatnya ini.

Dir, lo kenapa? Kok lo biarin cewek jeblay itu lolos gitu aja sih? Kita belum ngebully dia ucap Ona.

gausah Na, kita gausah nyari gara-gara sama tuh cewek Ucapan Dira berhasil membuat Ona dan Anggi terkejut dan menatapnya bingung. Dira tidak pernah seperti ini. Ia tak pandang bulu kalau mau membully adik kelas maupun teman seangkatan.

lo ada apa sih Dir? Aneh lo kata Anggi.

gue gak aneh Nggi. Masalahnya dia itu putri dari Erlan Devidra! Bisa gawat kalo gue berurusan sama dia. Bisa bangkrut perusahaan papa gue

maksud lo?

Emang urusannya dia sama perusahaan papa lo apa Dir?

Kejayaan perusahaan papa gue itu bergantung pada Devidra *Company*, yaitu perusahaan papanya cewek tadi. Setengah saham perusahaan papa gue itu milik Devidra Company jelas Dira.

Anggi dan Ona manggut-anggut paham dan ber oh.

Tasya berjalan perlahan menuju kelasnya. Ia berharap tidak ada guru yang mengajar saat ini. Ketika ia mengintip dari jendela, ia menghela nafas lega. Dewi Fortuna sepertinya

sedang memberkatinya. Tidak ada guru di kelas dan suasana kelas sangat bising.

Ketika Tasya memasuki kelasnya, tidak ada yang menghiraukan kehadirannya. Menurut mereka, orang terlambat itu sudah biasa saja.

Tasya duduk dibangkunya. Ia sangat senang karena May telah kembali duduk dibangkunya semula yaitu di depannya. Meskipun tidak bersama Lisa, namun Tasya tetap senang. Setidaknya satu sahabatnya telah kembali.

tumben telat ucap Kate.

ban kempes jawab Tasya seadanya.

May yang tadinya sibuk membaca novel yang ia pinjam dari Kate, kini berbalik badan duduk menghadap Tasya dan Kate.

untung gada guru Sya -May

emang bu Diah kemana? Kok gak ngajar? tanya Tasya.

katanya sih sakit. Makanya gak sekolah jawab Kate.

Tasya manggut-anggut paham. oh ya, May

apa?

lo... Pernah ada hubungan sama Arlan? Pertanyaan Tasya berhasil membuat May membisu.

hah? Arlan? Siapa Arlan? tanya Kate bingung.

jawab May. Sekarang dia udah jadi ipar gue ucap Tasya.

i-iya dulunya. Waktu kelas sepuluh jawab May dengan nada pelannya.

kok bisa putus? tanya Tasya.

Itumah gegara dianya aja gak setia! Padahal gue udah sayang banget sama dia. Tapi dia malah jalan sama cewek lain curhat Mayra.

cewek lain siapa? Lo inget mukaknya? Dan... Namanya? - Tasya

muka sih gue inget. Kalo nama, enggak tau

apa lo yakin Arlan selingkuh? Emang gimana kronologinya? tanya Kate yang sangat tertarik dengan topik ini.

waktu itu dia bilang mau nganter sodaranya belanja. Tapi masa iya sih belanjanya ke toko *couple*? Yang dia ajak juga cewek lagi. Cakep sih. Ya wajar aja kan gue labrak mereka dan gue putusin disana juga? ucap May dengan wajah yang mulai memerahnya.

Tasya manggut-anggut paham. apa lo udah cari tau tentang cewek itu?

May menggeleng.

Gue yakin sih, kalo emang cewek itu pernah jadi pacar Arlan, pasti deh ada fotonya sama Arlan yang Arlan unggah ke ig. Soalnya gue pernah ngestalker ignya Arlan dan kebanyakan fotonya sama cewek yang beda-beda aja. Dan yang paling banyak sih sama lo May kata Tasya

setelah putus dia emang sering ngechat gue minta ketemu buat jelasin. Tapi hati gue udah beku saat itu. Karna kesel, setiap hari di chat, di dm, dan ditelfon, ya gue blokir semua tentang dia di hp gue. Wa nya, ig nya, dan yang lainlah. Makanya gue gak tau dan males cari tau tentang dia lagi

lo masih cinta sama dia? tanya Kate.

kalo itu sih, masih. Tapi mana mungkin lah dia kembali sama gue. Gue tau setiap cewek yang dia ajak jalan tuh cakep-cakep. Mana mau sih dia sama gue lagi? Cewek bermodal tampang pas-pasan kek gue mana mau dia? Dia itu *most wanted* nya Rajawali. Ya wajar aja sih kalo dia campakan cewek biasa aja macam gue ucap May agak sendu.

kasih tau yang mana ceweknya ucap Tasya dan menyerahkan hpnya kepada May. Ia telah membuka intagramnya dan mencari akun Arlan yang kemudian ditunjukkannya ke May.

May menerimanya dan mulai mencari gadis yang ia temukan bersama Arlan waktu mereka pacaran dulu.

ada gak May? tanya Kate

sabar elah. Gue lagi-- NAH ININIH!!! pekik May spontan dan berhasil mencuri pandangan seisi kelas.

May tak menghiraukan tatapan mereka semua yang menatapnya aneh. Ia begitu antusias menunjukkan layar hp tersebut kepada Tasya dan Kate.

Cakep sih. Tapi kok mukaknya rada mirib ya? gumam Kate.

Gila Mayra Dearaaa... Itutuh kakaknya Arlan May! Bukan selingkuhannya! ucap Tasya geram. Dugaannya sedari tadi memang benar. Yang difoto itu adalah Archy.

HAH?!

gue gak mau tau. Pokoknya lo harus ngomong sama dia! paksa Kate. Mereka masih berada di kelas mereka. Setelah mengetahui kesalah pahaman May terhadap Alran, Kate

terus saja mendesak May untuk menghubungi Arlan. Masalah nomor, tentunya dari Tasya yang meminta dengan Devan lewat chat tadi. Jangan tanya reaksi Devan bagaimana.

Flashback on

Tasya
Van, kirimin gue nomor Wa atau g id line nya Arlan. Buru!

Devan
buat apa? mau selingkuh lo?

Tasya
ya Tuhan... fikiran lo Van! buat Mayra nih!

Devan
ga percaya gw.

Tasya
ampun deh Van! serius gue. kasian nih Mayra mo ngomong ama dia

Devan
halahh. gosah make alesan Mayra deh
gw lebih ganteng dri dia Sya
lebih dri yang lain

Tasya
DEVAN KASIH GAK?!

Devan
GAK.

Tasya
PENTING VAN! SEBELUM TERLAMBAT!!

Devan
TERLAMBAT APAAN SIH? JANGAN SAMPE GW TERLAMBAT NIH BUAT NYEREIN LO KALO LO SELINGKUH!

Tasya
YA TUHANN.... Gini ya Devano! Mayra tuh pen ngomong ama Arlan tpi dia gpunya kontaknya. So, gw minta ke elo deh!

Devan
enggaa

Tasya
LO TUH NGESELIN SUMPAHH. SUNTIK MATI SONO

Devan
PAKE URAT MULU NGETIKNYA. LAGIAN KALO GUE SUNTIK MATI YANG ADA MALAIKAT JATUH CINTA SAMA GUE

Tasya
NAJIS.

Devan
jangan sampe gue susulin lo kekelas lo sekarang!

Tasya
KAK DEVAN YANG GANTENGGG... INI GUE MAYRAA. PLEASE KASIH GUE KONTAKNYA ARLAN. PENTINGG

Devan
bohong. lo Tasya kan?

ngeselin banget sih?! kesal Tasya.

Telfon aja deh Sya, biar dia percaya ucap May.

ternyata gini ya dia kalo lagi sama lo? Duh jadi pengen -Kate

Ya gitu. Ngeselin. Gue telfon aja deh -Tasya

Tasya menelepon Devan dengan kesal. Tidak menunggu waktu lama, Devan mengangkat panggilannya.

[apa?] tanya Devan datar dari seberang sana.

Ini gue Mayra. Please kasih kontaknya Arlan. Pentingg ucap May memelas.

[mau ngapain? Mau ngajak dia balikan?]

lah cenayang! Eh, gagaga! Gue cuma mau minta maaf dulu deh batin May.

[diem berarti iya.]

Tut.

LAHH?!!! Pekik May keras.

Pluk. Sebuah gulungan kertas menimpuk kepala May.

diem lo! Lagi gibah nih! ucap salah satu siswi yang duduk di kumpulan para siswi pegosip.

May mencibir dan kembali fokus ke sahabatnya.

kok dimatiin sih?! kesalnya.

Ting,

Pupil mata May, Kate, dan Tasya melebar ketika melihat pesan yang masuk. Namun tidak ke hp Tasya, melainkan ke hp May.

Devann_
[Arlan]

Id Line, lo minta aja ke Karrel.

Flashback off.

buru telfon! desak Kate.

gue malu njir! Taroh dimana coba muka gue yang cakep ini?! kesal May

diselokan! Lo mah kalo masih cinta itu ya kudu diperjuangin bego! -Kate

Sya, gimana ni? Gue mah malu -May

dicoba aja. Gue yakin dia masih cinta jawab Tasya.

Tuh! Telfon buru! -Kate

May berdecak sebal. iya-iyaa

May mulai menghubungi Arlan. Ia semakin gugup karena Arlan ternyata masih online. Dan urusan id line, May tak berani meminta kepada Karrel, meskipun Tasya sudah menawarkan diri untuk memintakan kepada Karrel, tapi May tetap menolak. Di whatsapp aja dulu.

Dan tidak menunggu waktu lama, panggilannya pun terhubung. Terdengar suara bising dari seberang sana, May dapat pastikan kalau pemilik nomor sedang berada di kelas yang jamkos juga karena samar-samar terdengar suara teriakan lebay para gadis yang meneriaki nama Oh my Taehyung yu gans kalee! dan masih banyak lagi yang May yakini kalau mereka sedang menonton live para bias mereka. Dan samar-samar juga terdengar suara cowok nyanyi yang suaranya fals dan terdengar gelak tawa. Maaih banyak kebisingan lagi. Pasti suasananya sama seperti dikelasnya ini.

[*Hallo, siapa lo?*] tanya cowok dari seberang sana. Bukan, ini bukan suara Arlan. May dapat pastikan itu.

A-apa bener ini d-dengan Arlan? tanya May gugup. Kate yang geram pun memukul pelan bahu May agar sang empu dapat berbicara lebih lancar menghadapi sang mantan.

[*Oh bukan. Gue Aldy, sobatnya. Kenapa emang? Lo siapanya Arlan? Ada perlu apa? Dan darimana lo?*]

Aldy? May seperti mengingat nama itu. Akhirnya May ingat saat dulu semasa mereka pacaran, Arlan pernah menceritakan tentang sahabat-sahabatnya yang sudah ia anggap seperti saudara. Dan Aldy salah satunya. Selain sahabat, Arlan juga pernah menceritakan tentang keluarganya. Hanya saja May tak pernah tau wajahnya, oleh karena itu, waktu itu salah paham dengan Archy.

G-gue--

[*Hallo, lo siapa?*]

Nah! Ini baru suara Arlan! May semakin gugup untuk bicara.

A-ar-arlan ucap May terbata-bata dan dengan nada yang pelan. May yakin kalau Arlan tak akan mengenali suaranya yang begitu pelan.

Hening terjadi beberapa saat. Sampai akhirnya terdengar seruan dari seberang saja.

[*Mayra?! Ya Ampun... Udah lama gue nyari kontak lo! Ini lo kan May?!*]

Jreng jreng jreng...

Ternyata Arlan masih mengenali suaranya. Dalam hati kecil May, ia masih sangat merindukan Arlan. Perhatiannya, kasih sayangnya, leluconnya, senyumnya, semuanya! Meskipun mereka pacaran hanya dua bulan, tapi May merasakan hal yang indah di dua bulan tersebut.

[*May? Ini bener lo kan? May?*]

Ngomong bago! titah Kate karena geram sedari tadi dengan kebisuan sahabatnya ini.

MAY! ucap Tasya agak keras dan hal tersebut berhasil membuyarkan lamunan May.

ha? A-apa?

Kate menepuk keningnya sendiri. Tasya menghela nafas kasar dan merampas hp May dengan cepat.

Hallo Arlan, masih inget gue kan? tanya Tasya.

[*bentar gue inget-inget dulu*]

Tik tok tik tok tik tok,

[*Ck, ga tau. Lo siapa? Jadi lo bukan Mayra?*]

Ck! Gue Tasya. Inget?

[*Tasya? Cewek sepupu gue?*]

Iya. Ini emang nomornya Mayra, cuma dia ga siap ngomong sama lo sekarang. *So*, kalo lo masih inget sama Mayra, temuin dia nanti di Glory cafe pulang sekolah ucap Tasya cepat dan langsung mematikan sambungan teleponnya. Ia hanya tak suka bertele-tele.

Tasya mengembalikan kembali hp May yang saat ini sedang menatapnya horor.

udah tenang aja. Lo kangen berat kan? Yaudah setau gue ketemu adalah obat terampuh buat rindu ucap Tasya santai.

Sialan emang lo Sya. Gue blom ada persiapan ini! -May

Kate menepuk-nepuk pundak May. udah lo tenang ajah beb. Yakinlah ini yang terbaek buat elu .

semoga kalian suka ya jangan lupa tinggalkan jejak thank you so much buat yang mau terus baca dan memberikan dukungan i love y'all

[18-10-2020]

.

Happy reading

.

.

Pulang sekolah tiba, Tasya dan Kate sudah lebih dahulu pulang. Sedangkan Mayra, ia harus pergi ke Glory cafe dengan perasaan gugupnya. Perasaannya campur aduk. Satu sisi ia senang dan sangat bahagia akan bertemu dengan Arlan yang sangat ia rindukan. Tetapi, disisi lain ia khawatir kalau nantinya Arlan akan mengejeknya bahkan ia tidak akan datang sama sekali.

"non, udah sampe" ucap supir Mayra.

Mayra tersadar dari lamunannya. "oh u-udah ya pak?". Supirnya mengangguk.

"bapak pulang aja. Nanti aku pulang sama temen aja" ucap Mayra. Ia hanya tak ingin terlihat cengeng di hadapan orang lain. Dapat ia pastikan kalau nantinya ia akan pulang dengan keadaan menangis setelah ketemu Arlan yang mungkin saja membuatnya terluka. Siapa tau kan?

"tapi non, bagaimana kalau nyonya bertanya?" kata pak supir agak khawatir.

"bilang aja gitu. Aku *hangout* sama temen. Nanti aku yang hubungi mama deh" ucap Mayra.

"baiklah kalau gitu non. Hati-hati non" ucap pak supir. Ia hanya tak ingin anak semata wayang majikannya ini kenapa-napa. Orang tua Mayra begitu menyayanginya.

Mayra mengangguk dan keluar dari mobil. Ia menatap cafe itu sebentar. Ia melangkahkan kakinya dengan ragu-ragu.

Mayra duduk disalah satu meja didekat jendela di pojokan. Tempat favorit dirinya dan kawan-kawannya. Ia dan kawan-kawannya juga sudah dikenal baik oleh pegawai dan pelayan cafe. Katakan saja pelanggan setia.

"Mau pesan apa mba... Mayra betul?" pelayan tersebut menyambut hangat Mayra.

May mengangguk dan membalas senyuman pelayan tersebut. "iya, saya Mayra. Nanti saya pesan ya mba, nunggu temen"

"nungguin gue?" suara bas tersebut mampu membuat May menoleh dan mendongak. Bibirnya kaku ketika melihat siapa yang datang.

Dia tersenyum "matcha *late* dua mba" ucapnya dan duduk dihadapan Mayra yang masih tegang dilandan kegugupan dan kekhawatiran.

Pelayan itu mengangguk dan berlalu dari meja itu.

"lo, m-masih inget sa-sama menu fav gue?" tanya May ra dengan gugup dan gagapnya.

"lo emang selalu suka matcha. Setidaknya itu yang lo pernah bilang dulu" ucap Arlan dengan senyuman tipisnya. Ia nampak *relax*.

"Lo bu-bukannya ng-nggak suka mac-matcha ya?"

Arlan tertawa pelan. "ga usah gagap gitu ngomongnya. Rileks aja"

Mayra menunduk malu. Ia lalu mengangguk lemah. Jujur, ia sangat senang dapat melihat senyum dan tawa itu secara langsung. Karena ia sangat rindu.

"dulu emang gue gak suka. Tapi gue belajar buat suka dan akhirnya sekarang gue jadi suka. Menu fav kita sama sekarang"

Perkataan Arlan mampu membuat Mayra mengingat masa lalunya dengan cowok ini. Mayra rasa, Arlan juga masih mencintainya. '*Ah apalah kau Mayra! Buang jauh-jauh lah fikiran lu ni! Bisa sajakan dia itu punya maksud lain buat ngejatuhin lu? Sadar gak sih, lu itu yang udah mengakhiri hubungan lu dengan dia!'* Batin Mayra.

"kenapa?" tanya Mayra dengan ragu.

Arlan kembali tersenyum "demi lo"

Jeng jeng jeng

'*gaboleh besar kepala, gaboleh besar kepala! Inget May, mungkin dia mau balas dendam!'* batin Mayra yang terus-terus saja berperasangka buruk kepada Arlan.

Mayra pun memilih diam. Hal itu membuat suasana menjadi hening kembali. Tak lama setelah itu, pesanan mereka sampai. Alhasil, mereka diam menikmati matcha masing-masing.

"Mayra," panggil Arlan memecahkan keheningan.

Mayra mendongak dan menatap Arlan seakan bertanya 'apa?'

Arlan menghela nafas. "kejadian waktu itu..."

"maaf" ucap Mayra tiba-tiba.

Arlan menatap Mayra bingung.

"maaf, gue udah salah paham dulu. Harusnya gue ngontrol emosi. Gue jadi merasa bersalah udah bentak-bentak lo ditempat umum. Gue merasa bersalah ketika mengetahui cewek itu adalah kakak lo. Gue minta maaf atas segala malu yang lo tanggung waktu itu gegara gue. Maaf" ucap Mayra seraya menunduk karena merasa sangat bersalah.

Arlan tersenyum. "lo gak salah May. Gue juga mau ngejelasin ceritanya. Dia emang kakak gue, Archy. Dia minta gue nemenin dia ketoko buku waktu itu karna pacarnya, mas Rian lagi sibuk. Dan habis beli buku, dia minta temenin ke mall buat beli barang couple buat dia sama mas Rian. Dan gue mau-mau aja. Pas di toko couple di mall itu, dan lo dateng. Gue udah lama mau ngejelasin sama lo, tapi kita *lostcontact*"

Mayra semakin berasa bersalah. "Ma-maaf"

Arlan mengangguk. "Terus lo ngajak ketemu disini kenapa? Jangan bilang lo cuma mau minta maaf?"

"Mmm, emang kenyataannya gitu" ucap Mayra pelan.

Arlan terkekeh. "Ada yang mau gue omongin sih sama lo May"

"lo mau ngomong kalo gue goblok kan? Ya emang nyatanya gue bodoh Ar" ucap Mayra cepat.

Arlan menggeleng. "lo itu--"

"bego. Gue tau" potong Mayra cepat dan menunduk.

"lo itu nggak bego, bodoh, ataupun goblok May. Lo itu cewek yang berbeda dari sekian banyaknya cewek yang pernah gue temuin. Lo itu cewek pertama yang pernah nolak gue dulu, sampe akhirnya gue terus ngejar lo. Lo juga cewek pertama yang gue kejar selama berbulan-bulan. Tapi pacarannya cuma dua bulan" Arlan terkekeh diakhir kalimatnya.

"Jujur May, waktu lo bilang putus dulu, gue hancur May. Gue sempet kerumah lo, tapi gue malah diusir satpam lo" ucap Arlan ketika mengingat waktu dimana ia diusir oleh satpam rumah Mayra.

Mayra semakin merasa pilu ketika mengingat kejadian itu.

Flashback on.

Seorang gadis tengah sibuk termenung sendirian di ayunan taman depan terasnya. Ia masih tak menyangka, seseorang yang sangat ia cintai dan ia sayangi dan sudah ia anggap pahlawan hatinya, menyelingkuhinya dalam sekejap. Ini tak sesuai dengan janji cowok berikan kepadanya tempo hari lalu yang mengatakan akan setia dan melupakan seluruh mantan-mantannya demi dirinya.

Pandangan gadis itu menajam ketika melihat mobil yang sangat ia kenali memasuki komplek rumahnya. Beruntung rumahnya berada di dataran paling tinggi di komplek itu, sehingga ia dapat melihat siapapun yang keluar masuk kompleknya walaupun hanya duduk diteras rumahnya.

Gadis itu buru-buru berlari menuju pos satpam dan menghampiri pak satpam disana.

"Pak satpam! Pak satpam!"

"Eh, iya non ada apa?" tanya pak satpam itu dengan panik karena melihat anak majikannya terlihat panik.

"nanti kalo ada cowok nanyain May, usir aja ya pak. Dia penjahat yang ngincer nyawa May" ucap Mayra.

Satpam itu langsung panik. Satpam itu mengangguk tegas. "Baik non!"

Mayra mengangguk dan melenggang pergi dari sana. Ia bersembunyi di balik pohon yang ada ditaman untuk melihat semuanya.

"pak, saya mohon. Saya mau ketemu Mayra. Ada hal penting yang harus saya bicarakan pak" ucap cowok itu yang berusaha menerobos pak satpam.

"Tidak bisa. Saya tau kamu orang jahat yang mengincar nyawa anak majikan saya kan? Saya bilang pergi dari sini! Jangan ganggu keluarga ini!" usir pak satpam.

"Pak, saya Arlan pacarnya Mayra. Saya juga sering kok nganter Mayra pulang kerumahnya ini. Saya mohon pak, izinkan saya masuk. Bapak mah gangerti masalah anak muda!" kesal Arlan.

"saya bilang tidak ya tidak! Kalau memang kamu pacarnya non Mayra, kenapa saya tidak pernah melihat kamu kemari? Jangan pakai alasan klasik untuk membodohi saya!" tegas pak satpam.

Arlan berdecak kesal. "bapak perlu bukti? Saya bisa buktikan pak!"

"Aah, saya tidak perlu bukti! Meskipun kamu pacarnya non Mayra, pasti kamu penjahat kan? Yang mengambil modus dengan mendekati non Mayra abis itu mengincar nyawanya

kan? Saya tau skill klasik para pembunuh zaman sekarang. Apalagi pembunuh bau kencur seperti kamu. Sudah, kamu pergi dari sini atau saya panggilkan polisi untuk menjemput calon tahanannya kemari? Mau kamu?!" ancam pak satpam.

Arlan mengacak rambutnya prustasi. "Saya itu anak baik pak! Saya dari keluarga--"

"saya tidak peduli kamu dari keluarga apa. Sekarang pergi!" kekeuh pak satpam.

Flashback off.

"Gue, minta ma--"

"ga usah minta maaf gue bilang! Lo nggak salah May" ucap Arlan.

Mayra hanya bisa menunduk.

"lo tau May? lo itu cahaya gue dulu. Sebelum gue kenal sama lo, hidup gue itu suram. Meskipun gue punya keluarga yang utuh, sahabat yang selalu ada, tapi gue sering terjerumus ke dunia gelap. Tapi semenjak kenal lo, hidup gue seakan ada cahayanya. Lo matahari gue May." Arlan menghela nafasnya pelan lalu melanjutkan ucapannya.

"setelah putus sama lo, gue seperti orang depresi yang hanya terdiam diri dikamar. Tapi untung saja itu gak berlangsung lama, berkat nasehat dari nyokap gue, gue bangkit lagi May. Tapi, gue semakin terjerumus ke dunia gelap. Gue sering mabuk, bahkan setiap hari gue gonta ganti pacar mulu. Hal itu bahkan sering terjadi sampe sekarang. Nyokap bokap gue juga sering marah ke gue, wajar aja sih, mereka cuma gak mau gue mati overdosis minuman keras. Tapi gue nggak sebodoh itu, gue tau batasan minum minuman keras itu berapa. Gue tau hidup

itu cuma sekali, dan gue mau, hidup gue itu dikelilingi orang-orang tersayang gue. Dan salah satunya itu, lo"

Arlan menatap Mayra lekat-lekat. Mayra pun mendongak dan menatap Arlan bingung.

"gue masih sayang sama lo" ucap Arlan dengan raut yang serius namun teduh.

Mayra terkekeh hambar. "gosah ngaco Ar! Gue tau lo cuma bohong. Mana mungkin sih lo suka sama cewek modelan gue? Lo bisa aja kan dapetin yang lebih, bahkan mantan-mantan lo yang lainnya berkali-kali lebih cantik dari gue"

Arlan menggeleng dan meraih tangan Mayra, dia menggenggamnya erat.

"gue serius May. Cewek yang dihati gue itu nggak harus cantik ataupun *perfect*. Gue cuma nyari yang bener-bener tulus. Selama ini, cewek-cewek diluar sana itu ngedeketin gue cuma buat numpang tenar, dan ngincar harta gue doang. Sedangkan lo beda. Lo beda dari yang lainnya May"

Mayra kembali diam. Ia tak tau harus menjawab apa. Satu sisi ia sangat senang dan bersyukur karena pengakuan Arlan, tapi disisi lain ia khawatir, ia khawatir kalau semua ini hanya mimpi atau hanya rekayasa belaka yang dibuat oleh Arlan untuk menjatuhkan dirinya.

Arlan menghela nafas lelah. "gue tau lo ragu sama kata-kata gue. Secara kan gue itu terkenal *playboy*. Ternyata gini ya, derita menjadi *play boy*?" Arlan terkekeh hambar. "gue tau lo masih butuh waktu buat menyesuaikan. *So, I dunno what to do now*" (jadi, gue gatau harus berbuat apa sekarang)

Mayra tersenyum tipis dan ragu. Ia masih tak tai harus menjawab apa.

"bisa kita jadi sahabat?" tanya Arlan.

Sebenarnya Mayra mengharapkan yang lebih, seperti pacaran mungkin? Atau ttm juga tidak mengapa. Tapi Mayra kubur dalam-dalam harapannya ini. Namun ia juga harus bahagia karena masih bisa bersahabat, walaupun ia tak yakin kalau tidak akan terjebak *friendzone*, dan mungkin sudah terjebak.

Mayra mengangguk. "iya, kita sahabat. Oh ya, gue mau balik. Takut ditunggu mama dirumah"

"mau gue anter?" tawar Arlan.

"nggak usah. Lo pasti capek" tolak Mayra secara halus.

Arlan terkekeh. "emang gue capek ngapain? Gue nyantai aja disekolah. *So*, gue anter, titik!"

"Eng--"

"gue maksa May" potong Arlan.

Mayra mengangguk pasrah. Harusnya ia ingat satu hal, kalau Arlan itu keras kepala.

"Gue kok jadi kepo ya sama kelanjutan kisahnya Mayrarlan?" ucap Kate.

"anjir Mayrarlan!" seru Marsya, namun ia masih menjaga volume suaranya agar tetap pelan karena saat ini mereka berada di perpustakaan kota.

"bikin novelnya seru tuh!" ucap Kate yang juga menjaga volume suaranya.

"novel apa?" tanya Tasya yang baru saja datang dari toilet.

"itu novelnya Mayrarlan" ucap Kate.

"Mayra Arlan?" Tasya mendapat anggukan dari sahabatnya.

"so-sokan mau buat novel. Emang lo pada tau jalan dan kisah cinta mereka secara detail?"-Tasya

"yee lo mah. Tapi sumpah gue kepo sama mereka. Kira-kira lagi ngapain ya?" Kate menopang dagunya dan menatap langit-langit.

"halah, paling juga lagi nostalgia" ucap Marsya.

"udah yuk. *I'm so bored here*"(gue bosen disini) sambung Marsya seraya mengemas buku-buku yang ia pinjam.

"iya. Gue juga capek. Pen rebahan" Kate mendorong kedua tangannya yang jemarinya berkaitan satu sama lainnya kedepan.

"Yaudah yuk pulang."

Setelah membereskan seluruh buku mereka dan menaruhnya ke rak yang seharusnya, mereka bergegas untuk pulang kerumah masing-masing.

Mereka bertiga naik ke mobil Tasya. Marsya yang biasanya dijemput dan Kate yang tidak bawa mobil. Oleh karena itu mereka nebeng di mobilnya Tasya. Tasya dengan senang hati mengiyakan.

"gue jadi kepo, Arlan itu gimana sih orangnya?"-Kate.

"dia *playboy*" ucap Tasya tanpa mengalihkan perhatiannya dari jalanan kota yang padat.

"*What? Why you know 'bout that*, Sya?"(kok lo tau tentang itu, Sya?) tanya Marsya yang duduk dibangku penumpang.

"ck, dia itu ipar gue" decak Tasya.

Marsya dan Kate manggut-anggut paham.

"tapi dia itu ganteng banget. Emang gitu ya darah Erlangga? Kek Devan, Karrel, sama Arlan. Cogan semua njir" puji Kate.

"fokus ke Bagas, Kat"

"ish lo mah. Tapi lo itu *lucky* banget Sya. Dapet suami cogan. Ah gue mah juga mau kalo gitu"

"lo kok diem aja sih Mar?" tanya Kate ke Marsya yang sedari tadi hanya diam menyimak.

"*I'll stick with my boyfriend*. *So*, jangan pancing gue ya buat ngomongin cogan"(gue bakal tetap sama pacar gue) jawab Marsya.

"yee lo mah! Yang udah *sold out* mah beda" cibir Kate.

Tiba-tiba, ponsel Marsya berdering. Buru-buru ia mengangkatnya karena itu dari orang terpenting.

"*yes*, Vin?" tanya Marsya lewat telepon.

"tumben 'Vin', biasanya aja '*dear*' '*baby*' '*beb*' dan apalah itu" cibir Kate. Marsya mengacungkan jari telunjuknya kepada Kate, ia menyuruh Kate diam.

[*kamu dimana? Aku dirumah kamu nih. Kata mami kamu, kamu belum pulang. Kamu sebenernya kemana sama temen-temen kamu?*] tanya seseorang di seberang sana yang tak lain adalah Kevin, pacar Marsya.

"aku udah mau pulang nih, masih dijalan. Tadi kita pergi ke perpustakaan kota. *Don't worry dear*"

[*yasudah hati-hati dijalan. Aku tungguin dirumah kamu]*

"iya. *Bye-bye*"

Marsya mengakhiri panggilan tersebut. Ketika mau mematikan hp nya, sebuah notif dari Line yang sangat membuatnya tertarik untuk melihatnya.

Marsya mengklik notif tersebut sehingga ia dibawa kesebuah obrolan dengan orang yang ia tak kenal. *Username*-nya juga tidak jelas. Marsya bingung.

0603f4
Marsya, iya?
Cpt atw lambat, sahabat lo bakal menemui ajalnya! Karna dia ud berani ngerebut apa yang mnjadi milik gue! Lo gperlu bales chat ini ataupun nyari tau siapa gue. G perlu. Tpi diinget aja chat dari gue ini!

Kening Marsya mengkerut. Sahabatnya yang mana? Merebut siapa? Setau Marsya, sahabatnya ini tidak ada yang pernah menjadi pelakor.

'*tunggu! Gue inget satu hal, May! Iya May! Tasya bilang Arlan itu playboy, pasti banyak pacarnya. Dan kemungkinan saja salah satu pacar Arlan melihat kebersamaan May dan Arlan tadi, apa mungkin ini maksudnya? Kalo gitu, berarti May dalam bahaya. I must tell her soon*' batin Marsya cemas.

semoga kalian suka ya jangan lupa tinggalkan jejak vote dan komen gratis kok thank you so much buat yang mau terus baca dan memberikan dukungan i love y'all

.

Happy reading

Setelah mengantar kedua sahabatnya, Tasya kini telah sampai di apartemennya dengan membawa beberapa cemilan yang baru saja ia beli di alfamart didekat gedung apartemen.

"Tasya yang cantik ini pulang!" seru Tasya ketika memasuki apartemennya. Ia melihat Devan yang tengah bermain ps bersama keempat sahabatnya di ruang televisi yang memang disana ada dua buah ps. Karena ulah sahabat-sahabat Devan, ruangan yang semula rapi pun menjadi jauh dari kata rapi. Seperti kapal pecah.

Tasya tak habis fikir dengan ulah mereka semua.

Menyadari kehadira Tasya, Galang yang tadinya ngemil sambil rebahan disofa dan sambil menonton kartun upin-ipin, terbangun dan menyapa ibu tuan rumah.

"eh yayang Tasya udah dateng" ucap Galang dengan watados.

Devan yang tadinya hanya menonton, menoleh kearah Tasya yang tatapannya sudah tak bersahabat.

"Gue gak mau tau! Pokoknya nanti beresin!" bentak Tasya yang kemudian berlalu dari kelima cowok itu.

"bjir, gile, bini lo galak banget Van" ucap Randy yang sedari tadi ikut menonton kartun.

"ah kalah kan gue! Lo main curang Ram!" ucap Bagas yang tak terima akan kekalahannya.

"aelah, kalah, kalah aja kale Gas" ucap Rama.

Alhasil, perdebatan kecil pun terjadi diantara Bagas dan Rama.

Sementara itu, Tasya tengah sibuk berkutat dengan laptopnya untuk menonton drakor yang kemarin malam ia ketinggalan episodenya di tv.

Saat sedang asiknya ia menonton, tiba-tiba saja ponselnya berdering. Dengan malas ia mengangkat panggilan tersebut.

"Siapa?"

[*truk, gunting, pisau, racun. Rumah sakit, kuburan*] terdegar suara tertawa jahat dari seberang sana.

Tut.

Baru saja Tasya mau menjawab, namun panggilan tersebut sudah diputus sebelah pihak. Tasya bingung dengan apa yang dikatakan orang tadi, suaranya saja tidak jelas, pesannya juga nambah tidak jelas. Tasya tak mau ambil pusing akan hal itu. Ia memilih untuk melanjutkan nonton drakornya.

"Sya," panggil Devan yang baru saja datang dan masih berdiri diambang pintu dengan memegang gagang pintu.

"apa" tanya Tasya tanpa menoleh.

"gue mau keluar bentar sama yang lain. Lo dirumah aja jangan kemana-mana. Gue cuma bentar" ucap Devan.

"hm, yaudah. Tapi nanti baliknya lo beliin gue martabak ya, *please*... Udah lama gue gak makan martabak" ucap Tasya menatap Devan penuh harap.

"yaudah, kalo dagangnya ada. Dan nanti kalo ada apa-apa langsung hubungin gue" pesan Devan.

"iyaa. Eh tapi bentar, lo mau kemana?" Tasya mengubah posisinya menjadi menghadap Devan yang masih *stay* di ambang pintu.

"toko olahraga. Mau beli bola basket, soalnya yang disekolah udah pada ilang"

Tasya manggut-anggut paham. "yaudah sono. Hati-hati dijalan!"

"iya Syasya... Lo juga hati-hati". Tasya mengangguk, Devan kembali menutup pintunya. Tasya pun kembali menonton drakornya.

Ting nong. Ting nong.

"iya bentarr" teriak Tasya yang berjalan menuju pintu utama. Ia yakin kalau itu bukan Devan, karena, kalau Devan itu biasanya langsung masuk saja tanpa membunyikan bel terlebih dahulu.

Saat Tasya membuka pintu, ia tak melihat adanya orang. Melainkan ia melihat adanya sebuah kotak berwarna merah marun dengan pita cantik yang menghiasinya.

Kening Tasya berkerut, ia bingung dengan latar belakang pengirim kotak ini. Apakah ini kiriman dari pos? Tapi kenapa tidak ada orang yang mengantarnya? Atau mungkinkah ini teror yang dikirimkan seseorang untuk dirinya atau untuk Devan?

Tasya menutup pintunya sambil terkekeh sinis. "ngirim teror kok kampungan banget caranya"

Wajah yang tadinya sinis, berubah menjadi bingung ketika membuka isi kotak tersebut. Isinya bukanlah bangkai hewan atau apalah itu, tetapi isinya sebuah buket bunga mini, jaket, dan sepucuk surat.

Tasya mengambil surat tersebut dan membacanya.

Hai kak Devan, aku adalah fan kakak. Udah lama aku nyari alamat rumah kakak, alamat rumah kakak sih aku dapet, tapi aku denger2 kalau kakak lebih sering tinggal di apart kakak daripada rumah kakak. Makanya aku kirim paket ini ke apart kak Devan aja. Dan alamatnya juga dengan susah payah aku cari, untungnya ada temen kakak yang sempat posting di ig dan nyertain lokasinya yang lagi di apart kakak. Makanya aku jadi tau kak hehe. Diterima ya kak bingkisan dari aku. Aku belinya mahal loh, dari luar negeri itu kak. Aku nggak tau harus beliin kakak apa, makanya aku lebih milih beliin kakak jaket Saint Laurent trend terbaru aja. I love you kak From, N.A. Aku adek kelas kakak, aku kelas X. Kakak nggak usah nyariin aku siapa, nanti pasti aku dateng sendiri kok buat nyuri hati dan cinta dari kakak hehehe. Siteruu

"dihh gue jijikk. Alay bangett" ucap Tasya sambil memasang tampang jijik.

"apaan tuh?"

"Wua mama!" kaget Tasya.

Devan tertawa renyah melihat ekspresi menggemaskan Tasya ketika sedang kaget. Dengan kesal, Tasya memukul

pelan bahu Devan yang baru saja datang dan langsung mengagetkannya.

"ngagetin kampret!"

Devan terkekeh dan duduk disebelah Tasya. Matanya tertarik dengan kotak yang ada dipangkuan Tasya.

"dari siapa tuh? Simpenan lo ya?"

"Sembarangan simpenan! Lo kali yang punya simpenan! Ini tuh buat lo, dari cewek berinisial N A! Siapa tuh?! Ngaku!" kesal Tasya.

"lah? Mana gue tau! Kalo NSP baru gue tau. Dia cewek cerewet gue. Kalo NA sih gue gak tau" ucap Devan enteng.

"gosah bercanda deh. Nih. Lumayan, dapet jaket Saint Laurent trend terbaru noh! Jadinya nambah koleksi yang lo punya!" Tasya memberikan dengan kasar jaket tersebut.

"dih ogah. Dari siapa tuh? Buat lo aja sono" tolak Devan.

"dihh gue tambah ogah ya!"

Devan berdecak dan mengeluarkan ponsel disakunya. Ia mengirimkan pesan untuk kawan-kawannya.

TITISAN PANGERAN [5]

Devann_ : *give away, jaket SL trend terbaru. 5 dtk buru.*

Galangkahindahnya : *Yesss!!!!*

Bagasaja : *GUA DULUAN WOEE!!! TELAT NGIRIM AJA!*

RamaPrama : *Anjirr kalah cepet!*

Iamrandy : **apalah dayaku bwang:'(**

Galangkahindahnya : *lah bangsat gua duluan nyet! @bagasaja*

RamaPrama : *Halah. Kasih gue aja Van. Gue yakin tuh jaket cocok di gue*

Galangkahindahnya : *lah tambah bangsat njing! GUE YANG DULUANNN!!!*

Bagasaja :

Galangkahindahnya : *tambah bangsat babang Bagas! Gaje lagi! #KasihgalangsajababangDevanoterganteng. Azek gak tuh?!*

Iamrandy : *sudah Galang, sudah! Iya itu jaket buat kamu nak... Sudah! Kamu menang nak kuu*

RamaPrama : *dih najis, gila lu pada.*

Bagasaja : *bacot jir*

Galangkahindahnya : *GUA GAMO TAUU! POKOKNYA GUA YANG MENANG!!! @devann_ BURU NONGOL DAN KLAIM GUE SEBAGAI PEMENANG DARI ACARA GIVE AWAY LU!!*

RamaPrama : *kasih ajalah Van, daripada nmbah gila nih bocah.*

Galangkahindahnya : *Diam kau Samsudin!*

RamaPrama : *lah parah si Jainudin*

Bagasaja : *ikhlas gue. Kasih aja Van. Ntar pelanginya galang ilang. Keburu ganti nama jadi galangkah suramnya. Awokawok.*

Iamrandy : *seketika gue pen nyanyi pelangi pelangi*

Iamrandy : [*voice note*]

Bagasaja : *gosah dibuka plis. Gada faedah. Dokter THT pada tutup.*

RamaPrama : *#randygila*

Galangkahindahnya : *anjirr tuh suara. Mau bikin kuping gue budeg ya lu?! @iamrandy*

Iamrandy : *lah ngegas ae lu tong!*

Galangkahindahnya : *HADOHH DEVAN MANA SIH NIHHH. KAGA SABAR GUAA*

Bagasaja : *Godd... Kasih aja Van! Biar ilang setresnya nih bocah!*

Iamrandy : *kasian keybdnya capslock mulu.*

Devann_ : *besok gw bawain.*

Galangkahindahnya : *ANJIRR SENENG BANGATT GUAA... TENCUU VANNN*

Devan tak menghiraukan lagi pesan-pesan yang dikirimkan sahabat-sahabat absurd nya itu. Ia meletakkan ponselnya dan menatap Tasya yang sedang asyik memakan martabak pesanannya.

"jaket itu biar buat Galang aja. Dia menang *give away* gue" Ucap Devan yang ikut mengambil satu potong martabak tersebut dan memakannya.

"njir pake acara *give away* segala"

"biar gak berebut"

semoga kalian suka ya jangan lupa tinggalkan jejak vote dan komen gratis kok thank you so much buat yang mau terus baca dan memberikan dukungan i love y'all

Hi guys im come back

(Oct. 23)

Happy reading

Keesokan harinya. Di kantin Mayra sudah dikerumuni oleh sahabat-sahabatnya. Bahkan Marsya, Alfa, dan Bayu pun ikut juga karena saking keponya mereka dengan kelanjutkan kisah antara Mayra dan Arlan.

ayo May ngomong! Tadi lo gamau ngomong karna ada guru, sekarang gada alasan lagi lo gamau ngomong! Ngomong buru! desak Kate.

ya... Ngomong apasih? tanya Mayra pura-pura lupa.

KEJADIAN KEMARIN! Ucap semuanya serempak. Terkecuali Tasya, ia masih tau malu yang tak mau menjadi sorotan kantin. Dan benar saja, mereka kini telah menjadi sorotan kantin, tapi mereka tak peduli dan masih menatap intens Mayra.

Mayra menghela nafas pasrah. kita cuma sahabatan ucapnya dengan sedikit nada kecewa.

Semuanya serempak berkata yaahhh kok sahabatan sih

lo sih gagal cepet! Harusnya lo akuin aja kalo lo masih cinta sama dia! dengus Kate yang gregetan.

malu Kat

hm... Keknya kita semua harus comblangin kalian deh. Ya gak? usul Marsya.

lah, yang ada di pihak Arlan siapa dong? Kita kan kaga kenal njir kata Alfa.

Tasya aja! Dia kenal usul Kate.

nah bener tuh! seru Bayu.

kok gue? Ogah lah tolak Tasya. Yang adanya malah ia jadi risih harus ketemu Arlan setiap hari buat jadi comblang.

lah terus siapa dong?

Ishh kaga perlu elah! Gue mau berjuang sendiri ucap Mayra.

lo serius?

Mayra mengangguk. Alhasil, sahabat-sahabatnya itu pun pada setuju, itu pilihan Mayra. Tiba-tiba saja Marsya mengingat sesuatu, tentang pesan yang baru kemarin ia dapatkan. Buru-buru ia mengeluarkan hp nya dan mencari percakapannya dengan orang misterius kemarin.

eh guys, *I have new info* nih. Penting banget ucap Marsya yang berhasil mencuri perhatian sahabat-sahabatnya.

info apa?

nih Marsya pesan line nya.

Dahi semuanya berkerut ketika membaca pesan itu. Apa maksudnya? Dan siapa pengirimnya? Untuk siapa pesan itu?

0603f4
Marsya, iya?
Cpt atw lambat, sahabat lo bakal menemui ajalnya! Karna dia ud berani ngerebut apa yang mnjadi milik gue! Lo gperlu

bales chat ini ataupun nyari tau siapa gue. G perlu. Tpi diinget aja chat dari gue ini!

apa maksud ni orang? tanya Bayu bingung.

sahabat lo yang mana yang dia maksud? tanya Kate.

pasti diantara kita kan? tebak Mayra.

Setelah membaca chat tersebut, Tasya ingin mengatakan kejadian waktu ia di telepon kemarin. Tapi ia urungkan karena menganggap ini tidak ada hubungannya.

gue curiga itu buat lo May. Soalnya kan lo baru deket sama Arlan, dan kata Tasya kalo Arlan itu *playboy* kan? Nah, pasti yang ngechat gue ini pasti salah satu gebetan atau mantan pacar Arlan yang gasengaja mungkin ngeliat lo jalan sama Arlan. *Maybe* kan? ucap Marsya.

Kate dan Bayu kompak mengangguk paham.

bisa jadi-bisa jadi

berarti lo harus hati-hati May ucap Kate kepada Mayra.

kok gue ngeri ya? Dia main ajal njir ucap Mayra dengan perasaan was-wasnya.

bentar. Belum tentu itu buat May. Kita lihat dulu dengan seksama. Pertama-tama, kita cari tau dulu siapa pengirimnya -Alfa

ini *username* nya pake angka dan satu huruf. Biasanya kalo acak kek gini, biasanya angkanya itu digunakan buat gantiin huruf. Coba deh ucap Kate.

kosong itu O ya?

enam itu G!

Ogo dong?

terus tiganya itu apa?

Mereka pada menggaruk tengkuknya yang tak gatal karena bingung.

mungkin itu tanggal. 06 03. Mungkin itu tanggal 6 dibulan 3. Bisa jadi kan? tebak Tasya.

bulan ketiga itu Maret. Dan sekarang tepat bulan Maret - Kate

tanggal 6 bulan Maret, sekarang tanggal 5. Berarti besok! seru Alfa.

ok. Untuk kalian semua, gue saranin, *be careful*. Pokoknya hati-hati deh, siapa tau ancaman orang ini gak main-main - Bayu

jauhin gunting, pisau, dan truk. Dan jaga pola makan juga, jangan makan makanan yang kita sendiri gak liat proses pembuatannya ucap Tasya yang mendapat tatapan bingung dari para sahabatnya.

lo mau ngenasehatin bocah Sya? Gue sering denger nasehat itu waktu kecil dulu celetuk Mayra.

lah, sama! -Bayu

gue serius! Pokoknya selagi kasus ini belom kita pecahkan, jauhin hal-hal yang gue bilang tadi tegas Tasya.

kenapa?

ya... Siapa tau aja kan? Soalnya kemaren gue dapet telfon aneh yang isinya begituan. Kalo gak berakhir di rs, berarti di makam. Gitu katanya. Tapi, apa telfon itu ada hubungannya sama pesan itu? -Tasya

pasti ada! Secara itutuh mengarah ke hal yang serupa! Ajal, Rumah sakit, dan makam. Pasti ada hubungannya tuh! -Marsya.

emang nomornya berapa Sya? -Kate

gak inget. Pokoknya tuh nomor gak dikenal. Hp gue lowbet soalnya

Ada yang bawa powerbank gak? Setidaknya dari nomor yang nelfon Tasya, kita bisa tau siapa orangnya! -Alfa

Semuanya menggeleng tanda tak bawa.

tapi gimana caranya kita tau? Lo mau ngelacak? -Bayu

gak. Gue tau satu hal, kalo nomor telfon itu biasanya mengarah ke WA atau akun sosmed dia, nah pasti disana ada dp dan foto dia noh. Bisa aja kan? -Alfa

Pasti orangnya gak sebodoh itu Al, dia pasti pake nomor cadangan -Tasya.

hmm iya juga sih

tapi gue masih heran. 6 Maret itu tanggal mainnya apa tanggal lahirnya dia sih? -Kate.

Kalaupun tanggal lahirnya, berarti dia berulang tahun besok. Gue yakin, dia itu mau beraksi di hari ultahnya dan bila itu berhasil, dia pasti jadiin kado terindah -Alfa

Njir saiko!

berarti kita harus cari tau siapa yang ultah besok, gitu? -Mayra.

pasti banyak yang ultah besok. Gimana kita mau tau? -Marsya

Aah bingung gue Bayu mengacak rambutnya prustasi. Begitupun yang lainnya, mereka mengheka nafas prustasi.

psst Sya, bisik Kate

apasih Kat? kesal Tasya dengan nada pelan. Pasalnya dia sedang sibuk menyalin tulisn guru di papan, Kate sedari tadi mengganggunya.

anterin gue ke toilet dong, hehe

Tasya memutar bola matanya malas. Bu! ia mengacungkantangannya.

Ibu guru berbalik badan dan menatap kearah Tasya. ya Natasya?

izin ke toilet. Bareng Chaterhine

kalian tidak mau membolos kan? -guru

ya enggak lah bu! Kebelet nih! -Kate

yasudah sana. Buru ya ucap guru. Kate dan Tasya mengangguk.

Kat, buruan. Ntar dikira bolos kita! desak Tasya karena Kate yang lelet.

ishh sabar elah Kate berusaha menyamai langkahnya dengan Tasya.

Awss

Rintihan seseorang membuat Tasya dan Kate berhenti melangkah

ada yang jatoh Kat ucap Tasya ketika melihat seorang gadis yang jatuh tersimpuh di koridor, sepertinya ia baru saja turun dari tangga.

tolongin yuk Kat ajak Tasya.

yang bener aja Sy! Kita udah lama banget ini keluar kelasnya. Lo gimana sih? -Kate

Ck, menolong orang itu lebih penting! ucap Tasya yang kemudian berlari menuju gadis yang terjatuh tersebut dan meninggalkan Kate.

Mau tak mau, Kate ikut menyusul Tasya. Ia harus setia kawan.

lo gapapa? tanya Tasya seraya menolong gadis itu berdiri, namun, sepertinya ada yang menghalangi gadis itu berdiri.

Rambut gadis itu tergerai, sehingga Tasya dan Kate tidak dapat mengetahui siapa gadis itu. Bulu kudu Kate berdiri, ia merinding karena ia beranggapan kalau gadis itu adalah makhluk penunggu sekolah ini. Apalagi, ia sempat mendengar desas-desus siswi yang mengatakan kalau di tangga penghubung kelas dua belas dan kelas sebelas itu ada penunggunya. Kate rasa, tangga yang dikatakan itu adalah tangga ini karena memang tangga ini adalah tangga penghubung kelas dua belas dan sebelas.

kruk gue pinta gadis itu dengan sedikit merintih seraya memegangi kakinya yang sakit.

Tasya merasa prihatin dan langsung mengedarkan pandangannya mencari kruk gadis ini. Pandangannya berhenti di belakang Kate yang berdiri disebelahnya. Mungkin gadis ini jatuh ketika mau sampai di lantai dan kruknya terjatuh tidak jauh darinya.

Dengan sigap Kate menggenggam tangan Tasya. Tasya menatapnya bingung. kenapa?

Kate mendekatkan wajahnya dengan telinga Tasya dan membisikkan sesiatu keknya dia penunggu disini deh. Emang lo gak pernah denger isu-isu itu?

halu lo! ucap Tasya yang segera mengambil kruk gadis itu dan memberikannya. Tasya membantu gadis itu berdiri menggunakan kruknya.

Thanks ucap gadis itu dan menyelipkan rambutnya kebelakang telinganya. Tasya dan Kate terkejut melihat gadis itu. Begitupun dengan gadis itu yang juga terkejut melihat Tasya dan Kate.

setan!

gue kirain setan lo! kesal Kate.

elo yang setan! balas gadis itu tak terima dikatakan setan.

Tau gitu mah kita gak perlu nolongin lo! Udah gak tau terima kasih lagi -Kate

lah, kan gue udah bilang *thanks* tadi?

ish udah-udah! Kat, udah! Lo kok bisa kek gini Cin? Temen-temen lo pada kemana sampe ngebiarin lo jalan sendirian pake kruk? tanya Tasya khawatir.

lo ngeledek gue ya?! Mentang-mentang sahabat lo banyak dan sahabat gue pada *fake*, lo dengan leluasa ngeledek gue, iya?! kesal Cindy yang merasa tersindir.

Tasya menggeleng meskipun gue pernah naruh rasa gak suka sama lo, tapi lo itu tetep gue anggap temen. Setelah gue denger lo kecelakaan, gue merasa banyak bersalah sama lo, dan gue pengen damai. Dan dengan ngeliat kondisi lo yang sekarang, gue jadi gak tega. Kalo lo mau, gue dengan lapang dada kok nerima lo jadi temen gue.

terima kasih tawarannya! ketus Cindy dan langsung pergi dari sana menggunakan dua kruk yang membantunya berjalan.

Tasya dan Kate memandangi punggung Cindy yang menjauh dari mereka.

tuh kan! Apa gue bilang, gosah ditolong lah! kesal Kate.

gapapa. Eh, udah yuk balik ke kelas. Diomelin pasti kita ini ucap Tasya yang kemudian berlari menuju kelasnya. Kate yang juga ikut panik pun, iut berlari tak kalah kencang.

Kat,

hm

lo tadi liat gak ekspresinya Lisa waktu di kelas? tanya Mayra yang duduk disebelah Kate di perpustakaan.

enggak. Kenapa? tanya Kate tanpa melepas pandangannya dari bukunya.

dia itu keliatan kek khawatir, cemas, dan takut gitu. Disetiap pelajaran bu Willy, gue sesekali menoleh ke dia yang duduk di deretan meja paling kiri. Setiap gue liat dia, ekspresinya masih sama. Layla yang duduk disebelahnya kek gak ngeh sama ekspresi temen sebangkunya itu. ucap Mayra.

Ok, Kate agak tertarik dengan topik ini. Ia pun mengalihkan pandangannya dan menatap Mayra, kok gitu ya?

lah gue juga mana tau! Keknya dia lagi ada masalah serius deh. Dan dia juga sesekali ketangkep basah sedang melihat kearah kita, Kat. Dia kangen kalik sama kita

Mayra dan Kate hanya berdua dikantin, sedangkan Tasya, dia izin ke ruang guru untuk menyetor absen yang ketua kelas titipkan kepadanya.

kalo gitu pastinya ekspresi yang dia tunjukin itu ekspresi sedih dong dan tatapannya juga harus teduh dan penuh kerinduan. Tapi yang lo bilang tadi, ekspresinya khawatir takut dan cemas gitulah. Mungkin dia perlu bantuan dari kita ucap Kate.

hmm bisa jadi sih. Ah bingung gue. Masalah chat itu aja belum terpecahkan, ini lagi masalah baru -Mayra.

untuk chat itu, kita tunggu hari esok. Apa yang akan terjadi di hari esok

I hope kalian suka ya jangan lupa tinggalkan jejak vote dan komen gratis kok thank you so much buat yang mau terus baca dan memberikan dukungan i love y'all

Happy reading

Seorang gadis kini tengah mengotak-atik laptopnya, ia tengah berusaha melacak lokasi orang misterius yang meneleponnya kemarin. Namun ini membutuhkan waktu yang agak lama, ia telah mengerjakannya sejak beberapa jam yang lalu. Dan Devan tak mengetahuinya karena tengah sibuk entah berbuat apa.

Hingga akhirnya Tasya menemukan lokasinya, ia pun bersorak dalam hati dan menelusuri lokasi tersebut. Selanjutnta ia menautkan alisnya bingung.

"mall?" gumamnya.

Tasya tau mall tersebut, itu adalah salah satu mall di kota. Lalu siapa yang pergi ke mall itu saat ini? Tasya rasa akan sangat sulit mengetahui siapa yang pergi ke mall untuk saat ini. Apalagi jika orang tersebut adalah orang asing misterius yang Tasya sendiri tak tau siapa.

"argh ngelacak lokasi gada guna! Mending nonton drakor!" kesal Tasya yang langsung meninggalkan perncariannya tadi dan langsung membuka Viu di laptopnya.

"drakor mulu lo. Awas hidup lo ikut penuh drama!"

Tasya terkejut mendengar suara Devan yang tiba-tiba dan ikut duduk disebelah Tasya yang duduk di sofa.

"Ya biarin. Eh lo bawa snek ya? Bagi dong" ucap Tasya.

Devan memutar bola matanya malas dan memberikan Tasya cemilan yang ia bawa dari dapur.

Daripada bosan, Devan lebih memilih memainkan hpnya. Dia membuka instagramnya dan melihat postingan-postingan terbaru. Sebenarnya ini jarang ia lakukan, bahkan sangat jarang, namun karena tak punya kerjaan, makanya ia memilih melakukannya.

Devan teringat akan satu hal, ia mengeluarkan sesuatu dari saku celananya dan menunjukkannya kepada Tasya. "liat deh. Bagus gak Sya?"

Tasya mengalihkan perhatianya ke Devan. Matanya berbinar ketika melihat apa yang dibawa Devan. "Woaahh.. Bagus bangett. Buat gue ya?"

Devan menggeleng. "bukan. Ini buat Faya"

Ucapan Devan berhasil membuat mood Tasya turun drastis. "ngapain lo ngasih dia kalung cantik begini? Gak cocok! Lagian dalam rangka apa sih?! Lo masih cinta ya sama dia?!"

"Besok dia ultah Sya. Lagian ini gak spesial lah. Gue juga punya buat lo. Lebih bagus, lebih mahal, lebih spesial"- Devan

"ha?! Beneran?? Manaa???"

"nanti. Biar *surprise*"

"gayalo! Eh tapi bener besok Faya ultah?" tanya Tasya.

"iya. Kenapa?"

"mm gapapa" ucap Tasya. Ia sebenarnya sedang berfikir keras. Apa mungkin, dalang dari pengirim chat dan penelfon itu adalah Faya? Feelingnya bengarah kesana, tapi dia tak mau asal menuduh orang tanpa bukti yang jelas. Ia harus

lebih bersabar menunggu hari esok dan melihat apa yang akan terjadi.

Setelah menonton drakor tadi, Devan langsung tertidur di sofa. Sedangkan Tasya, ia mencari sesuatu di hp Devan. Id line milik Faya.

Tasya masih berada di ruang tv bersama Devan. Untungnya sofa tersebut dapat dijadikan kasur. Devan tertidur di sebelah Tasya, Tasya memang ikut berbaring. Ia lelah duduk terus. Untungnya ia punya kaca mata anti radiasi, sehingga dengan posisinya yang seperti ini tidak akan merusak matanya oleh sinar biru layar hp.

"yes ketemu!" sorak Tasya senang dengan volume pelannya, ia tak mau membangunkan Devan yang sepertinya sangat lelah setelah latihan basket tadi di sekolah.

Tasya menghela nafas malas. Id Faya tidak sama seperti id pengirim itu.

rafeylafaya_

"kalo bukan Faya, siapa dong?" gumam Tasya. Kemudian ia mengingat satu orang lagi, Cindy. Tasya kemudian mencari id line Cindy disana. Ia yakin Devan mempunyainya.

1702Cindy

'*Id Cindy agak mirib sama pengirim itu. 0603f4. Tapi ini tanggalnya beda. Atau jangan-jangan, 1702 itu tanggal lahir Cindy, sedangkan 0603 itu tanggal mainnya. Yah! Bisa jadi!*' Tasya segera mengechat sahabatnya untuk memberitahukan hal ini.

UNYU [7]

Natasyaseyla : *guys, bisa ketemu? Di rumah gw. penting.*

Chaterhine.kate : *ngapain*?

Mayradeara : *sipp. Eh tapi gw nebeng ya Kat, gw gtw tempatnya hehe*.

Itsmarsya : *gw nebeng Kate!!*

Natasyaseyla : @**chaterhine.kate** *dateng aja.*

Chaterhine.kate : *oke*

Itsmarsya : *oke untuk siapa tuh?*

Chaterhine.kate : *everyone*

Alfanasution : *gue juga dteng nih?*

Natasyaseyla : *iya. semuanya. sama bayu juga*

Alfanasution : *itsoke*. @**bayu**

Mayradeara : *Kate buruannn*

Bayu : *Siap bosque*!

Mayradeara : *bukan elu*!

Bayu : *lah si Mae? Yang jawab pnya situ saha? Gue jawab punya Tasya ama Alfa pinter!*

Chaterhine.kate : *iya elah* @**mayradeara**

Lalisaa : *ts*

Itsmarsya : *lah Lisa?*

———

Jangan tanyakan kenapa Lisa masih di grup itu, ia memang pernah keluar, tapi dimasukkan kembali oleh Tasya. Entahlah apa alasan Tasya.

"Sya"

Merasa terpanggil Tasya menoleh dan mendapati Devan tengah memperhatikannya. Bahkan jarak keduanya saat ini sangat dekat.

"l-lo ngapain?"

"temen-temen lo mau kesini?" tanya Devan.

"iya. Boleh kan?"

"hmm boleh. Nanti juga gue mau nongkrong" ucap Devan yang kembali memejamkan matanya dan membenarkan posisi tidurnya.

"awas aja pulangnya mabuk lagi! Gue gak mau tidur bareng lo lagi!" Ancam Tasya.

Devan berdehem. Lagian mana mungkin ia mabuk, ia hanya ingin ke apartemen Bagas, seperti janjinya bersama sobat-sobatnya tadi siang.

Tasya lebih memilih memainkan hp Devan. Ia membuka intagram, twitter dan terkadang galeri. Twitter itu sendiri pun bukan Devan sendiri yang mendownloadnya, melainkan Tasya. Dan bukan hanya twitter saja yang didownloadkan Tasya, , dan beberapa game perempuan lainnya. Devan sendiri membiarkannya saja karena ia juga jarang menggunakan hpnya selain untuk menghubungi seseorang dan hpnya juga tidak bisa dibuka oleh siapapun. Hanya dirinya dan Tasya yang tau sandinya.

Di galeri Devan, hanya dipenuhi oleh foto-foto selfie Tasya. Devan jarang berselfie padahal kameranya sangat bagus. Meskipun kamera hp Tasya juga bagus, tapi entah kenapa ia lebih suka berselfie menggunakan hp Devan.

Ting nong. Ting nong.

Mendengar suara bel, Tasya segera bangkit dan berjalan menuju pintu utama. Ia membuka pintunya dan mendapati sahabat-sahabatnya sudah pada disana, terkecuali Lisa.

"ayo masuk" ucap Tasya. Mereka semua pun masuk dan pada duduk di ruang tamu.

"kalian tunggu dulu disini. Gue buatin minum dulu"-Tasya.

"Ikutt" ucap Mayra dan Kate berbarengan

"yaudah. Lo Mar?" Tasya menatap Marsya

"enggak deh. Gue disini aja. Mager" ucap Marsya.

"yang enak Sya! Cemilannya juga banyakin" celetuk Bayu dengan watados.

"iyee"

Tasya, Kate, dan Mayra pun langsung pergi ke dapur. Jalan menuju dapur itu melewati ruang tv. Meskipun tidak langsung melewatinya, tapi mereka dapat melihat seseorang tengah tertidur di sofa dengan wajah tampan dan damainya.

"*Omg*, ganteng banget kak Devann" puji Mayra degan nada dipelankan.

"iyalah, laki siapa dulu?" ucap Tasya bangga.

"halah. Kalo gak terikat perjodohan juga lo gak bakal kenal sama Devan" ucap Kate.

"yee yang namanya jodoh juga pasti gak bakal kemana!"

"udah-udah yuk kedapur"

"lo mau ngomong apa Sya?"

"iyanih. Padahal gue ada janji jalan sama Kevin" gerutu Marsya.

"jadi gini" Tasya celingak-celinguk menghadap ke belakang.

"lo nyari siapa? Laki lo?"-Bayu

"gue cuma gak mau dia denger" ucap Tasya dan semuanya manggut-anggut paham.

"jadi gini, gue udah curiga sama 2 orang"-Tasya

"siapa?" tanya mereka serius.

"antara Faya atau Cindy" ucap Tasya pelan.

"kok lo jadi nyurigain mereka? Bukannya tadi siang lo nolongin Cindy?"-Kate

"lo nolongin dia? Buat apa?!" tanya Mayra dengan tak santai.

"ck, *back to topic!*"

"*next*"

"gue curiga sama mereka itu bukan tanpa alasan. Faya, dia besok ulang tahun. Cindy, id line dia itu hampir sama dengan pengirim itu. Pengirim itu 0603f4. Sedangkan

Cindy, 1702Cindy. Mirip gak sih? Sama-sama pake tanggal. Dan gue curiga, 7102 itu emang tanggal lahirnya Cindy, dan 0603 itu tanggal mainnya dia. Bisa aja kan?" kata Tasya menjelaskan.

Mereka semua manggut-anggut paham.

"kalo gitu, pasti sasarannya itu elo Sya" ucap Marsya.

"bentar deh. Itu ada f4 nya. Kita belum nyari arti itu. Kalo menurut gue, itu artinya Fa" ucap Alfa.

"Fa?"

"Faya dong?" celetuk Bayu.

"cara terbaik itu adalah menunggu sampe esok" ucap Kate.

"duh, kok gue jadi ngeri ya sama besok?" ucap Mayra.

"kita gosah sekolah aja kalik ya besok? Siapa tau aja kejadiannya di sekolah. Bisa aja kan?"-Marsya

"gosah mikir yang macem-macem! Belum tentu juga tanggal mainnya besok. Siapa tau 0603 itu cuma angka tak berarti. Kalo menurut gue sih, tuh orang sengaja pake angka 0603 biar kita mikir kalo hal itu ada hubungannya sama besok. Tapi ternyata besok dia gak beraksi, dan aksinya itu akan ia lakukan di hari dan tanggal yang cuma dia seorang yang tau. Mungkin aja kan?"-Tasya.

"bisa jadi sih"

"oke. Berarti intinya kita semua harus selalu hati-hati! Jangan sampe ada yang lalai akan sekitar"-Alfa

Mereka semua mengangguk.

Keesokan paginya, yang memang merupakan hari yang paling ditunggu-tunggu Tasya dkk, seperti biasa Tasya selalu memulai rutinitas paginya untuk menjadi istri yang baik. Ia menyibak selimutnya dan beranjak menuju dapur, namun sebelum itu ia mencuci muka terlebih dahulu agar lebih segar.

Setelah membuat sarapannya dan sarapan untuk Devan, Tasya segera menuju kamarnya untuk membangunkan Devan sekaligus untuk mempersiapkan dirinya kesekolah.

"Devan, bangun" Tasya menepuk-nepuk pundak Devan.

"hmm"

Tasya berdecak. "bangunn. Nanti telat! Hari ini gue berangkat bareng lo!"

"Devan bangunn..."

"iya-iyaa" Devan mengambil posisi duduk dengan mata yang setengah lilin.

"buruan siap-siap! Gue mandi duluan. Lo kalo mau mandi, mandi di kamar mandi luar aja" ucap Tasya yang ingin pergi namun tangannya dicegah Devan.

Tasya menatap Devan bingung "apa?"

Devan tersenyum dan menunjuk pipinya. "*morning kiss*"

Tasya melongo. Sejak kapan Devan seperti ini? "lo ngigo ya?"

Devan berdecak dan kemudian menyibak selimutnya tanpa melepaskan genggaman tangan Tasya yang menatapnya bingung.

Cup.

Devan mencium pipi Tasya. Entahlah, Tasya rasa saat ini wajahnya sudah merah padam.

"*and now you must gimme a morning kiss*" Devan kembali menunjuk pipinya.

"gosah aneh-aneh deh. Tadi lo udah nyium pipi gue. Nah udah kan?"-Tasya.

"ck, itukan gue yang ngasih, bukan lo. Ok kalo lo gak mau yaudah, gue balik tidur aja" Baru saja Devan ingin kembali tidur, pergerakannya sudah lebih dahulu dicegah Tasya.

Devan menahan senyumnya dan memperhatikan Tasya. Tasha menggigit bibir bawahnya, entah kenapa hari ini ia sangat gugup. Biasanya juga langsung cium sana sini.

Cup. Tasya mencium bibir Devan sekilas.

"udah puas kan?"

Senyum Devan mengembang. "banget"

"udah buruan siap-siap!" ucap Tasya.

Devan mengacak rambut Tasya "iyaa"

Ia kemudian berjalan keluar kamar menuju kamar mandi yang ada disebelah dapur. Sedangkan Tasya pergi ke kamar mandi yang ada dikamar.

Sepuluh menit berlalu, Tasya keluar dari kamar mandi dengan memakai *bathrobe* dan handuk yang membungkus rambutnya.

Tasya sudah mendapati Devan yang sudah rapi dengan seragamnya, meskipun belum terbilang rapi. Devan menyisir rambutnya menggunakan jemarinya yang diolesi pomade didepan cermin.

Tasya berjalan menuju lemari dan mengambil seragamnya yang sudah rapi disana dan menuju *walk in closet* untuk mengganti pakaiannya. Hanya beberapa menit, ia keluar dari sana dan menghampiri Devan yang masih memakai dasi di depan cermin.

"nanti lo latian basket lagi Van?" tanya Tasya seraya menyisir rambutnya.

"enggak. Males gue. Nanti ada pertemuan eskul musik juga" ucap Devan.

"pasangin dasi gue dong Sya. Ribet nih" ucap Devan.

Tasya memutar bola matanya malas dan menaruh sisirnya. Ia mulai memakaikan dasi kepada Devan. Tinggi Tasya hanya sebatas leher Devan. Meskipun Tasya adalah gadis yang mempunyai tinggi yang terbilang ideal, yaitu 165 cm, tapi tetap saja Devan lebih tinggi.

Devan memperhatikan setiap gerak-gerik Tasya yang sedang memakaikannya dasi. Cantik.

"nanti gue nebeng ya?" Tasya mendongak.

Devan mengangguk. "tapi kok tumben?"

"iya, soalnya gue nanti pulangnya mau nebeng Mayra. Makanya gue gak bawa mobil" ucap Tasya seraya merapikan dasi Devan yang telah jadi.

"kenapa gak suruh dia aja yang jemput?"-Devan

"Ck, gue pengennya berangkat bareng lo. Sekali-kali. Gapapa kan?" Tasya melanjutkan kegiatan menyisir rambutnya.

Devan tersenyum dan memegang kedua pundak Tasya dari belakang. Tasya bingung dengan apa yang dilakukan Devan.

Devan tersenyum menghadap cermin yang menampakkan bayangannya dengan Tasya.

"lo cantik" bisiknya tepat disebelah telinga Tasya.

Tasya tak bisa menyembunyikan rona merah di wajahnya. Ia pun tersenyum. "lo juga"

"ganteng ya?"

"cantik" ucap Tasya yang diakhiri kekehan. Devan juga ikut terkekeh dan menepuk-nepuk pucuk kepala Tasya beberapa kali. Jika ia mengacaknya, sudah dapat dipastikan Tasya akan mengamuk.

Tasya merapihkan helai rambutnya dan menaruh sisirnya. Ia menyemprotkan *hair spray* agar rambutnya tetap wangi. Ia juga memakai liptint agar bibirnya pink, meskipun bibirnya sudah pink alami.

Setelah semuanya siap, ia mengambil tasnya dan menuju meja makan untuk sarapan.

semoga kalian suka ya jangan lupa tinggalkan jejak vote dan komen gratis kok thank you so much buat yang mau terus baca dan memberikan dukungan i love y'all

Happy reading

Tasya terpaksa berjalan kaki dari halte yang didekat sekolah menuju sekolahnya. Inilah resikonya berangkat bareng Devan. Meskipun begitu, hal itu juga keinginannya karena tidak mau ada yang melihatnya berangkat bersama Devan.

Sesampainya di kelas, Tasya langsung disambut oleh Kate dan Mayra.

"Tasyaa. Gue takut hari ini. Gimana kalo ada hal buruk yang terjadi??" cerocos Mayra dengan wajah paniknya.

"udah, tenang aja. Gabakal terjadi apa-apa kok" ucap Tasya mencoba untuk tenang. Sebenarnya ia juga khawatir jika ada hal buruk terjadi hari ini.

Percakapan mereka terdengar oleh telinga Lisa yang duduk tidak jauh dari mereka.

'*apa yang akan terjadi hari ini? Kenapa mereka kayak cemas gitu?*' batin Lisa bertanya-tanya.

Saat jam istirahat pertama, Tasya, Kate, dan Mayra pergi ke kantin untuk mengisi perut mereka.

"nanti ada kumpul-kumpul eskul musik kan Sya?" tanya Kate

"iya"

"pulang sekolah?"

"hmm"

"berarti gue harus nunggu kalian dong?" tanya Mayra.

"nanti lo tungguin kita di cafe deket sekolah aja bareng yang lain. Kalo udah selesai, kita telfon" ucap Tasya dan diangguki Mayra.

"oke"

"emang kumpul ini dalam rangka apa Sya?"-Kate

"kumpul biasa aja. Buat absen anggota doang"

Kate ber oh ria dan melanjutkan makannya.

"Guys, belakangan ini, kok gue liat-liat, sikap Lisa itu berubah ya?" ucap Mayra.

"berubah kek gimana maksud lo?"

"ya gitu, dia itu kek mengkhawatirkan sesuatu gitu deh" kata Mayra.

"yang kemaren lo ceritain itu?"-Kate

"iya. Tapi hari ini tuh dia gak kayak kemarin. Dia seperti pen bilang sesuatu sama kita-kita"-Mayra.

"keliatannya aja kalik"-Tasya

Mayra hanya mengedikkan bahunya tak tahu. Begitupun dengan Kate. Mereka tak terlalu memikirkan tentang Lisa saat ini, mereka hanya memikirkan tentang isi chat itu yang belum juga terpecahkan misterinya.

"eh eh Sya! Liat noh laki lo. Dia jalan kesini" bisik Mayra heboh.

Tasya menyerngit bingung, begitupun dengan Kate yang juga menatapnya bingung.

Bruk.

Devan menaruh setumpuk kertas di meja Tasya dkk. Kate dan Mayra melongo melihat kertas setumpuk 10 cm. Sedangkan Tasya menatap heran tumpukan kertas tersebut dan kembali menatap Devan yang hanya menampilkan wajah datar.

Pemandangan itu tak luput dari tatapan para siswi yang mengagumi Devan.

"ada apa ya kak?" tanya Kate berlagak seperti adik kelas yang lugu.

"Lo perwakilan kelas sebelas di eskul musik kan?" tanya Devan menatap Tasya. Tasya berdehem malas dan mengangguk.

"iya, kenapa?"

"bagiin semua kertas ini ke kelas sebelas dan sepuluh yang ikut eskul musik" ucap Devan datar dan langsung pergi begitu saja.

Tasya tak habis pikir, sebanyak ini?? Ia bahkan tidak tau siapa-siapa saja yang ikut eskul musik.

"siapa aja nih yang ikut eskul musik?" gumam Tasha

"eh, ini catatan namanya. Liat deh" ucap Mayra yang menyerahkan selembar kertas kepada Tasya.

"banyak banget"

"langsung aja yuk? Biar cepet kelar. Nanti kita bagi tugas" ajak Kate.

"yaudah. Kalo gitu gue ke kelas sepuluh, kalian ke kelas sebelas. Kelas sepuluhnya lebih dikit disini" ucap Tasya dan diangguki oleh kedua sahabatnya.

Mereka kemudian bergegas untuk membagikan kertas-kertas ini.

"Nabilla Putri" panggil Tasya.

Mereka dengan mudah memanggil membagikan kertas-kerrtas itu saat ini, dikarenakan karena ternyata seluruh siswa yang ikut eskul musik telah dikumpulkan di aula. Makanya Tasya, Kate, dan Mayra tidak perlu berpencar.

Gadis yang bernama Nabilla Putri pun langsung maju dan mengambil kertasnya.

"Lyla Meylanie Fraza!"

"Navita Angelo"

Kedua gadis yang dipanggil itupun langsung maju.

"kok bukan ketua eskulnya yang bagiin sih?" tanya salah satu dari siswi yang maju tersebut.

"mana gue tau" ketus Mayra. Entah kenapa ia tidak suka melihat gadis yang bernama Navita ini. Sok cantik baginya.

Tasya yang mendengar tiupun langsung menoleh. '*Navita Angelo? Dia adiknya Dira?*' tanya Tasya dalam hati.

Acara membagi-bagikan kertas telah selesai. Kini Tasya, Kate, dan Mayra tengah duduk-duduk di pinggir lapangan. Sebenarnya Tasya malas kemari, tapi ini paksaan dari Mayra

dan Kate yang ingin menyaksikan kelas 10 latihan paskibra sekolah.

"liat deh, gue kok jijik ya, liat cewek yang dibarisan nomor dua paling kanan itu? Sok cantik banget" cibir Mayra ketika melihat adik kelasnya yang menurutnya keganjenan.

"emang lo diapain May?" tanya Kate yang duduk disebelahnya.

"ya, gak diapa-apain. Gue cuma gak suka aja liatnya. Tadi aja dia nyariin Devan gitu, keliatan banget kan dia itu mau deketin Devan? Jijik gue liatnya" ucap Mayra dengan nada tak sukanya.

Mayra pun menoleh ke Tasya "lo harus hati-hati Sya sama cabe pasar kayak dia. Jagain banget deh laki lo itu. Jangan sampe cuma gegara si cabe hubungan kalian rusak"

"Iya" sahut Tasya.

"emang siapa tuh namanya?" tanya Kate.

"bukannya tadi lo yang manggil? Masa gak inget sih?"- Mayra.

Kate menggeleng "enggak. Emang siapa?"

"ituloh, Navita Angelo, kalo gak salah sih gitu namanya"

Tasya sedari tadi berfikir keras tentang gadis yang bernama Navita Angelo itu. Dari inisial namanya saja, sudah mengingatkannya pada pengirim paket waktu ini yang ditunjukkan kepada Devan. Apa benar gadis itu orangnya? Atau cuma kebetulan saja inisial namanya sama? Ah Tasya tak mengerti.

"Vita!!"

Teriakan pada siswi yang ada di lapangan berhasil membuat lamunan Tasya buyar dan agak panik ketika melihat gadis yang baru saja ia fikirkan jatuh pingsan di lapangan. Mungkin kelelahan latihan.

"samperin yuk?" kata Kate cemas.

"halah gaperlu. Paling cuma ngeles biar-- Tuh tuh tuh! Liat! Devan dateng kan? Pasti karna dia liat Devan lewat terus dia pura-pura pingsan buat dapet perhatiannya Devan! Permainan receh!" kesal Mayra ketika melihat Devan yang baru saja datang karena dipanggil beberapa siswi untuk membantu membawa gadis yang dipanggil Vita tersebut ke UKS.

"sialan" umpat Kate yang juga ikut kesal.

Tasya mendengus kesal, ia sebenarnya juga ikut kesal, tapi sebisa mungkin ia meredamnya, mengingat kondisi Vita yang sedang pingsan dan butuh pertolongan. Ia tak boleh egois, lagian di sekolah ia bukan siapa-siapa Devan.

'*Backstreet sialan*!' umpat Tasya dalam hati.

Beralih ke Devan. Ia sebenarnya sangat malas untuk menolong gadis itu. Karena ia mengantuk dan berniat pergi ke rooftop, tapi malah dipanggil beberapa siswi untuk membawa gadis itu ke UKS.

Devan tak mengetahui keberadaan Tasya yang ada di pinggiran lapangan. Ia berharap Tasya tak mengetahui kejadian ini.

Setelah sampai di UKS, Devan membaringkan gadis itu di ranjang UKS dan memanggil beberapa PMR disana. Dengan

cepat PMR itupun datang dan langsung menangani gadis itu.

"lo, temennya kan? Jagain dia." ucap Devan dingin dan langsung keluar begitu saja dari UKS.

Cewek yang katanya temannya gadis itupun tersenyum senang. Ia menunggu sampai sahabatnya ini bangun dari pingsannya dan tidak sabar memberikan gadis ini kabar bagus.

"engg"

"Vit! Lo udah sadar?!" pekik cewek itu senang. Navita, atau Vita, dia menatap bingung sahabatnya.

"lo kenapa Sin? Kok kek seneng gitu?" tanya Vita kepada sahabatnya, Sinta.

"yaiyalah gue seneng! Lo tau siapa yang gendong lo pas pingsan sampe kesini?"-Sinta

Vita menggeleng "siapa?"

"kak Devan Vit!! Kak Devann!!" pekik Sinta

Vita melongo dan sesaat kemudian ia ikut terpekik senang. "Aaa!!! Gak sia-sia duit gue keluar banyak buat dia!!"

"maksud lo?"

"Iya. Gue pernah ngirim paket ke dia, isinya jaket Saint Laurent. Mungkin aja dia tau gue pengirimnya dan dia langsung jatuh hati ke gue, iyakan?!!"

"Woahh!!! Kerenn!! Pasti banget tuhh. Secara, siapa sih yang gak bakal luluh dikasih jaket Saint Laurent?? Lo emang terpinter Vitt" puji Sinta.

Vita mengibas-ngibaskan rambutnya. "iyadong. Vita gituloh"

"oh ya, lo tau gak dia bilang apa tadi??"-Sinta

"enggaklah. Emang dia bilang apa tadi?"-Vita

"dia bilangg... Ekhemm. Cek cek. 'lo temennya kan? Jagain dia' Gituu"

"Aaa!! Sintaaa *I'm very happy!!!* Untungnya gue pingsan tadi hahahahha" ucap Vita yang kemudian tertawa senang. Sinta pun ikut tertawa.

"kok lo biasa aja sih Sya?! Enggak kesel gitu?!" gerutu Mayra yang jengah dengan sikap Tasya yang nampak bodo amat dengan kelakuan adik kelasnya tadi.

"udahlah May. Lagian itu kan musibah. Gadis itu pingsan. Lo bayangin deh, latian paskibra di siang terik kayak gitu, pasti capek lah May" kata Tasya.

"iyasih. Tapi kan gue kesel aja liatnya"

"hust hust hust. Udah, udah. Lupakan masalah ini. Sekarang, mending kita ngelive" ucap Kate yang mengeluarkan hpnya dari saku rok nya.

"ayodeh. Udah lama gue gak nongol di sosial media" ucap Mayra semangat.

Tasya hanya mengedikkan bahunya. Ia ikut-ikut saja. Kate memulai siaran langsungnya di ig.

"Hallo guyss!! Bertemu lagi sama gue, Chaterhine!!" sapa Kate kepada penonton-penonton siaran langsungnya.

"dan gue Mayra Dearaa. Haii" Mayra melambai-lambaikan tangannya.

"gue Tasya" Tasya hanya menampilkan sedikit senyuman. Ia sedang dalam mode kesal dengan Devan karena menggendong gadis lain. Meskipun ia sudah berusaha menyangkal kalau hak itu musibah, tapi tetap saja ia cemburu.

"penontonnya baru seratus Kat. Dikit ah"

"ya sabar njir. Oh ya guys, hari ini kita bebas ngadain QnA buat kalian. Kalian yang mau bertanya hal apapun sama kita itu bebas." ucap Kate

"oke guys, sampe sini dulu QnA kita hari ini. Kapan-kapan kita adain lagi kok. Bagi yang belum sempet nanya atau kelewatan, maaf banget ya. *Byebye*" ucap Kate mengakhiri live ignya.

"Eh, udah mau masuk kelas. Buru ah balik" ajak Kate.

"ayodeh buru"

Tasya mengangguk. "ayo"

semoga kalian suka ya jangan lupa tinggalkan jejak vote dan komen gratis kok thank you so much buat yang mau terus baca dan memberikan dukungan i love y'all

Happy reading

Seorang cowok tengah duduk sendiri seraya memetik-metik senar gitarnya secara pelan dan asal. Ia sangat malas berbuat apa-apa. Mager.

Cowok berwajah tampan, tinggi, pintar, selalu menjadi incaran para gadis, pemilik senyum yang katanya *limited edition*, dan berbagai hal mengagumkan lainnya yang ia miliki. Sungguh ciptaan Tuhan yang sempurna dimata para kaum hawa. Yap, siapa lagi cowok tampan itu kalau bukan seorang Devano Anthony Erlangga. Seorang *most wanted* SMA Angkasa High School, bahkan sampai ke sekolah lain yang mengenalnya.

Devan tadinya ingin pergi ke rooftop untuk tidur, namun ia urungkan ketika mendengar suara cempreng milik May yang sedang mendumel-dumel kesal karena dirinya, makanya ia pergi darisana dan lebih memilih untuk ke ruang musik.

Ia tak peduli jika sekarang sudah jam masuk kelas, yang ia butuhkan saat ini hanyalah ketenangan dan kesendirian.

Tok tok tok,

Devan menoleh ke sumber suara, ia mendapati Tasya yang tengah masuk seraya membawa tumpukan kertas.

Sepertinya Tasya tak melihat bekeradaannya, terbukti ketika Tasya langsung masuk begitu saja dan menaruh tumpukan kertas itu diatas meja yang ada disana tanpa menoleh kearahnya.

Sebelum Tasya benar-benar pergi, Devan segera memanggilnya. "Tasya,"

Tasya spontan berhenti melangkah. Ia menelan ludahnya dengan susah payah, bulu kudunya berdiri. Ia merinding mendengar panggilan tersebut. Suaranya serak, datang dari arah pojokkan, dan fix, dia setan. Batin Tasya.

Devan memutar bola matanya malas, ia tau Tasya ketakukan saat ini karena mendengar suaranya. "ini gue Devan"

'*hah*?' Tasya membalikkan badannya secara perlahan. Ia menghembuskan nafas lega ketika mengetahui suara panggilan itu berasal dari Devan. Ia berjalan mendekat kearah Devan.

"bolos?" tanya Tasya seraya melipat kedua tangannya didepan dada.

"*free class*" ucap Devan yang sebenarnya berbohong. Ia tak mau gadisnya ini akan mengamuk jika mengetahui kalau dirinya membolos. Apalagi ujian tinggal menghitung beberapa bulan saja.

Tasya manggut-anggut paham dan duduk dibangku yang ada dihadapan Devan.

"pinjem Van"

Devan menyerahkan gitarnya kepada Tasya.

"*free class* juga?" tanya Devan.

Tasya mengangguk. "Bu Firna sakit"

"ooh"

Tasya mulai memetik senar gitar secara pelan. Ia nampak mengingat-ngingat kunci.

"emang bisa?"

"Perasaan waktu ini gue inget deh sama kuncinya. Kok bisa lupa sih?" gerutu Tasya seraya mengetuk-ngetuk jari telunjuknya di keningnya, mencoba mengingat-ingat kunci gitar dari sebuah lagu.

Devan terkekeh. "sini biar gue yang main gitarnya. Lo yang nyanyi, gimana?"

Tasya tampak menimang-nimang, lalu ia mengangguk dan memberikan gitarnya kembali kepada Devan.

"sini duduknya deketan" titah Devan.

Tasya menurut dan menggeser bangkunya lebih kedepan. Posisinya tepat dihadapan Devan, namun posisi Devan sedikit miring ke samping.

"lagu apa?" tanya Devan yang sudah siap dengan gitarnya.

"Dengan Caraku"

Devan menatapnya bingung. "kenapa?"

"kenapa apanya?"

"kenapa lo pengen lagu ini?"

"ga kenapa-kenapa. Pengen nyanyi aja" jawab Tasya.

"yaudah" Devan mulai memetik senar gitarnya. Ia memang sangat hafal dengan kunci gitar lagu ini, namun ia kurang suka Tasya menginginkan lagu ini. Karena ada beberapa lirik dari lagu ini seakan menyindir dirinya.

Tasya tersenyum dan menikmati alunan musik yang dibuat Devan. Sangat merdu. Melihat Tasya tersenyum, Devan juga ikut tersenyum. Mereka saling tatap dengan tatapan yang sama-sama teduh dan hangat.

Tak mengerti apa yang telah terjadi
Kau tak lagi sama, engkau bukan engkau
Yang selalu mencari dan menelponku.Dering darimu tak ada lagi~Tasya

Devan sangat menikmati suara merdu Tasya. Ia bahkan tak berhenti menatap Tasya yang sedang bernyanyi.

Walau kau menghapus, menghempas diriku, mengganti cintaku
Semua tak mampu, hilangkan cinta
yang telah kau beri

Walau kau berubah, aku kan bertahan
Disepanjang waktuku
Izinkan aku mencintaimu dengan caraku

Devan tak pernah lelah menatap manik mata Tasya. Meskipun mereka memiliki warna bola mata yang berbeda, Tasya hitam, sedangkan dirinya kecoklatan, tapi itu tak menghilangkan kadar kecocokkan diantara keduanya. Devan telah terlalu dalam mencintai Tasya, ia tak akan melepaskan apa yang telah menjadi miliknya. Sampai sapanpun.

Tak mengerti, mengapa engkau membisu
Kau tak lagi sama, engkau bukan engkau
Sampai aku ragu untuk menelponmu
Mengertikah kamu, aku rindu kamu~Devan

Tasya pun sama, ia begitu menikmati suara merdu Devan. Ia berjanji tidak akan pernah melepas laki-laki dihadapannya

ini. Ia akan selalu mencintainya dan memberikannya cinta. Mereka berdua mempunyai cara tersendiri untuk mengungkapkan rasa cinta dan sayang mereka.

Walau kau menghapus, menghempas diriku,
Mengganti cintaku
Semua tak mampu hilangkan cinta
Yang telah kau beri

Walau kau berubah, aku kan bertahan
Di sepanjang waktuku
Izinkan aku mencintaimu dengan caraku

Aku tak suka bila, ho~~
K

au selalu dekat dengannya, ho~~Tasya

Jangan engkau cemburu
Dia hanya sahabat dikelasku~Devan

Ya, bagian inilah yang seakan menyindirnya. Seakan menyindir kedekatannya dengan Cindy yang memang sekelas dengannya. Dan juga Faya yang juga sekelas dengannya.

Walau kau menghapus, menghempas diriku,
Mengganti cintaku
Semua tak mampu hilangkan cinta
Yang telah kau beri~Devan

Walau kau berubah, aku kan bertahan
disepanjang waktuku~Devan

Izinkan aku mencintaimu dengan caraku~Tasya&Devan

Walau kau menghapus, menghempas diriku,
Mengganti cintaku~Tasya
(tak akan terganti)~Devan
Semua tak mampu, hilangkan cinta
Yang telah kau beri
(aku takkan pernah berubah)

Walau kau berubah, aku kan bertahan
Di sepanjang waktuku
Biarkan aku mencintaimu dengan caraku

tak usah cemburu~Devan
Aku tak ingin kita berpisah karena ini~Tasya
Biarkan aku, selalu mencinta untuk selamanya~Tasya&Devan

Tasya menatap Devan intens, begitupun dengan Devan. Devan menaruh gitarnya dibawah dan menggenggam kedua tangan Tasya.

"*I have other ways to love you. Trust me, I love you always*" Devan menarik Tasya kedalam dekapannya. Ia memeluk Tasya erat seakan tidak ada kesempatan kedua.

Entahlah apa yang dirasakan Tasya, ia sangat terharu dengan kata-kata Devan. Meskipun hanya dua kalimat, tapi itu mampu membuat hatinya menghangat. Ia membalas pelukan Devan tak kalah erat.

"i am too"

"Woahh!!! Kerenn!!!!" suara tepuk tangan menggelegar dari pintu masuk.

Tasya dan Devan refleks melepas pelukan mereka dan memandang kearah pintu dengan tatapan maut mereka.

"elo sih! Pake acara mengganggu segala!" ucap Rama menyenggol siku Randy.

"lah? Elo juga bisik-bisikkin gue tadi bangsat" ucap Randy.

"terharu gue" ucap Bagas dengan tepukan tangannya.

"Sungguh indah banget suara kalian" ucap Galang seraya menghapus air matanya yang menetes akibat terharu mendengar suara emas dua sejoli ini.

Tasya menatap Devan. "gue ke kelas dulu"

Devan mengangguk dan membiarkan Tasya pergi. Sebenarnya ia malu dengan sahabat-sahabatnya ini. Sebisa mungkin ia besikap biasa saja dan acuh.

Tasya keluar dari ruang musik dengan wajah yang memerah karena malu. Ia malu dengan teman-teman Devan yang tiba-tiba datang. Andaikan ia tak terlalu tenggelam kedalam tatapan Devan, ini semua pasti tak akan terjadi. Setidaknya mereka tidak akan berpelukan di ruang musik. Untungnya yang datang adalah sahabat Devan. Bagaimana kalau orang lain? Bisa gawat.

Brukh,

Karena tak melihat jalan, Tasya menabrak seorang siswi yang lewat dihadapannya.

"eh *sorry-sorry*. Gasengaja" Tasya membantu gadis itu berdiri.

Gadis itu tersenyum "iya gapapa"

'*cewek ini? Dia Vita kan?*' batin Tasya.

"permisi kak" pamit gadis itu. Tasya mengangguk.

'*kalau bukan kakel, udah gue cincang tuh mulut! Enak aja bilang gasengaja. Hilih*' gerutu Vita dalam hati.

"Tasya! Lo darimana aja sih?? Baru aja diumumin sama bu Ary kalo kumpul eskul musik bakal dilakukan di sebentar lagi. Dan kita udah dikasih dispen sama guru yang ngajar" ucap Kate dengan semangat. Bagaimana tidak? Ini adalah pertemuan pertamanya setelah bergabung di eskul musik.

Tasya menghela nafas jengah. "iya iya sabar. Sekarang mending anterin gue kekantin dulu. Beli minum" Tasya berjalan meninggalkan Kate. Dengan malas Kate menyusulnya.

"ini uangnya bu" Tasya menyerahkan selembar uang ubtuk membayar minuman yang ia beli. Tenggorokannya kering setelah bernyanyi tadi.

"gue gak dibeliin nih? Jahat amat sih" cibir Kate.

"nih, gue beli dua. Lo ambil satu" Tasya menyerahkan satu botol minuman yang sama.

Kate nyengir dan menerimanya "makasi *my queen*"

Tasya mengangguk. Mereka kemudian pergi menuju ruang musik. Tasya masih enggan untuk kesana, ingatannya saat berduet dengan Devan masih melekat disana. Bahkan ia tidak siap untuk menatap sahabat-sahabat Devan apalagi Devan.

Ruang musik saat ini sudah ramai oleh para siswi maupun siswa yang ikut di eskul musik. Jumlahnya memang lumayan banyak, tapi yang sering dipakai untuk mewakili acara-acara hanyalah dari kelas 12 atau 11 saja. Kelas 10 jarang dipakai. Kalau ada mempunyai bakat khusus baru mereka dipakai.

Devan dan para anggota inti lainnya sudah duduk berjejer di depan. Ruang musik sangatlah luas. Seluas ruang osis, oleh karena itu mereka tidak perlu berdesak-desakkan disana.

Devan sedari tadi menunggu kehadiran Tasya, namun sepertinya mereka belum ada tanda-tandanya datang.

Devan sendiri sebenarnya masih enggan untuk bertatapan dengan sahabatnya karena sedari tadi ia dijadikan bahan bercandaan dan godaan. Apalagi menatap Tasya nantinya.

"psst, bro, kok Kate sama Tasya belum datang ya? Padahal disini udah rame" ucap Bagas yang duduk disebelah Devan.

Devan mengedikkan bahunya acuh.

"Tasya ayo buruan! Telat entar!" desak Kate.

"iya... Eh Kat, liat deh. Itu kan Lisa?" panggil Tasya kepada Kate yang sudah berlari dihadapannya.

Panggilan Tasya tidak didengar oleh Kate yang sudah jauh didepannya. Karena saking penasarannya Tasya kepada Lisa, ia memilih untuk mengejar Lisa daripada mengikuti pertemuan itu.

Ketika Tasya hendak mengejar Lisa, Mayra yang baru kebetulan lewat pun melihatnya dan segera mengejar Tasya.

"Tasya!" Mayra mencegah tangan Tasya.

"apasih May? Gue mau ngejar Lisa. Gue mau tau dia mau kemana dijam pelajaran kayak gini. Dia mau bolos" ucap Tasya yang sedari tadi terus memperhatikan gerak-gerik Lisa agar tak kehilangan jejak.

Mayra ikut melihat Lisa. "Y-yaudah ayo"

Dengan segera mereka berdua berlari mengejar Lisa.

Lisa masih belum sadar dirinya diperhatikan Tasya dan Mayra. Yang jelas saat ini ia hanya ingin membeli pembalut yang dijual di depan sekolah. Ia juga sudah meminta izin kepada satpam sekolah.

Karena kurang hati-hati, Lisa menyebrang begitu saja tanpa memperhatikan kanan-kiri. Tanpa ia sadari, sebuah truk tanpa muatan melintas begitu cepat kearahnya.

Tasya dan Mayra panik melihat hal itu, satpam sekolah pun yang tadinya hanya duduk-duduk ikut panik dan meneriaki Lisa agar segera lari.

"LISAA AWAS!!" teriak Tasya dan Mayra.

Mendengar teriakan itu, Lisa menoleh dan sangat panik melihat sebuah truk melaju kearahnya.

Mengetahui ada orang lewat, supir truk itu berusaha mengerem mendadak. Namun naas, remnya blong. Ia sangat panik dan beberapa kali memencet klakson.

"AAA!!!!!"

Brakkhh!!!

Hey, jika suka cerita ini, kuy di vote komentar juga ya supaya aku gembira dan semangat ngetiknya nantikan part selanjutnya ya, see ya!

yuk vote dan komen

Happy reading

Kate berlari terburu-buru ke ruang musik tanpa menyadari Tasya tidak ikut bersamanya. Ia sempat terkejut ketika melihat Tasya tak ada dibelakangnya.

'*pasti ketoilet nih'* tebak Kate dalam hati.

Kate segera masuk keruang musik dengan mengetuk pintu terkebih dahulu. Untungnya ia tidak terlambat datang. Ia sempat melihat Devan yang menatapnya bingung dan penuh tanda tanya. Seakan menanyakan keberadaan Tasya.

Kate mengirimkan isyarat lewat mulut kepada Devan. Ia mengucapkan kata 'Toilet' tanpa bersuara. Devan manggut-anggut paham.

Kate memilih duduk disalah satu bangku paling belakang.

Pidato yang dilakukan bu Ary pun dimulai. Pidato tersebut hanya berisi seputar kenapa hari ini diadakannya pertemuan.

Devan sangat cemas dengan Tasya. Dia belum juga datang sampai saat ini. Tidak mungkin kalau hanya ke toilet. Apakah Tasya ingin membolos dari pertemuan ini? Dia bisa dikeluarkan kalau sampai tidak hadir saat ini, ini adalah pertemuan terpenting karena siapapun yang tidak datang hari ini, dianggap keluar. Pertemuan hari ini berbeda dengan pertemuan yang biasanya. Entah kenapa Devan merasa ada yang tidak beres saat ini.

Kate juga sama khawatirnya dengan sahabatnya ini. Kemana Tasya?

Drtt drrtt.

Huh, untungnya ia memakai mode getar. Jadi tidak ada yang tau suara hpnya dan ia juga duduk dibelakang jadi kurang terlihat dari depan.

Itu telpon dari Mayra. Entah kenapa ia merasa kalau telpon itu penting. Ia segera mengangkatnya dan memelankan suaranya.

"hallo?" ucapnya pelan.

[*Kate... Hiks hiks*]

Terdengar suara orang menangis dari seberang sana. Dia juga samar-sama mendengar suara Lisa sedang menangis.

"I-lo kenapa nangis? Apa yang terjadi?" panik Kate dan masih dalam mode pelannya.

[*Hiks, hiks, Ta-tasya, d-dia kecelakaan. Haaa... udah ah buru kesini! Hiks... Buru Katee... Hiks*]

Kate *shock* bukan main. Ia segera menutup teleponnya. Dan mengacungkan tangannya. "bu!"

Bu Ary san seluruh sorot pasang mata menatapnya.

"iya, ada apa?" tanya bu Ary.

Kate menggigit bibir bawahnya. "Bu, saya ada keperluan mendadak. Sangat penting bu. Saya izin pamit bu"

Bu Ary menatapnya bingung. "sangat penting?"

Kate mengangguk. "Sangat sangat sangat bu" ucapnya seraya menahan air matanya agar tak keluar disini.

Bu Ary nampak bingung melihat ekspresi Kate yang sepertinya ingin menangis. Ia mengangguk membiarkan. Sepertinya memang sangat penting.

"baiklah. Siapa namamu?"

"Chaterhine Cornalions"

"baiklah Chaterhine. Kamu bisa pergi" ucap Bu Ary.

"terima kasih bu" Kate segera berlari keluar.

Beberapa siswa menatapnya dengan berbagai tatapan. Aneh, bingung, heran, dan ada yang tidak peduli.

Devan dan Bagas yang melihat itupun langsung dibuat bingung. Devan segera bangkit dan menghampiri bu Ary, meminta izin untuk ke toilet. Untungnya ia diizinkan. Bagas pun langsung ikut menyusulnya.

"bu saya juga izin!!" teriak Bagas seraya berlari mengejar Devan.

"eh Bagas! Ada-ada saja anak ini" bu Ary geleng-geleng kepala.

"Kate!" panggil Devan.

Kate yang tadinya berlari pun menghentikan langkahnya dengan air mata yang sudah berlinang di pipinya.

"l-lo kenapa? Apa yang terjadi sampe lo kek gini?" tanya Devan cemas. Ia mempunyai firasat buruk tentang Tasya. Entah kenapa sedari tadi ia tidak tenang.

"Devan... Tasya, Tasya d-dia kecelakaan" Kate langsung pingsan ditempat. Devan spontan menahan tubuh Kate dengan perasaan yang begitu *shock*.

Untungnya Bagas datang. Devan langsung menyerahkan Kate kepada Bagas tanpa menjelaskan apapun. Bagas menatapnya dengan penuh tanda tanya. Terlebih ketika ia melihat Devan yang nampak panik dan berlari secepat kilat.

Devan sudah pastikan kalau lokasinya di didepan gerbang. Ia segera berlari kesana. Tubuhnya seakan lemas seketika, ketika ia melihat tubuh Tasya sudah berlumuran darah dengan Lisa dan Mayra yang sudah menangis histeris dan sesegukan disana meminta pertolongan. Pak satpan yang ada disana pun hanya bisa memanggil ambulans.

Mayra memang melarang pak satpan untuk menghubungi para guru disekolah. Agar tidak ada yang tau keadaan sahabatnya ini. Ia akan menyembunyikan hal ini dan hanya mereka yang menyaksikannya saja yang tau. Untungnya sudah jam masuk kelas, jadi semua siswa dan guru pada sibuk.

Devan membelah kerumunan orang-orang disana dan langsung merengkuh tubuh Tasya. Air matanya terus keluar tanpa mau berhenti. Ia tidak peduli kalau pakaiannya berlumuran darah. Yang terpenting adalah istrinya ini selamat.

"KENAPA BISA KAYAK GINI?!!" bentak Devan kepada Mayra dan Lisa.

"i-ini salah gue..." ucap Lisa dengan penuh tanda bersalah. Mayra memeluk Lisa dari samping.

"enggak. Ini salah gue" ucap Mayra.

Devan jengah dengan semua orang yang hanya bisa menontoni saja tanpa menolong. Ia mengangkat tubuh Tasya untuk dibawa kemobilnya. Beruntungnya ia membawa mobil dan bukannya motor.

"dek, ambulan bentar lagi dateng" ucap salah satu warga.

"KELAMAAN BANGSAT!" Devan segera membawa tubuh Tasya pergi.

Para warga pun tidak mengindahkan umpatan Devan yang kurang sopan. Mereka paham situasinya. Mereka tak mau memperburuk keadaan.

"Tasya bertahan *please* demi gue. Gue sayang sama lo Sya" lirih Devan.

"Dev-vhan..." rintih Tasya dengan kesadaran yang masih tersisa.

"lo kuat Sya. Lo kuat! Bertahan Sya!"

"s-sakit..."

"gue tau. Bertahan Sya... Gue lebih sakit liat kondisi lo Sya" Devan segera memasukkan Tasya kemobilnya. Ia segera melajukan mobilnya dengan kecepatan tinggi menuju rumah sakit terdekat.

Devan tak peduli dengan klakson klakson yang diberikan pengendara lainnya. Yang ia fikirkan saat ini hanyalah keselamatan Tasya.

Karena kecepatannya yang tinggi, Devan dengan segera sampai dirumah sakit dan membawa Tasya agar mendapatkan perawatan terbaik disana.

Beberapa orang yang lewat cukup terkejut ketika melihat Devan menggendong Tasya yang berlumuran darah. Namun Devan tak peduli dan segera menghubungi pihak rumah sakit.

Masalah truk yang menabrak Tasya, truk itu juga mengalami kecelakaan. Truk itu menabrak kayu besar dan pengemudinya saat ini juga sudah dilarikan kerumah sakit oleh ambulans yang menjemput.

Devan berjalan mondar-mandir didepan ruangan tempat Tasya ditangani. Fikirannya bercampur aduk saat ini. Antara Cemas, Khawatir, Takut, Sedih, dan hal lainnya lagi yang bercampur aduk menjadi satu.

Penampilannya acak-acakan ditambah seragamnya yang berlumuran darah Tasya.

"Aarrghh!!" Devan mengacak rambutnya prustasi dan menyender di tembok rumah sakit seraya mengeluarkan air matanya. Ia ingin Tasya-nya baik-baik saja. Ia berdoa agar Tasya-nya selamat. Ia tak kuat jika harus kehilangan Tasya-nya.

"Devan!" teriak Mayra yang berlari bersama Lisa menuju dirinya.

"gimana keadaan Tasya?!! Dia selamat kan?!! Gimana?!!!" panik Mayra dengan air matanya yang sudah membasahi wajahnya. Bahkan seragamnya juga berisi bercak-bercak darah Tasya. Sepertinya Tasya mengeluarkan darah yang banyak.

"ini salah gue. Maafin gue..." Lisa sedari tadi tak henti-hentinya mengatakan kejadian ini adalah salahnya.

"Kalian tenang aja. Tasya bakal baik-baik aja. Dia gadis kuat. Dan lo Lisa, berhenti nyalahin diri lo. Ini kecelakaan" ucap Devan berusaha tenang.

Seketika Devan mengingat keluarganya dan keluarga Tasya yang belum ia hubungi, Ia segera mencari mangambil

hpnya dan menghubungi orang tuanya serta orang tua Tasya.

"Papaa... Syasya pahh..." Renata terus saja menangis histeris sejak mendengar kabar Tasya. Ia sempat pingsan namun kini telah sadar.

Dokter maupun suster belum juga keluar dari ruangan Tasya. Entahlah, firasat Devan sangat buruk saat ini.

Erlan juga ikut menangis, namun tak sehisteris Renata. Ia memeluk istrinya untuk menenangkannya.

Febby pingsan ketika sampai disini. Terpaksa ia juga ikut dirawat dirumah sakit ini dan yang menemaninya adalah Chiko, Viola, dan Arga. Arga ditelpon oleh Devan untuk menyampaikan hal ini kepada Viola. Jika ia sendiri yang menyampaikannya, Viola juga bisa ikut pingsan. Mengingat Viola mempunyai phobia pada orang yang berlumuran darah. Oleh karena itu Viola disuruh untuk menemani Febby saja bersama dengan Arga. Chiko juga sama, ia masih kecil. Ia sempat berontak dan ingin menemani kakaknya, namun Erlan berhasil membujuknya. Ia hanya tak mau anaknya yang masih kecil mendapat memori yang buruk dari kejadian ini.

Seluruh sahabat Tasya juga sudah berkumpul dirumah sakit ini. Dengan Kate yang terus menyalahkan Lisa setelah mendengar kronologi kejadian ini. Namun untungnya ada Mayra dan Marsya yang menenangkan Kate dan meyakinkan kalau hal ini sudah takdir Tuhan yang tidak bisa dihindari. Alfa dan Bayu pun sama. Mereka tidak bisa menyalahkan siapapun disini. Ini hanyalah sebuah kecelakaan.

"Van, lo pulang dulu lah. Bersihin diri lo. Pakaian lo berlumuran darah" ucap Rama yang mencoba membujuk

sahabatnya ini.

Bagas, Randy, dan Galang sudah menyerah membujuk Devan yang keras kepala.

"gue mau disini bangsat!" bentak Devan.

"tapi lo perlu ganti pakean lo Van!" ucap Rama yang juga ikut membentak.

"gue gak peduli Ram! Gue mau nungguin Tasya!" tolak Devan.

"Devan, pulanglah dulu nak. Bersihkan tubuh kamu. Jika ada hal tentang Tasya, nanti kami akan langsung hubungi kamu. Pulanglah" Ucap Marvel.

"ayo Van, gue anter"-Rama

Devan menghela nafas kasar. Ia sadar kalau ia juga perlu membersihkan dirinya. Ia mengangguk pelan dan pemit dengan semua orang disana. Ia pergi sendirian. Meskipun Rama sempat menawarkan diri untuk menemaninya, tapi dia tetap ingin pergi sendiri.

"tante... Maafin Lisa tan" Lisa menangis langsung berlutut di kaki Renata. Ia benar-benar harus meminta maaf.

"Ini semua salah Lisa, kalo Lisa enggak nyebrang sembarangan, ini semua nggak bakal terjadi... Hiks, Lisa minta maaf tante..." Lisa semakin histeris menangis.

Renata tak tega melihat Lisa yang dilanda rasa bersalah. Ia memegang kedua pundak Lisa dan memeluk gadis itu.

"kamu enggak salah sayang. Ini semua kecelakaan. Sudah takdir Tuhan nak. Lisa jangan merasa bersalah seperti itu

ya? Ini sama sekali bukan salah Lisa" ucap Renata mencoba menenangkan Lisa yang sudah ia anggap anak sendiri.

Lisa menggeleng "enggak tan. Ini benar-benar salah Lisa. Tante maafin Lisa. Om, maafin Lisa"

"Lisa... Ini bukan salah kamu sayang. Berhenti bilang maaf. Tante akan beneran marah jika kamu terus-terusan merasa bersalah seperti ini"

"iya Lisa, ini murni kecelakaan. Kamu tidak perlu merasa bersalah seperti itu. Sekarang kebih baik kamu doakan keselamatan Tasya. Doakan dia akan baik-baik saja"-Erlan

"pasti om" ucap Lisa yang setelah itu langsung menangis kembali.

"kalian pulang saja dulu. Pulang dari sekolah kalian langsung kemari kan? Berbenahlah dahulu" ucap Marvel.

"iya, benar anak-anak. Tubuh kalian pasti sudah lengket karena peluh"-Erlan.

"tapi om,"

"pulanglah. Nanti kan kalian bisa kemari lagi?"-Marvel

Mereka semua pun menghela nafas pasrah dan mengangguk. Mereka semua kemudian pamit untuk pulang.

Lisa yang pulang diantar Rama, entahlah, tapi Rama memaksanya untuk mengantarnya pulang. Karena tak ada tumpangan, ia pun menerima tawaran Rama. Sebenarnya Mayra sudah memberikannya tawaran, namun ia masih tak enak hati dengan mereka, makanya ia tolak dengan halus.

Kate pulang bersama Bagas. Status mereka masih sama, ttm. Alfa membawa motor sendiri, begitupun dengan Bayu, Galang, dan Randy. Single mau bagaimana lagi? Dan Marsya pulang bersama Mayra.

Setelah para remaja-remaja itu pulang. Febby datang bersama dengan Chiko, Viola, dan Arga. Febby nampak panik dengan wajah sembabnya. Dapat dipastikan ia habis menangis. Begitupun dengan wajah Chiko dan Viola.

"mamaa" Chiko langsung memeluk Renata. Renata membalas pelukan putra bungsunya ini.

"kak Caca ma..." Chiko menangis sesegukan dipelukan Renata.

"Chiko yang tenang ya. Berdoa aja supaya kakak kamu selamat dan baik-baik saja"-Renata

Chiko mengangguk.

"dokter belum juga keluar??" tanya Febby dan langsung mendapat gelengan dari semua orang.

"Tasya..." rintih Febby. Air matanya seakan telah terkuras habis.

Marvel mendekati istrinya dan menenangkannya.

"Vio, Arga, kalian pulang dulu saja. Kalian pasti lelah" ucap Marvel.

"tapi Vio mau nemenin kak Tasya pah"-Viola

"kamu bisa kesini lagi kan? Sekarang pulanglah bersama Arga. Arga, tolong antar Viola pulang ya?"-Marvel

Arga mengangguk. "iya om. Vi, ayo kita pulang dulu. Nanti kesini lagi"

Sebenarnya sangat berat untuk meninggalkan tempat ini. Ia ingin menunggu kakak iparnya sampai sadar, tapi sepertinya memang benar yang dikatakan orang tuanya. Ia harus membersihkan dirinya terlebih dahulu. Viola akhirnya mengangguk.

Viola dan Arga pamit untuk pulang ke semuanya. Mereka pun pergi. Kini hanya tertinggal Febby, Marvel, Renata, Erlan, dan Chiko saja yang masih disana.

Tidak lama setelah itu, dokter yang sudah ditunggu-tunggu sedari tadi pun keluar. Mereka semua segera menghampiri dokter tersebut dan membanjirinya dengan berbagai pertanyaa.

"dokter bagaimana keadaan anak saya dok?"

"Dia baik-baik saja kan dok?"

"dokter, kak Caca selamat kan??"

"dokter jawab dokter!"

"tidak terjadi hal yang serius kan dok??"

"baik, pelan-pelan bertanyanya. Keadaan pasien saat ini sedang kritis" ucap dokter tersebut.

Menyadari hal itu, Renata pingsan seketika. Mereka segera memanggilkan suster dan membawanya ke salah stu ruang inap dan ditemani oleh Chiko. Chiko sendiri bingung, antara kakak dan mamanya. Namun karena dipaksa ia akhirnya menemani mamanya.

"pasien mengeluarkan lumayan banyak darah, dan tentunya pasien kekurangan darah, namun tak terlalu banyak. Beruntungnya stok golongan darah yang cocok masih tersedia dirumah sakit ini. Namun kondisi pasien saat ini sangatlah lemah. Pihak rumah sakit akan berusaha semaksimal mungkin. Dan untuk kapan pasien sadar, saya tidak tau. Kita tunggu saja sampai kondisinya membaik" ucap dokter tersebut menjelaskan.

"apa sudah bisa dijenguk dokter?"-Erlan

"saya sarankan satu-satu. Maksimal satu orang. Dan lebih baik menjenguknya jangan sering-sering. Tunggu sampai pasien melewati masa kritisnya dahulu dan baru akan kami pindahkan ke kamar inapnya"-dokter

"terima kasih dokter"

"baiklah, kalau begitu saya permisi" ucap dokter itu dan langsung pergi.

"pah, boleh mama jenguk Tasya?" tanya Febby

"jangan dulu. Kondisi kamu masih belum stabil, kamu pulihkan dulu kondisimu"-Marvel.

"pak Erlan, apa anda ingin menjenguk putrimu terlebih dahulu?"-Marvel.

Erlan mengangguk "baiklah. Terima kasih"

Nunggu kelanjutannya ngga? Jika suka cerita ini, jangan lupa vote dan komen yuk! Supaya aku bahagia setidaknya aku tau kalo ada yang suka cerita aku semua bahagia semuanya! Jaga kesehatan yaa

cast3

Hello guys! Kali ini aku bakal bikin castnya lagi ya. Yang ketinggalan waktu ini hehe

1. Cindy

2. Faya

3. Vita

4. Karrel

5. Alfa

6. Bayu

7. Arlan

....

Ada yang ketinggalan??
....

Just for fun Kalo ada menurut kalian ga cocok atau ga sesuai ekspektasi kalian, up to you guys, pake aja apa yang di imajinasi kalian

Om Swastyastu
Assalamualaikum Wr.Wb
Salam Sejahtera Bagi Kita Semua
Shalom
Salam Namo Buddhaya
Salam Kebajikan
Selamat malam
Annyeong haseyo
Ni hao
Oyasumi
Gute Nacht
Bonne nuit
Good evening everyone!

Hi, sebelum baca, vote dulu yuk

Jangan lupa ibadah ya guys semoga kalian semua dalam keadaan sehat. Jika hari ini kurang menyenangkan, aku doakan hari kalian esok lebih baik! Jangan lupa tersenyum

Happy reading

Devan, ia segera menyelesaikan ritual mandinya dan memakan makanan apapun yang masih bisa dimakan didapur apartemennya. Ia ingin cepat-cepat kembali ke rumah sakit.

Ia benar-benar tidak akan memaafkan orang yang menjadi dalang atas kecelakaan ini. Meskipun mereka mengatakan ini murni kecelakaan, tapi ia tetap yakin kalau ada orang yang sengaja merencanakan hal ini.

Ketika telah semua siap, ia mengambil jaketnya dan bergegas menuju rumah sakit. Tak lupa ia mengunci pintu apartemennya.

Saat beberapa langkah meninggakkan apartemennya, tiba-tiba hpnya berdering. Ia mengangkat panggilan tersebut.

[*Devan kamu dimana sih? Kok kamu bolos? Terus pas temen-temen sekelas pada ngerayain ulang tahun aku, kok kamu enggak ada? Kamu kemana sih??*] tanya Faya dari seberang sana.

gak penting buat lo! Devan segera mematikan panggilan telpon tersebut dan memasukkan hpnya kembali ke sakunya.

Tak membutuhkan waktu lama, Devan telah sampai di rumah sakit. Jarak rumah sakit dengan apartemennya memang dekat. Hanya berjarak satu kilo meter saja.

Devan segera bergegas menuju tempat Tasya dirawat sementara sampai kondisinya membaik. Ia segera menghampiri para orang tua yang sudah disana.

mah, pah, gimana keadaan Tasya? Apa kata dokter pah? tanya Devan kepada Marvel dan Febby.

kondisi Tasya masih kritis nak. Dia mengeluarkan banyak darah sewaktu kejadian. Papa mertua kamu masih didalam menjenguk Tasya. Hanya satu orang-satu orang yang bisa menjenguknya ucap Marvel.

Tubuh Devan seakan ingin runtuh ketika mengetahui kondisi Tasya yang sedang kritis. Ia memeluk Febby dan menangis saat itu juga.

Devan gak becus jagain Tasya mah, Devan lalai

Febby mengerti dengan ketempurukan anaknya saat ini, ia mengusap-usap punggung anaknya dengan penuh kasih sayang.

kamu yang sabar sayang. Mama sama papa, bahkan semua orang yang ada disini pun sama sedihnya. Kamu berdoa terus ya supaya kondisi Tasya membaik ucap Febby.

Devan mengangguk. Febby merenggangkan pelukannya dan menghapus air mata anaknya.

jangan nagis. Kalah dong sama anak tk -Febby

Devan tersenyum tipis. Ia kembali memeluk mamanya. Marvel ikut tersenyum melihat kasih sayang antara ibu dan anak ini. Tapi ia juga sangat bersedih melihat kondisi Devan yang sedang sangat *down*.

Sesaat kemudian, Erlan keluar dari ruangan Tasya. Ia tersenyum kearah Devan dan menghampirinya. Erlan menepuk pundak Devan dua kali.

temuilah Tasya. Dia sangat membutuhkan dukungan darimu ucap Erlan.

Devan mengangguk.

Devan membuka ruangan Tasya secara perlahan. Ia sudah memakai pakaian khususnya. Ruangan Tasya dipenuhi dengan alat-alat medis. Devan bahkan tak sanggup melihat gadisnya ini berbaring lemah diatas brankar rumah sakit.

Dengan langkah yang pelan, Devan mendekati brankar Tasya dan duduk dikursi yang ada disebelah brankar tersebut.

Devan meraih tangan Tasya dengan hati-hati agar infusnya tidak lepas. Kedua tangan Tasya diinfus.

Tasya, aku dateng sayang. Buat jenguk kamu bisik Devan pelan dengan air mata yang sudah mengalir.

cepet sadar Sya, gue butuh lo di setiap waktu. Gue kangen sama lo. Kangen sama ocehan lo. Kangen sama senyum lo. Kangen sama semua yang ada didiri lo Sya. Lo tau? Gue hampir pingsan tadi Devan menjeda ucapannya dan menarik nafasnya. Ia membiarkan saja air matanya yang terus mengalir tanpa izin.

lucu gak sih? Baru tadi siang kita duet nyanyi bareng. Suara lo bagus, merdu. Gue kangen sama suara lo. Padahal gue udah nungguin buat ngeliat wajah malu lo yang natap gue tadi. Gue nungguin lo diruang musik. Tapi lo malah dateng kesini

Cepet sadar *honey*. Gue janji, gue bakal turutin setiap kemauan lo saat lo sadar nanti. Gue janji Sya. Tapi yang terpenting, lo harus sadar dulu dan kembali kayak dulu. Gue kangen banget sama lo

Devan mencium punggung tangan Tasya dan menangis tak bersuara disana.

Walau kau menghapus, menghempas diriku,
Mengganti cintaku
Semua tak mampu hilangkan cinta
Yang telah kau beri

kamu inget? Itu lagu terakhir yang kita nyanyikan berdua tadi ucap Devan. Ia kembali bernyanyi.

walau kau berubah, aku kan bertahan
Disepanjang waktuku
Izinkan aku mencintaimu untuk selamanya

please wake up now baby i really need you by my side. I miss you, i miss your smile, i miss your kiss, and i miss everything about you. I always miss you. Please wake up and call my name. Don't make me cry baby. Please wipe my

tears. Please Devan menggenggam erat tangan Tasya dan menciumnya.

But if you loved me
Please wake up and call me
Take my body
Take my body...

Devan menyanyikan lagu tersebut dengan mengubah sedikit lirik lagunya. Dan entah keajaiban dari mana, jemari Tasya mulai bergerak. Devan dapat merasakan hal itu dan bahagia bukan main.

Tasya, kamu sadar?? ia kemudian melihat mesin EKG. Devan sangat senang ketika melihat mesin itu berjalan normal dan tak sepelan tadi.

Devan mengecup singkat punggung tangan Tasya dan berlari memanggil dokter.

sungguh ini adalah sebuah keajaiban. Padahal perkiraan medis, pasien baru bisa membaik setelah dua hari. Tapi ini sungguh keajaiban dari Tuhan ucap dokter bersyukur.

Semua orang yang ada disana pun sangat-sangat-sangat bersyukur.

Devan sendiri tak berhenti mengukir senyumnya sedari tadi. Ia pun memeluk Febby.

Tasya sudah membaik ucap Febby lembut.

Devan mengangguk. iya mah. Tasya udah membaik

pasien akan kami pindahkan ke ruang inap yang telah disediakan. Sekarang kalian bisa menjenguknya sesuka hati ucap dokter.

Semua orang tak henti-hentinya mengucapkan terima kasih kepada dokter dan Tuhan. Pokoknya mereka seneng!

Tasya telah dipindahkan di ruang inapnya
Para orang tua telah kembali ke rumah untuk membersihkan diri mereka. Sahabat Devan pun telah sampai dan ikut menemani Tasya. Begitupun dengan sahabat Tasya.

Devan duduk disamping brankar Tasya dengan terus menggenggam tangan Tasya. Ia tak lelah menatap wajah Tasya meskipun agak pucat karena sakit. Bibir yang biasanya berwarna pink, kini berwarna putih pucat.

Mayra kok belum dateng ya? tanya Marsya. Mayra memang belum datang.

katanya dia kesini mau sama Arlan ucap Alfa.

Arlan itu siapa? tanya Kevin. Dia memang sudah dekat dengan cs ini semenjak berpacaran dengan Marsya.

Dia man- eh sahabat tersayangnya Mayra ucap Kate yang diakhiri kekehan. Mereka semua yang ada disana pun ikut terkekeh.

Cepet banget tuh bocah mupon dari aing ucap Galang.

Pada ngomongin gue ya?!

Semua orang yang ada disana terkejut melihat Mayra yang berdiri diambang pintu dengan membawa parsel buah ditangannya.

Dia tidak sendiri, ada Arlan yang berdiri dibelakangnya.

eh May udah dateng. Sini May ucap Kate yang sebenarnya menggoda Mayra.

Lo dateng Ar? tanya Devan pada Arlan.

Arlan mengangguk. nyokap bokap sama yang lainnya belom bisa dateng. Mungkin besok

Devan mengangguk.

gimana keadaan Tasya? tanya Arlan dengan melihat Tasya yang terbaring diatas brankar.

udah membaik. Cuma belum sadar aja jawab Devan.

oh ya Van, nih gue bawa parsel buah ucap Mayra kemudian menaruh parsel tersebut diatas nakas.

thanks

Mayra mengangguk dan beralih ke Tasya. Cepet sadar Sya. Gue kangen sama lo

May sini! panggil sahabat-sahabatnya.

Mayra mengangguk dan duduk diantara Kate dan Marsya. Sedangkan Arlan duduk bersama para cowok.

dia Arlan? bisik Marsya

hmm

Ganteng bangett bisik Kate heboh. Untungnya para cowok tengah berbincang-bincang saat ini, sehingga tidak ada yang sadar.

B aja dong. Fokus ke masing-masing sewot Mayra.

Kate terkekeh dan menoel pipi May. aciee cemburuu

Mayra mendengus.

Sudah sekitaran satu jam mereka berbincang-bincang disana. Rama, Bagas, Galang, dan Randy memutuskan untuk kekantin mengisi perut mereka. Sedangkan Arlan, Bayu, Alfa, Kevin, Marsya, Kate, May, dan Devan tetap ditempat menemani Tasya yang masih berbaring lemah.

gue bener-bener gak nyangka ucap Alfa dengan wajah yang tanpa senyuman sedikitpun.

Apa ini ada hubungannya sama Chat dan telpon itu ya? -Marsya.

bisa jadi. Sekarang kan tanggal 6 bulan Maret -Mayra.

maksud kalian? tanya Arlan bingung.

Marsya menyerahkan hpnya ke Arlan dan menunjukkan chatnya.

lo tau gak itu id siapa? tanya Mayra yang duduk disebelah Arlan.

Arlan nampak berfikir kemudian ia tersenyum. bisa kita lacak kan?

Tasya pernah bilang ke gue kalo dia udha sempet lacak, tapi malah ditempat rame? Gimana kita bisa tau? -Kate

yaudah lacak lagi -Arlan

eh iya ya, kok gak kepikiran sih?

serahin ke gue. Diantara kalian ada yang bawa laptop? -Arlan. Semuanya menggeleng.

yaudah kalian tunggu sini. Gue balik dulu ngambil laptop ucap Arlan yang kemudian mau berdiri.

gaperlu

Tapi belum sempat ia berdiri, suara seseorang telah mencegahnya. Sehingga Arlan kembali duduk.

Semua orang menatap orang itu. Terkecuali Devan yang tengah tertidur dengan posisi duduk dan kepalanya bersembunyi dilipatan tangannya disebelah tubuh Tasya.

ngapain lo kesini? ketus Kate.

Kat, Marsya memperingati Kate.

Orang itu adalah Lisa. Lisa berjalan mendekati mereka, namun sebelum itu ia menoleh kearah Tasya dengan sorot mata sendunya.

gue tau siapa dalang di balik semua ini ucap Lisa dan membuat semua orang saling tatap lalu kemudian menatap Lisa kembali.

duduk Lis titah Mayra. Lisa kemudian duduk di sofa sebelah Alfa.

Lisa menoleh ke Alfa maaf Al,

Alfa tersenyum tulus dan mengacak rambut Lisa. lo gak salah. Berhenti nyalahin diri lo sendiri

Lisa ikut tersenyum dan menatap seluruh orang yang meminta penjelasan darinya. Ia menarik nafasnya dan menghembuskannya pelan.

Faya, orangnya Faya

Kan bener dugaan gue! pekik Kate.

Bayu mencubit lengan Kate. diem bego! Nanti Devan bangun!

Kate mencibirkan bibirnya kesal.

kok lo bilang itu ulah Faya? Emang ada bukti? -Kevin

waktu itu gue sempet denger Faya nelpon seseorang...

Flashback on.

Iya. Gue denger dari sepupu gue, mereka itu ada hubungan spesial. Tapi Lisa gak mau ngomong apa hubungan mereka. Gue yakin dia tau sedeket apa mereka, tapi dia tutup mulut ucap Faya.

[....]

Gue gak selemah itu! Gue bakal dapetin apa yang pernah jadi milik gue! Bahkan membunuh Tasya sekalipun gue tega! Asalkan Devan bisa jadi milik gue

[....]

pokoknya intinya itu, kalo gue gak bisa dapetin Devan, maka siapapun juga gak bisa!

[....]

lo gila?! Gue udah lama ngincar Devan! Gak mungkin gue nyingkirin dia, lebih baik gue nyingkirin penghalangnya

Lisa membekap mulutnya rapat-rapat. Tasya dalam bahaya. Ia harus mencari cara agar niat buruk sepupunya ini tidak terlaksanakan.

Tasya, gumam Lisa

Flashback off.

dari waktu ini gue mau ngomong sama kalian, tapi gue gak berani. Gue ketauan nguping Faya, dan gue diancem kalo sampe gue ngasih tau kalian, gue bakal jadi korban. Dan seluruh keluarga gue juga bakal jadi korban. Gue buntu waktu itu, gue gak berani berbuat apa-apa. Ancaman Faya gapeenah main-main ucap Lisa dengan air matanya yang sudah berlinang.

apa Faya tau kalo Tasya kecelakaan? -Mayra.

gue gak tau dia tau apa enggak. Tapi yang jelas, dia sedang merayakan pesta ulang tahunnya bersama pacar dan sahabat-sahabatnya disalah satu club malam -Lisa

Semua orang kaget mendengar ucapan Lisa.

Gue gak yakin Faya masih perawan bisik Bayu kepada Kevin yang kebetulan duduk disebelahnya.

parah emang

bukannya dia suka sama Devan? Kok punya pacar? -Alfa

dia itu cuma ngincar harta Devan aja. Gue pernah denger dia ngomong sama mamanya waktu gue berkunjung kesana. Tanpa sengaja gue lewat kamarnya tante Maya dan mereka ngobrol disana -Lisa

wah parah nih bocah -Bayu

lo ada bukti? -Arlan

Lisa mengangguk semangat. Ah iya-iya. Ada. Untungnya waktu itu gue sempet ngerekam!

Semuanya nampak lega dan bersemangat. Lisa mengeluarkan ponselnya dan memutar rekaman suara yang ia tangkap.

mama tenang aja. Cepat atau lambat, Faya akan bisa mencuri hati Devan kembali

bagus. Dan jika kalian sudah dekat dan pacaran kembali, kita bisa menguras hartanya! Kita bisa kaya!

Hahhahaha iya ma. Faya udah gak sabar hahaha

Faya dan mamanya tertawa jahat.

gila gila. Gak nyangka gue

kok dia gitu sih?

lo simpen baik-baik rekaman itu Lis -Bayu

tapi lo dipihak kita kan? Jangan-jangan lo dipihak Faya lagi. Secara kan dia sepupu lo -Kate

gue janji bakal nolong kalian. Gue juga gak nyangka punya sepupu kek dia. Gue malu. Dan gue minta maaf atas sikap-sikap gue sebelumnya ke kalian. Gue bener-bener minta maaf ucap Lisa tulus.

Kita udah maafin lo kok. Asal lo mau bantuin kita buat mengungkap ini ke polisi -Mayra.

pasti! Makasih ya semua. Dan Kate, gue minta maaf -Lisa

Kate menghela nafas. iya gue maafin

Maka--Ehh ucapan Lisa terpotong ketika hp yang digenggamannya diambil secara tiba-tiba.

Semua mejadi bungkam melihat siapa yang merampas hp Lisa.

Kenapa gak bilang sebelumnya ke gue? tanya Devan dengan suara beratnya namun penuh penekanan. Mereka dapat pastikan kalau Devan tengah menahan emosi saat ini.

Tidak ada yang berani menjawab pertanyaan Devan. Karena kesal Devan pun keluar dari ruangan dengan masih membawa hp Lisa.

Devan sebenarnya sudah sadar dari tidurnya semenjak Kate terpekik. Namun, saat mendengar ucapan Bayu, ia mengurungkan niatnya untuk bangun. Ia memilih untuk pura-pura tidur dan menyimak dengan seksama apa yang mereka diskusikan. Rahangnya mengeras menahan amarah ketika mengetahui yang sebenarnya tentang Faya. Yang sebenarnya.

Gimana nih?! panik Kate.

duh...

Gue susul dia ucap Arlan.

gue ikut -Alfa

gue juga -Bayu

Mereka bertiga kemudian berlari keluar. Para gadis tidak ikut karena harus menjaga Tasya.

woi, kalian mau kemana? Devan kenapa dia? tanya Galang yang tidak mengerti dengan semuanya.

mending kita susul dia. Dia lagi emosi. Bisa gawat kalo dibiarin sendirian ucap Arlan.

Yaudah buru! -Bagas.

Mereka semua berlari mengejar Devan yang sudah jauh didepan.

Mereka mengejar Devan menggunakan mobil. Arlan, Bayu, Galang, dan Bagas, mereka dimobil Arlan. Alfa, Randy, dan Rama, mereka dimobil Rama.

Dimobil Arlan.

lo tau dia kemana? -Bayu

Dia pasti ke club malam. Gue yakin dia mau nemuin Faya disana -Arlan

ngapain? -Bagas

dia pasti mau nyeret Faya ke kantor polisi. Gue yakin itu. Dia udah tau seluruh rencana Faya dan termasuk kecelakaan Tasya yang didalangi oleh Faya -Arlan

Anjirr bangsat bener tuh cewek -Galang.

yaudah buru!

See ya next part guys jangan lupa tinggalkan jejak ya love yall

Happy reading

Devan memarkirkan mobilnya asal di parkiran club malam. Ia yakin kalau Faya ada disini. Ia tau itu karena ia melihat mobil Faya yang terparkir juga disini.

Devan segera masuk kedalam dengan penuh amarah. Ia mencari keberadaan Faya dan ketemu! Devan segera berjalan kesana dan menarik tangan Faya keluar club.

Eh eh eh?! Van! Kamu apa-apaan sih?? Lepas Van! ucap Faya berontak.

woi lo mau bawa kemana cewek gue?! teriak pacar Faya. Teman-teman Faya pun tak mengerti apa yang terjadi.

Devan menghempaskan tangan Faya kasar ketika sampai di parkiran.

Faya mengusap-usap pergelangan tangannya yang memerah.

kamu apa-apaan sih?!

LO YANG APA-APAAN! LO SENGAJA KAN NGERENCANAIN TENTANG KECELAKAANNYA TASYA?! NGAKU LO! Bentak Devan dengan penuh amarah.

Maksud kamu apaan sih?! A-aku mana tau!! elak Faya.

Gosah ngeles! Gue punya bukti! Dan lo ngaku aja deh kalo lo sengaja deketin gue cuma buat ngincar harta gue aja kan?! NGAKU! -Devan

M-maksud kamu apa sih Van?! A-aku tulus cinta sama kamu Faya berusaha menggenggam tangan Devan. Namun Devan

menepisnya dengan kasar.

Terus ini apa maksudnya?! Devan memutar rekaman audio yang ada di hp Lisa.

Faya kehilangan akal saat ini. Ia benar-benar tak tau harus menjelaskan apa. Ia mengambil kesempatan tersebut untuk melarikan diri.

Faya lari dengan cepat meninggalkan Devan.

FAYA!! Devan menyusul Faya namun sebuah tangan menahannya.

gosah dikejar. Mending sekarang kita ke kantor polisi. Serahin semuanya kekantor polisi Van ucap Arlan yang baru saja datang bersama yang lainnya

Aargh! Devan meninju udara untuk melampiaskan kekesalannya.

AAA!!!!

Sebuah teriakan dari jalan raya membuat semuanya menoleh panik dan berlari menuju sumber suara.

Semua mata sangat terkejut melihat tubuh seorang gadis yang sudah tergeletak lemas dengan darah yang membanjiri bagian kepala dan tubuhnya. Sedangkan yang menabraknya sudah melarikan diri.

Devan dan yang lainnya segera menghampiri tubuh gadis itu.

Faya...

Devan terduduk lemas. Kejadian ini seakan memutar kaset dimana ia melihat Tasya waktu kondisinya seperti ini. Hari

apa sekarang? Mengapa di satu hari yang sama Devan harus menyaksikan kecelakaan yang mengenaskan dua kali berturut-turut?

Untungnya ambulan segera datang dan membawa Faya ke rumah sakit terdekat. Devan dan yang lainnya mengejar ambulan tersebut menggunakan mobil mereka masing-masing.

Faya dibawa kerumah sakit yang sama dengan rumah sakit tempat Tasya dirawat. Devan dan yang lainnya menunggu sampai dokter keluar dari ruang penanganan.

ini balasan yang setimpal buat apa yang udah dilakukan Faya -Randy

Van, hubungin keluarganya. Gak mungkin kita bakal terus nemenin dia -Bagas

Devan mengangguk dan menelpon Maya, mama Faya.

Tidak lama kemudian, dokter datang dengan raut wajah tak terbaca.

gimana dok??

Pihak keluarga ada? -dokter

kelamaan dok! Kita temennya ucap Galang.

baiklah. Pertama-tama saya mengucapkan turut berduka cita--

Dokter bohong kan?!! Gak mungkin Faya meninggal!! Devan menarik kerah baju dokter tersebut.

Van! Tenang! Mereka semua berusaha untuk menenangkan Devan.

Devan menghela nafas kasar dan menjauhkan dirinya dari dokter. maaf dok

Dokter mengangguk. Kami juga sangat meminta maaf, kami sudah berusaha sebisa mungkin. Tetapi takdir Tuhan berkata lain. Pasien tidak dapat kami selamatkan

tapi kenapa dok?? Separah apa kondisinya? -Alfa

kondisinya sangat parah. Pembuluh darah di otaknya pecah, dan pasien mengeluarkan banyak sekali darah. Sehingga sulit untuk kami selamatkan. Kami minta maaf sebesar-besarnya ucap dokter dengan penuh kekecewaan.

Devan kembali ke kamar inap Tasya. Sedangkan yang lainnya masih menemani Faya yang akan dipindahkan ke kamar mayat. Setidaknya sampai keluarganya datang.

Devan! Apa yang terjadi?! tanya Mayra.

kenapa lo sendirian? Kemana yang lain? -Kevin

Faya meninggal ucap Devan lemas.

What?!

Apa?!

Semua orang terkejut disana.

Bagaimana bisa?!

kecelakaan jawab Devan seadanya.

dimana dia sekarang? tanya Lisa yang sudah di banjiri air mata. Ia sangat menyayangi sepupunya ini. Ia tak rela bila harus kehilangan Faya untuk selama-lamanya.

kamar mayat

di rs ini? . Devan mengangguk.

Lisa segera berlari keluar menuju kamar mayat.

ayo guys kita susul Ajak Marsya dengan air mata yang mulai menetes. Meskipun tadinya ia benci dengan Faya, tapi bukan berarti dia tidak mempunyai hati yang biasa saja dengan kematian orang.

Mereka semua mengangguk. Van, lo jagain Tasya aja disini . Devan mengangguk. Mereka semua pergi menuju kamar mayat.

Devan mendekati brankar Tasya dan duduk dikursi disampingnya.

Tasya, Faya udah gak ada. Dia udah pergi...

aku mohon, kamu bangunlah, untuk diriku. Untuk semua orang. Kita akan hidup bahagia setelah kamu sadar

Devan mencium pipi Tasya.

Semua orang terkejut dengan kematian Faya. Bahkan orang tua Devan dan Tasya ikut terkejut dan berduka cita.

Maya sempat pingsan dan saat ini ia sedang menangis histeris. Ia seakan orang gila karena tiada henti menangis histeris dan meneriaki nama Faya.

Semua orang prihatin. Mereka tau kalau hanya Faya yang Maya punya. Sekarang Maya tinggal sendirian tanpa teman. Dia sebatang kara.

Maya pun sadar kalau semua ini adalah salahnya. Jika ia mendidik anaknya kejalan kebenaran, pastinya semua ini

tidak akan terjadi.

Rencananya pemakaman Faya akan dilaksanakan besok pagi.

Devan saat ini tengah berada di rooftop rumah sakit. Ia ingin menyendiri untuk saat ini dan merenungkan kejadian yang terjadi di hari ini.

Para warga sekolah tidak ada yang mengetahui tentang kondisi Tasya. Hanya para guru dan satpam saja yang tau. Sedangkan kabar tentang Faya, sudah tersebar luas ke seluruh siswa maupun guru di AHS. Jangan tanyakan betapa terkejutnya mereka.

Ini adalah hari pertama Devan merokok setelah dimarahi oleh Tasya waktu ini. Devan benar-benar tidak mengerti dengan hari ini. Hari yang sungguh bersejarah di hidupnya.

Hari ini sudah sangat larut malam. Teman-temannya bahkan sudah pamit pulang ke rumah masing-masing. Hanya Febby, Renata, dan Sarah saja yang menemani Tasya di ruang inapnya.

Devan sendiri memutuskan untuk mengambil libur besok. Selain untuk menemani Tasya, ia juga harus ke pemakaman Faya.

Devan memejamkan matanya, ia membuang putung rokoknya dan menginjaknya. Ia berdiri dan berjalan kepembatas. Ia merentangkan tangannya menikmati angin sepoy-sepoy yang menyapu permukaan kulitnya.

Devan memandang indahnya kota Jakarta dari atas sini. Andaikan saja Tasya ada disini dan berdiri disebelahnya. Menemaninya menikmati malam yang indah ini. Meskipun malam ini terlihat indah bagi orang-orang, namun tidak

untuk dirinya. Malam ini begitu menyedihkan. Ia berharap mimpi buruk ini segera berakhir dan Tasyanya kembali menemaninya seperti hari-hari sebelumnya.

Devan tak mampu mengeluarkan kata-kata apapun. Ia bahkan tidak dapat meneteskan air matanya. Melihat kondisi Tasya yang berbaring lemah, membuat hatinya bagaikan teriris beribu-ribu pisau.

Mengapa takdir begitu kejam? Ia hampir kehilangan penyemangat hidupnya. Ia hampir kehilangan mataharinya. Kesayangannya. Cintanya. Bahkan segalanya. Ia hampir kehilangan segalanya dalam hidupnya.

Ia hampir kehilangan pelitanya. Namun untuk saat ini pelitanya tengah meredup. Dan Devan tak akan membiarkan pelita itu padam. Ia akan selalu menjaganya dan merawatnya agar kembali menyala dan menyinari hari-harinya kembali.

Segini dulu ya:) Jangan lupa vote dan komen ya, thank you and see ya

bantu support cerita ini dengan memberikan vote dan komentar

Happy reading...

.

.

Pemakaman Faya telah usai dilakukan. Sedari tadi Devan membengong. Ini adalah hari terakhirnya melihat Faya. Meskipun ia membenci Faya, tapi bukan berarti harus menyaksikan Faya berakhir seperti ini. Ia hanya menginginkan Faya berada di sel penjara untuk sementara waktu supaya dapat merenungkan kesalahannya. Ia tak menginginkan kalau Faya berada ditempat ini untuk selama-lamanya, berada didalam peti yang dikubur dibawah tanah. Ini tak pernah terbayangkan sebelumnya.

Maya tak henti-hentinya menangis. Ia memeluk batu nisan Faya sedari tadi. Padahal sudah banyak orang menyuruhkan untuk mengikhlaskan kepergian Faya, namun ia tetap keras kepala dan terus memeluk batu nisan Faya.

Lisa dan orang tuanya pun sedari tadi sudah membujuknya agar mau pulang karena sebentar lagi mungkin akan turun hujan. Namun ya begitu, Maya terlalu keras kepala dan memilih tetap disana menemani putrinya.

"Faya pasti kesepian disana" lirih Maya yang terus mengeluarkan air matanya.

Lisa tak kuasa melihat kondisi tantenya. Ia memeluk Maya dari samping. "Tante ikhlasin Faya ya? Biar Faya tenang beristirahat disana. Faya pasti sedih melihat kondisi tante sekarang" isak Lisa seraya menangis.

"Hanya Faya yang tante punya, Lisa. Faya satu-satunya anak tante. Sekarang tante sebatang kara, Lisa" ucap Maya dengan sendunya.

"kak Maya, kakak tidak sendiri kak. Kakak masih punya kita" ucap Fira, mama Lisa.

"iya tante. Tante juga masih punya Lisa. Lisa kan ponakan tante"

Maya membengong. Mereka semua saling tatap dengan tatapan sedih mereka.

"Van, ayu kita pulang. Lo harus nemenin Tasya" ucap Bagas. Devan mengangguk.

Mereka semua berpamitan kepada Maya dan keluarga Lisa, terkecuali Mayra, Kate, dan Marsya, yang ingin menunggu Lisa.

Devan memutuskan untuk kembali ke rumah sakit sedangkan kawan-kawannya pulang kerumah mereka untuk mengganti pakaian.

Setelah dirumah sakit Devan segera menuju ruangan Tasya. Disana ada Archy, Grizhelle, Dean, Viola, Karrel, dan Chiko saja. Para orang tua mungkin tengah pulang kerumah untuk mengganti pakaian setelah ngelayat.

Devan duduk disofa disebelah Karrel. Disamping brankar Tasya ada Archy, Grizhelle yang perutnya sudah mulai membuncit, dan Viola yang duduk disana menggunakan kursi mereka masing-masing.

"gimana pemakaman Faya?" tanya Karrel.

"lancar"

"lo sedih?"

"dikit"

"takdir Tuhan nggak kebaca" ucap Karrel.

Devan hanya diam membisu dan menatap sendu Tasya yang tak kunjung sadar.

Toktoktok

"Permisi, infus pasien sudah harus diganti" ucap suster yang masih berdiri diambang pintu. Usianya masih muda dan sepertinya ia baru lulus kuliah. Matanya sangat berbinar melihat beberapa cogan diruangan ini.

Mereka mempersilakan suster itu untuk mengecek Tasya. Setelah melakukan tugasnya, suster itu permisi. Mereka juga berterima kasih.

Devan pun mendekati brankar Tasya.

"detak jantung Tasya udah normal. Mungkin dia sudah akan segera sadar" ucap Archy.

Devan mengangguk lega. Setidaknya kondisi Tasya sudah lebih baik dari sebelumnya. Ia duduk di salah satu kursi yang tadinya diduduki oleh Viola.

"besok lo mau sekolah Van?" tanya Dean.

"gak. Gue mau disini dulu" jawab Devan.

"tapi gimana sama ujian kamu? Pasti banyak materi yang ketinggalan"-Archy

"gue gak peduli. Gue bisa mengejar materi yang ketinggalan"-Devan

Semuanya hanya bisa menghela nafas pasrah. Devan itu keras kepala kalau sudah menyangkut hal yang berharga dihidupnya. Termasuk Tasya yang sangat berharga. Namun mereka juga paham akan situasi dan kondisi. Mereka juga pasti akan melakukan hal yang sama jika ada diposisi Devan.

Devan membenamkan kepalanya dilipatan tangannya diatas ranjang. Dia sangat lelah sekarang. Mungkin karena kemarin malam ia tidak tidur.

Devan merasakan adanya pergerakan di jemari tangan Tasya. Ia mendongak dan terkejut sekaligus senang ketika bola mata Tasya mengalami pergerakan.

Mata Tasya terbuka perlahan. Devan segera berdiri. Gerizhelle dan Archy pun sama terkejutnya dan senang.

"Tasya sadar!" ucap Grizhelle semangat.

Semua orang kini mendekati brankar Tasya dan mengelilingnya. Saat mata Tasya terbuka sempurna, Devan semakin menatapnya berbinar.

"Sya, lo udah sadar?? Gimana keadaan lo? Apanya yang masih sakit???" tanya Devan menggebu-gebu saking senangnya.

Tasya menatap sekelilingnya bingung.

"kalian siapa?"

Deg

Semua orang sangat terkejut mendengar kata pertama yang dikeluarkan Tasya. Apa-apaan ini? Tasya tak mengingat mereka semua? Tasya amnesia?? Tidak! Devan tidak

sanggup bila Tasya melupakannya. Melupakan seluruh kenangan yang mereka pernah jalani bersama. Devan tak sanggup!

"Jangan bercanda Sya! Ini gak lucu!"-Devan

"Panggil dokter!" titah Dean.

Setelah memanggil dokter, Dokter tersebut datang dengan cepat dan langsung memeriksa keadaan Tasya.

"dengan berat hati saya mengatakan, kalau pasien mengalami amnesia. Mungkin ini karena kepalanya yang terbentur keras waktu kecelakaan. Tapi kalian tenang saja, jenis amnesia ini ringan. Dia hanya melupakan kejadian yang terjadi beberapa bulan belakangan" ucap dokter tersebut.

Devan menggeleng tak percaya. Ia menatap Tasya yang terlihat mengingat-ingat sesuatu.

"udah inget?" tanya Devan dengan nada pelannya. Tasya menggeleng. "belum. Kamu siapa sih?"

Ingin sekali Devan menghantam tembok untuk melampiaskan segalanya. Ia lemah untuk menerima kenyataan pahit ini. Istrinya sendiri tidak mengingat dirinya.

"dia bisa sembuh kan dok??" tanya Karrel.

"tentu. Tapi saya sarankan agar kalian tidak terlalu mendesaknya untuk mengingat-ingat. Lambat laun ia akan mengingat kembali memorinya yang hilang. Kalian hanya tinggal bersabar saja. Saya permisi dulu" ucap dokter tersebut yang kemudian pergi.

Semua orang kembali menatap Tasya.

"kak Caca inget aku kan?" tanya Chiko yang hampir menangis.

"Chiko?" tanya Tasya dengan suara pelannya karena masih lemah.

Chiko tersenyum dan mengangguk senang.

"gue Sya?" tanya Karrel.

"Karrel si ketos. Dan lo juga--"

"udah jangan lanjutin. Iya gue Karrel" ucap Karrel memotong ucapan Tasya. Ia hanya takut bila Tasya mengatakan sesuatu yang berhubungan dengan kedekatannya dengan Tasya dulu. Karena Tasya hanya kehilangan memorinya beberapa bulan terakhir, sedangkan dirinya sudah dekat dengan Tasya dari awal Tasya kelas 11.

"g-gue?"-Grizhelle

Tasya mencoba mengingat-ingat. Namun ingatannya buntu. Ia menggeleng lemah.

Grizhelle menghela nafas lemah. Dean merangkul pundak istrinya ini agar tidak larut dalam kesedihan.

"lo serius gak inget sama gue?" tanya Devan yang mulai pasrah.

"kayaknya aku pernah liat kamu di sekolah. Tapi aku lupa" ucap Tasya.

"coba inget-inget lagi Sya!" desak Devan.

Tasya memegangi kepalanya yang diperban karena berdenyut pusing. "Gue bilang gue gak inget!"

"Jangan dipaksa Van, kasian juga Tasya. Biarin dia istirahat dulu" ucap Dean.

Devan tak mengindahkan ucapan Dean. Ia keluar dari ruang inap dengan nafas yang menggebu-gebu. Antara kesal, marah, kecewa, sedih, dan bingung.

"kak Tasya lupa juga sama Vio?" tanya Viola dengan air mata yang mulai turun.

Tasya menghela nafas pelan dan mengangguk.

"okedeh, kita mulai dari awal aja. Kenalin, gue Dean. Kakak ipar lo"-Dean

"kakak ipar?" tanya Tasya bingung. Seingatnya dia belum pernah menikah.

"iya. Dan ini Grizhelle, istri gue" ucap Dean memperkenalkan istrinya. Grizhelle mencoba tersenyum dan mengangguk.

"dan aku Archy, kakak ipar kamu juga"-Archy

"aku Viola, adik ipar kakak"-Viola

Tasya mengangguk paham. "yang tadi siapa?"

"dia Devan, suami kamu"

"Ha?!"

Semua orang kini sudah berada diruang inap Tasya. Mereka sangat terkejut ketika mengetahui Tasya amnesia.

Sahabat-sahabat Tasya pun bernafas lega karena Tasya masih mengingat mereka. Lisa juga sudah meminta maaf dengan Tasya atas kesalahannya. Namun Tasya malah

memberikannya tatapan bingung. Jelas saja, karena Tasya tak mengingat saat Lisa memusuhinya.

Keluarga Devan pun menyerah dan memutuskan untuk memulai hubungan dari awal dengan Tasya. Tasya sendiri bahkan tidak ingat mengapa dirinya bisa berada dirumah sakit ini.

Tasya juga sudah mendengar seluruh cerita yang amat penting untuk ia ingat. Seperti pernikahannya dengan Devan. Dan bagaimana ceritanya ia bisa berada dirumah sakit ini.

Devan sedari tadi sudah kembali dengan tatapannya yang masih datar. Ia bahkan enggan untuk mendekati Tasya. Ia memilih duduk di sofa bersama sahabat-sahabatnya.

Didalam ruangan hanya ada sahabat-sahabat Tasya dan sahabatnya. Sebagian orang menunggu di luar agar ruangan tidak sumpek.

"lo jangan nyerah Van. Lagian Tasya cuma amnesia ringan. Dia masih bisa mengingatnya dengan cepat" ucap Bagas.

"gue pernah denger, kalo orang amnesia itu sangat mudah mengingat hanya dengan melihat barang-barang atau tempat yang sangat bersejarah baginya. Mungkin lo bisa coba" saran Rama.

Mendengar itu, Devan jadi mengingat momen-momennya bersama Tasya. Ia pasti akan melakukan apapun yang dapat membuat Tasya mengingat kembali dirinya dan kenangan mereka.

"saran gue, lo gak perlu *backstreet* lagi di sekolah Van. Tasya pasti semakin gak percaya kalo lo itu suaminya" ucap Bagas.

"kalian bisa pura-pura pacaran kan?" usul Galang.

Devan mengangguk. Memang sepertinya harus begitu jika dirinya ingin Tasya cepat mengingatnya.

"ka Devan, kita mau kekantin dulu buat ngisi perut. Tolong jagain Tasya ya kak" ucap Marsya. Devan mengangguk membiarkan.

"eh kita ikut dong. Laper juga nih" ucap Galang dan disetujui oleh yang lainnya.

Mereka kemudian pergi kekantin dan meninggalkan Tasya dengan Devan berdua saja. Keadaannya menjadi sangat canggung bagi Tasya. Devan sedari tadi hanya duduk diam di sofa yang jaraknya lumayan jauh dari brankarnya.

Hening, itulah yang terjadi. Bahkan udara sekitar menjadi sangat dingin. Devan hanya belum siap saja menatap Tasya. Setiap menatap Tasya, ia selalu ingin memeluknya erat. Oleh karena itu ia memilih memfokuskan dirinya ke layar hpnya. Padahal tidak ada yang penting, dia hanya melihat galerinya yang menampilkan foto dirinya dengan Tasya. Ia rindu dengan semuanya.

Tasya sangat haus, di atas nakas tidak ada air minum. Ia masih ragu untuk meminta tolong pada cowok yang tengah duduk seraya memainkan hpnya di sofa.

Karena tak kuat menahan haus, Tasya akhirnya memberanikan diri memanggilnya.

"D-devan," panggil Tasya gugup.

Devan mendongak dan menatap Tasya.

"kenapa?"

Tasya menggigit bibir bawahnya. "haus" ucapnya pelan.

Devan tersenyum. Ia senang kalau Tasya meminta bantuannya. Dia sebenarnya juga kesal dengan keheningan yang terjadi tadi dan berniat mengakhirinya. Namun entah kenapa ia merasa ragu untuk memulai obrolan.

Devan mengambil satu Aqua gelas yang telah disediakan disana. Disana memang ada air galon tapi Devan tidak yakin kalau airnya sudah diganti.

Devan berjalan mendekati Tasya yang tengah duduk bersandar di atas ranjangnya dengan pakaian khas rumah sakit. Devan menamjapkan sedotannya dan meminunkannya ke Tasya karena tangan Tasya masih di infus jadi pergerakannya belum bebas.

Tasya dengan perasaan gugupnya meminum air itu dengan pelan-pelan meskipun ia sangat haus saat ini. Devan tersenyum melihatnya dan duduk di kursi yang ada disana.

"apanya yang masih sakit?" tanya Devan lembut.

Tasya sangat grogi. Apalagi cowok yang dihadapannya ini bak pangeran. Ia bahkan tak pernah percaya kalau cowok tampan ini adalah suaminya. Keberuntungan macam apa ini??

"kepala. Pusing"

"lo istirahat aja dulu. Biar gue temenin"-Devan

Entah kenapa ada hal aneh yang Tasya rasakan ketika didekat Devan. Ia sendiri tak paham.

"Devan"

"hm?"

"maaf"

Devan menatapnya bingung. "maaf kenapa?"

"Maaf gue enggak mengingat lo. Lo pasti kecewa sama gue" ucap Tasya menundukkan kepalanya.

"hey, ga usah minta maaf. Ini bukan keinginan lo. Lagian kita bisa memulainya dari awal kan?"

Tasya menatap Devan. "bantu gue buat mengingat segalanya"

Devan tersenyum dan mengangguk. Ia sangat ingin memeluk gadis dihadapannya ini.

"kalo lo mau peluk gue, peluk aja" ucap Tasya yang berhasil membuat Devan terkekeh. Ternyata Tasya gadis yang peka.

Devan berdiri dan mulai memeluk Tasya dengan hati-hati. Tasya pun membalas pelukan hangat tersebut. Tasya merasakan pelukan ini tak asing baginya. Seperti pernah merasakannya sebelumnya.

Devan merenggangkan pelukannya dan kembali duduk. Tasya menatap pergelangan tangan Devan.

"kok gelang kita bentuknya sama? Bandulnya juga sama-sama huruf. Tapi entah kenapa bandul gue hurufnya D. Padahal nama gue gada huruf D nya" ucap Tasya memperlihatkan gelang yang melingkar di pergelangan tangannya.

Devan terkekeh. "ini gelang yang gue kasih waktu ini. D itu Devan, dan punya gue T yang artinya Tasya"

Tasya manggut-anggut paham.

"Mm Devan,"

"iya? Lo perlu sesuatu?"

Devan semakin bingung ketika melihat rona merah di pipi chubby Tasya.

"g-gue mau nanya"

"nanya apa?"

"A-apa... Gue ma-masih perawan?" tanya Tasya dengan pelan. Ia sebenarnya sangat malu untuk menanyakan hal ini. Tapi ia harus tau.

Devan tertawa renyah saat itu juga. Wajah Tasya semakin memerah karena malu. Ia merutuki dirinya sendiri yang bertanya sekonyol tadi.

"ngeselin!"

Tawa Devan perlahan mereda, ia memperhatikan wajah Tasya yang sangat menggemaskan saat ini.

"Jawab Van!"

"Enggak" ucap Devan. Tasya mendelik tak percaya.

"Masa sih?!!"

Devan kembali tertawa pelan. "bercanda gue. Lo masih perawan. Tenang aja. Gue udah janji gak bakal ngambil keperawanan lo sebelum lo ngizinin"

Tasya bernafas lega. Namun ia masih malu dengan pertanyaan konyolnya ini. Ia perlahan membaringkan

tubuhnya dan membelakangi Devan. Ia hanya ingin menyembunyikan wajah malu saat ini.

Devan terkekeh melihat tingkah Tasya.

Thanks ya udah mau baca sampe sejauh ini setiap ada notifikasi vote maupun komentar yang masuk, aku selalu tersenyum dan berterima kasih sebanyak-banyaknya even cerita aku gak sekeren cerita cerita lain, tapi aku akan berusaha untuk memberikan yang terbaik. love you guys and see ya next part!

gimme a vote&comment guys

.

Happy reading

.

Semua orang kini telah pamit pulang. Diruangan kini hanya ada Renata, Febby, dan Devan saja.

Shanty dan Rizky juga tadi sempat kemari dan sudah pulang. Hari sudah menunjukkan pukul sembilan malam.

Devan juga sudah sempat makan tadi, itupun paksaan dari Febby dan Renata.

"kamu mau apel kak?" tanya Renata.

"boleh ma" jawab Tasya yang duduk diatas ranjangnya. Ia sesekali memperhatikan Devan yang tertidur di sofa dengan posisi duduk dan wajahnya yang tertutupi topi yang ia pakai.

Devan nampak keren dengan pakaian casual yang ia pakai. Tasya bertambah bersyukur mempunyai pendamping hidup setampan dan sepengertian Devan.

"hayo senyum-senyum kenapa kamu??" goda Renata yang menangkap basah putrinya tengah memandang Devan seraya tersenyum-senyum sendiri.

Tasya segera mengalihkan perhatiannya. "enggak kok. Siapa juga yang senyum-senyum. Mama salah liat kalik"

"Tapi kok pipi kamu merah gitu?"

"Mamaaa"

Renata terkekeh. Febby pun ikut terkekeh.

"sudah-sudah" ucap Febby melerai keduanya.

"mama jadi inget deh momen-momen dimana kalian sering berantem dulu" ucap Febby.

"masa sih tan? Eh ma?"

Febby tersenyum maklum, Tasya memang masih kaku memanggilnya mama. Persis seperti waktu pertama kali Tasya memanggilnya mama dulu.

"iya. Kalian itu jarang akur dan sering debat juga tapi setelah itu akur lagi. Mama jadi gemes liat kalian berdua" Febby cekikikan sendiri mengingat-ingat hal tersebut.

Renata juga ikut terkekeh. "kalian itu cocok"

Tasya semakin malu. Ia tengah digoda oleh kedua mamanya. Untungnya Devan tengah tertidur saat ini.

Keesokan paginya, Devan memang tidak bersekolah. Tentunya hal itu sempat ditentang oleh Renata dan Febby. Tapi Devan tetaplah pada pendiriannya. Ia bersikeras dan pada akhirnya para orang tualah yang menyerah. Namun Devan rasa besok ia tidak bisa mengambil libur lagi karena pasti akan ditentang dan dimarahi habis-habisan jika sampai mengambil libur kembali.

Di ruang inap Tasya ia hanya ditemani oleh Devan. Tasya sedari tadi memainkan ponsel Devan. Ia berharap mendapatkan petunjuk disana tentang hubungannya. Tasya benar-benar tak percaya. Ia melihat begitu banyaknya foto selfie dirinya dan foto bersamanya dengan Devan di galeri hp Devan. Dan chattingannya dengan Devan pun masih ada disana dan belum ada yang terhapus. Namun anehnya ia

tak melihat unggahan foto Devan di instagram yang menunjuk pada dirinya.

Tasya menyerahkan hp Devan kembali. "hp gue Van"

Devan sedari tadi juga memainkan ponsel Tasya. Hanya mengecek-ngecek pesan yang masuk saja. Ia kemudian mengambil hp nya dan menyerahkan hp Tasya.

Tasya membuka galeri foto di hpnya sendiri. Dan memang disana ia mendapati banyak foto kebersamaannya dengan Devan. Dan dia juga membuka ig, ia juga melihat postingan-postingannya yang sedang bersama cowok. Tapi mengapa wajahnya selalu ditutupi?

"Devan, ini lo ya?" tanya Tasya menunjukkan unggahan tersebut.

Devan mengangguk. "Waktu itu lo yang diem-diem ngambil fotonya. Bikin kesel tau gak?"

"eh?"

'*masa iya sih?*' Tasya masih tak percaya kalau ia semenjengkelkan itu kepada Devan.

"taruhin hp Van. Gue mau istirahat. Jangan ganggu" ucap Tasya yang kemudian menarik selimutnya dan memejamkan matanya.

Devan tersenyum dan menaruh hpnya juga hp Tasya diatas nakas. Ia mengusap-usap pelan kepala Tasya. Bahkan usapan tersebut terasa tidak asing lagi bagi Tasya. Dan jantungnya juga berdetak 2 lebih cepat dari biasanya. Entahlah, Tasya juga tidak mengerti dan memilih untuk berusaha tertidur.

Karena usapan lembut Devan yang membuat Tasya semakin mengantuk, ia jadi lebih cepat tertidur. Mengetahui Tasya yang sudah tertidur, Devan jadi ikut senang. Pasti Tasya sangat menahan rasa sakit sebelumnya.

Devan mengambil hpnya dan menggenggan tangan Tasya kemudian memotretnya. Tanpa ragu ia mengunggahnya ke instagram miliknya dengan menyertakan caption yang mampu membuat netizen bertanya-tanya.

Devann_

Devann_ *get well soon it doesn't matter if you forget everything about me and our moments, but please don't leave me and make me cry again. I want you to make me smile and laugh again. As previously. Te amo*

Komentar di nonaktifkan.

Jika difikir-fikir, ini adalah pertama kalinya Devan menyertakan caption di postingannya.

Devan kemudian menaruh hpnya diatas nakas. Ia menopang dagunya dan memandang lekat-lekat wajah cantik Tasya. Wajah yang biasanya selalu menampilkan senyum cantik, kini agak pucat karena sakit.

"cepet sembuh" gumam Devan.

Sore ini Devan tengah berada di toko buah. Ia ingin membeli apel, jeruk, dan anggur. Karena ia pernah mempelajari kalau buah-buah tersebut dapat membantu penyembuhan amnesia.

Devan tidak membeli banyak. Ia hanya membeli secukupnya saja dan langsung menuju kasirnya.

"ini aja kak?" tanya kasir itu. Devan mengangguk.

Kasir tersebut mengatakan jumlah harganya. Devan membayarnya dan setelah itu ia keluar dari toko itu dengan menenteng tas plastik.

"kak Devan!"

Devan menoleh dan menatap bingung gadis yang memanggilnya.

Gadis itu tidak henti-hentinya menebarkan senyumnya dan mendekati Devan.

"kakak ngapain disini?" tanya gadis itu basa-basi.

"belanja."

"Oohh. Oh ya, kenalin kak, aku Vita. Adik kelas kakak" Vita mengulurkan tangannya.

Devan hanya berdehem.

"kakak mau kemana?" tanya Vita.

"pulang."

"Boleh aku ikut gak? Eh maksudnya aku mau nebeng. Setidaknya rumah aku sama apartemen kakak searah kak"

Devan menaikkan sebelah alisnya bingung. Bagaimana gadis ini tau letak apartemennya?

"gue buru-buru" ucap Devan yang kemudian melengos pergi menuju mobilnya.

Vita berdecak sebal akan penolakan Devan. Biasanya ia tak pernah ditolak seperti ini. Jangankan menolak, para cowok

biasanya menawarinya tumpangan. Namun Devan berbeda ternyata. Vita semakin berambisi untuk dapat meluluhkan hati es itu. Bagaimanapun caranya.

Setelah dari toko buah, Devan tak langsung kerumah sakit. Melainkan ia pergi ke toko buku untuk membelikan Tasya novel. Hal itu dilakukannya karena Tasya mengatakan kalau dirinya bosan. Dan Devan juga sudah membawakan laptop milik Tasya jika Tasya ingin menonton filmnya.

Devan hanya membelikan beberapa novel saja. Itupun ia pilihkan random karena ia tak tau novel genre apa yang disukai Tasya.

Setelah dari toko buku, barulah Devan bergegas menuju rumah sakit. Tak perlu waktu lama, Devan telah sampai dan langsung menuju ruang inap Tasya.

Ia membuka pintunya dan mendapati kehadiran Mayra, Kate, Lisa, dan Marsya disana. Dengan Tasya yang duduk bersila diatas brankar seraya bercerita seru dengan teman-temannya.

Menyadari kehadiran Devan, mereka menghentikan obrolannya dan menatap Devan.

"Acie yang udah dijenguk" goda May kepada Tasya.

Semuanya hanya terkekeh terkecuali Devan yang berjalan mendekati Tasya.

"ayo *guys*, kita duduk di sofa aja" ucap Lisa. Ia juga sudah dekat kembali dengan sahabat lamanya, dan sudab akrab seperti sebelumnya.

Mereka setuju dan berjalan menuju sofa. Sebelum menjauh, Kate menoel pipi Tasya lalu tertawa.

"ishh apaan sih!" kesal Tasya.

Devan geleng-geleng kepala dan meletakkan barang bawaannya diatas nakas.

"itu apaan Devan? Bawa laptop juga ngapain?" tanya Tasya bingung.

Devan menoleh. "buah. Laptopnya buat lo nonton film dan drakor, biar gak bosen"

Mata Tashlya berbinar seketika "kok lo tau sih gue suka film dan drakor?"

"Apasih yang gue gak tau?"

"Hehe. Eh itu apaan di kantong belanja itu?" tanya Tasya kembali bingung.

Setelah meletakkan buah-buahnya diatas nampan, Devan duduk di kursi dan menyerahkan kantong belanjanya.

Tasya membukanya dan berbinar. "Novel! Lo beliin buat gue?! Makasii" Tasya refleks memeluk Devan dihadapannya.

"Ck, jomblo bisa apa?" ketus Mayra.

"tau tuh. Dunia seraya milik berdua" balas Kate.

"kita cuma numpang"

"dijadiin nyamuk tak kasat mata"

Tasya melepaskan pelukannya dan memutar bola matanya malas. "sirik bae"

Devan tak mengindahkan mereka semua dan mengambilkan Tasya buah jeruknya.

"mau jeruk apa anggur? Atau apel?" tanya Devan.

"kok lo gak beli stroberi?"

"lo masih sakit. Dan buah-buah ini juga bagus buat nyembuhin amnesia lo itu"

Tasya manggut-anggut paham. "jeruk deh"

Devan mengupaskan Tasya sebuah jeruk yang sangat segar dan terlihat manis. Setelah terkupas kulitnya, ia menyuapi Tasya satu persatu.

"Manis bangett" ucap Tasya.

Devan hanya menanggapinya dengan tersenyum. Lalu mengacak pelan pucuk rambut Tasya. Tasha terdiam, ia seakan merasakan sesuatu yang aneh, kepalanya berdenyut pusing. Refleks Tasya memegangi kepalanga yang pusing.

"good girl" Devan menepuk pelan kepala Tasya lalu kembali beranjak kekasurnya.
//
"Iya Syasya" Devan mengacak-ngacak rambut Tasya dan segera keluar dari kamarnya.
//
"enggak. Kan ada lo yang bakal benerin" jawab Tasya

Devan tersenyum dan mengacak pelan pucuk kepala Tasya lalu membenarkannya lagi.
//
Devan menanggapinya dengan terkekeh dan mengacak-ngacak pucuk kepala Tasya.
//
Tasya kembali menunduk dan mengangguk pelan. Devan kembali terkekeh dan mengacak rambut Tasya.//
//

"cantik" ucap Tasya yang diakhiri kekehan. Devan juga ikut terkekeh dan menepuk-nepuk pucuk kepala Tasya beberapa kali//

Devan sangat panik dengan keadaan Tasya. Begitupun dengan sahabat-sahabat Tasya yang langsung berlari mendekatinya.

"Tasya lo kenapa?" tanya Devan panik. Ia ikut memegangi kepala Tasya.

"Tasya lo pusing?" tanya Mayra yang sama khawatirnya.

Tasya menggeleng dan mencoba tersenyum. "gapapa kok. Cuma pusing dikit aja"

"bener gapapa? Minum obat ya?"-Devan

"gue gapapa Van. Udah kalian semua gausah panik gitu" ucap Tasya.

"syukur deh kalo lo gapapa. Oh ya Sya, kita mau kekantin dulu ya, laper hehe. Lo nitip gak Van?" tanya Kate yang sedari tadi sudah menahan lapar.

Devan menggeleng. "gak"

"yaudah kalo gitu kita tinggal dulu ya Sya, Van" pamit Kate.

"Van, nitip Tasya"

"hmm"

Tasya mengangguk. "kalian pergi aja"

"yee yang mau ngebucin" Semuanya terkekeh mendengarnya, kecuali Tasya dan Devan.

Setelah itu mereka pergi meninggalkan Tasya dan Devan berdua. Devan kembali menyuapi Tasya jeruknya. Tasya menikmatinya dengan tersenyum.

Sebenarnya Tasya masih canggung dengan Devan, namun mau bagaimanapun ia harus menyesuaikan dirinya dan kembali dekat dengan Devan. Ia benar-benar ingin mengingat segalanya. Pasti banyak kenangan manis bersama Devan yang ia lupakan. Tasya jadi kesal sendiri dengan amnesianya ini.

"Mm Van,"

"hmm?"

"lo sering ya ngacak rambut gue sebelumnya?" Tanya Tasya karena ia penasaran dengan selintas memori dadakan yang ada di fikirannya.

Devan menatapnya bingung dan mengangguk. "kenapa? Lo mengingat sesuatu?"

Tasya mengangguk ragu. "mungkin"

Devan tersenyum. "berarti lo ada perkembangan"

"hmm... Oh ya, kok lo gak pernah post foto gue di ig sih? Terus kalo gue post foto kita juga, kok pake emot? Lo tau alasannya gak? Gue rasa aneh aja gitu. Gak pernah saling tag, ngecomment gak pernah, dan akun lo itu bersih banget dari gue. Kenapa?"

"kita *backstreet*" jawab Devan.

"masa sih? alasannya?"

"biar gak ada yang tau kita udah nikah. Dan lo juga gak suka jadi gosipan para netizen di sekolah"

"ooh gituu... Berarti kalo di sekolah kita gak usah ngomong atau saling sapa dong? Kek orang asing gitu ya? Hmm... Okedeh gue coba"

"gausah. Lo lagi butuh gue di sekolah, kita gak perlu *backstreet* lagi. Kita pura-pura pacaran aja. Gue gak mau kalo lo kenapa-napa kalo jauh dari jangkauan gue lagi" kata Devan.

Tasya manggut-anggut paham. "*it's okay*"

"Anggota badan lo yang lain, misal tangan, kaki, masih ada yang sakit gak?" tanya Devan.

"bagian pinggang sih. Tapi udah dikasih obatnya sama dokter. Dan kepala juga sering pusing" jawab Tasya.

"hmm yaudah. Inget dimakan tepat waktu aja obatnya"

"kira-kira gue masih lama gak ya disini? Bosen" keluh Tasya. Ia sangat bosan berada diruangan ini dari kemarin. Karena biasanya jika sedang dirumah ia sering *hangout* bareng Lisa Mayra. Namun sekarang harus *stay* disini.

"makanya sembuh dulu. Jangan begadang terus, kemaren lo jam berapa tidur? Gue jam sebelas masih liat lo masih main hp. Sengaja ya nunggu mama tidur??"-Devan

"eh? Bu-bukannya lo udah tidur ya?"

"ya gue terbangun"

"ishh, ya abisnya gue itu gabisa tidur. Kek ada yang aneh gitu"

"yaiyalah orang lo biasanya tidur sambil meluk gue"

"ha?? Masak sih??" Tasya menganga tak percaya.

Devan terkekeh. "Bahkan lebih"

"*WHAT*?!"

Semoga terhibur ya, see ya next part

sebelumnya terima kasih banyak bagi yang mau baca support terus ya cerita ini

Happy reading

.

.

"nanti mama gabisa nginepin kamu ya kak. Mama sama papa mau ke Singapura malam ini juga, soalnya klien papa kamu yang disana tiba-tiba mempercepat *meeting*-nya besok disana" ucap Renata seraya mengusap-usap kepala Tasya.

"terus Chiko sama siapa ma?"

"Chiko mama titipkan di rumah nenek Anja" jawab Erlan.

"lah kok disana sih pah? Gada tempat lain apa? Dirumah tante kek" protes Tasya.

"Chiko yang mau disana. Katanya temen-temennya rame disana"-Renata

Tasya hanya bisa menghembuskan nafas pasrah. Ia tau bagaimana tersiksanya tinggal disana. Banyak kekangan disana. Apalagi kakek Ryan-nya sudah tiada.

"kamu tenang saja. Nenek Anja tidak akan mengekang-ngekang lagi seperti dulu" ucap Erlan yang seakan mengerti apa yang tengah difikirkan putrinya.

Tasya mengangguk. "kalian berangkatnya jam berapa?"

"jam sembilan"

"ini udah jam delapan" ucap Tasya ketika melihat jam dinding.

"eh iya, yasudah kalau begitu mama sama papa mau langsung ke bandara dulu ya? Takut ketinggalan pesawat" ucap Renata seraya mengecup kedua pipi Tasya.

"Kalian hati-hati dijalan. Mah, pah, jangan lupa baca doa. Dan inget oleh-olehnya. Dan jangan lama-lama juga disana" Tasya memeluk erat Renata yang berdiri dihadapannya. Renata pun tersenyum dan membalas pelukan putrinya.

"iya sayang"

Tasya melepaskan pelukannya dan beralih memeluk papanya. "papa jagain mama ya"

Erlan terkekeh. "pasti sayang"

"kami berangkat ya nak"

Tasy mengangguk. "*take care*!"

Setelah Erlan dan Renata keluar dari ruang inap, Tasya hanya sendirian disini. Tasya memilih untuk mengambil hpnya dan membuka sosial medianya.

Ia agak terkejut melihat foto yang sangat familiar diunggah oleh seseorang beberapa menit yang lalu.

Devann_

Devann_ *stay by my side*

5000 Comment

@**akufitri** : Kayak kenal
@**adrianafii_** : @**chalisthara011** OMG!!! Gak relaaa

@**chalisthara011** : LAH?! DEMI APA?!
@**_putryy__** : dari postingan yg sbelumnya ud mo tak komen tpi syngnya komennya di nonaktifkan, nah skrg mumpung bisa komen gw mo komen. ITU TASYA FIX! Soalnya beberapa hari yg lalu dia pernah post fotonya yg itu. Dn kbetulan gw skelas sma dia, dia gsekolah tepat waktu ka Devan jga gsekolah. Gada yg tau Tasya kmn kcuali shbat nya. Tpi pra guru sndiri yg ngisi absen dia. Dri yg gw ksih A karna gada kterangan, tpi diganti jdi S sma guru. Knp gw bisa tau? Karna gue sekretaris kelas yg ngisi2 absen. Gw jga smpet bingung, dn gw sempet dnger ad yg kecelakaan di dpan gerbang skolah, nah pasti itu Tasya! Karna Kate sahabatnya smpet pingsan waktu itu. Dn Tasya cs juga menghilang dri skolah seakan bolos siang itu. Kak Devan sm kak Bagas juga kabur dri pertemuan eskul musik pas liat Kate keluar smbil mau nangis. Tasya ini mah!
@**Giandiputraa88_** : @**_putryy__** Masa sih? Gw kira yg kcelakaan itu Faya smpe meninggal.
@**Keryna_** : @**_putryy__** Anjirr bisa jadi!
@**akunanya** : @**_putryy__** Pinterr!!
@**Farahanjhaly_** : @**_putryy__** WTF?!
@**Mayra.deara** : @**_putryy__** Ngapain lo ngomongin sobat gue?!
@**Chachalia_** : Itu Tasya, liat aja di postingan ig nya@**natasyaseylaa_**
@**Rickykurniawan** : Es nya ud cair blom?
@**Devanloverss** : yahh sia-sia penantianku selama ini
@**Kara_ardyna** : Siapa sih tuh?!
@**Rientafena_** : Bule gue ud diborong @**Devann_**

Dan masih banyak comentar lainnya.
--

'*Jadi Devan bule? Pantesan aja ganteng gitu*' ucap Tasya bersyukur. Sungguh sangat beruntung dirinya mendapatkan suami seperti Devan, sudah Ganteng, Keren, Perhatian,

Kaya, *Most Wanted*, Pintar, dan Bule?! Ingin rasanya Tasya terbang saat ini.

Dan Tasya juga sudah mengenal saudara dan sepupu-sepupu Devan yang sepertinya juga berdarah sama. Seperti Dean, Viola, Arlan, Karrel, dan Archy yang merupakan darah asli Erlangga. Pantas saja mereka semua cantik-cantik dan tampan-tampan.

"gue cantik gak ya?" Tasya bercermin di layar ponselnya sendiri. Setelah itu ia tersenyum. "untung gue cantik"

"lo emang cantik"

Refleks Tasya menoleh ke sumber suara. Pipinya memerah ketika melihat siapa yang ada diambang pintu sambil tersenyum manis kearahnya dan berjalan mendekat.

Tasya memalingkan wajahnya. Ia tertangkap basah tadi. Ia jadi malu.

Devan seperti biasa duduk di kursi sebelah brankar Tasya.

"kenapa?" tanya Devan.

"engga papa" jawab Tasya.

"Lo bosen?"

Tasya mengangguk lemas. "iya"

"mau nonton?"

Wajah Tasya berseri seketika "Mau banget! Bioskop ya?? Tadi gue liat daftar penayangannya"

Pletak!

Devan menjitak kening Tasya pelan. "enak aja. Masih sakit juga, so-sokan mau ke bioskop"

Tasya cemberut dan mengusap-usap keningnya. "terus dimana?"

"laptop lah"

"ishh yaudah ambilin"

Devan mengambilkan laptop Tasya yang ia taruh dilaci kedua nakas yang memang disana kosong. Setelah itu ia memberikannya kepada Tasya.

"makasih. Lo mau ikut nonton juga?"-Tasya

Devan menggeleng. "engga"

Tasya manggut-anggut. Ia kemudian membuka laptopnya dan mengotak-atiknya, mencari drakor. Sedangkan Devan memilih untuk memainkan ponselnya.

"Van," panggil Tasya tanpa menoleh.

"hmm"

"Vann"

"hemm" dehem Devan lagi tanpa menoleh.

Karena kesal Tasya menoleh dan menghadap Devan, namun sebelumnya ia mem*pause* dulu vidio drakornya.

"Devan" panggil Tasya sekali lagi.

"hem"

Tasya memutar bola matanya dan mengguncang-guncangkan bahu Devan.

"ish Devannn"

Devan mendengus dan menatap Tasya. "apasih Sya?"

"Anterin"

Devan menaikkan sebelah alisnya. "kemana?"

"toilet. Gue takut kalo gue sendiri yang pergi ntar malah sempoyongan"-Tasya.

Devan menghela nafas lalu mengangguk. "ayo"

Devan membantu Tasya turun dari ranjangnya dan membawa infus Tasya.

"pelan-pelan" ucap Devan seraya memegang kedua bahu Tasya agar Tasya tidak sempoyongan.

Tasya mengangguk. "kok kaki gue agak nyeri ya?"

"mungkin karna lo jarang gerakin"

"gak akan lumpuh kan?" tanya Tasya seraya mendongak kesamping, menatap Devan dan juga memperhatikannya.

"ya enggak lah. Paling juga endingnya diamputasi"

Refleks Tasya memukul bahu Devan. "jangan nakut-nakutin gue dong!"

Devan tertawa. "ya enggak lah. Itu mah cuma nyeri biasa aja. Kalo lo udah biasa gerakin juga nyerinya ilang. Besok deh, kita jalan-jalan di taman rumah sakit"

Tasya berbinar. "bener ya??"

Devan mengangguk. "iya. Udah sono masuk, hati-hati jangan sampe jatuh" ucap Devan ketika sudah sampai didepan toilet.

Tasya mengangguk dan mencoba berjalan secara pelan-pelan agar tidak jatuh karena kondisinya masih lemah.

Tak sampai lima menit, Tasya keluar dari toilet.

"udah?" tanya Devan. Tasya mengangguk. Mereka kembali berjalan pelan-pelan ke ranjang Tasya.

"kalo lagi sendiri panggil suster aja buat bantuin" kata Devan. Tasya hanya bisa mengangguk.

"malam ini lo mau nginep?" tanya Tasya.

"iya"

"emang bawa seragam sekolah?"

Devan menggeleng.

"pokoknya gue gamau tau. Mama Febby bilang kalo ujian lo udah deket. Gue gak mau ya kalo lo ketinggalan pelajaran begitu banyak hanya gegara gue. Besok lo harus sekolah!"

"iya Syasya iyaa"

Tasya mengedikkan bahunya dan kembali melanjutkan menonton drakornya.

Waktu sudah menunjukkan pukul 9 malam. Di ruang inap Tasya juga kini sudah ada Febby yang baru saja datang. Tadinya Febby datang bersama Marvel, namun karena

pekerjaan Marvel masih menumpuk, ia harus pulang terlebih dahulu.

Kini Tasya ditemani oleh Devan dan juga Febby. Febby sedari tadi asyik bercerita dengan Tasya, sesekali mereka tertawa riang. Sedangkan Devan yang duduk disofa sedari tadi hanya mendengus karena dikacangi dan apalagi yang diceritakan oleh Mama dan istrinya itu adalah kisah masa kecil Devan.

"oh ya? Terus gimana ending kejadiannya ma?" tanya Tashlya semangat.

Febby tertawa "ya gitu, nyungseb di got". Tasya ikut tertawa lepas.

Meskipun ia sedikit kesal karena aib masa kecilnya diumbar sang ibu, Devan tetap tak dapat menahan senyumnya melihat Tasya yang begitu bahagia dan tertawa lepas setelah mengalami kejadian begitu naas sampai mengambil ingatannya.

"Hhahaha itu beneran Van??" tanya Tasya kepada Devan, masih dengan tawanya.

"Gak." ketus Devan. Meskipun kejadian itu memang benar adanya.

"halah, jangan bohong kamu. Itu terjadi waktu kamu masih umur lima tahun. Dua hari sebelum kita pindah ke Indo kak. Masak kamu lupa kejadian waktu di LA?" ucap Febby menggoda putranya.

Devan memilih bungkam. Percuma juga kalau dia menyangkal.

Tasya dan Febby terkekeh. "oh ya, kalian berdua udah makan kan?" tanya Febby.

"udah ma, sebelum mama kesini tadi. Mama sendiri udah?" tanya Tasya balik.

"baguslah kalau kalian sudah makan. Mama belum, kalau gitu, mama tinggal ke kantin dulu gapapa kan?" ucap Febby.

"gapapa ma. Lagian Tasya kan udah ditemenin Devan"

Devan berdehem.

"yasudah. Mama tinggal dulu. Devan, jagain Tasya ya"

"iya ma"

Febby beranjak dan keluar dari kamar inap Tasya. Tasya memandang kepergian Febby, kemudian memandang Devan.

"Sini Van! Deketan!" panggil Tasya.

Devan menurut dan mendekat kearah Tasya. Dan duduk dikursi seperti biasa.

"Duduk disini aja" Tasya menggeser tubuhnya memberikan celah untuk Devan duduk.

Devan kembali hanya menurut dan duduk disebelah Tasya. Devan melepas sepatunya agar lebih nyaman. Ia menyender di *dashboard* ranjang seraya merangkul Tasya dan bantal Tasya yang ada diatas pangkuannya.

"L-lo, kenapa?" jujur, Tasya deg-degan saat ini. Ia merasakan hal yang familiar jika berada diposisi ini. Menyender seraya di rangkul Devan, dengan kepalanya yang menyender di ceruk leher Devan.

Devan menatap Tasya. "Hm? Emang kenapa? Ada yang aneh dari gue?"

Tasya menggeleng. "gada. Cuma, gue rasa posisi ini sangat familiar sama gue. Kek pernah ngerasain, tapi gue gak inget"

Devan tersenyum tipis dan semakin mengeratkan rangkulannya. "Nanti juga inget"

Kedua tangan Devan sudah aktif memainkan helai rambut Tasya yang lembut.

"oh ya, gue baru inget, lo itu ketua eskul musik kan?" tanya Tasya dengan mendongak.

Devan mengangguk. "iya"

"lo punya gitar gak?"

Sekali lagi Devan mengangguk. "punya"

"besok bawain ya? Gue pengen main musik"

Devan tersenyum dan mengacak pucuk rambut Tasya. "iya"

"makasihh"

"hemm"

"mm Van"

Devan menunduk. "apa?"

"lo bule ya?" tanya Tasya.

"hm iya. Lebih tepat blasteran" jawab Devan.

"blasteran apa?"

"Indo-Prancis"

"Ooh. Tapi kok bola mata lo coklat gitu? Harusnya hitam? Soalnya papa Marvel warna bola matanya hitam"

"lo gak liat bola mata mama gue? Ah iya, dia tadi pake soflen"-Devan

"emang bola matanya coklat?"-Tasya.

"iya. Dia blasteran Indo-Amerika"-Devan

"lah? Berarti lo berdarah Indonesia, Prancis, dan Amerika dong? Asia, Eropa, dan Amerika? Kerennn"

"jadi, rambut lo yang agak pirang itu, lo dapet dari nyokap lo?"-Tasha

"bukan. Tapi dari papa"

Tasya ber oh ria mendengarnya.

"Emang keliatan pirang ya? Padahal menurut gue enggak"-Devan

"yaa agak pirang sih. Yah anggap aja hitam ke pirang-pirangan lah! Eh tapi gimana ceritanya lo bisa tinggal di indo? Cerita dongg"-Tasya.

"ya awalnya, gue emang lahir di Paris, Prancis. Tapi kita pindah ke LA, Amerika pas gue usia empat tahun. Kita menetap disana sementara. Cuma setahun. Karena papa disuruh mengurus perusahaan yang ada di Indonesia, jadinya kita langsung menetap di Jakarta sampai sekarang. Jadinya, tk di Indonesia, sd di Indonesia, cuma smpnya aja cuma setahun di Indonesia karna kelas 7-8 gue pindah ke

Prancis dan sekolah disana, tapi saat awal kelas 9 gue balik lagi ke Indonesia dan lanjut di Indonesia. Awalnya gue ke Indonesia sih gue kesusahan bahasa Indonesia, akhirnya mama terus ngajarin dan gue terbiasa make bahasa Indonesia dari umur 6 tahun. Dan kata papa, antara gue dan kak Dean, salah satu dari kita bakal ada yang ngurus perusahaan yang ada di Prancis, sedangkan salah satunya lagi di Indonesia" ucap Devan panjang lebar.

Tasya bahkan tak berkedip sedari tadi mendengarkan. Ia begitu menyukai suara Devan. Namun, kalimat terakhir Devan membuatnya agak sedih. "jadi kalo seumpama lo dapet di Prancis, berarti kita bakal netap disana dong?"

Devan menatap Tasya "Iya. Kenapa? Lo gak mau?"

"Bukannya gak mau, tapi gue pengennya menetap di Indonesia aja"

Devan tersenyum. "nanti kita bakal keliling dunia, lo mau?"

"Gosah ngaco deh!"

"lah bener. Emang lo gak mau?"

"ya mau sih. Ah udahlah jangan bahas masalah itu dulu. Sekarang gue mau tidur, ngantuk"

"yaudah tidur aja. Bantalnya siniin". Tasha menyerahkan bantal yang dipangkuannya ke Devan.

"lo mau tidur disini? Bantalnya cuma satu, lagi satu sengaja gue singkirin biar gak ribet, lo ambil aja dulu. Mama naruhnya di loker itu" Tasya menunjuk kearah loker yang ada disebelah meja dibawah televisi.

"gausah. Satu aja cukup untuk berdua" Devan membawa Tasya ke dekapannya. Posisi biasa seperti mereka biasanya tidur berdua sebelumnya.

"Van,"

"hm?"

"ACnya, dingin" ucap Tasya. Devan mengangguk dan mengambil remot AC yang ada diatas nakas lalu meletakkannya kembali setelah selesai.

"Van,"

"apalagi Sya?"

"selimutnya"

Devan menarik selimutnya untuk menyelimuti tubuh Tasya.

"lo gak pake selimut?" tanya Tasya.

"gerah"

"yaudah kalo gitu turunin lagi aja suhu AC nya"

"gak perlu. Segini pas buat gue" ucap Devan.

"hmm yaudah"

"tidur Sya"

"iyaa"

Setelah itu Tasya memejamkan matanya. Begitupun dengan Devan. Keduanya kemudian mulai memasuki alam mimpi mereka masing-masing.

Tak lama setelah itu, pintu kamar tersebut dibuka oleh seseorang.

Febby tersenyum hangat melihat kebersamaan anak dan menantunya tersebut. Ingin sekali rasanya ia mengulang masa mudanya bersama Marvel. Mengingat hal tersebut, membuat Febby tertawa geli. Ia tak akan melupakan momen-momen nya bersama Marvel.

"*sweet couple*" gumam Febby memperhatikan pasangan muda yang tengah tertidur dengan posisi romantisnya.

Suka cerita ini? Yuk support dengan vote, komentar, dan shere ke temen-temen kalian sehat selalu ya manteman! See ya!

yuk support cerita ini dengan vote dan komentar sebanyak-banyaknya

Happy reading
.

Pagi hari seperti biasa di sekolah, Devan selalu mendapatkan tatapan kagum dari para siswi yang lewat. Dan seperti biasa pula, Devan hanya cuek.

Sebelum ke sekolah Devan sempat mengunjungi Tasya terlebih dahulu. Ia hanya memastikan kalau Tasya tidak sendirian disana. Dan beruntungnya disana masih ada Febby yang menjaganya.

Devan,

Devan menoleh kearah sumber suara. Ia menatap datar orang yang memanggilnya tersebut.

Cindy mendekati Devan, tentunya dengan kruknya. Meskipun kakinya sudah agak sembuh, namun nyeri nya masih suka kambuh.

Meskipun sempat dekat layaknya kekasih, tapi Devan tetap bersikap dingin kepada Cindy. Terhitung semenjak kecelakaan Cindy, mereka berdua tidak pernah berkomunikasi lagi. Terakhir waktu ia menjenguk Cindy saja. Itupun hanya sebentar.

Gue cuma mau nanya ucap Cindy.

apa? tanya Devan datar.

Tasya... Apa dia baik-baik aja? tanya Cindy dengan nada pelan.

Devan menatap Cindy bingung. Seakan mengerti dengan tatapan Devan, Cindy kembali membuka suara.

Waktu kejadian gue liat semuanya. Gue gak sengaja pas di koridor gue liat lo lari kearah gerbang. Karna penasaran gue susulin dan gue terkejut pas liat Tasya yang udah berlumuran darah. Mmm, dia gapapa kan sekarang? -Cindy

Devan menggeleng. enggak.

G-gue mau jenguk. B-boleh?

kenapa?

waktu gue dirumah sakit, Tasya jenguk gue. Dan sekarang giliran gue. Boleh?

Devan mengangguk. boleh

Cindy tersenyum senang. Makasih ya Van!

kenapa lo minta izin ke gue?

Yaa... Karna lo pacarnya jawab Cindy.

Devan tersenyum tipis. Rasanya Cindy sudah banyak berubah. hm. Nanti lo tungguin gue.

buat apa? tanya Cindy bingung.

lo mau jenguk dia kan?

Cindy mengangguk. emang boleh kalo sama lo?

Hem Devan kemudian pergi dari sana.

Cindy tak dapat menahan senyumnya. Makasih!

Di kelas XI IPA 3. Suasananya sangat ricuh. Entah kenapa Dewi Keberuntungan sering memberkati siswanya. Guru kimia mereka mendadak libur dan tidak mengajar. Tentunya hal tersebut membuat mereka semua bersuka riang.

Kate, Mayra, dan Lisa sedang sibuk menyalin pr milik Raisa, si gadis lugu yang duduk di belakang Kate, karena Raisa merupakan siswi yang pintar di kelasnya. Juga keluguannya dapat diandalkan.

Lisa sendiri sudah kembali duduk bersama Mayra. Tentunya hal tersebut membuat Mayraq sangat senang. Sahabatnya telah lengkap sekarang.

eh jangan dibalik dulu! Gue belom lesai ucap Lisa ketika Mayra hendak membalikkan halaman.

lelet lo ah

ish bentar lagi

HELLO EVERYBODY! SIAPA YANG KANGEN SAMA BABANG RANDYY??! Teriak Randy dari ambang pintu. Ia tidak sendiri, ia ditemani oleh Galang, Rama, dan Bagas. Devan? Dia lebih memilih ke rooftop.

Kedatangan para *most wanted* tersebut, berhasil membuat para siswi histeris alay. Ini adalah pertama kalinya kelas mereka didatangi oleh mereka.

Galang menoyor kepala Randy. soplak lo!

Bagas dan Rama langsung nyelonong masuk dan menuju bangku Kate, Mayra, Lisa.

hai, sapa Bagas yang langsung duduk disebelah Kate. Kebetulan bangku disitu kosong.

ngapain kesini? tanya Kate tanpa menoleh dan fokus mencatat.

ya nemenin lo lah. Kebetulan jamkos juga ucap Bagas seraya mencomot coklat yang sedari tadi dipegang Mayra. Mood boosternya jika sedang sibuk.

eh coklat gue! Enak aja main nyomot sewot Mayra.

Yaelah ngambil dikit doang -Bagas.

lagian kalian ngapain sih? Buat pr disekolah ucap Rama yang duduk di atas bangku dibelakang Lisa.

Randy dan Galang? Mereka berdua sibuk mengapeli gadis-gadis yang ada di kelas ini. Yang tentunya juga fans mereka.

Diem elah! Bantuin juga kagak kesal Kate.

lo PMS ya? Sensian bener dah -Bagas

iya!

yaudah sini gue bantu Bagas merampas buku Kate.

bener?? tanya Kate dengan mata berbinar.

Hmm. Aelah nyatet ginian doang pake lama ucap Bagas yang kemudian mulai menulis.

Dih enak banget ada yang nyatetin -Lisa

sini gue yang catetin ucap Rama yang kemudian mengambil bangku di meja sebelah kemudian mendudukinya.

Lisa melongo melihat Rama. kok lo baik?

karna gak jahat jawab Rama asal.

lah, terus gue yang bantuin siapa dong?? ucap Mayra sok sedih.

makanya, nyari doi jangan yang beda sekolah! celetuk Bagas.

Dengan kesal Mayra melempar tutup pulpen ke arah Bagas. sembarangan kalo ngomong!

Bagas menangkap tutup pulpen tersebut dengan tepat. Ia melemparkannya kearah Galang.

eh anjir tutup pulpen gue! pekik Mayra.

Anjing ulah siapa nih?? sewot Galang yang kepalanya terkena lemparan tutup pulpen.

Gue! ucap Bagas.

Ck, kenapa sih?? Lagi sibuk gue -Galang

Balikin tutup pulpen gue!! teriak Mayra.

aelah tutup pulpen doang Galang memungut tutup pulpen Mayra yang telah jatuh dan berjalan menuju Mayra. Beberapa siswi menggerutu karena Mayra telah mengganggu mereka.

nih. Segitu doang juga. Eh iya, ini kan pulpen yang gue kasih dulu ya? Pantes disayang ucap Galang dengan pd nya.

sembarangan! Ini gue beli! kesal Mayra.

udah, mending lo tolongin gue nyatet! titah Mayra.

oke Galang mengacungkan jempolnya dan mengambil salah satu kursi di tempat lain lalu mendudukinya.

Iah, kok baik? heran Mayra.

Iya, kan nanti di traktir celetuk Galang.

What?!

Devan tengah memandangi padatnya jalanan kota yang terlihat dari rooftop ini. Tidak ada hal spesial yang bisa ia lakukan saat ini. Jujur ia ingin membolos dan menemui Tasya, namun ia juga sadar kalau UN nya sudah dekat. Ia tidak akan mengecewakan orang tuanya nanti dan akan berusaha memperoleh nilai tertinggi.

Drrtt... Drrttt...

Hpnya bergetar, Devan segera mengambilnya dan tersenyum kala melihat nama Tasya yang tertera disana.

Devan mengangkat panggilan vidio tersebut. Ia tersenyum kepada gadis yang ada di layar hp nya tersebut.

[*jam segini bukannya lagi jam masuk kelas ya?*] tanya Tasya dari seberang sana.

Devan mengangguk. iya. Emang kenapa?

[*Kok lo gak di kelas? Itu lo dimana?*]

Rooftop. Jamkos Sya

[*Bener ya jamkos?? Awas aja lo membolos*] ancam Tasya dengan wajah garangnya, namun terlihat imut dimata Devan.

Iyaa. Lo juga, udah tau ini jam masuk kelas, ngapain lo vidcall? Kalo seandainya gue dikelas dan ada guru gimana?

[*Yaa... Abisnya gue bosen*] keluh Tasya.

emang disana siapa yang jagain?

[*gak ada*]

mama kemana?

[*Tadi mama emang disini. Terus pulang pas nenek Sarah dateng*]

terus nenek kemana?

[*Nenek masih ke apotek rumah sakit buat nebus obat yang disarankan dokter tadi*]

Devan manggut-anggut. yaudah lo *stay* aja disana. Nonton kek apa kek. Disana ada tv kan? Nah, lo suka nonton Spongebob kan? Nonton aja disana

Tasya nampak bingung [*kok lo tau sih gue suka Spongebob?]*

Ck, apasih yang gak gue tau tentang lo?

Tasya terkekeh [*hehe iya-iya. Udah ya, gue tutup dulu vidcall nya. Gue mau nonton, byee!!]*

Tut.

Devan tersenyum sambil geleng-geleng kepala melihat tingkah gadisnya ini. Rasanya ingin cepat-cepat ia kerumah sakit menemui Tasya.

Yang ditunggu-tunggu Devan pun akhirnya tiba juga. Bel pulang sudah berkumandang. Kini ia sudah diparkiran bersama Cindy dan akan kerumah sakit.

makasih ya Van udah ngasih gue tumpangan -Cindy.

hem

Mereka kemudian naik di mobil Devan. Devan melajukan mobilnya dengan kecepatan sedang. Tidak ada percakapan diantara keduanya. Keduanya sama-sama saling diam. Cindy sendiri sudah mengubur dalam-dalam perasaannya kepada Devan, karena ia sadar kalau mereka tidak ditakdirkan bersama.

Mobil Devan terhenti di sebuah toko kue langganannya.

Kok berhenti? tanya Cindy menoleh ke samping.

Lo tunggu disini. Devan keluar dari mobil meninggalkan Cindy sendirian.

Cindy hanya menurut dan duduk manis disana. Sesekali ia menggerakan kaki kirinya yang masih nyeri untuk berpijak.

Tidak lama kemudian Devan kembali dengan membawa sebuah kotak lalu ditaruhnya di sebelahnya.

itu buat Tasya ya? -Cindy

hm

Devan kembali melajukan mobilnya menuju rumah sakit. Sesampainya di rumah sakit, Devan langsung memarkirkan mobilnya dan segera menuju ruang inap Tasya bersama Cindy.

Saat memasuki ruang inap Tasya, Devan tak menemukan siapapun disana. Kemana Tasya?

Kok sepi? tanya Cindy yang memperhatikan sekeliling.

Devan mengedarkan pandangannya dan tertuju pada toilet. Ia mendekati toilet dan mendengar ada suara keran disana.

Dapat Devan pastikan kalau Tasya ada didalam. Devan mengetok pintu toiletnya.

Tasya lo didalem?

Hah? Ah iya gue disini. Lagi cuci muka Jawab seseorang dari dalam toilet. Itu Tasya.

Devan mengangguk dan menuju sofa lalu duduk disana.

Duduk Cin ucap Devan.

Cindy yang tadinya hanya berdiri saja pun langsung duduk di sofa yang satunya lagi. Tak lama kemudian Tasya keluar sambil membawa infusnya.

Devan dan Cindy kompak menoleh kearah Tasya. Tasya menatap Cindy aneh. Ia merasa tidak asing dengan wajah itu, namun sepertinya ia tidak pernah melihatnya.

dia siapa Van?

Cindy terkejut dengan ucapan Tasya. Tasya tak mengingat dirinya?! Devan berdiri dan membantu Tasya berjalan menuju brankarnya.

kenapa bandel? Gue bilang kalo perlu sesuatu dan ke toilet dan gada orang lo panggil suster aja omel Devan.

ish iya maaf Tasya naik ke brankarnya dan mendudukkan dirinya.

nenek udah pulang?

udah tadi, gue paksa. Soalnya kasian, kayaknya dia capek . Devan manggut-anggut paham.

cewek itu siapa? Pacar lo ya? bisik Tasya.

sembarangan! Dia Cindy, dia mau jenguk lo -Devan.

oohh. Cindy sini! panggil Tasya. Cindy mengangguk dan berjalan mendekat.

lo pacarnya Devan ya? . Devan mencubit hidung Tasya gemas sehingga Tasya kesal dan balas mencubit lengan Devan.

Cindy tersenyum Bukan. Gue temennya. Emang lo gak inget sama gue?

Tasya menggeleng.

dia amnesia ucap Devan.

Jujur Cindy cukup terkejut mendengarnya. Namun ia hanya manggut-anggut paham.

cepet sembuh ya Sya ucap Cindy.

Tasya mengangguk. lo juga cepet sembuh

Cindy tersenyum. iya makasi

emang lo kenapa kok bisa pake kruk?

gue kecelakaan

yah sama dong kayak gue. Cuma gue yang cedera otak, sedangkan lo kaki -Tasya

Cindy mengangguk. maaf ya Sya

Tasya menyerngit bingung. Devan pun menatap Cindy.

maksudnya? Lo kan gada salah sama gue

seingat lo emang gada. Tapi kenyataannya banyak. Gue minta maaf untuk semuanya -Cindy

it's okay gue maafin. Lagipula gue juga gasuka banyak musuh ucap Tasya.

Cindy tersenyum dan mengangguk. Makasih ya Sya! Oh ya, pasti supir gue pasti udah nungguin diparkiran. Gue balik dulu ya

cepet amat? Yaudah sana. Hati-hati dijalan ya -Tasha

hati-hati. -Devan

iya. Cepet sembuh ya Sya. *Bye* Cindy berjalan pelan-pelan keluar kamar inap Tasya.

anterin sana Van, kasian dia ucap Tasya kepada Devan.

Ga usah. Dia bisa

ish lo mah. Eh itu lo bawa box apa? tanya Tasya yang memperhatikan box sedang berwarna putih yang ada diatas meja didepan sofa.

red velvet

Hah? Seriusann?! Lo beli buat gue kan??? tanya Tasya dengan mata berbinar.

Devan mengangguk. Iya. Buat si bawel Tasya

ishh. Sono ah ambilin, gue mau makan -Tasya

Devan mengacak rambut Tasya dan bangkit mengambil box nya. Setelah itu kembali lagi ke Tasya dan duduk di sebelahnya diatas brankar.

Woahh makasih ya Devann ucap Tasya dengan senyum manisnya.

Devan ikut tersenyum dan menyuapi Tasya sepotong kue red velvet kesukaan Tasya.

ternyata lo emang tau kesukaan gue apa aja ucap Tasya nyengir.

Devan gemas dan mencubit pipi Tasya. gemes banget gue

ishh sakit! Kalo chubby gimana?? kesal Tasya seraya mengusap-usap pipinya.

Devan terkekeh. gue kira bawel lo itu juga bakal ilang setelah amnesia, eh malah tambah menjadi-jadi

siapa yang bawel sih?! Gue itu cuma kesel! Gue gak bawel, lo kali yang bawel. Ngeselin lagi!

iya-iyadeh gue yang bawel ucap Devan mengalah.

tuh tau. Oh ya, lo kan udah janji mau bawa gitar. Mana? - Tasya.

ada dimobil. Sekalian gue mau ganti baju juga ucap Devan.

ish ganti bajunya jangan dimobil! Di toilet aja noh ucap Tasya.

Devan terkekeh dan mengacak-acak rambut Tasya lalu merangkulnya. Gue suka Tasya yang kayak gini

Entah kenapa pipi Tasya jadi bersemu. Ingin rasanya ia terbang saat ini. Dengub jantungnya juga berdetak lebih cepat.

A-ambilin gitarnya sekarang titah Tasya gugup. Sebenarnya hal itu hanya ia lakukan agar gugupnya bisa hilang.

Iya. Tunggu dulu disini ucap Devan yang langsung memakan kue sisa gigitan Tasya.

Devan keluar dari ruang inap Tasya. Tasya memperhatikan itu sambil menahan senyumnya. Ia memegangi dadanya yang berdetak kencang.

he is mine. Ahh amnesia sialan, andaikan gue inget semua kenangan yang gue lalui bersama dia, pasti *so sweet* deh Tasya. cekikikan sendiri.

Hehe yuk vote dan komen, serta shere ke temen temen kalian big thanks for yall!! See ya next part

yuk vote+ komen, dont be shy

.

Happy reading...

.

.

Setelah beberapa saat menunggu, Devan akhirnya datang seraya membawa gitar dan tas sekolahnya.

Tasya yang melihat itupun tersenyum.

gitarnya taruh dulu! Gue mau jalan-jalan keluar dulu ucap Tasya.

Devan mengangguk dan menaruh gitarnya gue ganti baju dulu

Setelah Devan mengganti pakaiannya menjadi pakaian casual, ia mengajak Tasya berkeliling taman rumah sakit menggunakan kursi roda.

Van, gue mau jalan kaki aja, biar otot kaki gue gak nyeri lagi -Tasya

yaudah, kursi rodanya taruh dulu dibawah pohon itu ucap Devan yang langsung mendorong kursi roda Tasya ke sebuah pohon yang ada ditaman tersebut.

Di taman tersebut juga tidak sepi, banyak orang yang berlalu lalang disana. Ada yang hanya duduk-duduk, mengajak pasien berkeliling, dan bermain-main disana.

jangan lepasin tangan gue ya? Gue takut jatuh ntar kalo tiba-tiba nyeri ucap Tasya seraya memegang tangan Devan.

Devan mengangguk dan membantu Tasya berjalan dengan memegang kedua tangannya. Tasya mulai melangkahkan kakinya perlahan.

hati-hati. Masih nyeri gak?

dikit, mungkin karna tadi gue udah coba jalanin

Iya. Oh ya, lo udah minum obat? tanya Devan.

udah. Coba deh lo lepasin Van. Gue mau coba jalan sendiri

yakin?

Tasya mengangguk pasti. Devan mulai melepaskan tangan Tasya perlahan. Tasya mulai menjaga keseimbangannya dan berjalan perlahan tanpa bantuan.

tadi waktu ke toilet sendiri emang bisa? tanya Devan yang berjalan disebelah Tasya yang sudah mulai berjalan normal, meskipun lamban.

bisa, kan ada alat bantuan

tapi bener kan infusnya udah boleh di buka? tanya Devan.

iya Devan. Kata dokter gue udah mulai sehat, jadi gak perlu lagi. Gue cuma butuh pemulihan aja jawab Tasya.

Berarti udah cepet boleh pulang dong?

iyap! jawab Tasya semangat.

Devan terkekeh dan mengacak pucuk kepala Tasya lalu merangkulnya. Lo tau? Gue rindu masakan lo, rindu berdebat bareng lo, rindu dibangunin sama lo, pokoknya gue rindu semuanya

oh ya? . Devan mengangguk.

Mmm setelah menikah kita tinggal dimana Van?

Devan tertawa mengingatnya. ini semua gegara lo, setelah nikah kita tinggalnya pindah-pindah

hah? Maksudnya? tanya Tasya bingung.

pertama, di rumah orang tua lo, katanya lo masih belum siap meninggalkan mereka. Dan yang kedua, di rumah gue, disana cuma tiga hari. Nah yang sekarang di apartemen gue. Cuma berdua -Devan

di apartemen itu juga keinginan gue ya?

bukan. Itu kemauan gue

kenapa?

Devan tersenyum. biar bisa berduaan sama lo! setelah itu ia tertawa.

Pipi Tasya bersemu saat ini juga. Sungguh Devan membuatnya selalu senam jantung. Tasya lebih memilih memperhatikan sekelilingnya.

D-devan

iya? Kenapa?

banyak yang liatin kita. Pergi aja yuk? ajak Tasya.

Devan memperhatikan sekitar. Memang banyak yang memperhatikan mereka berdua. Ya memang rata-ratanya para gadis-gadis yang memperhatikan cogan seperti Devan.

yaudah. Temenin gue ke kantin ya? -Devan

Tasya mengangguk. yuk

Sesampainya di kantin, Devan dan Tasya duduk di salah satu meja dan kursi disana. Tentunya dengan Tasya yang duduk di kursi roda.

bubur rumah sakit rasanya gak enak keluh Tasya.

tapi bergizi. Lo harus makan makanan bergizi biar cepet sembuh ucap Devan seraya menyuapkan sesendok nasi goreng ke mulutnya.

ishh lo mah. Kirain ngajak ke kantin juga mau beliin gue, tapi nyatanya malah lo sendiri yang makan gerutu Tasya.

lo belum boleh makan makanan kayak gini. Nanti juga makanan lo dibawain -Devan

tapi gak enakk rengek Tasya.

Di enak-enakin lah -Devan

au ah ngeselin!

Devan mengedikkan bahunya acuh. Ia memilih untuk menghabiskan makanannya.

Setelah makan, Devan mengajak Tasya kembali ke ruang inapnya. Dan disana sudah ada Febby dengan muka garangnya.

Febby menghampiri Devan dan menjewer telinganya sehingga sang anak meringis kesakitan.

Kamu ajak kemana Tasya hm? Mama cari-cari engga ada. Kirain ke taman tapi tetep engga ada kesal Febby.

aws, maa... Devan tadi ajak Tasya ke taman, tapi Devan laper makanya ajak dia ke kantin ucap Devan dengan ringisannya.

Kalo gitu setidaknya kamu bawa hp biar mama gak khawatir! Hp malah ditinggal ucap Febby melepaskan jewerannya.

Devan mengusap-usap telinganya yang sudah ia yakini pasti berwarna merah. iya ma maaf

Tasya kasihan melihat Devan. Tapi anggap aja ini balasan karena sudah makan enak dihadapan Tasya tanpa menawarinya.

Tasya istirahat aja dulu. Mama mau ke toilet bentar ucap Febby yang langsung menuju toilet.

Devan kembali mendorong kursi roda Tasya menuju brankarnya dan mendudukkan Tasya disana.

Mana sini gue liat telinga lo ucap Tasya yang nampak khawatir.

Tasya mengusap-usap telinga Devan yang memerah. merah, masih sakit ga?

Devan tersenyum. udah engga Devan menggenggam tangan Tasya yang mengusap telinganya lembut. Ia mencium punggung tangan Tasya.

love you

Pipi Tasya memerah seketika. Bak beribu kupu-kupu tengah berterbangan di perutnya. Seakan ia ingin terbang saat itu juga!

Ekhem

Devan dan Tasya terkejut. Febby terkekeh melihatnya. maaf ganggu. Lanjutin aja

Sungguh Tasya malu, namun ia merasa moment seperti ini seakan de javu. Seakan ia pernah mengalaminya sebelumnya.

udah ah jangan kayak gitu, mama jadi merasa bersalah udah ganggu kalian ucap Febby yang kemudian duduk di kursi satunya lagi sebelah Devan.

iya ma

oh ya Tasya, kondisi kamu udah mendingan belum? -Febby

udah ma, udah gak pernah pusing lagi kayak sebelumnya -Tasya

bagus deh. Berarti kamu cuma tinggal tahap pemulihan aja. Untuk ingatan kamu, jangan terlalu dipaksakan untuk mengingat kembali. Pelan-pelan aja, pasti semuanya akan kembali kamu ingat kok -Febby

Tasya mengangguk. iya ma, Tasya juga akan coba pelan-pelan buat ngingat semuanya

Febby tersenyum. Hm oiya, Devan kamu jagain Tasya dulu ya, mama mau jenguk temen mama yang baru lahiran. Dirumah sakit ini juga kok

siapa mah? -Devan

Vanya, kamu mana tau. Dia baru pindah ke Jakarta dan langsung lahiran disini -Febby

Devan manggut-anggut.

Yasudah, Tasya mama tinggal dulu ya. Nanti mama kesini lagi kok -Febby

iya mah

Sepeninggalan Febby dari ruang inap Tasha, Devan kembali menatap Tasya.

Gue jadi pengen cepet-cepet punya anak deh gurau Devan yang diakhiri kekehan.

Belajar dulu yang bener!

iya sayangg Devan bangkit dari duduknya dan mengambil gitarnya kemudian kembali duduk di sebelah Tasya.

jadi main gitarnya? tanya Devan.

Tasya mengangguk. jadi! Tapi lo yang main ya. Gue males

Devan mengangguk dan mulai mempersiapkan gitarnya. lo mau lagu apa?

Engga tau. Terserah apa aja bebas, asalkan enak didengar ucap Tasya yang duduk berhadapan dengan Devan.

Devan kembali mengangguk. Ia mulai memetik senar gitarnya membuat sebuah melody.

Tak mengerti apa yang telah terjadi
Kau tak lagi sama, engkau bukan engkau
Yang selalu mencari dan menelponku.
Dering darimu tak ada lagi

Devan sengaja menyanyikan lagu ini, berharap Tasha akan mengingat sesuatu.

Walau kau menghapus, menghempas diriku, mengganti cintaku
Semua tak mampu, hilangkan cinta
yang telah kau beri
Walau kau berubah, aku kan bertahan
Disepanjang waktuku
Izinkan aku mencintaimu dengan caraku

Devan,

Devan mendongak dan menatap Tasya. kenapa?

gue gak tau. Rasanya lagu ini... Ahh gue gak ngerti, tapi plis jangan lagu ini. Kepala gue tiba-tiba pusing

dikit lagi Sya batin Devan.

Devan menaruh gitarnya. main gitarnya besok aja lanjutin. Lo istirahat dulu aja

tapi gue gak ngantuk. Gabisa tidur. Lagian ini juga masih sore -Tasya.

Devan menghela nafas. terus lo mau apa?

gak tau. Gue bosen ucap Tasya lesu.

Yaudah tunggu sini dulu. Gue mau mandi ucap Devan yang kemudian berdiri.

emang lo bawa perlengkapan mandi lo?

bawa. Gue tinggal ke mobil dulu. Jangan kemana-mana lo -Devan

Tasya mengangguk iya. Eh Devan, pinjem hp lo dong, hp gue lobet

Devan berdehem dan memberikan Tasya ponselnya.

gue boleh buka apa aja nih?

terserah. Dan disana juga lo udah *download* aplikasi-aplikasi kesukaan lo. Cek aja ucap Devan.

kalo gue mau download sesuatu, apa boleh?

tentu sayang Devan mengacak rambut Tasya lalu pergi keluar. Tasya tersenyum lebar dengan pipi yang memerah. Ia lemah dengan perlakuan manis seperti ini.

Setelah mengambil seluruh perlengkapan mandi dan baju gantinya, Devan langsung menuju kamar mandi yang ada disana, dan langsung mandi disana. Tidak sampai dua puluh menit, Devan sudah selesai mandi dan keluar dari kamar mandi dengan pakaian cosualnya. Jika diluar rumah ia memang terbiasa memakai pakaian cosualnya dibandingkan yang lain.

Setelah mandi Devan langsung mendekari Tasya yang masih memainkan game di hpnya.

udah selesai? tanya Tasya tanpa menoleh.

udah. Oh ya, mama kok lama ya jenguk temennya?

pas lo mandi, mama udah balik kesini. Tapi dia tiba-tiba dapet telpon dari cafe nya, makanya dia buru-buru pergi lagi

Devan manggut-anggut paham. Makanan lo kok belum dianter sih?

bentar lagi mungkin. Oh ya, besok lo sekolah apa enggak?

ya enggak lah Tasya, besok sabtu -Devan

ooh. Jadi lo bakal nemenin gue disini?

Iya sayangkuu dengan gemas Devan mencubit pipi kanan Tasya.

ish Devan, tuh kan kalah jadinya kesal Tasya.

Devan terkekeh. iya maaf. Lagian lo main game apa sih?

kepo wlee Tasya menjulurkan lidahnya. Devan semakin gemas ingin mencium seluruh wajah Tasya saat ini juga.

Toktoktok,

Devan dan Tasya kompak menoleh ke sumber suara. Mereka melihat suster yang membawa makanan untuk Tasya.

permisi, saatnya pasien makan malam ucap sister tersebut memasuki ruangan dan menghampiri Tasya dan Devan.

Ini langsung dimakan ya, mumpung masih hangat ucap suster tersebut memberikan nampan kepada Devan.

iya sus, terima kasih ucap Tasya dan Devan. Tidak berbarengan.

Suster itu tersenyum dan mengangguk saya permisi dulu ya. Habis makan, jangan lupa diminum obatnya ucap suster tersebut yang kemudian berjalan keluar.

Devan menatap Tasya. makan dulu ya?

Tasya mengangguk dan mengubah posisinya menjadi menghadap Devan.

Devan mulai menyuapi Tasya dengan buburnya. Meskipun Tasya tidak suka dengan rasa bubur itu, tapi ia mempunyai keinginan yang besar untuk sembuh dan keluar dari rumah

sakit ini. Oleh karena itu ia harus menjalani setiap proses penyembuhannya dan makan makanan yang bergizi.

Devan,

hem?

Gue boleh nanya?

Devan menatap Tasya bingung. *sure*

Mm, gue kecelakaan karena apa sih? -Tasya

Lo nyelametin Lisa yang hampir ketabrak truk, tapi malah lo yang ketabrak jawab Devan.

hah?

LISAA AWAS!! teriak Tasya dan Mayra.

Mendengar teriakan itu, Lisa menoleh dan sangat panik melihat sebuah truk melaju kearahnya.

AAA!!

Brakkhh!

TASYAA!!

....

Tasya sadar!!! Hiks, TASYA!

Tasya....

jangan kayak gini Sya, lo harusnya gak perlu nolongin gue... Hiks Tasya bertahan...
....

Tasya bertahan please demi gue. Gue sayang sama lo Sya lirih Devan.

Dev-vhan...

lo kuat Sya. Lo kuat! Bertahan Sya!

s-sakit...

gue tau. Bertahan Sya... Gue lebih sakit liat kondisi lo Sya ....

Arrghh Tasya memegangi kepalanya yang berdenyut pusing. Fikirannya dipenuhi rekaman bak kaset rusak yang terus berputar dan terus menampilkan gambaran kejadian tragis.

Sontak hal itu membuat Devan panik dan menaruh nampannya di atas nakas lalu mengecek Tasya.

Tasya lo kenapa?? tanya Devan panik.

pusing... ringis Tasya.

Tiduran dulu Devan membaringkan Tasya.

Kecelakaan itu...

kenapa?

g-gue inget gumam Tasya.

lo inget kecelakaan itu? tanya Devan. Tasya mengangguk lemah.

apa ada lagi yang diinget? -Devan.

Tasya menggeleng. gue cuma inget sampe lo gendong gue itu aja

Devan mengangguk. udah jangan dipaksain dulu. Istirahat dulu ya? Nanti baru lanjut makan. Atau mau makan dulu?

istirahat dulu deh. Kepala gue masih pusing

Waktu sudah menunjukan pukul 10 malam. Diruang inap Tasya masih ramai dengan suara ocehan sahabat-sahabat Tasya. Mereka semua memutuskan untuk menginap disini. Hal tersebut tentu membuat Tasya senang, namun tidak untuk Devan. Bisa-bisa ia tak akan bisa tidur bersama Tasya malam ini.

udah malem, kalian belom ngantuk ya? tanya Tasya kepada sahabat-sahabatnya yang berada didekatnya. Mayra, dan Kate duduk disebelahnya. Lisa, Marsya, Alfa, dan Bayu duduk di kursi masing-masing di sebelah brankar Tasya. Devan? Dia memilih memainkan ponselnya di sofa.

Aelah jam segini ngantuk, cemen ah ucap Mayra.

Dih kelelawar! celetuk Bayu.

enak aja kelelawar. Lo kali! protes Mayra.

lo udah ngantuk Sya? tanya Kate.

Tasya menggeleng. belum sih. Tapi siapa tau aja kalian udah pada ngantuk

gue udah ngantuk. Kasur disini dimana nih? tanya Bayu.

dibawah brankar. Tarik aja, disana ada kasur lagi. Dan yang gak muat, disofa aja. Sofanya bisa kok dijadiin kasur. Oh ya, kalo ada yang mau tidur sama gue disini, boleh. Tapi cewek ya . Ucapan Tasya mampu membuat Devan menoleh.

gada. Disini kan tempatnya babang Devan goda Kate. Tasya hanya mendengus. Sedangkan Devan, B aja meskipun ia agak lega mendengarnya.

yang cewek tidur di sofa ya. Soalnya sofa lebih gede, lebih muat nampung kalian berempat -Alfa

ish iya

kak Devan boleh minggir? Kita mau tidur ucap Marsya sopan.

Devan berdehem dan berjalan menuju Tasya yang duduk sendirian.

lo tidur sini? tanya Tasya pelan.

Devan mengangguk. tunggu mereka tidur dulu bisik Devan. Tasya terkekeh dan mengangguk.

Tasya ada bantal lagi gak? Bantal disini cuma Tiga ucap Mayra yang tidak mendapat bagian bantal, karena aksi berebutan tadi.

ada. Diloker masih ada. Ambil aja. Ada selimut juga kok ucap Tasya.

Ruang inap lo bener-bener lengkap dah. Serba ada, pokoknya gue serasa dikamar sendiri ucap Mayra.

lebhay Marsya menoyor kening Mayra.

Devan, ada buah gak? tanya Tasya.

Devan mengangguk. ada. Gue taroh di kulkas. Mau buah apa?

stroberi hehe

stroberi gue belom beli. Anggur ya?

boleh deh

Devan kemudian beranjak menuju kulkas yang disediakan disana. Ia mengambil semangkuk buah anggur yang masih segar kemudian kembali lagi ke Tasya.

Tasya tersenyum. makasih

Tasya gue boleh nonton Tv gak? Mau nonton *Take Me Out*, udah tayang soalnya ucap Lisa.

Tasya mengangguk. boleh

Dengan senang hati Lisa menyalakan Tv nya dan menonton acara favoritnya bersama Mayra, Kate, dan Marsya yang juga ikut menonton.

Eh kampret! Kecilin volume suaranya bego! Gue pen tidur aja susah gerutu Bayu.

ih Bayu sewot bae cibir Mayra yang langsung mengecilkan volume suara Tv nya.

Mereka larut dalam aktivitasnya masing-masing. Ada yang menonton Tv, ada yang tidur, ada yang main game, dan ada juga yang sibuk bermesraan. Sampai akhirnya pada pukul 12 malam, semuanya sudah pada lelap tertidur. Begitupun dengan Devan yang sudah tertidur namun dengan posisi duduk dengan kepalanya yang tenggelam dilipatan tangannya di atas brankar Tasya.

Tasya terbangun dari tidurnya dan menemukan Devan yang tertidur dengan posisi seperti itu. Tasya tersenyum tipis lalu menepuk-nepuk pelan pundak Devan.

Devan bangun dulu ucap Tasya pelan.

Devan mengerang kecil dan membuka matanya perlahan. Ia menatap Tasya dengan matanya yang sudah setengah lilin.

hm?

Tasya menggeser posisinya. tidurnya disini aja ucap Tasya menepuk-nepuk ruang yang kosong.

Devan mengucek-ucek matanya, ia menatap sekelilingnya yang sudah sepi karena sudah pada terlelap.

Devan kemudian membuka sepatunya dan berbaring disebelah Tasya. nyaman kayak gini?

Tasya mengangguk dan merapatkan dirinya ke Devan lalu memeluk cowok itu. Devan tersenyum dan membalas pelukan Tasya.

Tasya mendaratkan kepalanya yang masih diperban, di dada bidang Devan. Devan mengusap-usap lembut pucuk kepala Tasya dan sesekali menciumnya.

Tasya mendongak dan menatap Devan. Devan

iya? tanya Devan yang juga menatap Tasya.

sebelumnya lo juga kayak gini ya? Soalnya gue merasa ini enggak asing lagi

Devan tersenyum. sesuai apa yang lo rasa

Tasya ikut tersenyum dan mulai memejamkan matanya.

Tunggu kelanjutan chapternya ya. Eh sebelum pergi, bagi yang belum vote yuk di vote dulu, simple tapi sangat berharga bagi author babay semua...

vote+ komen+ shere kuy

.

happy reading

.

3 days again

Terhitung ini adalah hari ke tujuh Tasya dirawat dirumah sakit. Namun hari ini adalah hari yang paling ditunggu-tunggu Tasya. Ia sudah diperbolehkan pulang hari ini juga.

Saat ini masih terbilang pagi. Yaitu baru jam 9 pagi. Di ruang inap Tasya kini sudah ada Febby, Viola, Tasya cs, dan tentunya Devan cs. Mereka memang tidak bersekolah karena hari ini adalah tanggal merah.

Devan masih sibuk mengemas barang-barang Tasya. Terutama skincare Tasya yang tidak boleh tertinggal disana. Jika tidak, Tasya akan marah besar.

"kalian mau ke apartemen langsung atau mau nginep dulu di rumah?" tanya Febby.

"langsung ke apart aja ma. Perlengkapan Devan sama Tasya kebanyakan disana, nanti ribet kalo harus mindahin lagi"- Devan.

Febby manggut-anggut paham. "yasudah. Tasya, sudah?"

Tasya yang tadinya asik ngobrol sama sahabat perempuannya, menoleh dan mengangguk. "udah ma"

"kalo gitu ayodeh kita pulang sekarang" ucap Febby dan diangguki oleh semuanya.

"Ayo kak!" ajak Viola yang langsung menggandeng tangan Tasya. Tasya tersenyum dan mengangguk.

"*BYE* SYA!" Teriak semuanya dari mobil Alfa. Cs nya Tasya dan cs nya Devan memang hanya mengikuti sampai depan gedung apartemen itu saja, lagipula mereka juga punya kegiatan masing-masing setelah ini.

Saat mobil Devan telah terparkir rapi, Febby, Viola, Devan, dan Tasya langsung menuju ke apartemen Devan.

Sejak memasuki gedung ini hingga lift per lift dan seluruh jalan yang dilaluinya untuk menuju apartemen Devan, kepala Tasya tak berhenti berdenyut. Ia seakan merasakan hal aneh yang memaksanya untuk berfikir keras. Namun sebisa mungkin ia menutupinya, ia tak mau membuat orang lain khawatir lagi.

"kenapa?" tanya Devan yang berjalan disebelahnya yang menyadari ekspresi Tasya.

Tasya menoleh dan menggeleng. "gapapa kok"

Sampai akhirnya mereka telah sampai didepan apart Devan, Febby pun membuka pintunga.

"ayo"

Mereka memasuki apartemen Devan yang terbilang rapi. Kepala Tasya semakin pusing memasuki tempat ini.

"Tasya istirahat aja dulu. Mama mau buatin cemilan untuk kalian" ucap Febby.

Semuanya mengangguk. "buat yang enak ma!" seru Viola.

"pasti" ucap Febby yang kemudian menuju dapur.

"kak Devan aku mau nonton tv ya"-Viola

"iya" jawab Devan. Viola dengan senang langsung menuju ruang tv dan duduk di sofa.

"ayo Sya" ajak Devan seraya membawa tas yang kebanyakan memang berisi barang milik Tasya.

Tasya yang tadinya mengedarkan seluruh pandangannya, menoleh kearah Devan. "ah? Kenapa?"

"ayo kekamar. Lo harus istirahat" ucap Devan. Tasya mengangguk dan mengikuti langkah Devan.

Tasya merasa tak asing dengan kamar yang baru saja ia masuki. Bahkan, barang-barang kesayangannya pun banyak dikamar ini.

"Udah, lo istirahat aja dulu" Devan menaruh tasnya diatas meja. Tasya mengangguk dan duduk di atas kasur *king zize* Devan.

Tasya masih tetap mengedarkan pandangannya keseluruh penjuru ruangan. "Kita cuma tinggal berdua disini?"

Devan menoleh dan mengangguk. "iya"

Devan mendekati Tasya dan duduk disebelahnya.

"Besok gue sekolah, lo baik-baik di rumah ya? Atau perlu gue nyari libur dulu?"-Devan.

"jangan nyari libur terus deh! Lagipula besok gue mau sekolah"-Tasya.

"enggak! Lo belum sepenuhnya sembuh! Dirumah dulu istirahat" tegas Devan.

Tasya menggeleng "gue udah sembuh kok! Pokoknya gue mau sekolah! Titik!"

Devan menghela nafas kasar. "Iya iya. Tapi izin dulu sama mama"

Sesaat kemudian hp Tasya berdering. Buru-buru Tasha mengangkat panggilan telepon tersebut.

"hallo Ko?" sapa Tasya kepada Chiko yang meneleponnya.

[*Kakak udah sehat kan? Maaf ya kak gue gak pernah jenguk kakak, soalnya gue sama nenek lagi di luar kota kak. Maaf ya kak*] terdengar suara Chiko yang terdengar khawatir darisana.

"iya gapapa Ko, kakak udah sehat. Lo baik-baik aja kan sama nenek?"-Tasya.

[*Baik kok kak. Tapi ya gitu, gue gak dibolehin keluar sampe jam 6 sore*]

"ya nenek emang gitu. Udah sabar aja. Eh berarti lo ambil libur sekolah dong?"

[*iya kak. Tapi guru setiap hari ngirim materi apa yang dipelajari di sekolah. Jadinya gue gak ketinggalan pelajaran]*

"oh bagus kalo gitu"

[*iya kak. Yaudah kak gue tutup dulu telponnya ya? Mau main game dulu hehe]*

"jangan keasikan main game mulu, ntar ranking lo turun"

[*hehe iya kak. Byee kak*]

"*byee*"

Tut.

Setelah telponnya tertutup, Tasy langsung mengecek aplikasi chat nya.

MAMA (6 pesan belum terbaca)

"Devan, tadi hp gue sama lo kan?" tanya Tasya kepada Devan yang berbaring di belakang Tasya seraya bermain game.

"iya" jawab Devan tanpa menoleh.

Tasya duduk menyamping, mengarah kearah Devan.

"kok lo gak bilang kalo mama gue nge chat?"

"hp lo, lo heningin. Gue gak tau"

"masa sih?" Tasya mengecek hpnya dan benar saja volume suaranya nya ia heningkan.

Tasya nyengir "hehe iya"

setelah itu Tasya langsung mengecek pesan yang dikirimkan Renata dari Singapura.

MAMA
Hai cantik, gmn keadaan kamu? Udah sehat belum?

Maaf ya cantik mama gak bisa nemenin kamu, kata mama Febby, kamu udah dibolehin pulang, benar?

Pokoknya mama sama papa disini akan selalu berdoa untuk kesehatan kamu, lagipula disana sudah ada Devan kan? Cie yang couple goals

Mama mau bilang, kalau mama pulangnya lusa, lusa deh mama sama papa jenguk kamu ya? Kirimkan saja alamat apart kalian. Eh btw kamu udah dewasa belum? Hehe maapkan mama

Oh ya, oleh kamu sama Chiko udah mama siapin. Kalian pasti suka. Ada untuk mertua sama suami kamu juga lho. Sama adik ipar kamu yang cantik itu juga. Siapa nama? Biola ya kalo gak salah? Atau Viona ya? Mama lupa

Segitu dulu ya cantik, mama mau jalan dulu sama papa kamu byee!!

Tasya terkekeh sendiri membaca chat yang dikirimkan mamanya. Ia bersyukur membunyai orang tua yang humoris seperti mamanya ini, dan penyayang seperti mertuanya.

Tanpa Tasya sadari, Devan juga ikut membaca chat tersebut dari belakang Tasya. Devan tersenyum jahil.

TASHA
Sehat ma, Syasya jga ud dibolehin pulang kok. Dan semoga kabar mama papa baik jga ya.

"siniin" Devan merebut hp Tasya. Tasya terkejut dan berusaha mengambil kembali hpnya.

"Devan siniin!" ucap Tasya.

"Ntar. Gue mau bilang sesuatu dulu" ucap Devan yang berusaha menghalangi Tasya yang ingin mengambil hpnya.

Alhasil mereka saling berebut-rebutan diatas kasur. Tasya cukup kesusahan mengambil hp nya kembali karena Devan yang terus menghalanginya.

"Ishh Devan balikin!!" kesal Tasya.

"sebentar sayang" ucap Devan dengan *smirk* nya.

Tasya tak akan kalah begitu saja. Ia tetap berusaha mengambil kembali hp nya. Ia hanya takut Devan akan mengetik yang macam-macam kepada mamanya ini.

Tasya terus berusaha, begitupun dengan Devan yang tetap menghalangi Tasya, sampai-sampai sekarang ini Tasya sudah berada diatas Devan dan berusaha mengambil hpnya. Namun Devan tetap menjauhkan hp itu dari jangkauan Tasya.

"Devann balikinn"

"kalo bisa ambil aja"

"Dev--"

"kalian ngapain?"

Tasya dan Devan kompak menoleh dan terkejut. Tasya segera beranjak dari atas Devan dan duduk diatas kasur. Namun sebelum itu, ia manfaatkan keadaan ini untuk mengambil kembali hpnya dan berhasil.

"mama,"

Febby menutupi wajahnya segera. "M-maaf mama ganggu terus. Mama cu-cuma mau ngajak makan kue aja. Ee mama permisi dulu" Febby buru-buru keluar dari kamar tersebut dan menutup pintunya. Ia membuang nafas.

Tasya menatap horor Devan. "ini semua gegera lo ya!"

"Enak aja, lo yang naik keatas gue segala! Ini mah salah lo" ucap Devan tak terima.

"heh cowok! Jelas-jelas ini salah lo! Siapa suruh ngambil hp gue segala? Ya wajar dong gue ambil balik"

Devan mengacak rambutnya prustasi. "serah lo deh Sya"

"Yaudah terserah gue! *Bye*!" Tasya beranjak dari kasur dan berjalan keluar kamar. Ia berjalan sambil mengetikkan balasan chat untuk mamanya. Untungnya Devan tak sempat membalas chat dari mamanya.

Devan mendengus dan menyusul Tasya. Langkahnya terhenti di ruang tv yang sudah ada Viola, Tasya, dan Mamanya.

Jujur Devan dan Tasya sangat canggung dengan Febby setelah kejadian tadi, begitupun dengan Febby sendiri.

"k-kuenya dimakan" ucap Febby.

Tasya mengangguk kaku, begitupun dengan Devan. Viola yang memperhatikan hal itu pun menjadi bingung sendiri. "kalian kenapa? Kok seperti canggung gitu sih?"

Mereka bertiga kompak menggeleng. "Engga papa kok"

"iya gapapa"

Viola mengedikkan bahunya acuh.

Hari sudah mulai siang. Febby dan Viola juga sudah pamit pulang.

Saat ini Tasya tengah duduk seraya membaca novel di balkon kamarnya. Tasya duduk diatas sofa disana sambil memandangi jalanan kota Jakarta yang sudah tidak terlalu padat.

Devan baru saja datang dengan membawa dua botol *Starbucks* yang baru saja ia beli. Ia duduk disebelah Tasya dan memberikannya satu kepada Tasya.

"*red velvet late?* tawar Devan.

Tasya menoleh dan matanya berbinar. "Aa makasi Devann"

Devan berdehem dan mengambil hp nya. Ia menaruh minuman miliknya diatas meja dan berbaring di sofa dengan paha Tasya yang dijadikannya bantalan. Ia bermain game dihpnya.

Tasya menyeruput minumannya seraya membaca novelnya. Mereka berdua sibuk dengan kegiatannya masing-masing.

Karena malas, Devan menaruh hpnya di meja dan menatap keatas, lebih tepatnya menatap Tasya. Devan menyilang tangannya didepan dadanya.

"gak bosen baca begituan mulu? Gue dikacangin nih"

Tasya menunduk dan menatap Devan sekilas, kemudian kembali menatap bukunya. Lalu ia mengusap-usap rambut Devan lembut.

Devan memejamkan matanya menikmati usapan lembut Tasya. "besok pulang sekolah gue mau ngajak lo ke suatu tempat"

"kemana?" tanya Tasya dengan tatapannyan masih ke novel.

"Kuburan"

Tasya menatap Devan bingung. "kuburan?"

Devan membuka matanya "iya"

"ngapain kesana?"

"ada deh"

Tasya mendengus kesal dan kembali membaca novelnya.

Devan mengubah posisinya menjadi duduk dan meletakkan kepalanya senyaman mungkin di bahu Tasya.

"Gue bosen. Dengerin musik yuk?" ajak Devan.

Tasya mengangguk. "puter aja musik di hp lo. Hp gue lowbet"

"bukan di hp. Tapi mainin sendiri"-Devan

Tasya menaruh novelnya kembali dan menoleh kesamping "Gitar?"

Devan mendongak dan menatap Tasya yang juga menatapnya. "iya"

"yaudah ambil. Gue tunggu disini"

Devan mengangguk. Sebelum pergi ia mengecup singkat pipi Tasya lalu pergi. Tasya mematung dan memegangi pipi nya yang habis dicium singkat Devan. Senyum Tasya tak bisa disembunyikan, senyum manis itu terbit dengan sendirinya.

Tak lama kemudian Devan kembali dengan membawa gitar kesayangannya. Devan sedikit melompat dan duduk di sebelah Tasya dengan memangku gitarnya.

Tasya duduk menyamping kearah Devan dengan senyum manisnya.

"lo mau lagu apa?" tanya Devan.

"terserah lo deh. Gue *fine* aja dengerinnya. Lagian suara lo bagus banget menurut gue" puji Tasya.

"wes jelas" ucap Devan dengan bangga.

Tasya memutar bola matanya malas. Ia menyesal telah mengatakan hal tersebut. "udah ah buru"

Devan mengangguk dan mulai memetik senar gitarnya.

Senyuman terlukis di wajahku
Di saat ku mengingat kamu
Tawamu menjamu membuatku rindu
Tak sabar ingin bertemu

Suara lembut menyapa aku
Lembutnya selembut hatimu
Tulusnya setulus cinta padaku
Ku sadar beruntungnya aku

Devan bernyanyi dan sesekali menatap Tasya yang juga setia menatapnya dan menikmati lantunan musik dan lagunya.

Hidupku tanpamu
Takkan pernah terisi sepenuhnya
Karena kau separuhku
Berbagi suka duka
Saling mengisi dan menyempurnakan
Karena kau separuhku

Suara lembut menyapa aku
Lembutnya selembut hatimu
Tulusnya setulus cinta padaku
Ku sadar beruntungnya aku

Hidupku tanpamu
Takkan pernah terisi sepenuhnya
Karena kau separuhku

Berbagi suka duka
Saling mengisi dan menyempurnakan
Karena kau separuhku

Separuh jalan hidupku
Kau separuhku
Tak ada penyesalan

Hidup lebih mudah
Bila kita berdua
Jalaninya

Hidupku tanpamu
Takkan pernah terisi sepenuhnya
Karena kau separuhku

Berbagi suka duka
Saling mengisi dan menyempurnakan
Karena kau separuhku

Hidupku tanpamu
Takkan pernah terisi sepenuhnya
Karena kau separuhku

Berbagi suka duka
Saling mengisi dan menyempurnakan
Karena kau separuhku

Devan mengakhiri lagunya dengan mengecup singkat kening Tasya. Tasya *blushing* saat itu juga.

"lo cantik Sya"

Tasya tersenyum mendengar ucapan Devan. Entah dorongan darimana, Tasya memeluk Devan. Devan tersenyum dan menaruh gitarnya lalu membalas pelukan Tasya.

"sekarang gue percaya kalau lo itu milik gue" ucap Tasya yang membenamkan kepalanya di dada bidang Devan.

"lo juga milik gue" ucap Devan dan meletakkan dagunya diatas kepala Tasya.

Tasya mendongak "ini bener kan? Gak mimpi?"

"enggak"

hey, yang belum vote, yuk di vote dulu sebelum pergi dukungan berupa vote dan komen dari kalian, sangat mempengaruhi cerita ini, yuk bantu support see ya next part guys!

Happy reading

.

.

Keesokan paginya, Tasya berangkat bersekolah bersama Devan pagi-pagi sekali. Hal tersebut sengaja karena Devan tidak mengizinkan Tasya membuat sarapan karena ia khawatir jika kondisi Tasya belum sembuh total. Sehingga mereka akan mencari sarapan diluar.

Mobil Devan terparkir di sebuah kedai makan yang buka 24 jam. Devan dan Tasya memasuki kedai makan tersebut dan duduk disalah satu meja. Tempat ini juga masih sepi dan hanya ada beberapa orang saja yang sarapan disini.

Mereka memesan nasi goreng dan teh hangat saja untuk sarapan mereka. Dan pesanan mereka pun telah siap, mereka langsung menyantap sarapannya.

"lo inget pelajaran lo disekolah gak? Atau lo lupa juga?" tanya Devan kepada Tasya yang duduk dihadapannya.

"lupa sih, tapi tenang aja. Gue sekali dijelasin langsung paham. Nanti gue tinggal minta gurunya buat ngasih kelas tambahan"-Tasya.

"gak perlu. Gue bisa ngajarin lo"

"bener?". Devan mengangguk.

Setelah sarapan, mereka bergegas menuju sekolahnya agar tidak terlambat. Tasya masih memikirkan bagaimana reaksi para *fans* Devan nantinya bila arjuna mereka telah menjadi miliknya. Apalagi setelah membaca komentar-komentar para *fans* Devan waktu Devan memposting fotonya tempo hari.

Tak disangka mobil Devan telah memasuki gerbang sekolah. Banyak pasang mata yang menatap kedatangan mereka bingung. Mereka tau itu mobil Devan, tapi yang membuat mereka bingung adalah bayangan seorang gadis didalam mobil.

Saat Devan keluar dari mobil, para kaum hawa jadi histeris alay. Tasya juga keluar dari mobil dengan wajah yang berusaha ia datarkan. Padahal sebenarnya ia sangat gugup. Untungnya perban di kepalanya sudah boleh dilepas, kalau tidak, malu dia.

Tidak hanya kaum hawa, kaum adam pun ikut terkejut melihat Tasya yang keluar dari mobil Devan. Mereka semua sama-sama mengatakan 'HAH?!'

Namun Devan tak memperdulian semua itu, ia mengandeng tangan Tasya untuk berjalan disebelahnya. Tasya berusaha untuk tidak peduli dengan semua orang.

Melihat hal tersebut, mereka semua kembali terpekik 'HAH?!!'. Gosip hangat pun siap diluncurkan.

Tasya berjalan disebelah Devan dengan tangannya yang digandeng Devan.

"Gue mau kekelas ya?" ucap Tasya.

Devan menoleh kesamping. "gue anter"

"gak usah"

"titik!"

Tasya mendengus dan pasrah. Sesampainya didepan kelasnya, Tasya berpamitan dengan Devan.

"gue masuk kelas dulu. Makasi udah nganterin" ucap Tasya dengan senyumnya.

Devan tersenyum tipis dan mengacak rambut Tasya lalu membenarkannya lagi. "belajar yang bener. Nanti istirahat gue kesini"

Tasya mengangguk. "siap kak Devan!" ucap Tasya yang diakhiri kekehan.

Devan juga ikut terkekeh. Ia kemudian pergi menuju kelasnya. Tasya berbalik badan dan masuk ke kelasnya.

"DUAR!!"

"ACIEEE"

Tasya terkejut dengan seisi kelasnya yang sudah menyambutnya dengan tatapan menggoda. Bahkan ada sebagian yang masih berdiri di samping jendela. Dapat Tasya pastikan kalau mereka semua mengintipnya dengan Devan.

"Jadian sama *most wanted* gak bilang-bilang!"

"Pj dong eu"

"lo menang Sya huhuu"

Dan masih banyak lagi ocehan para teman sekelasnya. Kate, Mayra, dan Lisa dengan heboh menghampiri Tasha dan mengajaknya ke tempat duduk.

"*welcome back to our class!!!"* seru Mayra.

"sumpah pagi-pagi udah nonton drama gue" ucap Lisa yang seolah-olah terharu dengan pura-pura menghapus air mata dengan satu jarinya.

"udah kaya di novel-novel aja"

"lebay!"

Kate, Mayra, dan Lisa kompak tertawa.

Bel istirahat telah berbunyi beberapa menit yang lalu. Guru pun telah keluar. Namun anehnya, tidak ada satu siswa pun yang beranjak dari kelas ini.

"kok gada yang istirahat sih?" tanya Tasya kepada Kate.

"ya jelas, mereka nungguin drama susulan" ucap Kate yang memasukkan seluruh alat tulis yang ia keluarkan sebelumnya.

"ha? Drama susulan?" Tasya semakin bingung dibuatnya.

"*lo sama your boy*" kata Mayra yang baru berbalik badan.

Seakan paham, Tasya segera keluar kelas. Hal tersebut tak lepas dari pandangan seluruh siswa di kelas itu. Mereka semua kompak melenguh kecewa. Karena tidak ada drama romantis yang akan mereka saksikan saat ini.

Tasya keluar dari kelas, ia tak tau tujuannya kemana. Ia hanya ingin menghindar dari godaan kawan-kawan di kelasnya.

Tiba-tiba sebuah tangan menariknya. Tasya membalikkan badannya dan menemukan Devan.

"kenapa disini? Kan gue suruh nungguin di kelas"

"ee pengen keluar aja" jawab Tasya. Devan manggut-anggut percaya.

"ayo ke kantin, gue laper" ajak Devan.

Tasya mengangguk. "yuk"

Sesampainya di kantin, tak sedikit pasang mata yang menatap mereka. Bahkan para kaum hawa tidak lelah-lelah menatap mereka. Bagaimana tidak? *Ice boy* mereka yang biasanya tidak pernah menampakkan senyumnya, kini lebih sering tersenyum. Ya meskipun itu kepada Tasya, tapi hal tersebut sangat bersejarah bagi mereka.

Mereka semua bahkan tak menyangka kalau *ice boy* dan *ice girl* ini akan mencair jika bersama. Sungguh ini keajaiban.

Andaikan mereka tau yang sebenarnya kalau mereka udah cair dari lama kalo berdua:v

"mau pesen apa?" tanya Devan kepada Tasya yang duduk disebelahnya. Mereka duduk di tempat yang biasa Devan cs duduki.

"Samain aja"

Devan mengangguk dan pergi memesan makanan. Beberapa menit kemudian Devan datang dengan membawa nampan berisi dua mangkuk soto kesayangan para siswa. Soto itu rasanya sangat enak, oleh karena itu menjadi kesayangan para siswa.

Devan kembali duduk disebelah Tasya dan meletakkan nampannya diatas meja dan memberikan satu mangkuk soto serta segelas jus jeruk untuk Tasya.

"kok jus jeruk sih? Lo jus alpukat, curang ah" gerutu Tasya.

"gue udah pernah bilang kan? Jeruk baik buat nyembuhin amnesia lo"

Tasya hanya bisa menghela nafas pasrah dan menyantap makanannya. Karena saking lahapnya makan, beberapa helai rambut menghalangi wajah Tasya. Devan tersenyum tipis dan menyelipkan beberapa anak rambut Tasya ke belakang telinganya.

"gak bawa ikat rambut?"

Tasya menggeleng. "enggak"

Devan mengangguk dan kembali menyantap makanannya.

"gimana pelajaran tadi?" tanya Devan.

"biasa aja sih. Gada peristiwa berkesan"-Tasya.

"ujian gue tinggal 2 bulan lagi" ucal Devan tiba-tiba.

Tasya menoleh "gue denger-denger, lo pinter. Selalu ranking pertama. Gue rasa lo pasti bakal dapet beasiswa ke luar negeri"

"Jadi?"

"Kita pasti LDR setelah itu" ucap Tasya sendu.

Devan menaikkan sebelah alisnya bingung. "bukannya lo gak ngizinin kalo gue kuliah di luar negeri?"

"masa sih?". Devan mengangguk.

"yaudah gue tarik kembali kata-kata gue. Gue ngizinin kok. Lo kan bakal jadi penerus perusahaan Erlangga, masa iya pendidikannya kurang?" ucap Tasya yang diakhiri kekehan.

Devan tersenyum dan mengacak rambut Tasya pelan. "Nanti aja dibahasnya. Sekarang abisin dulu makanan lo"

Tasya ikut tersenyum dan mengangguk.

"Bikin kesel tau gak?! Masa' gini aja sampe di sebar luaskan sih?!" kesal Tasya ketika melihat postingan di ig yang menunjukkan foto dirinya dengan Devan waktu di kantin.

"kalian malah ikut-ikutan ngelike lagi!" gerutu Tasya kepada Lisa, Mayra, dan Kate. Mereka bertiga cengengesan dengan tampang watadosnya.

"kepencet Sya" bohong Lisa yang sebenarnya sengaja.

Tasya mendengus kesal dan meletakkan hpnya kasar diatas mejanya.

"wess hp mahal woi" celetuk Bayu yang baru saja datang dan langsung duduk disebelah Tasya, tentunya dengan mengusap-usap hp Tasya yang ditaruh kasar.

"emang kenapa sih kok kesel gitu?" tanya Alfa yang duduk disebelah Lisa. Tentunya satu bangku berdua, namun itu sudah biasa bagi mereka sejak kecil.

"liat aja noh" ucap Tasya yang menunjuk layar hpnya.

Bayu yang memang memegang hp Tasya, langsung mengeceknya.

"wah *hot* nih, gue harus ikut turun tangan" ucap Bayu yang meletakkan hp Tasya dan mengambil hp nya yang ditaruh di saku bajunya.

"belain gue Bay" ucap Tasya.

"siap cantik" ucap Bayu seraya fokus ke layar hpnya.

"apaan ngebela, liat aja nih" Alfa menunjukkan layar hpnya kearah kawan-kawannya.

Comment
@**_bayyuu** *Couple Goals gue niehh*

Tasya menatap horor Bayu yang hanya cengengesan.

"Lo mahh" ambek Tasya.

"Udahlah biarin aja. Lagian udah *go open public*"-Alfa

"ish gue malu" bisik Tasya

"lah, malu kenapa? Lain cerita kalo Devan itu burik, lah ini? Bak pangeran woi"-Mayra.

"Gendeng lo Sya"-Kate.

"Eh udah-udah ngapain sih bahas hal unfaedah gitu? Mending bahas topik lain aja"-Bayu.

"topik apa?"

"*Good question*! Gue ada topik hangat yang perlu dibicarakan. Gue ditolak cewek eu" ucap Bayu sok sedih.

Semuanya menatap Bayu datar. "Itu lebih unfaedah Bayu!!"

Bayu cengengesan tak jelas dan menggaruk tengkuknya yang tak gatal.

"udah biasa mah lo ditolak"-Lisa

"jahad kali kau wahai Lalisa" ucap Bayu dengan mengusap-usap dadanya.

"sok dramatis lo!"-Alfa.

"yang dibilang Lisa itu emang kenyataan"-Mayra.

"dihh emang lo pada udah laku apa? Digantungin aja bangga"-Bayu

"Eh diem lo kutu!"-Mayra.

"tau tuh. Nyindir aing" dengus Kate yang merasa tersindir dengan ucapan Bayu.

"Kek gue dong, langgeng. Selalu saling percaya dan kagak keburu salah paham. Kan malu jadinya" celetuk Alfa.

"Dih si bon cabe nyindir-nyindir" cibir Mayra.

"Lah gue bisa apa?"-Lisa

"Jangan fikir kita gak tau lo deket sama Rama" ucap Bayu dengan tatapan menggodanya.

"lah emang iya?"

"siapa yang deket? Emang dianterin pulang waktu ini aja udah deket namanya? Lagian gue kaga suka sama dia"-Lisa.

"Jangan gitu, gue bisa liat dari tatapan bang Rama natap lo, dia kayak menaruh hati sama lo"-Alfa.

"emang lo gak peka Lis?"-Kate.

Lisa menyerngit bingung. "maksud kalian apa sih? Dia itu temen gue, kita cuma temenan. Gak lebih. Mana mungkin sih dia suka sama gue"

"Serah lo deh Lis, kita doa yang terbaik bae"

Kelima *most wanted* kini tengah duduk-duduk bersantai di rooftop sekolah seraya mengisap rokok mereka, terkecuali Devan dan Randy yang sibuk dengan game di ponsel

mereka masing-masing. Dan Bagas yang memakan snack nya.

"Gimana perkembangan Tasya Van?" tanya Bagas seraya mengunyah makanannya.

"udah membaik" ucap Devan tanpa mengalihkan fokusnya.

"Apa dia udah inget?"-Galang.

"dikit"

"bagus kalo gitu. Lo gimana Ram sama dedek manis lo itu?" tanya Galang kepada Rama dengan tatapan genitnya.

Rama mendengus "dia gak pekaan orangnya"

"masa sih? Apa jangan-jangan dia masih suka sama Devan?"-Randy.

"gue rasa enggak deh. Cara dia natap Devan gak kek dulu lagi. Tatapannya kek natap orang lain. Bukan cintanya lagi"-Bagas.

"bagus deh, setidaknya lo masih ada kesempatan Ram"-Randy.

"pelan-pelan aja keles. Lo gosah ngegas. Pdktan dulu lah"-Galang.

"iya emang caranya gitu"

Vote+komen ya^_^ dan nantikan kelanjutan chapternya. Maaf kalo aku gabisa update setiap hari seperti biasanta soalnya lagi banyak tugas sekolah, tapi aku usahakan 2 hari sekali dan kalo bisa aku

akan usahakan sehari sekali kek biasanya^_^ see ya!!

Happy reading

.

.

"Tasya!"

Merasa terpanggil, Tasya berbalik badan dan menatap bingung orang tersebut.

"kenapa?"

"mau kemana?" tanya Devan yang berjalan mendekatinya.

"keruangan bu Indah, mau nyusul ulangan. Kenapa?"

"emang udah ngerti materinya? Bu indah kan guru kimia. Dan lo baru aja sekolah"-Devan.

"tadi udah sempet belajar dikit, dan udah rada paham sih" ucap Tasya.

"jam keberapa disuruh kesana?" tanya Devan.

"Mm terserah gue aja pengennya jam keberapa" jawab Tasya.

"ikut gue" ucap Devan yang langsung menarik tangan Tasya.

"eh eh, gue mau dibawa kemana? Gue mau ulangan susulan!"

Devan berhenti tepat di kursi gazebo taman yang lokasinya tidak jauh dari tempat tadi. Tasya memandangnya bingung.

"belajar dulu. Gue ajarin. Gue gak mau ya punya bini yang nilainya dibawah gue" ucap Devan.

"ck, gampang. Tinggal lo perosotin aja nilai lo, otomatis nilai gue lebih tinggi kan?" ucap Tasya dengan *smirk*nya.

"Gue janji bakal nurutin kemauan lo kalo nama lo udah terpampang paling atas di papan info"-Devan.

"Ck, ngeremehin" dengus Tasya.

"makanya belajar! Jangan sampe nilai lo nurun!" ucap Devan yang langsung mendudukkan dirinya di bangku gazebo dan menarik tangan Tasya untuk duduk disebelahnya.

"oke. Gue inget janji lo!"

"ah ya, gue juga punya janji. Kalo lo sadar dan sembuh, gue bakal turutin kemauan lo" kata Devan yang mengingat janjinya waktu menjenguk Tasya saat kritis.

Mata Tasya berbinar. "bener?? Apa gue boleh minta sekarang?"

Devan menatapnya tak yakin dan mengangguk. "apa?"

Tasya nampak berfikir sejenak, memikirkan hal yang akan membuatnya terkesan, hingga akhirnya ia mendapatkan pilihan. "Devan, gue mau... Lo beli sepeda!"

"hah? Buat apaan? Gue udah punya kale"

"pasti punya lo gada boncengan kan?? Beli yang ada boncengannya! Biar lo bisa bonceng gue hehehe"

Devan tersenyum dan geleng-geleng kepala. Ia menepuk-nepuk pucuk kepala Tasya pelan. "*as you wish*"

Tasya tersenyum senang. "*thank you!"*

"udah sekarang belajar!" titah Devan. Tasya mengangguk.

Tasya belajar dengan serius selama jam istirahat. Sampai akhirnya jam pelajaran kimia kelas Tasya dimulai. Terpaksa mereka berdua megakhiri waktu berdua mereka.

Tasya kembali ke kelasnya, begitupun dengan Devan. Tasya sampai dikelasnya dan langsung duduk di tempat duduknya disebelah Kate.

"gimana ulangan susulannya? Lancar?" tanya Kate.

"belum. Abis ini"

"lah kok?"

"gue belajar dulu lah"

"dimana?"

"taman"

"sendiri?"

Tasya mengangguk ragu. Kate memicingkan matanya.

"gue gak yakin. Hayoo sama doi pasti" goda Kate.

"ish apaan sih" sergah Tasya.

Setelah guru kimia mereka datang, mereka memulai pelajaran kimia yang sebagian besar dibenci oleh para siswa karena rumus-rumusnya yang bikin pusing tujuh keliling dan merindukan bel pulang.

Pembelajaran berlangsung lancar, dan sampai akhirnya jam kimia telah usai.

"Natasya, kamu mau susulan sekarang?" tanya bu Indah yang sudah merapikan bukunya.

Tasya mengangguk.

"baiklah, kamu bisa ikut saya" kata bu Indah.

"baik bu"

"ah iya, anak-anak, bu Niari tidak hadir. Jadi, ibu harap kalian belajar sendiri. Ketua kelas?" Bu Indah memanggil ketua kelas.

Aldy mengangkat tangannya. "saya bu"

"tolong urus kelas kamu. Jangan sampai ada yang ribut"

"baik bu" jawab Aldy yang sebenarnya bodo amat dengan situasi kelasnya nanti.

Setekah itu, bu Indah keluar kelas dan diikuti Tasya yang dibelakangnya. Beberapa saat kemudian mereka sampai di ruangan bu Indah.

"duduk Tasya" ucap bu Indah. Tasya mengangguk dan duduk disalah satu kursi dan meja disana yang memang merupakan tempat untuk murid ulangan susulan.

"ini soal kamu. Kerjakan dengan baik ya" kata bu Indah memberikan tiga lembar kertas untuk Tasya.

"iya bu" jawab Tasya yang langsung mengerjakan tugasnya. Ia berterima kasih dalam hati untuk Devan karena telah mengajarinya sebelum ini. Jika tidak, mungkin ia akan rada kesusahan mengerjakan soal ini.

Tak membutuhkan waktu lama, Tasya telah selesai mengerjakan soalnya dan menghampiri meja bu Indah.

"*done* bu"

Bu Indah tersenyum dan mengangguk lalu menerima kertas yang diberikan Tasya.

"saya permisi bu" pamit Tasya.

"eh Natasya,"

Tasya berbalik badan. "kenapa bu?"

"bisa duduk dulu? Ada yang mau ibu tanyakan"-Bu Indah.

Tasya mengangguk patuh dan duduk dihadapan gurunya.

"ibu mau bertanya apa?"

"begini. Saya dengar kamu kecelakaan?" tanya bu Indah.

Tasya mengangguk. "iya, memang"

"apa lukanya parah?"

"eum lumayan bu"

"terluka dibagian mana? Tangan? Kaki?"

'*kok bu Indah perhatian sama gue ya? Apa karna gue pinter kimia?*' batin Tasy.

"kepala bu" jawab Tasya.

"lah? Berat itu. Tapi sekarang baik-baik aja kan?"-bu Indah.

"hanya... Amnesia ringan bu" ucap Tasya pelan.

Bu Indah nampak terkejut. "amnesia? Parah banget itu. Apa kamu masih mengingat ibu dan setiap materi yang ibu

berikan?"

"syukurnya masih bu. Tapi untuk beberapa bulan terakhir, saya tidak ingat" ucapnya.

Bu Indah manggut-anggut. "jadi kamu harus mengulang materi dong?"

"Eh tidak perlu bu. Sepupu saya pintar, dia bisa membantu saya" ucap Tasya dengan sedikit bumbu kebohongan, bukan sepupu, melainkan suaminya.

"sepupu apa pacar kamu??" tanya bu Indah dengan nada menggoda.

"ha? P-pacar?" Tasya agak gelagapan saat ini.

Bu Indah terkekeh. "iya. Siswa tercerdas disini. Devano. Putra pemilik sekolah ini. Jangan kamu fikir para guru tidak tau ya kalian pacaran, apalagi tadi ibu liat kalian duduk berdua di taman. *So sweet* banget. Ibu jadi keinget masa muda"

Pipi Tasya memanas saat itu juga. Ternyata ini resikonya berhubungan dengan Devan.

"engga kok bu" elak Tasya.

"Tidak usah berbohong. Tapi kamu hebat banget lho, udah bisa bikin es itu mencair. Bahkan kalo ketemu ibu di sekolah saja dia cuma salim, gada senyumnya. Ee kata kebanyakan siswa, senyumnya itu *limited edition*. Kamu beruntung banget loh"

'*apaan limited edition, di hadapan saya senyumnya udah kacang goreng. Tapi emang senyumnya itu paling ngangenin sih hehe*' batin Tasya.

"Tasya?"

"eh iya bu?"

"tuh kan ngelamun. Pokoknya ya, kalo kamu sama Devan, ibu dukung banget deh! Anaknya udah ganteng, keren, baik, berprestasi, dari keluarga terpandang pula. Makmur hidup kamu sama dia" ucap Bu Indah.

Tasya hanya tersenyum tipis. "iya bu. Tapi kok ibu begitu antusias ya membicarakan hal ini?"

Bu Indah terkekeh. "faktor pertama karena kamu murid tersayang ibu, kamu jago kimia sih"

'*tuh kan udah gue duga*'

"faktor kedua, karena kamu mirib anak ibu yang saat ini lagi kuliah di luar negeri. Ya meskipun cantikan kamu sih" ucap bu Indah yang diakhiri kekehan.

Tasya ikut terkekeh. "ibu bisa aja. Emangnya apa hubungannya bu?"

"ibu kangen lah. Meskipun dia sering telepon tapi ibu tetap kangen. Dia sapet libur yang panjang itu jarang, jadinya jarang pulang ke Indo" ucap bu Indah sendu.

'*lah kok bu Indah jadi curhat gini yak?*' batin Tasya.

"ya ibu yang sabar saja ya. Memang resikonya begitu kalau kuliah di luar negeri"

'*dan mungkin beberapa bulan lagi gue juga akan ngerasainnya*' ucap Tasya dalam hati dengan sendu.

Bu Indah mengangguk. "iya kamu benar"

Bel pulang sekolah telang berbunyi. Para siswa telah berhamburan meninggalkan kelas dan sekolah.

Tasya saat ini tengah menunggu Devan di parkiran tempat dimana mobil Devan terparkir.

Tasya mendengus kesal karena Devan tak kunjung muncul. Apalagi pintu mobilnya yang dikunci oleh Devan, bagaimana ia bisa masuk sekarang? Ia harus menunggu Devan.

Seraya menyender di mobil Devan dengan tangannya yang ia lipat didepan dada, samar-samar Tasya mendengar percakapan dua gadis dari balik mobilnya.

"Bener Vit, masa lo gak tau sih kalau kak Devan udah punya pacar. Emang lo gak liat postingan para fans nya kak Devan?" ucap salah satu gadis.

"gue gak peduli! Kak Devan cuma milik gue! Liat aja nanti. Lagian siapa sih pacarnya itu?"

"yang jelas pasti kakel Vit, emang lo berani nyari gara-gara sama kakel itu?"

"ngapain gue takut? Emang dia macan yang bakal nyakar-nyakar gue? Enggak kan? Paling dia cewek lemah"

"Vit lo gak tau siapa dia. Gue denger kalo dia itu pernah nampar kak Cindy, mantan gebetannya kak Devan. Pokoknya dia itu bahaya"

"gue gak peduli! Udah ah yuk balik"

"sialan gue dibilang lemah. Yang lagi satu lagi, gue dibilang bahaya. Emang gue apaan?" gumam Tasya pelan namun dengan nada kekesalan.

Tak lama kemudian, Devan datang dengan menggendong tasnya di bahu kirinya saja.

"kenapa lo?" tanya Devan.

"pake nanya kenapa lagi! Gue cape nungguin lo disini!" kesal Tasya.

"ya maaf. Udah yuk buruan masuk mobil"

Tasya mendengus dan masuk kedalam mobil. Tasya memasang sabuk pengamannya, begitupun dengan Devan.

"Kita jadi ke makam?" tanya Tasya.

Devan menoleh dan mengangguk. "jadi. Dan setelah itu kita ke butik tante gue"

"ngapain?"

"nanti malem ada pesta formal antar rekan bisnis papa. Bahkan seluruh karyawan papa bakal hadir, *so* tante udah nyiapin pakaian buat kita pake nanti malem" ucap Devan.

Tasya manggut-anggut paham. "oke"

Setelah itu Devan menjalankan mobilnya keluar sekolah dan menuju makam tempat dimana Faya dikebumikan.

Setelah sampai, Tasua dan Devan keluar dari mobil. Tasya berjalan di sebelah Devan.

"Kapan lo beli buket?" tanya Tasya ketika melihat Devan sudah membawa buket bunga ditangannya.

Devan menoleh kesamping. "kepo"

Tasya mendengus kesal. Sampai akhirnya mereka sampai di sebuah makam.

Rafeyla Naffaya

"makam siapa ini?" tanya Tasya.

"Faya" jawab Devan.

"Faya? Siapa Faya?" tanya Tasya semakin bingung.

Devan berlutut dan menaruh buket bunganya diatas makam Faya.

"mantan gue"

Tasya mendelik. "mantan?! Jadi lo ngajak gue kesini cuma buat ngunjungin makam mantan pacar lo??"

Devan menghembuskan nafas pelan. "sini jongkok"

Tasya memalingkan wajahnya. Jujur perasaannya antara kesal dan cemburu. Meskipun aneh cemburu dengan orang sudah meninggal.

"Tasya *please*, ada yang harus lo tau"-Devan.

"yang harus gue tau kalo lo masih sayang sama mantan lo itu kan?? Gak perlu dijelasin!" ketus Tasya yang kemudian pergi menuju gerbang kuburan.

"Tasya!" panggil Devan namun tak dihiraukan Tasya. Alhasil Devan harus menyusul Tasya.

"Itu pacarnya nak?" tanya bapak-bapak yang sepertinya penjaga kuburan.

Devan berhenti melangkah dan menghadap bapak-bapak itu. "ah iya pak. Dia pacar saya"

"dia sepertinya marah nak. Kenapa?"

"Ee..." Devan tak tau harus menjawab apa. Tidak mungkin ia mengatakan hal sejujurnya.

"ah sudah tidak perlu dijelaskan. Maaf bapak tadi mendengar perdebatan kalian. Sebaiknya kamu susul dia. Dan selesaikan masalah kalian baik-baik ya nak" kata bapak tersebut.

Devan mengangguk. "baik pak saya permisi" Devan kembali menyusul Tasya.

Sialnya Devan tak menemukan keberadaan Tasya. Bahkan di parkiran juga ia tidak menemukannya.

Devan terus meneriaki nama Tasya sampai akhirnya ia melihat gadis berjaket denim berseragam sepertinya dengan rambut tergerai sedang duduk sendiri di bangku sebuah taman yang tak jauh dari lokasinya. Taman itu cukup ramai pengunjung karena memang letaknya yang asri meskipun Devan tak yakin kalau penunggunya tidak banyak.

Devan menghela nafas lega dan berlari menuju taman itu. Ia mendekati bangku yang diduduki gadis yang ia yakini adalah Tasya.

"Tasya" panggil Devan yang langsung duduk disebelahnya.

Saat menyadari kehadiran Devan, Tasya buru-buru menghapus air matanya yang sempat mengalir.

"ngapain lo kesini? Temenin aja mantan lo itu" ucap Tasya yang semakin ngaur.

"Tasya tolong deh. Faya udah meninggal, gak mungkin gue bakal milih dia daripada lo. Lagipula rasa gue ke dia udah hangus dari dulu. Sebelum lo hadir pun gue udah lupa sama dia" ucap Devan yang mencoba menggenggam tangan Tasya, namun ditepis kasar oleh Tasya.

"terus kenapa lo ngajak gue kesana?!"-Tasya.

"dia kembali, tapi kejadian naas menimpa dia suatu hari. Dia kecelakaan tepat di hari lo juga kecelakaan"-Devan.

Tasya melirik Devan sekilas. "terus, apa yang harus gue tau?" ketus Tasya.

Devan terdiam sesaat.

"maafin segala kesalahannya Faya"

Tasya menatap Devan tak percaya. "lo lebih mendukung dia??"

"Tasya bukan gitu, tapi lo emang harus ngemaafin dia Sya"

"gue kira lo tulus cinta sama gue, tapi ternyata lo penipu!" ucap Tasya yang mulai meneteskan air matanya.

Devan mengacak rambutnya prustasi. "Bukan gitu Tasya! Gue tulus sama lo! *Please* deh Sya! Jangan kekanak-kanakkan! Faya udah meninggal! Lo gak usah cemburu sama dia! Percuma! Gue gak mau aja kalo seandainya lo udah inget segalanya dan lo malah menyimpan benci sama almarhumah karna ternyata dia dalang dibalik kecelakaan lo!"

Tasya menoleh cepat dan menatap Devan penuh tanda tanya. "jadi mantan lo..."

"iya. Tapi dia udah mendapat balasan dari setiap dosa-dosanya Sya. Jangan sampe lo mendapat dosa lebih besar karna gak mau ngemaafin dia"

Tasya menunduk. "siapa Faya?" gumamnya pelan namun masih dapat didengar Devan.

"dia sepupunya Lisa"

Tasya mendongak tak percaya.

"Maafin Faya, setidaknya untuk sahabat lo. Lisa pasti bakal sedih saat tau lo gak mau ngemaafin sepupunya. Emang lo mau hubungan kalian renggang?"-Devan.

"tapi lo gak ada suka lagi kan sama Faya?" tanya Tasya pelan.

Devan menarik Tasya kedekapannya. "*nevermore. Now only you in my heart. You are my queen. Believe me that i love you more than you know*"

Tasya terdiam. Ia merutuki hal bodoh yang baru saja ia lakukan. Tasya mengangguk pelan dan menyenderkan kepalanya di dada bidang Devan.

"pulang yuk?" ajak Devan.

Tasya mendongak. "gue mau minta maaf sama Faya"

Devan tersenyum dan mengangguk. "ayo"

Setelah itu mereka kembali ke makam Faya. Tasya merasa senang karena ia berhasil memaafkan Faya meskipun ia tau

kesalahan Faya kepadanya begitu besar. Namun ia harus memaafkannya.

Update malem malem gapapa kan semoga kalian terhibur, jangan lupa kasi vote+komentar yaa see ya!!!

Happy reading

.

.

Setelah dari makam, Tasya dan Devan pergi ke butik milik Arum, tante Devan.

Tasya memilih-milih dress dan dibantu oleh Arum. Sedangkan Devan berada dibilik laki-laki untuk memilih pakaiannya.

"kamu sukanya yang warna apa?" tanya Arum.

"Mmm, warnanya yang simple-simple tan. Dan agak tertutup juga" ucap Tasya.

"sepertinya tante tau yang cocok untuk kamu. Kamu tunggu disini dulu ya, tante ambilkan dress nya."

"iya tante"

Setelah Arum pergi, Devan datang dengan memakai pakaian formalnya.

"gimana Sya? Cocok gak sama gue?" tanya Devan.

Tasya meneliti Devan dari bawah ke atas. Meskipun dengan rambut yang acak-acakan pun Devan tetap tampan apalagi dengan pakaian formalnya.

Devan menatap Tasya bingung. "woi! Malah bengong. Terpesona lo ya??"

Tasya mengerjapkan matanya dan berdecak kesal. "Apaan sih"

Devan mengedikkan bahunya. "jadi gimana pendapat lo?"

"cocok kok" ucap Tasya.

"yaampun Devan... Ini bener kamu? Ponakan tante kan?? Ganteng bangett, bahkan Arlan aja kalah" puji Arum yang baru saja datang membawa dress untuk Tasya.

"biasa aja tan" ucap Devan.

Arum menggeleng. "oh ya Tasya, ini dress yang pas untuk kamu. Boleh dicoba dulu. Tapi menurut tante sih pas"

"yaudah Tasua coba dulu ya tan" ucap Tasya dan diangguki oleh Arum. Tasya kemudian berjalan menuju ruang ganti.

"kamu udah cocok sama yang ini" ucap Arum.

Devan mengangguk. "iya tan"

Beberapa saat kemudian, Tasya datang seraya menenteng dressnya.

"lho, kok gak ditunjukin ke Devan?" tanya Arum.

Tasya menunduk malu. "nggak usah tan"

Arum terkekeh dan mendekati Tasya. "biar surprise?" bisiknya pada Tasya.

Wajah Tasya blushing seketika. Arum kembali terkekeh, tanpa Tasya jawab ia sudah tau jawabannya.

"tante jadi kangen masa muda tante sama suami tante jadinya" canda Arum.

Tasya terkekeh.

"kenapa tan?" tanya Devan yang baru saja datang dari mengganti pakaiannya.

Arum tersenyum. "enggak papa. Pakaian kalian udah pada pas kan?"

Tasya dan Devan kompak mengangguk.

Setelah dari butik, mereka berdua pulang ke apartemen. Waktu sudah menunjukkan pukul 5 sore.

"jam berapa acaranya Van?" tanya Tasya kepada Devan yang menyender di dashboardnya. Tidak melakukan apapun.

"jam tujuh"

Tasy duduk tidak jauh dari Devan yang memangku bantal tidur dengan kaki diselojorkan.

Tasya melirik jam tangannya. "sekarang udah jam lima. Kita siap-siapnya jam 6 aja. Sekarang lo ajarin gue pelajaran yang gue lupa. Lo udah janji tadi pagi"

Devan mengangguk. "yaudah ayo"

Mereka berdua kemudian menuju meja belajar Tasya. Devan mengajari pelajaran mana saja yang dilupakan Tasya. Ia menjadi guru privat bagi Tasya sekarang.

Mereka belajar sampai jam 6 kurang beberapa menit. Devan senang mengajari Tasya karena istrinya ini mudah dengan cepat menangkap setiap materi yang ia jelaskan dan ajarkan.

"*Done*!" seru Tasya merenggangkan otot-ototnya.

Posisi duduk keduanya adalah bersebelahan dengan kursi yang terpisah. Devan duduk menyamping menghadap Tasya.

"apa lo belum mengingat sesuatu tentang kita?" tanya Devan yang menopang dagunya menatap Tasya.

Tasya menggeleng lemah. "belum"

Devan tersenyum dan mengacak rambut Tasya. "*no worry*. *Sooner or later* kamu pasti akan mengingat semuanya"

Tasya terkekeh. "kamu?"

Devan ikut terkekeh dan memeluk Tasya yang dihadapannya. "gue rindu nyium bibir lo"

"gue kira bibir gue masih suci" gumam Tasya seraya mendengus.

Devan tertawa dan mencium pipi Tasya beberapa kali. Semburat merah kembali muncul di pipi Tasya. Buru-buru Tasya menutupi kedua pipinya menggunakan kedua tangannya.

"ngeselin!"

Devan kembali tertawa. "abisnya gue geram. Sini gue cubit"

Sebelum pipinya dicubit Devan, Tasya segera berlari menuju kamar mandi. Devan tertawa melihat tingkah lucu istrinya.

"Gosah ketawa lo!" teriak Tasya dari dalam kamar mandi.

Sudah hampir pukul 7 malam. Tasya dan Devan kini tengah siap-siap. Tasya sedang merias wajah dan rambutnya didepan cermin rias. Sedangkan Devan sedang berada di *walk in closet*.

Setelah semuanya sudah selesai, Tasya melihat pantulan dirinya di cermin. Takutnya nanti ada yang salah dan kurang bagus.

Tasya tersenyum dan berdiri lalu berjalan menuju *walk in closet* untuk mengambil hp nya yang tertinggal disana.

Namun, sebelum membuka pintu, pintu telah dibuka terlebih dahulu oleh Devan. Devan ternganga melihat penampilan Tasya yang begitu anggun dan cantik dengan long dress yang dikenakan Tasya. Ia meneliti penampilan Tasya dari atas sampai bawah.

Tasya juga turut mengecek penampilannya. "Mm ada yang salah ya? Apa yang perlu gue perbaikin?"

Devan menggeleng. "*perfect*!"

Satu kata yang keluar dari mulut Devan mampu membuat Tasya tersenyum senang. Tasya memang ahli dalam merias wajah agar terlihat natural namun berkesan. Dan tataan rambutnya yang ia tata sebagaimana mungkin agar rapi dan cantik. Ternyata Devan menyukainya!

"lo suka?" tanya Tasua sekali lagi.

Devan mengangguk. "suka. Bajunya gak terbuka. Dan make up lo juga gak mencolok. Gaya rambut lo cantik"

Tasya tersenyum puas. "*thank you!* Lo juga ganteng banget pake jas formal kek gitu" puji Tasya. Ia tak bisa membohongi siapapun kalau mengatakan Devan terlihat biasa saja. Nyatanya Devan terlihat sangat tampan dan keren memakai pakaian formal ini dan apalagi rambut yang biasanya tidak terlalu rapi, kini menjadi rapi oleh tangan Devan. Wanginya juga sangat menyejukkan.

"iya. Udah yuk buruan udah jam tujuh" ucap Devan.

Tasya mengangguk. "bentar gue ambil hp dulu, sama milih *high heals*"

"jangan lama"

"iyaa"

Setelah beberapa menit, Tasya telah keluar dari *walk in closet* dan Devan telah menunggunya sedari tadi.

"udah?"

Tasya mengangguk.

"berangkat sekarang?" tanya Devan.

"ya iyalah Devann" geram Tasya.

Setelah itu mereka kemudian berangkat menuju hotel yang sudah di *booking* untuk acara pesta formal ini.

Tidak memerlukan waktu lama untuk mereka sampai disana, karena memang lokasinya lumayan dekat dengan apartemen mereka.

Setelah sampai disana, Tasya dan Devan memasuki gedung tersebut. Tasya berjalan di sebelah kiri Devan dengan tangan kanannya yang menggandeng tangan Devan.

"gue gak yakin Van" ucap Tasya gugup. Ini adalah pertama kalinya ia menghadiri pesta formal. Karena sebelumnya, setiap orang tuanya ingin mengajaknya, ia selalu menolak. Ia hanya tak suka pesta formal, menurutnya membosankan.

"udah gapapa. Ada gue, lo gak perlu canggung gitu"-Devan.

Tasya mengangguk.

Di area pesta, suasananya sangat ramai orang yang berbincang-bincang. Musik yang mengiringi pesta tersebut

pun adalah musik klasik. Beberapa pelayan mondar-mandir membawa makanan untuk para tamu.

"keluarga lo dimana? Kok gak keliatan?" tanya Tasya yang memandang sekelilingnya.

"koreksi, keluarga kita" koreksi Devan.

"ah iya itu maksudnya. Mereka dimana ya?"

Devan mengedarkan pandangannya. Sampai akhirnya ia menemukan Febby dan yang lainnya tengah berbincang-bincang dengan seseorang.

"nah itu dia mereka" ucap Devan.

"yaudah yuk kesana. Gue gak kenal siapa-siapa disini"- Tasya.

Devan terkekeh. "ayo"

Mereka berdua berjalan ke meja dimana Febby dan yang lainnya berada. Sesampainya disana, mereka disambut oleh Febby.

"eh kalian udah dateng! Yaampun kamu cantik banget Tasya. Mah, liat deh mantu aku, cantik bangett" ucap Febby kepada Sarah.

"kamu ke salon? Pantesan lama" ujar Sarah yang diakhiri kekehan.

"enggak kok nek, Tasya rias diri di rumah" ucap Tasya.

"seriusan? Tapi kak Tasya cantik banget! Vio aja kalah" puji Viola.

"enggak kok, kita semua cantik" ucap Tasya yang tak ingin dipuji terus menerus.

"eh bentar deh, kok baju kita semua senada ya? Oh iya, Griz baru sadar kalo mama sama nenek couple-an ya??" ucap Grizhelle.

Mereka pun meneliti baju masing-masing.

"eh iya! Kok bisa sih??" ucap Febby.

Mereka jadi tertawa karena kekompakan mereka. Devan dan Dean sedari tadi terkacangi. Mereka berdua memang sama-sama tidak suka menghadiri acara formal seperti ini. Tidak ada yang seru menurut mereka.

Sesaat kemudian, salah satu teman Febby datang bersama putrinya yang sepertinya seumuran Tasya.

"hola jeng Febby. Apa kabar" sapanya.

"Eh jeng Indar, lama sudah tak berjumpa. Kabar saya baik, kabar jeng sendiri gimana?" ucap Febby yang langsung cipika-cipiki ala tante-tante dengan temannya yang bernama Indar.

"kabar saya juga baik jeng. Oh ya, masih ingat dengan anak saya nggak?" ucap Indar yang memperkenalkan gadis cantik disebelahnya yang merupakan anaknya sendiri.

"ini Citra? Yaampun, Citra udah cantik ya sekarang? Dulu aja waktu masih kecil, kamu masih imut"-Febby.

Citra dan Indar terkekeh. "iya tante" ucap Citra.

"Devan mana jeng?" tanya Indar.

"ah ini, Devan sini nak" panggil Febby.

Devan dengan ogah-ogahan mendekati mamanya. Citra tersenyum genit waktu melihat Devan. Tentunya hal tersebut tidak lepas dari pandangan Tasya. Ingin sekali Tasya menjambak gadis itu. Namun sebisa mungkin ia bersikap tenang.

"waduh ganteng banget Devan. Bak pangeran kamu. Oh ya, kamu masih ingat gak sama tante?"-Indar.

Devan mengangguk. "tante Indar"

"iya benar. Kalo Citra masih ingat gak? *Btw* kalian kan sering main bersama dulu waktu kecil" ucap Indar.

"hai Van, lo inget gue gak?" tanya Citra yang tak berhenti menebar senyumnya.

Devan mengangguk dengan tatapan datarnya.

"udah gausah dibawa pusing. Laki gue aja dulu sering dijodoh-jodohin sama anak pertamanya dia. Emang gitu orangnya" ucap Grizhelle tepat disebelah Tasya.

Tasya menoleh dan mengangguk. "iya deh kak"

"ck, ayodeh ikut gue" Grizhelle menarik tangan Tasya untuk mengikutinya. Tasya awalnya bingung dan pasrah saja mengikuti Grizhelle yang menariknya menuju tempat dimana Febby dan Indar mengobrol. Dean yang sedari tadi diam pun mengikuti langkah istri dan iparnya.

"hai tante, masih ingat saya?" tanya Grizhelle.

"ah iya masih. Kamu Grizhelle kan? Yang udah merebut Dean dari Chika" ucap Indar bergurau.

Namun ucapan Indar berhasil membuat mereka menoleh tak suka.

Indar terkekeh. "sans saja. Tante cuma bercanda kok. Lagipula Chika sudah punya pacar. Oh ya kamu udah hamil? Wah cepet banget"

"hehe iya tante"

"loh, ini siapa? Teman kamu Grizh?" tanya Indar ketika melihat Tasya.

"bukan. Dia Tasya, menantu keduaku jeng"- ucap Febby.

Indar dan Citra nampak terkejut. "jadi ini istrinya Devan??" tanya Citra.

Semuanya mengangguk.

"loh jeng, bukankah Devan masih SMA? Kenapa udah nikah?" tanya Indar dengan raut bingungnya.

"nikah tidak haram kan? Jadi *fine-fine* sajalah jeng"-Febby.

Indar dan Citra bungkam. Niat Indar untuk menjodohkan anaknya dengan Devan pun harus pupus. Begitupun dengan Citra, niatnya untuk mendekati Devan juga ikut pupus.

Tasy tersenyum puas, begitupun dengan Gsizhelle. Mereka rasa mereka telah menang saat ini melawan biang nyinyir.

Setelah itu, mereka semua mencari meja untuk mereka tempati. Karena sebentar lagi sambutan dan hiburan lainnya akan segera dimulai.

Tasya duduk disebelah Devan. Meja bundar yang mereka tempati hanya memiliki 4 bangku saja. Oleh karena itu

disana hanya ada Tasya, Devan, Grizhelle, dan Dean saja.

Semua orang nampak menikati hidangan yang tersedia seraya menyaksikan sambutan-sambutan dari beberapa pemilik perusahaan yang diundang.

"lo sering menghadiri acara beginian ya Van?" bisik Tasya.

Devan mengangguk. "iya. Tapi semenjak nikah sama lo, ini yang pertama kalinya"

Tasya ber oh ria. "kira-kira sampe jam berapa acara ini?"

"sampe lo bosen. Kita pulang"

"boleh ngedahuluin pergi?"

Devan terkekeh. "boleh lah. Emang lo gak pernah pergi pesta formal?"

Tasya menggeleng. "sering diajak sama mama papa. Tapi gue selalu nolak. Difikiran gue, gue bakal cepet bosen"

Devan manggut-anggut. "sekarang lo bosen?"

"enggak. Kan ada lo hehe" Tasya menyengir.

Devan geleng-geleng kepala melihat tingkah imut Tasua. Ingin sekali ia mengacak rambut Tasya, namun jika ia lakukan, sudah dapat dipastikan ia akan diamuk Tasya. Kan gak lucu nanti jadi bahan tontonan.

...

Waktu sudah menunjukkan pukul 10 malam. Acara belum juga selesai. Tasya sedari tadi menahan diri untuk tidak menguap.

Tasya menoleh kearah Devan yang masih saja sibuk dengan game di hp nya. Ia mabar dengan Dean. Sedangkan Grizhelle telah tertidur di bahu Dean dengan damai.

"yeah gue menang kali ini!" seru Dean.

Devan berdecak. "beruntung aja"

Dean mengedikkan bahunya lalu menaruh hp nya. "sayang, bangun" ucapnya seraya menepuk-nepuk pipi Grizhelle pelan.

Perlahan mata Grizhelle membuka. "hm??"

"kamu ngantuk? Pulang aja gimana?" ajak Dean.

Grizhelle mengangguk. "pamit sama yang lain dulu"

"iya" jawab Dean.

"Tasya, Devan, kita duluan ya" ucap Grizhelle. Devan dan Tasya mengangguk. "hati-hati dijalan kak" kata Tasya.

"iya"

"duluan ya" pamit Dean.

Mereka berdua bangkit dan berjalan menuju meja Febby dan yang lainnya.

Devan menoleh kearah Tasya. "mau pulang juga?"

Tasya menoleh. "terserah lo aja"

"Gue liat lo udah ngantuk. Pulang yuk?"-Devan.

Tasya mengangguk, lagipula memang benar jika ia sudah mengantuk. "yaudah ayo"

Mereka berdua menuju meja panjang tempat keluarganya duduk. Setelah berpamitan, mereka keluar dari gedung hotel tersebut dan menuju parkiran mobil mereka.

"ngantuk" ucap Tasya seraya memasang sabuk pengamannya.

"tidur aja. Nanti gue bangunin" ucap Devan.

Tasya mengangguk patuh dan mulai memejamkan matanya. Tidak membutuhkan waktu lama, ia dengan cepat memasuki alam mimpinya.

Devan tersenyum menyaksikan wajah damai Tasya ketika tidur. Ia segera menjalankan mobilnya menyusuri jalanan kota yang masih ramai.

Setelah sampai di apartemen. Devan memopong tubuh Tasya ala *bridalstyle* dari parkiran sampai di kamarnya. Ia hanya tidak ingin mengganggu ketenangan gadisnya tertidur.

Devan membaringkan Tasya diatas tempat tidur. Ia juga melepaskan *high heals* yang dipakai Tasya. Setelah itu Devan segera menuju *walk in closet* untuk mengganti pakaiannya dan juga membasuh muka, kaki, serta tangannya sebelum tidur.

Setelah beberapa saat, ia keluar lewat kamar mandi dengan pakaiannya yang sudah berganti menjadi pakaian santai. Baju oblong berwarna putih dan celana boxernya.

Devan mendapati Tasya yang tengah duduk di atas kasur seraya membersihkan *make up*nya dan memakai *skincare* sebelum tidurnya. Pakaian Tasya juga sudah berubah, ia hanya memakai tanktop polos dan *hotpants* biasa yang dia pakai.

Devan duduk di sebelah Tasya. "kenapa bangun?"

Tasya menoleh. "gue denger suara keran dari kamar mandi. Jadi gue bangun dan berbenah"

Devan ber oh ria.

"Devan sisirin rambut gue dong" ucap Tasya seraya membersihkan wajahnya.

Devan berdehem dan mengambil sisir Tasya diatas meja rias. Devan kemudian duduk dibelakang Tasya dan mulai menyisir rambut Tasya perlahan.

"dikepang gak?" tanya Devan.

"engga. Soalnya mo tidur". Devan mengangguk.

"besok gue ada latihan basket. Jadi pulangnya terlambat. Lo pulang duluan aja atau mau nungguin gue?" tanya Devan.

"nungguin lo aja deh. Kalo pulang duluan gue disini gada temen"-Tasya.

"iyain"

"udah Sua"

Tasya memutar kepalanya. "udah? Makasihh"

Devan berdehem dan menaruk kembali sisirnya. Ia kemudian berbaring terlungkup dengan memeluk bantalnya.

Tasya yang telah selesai membersihkan wajahnya, mengemas *skincare* dan *cleanser* wajahnya lalu menaruhnya dengan apik di tempatnya semula.

Tasya kemudian ikut berbaring dengan posisi menyamping dan memunggungi Devan.

Devan mengubah posisinya dan memeluk Tasya dari belakang. Devan meniup-niup ceruk leher Tasya. Bahkan sesekali mencium dan membuat *kissmark* disana.

Tasya risih dan memutar tubuhnya jadi menghadap Devan. "geli Van"

Devan tersenyum dan mengeratkan pelukannya pada Tasya yang dihadapannya.

"tapi lo suka" bisik Devan.

"tapi besok hapusin cupangnya" ucap Tasya.

Devan terkekeh dan mengangguk. "tapi ada syarat"

Tasya mendongak dan menatap Devan. "apa?"

"buatin gue juga" ucap Devan dengan smirknya dan menunjuk lehernya.

Tasya melongo "engga mau!"

"yaudah besok lo hapus sendiri. Lagian itu gue buatnya tebel banget, lo juga lupa cara ngapusnya gimana" ucap Devan.

Tasya mendengus. "ish iya!"

Devan tersenyum penuh kemenangan. Tasya mencium leher Devan dan menggigitnya membuat *kissmark* disana.

"udah?" tanya Tasya malas.

Devan terkekeh dan memeluk Tasya erat. "udah"

"sekarang tidur. Gue ngantuk"

"iya sayang"

Tinggalin jejak yaa tunggu part part selanjutnya, dan semoga kalian terhiburr

Happy reading

.

Keesokan harinya merupakan hari yang seperti biasanya. Pagi ini pun yang membuat sarapan adalah Tasya. Untungnya setelah melihat buku resep yang ada didapur, ia jadi mengingat kembali caranya memasak berbagai masakan yang selama ini telah ia pelajari namun ia lupakan.

"ini sarapannya" Tasya menaruh sarapannya di atas meja makan. Disana juga sudah ada Devan yang sudah siap.

Devan mengangguk dan menyantap makanannya, begitupun dengan Tasya.

"minggu depan gue lomba basket, makanya sekarang bakal sering latihan pulang sekolah. Lo pulang sama temen-temen lo aja, gak mungkin lo bakal setiap hari nungguin gue" ucap Devan.

Tasya berdecak. "cuma satu minggu kan? Pokoknya gue bakal nungguin elo! Titik!"

"tapi lo bakal bosen"

"gue juga bawa hp. Lagian gue bakal tambah bosen kalo disini sendiri gada temen"

Devan pasrah dan mengangguk. Tasya keras kepala menurutnya.

Setelah mereka sarapan, mereka segera bergegas ke sekolah mereka. Seperti kemarin, setelah sampai sekolah, Tasya diantar kekelasnya oleh Devan. Meskipun Tasya menolak, tapi Devan tetap memaksa.

Tasya memasuki kelasnya yang maaih sepi. Hal ini dikarenakan hari masih pagi, dan baru ada beberapa siswa disekolah.

Dikelasnya hanya ada tiga orang dan jadi 4 dengan dirinya. Ada 2 gadis yang sedang merumpi, dan ada 1 cowok yang sedang bermain game. Tasya tidak mengetahui siapa cowok tersebut, yang ia tau dari teman-temannya kalau cowok tersebut siswa baru dari 4 yang lalu. Itu artinya Tasya memang tidak tau karena ia baru mulai bersekolah dari kemarin setelah seminggu meliburkan diri. Dan yang Tasya tau juga, cowok itu telah menjadi incaran kakak kelas maupun seangkatan karena dia tampan, keren, dan ramah. Tapi tetap saja Devan nomor 1 di hati mereka semuanya.

Tasya menghembuskan nafas kasar ketika mengetahui sahabatnya belum pada datang. Ia memilih untuk membaca novel yang belum selesai ia baca.

"*guten morgen*"
(selamat pagi)

Tasya mendongak dan menatap penuh tanda tanya cowok yang menyapanya tersebut. Cowok yang saat ini sedang berdiri disebelah mejanya dengan senyum ramahnya adalah cowok yang tadi bermain game.

"ya?"

"*Darf ich Ihr Ladeger t ausleihen?* Saya lupa bawa chargeran soalnya. Saya tanya mereka tapi mereka tidak membawa juga"
(bolehkah saya meminjam pengisi daya anda?)

'*Jerman rupanya*' batin Tasya.

"*sicher. Kurz*" jawab Tasya seraya mencari charger hpnya.
(tentu. Sebentar)

"wow kau bisa bahasa Jerman? *au ergew hnlich*!" seru cowok itu.
(luar biasa!)

Tasya berdehem dan menyerahkan charger hpnya. "sedikit. Ini"

Cowok itu tersenyum. "terima kasih. Boleh saya duduk di bangku ini?" tanyanya menunjuk bangku milik Lisa yang didepannya.

Tasya mengangguk. "boleh. Itu bangku temen gue"

Dengan senang cowok itu duduk di bangku milik Lisa dan menghadapkannya kearah Tasya. Sehingga mereka duduk berhadapan.

Tasya menatapnya bingung.

"lo ngapain?"

"saya cuma mau mengobrol sedikit"

"jangan diformalin gitu bahasanya. Panggil lo-gue aja" ucap Tasya datar.

Cowok itu mengangguk. "baiklah"

"lo dari Jerman?" tanya Tasya.

"*nah*. Gue asli Indonesia, tapi semenjak SMP gue tinggal di Jerman dan sekarang balik lagi ke Indo" ucap cowok tersebut.

"oh ya ken--"

"woi!"

Ucapan cowok tersebut terpotong ketika Mayra datang dan mengejutkan mereka. Dua cewek yang sibuk dengan postingan baru mereka pun terkejut.

"Mayra *du hast mich berrascht!*" kesal cowok itu.
(Mayra kau mengejutkan ku!)

"hajsnsjdb aduh udah gue gak ngerti bahasa lo. Balik ke tempat lo sono! Ini tempat gue" usir Mayra.

"dih ngusir" cibir cowok tersebut yang langsung melenggang menuju mejanya.

"emang! Hus hus!"

Mayra menaruh tasnya dan dengan cepat duduk disebelah Tasya.

"sejak kapan lo deket sama Alex?" bisik Mayra kepada Tasya.

"jadi namanya Alex?" tanya Tasya balik.

"ck iyaa. Emang lo gak tau namanya?"

"kemarin Kate cuma bilang pangeran Crishtiano Andreana doang. Gue kira namanya Crishty"-Tasya.

"kocak! Itu nama cewek! Tapi sumpah, dia ganteng sih menurut gue" ucap Mayra seraya menghayal.

"fokus May. Tujuan lo itu puter balik"-Tasya.

Mayra mendengus. "ish lo mah"

"eh tapi lo juga jaga jarak! Inget Devan lo" sambung Mayra.

"tanpa lo ingetin juga gue inget kale"

"yee tapi gue tadi liat kalian itu kek akrab! Gue gak mau aja lo pindah hati. Apalagi Alex itu cogan, ramah, humoris lagi. Yaa jangan sampe aja lo jadi klepek-klepek, secara kan kak Devan dingin"-Mayra.

Tasya berdecak "*my boy is the best*"

Mayra bertepuk tangan senang. "nah gini baru sobat gue!"

Alex sedari tadi memperhatikan gerak-gerik mereka yang sepertinya sedang membicarakan suatu hal. Ia tidak bisa mendengar karena mereka bicara dengan volume yang dikecilkan, mungkin sengaja.

"Natasya cantik juga" gumamnya.

.....

Kringg

Kringg

"baiklah, untuk pelajaran hari ini ibu sudahi dulu. Ingat tugas kelompok yang ibu berikan tadi, ingat, dikumpul tiga hari dari sekarang" ucap guru bahasa Indonesia seraya membereskan buku dan tasnya.

"baik buu...!" jawab seluruh siswa serempak.

Guru tersebut mengangguk dan keluar dari kelas. Para siswa pun segera merapikan buku mereka dan segera menuju kantin karena lapar.

"lo nungguin Devan?" tanya Kate.

Tasya mengangguk. "kalian duluan aja"

"yaudah kalo gitu kita duluan ya Sya. Udah laper hehe"-Mayra.

"duluan Sya"-Lisa.

"bae-bae lo"

"iyaa"

Kate, Lisa, dan Mayra keluar dari kelas. Dan sekarang di kelas hanya tersisa beberapa siswa saja di kelas. Dominan adalah siswi alay yang sebelum keluar kelas harus dandan dulu.

Tasya memilih memainkan ponselnya di bangkunya seraya menunggu Devan. Alex yang memang masih di kelas, sedari tadi mencari kesempatan untuk bisa berkenalan langsung dengan Tasya.

Saat ia mau menghampiri Tasya, tiba-tiba saja ada cowok yang baru saja datang menghampiri Tasya dan berhasil membuat para siswi alay menjadi semakin alay. Ya cowok tersebut adalah Devano Anthony Erlangga, cowok yang belum Alex kenal namun Alex sudah tau reputasinya di sekolah sebagai *most wanted boy*.

Alex mengurungkan niatnya menghampiri Tasya. Ia memilih keluar kelas dan menuju kantin.

Devan dengan wajah datarnya menghampiri Tasya dan duduk di hadapannya.

Tasya menaruh hpnya diatas meja. "kantin?" tanya Tasya.

"bentar"

Tasya mengangguk.

Devan mengotak atik hp nya. "Hemm..."

Tasya menatapnya bingung. "lo kenapa?"

"dia duduk disini ya tadi?" tanya Devan.

Tasya semakin menatapnya bingung. Devan menatap sekeliling seakan mengode kalau mereka harus keluar dan meninggalkan dirinya dengan Tasya saja di kelas.

Seakan mengerti dengan tatapan datar nan tajam Devan, para siswi maupun siswa yang masih berada di kelas tersebut segera berbondong-bondong keluar kelas. Dan kini hanya tersisa Tasya dan Devan saja.

"maksud lo apa? Dan dia siapa?" Tanya Tasya.

Devan menunjukkan layar hpnya kepada Tasya. Tasya cukup terkejut dengan apa yang ia lihat.

"g-gue bisa jelasin!" kata Tasya.

Devan menghela nafas dan mengangguk. Ia menaruh hpnya dan melipat kedua tangannya diatas meja dengan pandangannya yang terfokus kearah Tasya. "oke, jelasin"

"namanya Alex. Tadi itu dia minjem charger, dan gue kasih. Tapi dia malah duduk di disini, cuma ngobrol dikit doang kok. Itu lo cuma punya foto kan? Gak punya vidio? Coba aja dividio." ucap Tasya menjelaskan tentang foto yang dilihat Devan, foto dimana dirinya dan Alex duduk berhadapan tadi pagi.

"ngobrol apa aja?" tanya Devan datar.

"gak banyak kok. Awalnya dia bilang gue bisa bahasa Jerman, dan gue bilang dikit-dikit. Dan karena dia bicara pake bahasa formal, kan gue gak biasa? Jadi gue suruh pake bahasa normal aja. Dan dia bilang 'baiklah'. Lalu gue nanya, dia orang Jerman apa gak? Dia jawab enggak. Dia orang Indo asli, cuma ya semenjak SMP tinggal di Jerman dan balik lagi ke Indo. Itu aja kok, gak lebih" ujar Tasya menjelaskan dengan detail.

Devan memperhatikan wajah Tasya, sedetik kemudian dia terkekeh. "detail amat"

"yaa biar lo percaya lah!"

"iya-iya gue percaya. Udah yuk ngantin, laper gue" ajak Devan.

Tasya bernafas lega. "yuk!"

.....

Jam kosong, itulah yang saat ini terjadi di kelas Tasya. Kondisi kelas sangat jauh dari kata disiplin. Sangat ribut.

Mayra, Kate, dan Lisa memilih untuk menonton drakor lewat laptop yang sengaja Lisa bawa untuk menonton drakor. Sedangkan Tasya, dia memilih untuk mendengarkan musik di headsetnya.

"Lo yakin Sya gamau *join*?" tanya Mayra yang masih fokus ke layar laptop.

"hm? Yakin, gue udah pernah nonton yang itu" ucap Tasya.

"masa sih? Gimana endingnya Sya?" tanya Kate bersemangat.

"eh jangan jadi spoiler! Biar deg-degan nontonnya"-Mayra.

"diem anjir. Lagi seru nih" ucap Lisa yang kesal karena konsentrasinya terbuyarkan.

"YEE LISA NONTON BOKEP!" Teriak Randy dari ambang pintu.

Sontak semua pasang mata menatap Lisa yang melongo dengan ucapan Randy yang seenak jidatnya.

"Eh Sialan Kamvret! Siapa Juga Yang Nonton Begituan! Drakor Ini!" kesal Lisa tak terima.

Randy dan keempat sahabatnya menghampiri meja Tasya dkk. Dengan Randy, Galang, dan Bagas yang sudah tertawa.

"mending nonton doraemon. Seru" ucap Randy yang duduk di ujung meja dengan menarik bangku kosong di meja sebelah.

"sinetron kumenangis lebih seru" celetuk Galang yang duduk disebelahnya. Mereka kemudian tertawa.

Lisa kesal bukan main. Sekarang konsentrasinya benar-benar buyar. Begitupun dengan Mayra dan Kate yang ikutan kesal.

"gue kepo sama isi drakor. Ikutan nonton dong" ucap Bagas.

"yaiyalah lo gak tau, pasti tontonannya bokep semua" cibir Mayra.

"dih cebol nyolot bae!"-Bagas.

"dih siapa yang cebol? Gue tinggi" ucap Mayra tak terima dikatakan cebol, padahal tingginya ideal.

"lu"

"udah ah diem! Mau ikut nonton gak?!" kesal Lisa.

"ikut" Ucap Rama.

"ekhem uhuk uhuk. Lang, OBH Kombi gue mana ya? Gatel nih tenggorokan gua" celetuk Randy.

"dih apaan OBH. Emang situ punya?"-Galang.

Randy menoyor kepala Galang. "diem lu tai"

"DIEM!" Pekik Kate yang sudah benar-benar kesal.

Mereka diam dan memfokuskan diri pada drakor yang diputar di laptop. Meskipun para cowok tidak tau alurnya.

Devan dan Tasya sedari tetap diam. Mereka tidak ikut menonton drakor dan memilih menyibukkan diri dengan kegiatan masing-masing.

Devan yang duduk disebelah Tasya, sedang memainkan game kesayangannya. Sedangkan Tasya bersandar pada bahu Devan seraya memejamkan mata menikmati lantunan musik yang ia dengarkan.

"ngantuk Sya?" seraya menyingkirkan helai rambut yang menutupi wajah Tasya.

Tasya membuka mata dan menatap Devan. "enggak. Cuma bosen aja"

"mau ikut gue gak?"

"kemana?"

"Ruang musik"

Tasya mengkerutkan keningnya. "ngapain kesana?"

"Jualan. Ya main musik lah!" geram Devan.

"ck, sans dong. Yaudah ayo"

Tasya dan Devan kemudian beranjak keluar kelas tanpa sahabat-sahabatnya tau. Hanya yang memperhatikan mereka sedari tadi saja yang tau kalau mereka keluar kelas.

Sesampainya di depan ruang musik, Tasya merasa sedikit aneh dengan perasaannya. Dan perasaannya makin aneh ketika Devan membukanya.

"ayo masuk"

Tasya mengangguk dan masuk kedalam ruangan mengekori Devan. Tasya mengedarkan pandangannya ke seluruh penjuru ruangan, sampai akhirnya pandangannya jatuh ke dua buah kursi yang ada gitarnya.

Devan memperhatikan gerak-gerik Tasya, ia pun mengikuti arah pandangan Tasya.

"mau main gitar disana?" tanya Devan.

Tasya menoleh dan menatap Devan. Lalu ia mengangguk tanpa bersuara. Namun, baru selangkah ia berjalan, pusing yang hebat melanda kepalanya.

"Awwshh" ringis Tasya memegangi kepalanya.

Devan panik dan memegang kedua pundak Tasya agar Tasya tak jatuh.

"Tasya lo kenapa??" tanya Devan panik.

Tasya tak menjawab. Ia semakin merasakan pusing dan sakit kepala yang hebat, sampai akhirnya ia pingsan saat itu juga.

Kepanikan Devan semakin menjadi-jadi. Tanpa buang waktu lebih lama, ia mengangjat tubuh Tasya ala *bridestyle* dan membawanya segera ke uks.

Dokter di uks pun terkejut dan langsung menangani Tasya.

"dia kenapa dok? Dia gapapa kan??" tanya Devan dengan menggebu-gebu.

"kamu tenang saja. Setelah saya cek, dia hanya pingsan biasa. Dan masalah pusing yang dia alami, mungkin itu karena suatu dorongan keras yang ia rasakan seakan memaksanya untuk berfikir. Kamu tenang saja, dia baik-baik saja" ucap dokter tersebut.

Walaupun mendengar ucapan dokter, Devan masih tidak tenang dengan keadaan Tasya.

"terima kasih dok" ucap Devan.

Dokter tersebut mengangguk. "saya tinggal dulu ya. Jagain dia baik-baik"

Devan mengangguk. Tanpa diingatkan pun sudah pasti ia akan menjaga Tasya dengan sangat baik.

Dokter tersebut keluar dari UKS, Devan duduk disebelah ranjang Tasya dengan menggenggam tangan cantik Tasya.

"sadar dong Sya" lirih Devan khawatir.

Karena tak ada balasan dari Tasya, Devan memilih untuk membenamkan kepalanya dilipatan tangan diatas ranjang.

Tanpa disangka, ia pun tertidur saat itu juga.

.....

Devan membuka perlahan matanya. Samar-samar ia merasakan ada yang mengelus lembut kepalanya. Ia mendongak dan mendapati Tasya tengah duduk dan tersenyum kearahnya.

Devan ikut tersenyum dan kemudian mengubah posisinya menjadi duduk.

"gimana keadaan lo? Udah baikan?" tanya Devan.

Tasya semakin melebarkan senyumnya dan memeluk Devan tiba-tiba. Devan sendiri bingung, sempat ia berfikiran kalau Tasya bisu karena sedari tadi tidak berbicara, tapi ia tepis jauh-jauh fikiran ngelanturnya itu.

Devan membalas pelukan Tasya. "lo kenapa? Kok aneh gini?"

"gue seneng" gumam Tasya pelan, namun masih bisa didengar Devan.

"seneng kenapa hm?"

Tasya melepas pelukannya dan menatap Devan intens. "Gue... Udah inget semuanya!" pekik Tasya senang.

Devan melongo. "semuanya?"

Tasya mengangguk pasti. Devan sangat senang dan kembali memeluk Tasya erat.

"gue seneng dengernya"

"tapi ini bener kan?" tanya Devan memastikan.

Tasya melepas pelukannya dan menatap Devan bete. "yaiyalah! Ih lo mah"

Devan terkekeh dan mengecup bibir Tasya singkat.

"gak sia-sia dong gue ngajak lo keruang musik?" Devan menaik-turunkan alisnya.

"iyaa. Tapi gue masih gak percaya sih, itu tempat terakhir kita bersama sebelum gue kecelakaan"-Tasya.

Devan mengusap-usap lembut rambut Tasya. "emang kenyataannya gitu"
.
.

Vote+komen yang banyak yaa hehe semoga kalian terhiburr

Happy reading

.

Sepulang sekolah Devan memang berlatih basket dengan anggota basket yang lain untuk mempersiapkan lomba minggu depan melawan sekolah lain.

Tasya duduk dibawa pohon rindang di pinggiran lapangan seraya membawa novelnya. Tasya malas untuk melihat latihan Devan, ia lebih memilih untuk membaca novelnya yang lebih menarik.

Saat sedang sibuk membaca novel, tiba-tiba hpnya berdering. Dengan malas Tasya memgambil hpnya. Keningnya berkerut ketika melihat nomor tidak dikenal meneleponnya. Tasya mengangkat panggilan tersebut.

"hallo, siapa ya?" tanya Tasya.

[*Tasya, ini gue Rega. Inget kan?*]

Tasya membeku seketika. "R-rega? Ngapain lo nelfon?!"

[*Sya, gue gada niatan buruk buat nelpon lo. Gue cuma mau minta dikit waktu lo. Gue mau ngejelasin seluruh cerita kenapa gue mutusin lo dulu*] ucap Rega.

"gaperlu Ga, percuma. Udah telat" ketus Tasya.

[*tapi lo perlu tau Sya. Menurut gue ini penting buat lo tau]*

Tasya menggigit bibir bawahnya. "Y-yaudah. Dimana dan kapan kita ketemu?"

[*huh syukurlah lo mau. Di cafe deket sekolah lo gimana? Besok sore pulang sekolah]*

"Hm yaudah besok sore. Tapi ini bener kan"

[*iya Sya. Kalo lo masih ragu, lo boleh kok ngajak pacar lo, Devan, buat ikut juga. Biar lo makin aman. Yaudah teleponnya gue tutup dulu ya*]

"hm"

Tut.

Sebelum Tasya menaruh hpnya, ia mendapatkan pesan dari mamanya.

MAMA
cantik, mama gjdi jenguk km skrg ya? Besok ya? Mama baru pulang dan cape masalahnya:(

TASHA
Gapapa ma, syasya udh sehat kok. Udah inget juga segalanya. Maaf ya mah syasya baru bilang. Btw besok Tasya aja yg kesna sm Devan. Mama gak perlu repot2 jenguk syasya, biar syasya yg kesana.

MAMA
Yaudah deh cantik

Tasya menaruh kembali hpnya. Ia melihat Devan berlari kecil menuju dirinya sambil mengibas-ngibaskan rambutnya dan menyisirnya kembali menggunakan jarinya. Setelah sampai, Devan duduk disebelah Tasya seraya merentangkan kakinya.

"Haus?" tanya Tasya. Devan mengangguk.

Tasya mengambilkan sebotol minuman di tasnya yang ia tadi beli di kantin untuk Devan. Ia kemudian

menyerahkannya kepada Devan. Devan menerimanya lalu meminumnya.

Devan mengelap bibirnya yang basah, lalu menatap Tasya. "tadi siapa yang nelfon?"

"Rega" jawab Tasya.

Devan menaikkan sebelah alisnya. "ngapain dia nelfon?"

"dia ngajak ketemuan. Katanya mau ngejelasin hal yang berhubungan sama gue" jawab Tasya.

"terus lo mau?"

Tasya mengangguk. "lo ikut juga ya?"

"kapan?"

"besok sore. Di cafe depan"

Devan manggut-anggut. "yaudah. Pulang gue basket ya?"

Tasya tersenyum dan mengangguk. "iya"

"yaudah yuk pulang" ajak Devan.

"emang latihan lo udah selesai? Itu mereka aja masih latihan"

"udah. Itu mereka cuma mau memantapkan aja. Gue kan udah jago, jadi ga usah" ucap Devan dengan bangganya.

Tasya menoyor kening Devan. "dih pd bat dah"

Meskipun itu terkesan tidak sopan, namun Devan tak mempermasalahkannya.

"yee kenyataan itu"

"udah ah yuk balik. Gue capek" Tasya menggendong tasnya dan berdiri. Devan juga ikut berdiri.

"lo tungguin gue di parkiran. Gue mau ganti baju dulu" ucap Devan.

"yaudah. Tapi buru!"

Devan mengangguk. Tasya kemudian pergi menuju parkiran sekolah.

Sesampainya di parkiran, Tasya duduk disebuah bangku yang ada disana. Parkiran sudah sepi, hanya ada beberapa motor saja disana, dan salah satunya adalah motor Devan.

"*Excuse me,*"

Tasya menoleh dan mendapati Alex yang tersenyum kearahnya. Tasya berdiri dan menghadap Alex.

"iya kenapa?"

"Tidak apa. Gue cuma mau mengembalikan charger hp lo. Tadi kelupaan hehe" ucap Alex yang menyerahkan charger hp Tasya.

Tasya menerimanya. "ah iya lupa. *Thanks*"

"*no no no*, harusnya gue yang berterima kasih. *Thanks* ya" kata Alex.

Tasya mengangguk. "iya. Ada lagi?"

"Hmm ah iya, kita belum kenalan. Kenalin gue--"

"Alex?" potong Tasya.

Alex terkekeh. "iya lo tau ternyata. Dan lo Natasya kan?"

"panggil Tasya aja" ucap Tasya.

Alex manggut-anggut paham.

"Tasya,"

Alex dan Tasya kompak menoleh kearah Devan yang baru saja datang dengan menenteng tasnya.

"udah?" tanya Tasya kepada Devan. Devan mengangguk sekali. "pulang."

Tasya mengangguk. "Lex, gue balik dulu"

"ah iya. Sekali lagi *thanks* udah minjemin charger hp"

Tasya berdehem dan menyusul Devan yang sudah berjalan lebih dahulu ke motornya.

Devan memberikan Tasya helmnya. Tasya pun menerimanya dan memakainya. Setelah Tasya naik motor, Devan segera melajukan motornya keluar dari area sekolah.

Disepanjang perjalanan mereka hanya diam. Tidak ada yang memulai pembicaraan. Tasya merasa ada yang aneh dengan Devan.

"Devan," panggil Tasya dengan sedikit berteriak agar didengar Devan.

Devan hanya berdehem.

"ke toko buku dulu ya?? Gue mau beli buku"

Devan hanya mengangguk sekali. Tasya semakin bingung. Mendadak Devan menjadi beku dan bisu.

Setelah dari toko buku, mereka pulang ke apartemen dengan Devan yang masih membingungkan.

Devan melempar tasnya ke sofa, dan ia duduk di sofa single dan menyender seraya memejamkan matanya.

Tasya ikut duduk di sofa yang di samping kiri Devan. "lo kenapa?"

Devan membuka matanya. "kenapa?"

"Eumm lo beda aja sih setelah balik dari ganti baju tadi. Eumm gue ada salah ya?" tanya Tasya.

Bukannya menjawab, Devan melah melenggang pergi ke kamarnya. Tasya mendengus kesal.

"salah gue apaan coba?!" dengus Tasya.

Tasya bangkit dan menyusul Devan kekamar. Sesampainya di kamar, ia melihat Devan yang masih dengan seragam sekolahnya tengah duduk menyender di kasur sambil memainkan ponselnya.

Tasya mendengus dan menghampiri Devan lalu duduk di hadapannya.

"Devan lo kenapaa" Tasya mengguncang-guncangkan bahu Devan.

Devan hanya berdecak kesal dan diam.

Tasya memayunkan bibirnya. "Devannn. Kalo gue ada salah ngomong dongg"

Devan masih diam dan menatap ponselnya.

"ihh Devann..."

"diem Sya!" ucap Devan sedikit membentak. Kemudian dia bangkit menjauhi Tasya.

Tasya cemberut. "Devann hiks, lo jahat!"

Devan memutar bola matanya malas, Tasya semakin cengeng sekarang. Devan masih tak mengubris Tasya yang sudah menangis, ia menuju meja belajarnya untuk mengambil charger hpnya.

Karena tak diubris, Tasya semakin mengencangkan tangisannya. "Devan..!! Kalo gue ada salah tuh bilang! Jangan diem aja kayak orang bisu! Hiks, hiks,"

"dosa apa coba gue dapet istri yang cengeng kek lo" ucap Devan tanpa menoleh.

Karena kesal, Tasya melemparkan bantal kearah Devan. "yang ada gue yang kurang beruntung dapet suami plin plan kek lo! Huaa mamaa"

"diem deh lo, berisik" dengus Devan.

Mendengar ucapan Devan, Tasya semakin kesal dan melanjutkan tangisannya.

"lo tuh kenapa sih?! Hiks"

Devan mengacak rambutnya kesal. Ia duduk di hadapan Tasya dan menatapnya tajam. Yang ditatap masih menutupi wajahnya dengan bantal, menangis.

"gue gak suka liat lo deket sama dia! Paham gak?!" tegas Devan.

Tasya mendongak dan menatap Devan. "siapa? Gue gak deket sama siapa-siapa!"

"Alex!"

"t-tapi gue gak deket sama dia, hiks. Kita cuma temen sekelas!"

"tapi tetep aja, gue gak suka!"

Tasya menghapus air matanya. "jadi lo cem...buru?"

Devan membuang nafas kasar. "Iya!"

"Gue cemburu liat lo deket sama dia!" sambungnya.

Air matanya Tasya mulai turun lagi. "Jangan cemburu..."

Devan mendengus dan bangkit, ia berjalan menuju ruang ganti untuk mengganti pakaiannya.

Tasya menatapnya dengan kesal. "dasar cemburuan!!"

Sekarang bukan hanya Devan yang kesal, tapi juga Tasya. Dan kalau bertemu pun mereka saling beradu tatapan sinis dan adu bacot.

Hal tersebut terjadi sampai saat ini, di malam hari pukul 9. Tadi mereka sudah makan malam dengan makanan yang di masak sendiri-sendiri. Sungguh terlalu.

Posisi Tasya saat ini tengah memainkan ponselnya didepan tv, sedangkan Devan berada di kamar entah berbuat apa.

Saat sedang asik membaca , tiba-tiba saja ada panggilan masuk dari Devan. Tasya memutar bola matanya malas, jarak kamar dan ruang tv itu dekat, buat apa coba pakai acara menelepon?

"Apa?" tanya Tasya dengan nada malas.

[*Balik kamar buru!]* titah Devan.

"Gak ah, males gue. Gue tidur di kamar sebelah aja"

[*Yaudah gue perawanin juga lo sekarang!*] ancam Devan

"Ck, ancemannya itu-itu doang. Bosen gue dengernya"

[*Wifi gue cabut!*]

Tut. Devan memutuskan panggilannya sebelah pihak.

Damn. Tasya paling takut jika wifi di apartemennya di cabut. Bagaimana ia bisa menonton film dan drakor sepuasnya kalau begitu? Kuota pun pasti akan cepat habis, Tasya malas harus bolak balik membeli kuota.

Dengan terpaksa Tasya kembali ke kamarnya untuk menemui Devan. Sesampainya dikamar ia melihat Devan tengah mengobrak-abrik lemari pakaiannya.

"lo nyari apa sih?!" kesal Tasya. Meskipun itu lemari pakaian Devan, tapi jika berantakan ujung-ujungnya Tasya juga yang akan merapikannya.

Devan menoleh. "cincin, tadi jatohnya kesini"

"Hah?! Cincin apaan?? Jagan bilang cincin kawin?!" tanya Tasya dengan tidak santai.

Devan diam.

"diem berarti iya! Lo tuh ceroboh banget sih?! Ini lagi, kok bisa jatohnya kesini?? Pasti lo lempar kan?? Ngaku lo!" kesal Tasya.

"gue nggak ngelempar! Pas gue ganti baju gak sengaja aja kalungnya ketarik dan cincin yang gue jadiin bandul jatoh

kesini!" kata Devan menegaskan.

"Tau ah!" kesal Tasya yang sebenarnya menyembunyikan kesedihan. Ia bahkan takut jika Devan sudah bosan dengannya lalu melempar cincinnya.

Tasya membantu Devan mencari cincin pernikaannya. "Emang lo yakin jatoh disini?"

"iya gue yakin" jawab Devan yang juga terus mencari.

Tasya tak kunjung menemukannya. Mencari cincin yang ukurannya kecil tidaklah mudah, apalagi didalam lemari. Susah.

Tasya berpindah tempat dan mencari di sekitar. Pandangannya terhenti ketika melihat benda kecil berkilau di dekat kursi yang ada disamping lemari.

Tasya mendekati benda tersebut dan mengambilnya. Benar dugaannya, ini adalah cincin Devan yang hilang. Dengan wajah kesal ia memberikan cincin itu kepada Devan.

"Jaga baik-baik! Jangan dipake mainan dong!" cibir Tasya yang kemudian berjalan menuju kasur dan merebahkan dirinya disana dengan posisi terlungkup memeluk bantal.

Devan berdehem dan memasang kembali cincinnya di kalungnya. Ia kemudian ikut merebahkan diri disebelah Tasya dengan posisi terlentang menatap langit-langit.

"maaf"

Satu kata yang keluar dari mulut Devan, berhasil membuat Tasya menoleh kearahnya.

Devan pun menoleh kearah Tasya. "Maaf gue cemburuan. Gue harusnya lebih dewasa. Dan maaf udah bikin lo kesel" ucap Devan tulus.

Tasya menatap Devan dalam-dalam.

"yaudah intinya lo minta maaf kan?"

Devan kembali menatap langit-langit dan berdehem.

Tasya tersenyum. Tanpa aba-aba ia memeluk Devan erat dari samping. Devan pun terkejut, namun sedetik kemudian ia membalas pelukan istrinya.

"gue juga minta maaf udah bikin lo kesel" ucap Tasya.

"iya dimaafkan"

Tasya tersenyum dan mencium singkat pipi Devan. Devan menoleh dan ikut tersenyum, ia pun ikut mencium pipi Tasya dan Tasya terkekeh akan hal itu.

Setelah beberapa menit mereka saling peluk namun tak berbicara apa-apa, Tasya pun menjadi bosan dan berniat melakukan sesuatu.

"Devan pinjem hp" ucap Tasya.

Devan menatapnya bingung. "buat apa?"

"pinjem aja. Emang gaboleh ya? Ooh pasti lo punya simpenan lain ya kan?? At--"

"iya gue ambilin!" Devan lalu bangkit dari tempat tidur dan mengambil hpnya yang ia taruh dimeja belajar. Setelah mengambil hpnya, ia kembali duduk di sebelah Tasya yang sudah duduk diatas kasur.

"ini, lagian buat apa sih?" Devan menyerahkan hpnya.

Tasya menerimanya. "Buat ngecek-ngecek doang"

"dih kirain penting. Cek aja sana, gada apa-apa"

"iya gue lagi ngecek ini" ucap Tasya yang kemudian menyenderkan punggungnya di bahu Devan. Devan pun melihat-lihat apa yang tengah Tasya lihat di hpnya.

Tasya membuka seluruh sosial media Devan. Mulai dari Ig, DM Ig, Line, Wa, dll.

"gada apa-apa kan?" ucap Devan.

"bentar dulu. Eh ini ada chat masuk, boleh gue cek gak?" tanya Tasya.

"cek aja"

Tasya kemudian mengecek chat yang masuk ke Line.

"iih kok dia sih?!" kesal Tasya.

"dia siapa?" tanya Devan bingung ketika melihat *username* yang mengechatnya.

"Dia Vita! Adek kelas 10 yang sok cantik!" cibir Tasya.

Navitaangelocans

Hai kak Devan

Aku Vita kak, yg seminggu lalu kk tolongin bawa ke uks itu loh.

Btw thanks ya kak, sorry aku blm smpet say thank you waktu itu. So skrg aku bilng thanks ya kak

"gue gak inget siapa dia" ucap Devan.

"cara klasik buat pdkt inimah!" gerutu Tasya ketika membaca chatnya.

"udahlah ga usah dibales" ucap Devan.

"gak! Gue mau bales!" Tasya langsung mengetikkan balasan untuk Vita.

Devann_

iya sama sama

btw gue lupa siapa lo, bsok bisa kita ketemu?

"Lah? Kok lo malah bales gitu?" tanya Devan bingung

"udah lo diem aja!"

Beberapa saat kemudian, ada pesan masuk lagi dari Vita.

Navitaangelocans

Hah?? Yg bener kak??!! Bolehh

Dimana kak?

Devann_

di taman blkng. istirahat k 2

Navitaangelocans

Oke kak bsok aku pasti dateng

"udah nih" Tasya menyerahkan hp Devan kembali.

"rencana lo apaan lagi?" tanya Devan malas.

Tasya duduk menghadap Devan dan menampilkan senyumnya. "lo tenang aja. Pokoknya besok hp lo gue yang bawa!"

"lah? Terus gue bawa apaan?" protes Devan.

"hp gue lah"

"Ck, tapi gue perlu hp gue!"

"nurut sama istri, titik! Atau jangan-jangan lo mau diem-diem ngechat Vita kan? Dibelakang gue, iya?!" tuduh Tasya.

"ya enggak lah! Gada kerjaan lain apa?" ucap Devan dengan nada kesal.

"ya bisa aja kan! Nyadar diri dong lo, muka pas-pasan juga, sok mau selingkuh" cibir Tasya.

"dih, kalo muka gue pas-pasan berarti lo kekurangan!" balas Devan.

"heh bambang! Setidaknya mantan gue lebih banyak dari lo! Apaan cowok mantannya cuma satu"

"ya iyalah, gue itu *goodboy*, lo fakgirl. *Fine fine* aja lah kalo mantan lo dimana-mana. Dan gue juga bisa nambah mantan lagi satu"

"Ooh jadi lo mau nyerein gue?? Silakan! Gue juga bisa nyari yang lebih daripada lo! Yang mau sama gue itu banyak. Alex juga lumayan!" balas Tasya.

Dengan geram Devan mendorong Tasya dan ia menindih tubuh Tasya, posisinya sekarang berada diatas gadis itu.

"diem bawel!" kesal Devan.

"serah gue dong! Mulut, mulut siapa? Mulut gue! Lagian cuma gegara hp doang juga" gerutu Tasya.

"iya! Besok lo yang bawa hp gue, puas??"

"gitu kek dari tadi! Sini deh gue cium dulu" ucap Tasya yang kemudian mengecup singkat bibir Devan.

"sekarang gue yang kurang puas" Devan langsung melumat bibir Tasya kasar.

Tasya pun membalas ciuman Devan. Lama kelamaan ciuman mereka semakin lembut. Devan sangat menyukai rasa bibir Tasya yang manis, begitupun dengan Tasya.

Devan memutar tubuhnya kesamping, sehingga saat ini Tasyalah yang berada diatas Devan. Devan menarik tengkuk leher Tasya untuk memperdalam ciumannya.

Jujur Devan sangat merindukan ciuman bibir Tasya, karena setelah Tasya kecelakaan, ini adalah kali pertama mereka berciuman.

Tasya menyudahi ciuman panas tersebut. Tentunya Devan masih tak rela dan menginginkannya lagi.

Tasya terkekeh melihat ekspresi Devan yang tak terima. Ia kembali menempelkan bibirnya dengan bibir Devan. Devan tersenyum dan kembali berciuman dengan Tasya.

Mereka menyudahi ciuman tersebut. Devan menatap Tasya yang berbaring terlungkup diatasnya. Tasya pun menatap Devan.

"gue gak mau kalau nantinya harus kuliah di luar negeri. Gue mau kuliah disini aja" ucap Devan pelan.

Tasya menggeleng. "enggak, lo harus mendapatkan pendidikan yang terbaik! Kalo alasan lo itu karena gue, gue gapapa kalo seandainya nanti harus *ldr*"

"di Indo juga banyak univ terbaik"

"yaudah deh terserah lo. Gue sebagai istri sih dukung aja keputusan lo" Tasya membenamkan kepalanya didada bidang Devan dan meletakkannya senyaman mungkin.

Devan tersenyum dan memainkan rambut Tasya. "tidur Sya"

"tapi belum ngantuk" jawab Tasya.

"tapi udah malem"

"tapi belum ngantukk"

"yaudah terserah lo"
.

vote+komen yang banyak yaa see you guys!!

Happy reading

.

.

Kringg

Kringg

Bel istirahat pertama berbunyi. Setelah guru keluar, para siswa pun ikut berhamburan keluar kelas. Termasuk Tasya dkk yang sudah sedari tadi pergi kekantin.

Mereka duduk di meja yang berbeda dengan Devan dkk. Hal tersebut mengundang berbagai macam pertanyaan dari netizen sekolah, apalagi tadi pagi Tasya tidak diantar kekelasnya oleh Devan.

"*Guys*, nanti gue mau labrak orang. *So* kalian juga ikut gue" ucap Tasya yang duduk diantara Marsya dan Lisa. Sedangkan Mayra dan Kate duduk dihadapan mereka. Mereka masing-masing membawa makanan mereka.

"emang lo mau ngelabrak siapa?" tanya Mayra seraya mengunyah kripiknya.

"bentar" ucap Tasya yang langsung mengotak-atik hp Devan yang ia bawa.

"lo ganti hp?" tanya Kate yang memperhatikan

"iyanih, bukannya hp lo warnanya *gold* ya? Kok sekarang berubah menjadi item?" tanya Lisa.

Tasya berdecak. "inituh hp Devan. Kita tukeran, soalnya gue ada perlu sama hp ini"

Mereka manggut-anggut mendengarnya.

"nah ininih ceweknya!" seru Tasya yang langsung menunjukkan foto Vita.

"Lah! Inikan Vita?!" seru Mayra dengan nada sedikit dipelankan.

"Vita siapa?" tanya Lisa.

"Lo diapain Sya?" tanya Kate

"tampangnya kek kakel. Dia kakel?"-Marsya.

"Dia adik kelas kita Marsya! Masa dia ngechat laki gue kek gini sih??" kesal Tasya seraya menunjukkan isi chat dari Vita kemarin malam.

"dih najis. Keknya dia sengaja deh ngechat malem-malem biar lo gak tau, *maybe*" tebak Lisa.

"bener keknya. Padahalkan mau pagi, siang, sore, malem, tetep aja lo tau hahahaha"-Kate.

"itu Devan yang ngebales chatnya?"-Mayra.

"bukan, itu gue yang bales. Kalo sampe Devan bales kek gini, gue retakin nih hp"-Tasya.

"dih *creepy*" Marsya bergidik ngeri.

"*So*, istirahat ke dua?" tanya Kate.

Tasya mengangguk.

"tapi kok gue kek pernah liat yah ni muka? Kek bukan kelas 10"-Lisa.

"dia punya kakak. Namanya Nadira, dia kelas 12. Mukanya emang rada mirib"-Tasya.

"Nadira?? Lo serius mau cari gegara sama adeknya?? Dia terkenal suka ngebully loh Sya"-Mayra.

"halah. Dia aja tunduk sama gue"

"*What*? Gimana ceritanya??"

"setengah saham perusahaan bokapnya, milik bokap gue" jelas Tasya. Mereka kompak be oh ria.

"tapi kok si Vita berani gitu sama lo?"

"yaa *maybe* aja dia belom tau siapa gue"-Tasya.

"bisa jadi sih"

"Van, gue udah dapet rekaman cctv di parkiran pasar yang lokasinya deket sekolah ini" ucap Rama.

Devan menoleh. "Buat apa?"

Btw, lokasi mereka sekarang ada kantin, namun dimeja yang jauh dari Tasya dkk. Mereka duduk di meja yang mereka sudah klaim milik mereka.

"ya gue mau cari tau aja siapa yang yang sebenernya dalang dibalik kecelakaannya Tasya tempo hari lalu" ucap Rama.

"bukannya udah jelas dalangnya Faya?"-Galang.

"tapi belum ada bukti kalo dalang sebenernya Faya. *So*, gue cari tau lah sampe dapet"-Rama.

"jadi siapa?" tanya Devan.

"100 persen gue yakin itu Faya mah" celetuk Randy yang sedang mengupas kulit kacangnya.

"emang siapa Ram?" tanya Bagas seraya mengunyah cemilan ditangannya.

"Dari rekaman yang gue liat sih, emang Faya, tapi dia gak sendirian. Dia dibantu orang" ucap Rama.

"Siapa?"

Mereka nampak mulai serius.

"bentar" Rama merongoh saku celananya dan mengambil hpnya. Ia mengotak-atiknya sebentar lalu menunjukkan sebuah rekaman video kepada kawan-kawannya.

Mereka meneliti video tersebut dengan serius. Selagi pelaku belum tertangkap, kasus ini belum selesai.

"kagak jelas anjir" kesal Bagas.

"keknya bukan cewek sma deh. Soalnya itutuh rambutnya disemir, pasti udah tamat dia" ucap Randy.

"tumben lo bener. Tapi bisa aja kan pake semir sementara?"-Galang.

"iya juga sih"

"*so*, siapa dia? Coba zoom Ram"-Bagas.

Rama mengangguk dan mempause vidionya lalu menzoom vidionya.

"lo tau dia Van? Mukanya sih gak jelas keliatan, tapi siapa tau dari gaya sama postur tubuhnya lo tau"-Bagas

Devan menggeleng. "gak. Dikeluarga gue gada yang disemir gitu rambutnya"

"apa mungkin Tasya tau? Atau Lisa? *So*, gue fikir-fikir, sasaran korbannya itu antara Tasya dan Lisa. Kalo emang sasarannya Lisa, cocok itu truk langsung tepat jalan pas Lisa mau nyebrang. Tapi kalo sasarannya Tasya, wah peramal nih pelakunya"-Rama.

"Tapi, kalaupun sasarannya Lisa, kok bisa tepat gitu?"-Randy.

"eh bentar, gue baru inget, Van, yang gue ceritain waktu ini udah lo jalanin belom?" tanya Rama.

"yang mana?"-Devan

"Ck, yang waktu gue bilang si Lisa ngechat seseorang, dan bilang bakal bikin Tasya celaka gitu. Lo udah cari tau orangnya yang dia ajak chat? Soalnya waktu itu gue cuma tau namanya '*Coutie*' doang" kata Rama. Memang waktu ini ia sempat memberitahukan kepada Devan setelah ia membaca chat Lisa sebelum ia menyapa Lisa waktu ini.

Devan manggut-anggut paham. "gue rasa itu Faya. Gue pernah denger Viola ngomong '*Coutie*' ke Ara. Dan pas gue tanya artinya, ternyata '*Cousin besTie*'. Gatau sih itu kata dapet darimana, tapi mungkin itu juga yang dipake Lisa. Siapa lagi sepupunya Lisa yang paling deket sama dia? Dan yang punya dendam juga ke Tasya? Dan itu Faya"

"Jadi, intinya, Lisa juga ikut serta di kecelakaan ini? Dia tau kalo Tasya lewat bakal ngikutin dia dan bakal nyelametin dia pas ada truk lewat. *Maybe* kan?"-Galang.

"dia gak bakal segoblok itu kale. Kalo seandainya Tasya sayang nyawa? Gak bakal nyelametin dia? Gimana? Nyawa

taruhannya gan"-Randy.

"tapi bisa aja kan? Lisa tau kalo Tasya itu sayang sama dia layaknya saudara. Dan gak ada saudara yang mau liat saudaranya yang lain terluka. Pastinya Lisa udah fikirin ini mateng-mateng."-Galang.

"selagi gada bukti kita gabisa nyimpulin sendiri" kesal Rama. Ia yakin kalau Lisa tidak akan setega itu, apalagi balasan pesan yang ia baca di hp Lisa tidak membuktikan Lisa ikut andil.

COUTIE
Lo gimana sih Lis? Lo harus bantuin gue lah! Lo benci kan sama dia? Yaudah kita singkirin dia!

LISA
Tapi scepet ini? Jngan gegabah lah, kalo ketauan, ujung nya penjara. Gw gmau ngehabisin waktu gue disana

COUTIE
Yud klo lo gmw biar gw sndri aj. Lo sty aj dn liat hsilny. Tasya bkl claka Lis hhahaha

LISA
Lo jngan ngambek gini dong
....

Kira-kira hanya itulah yang dapat Rama baca dulu. Selebihnya ia tidak tau lagi. Tapi ia yakin kalau Lisa tidak ada sangkut pautnya dengan kecelakaan tersebut.

"kita harus nge introgasi Lisa"-Devan

"ngapain ngajak ketemu?"

"duduk"

Cowok itu mengangguk dan duduk dibangku rooftop.

"ada apa Van?" tanya cowok itu.

"lo udah tau pengirim pesan misterius itu?" tanya Devan.

"cara satu-satunya supaya kita tau itu ya mengecek hp pelaku tersebut"-Alfa.

"apa ada yang dicurigai?"-Devan.

Alfa mengangguk. "yang dicurigai sih cuma 2 orang. Faya sama Cindy. Alasannya, *username* yang dipake *unknow* itu 0603f4. Dan *username* itu rada mirib sama *username* Cindy. Dan kenapa itu mengarah ke Faya, karena 0603 itu ultah Faya. Dan mungkin saja kecelakaan itu dijadikan kado terhebat buat dirinya. Secara kan dia membenci Tasya"

Devan manggut-anggut paham. "kita cek hpnya Faya atau gak Cindy. Dan, kalo perlu, cek hp Lisa juga"

"Lisa? Buat apa?" tanya Alfa bingung.

"lo cek aja"

Alfa mengangguk paham. "oke. Tapi dimana kita bakal nyari hp Faya? Pasti udah dikubur lah sama mayatnya"

"gue denger barang-barang Faya gak ada yang ikut dikubur. Cuma barang kesayangannya aja, itupun buku diarynya. *So*, hpnya masih aman"-Devan.

"berarti kita harus kerumah Faya dong buat ngambil?"-Alfa.

"itu terserah lo. Gue serahin ini ke lo, karna gue percaya sama lo"-Devan.

"oke"

"nih bawa" ucap Tasya yang menyerahkan sebotol minuman kepada Devan yang berjalan disebelahnya seraya mengenakan topi yang dibawa kebelakang dan baju seragamnya yang dikeluarkan.

Devan berdehem dan menerimanya. Mereka saat ini tengah berjalan di koridor yang terbilang agak ramai siswa berlalu lalang.

"mereka itu pacaran atau sahabatan sih? Heran gue" bisik salah satu siswi yang ada di koridor.

"iyanih, katanya pacaran, tapi kok *caption* ignya *friend*" sambung siswi lainnya.

Hal tersebut tentunya dapat didengar oleh Tasya maupun Devan. Tasya tak mengindahkan ucapan siswi tersebut yang ia anggap sebagai netizen biasa. Ia tetap melanjutkan langkahnya dengan Devan.

"hp gue"

Tasya menoleh dan menatap Devan bingung. "buat apa?"

"siniin bentar"

Tasya berdehem dan merongoh saku roknya. Ia mengambil hp Devan yang ia simpan disana lalu menyerahkannya kepada sang pemilik.

Devan menerima hpnya dan mengecek ignya. Ia kemudian mencari akun Tasya dan melihat postingan terakhirnya. Dan ya, ia pun menemukannya.

Natashaseylaa_

liked by iamrandyy_ & thousand of others

Natashaseylaa_ *True friend*

Komentar di nonaktifkan.

"ooh, lo kemakan omongan siswi tadi ya?" ucap Tasya yang sedari tadi melihat gerak gerik Devan.

"apaan" Devan menyerahkan hp nya kembali kepada Tasya.

"udahlah, buat mereka puyeng aja"

"ya bener juga sih. Lo kan emang temen gue"-Devan

Tasya menoleh dan menautkan alisnya.

"temen desah" bisik Devan pelan.

Tasya terkekeh dan mendorong pelan bahu Devan. "njir sialan kampret"

Devan ikut terkekeh. Hal tersebut mengundang perhatian para siswi yang lewat. Mereka lebih sering melihat Devan tersenyum, terkekeh, bahkan ketawa jika sedang bersama Tasya.

"punya mulut difilter dulu napa" ucap Tasya.

"kenyataannya juga bakal gitu"

"tapi kan belom pernah"

"jadi lo mau?" tanya Devan dengan tatapan nakalnya.

"dihh gak!" ketus Tasya yang berjalan mendahului Devan.

Devan mengedikkan bahunya.

Sesampainya ditempat tujuan, mereka langsung duduk diantara teman-temannya yang sudah berkumpul disana.

Tasya duduk diapit Devan yang duduk disebelah kanannya dan Mayra yang duduk disebelah kirinya.

"tumben ngumpul-ngumpul gini. Ada apaan?"-Kate.

Btw, saat ini sebenarnya sudah memasuki jam masuk kelas, tapi berhubung seluruh para guru mengadakan rapat, makanya para siswa bebas berkeliaran keluar kelas. Seperti Devan dkk yang saat ini sedang berada di perpustakaan. Tumben untuk Devan dkk, biasa untuk Tasya dkk.

"mau ngobrol doang" jawab Bagas.

"*btw* gada yang bawa makanan nih?"-Galang.

"ini perpus, mana boleh bawa begituan?" sahut Mayra.

"lah? Itu Devan boleh?"-Randy.

"aur doang. Sirik aja"-Tasya.

"udahlah, gada yang larang juga" celetuk Bayu.

"rabun Bay? Tulisannya tepat didepan lo tapi lo gak liat" ledek Mayra.

"yeh si Mae, mumpung gada yang jaga"-Bayu.

"serah lo deh serah lo" kesal Mayra karena panggilan dari Bayu yang tak pernah diubah.

"Marsya mana?" tanya Tasya.

"dia lagi mojok. Ga bisa diganggu katanya" jawab Lisa.

"jomblo bisa apa" celetuk Galang.

"apa kabarnya yang kemaren?" tanya Devan.

"lah si Devan. Kan disini ceritanya gue lagi jomblo gitu"-Galang.

"najis Lang" Rama menoyor kening Randy.

"gak seru ah ngumpul-ngumpulnya di perpus. Mending di kantin"-Bayu

"bener tuh. Ganti tempat napa"-Randy.

"taman depan aja. Sambil liat latihan paskib" usul Alfa.

"setuju! Ceweknya bening-bening"-Galang.

"Gak!" tolak Tasya, Mayra, dan Kate berbarengan. Lisa dan Alfa yang duduk dekat dengan mereka pun jadi terkejut.

"lah? Napa?"

"ntar ada yang pingsan lagi! Kan gak lucu ada yang sok jadi pahlawan" sinis Tasya seraya melirik Devan sinis.

Devan yang merasa tersindir pun hanya diam.

"udah, mendingan *live streaming* ig aja"-Bagas.

"ide bagus!" seru para gadis.

"oke, tapi pake hp Devan. Udah berapa lama dia gak *live streaming*? Kan kasian pengikutnya yang udah banyak. Pasti yang nonton juga banyak lah Van"-Bagas

"bener juga tuh. Siniin hp lo" ucap Tasya.

"kan lo yang bawa"

"eh iya lupa" Tasya kemudian mengeluarkan hp Devan dan mencari ig untuk memulai *live streaming.*

"Galang aja yang bawa. Dia dipojok"-Rama

Galang mengangguk. "oke. Siniin"

Live streaming pun dimulai. Mereka mulai menyapa pemirsan.

"keknya dimana-mana para guru rapat deh. Penontonnya banyak gini" ucap Kate.

"*maybe*"

"hi *guys*! Inget gue gak? Gue Zayn Malik!" seru Galang.

"eh halu! Jangan sebut-sebut pacar gue!" celetuk Mayra yang memang penggemas Zayn Malik.

"Eh May Arlan nonton nih" ucap Galang heboh.

"eh dia komen njir. 'Zayn Malik mirib gue' Anjir gak tuh?!" heboh Bayu.

"Astagaa!! Punya temen gini banget sih!" kesal Mayra.

"Yayaya. Guys jangan dengerin mereka. Maklum gak dapet thr ya gitu" ucap Kate yang mengambil alih hp nya.

"hi guys! Jangan lupa *follow* ig gue yaa. @hesalisa__ Gue selalu update setiap harinya disana!" seru Lisa.

"hallo sahabat!" sapa Randy.

"njir Kekeyi!" celetuk Bayu.

"Eh tai dah"

"eh bentar bentar, ada pertanyaan nih buat Mayra '*Mayra udah punya pacar? Btw siapa??'* "

"*good question!* Ayo May jawab!"

"Ishh, gue mah jomblo. Gada pacar. Sedihkan hidup gue?" ucap Mayra sok sedih.

"Arlann lo dikodee" celetuk Bayu.

"eh biji kacang! Diem lu!" Kesal Mayra.

Dan *Live Streaming* nya itupun terus berlanjut.

Hai maaf ya kemarin ga up soalnya lagi PAS jadi rada sibuk:(jangan lupa tinggalin vote dan komen sebanyak-banyaknya ya see ya!!!

Happy reading

.

.

Karena istirahat kedua telah dimulai, siswa siswi yang tadinya berkumpul diperpustakaan pun pada bubar. Namun disana masih ada yang tersisa, yaitu Tasya, Devan, dan Mayra. Sedangkan yang lainnya sudah kekantin.

"lo gak kekantin juga May?" tanya Tasya.

Mayra menggeleng. "enggak, gue mau nyari buku buku sejarah buat ngerjain tugas kelompok itu. Lo mah enak dapet kelompok sama Lisa, Kate, Alex, Diko, mereka pinter-pinter. Lah gue? Tersingkirkan gegara nomor absen sialan" geruru Mayra seraya mencari buku di rak.

Mendengar ucapan Mayra, Devan menoleh kearah Tasya. "bener?"

Tasya meboleh dan menatapnya bingung. "bener apanya?"

"*member* kelompok lo"

Tasya memutar bola matanya malas, ia sudah dapat menebak kalau Devan tengah kesal mengetahui dirinya satu kelompok dengan Alex. "iya mau gimana lagi? Guru yang nentuin"

Devan mendengus. "kapan buatnya?"

"ya pengennya sih besok"

"gue ikut, titik."

"ck, iyaa serah lo" geram Tasya dengan mencubit kedua pipi Devan.

"gada sejarahnya cewek nyubit pipi cowok. Sini pipi lo" ucap Devan yang berusaha nyubit pipi Tasya.

Tasya menutupi kedua pipinya. "enggak wlee"

"dasar" dengan gemas Devan mencubit hidung Tasya.

"iish susah nafas nih gue!" kesal Tasya.

Devan terkekeh. "mau nafas buatan?"

"enggak!" tolaknya sambil membenamkan wajahnya dengan kedua telapak tangannya di dada Devan.

"Ck. Inget woi disini masih ada jomblo" cibir Mayra yang seakan menjadi nyamuk disana.

Devan merangkul pundak Tasya yang masih bersembunyi. "makanya, buru-buru taken sama sepupu gue. Cewek kok mau digantungin"

Tasya memukul dada Devan pelan. "gue juga cewek"

"tapi lo gak gue gantungin kan?"

"Dih, sok-sokan yang udah resmi. Seenak jidat lo ngomong"cibir Mayra yang kemudian duduk di hadapan mereka seraya memilah buku-buku yang baru saja ia ambil.

"emang kenyataannya gitu"

"udah deh kalian. Van diem" titah Tasya.

"kalo gue gak diem?" goda Devan.

"YA TUHANNN BERIKAN HAMBAMU INI JODOH SECEPATNYA AMINNN"

"May, May, untung gada pengawas" Tasya menggeleng-gelengkan kepalanya setelah terkejut tadi.

"*lucky girl.* Udah ya gue mau ke kantin, buku yang gue cari udah ketemu. *So* klean bisa lanjutkan manjah-manjahnya" May langsung berdiri dan menaruh kembali buku-buku yang tidak jadi ia pinjam dan pergi dari sana.

"Mayra kesel gak ya?" gumam Tasya.

"enggak" sahut Devan.

"kok lo tau?"

"nebak aja"

"ini semua nih gegara elo ya. Mesra-mesraan gak tau tempat" Tasya melipat kedua tangannya didepan dada dan menyender di senderan tempatnya duduk.

"iya ini salah gue" ucap Devan mengalah. Percuma jika dilanjutkan debatnya, ia pasti kalah.

"Lah iya, tujuan kumpul tadi kelewatan" ucap Devan seraya menepuk keningnya.

"emang kumpul tadi ada tujuan? Bukannya cuma iseng-iseng doang?" tanya Tasya bingung.

"ah? Ee gada"

Sebenarnya tujuan utama mereka ialah mengintrogasi Lisa tentang chatnya dengan '*Coutie*'. Tapi malah batal karena kelupaan saking asiknya *live streaming*.

"yaudah kalo gak mau jujur" ketus Tasya.

"bener gak ada sayang. Tujuan yang gue maksud itu ee ngerjain di Bagas sama Kate biar jadian, gitu" alibi Devan.

"hah? Beneran? Lahh kok malah kelupaan sih lo!"

"ya mau gimana lagi? Udah terlanjur lupa"

"harusnya lo tuh bilang ke gue. Kan gue inget jadinya"

Devan merapikan poni-poni Tasya. "iya-iya. Gue salah lagi"

"kantin?" tanya Devan.

"gu--" ucapan Tasya terpotong ketika mendengar notifikasi Line dari hp Devan. Ia pun mengeceknya.

Navitaangelocans

Kak aku ud di tman belakang

Kk dmn ya?

"Dih beneran dateng" Tasya kemudian mengetikkan balasan.

Devann_

Wait.

"Udahlah Sya, kasian anak orang"-Devan.

"ooh jadi lo kasian sama dia??"

"ya enggak gitu juga Sya"

"udah deh, gue kesel sama lo!" Tasya bangkit dari duduknya dan pergi darisana.

Devan hanya bisa menghela nafas pasrah. Ia hanya berharap istrinya ini tidak mencari gara-gara.

Tasya pergi menuju kantin untuk mencari sahabat-sahabatnya.

Setelah berkumpul semua, terkecuali Marsya, mereka langsung menuju taman belakang untuk menemui Vita.

"mana tuh cewek?" tanya Lisa.

Tasya mengedarkan pandangannya. "nah itu dia, yang lagi *make up*"

"najis dasar cabe goceng" cibir Mayra.

"udah yuk samperin" ajak Kate.

Mereka kemudian berjalan menuju Vita yang tengah duduk bersama seorang gadis, sahabatnya mungkin.

"kak Devan kok lama sih?"-Vita

"ditunggu kale Vit" ucap gadis disebelahnya.

"Vita ya?"

Vita dan temannya itu berbalik badan dan mendapati Tasya dkk tengah menatapnya tak suka.

"mampus Vit, gue denger dia pacarnya" bisik temannya kepada Tasya.

'*ohh jadi ini?*' batin Vita.

"iya. Kenapa?" tanya Vita kepada Tasya dkk.

"engga apa. Cuma mau tau aja" kata Tasya.

"jadi ini cewek jeblay yang berusaha mepetin Devan?" bisik Lisa kepada Kate.

"*Sorry* ya kak! Gue denger!" bentak Vita.

"eh lo jangan bentak-bentak dong!" balas Lisa.

Ting, notif masuk ke hp Devan. Tasya segera membukanya.

Syasya
awas aja kalo gw denger lo masuk BK

Devan
enggak akan!

Tasya kembali memasukkan hpnya.

"*to the point* aja. Ngapain lo caper ke laki gue?"-Tasya.

"lah? Yang caper siapa woi! Dia sendiri yang ngajak gue ketemuan disini!!"-Vita.

"terus emotikon hati itu buat apa??"-Kate

'*sialan*' umpat Vita dalam hati.

"kenapa diem?? Gak bisa jawab? Rendahan"-Mayra.

"Jaga mulut lo! Gue gak rendahan!!" Vita mulai menjambak rambut Mayra. Begitupun dengan Mayra.

"Vit lo bisa kena masalah!" ucap Sinta-sahabat Vita- yang berusaha mencegah sahabatnya ini.

"UDAH BERHENTI!" Bentak Tasya.

Mayra dan Vita pun langsung berhenti dan dijauhkan satu sama lain dan saling melempar tatapan sinis.

"Gue kesini dengan cara damai! Gue cuma mau ngingetin lo, Jangan. Ganggu. Kehidupan. Devan. Karna dia milik gue!" kesal Tasya. Ini adalah pertama kalinya ia secara terang-terangan mengklaim sesuatu dihadapan musuhnya.

Vita terkekeh. "sepertinya sekarang gue tau deh siapa yang rendahan disini. Cih"

"JAGA MULUT LO!" bentak Lisa.

"MULUT LO YANG DIJAGA! Gue bener kan?? Sekarang gue bertanya-tanya, kak Devan kok mau ya sama cewek kek lo? *Sorry* ya 'Kakak Kelas Terhormat' setidaknya gue ngedeketin kak Devan karena gue yakin dia gak bahagia sama lo! Dia pasti terpaksa!! Lo itu kasian banget!"-Vita.

Plak.

Satu ramparan keras mendarat di pipi Vita.

"LO GAK TAU APA-APA MENDING DIEM!!"-Tasya.

Plak.

Vita membalas menampar Tasya.

"JANGAN FIKIR KARNA LO KAKAK KELAS LO BISA BERBUAT SEMAUNYA YA! GUE BISA BIKIN LO *DOWN*! BAHKAN GUE BISA BIKIN LO JATUH MISKIN SEKETIKA! DAN GUE JUGA BISA NGEREBUT DEVAN DARI LO!"-Vita.

Tasya terkekeh. "Gue juga bisa bikin lo miskin seketika"

Vita tertawa. "Oh ya?? Emang lo siapa?! Lo cuma anak miskin yang numpang idup sama keluarga Devidra! Lo fikir gue gak tau?? Lo itu cuma anak pembantu disana! Gue heran sama kebanyakan orang, kok percaya gitu aja kalo lo anak Devidra? Padahal di nama lo sama sekali enggak ada marga Devidra"

'*Ya Tuhann Vita lo bego banget sih!*' batin Sinta.

Kate, Lisa, dan Mayra kompak tertawa.

"anak pembantu? Kok lo sok tau banget sih?"-Mayra.

"tapi kok tante Renata sama Tasya mirib banget ya? Kayak kembaran. Dan nama belakang Tasya juga sama kek tante Renata, Presillya" Lisa menunjukkan layar hpnya yang menampilkan foto Tasya bersama Renata.

"Vit lo kok bego sih?? Lo itu salah informasi" bisik Sinta.

"salah info ya? Kasian" ledek Kate.

Vita menatap mereka semua tak suka. Sedangkan Tasya menatapnya tajam.

"awas aja kalian semua!" Vita dengan angkuh pergi dari sana dengan diikuti Sinta.

"dasar bon cabe!"-Lisa

.....
.....

"Arrghh!! Kacau!!!" Teriak Vita didalam gudang.

"Vit tenang. Jangan kayak gini dong!"-Sinta

"Terus gue harus kayak gimana sih Sin?!! Rencana gue buat deketin kak Devan gegara cewek sialan itu!!"-Vita

"tapi Vit, dia itu anaknya Elfan Devidra, emang lo gak takut lo jadi miskin??"-Sinta

"Inituh gara-gara lo! Ngasih informasi tuh yang jelas!!" kesal Vita. Ia memang menyuruh Sinta untuk mencari informasi tentang pacar Devan, namun informasi yang dibawakan Sinta kurang akurat bahkan sangat tidak benar.

"Gue dapet info dari temen gue. Jangan salahin gue dong"-Sinta

"Aah! Tau deh!"

"pokoknya gue bakal cari cara buat bisa jadi milik Devan! Sepenuhnya! Bagaimanapun caranya" ucap Vita dengan menyeringai.

.....
.....

Setelah istirahat kedua, Tasya harus mengurung diri di kelasnya karena pelajaran matematika yang membosankan.

"gue ngantuk Kat," gumam Tasya memainkan pulpennya.

"jangan tidur sekarang Sya, lo bisa kena masalah" bisik Kate.

Alex melihat gerak-gerik Tasya, ia yakin kalau Tasya tengah bosan. Ia kemudian menuliskan sesuatu di selembar kertas lalu menggulungnya dan melemparkannya kearah Tasya. Untungnya gulungan kertas tersebut tepat mendarat diatas meja Tasya.

Tasya melihat sekeliling dan mengambil gulungan kertas tersebut dan membacanya. Keningnya berkerut ketika melihat tulisannya yang sepertinya memang untuk dirinya.

Bosan? Hadap belakang coba.

Tasya menurut dan memutar kepalanya kebelakang. Ia menemukan Alex yang tersenyum manis kearahnya. Seakan terpengaruh, Tasya ikut tersenyum dan kembali menghadap ke depan.

"ngapain senyum-senyum?" tanya Kate.

Tasya menggeleng. "enggak kok"

Kate menyipitkan matanya dan menoleh ke belakang. Ia mendapati Alex yang tengah menatap kearah mereka, namun sedetik kemudian ia mengalihkan pandangannya ke papan tulis.

Kate manggut-anggut. "karna Alex?"

"ha? Kaga" bohong Tasya.

"halah gak usah bohong. Inget laki lo"

"Ck iyaa"

Tasya mengacungkan tangannya. "Bu!"

Alex langsung panik. '*eh anjir tuh cewek mau ngelaporin gue??'* batinnya.

Guru yang sedang mencatat di papan tulis langsung berbalik badan. "Iya Natasya?"

"Izin ke toilet"

Alex menghela nafas lega. '*untung aja*'

"baik, jangan lama-lama ya"

Tasya mengangguk dan bangkit dari duduknya. Ia kemudian langsung pergi keluar kelas menuju toilet.

Tasya berjalan santai dengan memasukan kedua tangannya disaku roknya. Langkahnya berhenti ketika melihat dua orang tengah berbincang-bincang di koridor dekat dengan posisinya.

"ngapain mereka diluar gini saat jam masuk kelas?" Tasya kemudian berjalan mendekat dan bersembunyi di balik tembok untuk menguping.

"jangan gitu deh! Dia pasti bakal percaya kalo lo cuma ngomong biasa tanpa bukti!" ucap seorang gadis.

"tapi mau gimana lagi?? Gue sama Rega belum dapet bukti"

'*hah? Rega??*' Tasya semakin menajamkan pendenyarannya.

"apa gak kita tunggu dulu sampe kita dapet bukti yang jelas baru ngomong?"

"Gak ada waktu! Tasya harus tau secepatnya!"

Tasya semakin penasaran siapa yang berbicara, ia langsung saja keluar dari persembunyiannya dan menghadap kedua gadis yang sedang berbicara itu.

Kedua gadis tersebut terkejut dengan kehadiran Tasya. "T-tasya,"

"Cindy?" ucap Tasya menunjuk Cindy.

"dan lo... Siapa?" tanya Tasya menunjuk gadis yang disebelah Cindy.

"kenalin, gue Nayya, sepupunya Rega. Lo pasti udah taulah siapa Rega" ucap Nayya-gadis yang diajak Cindy berbicara.

"tunggu-tunggu, maaf sebelumnya gue gak sengaja denger pembicaraan kalian, tapi kok ada nama gue ya diobrolan kalian itu?"-Tasya.

Nayya menatap Cindy. Cindy menghela nafas dan mengangguk. Nayya kembali menatap Tasya.

"cewek yang lo liat ditaman sama Rega dulu itu, gue. Kita lagi berbicara masalah yang dia alami. Perlu lo ketahui Sya, Rega mutusin lo bukan karna alasan Rega udah gak cinta lagi sama lo, tapi karna alasan lain. Dia dipaksa bertunangan sama cewek pilihan papanya dari Belanda, tapi Rega tolak mentah-mentah karna dia udah punya lo, dan papanya jadi marah dan berencana nyelakain lo kalo Rega tetep milih lo. Karna gak mau lo kenapa-napa, Rega lebih memilih mutusin lo demi keselamatan lo sendiri Sya. Dia juga gak mau bilang alasan sesungguhnya dia mutusin lo. Gue udah lama geram pengen bilang, tapi dicegah mulu sama Rega. Rega itu cowok baik sebenernya Sya, dia tulus cinta sama lo. Tapi keadaan dan takdir yang memaksanya untuk melepas lo" ucap Nayya menjelaskan.

Tasya menatap Nayya dengan tatapan sulit diartikan. "jadi Rega udah tunangan?"

"Tunangannya batal. Cewek calon tunangannya itu ternyata udah hamil anak orang. Saat itu Rega sebenarnya ingin memperbaiki hubungannya sama lo, tapi lo malah menganggapnya musuh waktu itu"-Nayya.

"kenapa lo gak bilang dari dulu sih???" Tasya kesal dan pergi dari sana. Sebenarnya ia sangat sedih mengetahui alasan sebenarnya hubungannya harus kandas dengan Rega dulu.

Tasya kembali ke kelasnya dengan wajah memerahnya. Entahlah mengapa ia ingin menangis saat ini.

"Kok lo lama sih?" tanya Kate.

Tasya hanya menggeleng dan memfokuskan dirinya kepapan tulis.

"Tasya lo gapapa kan??" tanya Kate cemas.

"gue gak papa Kat"

Kate tetap tidak percaya. Ia merasa ada yang aneh dengan sahabatnya ini setekah kembali ke kelas. Namun ia lebih memilih diam daripada memperburuk keadaan.

Vote+komen yang banyak kakaa thank youu!!

Happy reading

.

.

Bel pulang sekolah telah berkumandang. Seperti kemarin, Tasya harus menunggu Devan yang tengah latihan basket.

Tasya duduk ditempat kemarin. Tatapannya kosong kearah lapangan basket. Ia terus memikirkan perkataan Nayya sedari tadi. Ia merasa bersalah kepada Rega karena telah mencaci makinya dulu. Ia baru sadar mengapa saat ia menghujani Rega dengan cacian Rega malah diam, dia merasa sangat bersalah kepada Rega.

Devan yang tengah sibuk berlatih dengan teman-temannya pun tidak menyadari keadaan Tasya. Sampai akhirnya ada salah satu dari mereka melihat Tasya.

"Van, Van woi"

Devan berhenti mendrible bolanya dan mengopernya ke yang lain. "apa?"

"liat noh cewek lo, melamun aja dari tadi. Ada masalah kali dia" ucap Rino.

Devan menoleh kearah Tasya. Memang benar ia melihat Tasya menatap kosong kearah lapangan.

"samperin sono"

Devan mengangguk dan menepuk dua kali pundak Rino sebelum berlari kecil kearah Tasya.

"Woi" Devan bertepuk tangan satu kali di depan wajah Tasya. Tasya terlonjak kaget dan celingak-celinguk. "ha?

Apa?"

Devan menghela nafas pelan lalu duduk dihadapan Tasya. "ada masalah?"

Tasya menggigit bibir bawahnya dan menggeleng pelan.

Devan dapat membaca sorot mata Tasya yang seperti menyembunyikan sesuatu. "cerita ke gue. Gue siap dengerin"

Tasya hanya menunduk tanpa mengeluarkan sepatah katapun.

Devan mengusap rambut Tasya pelan. "mau pulang?"

Tasya mendongak dan menggeleng. "lo masih latihan"

"nggak apa. Lo prioritas gue. Udah yuk pulang dan cerita semuanya ke gue" ajak Devan. Tasya menghela nafas pasrah dan mengangguk. Mereka kemudian berdiri.

"seperti kemarin, lo duluan aja ke parkiran. Gue mau ganti baju"-Devan.

Tasya mengangguk dan menenteng tasnya juga tas Devan. Ia berjalan menuju parkiran dengan tatapan datar.

Setelah di parkiran, Tasya duduk di bangku yang ada disana. Ponselnya bergetar, ia mengeceknya.

REGA
Tasya gue telatan ke cafe nya ya, lgi ada kelas tmbahan.

TASYA
iya gpp kok. gw juga agak telatan kesannya, ada urusan.

REGA
Oke, lo ksn sm siapa? Devan?

TASYA
iya

REGA
Oke sip.

Tasy menyimpan kembali hpnya didalam tas. Tak lama kemudian, Devan datang menghampirinya.

"jadi ketemu Rega?" Tanya Devan.

Tasya mengangguk.

"sekarang?"

Tasya kembali mengangguk.

Mereka pun bergegas menuju cafe yang ada didekat sekolah mereka sesuai janjinya kemarin dengan Rega.

Sesampainya disana mereka langsung mencari tempat duduk. Tasya duduk disebelah Devan dengan keadaan yang masih diam.

Devan menarik nafas lalu menghembuskannya pelan. Ia menggenggan tangan Tasya yang berada diatas meja.

Tasya menatap punggung tangannya lalu menatap Devan yang juga menatapnya.

"cerita sama gue apa masalah lo" ucap Devan pelan dan dengan sorot mata hangatnya.

Tasya menunduk dan sesaat kemudian memeluk Devan tanpa memperdulikan suasana cafe saat ini.

Tasya meneteskan air matanya disana. Devan pun semakin tak mengerti kala melihat Tasya terisak begitu saja. Ia mengusap pelan rambut Tasya.

"hey, lo kenapa?" tanyanya lembut.

Tasya melepaskan pelukannya dan menghapus air matanya. "gue salah paham..." lirihnya.

Devan menatapnya bingung. "salah paham kenapa?"

Tasya diam dan menghapus air matanya yang keluar.

Devan menghela nafas. "belum siap cerita?"

Tasya mengangguk. "udah. Sekarang gue cerita. Rega..."

"Rega? Kenapa sama dia?"

"dengerin duluu"

"oke-oke *sorry*"

Tasya melanjutkan ucapannya. "lo bener. Rega mutusin gue bukan karna dasar gak cinta, tapi ada hal lain yang mengharuskan dia mutusin gue..."

"masalah lain?" tanya Devan bingung.

Tasya mengangguk sekali. Ia menceritakan seluruh kejadian yang ia alami waktu ke toilet tadi dan bertemu Nayya dan Cindy.

Devan bahkan sudah menduga hal ini sebelumnya. Tapi ia tidak permasalahkan karena saat ini Tasya adalah miliknya dan hal itu berlaku sampai kapanpun bagi Devan.

"yaudah karna lo udah tau, lo mau gimana? Balikan lagi?"

"ya enggak lah! Gue mau minta maaf, tapi gue malu"

"ngapain malu coba? Lo yang salah juga"

"ishh tapi dia juga salah karna gak ngomong langsung ke gue! Kenapa mesti Nayya yang ngasih tau??"

"Nayya kelas berapa dia?"

Raut wajah Tasya berubah drastis. "Lah?! Kok lo nanyain Nayya kelas berapa sih? Ooh mau lo pepet, iya?? Sonoo"

"ya kagak elah. Baperan lo. Siapa tau dia seangkatan sama lo terus bisa gue jodohin sama Alex. Biar dia gak mepetin lo mulu!" ucap Devan.

"hilihh. Dah lah pokoknya gue gak mau tau, lo harus bantuin gue buat minta maaf nanti! Titik!" tegas Tasya.

"iyaaa"

Tidak lama setelah itu, Rega datang bersama Nayya yang dibelakangnya. Mereka pun mendekati meja dimana Tasya dan Devan duduk.

"*sorry* telat" Rega dan Nayya duduk dihadapan Tasya dan Devan.

"i-iya gak apa" jawab Tasya.

"lo mau ngomong apa?" tanya Devan datar.

Rega nampak menghela nafas. "gue tau lo kecelakaan waktu ini"

"lalu?"

Rega menoleh kearah Nayya. Nayya menggeleng kecil. Rega kembali menghembuskan nafas pelan dan menatap Tasya.

"gue cuma mau bilang, Hati-hati sama orang yang udah sangat dekat sama lo. Orang itu bisa aja memakai topeng dan menyembunyikan ketidak sukaannya sama lo"-Rega

Tasya menatapnya bingung. "siapa?"

"dia bisa aja sahabat atau bahkan keluarga lo" jawab Nayya.

"maksud kalian apaan sih? Gue bingung"-Tasya.

"gue juga bingung mau bilang ini seperti apa. Gue belum bisa ngomong siapa orangnya karna ketidak adaannya bukti untuk saat ini. Tapi gue, Nayya, sama Cindy janji bakal mencari bukti yang kuat tentang orang itu"-Rega.

"tunggu, Cindy?" Devan menatapnya bingung.

Rega nampak diam sesaat, lalu kembali berbicara.

"Cindy pacar gue"

Tasya nampak kaget, sedangkan Devan bersikap seolah biasa saja, meskipun sebenarnya ia juga terkejut.

"gimana ceritanya??" tanya Tasya.

"saat Cindy kecelakaan, gue gak sengaja ada di lokasi dan nolongin dia bawa ke RS. Awalnya gue temenin dia sementara sampai keluarganya datang. Dan setelah keluarganya datang gue balik. Tapi beberapa hari kemudian entah inisiatif dari mana gue kembali jenguk dia dan gue lihat dia sendirian disana tanpa ada yang nemenin. Dan dia cerita kalo dia kesepian disana sendirian tanpa ada yang peduli. Dan akhirnya gue yang selalu nemenin dia disana.

Dan gue rasa Cindy orang yang tepat untuk gue *move on*" ucap Rega panjang lebar.

"dan Cindy juga sebenernya merasa sangat bersalah sama lo Sya. Dan sama lo juga Van. Dia selalu minta tolong ke gue buat bantuin dia minta maaf ke kalian, tapi gue juga gak mungkin. Secara gue tau lo masih membenci gue Sya. Gue... Minta maaf untuk perlakuan gue dulu ke lo Tasya, gue minta maaf. Gue bisa jelasin seluruhnya" sambung Rega.

"eng-nggak perlu... Gu-gue udah tau, Nayya yang cerita ke gue" kata Tasya.

Rega menatap Nayya yang nyengir kearahnya. Rega kembali menatap Tasya. "bagus deh kalo lo udah tau ceritanya. Gue bener-bener minta maaf..."

Tasya mengangguk. "udah gue maafin kok. Dan... Gue juga minta maaf sama lo karna udah salah paham, gue kira lo mutusin gue karna ada cewek lain. Nyatanya bukan. *Sorry*"

"udah gak usah bahas itu lagi. Lo gak salah. Dan ya, kita kesini gak cuma mau bilang hal itu"-Rega.

"mau bilang apa lagi?"

"Nenek lo,"

"nenek? Nenek Anja?" tanya Tasya.

Nayya dan Rega mengangguk.

"kenapa sama dia?"

"nenek lo punya rencana menghancurkan hubungan kalian". Ucapan Rega berhasil membuat Tasya dan Devan terkejut.

"dia gak suka lo dekat sama cowok apalagi sampai pacaran di usia lo yang masih SMA. Oleh karena itu nenek lo gak suka setiap melihat gue dulu. Dia bahkan pernah memperingati gue buat menjauhi lo, tapi gak gue lakuin dulu. Dan sekarang nenek lo tau kalo lo lagi deket sama Devan lewat seseorang yang gak suka liat kalian bersama"-Rega.

"hah?? S-siapa orang itu?? Kalian pasti tau kan??"-Tasya.

"kita gak punya bukti yang kuat Sya. Lo harus bersabar"-Nayya.

"*wait*, bagaimana kalian bisa tau?" tanya Devan.

"Reina, adik gue. Semenjak Chiko tinggal sama nenek Anja, Reina sering main kesana karena Rei juga nginep dirumah tante gue yang kebetulan rumahnya deket rumah nenek Anja. Suatu saat Rei main kesana dan mau ke toilet, tapi dia melihat nenek Anja berbicara sama seseorang. Kata Rei nenek Anja kelihatan marah, dia sempet denger beberapa obrolan mereka. Sayangnya Rei cuma bisa denger beberapa percakapan saja, dia cuma denger kalo nenek Anja gak bakal tinggal diam. Dia bakal merusak hubungan kalian dan melindungi Tasya"-Rega.

"sepertinya nenek Anja berfikiran kalo lo itu gak baik buat Tasya. Makanya dia mau misahin kalian dan berambisi mencarikan Tasya cowok yang menurutnya pas. Mungkin aja kan?"-Nayya.

"ada bukti untuk membuktikan ucapan kalian bisa dipercaya atau enggak?"-Devan.

"kita emang belum dapat bukti yang kuat. Tapi Rei gak mungkin bohong. Dia masih kecil dan polos, gue percaya sama segala ucapan dia"-Rega.

"Reina emang gak mungkin bohong, tapi kalian? Siapa yang tau?"-Devan.

"terserah kalo lo mau percaya apa enggak. Gue bakal buktikan kebenaran dari ucapan gue sama Nayya tadi!" tegas Rega.

"Tasya, jaga diri lo baik-baik. Dan lo Van, sebagai cowoknya lo harus ngelindungin Tasya. Jangan bodoh kayak gue. Kita permisi dulu" sambungnya yang kemudian berdiri dan diikuti Nayya.

"gue balik dulu. *Bye*" pamit Nayya.

Tasya mengangguk dan kemudian menatap Devan.

"anterin gue kerumah mama papa gue" pinta Tasya.

"ngapain?"

"anterin ajaa"

Devan dapat melihat Tasya yang seakan mau menangis. Tak tega, ia pun mengangguk mengiyakan.

Setelah sampai di rumah kediaman Tasya dulu, Tasya langsung masuk kedalam rumah tanpa mengetuk pintu terlebih dahulu.

"mamaa!!" teriak Tasya memanggil Renata.

"salam dulu Sya, biasakan" ucap Devan.

Tasya berdecak. "iyaa. Maaa Syasya dateng nihh"

"ya ampun Syasyaa... Salam dulu dong gimana sih" omel Renata yang baru saja keluar dari arah dapur.

"ya maaf"

"sore mah" ucap Devan seraya menyalimi tangan Renata.

"tuh contoh suami kamu. Kamu anak gadis kok begini"-Renata.

Dengan kesal Tasya menyalimi tangan Renata. Bahkan menciumnya agar mamanya ini puas.

"Mama kira kamu gak jadi kesini. Eh tapi mama udah buatin kue lho, resepnya mama dapet dari temen mama di Singapura, enak banget. Kuy dicoba"-Renata.

"pasti enak kan ma?"

Renata terkekeh. "*of course!* udah ah yuk ke dapur"

"Mama," Tasya mencegah tangan Renata.

Renata menatapnya bingung. "kenapa?"

"apa nenek udah tau tentang kecelakaan aku?" tanya Tasya.

Devan dan Renata sama-sama menatap Tasya.

"belum. Kami sengaja merahasiakannya darinya"-Renata.

"kalau pernikahan aku sama Devan?"

Renata kembali menggeleng.

"nenek pasti marah mah kalo tau aku udah nikah sama Devan"-Tasya.

"nen--"

"APA?!"

Semua orang terkejut dan menoleh ke pintu utama. Mereka *shock* ketika melihat Anja berdiri di ambang pintu bersama dengan Chiko di belakangnya. Ya, rencananya dia mau mengantar Chiko pulang sekalian menjenguk anak dan cucunya.

"nenek," gumam Tasya penuh ketakutan.

Anja berjalan mendekat. Chiko berlari kearah Renata dan memeluknya.

"Siapa yang menikahkan cucuku??!! Dia masih remaja!! Masih kecil untuk menikah!! Kau tau?? Pernikahan dini itu berdampak buruk baginya!!" Anja sangat marah kepada Renata, anaknya, yang ia anggap telah gagal merawat putrinya. Mengetahui Tasya punya pacar saja dia tidak suka, apalagi mempunyai suami di usia dini.

"nenek," lirih Tasya.

"Tasya! Apa kau hamil?? Iyaa??! Apa kau menikah karena hamil??? Dengan siapa?! Dengan siapa?!! Dia?? Apa kau menikah dengan dia???!!" Anja menunjuk kearah Devan.

"dia tidak hamil mama! Aku yang menginginkannya menikah!"-Renata.

Anja menatapnya tidak suka. "apa hak mu? APA HAK MU?!!"

"Aku ibunya ma! Renata ibunya!!" sepertinya emosi Renata sudah terpancing. Tapi ia juga berusaha mengontrolnya karena Anja adalah ibu kandungnya yang harus ia hormati.

Anja tertawa sinis. "apa ada seorang ibu yang rela mengorbankan masa depan anaknya sendiri?? Apa ada?!! Mama mendidikmu Renata! Mama mendidikmu supaya kamu bisa menjadi ibu yang baik untuk anak-anakmu! Dan

aku juga mendidik Tasya agar dapat menjaga dirinya! Tapi didikanku ternyata sia-sia saja!!"

"Saya akan pastikan Tasya tidak kehilangan masa depannya. Dan saya akan pastikan dia akan dapat meraih cita-citanya" akhirnya Devan mengangkat suaranya demi membela mertua dan istrinya.

"Chiko kekamar dulu ya?" ucap Renata lembut. Chiko mengangguk dan menurut lalu segera pergi darisana menuju kamarnya.

"Heh. Anak ingusan bisa apa kamu? Kamu pasti sudah mengotori cucu saya!"-Anja.

"Tasya masih suci. Saya tidak pernah menyentuhnya. Saya masih menjaga kehormatannya sampai saat ini. Dan apa yang bisa saya lakukan untuk saat ini, hanya bisa melindungi Tasya dan membuatnya bahagia. Hanya itu yang bisa saya lakukan untuk saat ini. Masalah kebutuhan, saya juga berusaha memenuhi segala kebutuhan dan keinginan Tasya menggunakan uang tabungan saya. Saya memang belum berpenghasilan tetap karena masih pelajar, namun saya akan berusaha supaya bisa menjadi seperti ayah saya. Dan yang terpenting tugas saya adalah menuntun Tasya agar selalu dalam jalan kebenaran." jawab Devan dengan kewibawaannya. Hal tersebut membuat Renata salud mendengarnya. Ia tak salah memilih menantu.

"Masih bocah tapi pola fikir dan bicara kamu sudah dewasa juga ya. Tapi saya tetap tidak akan percaya kalau kamu adalah yang terbaik untuk cucu saya!"

"saya memang tidak dapat membuktikannya sekarang nek, tapi nenek akan melihatnya sendiri nanti" ucap Devan dengan nada sesopan mungkin.

"sa--" ucapan Anja terpotong.

"Permisii"

Semua orang menoleh ke sumber suara.

"Kak Rina," ucap Tasya.

"Rina?"-Renata.

'*anjir bener dugaan gue...*' batin gadis itu.

"eh? Ini kenapa ya kok ribut-ribut? Nek, kenapa?" tanya gadis yang bernama Rina tersebut.

"tidak ada apa. Renata, mama pulang dulu. Jaga baik-baik anakmu! Dan kamu, saya harap kamu tidak akan melukai cucu saya!" tegas Anja yang kemudian pergi. "ayo Rina"

Rina menatap semuanya bingung. "nek, Rina baru aja dateng"

"Rina!"

Rina pasrah. "tante, Rina pulang dulu ya. *Bye* Sya"

Renata dan Tasya kompak mengangguk.

"Devan, jangan dibawa masuk ke hati ucapan nenek Tasya ya. Dia hanya tak suka bila Tasya berhubungan dengan laki-laki di usianya yang menurutnya masih muda dan labil" ucap Renata.

"iya ma, Devan juga maklum. Nenek Anja melakukan hal itu pasti atas dasar sayang"-Devan.

"sayang darimana selalu ngajak ribut?" cibir Tasya.

"udah-udah. Yuk makan kue. Tadi batal lho"-Renata.

Mereka kemudian berjalan menuju dapur. Devan sebenanrya sedari tadi memikirkan sesuatu. Sesuatu yang menurutnya janggal.

vote+komen yang banyak yaa nantikan part selanjutnya

happy reading

.

.

Setelah dari rumah Renata, Devan dan Tasya pulang keapartemennya.

Devan menghempaskan tubuhnya ke sofa. "pijitin dong Sya, capek bener gue"

"ganti baju dulu kale" ucap Tasya.

"pijit sekarang atau gue ganti pakean disini?"

Tasya memutar bola matanya malas. Ia lalu duduk disebelah Devan dan memulai memijit tangan kekar Devan.

"cewek tadi siapa?" tanya Devan.

"yang mana? Banyak ada cewek"

"yang namanya Rina"

"ooh. Dia kakak sepupu gue. Gue udah akrab banget sama dia, serasa sodara kandung. Tapi ya sekarang kita jarang main semenjak dia udah kuliah" jelas Tasya.

Devan manggut-anggut paham.

"emang kenapa?" tanya Tasya.

"gapapa"

"Devan,"

"hem"

"anterin ke supermarket yuk?" ajak Tasya.

Devan menoleh. "ngapain?"

"ck, ya belanja lah Devanoo... Gimana sih"-Tasya.

"ck iya nanti kita kesana"

"sekarangg" rengek Tasya.

"abis mandi ya? Udah lengket banget nih"-Devan.

Tasya menghela nafas pasrah. "yaudah. Tapi janji ya"

Devan mengangguk.

Sesuai rencananya tadi, Devan dan Tasya pergi ke supermarket untuk berbelanja kebutuhan bulanan mereka yang memang sudah menipis.

Devan membawa troli belanjanya sedangkan Tasya yang mengambil barang-barang yang dibutuhkan.

"tepung, gula, margarin, keju, coklat, dan ini udah, udah, udah, apa lagi ya?" Tasya bermonolog seraya mengecek benda-benda yang ada di troli.

"emang lo mau buat apa sih Sya?" tanya Devan bingung.

"gue mau buat kue!" seru Tasya.

"kue apaan?"

"kue buat cemilan doang. Udah yuk. Semuanya udah lengkap"

"keperluan bulanan udah semua kan?"-Devan.

Tasya mengangguk. "udah"

"lo gak beli *skincare*? Biasanya cewek kalo belanja *skincare* gak pernah absen" sindir Devan.

"gue gak beli skincare di supermarket"

"terus?"

"kepo. Udah yuk"

Mereka berdua kemudian berjalan menuju kasir.

"Tasya bentar"

Tasya menghentikan langkahnya dan menghadap Devan. "kenapa? Apa lagi?"

Devan tak menjawab, ia mendekati sesuatu.

"sendalnya cantik banget. Pasti pas sama lo" ucap Devan melihat sendal berwarna pink yang sangat lucu.

"iih lucu bangett. Beliin Vann" ucap Tasya penuh binar.

Devan terkekeh dan mengangguk. "iya"

"udah yuk bayar"

Setelah sampai di apartemen, Tasya langsung menuju dapur. Sedangkan Devan menaruh barang-barang yang baru mereka beli ke tempatnya.

Tasya dengan fokus membaca buku serep kue yang ia beli.

"ini kayaknya enak deh. Cara buatnya juga mudah banget. Coba deh"

Tasya langsung menyiapkan bahan-bahannya. Dan tak lupa memakai celemek masaknya. Rambutnya ia ikat kuncir kuda agar tidak menghalanginya nanti.

Ia mulai berkutat membuat kuenya. Setelah adonannya siap, ia menuangkannya ke cetakan dan mengovennya dengan panas yang sudah ia atur.

Sambil menunggu adonannya matang, Tasya memainkan hpnya dan duduk di kursi meja makan.

"Tasyaa lo gak beli odoll" teriak Devan dari luar dapur.

Tasya terkaget "hah?? Apa?!"

Tanpa disangka Devan sudah berdiri diambang pintu dapur. Ia mendekati Tasya. "lo gak beli odol"

"Lah?? Bukannya tadi udah ya??"-Tasya.

"Kagak ada bego"

"Ck, yaudah beli sono! Sendiri bego, ngatain orang bego" cibir Tasya dan kembali menatap hpnya.

"gak. Lo yang lupa beli, sekarang lo juga yang tanggung jawab" ucap Devan enteng dan duduk dihadapan Tasya sambil memakan apel yang baru ia ambil diatas meja.

"*No no no.* Nanti kue gue gosong. Lo mau rugi? Gak kan?"-Tasya.

Devan mendengus lalu beranjak dari tempatnya keluar dapur.

Tasya mengedikkan bahunya acuh.

Ting

Mendengar suara itu, Tasya segera mengecek ovennya. Kuenya sudah matang dan berbentuk lucu.

Tasya mencium bau kuenya. "hemm wangi. Sekarang tinggal di hias aja deh"

Tasya dengan serius menghias kue-kue kecilnya agar terlihat semenarik mungkin. Cukup lama ia menghias agar sempurna.

"*DONE*!!" Pekik Tasya senang.

"hemmm bau apaan tuh??"

Tasya menoleh dan mendapati Devan yang tengah berjalan mendekat seraya membawa kantong plastik.

"kue gue lah"

"mana?" Devan memperhatikan kue-kue kecil buatan Tasya.

"pprftt, Whahahaha...." Devan tertawa melihat kue-kue Tasya.

"lah? Kok malah ketawa sih??" sewot Tasya.

"Kue lo unyu banget hahahaha...."

"kayak yang buat ya?" Tasya menaik-turunkan alisnya.

Devan menghapus air matanya yang keluar akibat tertawa. "dih pd banget gila. Ini seriusan lo yang buat?"

"ya iyalah, emang siapa lagi? Slingkuhan gue? Kan gamungkin" ketus Tasya.

"bacot Sya. Ini udah boleh gue makan kan?"-Devan.

"eits, batuin gue masak buat makan malem dulu. Abis makan malem baru makan cemilan"-Tasya.

"serah lo deh"

"eh lo udah beli pasta gigi kan?"-Tasya.

"udah. Gue gak pelupa kek lo" sindir Devan.

"dihh"

(*yaa sekiranya kek gini lah ya hehe)*

kriuk kriuk kriuk.

Suara bising yang diciptakan mulut Tasya yang mengunyah kripik sambil menonton televisi. Setelah makan malam mereka berdua memang melakukan kegiatan mereka masing-masing.

Devan datang dan duduk disebelah Tasya sambil membawa buku. Tasya menoleh. "itu apa?"

"album foto"

"punya siapa?"

"lo"

"gue?"

"iya"

"dapet darimana?"

"mama Renata"

Tasya bingung. Ia bahkan tidak tau kalau ia punya album foto.

"Ambil cemilan yang lo buat sono. Gue mau liat-liat foto yang ada disini dulu" suruh Devan.

"enggak! Gue harus tau juga isinya!"-Tasya.

Devan mengedikkan bahunya. "yaudah"

Devan kemudian membuka album bersampul merah marun dan berjudul **SYASYA'S MEMORIES**

Tasya mendekatkan dirinya dengan Devan.

"ini siapa?" tanya Devan memandangi foto pertama.

"Eee. Eh ini ada captionnya" ucap Tasya seraya menunjuk tulisan dibawah foto.

~cie gadis kecil bunda lagi main sama Marsya ~
05/10. Sebelum Marsya keluar negeri.

"pasti lo yang ini?" Devan menunjuk salahs atu gadis tersebut.

"iya. Pokoknya yang paling cantik itu gue"-Tasya.

Devan kembali membalikkan halamannya.

"Whahaha bego banget sumpah hhahaha..." Devan tertawa melihat foto Tasya ketika balita.

Tasha cemberut dan menampar paha Devan. "ngeselin lo!"

Devan mengusap-usap pahanya yang terasa perih akibat Tasya, dan tentunya masih dengan tawanya. "tapi lo lucu

hahahaha"

"jangan ngeselin!!"

Tasya membalikkan halaman berikutnya.

(*anggap aja rambutnya kagak pirang)*

"yampun bini gue lucu banget"-Devan.

"yaiyalah! Gedenya ada cakep gini, kecilnya jelas cakep" sombong Tasya.

Devan geleng-geleng kepala dan membalikkan halamannya.

"ini lo?"

"iyalah. Gue kecil-kecil udah jadi model" ucap Tasya dengan penuh bangga.

"iyain"

"yang rambutnya pirang itu siapa?" tanya Devan mengamati foto berikutnya.

"itu Marsya. Dia waktu kecil rambutnya pirang. Terus di semir deh"

Devan manggut-anggut paham. "ini pasti Alfa sama Bayu. Kok ceweknya cuma tiga?"

"gue baru kenal Lisa, May waktu sd. Itu diambil sebelum gue sd" kata Tasya.

Devan ber oh ria.

"ini lo sama siapa?"

"Kate"

"ini?"

"kayaknya Kate"

"ini siapa aja?"-Devan

"owh itu gue, Lisa, sama May. Waktu itu Kate udah pindah dan Marsya juga jarang main kerumah lagi"-Tasya.

"ooh"

"eh *btw* lo ada foto pas kecil gak? Gak adil kalo lo doang yang liat foto masa kecil gue. Gue juga dong"-Tasha

"kayaknya ada" ucap Devan mengeluarkan hpnya.

"seriusan? Eh tapi bentar dulu, gue mau ambil kue buatan gue dulu" Tasya kemudian beranjak menuju dapur.

Devan mengotak atik hpnya mencari foto dirinya waktu kecil. Seingatnya ia pernah menyimpannya disini.

"yuhuu. Nih cobain" Tasya menaruh toples yang berisi kue-kuenya diatas meja. Ia pun duduk ditempatnya duduk tadi.

Devan mengambil satu kuenya dan memakannya. "enak"

"lo suka?"

Devan mengangguk. Tasya senang dan memeluk Devan sekilas.

"ayodong mana foto lo"

"nih" Devan menunjukkan layar hpnya.

"iih mukaknya mana?? Ini cuma belakangnya! Gue kan pengen liat muka lo!" kesal Tasya.

"ya kaga ada lagi. Cuma ini yang gue punya"

Tasya mendengus kesal.

"lo gak mau nanya, kapan gue dikasih album itu?"-Devan.

"kapan" tanya Tasya dengan nada malas.

"tadi"

"oh"

"Aciee kesel nih" dengan gemas Devan merangkul Tasya dan mencubit pipinya.

"Devannn ihh" Tasya semakin kesal dengan suami laknatnya ini.

Devan tertawa geli melihat ekspresi kesal Tasya yang imut menurutnya.

"*btw* gue udah beli sepeda loh" kata Devan.

Tasya mendongak dan menatap Devan. "serius? Gercep banget lo. Emang kapan belinya? Kok gue gak tau ya? Perasaan lo bareng gue mulu"

Devan menyentil kening Tasya hingga sang mpu mengaduh kesakitan.

"sakit babi!"

Devan terkekeh. "kapan gue beli itu gak penting. Yang penting sepedanya udah ada"

"yaudah kalo gitu besok sore kita sepedaan di taman deket sini"-Tasya.

Devan mengangguk setuju.

"eh iya gue lupa, sekarang ada drakor terbaru!" Tasya langsung bangkit dan berlari menuju kamarnya.

Devan geleng-geleng kepala melihat tingkah gadisnya ini.

Devan kembali memainkan hpnya. Dan tiba-tiba sebuah panggilan masuk datang. Devan segera mengangkatnya.

[*hallo gue Alfa--*]

"tau"

[*ok ok. Jadi gini, gue udah cek tadi hpnya Lisa, dan gue gak nemu akun dengan username 0603f4 disana. Dan setau gue Lisa punya dua hp, udah gue cek juga hp yang satunya tapi tetep bukan dia. Gue juga udah minta tolong ke Arlan buat ngelacak ulang, tapi lokasi terakhirnya itu diTPA. Mungkin pemiliknya udah membuang hpnya itu buat menghapus bukti*] ucap Alfa dari telepon.

Devan nampak berfikir sejenak. "apa lo tau lokasi TPA nya dimana?"

[*gue tau*]

"yaudah besok kita kesana"

[*apa gak sabtu aja bang? Biar kita bisa lebih leluasa gitu nyelidikinnya*]

"dari besok aja. Takutnya sampah di tpa keburu diangkut"

[*oke*]

Tut.

Devan menaruh hpnya dan menyandarkan punggungnya di senderan sofa.

'*siapa pelakunya?*' batin Devan bertanya-tanya.

Ting, sebuah notifikasi masuk ke hp Tasya yang berada diatas meja. Karena penasaran, Devan pun mengeceknya.

ANDREANALEX
Hi

Tasya gue Alex

Gw cma mau nanya, kpan kita mulai kerja kelompoknya? Btw lusa dikumpul loh.

Devan dengan malas mengetikkan balasan.

NATASYASEYLA_
Sabtu? Bukannya sabtu libur?

ANDREANALEX
Yampun lo lupa? Sabtu ketua sma wakil klompok k skolah buat ngumpul itu tugas. Kalo senin berikutnya gurunya gskolah, mau kluar kota

Jadi kapan nih?

NATASYASEYLA_
Besok

ANDREANALEX
Oke siap

Devan tak melanjutkan kembali chat tersebut. Ia menaruh hp Tasya. Sebenarnya ia kesal melihat Alex mengechat

Tasya. Lagipula kenapa harus Alex? Yang lain kan ada.

"eummm"

Tasya merentangkan tangannya. Ia membuka matanya perlahan dan menoleh ke jam dinding.

"jam lima" Tasya mengubah posisinya menjadi duduk. Ia kemudian menghadap Devan yang masih tertidur pulas dan membangunkannya.

"Devan bangunn" Tasya menepuk-nepuk pelan pipi Devan.

"hmm"

"ishh bangun!"

Bukannya bangun, Devan malah mengubah posisinya dari menyamping menjadi terlentang.

Tasya memutar bola matanya malas. Membangunkan Devan memanglah hal yang susah.

Dengan kesal Tasya menindih dan berbaring diatas tubuh Devan. Ia mencubit hidung Devan berharap suaminya ini akan bangun.

"bangooonnnn"

"Eummm shesakk"

Tasya terkekeh dan berhenti menutup hidung Devan.

Dengan perlahan Devan membuka matanya. Ia mendapati Tasya tengah berbaring diatasnya dan tersenyum kearahnya. Seakan terpengaruh, Devan ikut tersenyum dan mengacak-acak rambut Tasya.

"ck bangunn udah pagi". Baru saja Tasya mau bangkit tapi tangannya lebih dulu ditarik Devan. Alhasil ia kembali terjatuh, namun tidak diatas Devan, melainkan disebelahnya.

Devan memeluk Tasya erat. "issh apaan sih Vann. Masih pagi juga! Jangan manja deh"

"*morning kiss* dulu" bisik Devan dengan suara serak khas bangun tidurnya.

"ish manja banget sih"

"itu resikonya kalo lo masuk ke lingkaran cinta gue"

Tasya terkekeh. "sejak kapan lo kayak gini?"

Devan nampak sok berfikir. "sejak... Ada bidadari di sisi gue"

"Aaw cocweet banget sihh" Tasya menampakkan wajah imutnya.

"ayo dong *morning kiss*" Devan menunjuk-nunjuk bibirnya menggunakan jari telunjuknya.

Tasya memejamkan matanya. Devan terkekeh, ia mengerti apa maksud Tasha. Ia mulai mendekatkan wajahnya dengan wajah Tasya.

Devan mencium agak lama bibir *pink* Tasya.

Tasya membuka matanya. Ia sedikit terkejut, jarak wajahnya dengan Devan begitu dekat. Pantas saja ia merasakan hidungnya bersentuhan dengan sesuatu.

Meskipun baru bangun, aroma nafas Devan tetap menyegarkan dan menenangkan. Entah kenapa Tasya sangat sulit bernafas, melihat Devan secara detail

membuatnya seakan mati rasa. Ia sungguh terpesona dengan wajah tampan Devan.

"terpesona?" tanya Devan dengan senyum jailnya.

Tasya memalingkan wajahnya. "apaan sih"

Ekor mata Tasya tak sengaja melirik jam dinding, ia sekali lagi melihat jam dinding dengan jelas. Tasya memblalakkan matanya ketika melihat jarum jam yang hampir mengarah ke pukul 6.

"KYAA TELATT!!" spontan Tasya bangkit dari rebahannya.

Devan terkejut dan ikut bangun. "Kenapa?!" paniknya.

Tasya berdecak. "gue telat bikin sarapan!! Ini semua gegara lo!"

Devan mendengus. "kirain apaan. Tinggal buat aja sih, masih ada waktu juga"

"gada waktu Devann. Ntar kita kewalahan siap-siapnya!"

"yaudah jangan bikin. Sarapan di sekolah aja"-Devan.

"ishh. Yaudah siap-siap buru!"

"ehh bentar. Lo bawa mobil sendiri ya? Nanti gue abis latian ada urusan dikit"-Devan.

"urusan apa?"

"kepo"

"yaudah kalo gak mau bilang!" Tasya kesal dan pergi menuju kamar mandi.

"dih ngambek"

vote+komen yang banyak ya kaka maaf kemarim ga update soalnya lagi PAS:(

di vote ya guys... cuz 1 vote dari kalian berarti banget untuk cerita ini dan author. please...

...happy reading...
.

"Tasya!!"

Merasa terpanggil, Tasya berhenti dan menoleh. Ia melihat Mayra yang berlari kecil kearahnya dengan senyum lebarnya.

"ceria banget lo kayaknya" ucap Tasya yang memperhatikan Mayra.

Mayra nampak gelagapan. "ah masaa?"

"bentar gue baca fikiran lo dulu"

"dih kocak! Mana bisa lo baca fikiran gue! Emang lo apaan? Cenayang? Dukun? Indigo? Cewek bucin doang juga"

"Arlan?" tanya Tasya.

Mayra melongo "L-lo..."

"santai! Gue nabak doang" Tasya kembali melangkah menuju kelasnya.

Mayra menyamakan langkah kakinya dengan Tasya.

"lo mau nanya kenapa gue bisa tau?"

"*What*?! Kok lo tau?! Lo cenayang ya?"

Tasya menoyor kening Mayra. "sembarangan. Gue normal. Gue liat dari ekspresi lo"

"gak percaya gue"

"terserah lo"

Setelah sampai di depan kelas, Mayra terlebih dahulu berlari menuju bangkunya dan duduk disana.

"Lis gue belom selese pr nya. Pinjem dongg" pinta Mayra.

"aelah kebiasaan. Ambil noh di tas" ucap Lisa malas.

"Kate kemana?" tanya Tasya yang baru saja menaruh tasnya.

"tadi dia keluar. Gak tau kemana"

"ooh. Lis pinjem pr ya" kata Tasya.

Mayra terkejut. "Lo bukan Tasya sumpah!"

Lisa dan Tasya saling tatap, lalu menatap Mayra dengan tatapan bingung.

"*what do you mean?*" tanya Lisa.

"pertama, lo bisa baca fikiran gue! Kedua, gak biasanya lo nggak buat pr. *So* gue yakin lo bukan Tasya! Lo siluman iya kan?? Iya??"-May

Lisa tertawa. "apaan sih lo Mayra"

Tasya menghela nafas. "kemaren gak sempet buat aja. Gue maraton drakor"

"kalo lo Tasya, siapa nama nyokap lo??"

"Ck, Renata Presillya" jawab Tasya malas.

"bokap??"

"Erlan Devidra. Yaampun Mayra Dearaa ini gue Tasya. Gada sejarahnya gue berubah jadi siluman ataupun apalah itu ya Tuhan"

"lo tu ada-ada aja gak si?" Lisa geleng-geleng kepala dengan tingkah konyol Mayra.

Mayra menggaruk lehernya yang tak gatal.

"udahlah. Gue mau denger dulu cerita lo May. Kenapa lo sama Arlan?" tanya Tasya yang menopang dagunya diatas meja.

"ha ah? G-gada papa" jawab Mayra dengan gugup.

"lah? Emang ada apa Sya?" Lisa menatap Tasya.

"tadi dia bahagia gitu gegara Arlan" ucap Tasya santai.

Lisa sumringah dan menatap Mayra "serius?? Cerita dong lo! Main sembunyi-sembunyian"

"ish apaan sih, gada papa kok"

Bel istirahat pertama berbunyi, jujur Tasya sudah sangat lapar saat ini, ia belum sempat sarapan tadi pagi gara-gara Devan.

"buru ahh kantin" desak Tasya kepada sahabat-sahabtnya yang masih merapikan buku-bukunya.

"salah elah, kek laper banget lo" cibir Kate.

Tasya berdecak kesal.

"Tasya?"

Tasya menoleh "A-alex?"

"ada apa ya tuan Andreana?" tanya Mayra langsung berdiri didepan Tasya.

Alex menatap Mayra "gue mau ngomong sama Tasya"

"oh oke. Silakan ngomong" Mayra langsung menyingkir dari depan Tasya.

"sebentar, tidak privasi kan?" tanya Kate.

"Ck, gue cuma mau nanya doang!"

"nanya apa?" ucap Tasya.

"nanti jadi kerja kelompok? Gue udah bawa buku sejarah yang gue punya"-Alex.

"ha? B-bentar" Tasya mengeluarkan hpnya dan mengecek pesan terakhirnya. Ia memutar bola matanya malas.

'*untung sayang*' gerutunya dalam hati. Ia dapat menebak kalau Devan lah yang membalas chat nya itu. Untung dia tidak berbuat yang lebih.

"Tasya?"

Tasya mendongak dan menatap Alex. "jadi. Dimana?"

"Glory cafe! Kebetulan disana ada menu baru!" seru Lisa.

"boleh"

"yah gue gak ikut dong?"-Mayra.

"kasihan" ledek Kate.

"udah kan?"

Alex mengangguk. "nanti pulang sekolah bagaimana? Soalnya dikumpulnya besok"

"hah besok?!" Tasya langsung kaget. Dia belum ada persiapan sama sekali.

"lah kirain lo tau Sya" ucap Kate.

"kita harus gercep berarti! Yaudah nanti pulang sekolah langsung kesana aja"

"iyaa. Udah yuk kantin laper gue"

"eh tunggu, apa gue boleh gabung?" tanya Alex.

Kate, Lisa, dan Mayra saling tatap.

"boleh" ucap Tasya.

Alex tersenyum. "*thanks* ya"

'*senyumnya yaampunn*'

'*sweety bangett*'

'*omaygadd*'

Seketika ketiga teman Tasya jadi terpesona dengan senyum manis Alex. Pantas saja banyak yang mengincar Alex, ternyata cowok berlesung pipi itu juga mempunyai senyum yang manis.

"Udah yuk" Tasya berjalan keluar kelas lebih dahulu.

Alex pun mengusul. Kate, Mayra, dan Lisa masih saja dengan lamunan mereka sampai akhirnya Mayra tersadar.

"eh Tasya dimana?!"

Kate dan Lisa ikut mengerjap. "kantin buru!"

Mereka bertiga menyusul Tasya dan Alex yang sudah jauh didepan.

"Tasya tunggu!!" teriak Kate.

"buruan elah!" panggil Alex.

"dihh siapa suruh ninggalin kita!" gerutu Mayra.

"siapa suruh ngelamun? Terpesona sama gue?"-Alex.

"geer sumpah!"

Tasya tak menghiraukan perdebatan sahabatnya dengan Alex. Ia melanjutkan langkahnya menuju kantin.

Sesampainya dikantin mereka berlima mencari tempat duduk.

"lo yang pesen sono Lex" titah Kate yang duduk disebelah Lisa, sedangkan Tasya duduk di sebelah Mayra, dan disebelah Mayra lagi duduk Alex.

"lah kok gue?" Protes Alex.

"karna gak dia"

"udah deh. Biar gue aja" Mayra bangkit dari duduknya.

"lah tumben si Mayra"

"gue kayak biasa" kata Tasya.

"gue juga May"

"gue samain kayak kalian" ucap Alex.

"oke, tapi khusus buat Alex karna pendatang baru, lo harus traktir gue oke?"-Mayra.

"lah ada maunya ni cewek. Yaudah sono"-Alex.

"kita Lex?" tanya Kate.

"kagak *sorry*" tolak Alex.

Mayra memeletkan lidahnya, ia mengejek sahabatnya. Sedangkan yang diejek menatapnya kesal.

"cepetan May, laper nih gue" ucap Tasya.

Mayra mengacungkan jempol dan segera pergi memesan makanan.

"tumbenan. Kayak gak sarapan aja lo"-Kate.

"emang" jawab Tasya.

"lah? Kenapa?" tanya Alex.

"ge--"

"hubungan mereka apaan sih?" bisik salah satu siswi yang duduk tidak jauh dari meja Tasya dkk.

"tau tuh, kayak deket gitu" sahut salah satu siswi lainnya.

"pengen deh jadi mereka, setiap cogan pasti deket sama mereka"

"tapi hubungan Tasya sama Devan itu gimana sih? Misteri banget"

"katanya mereka pacaran, tapi ada yang bilang juga cuma sahabatan. Tadi pagi aja, biasanya mereka berangkat bareng, tapi kok tumben nggak? Dan sekarang, Tasya deket sama Alex"

"tau deh gak paham juga gue. Kayaknya hubungan mereka cuma settingan"

"bisa jadi"

Tentunya hal tersebut dapat didengar oleh Tasya dkk. Kate menatap sinis kearah siswi-siswi yang menggosip tadi.

"tunggu, tunggu, gue sekarang ikut bingung. Kalian pacaran, sahabatan, saudaraan, atau parahnya lagi cuma settingan??" tanya Alex kepada Tasya.

Tasya diam tak berniat menjawab.

"gak penting buat lo tau"-Lisa.

"hello *everybody*! Nih pesanan kalian udah dateng" seru Mayra yang langsung duduk diantara Tasya dan Alex, lalu ia membagikan makanannya.

"cepet banget lo"-Lisa.

"cepet salah, lelet juga salah. Serba salah" gerutu Mayra.

"ya nggak gitu juga kale. Baperan lo"

Mereka pun menyantap makanannya tanpa mengeluarkan sepatah kata.

"HOLLA KANTIN KU TERSAYANG!!"

Seluruh pasang mata mengalihkan pandangannya ke kelima cowok *most wanted* yang baru saja memasuki kantin. Para kaum hawa menatap mereka berlima dengan kagum.

"diem napa Ran! Bikin malu aja lu" kesal Bagas.

Mereka berlima berjalan melewati meja Tasya dkk. Devan menoleh sekilas kearah Tasya yang sedang makan tanpa menghiraukan dirinya.

Sementara Rama, Randy, Devan, dan Bagas berjalan menuju meja mereka, Galang malah berjalan mendekati meja Tasya dkk dan duduk di sebelah Lisa.

"ngapain lo kesini?" sewot Mayra.

"kasian yang dipojok sendirian beda kaum" ucap Galang menunjuk kearah Alex yang tengah memainkan hpnya sambil memakan makanannya.

Alex hanya berdehem menanggapi.

"oh ya, gue denger mantan gue udah puter balik sama mantannya yang lain ya?" ucap Galang dengan nada mengejek.

Mayra yang merasa tersindir pun mendongak.

"hah?! Seriusan?!" pekik Lisa tidak percaya.

"May jelasin dong!!" seru Kate.

"bener kan dugaan gue. Pantesan lo beda hari ini"-Tasua.

Alex yang tidak mengerti apa-apa pun hanya diam menyimak.

"apaan sih lo! Pengacau selera makan gue tau gak! Pergi sono, nimrung sama kaum lo yang lain!" Kesal Mayra.

Galang tertawa lalu bangkit. "oke-oke gue pergi. *Byee* cantik-cantik"

Sekarang Mayra dihadiahi tatapan mengintimidasi oleh sahabat-sahabatnya.

"jelasin!"

Mayra mendengus. "iyaa kita balikan"

"Woahh! *Congrats*!!" seru Kate

"*btw* kapan?! Peje dong!"-Lisa.

"berarti harusnya lo yang nraktir gue May, bukan gue yang nraktir lo"-Alex.

"kapan May?" tanya Tasya.

"kemaren. Dia ngajak gue jalan terus nembak gue deh" ujar Mayra.

"wah *congratss*. *Btw* kita baik nih gak minta pj hahaha"-Kate.

"tapi emang asik ya pacaran beda sekolah?"

"ya di asik-asikin lah" ucap Tasya yang kemudian mengecek hpnya karena ada pesan masuk.

Devan : *laper bnget y?*

Tasya : *iya ni gegara lo gw ga sarapan*

Devan :*lo juga kali, coba aja lo nurutin prmintaan gw*

Tasya : *lo yg susah dibangunin*

Devan : *ini juga gegara lo maksa gw buat begadang kamaren*

Tasya : *terserah, gw lanjut makan!*

Tasya : *jangn liatin!*

Devan : *ok*

Devan : *ingat jaga jarak y syg*

Tasya : *wht u mean?*

Devan :

Devan : *masih gw pantau*

Tasya menoleh ke samping, dan ia paham apa maksud Devan. Alex.

Tasya : *iyaa*

Deva : *mat makan*

Tasya tersenyum sendiri membaca pesannya.

Tasya : *uwu bangt sihh*

Devan : *just to u& just wth u*

Tasya : *ikhlas ga bilangnya?*

Devan : *ikhlasss*

Tasya melirik ke meja Devan. Ia dapat melihat Devan juga menatapnya. Tasya mendengus dan menaruh hpnya.

"kalian berantem Sya?" bisik Mayra yang duduk disebelahnya.

"lo liat chat gue?"

Mayra berdecak. "kaga elah. Gue aneh aja gitu liatnya. Biasanya kan nempel mulu"

"apanya yang nempel?" tany Lisa.

"bibir lo sama Rama" sahut Mayra asal.

"lah? Kok bawa-bawa dia si!" kesal Lisa.

"tunggu deh, gue nggak ngerti sama kisah kalian ini. Gebetan kalian berasal dari situ semua?" tanya Alex melirik meja Devan dkk.

"Tasya sama Kete doang. Gebetan gue mah masih di Korea"-Lisa.

"Rama mau lo kemanain?" goda Kate.

"Kat *please* deh!"

"berarti Tasya sama Devan pacaran dong? Pdkt? *Or* apa?" tanya Alex.

"keknya lo lebih tertarik membahas Tasya deh"-Mayra.

"kan gue nanya. Kalo kalian semua gue udah tau kepastiannya, kalo Tasya kan masih jadi gosip yang terombang-ambing kebenarannya" ucap Alex.

"udah deh lo nggak perlu tau hubungan mereka" kata Kate.

"eh tapi gue pernah denger kalo lo mantan gebetan ketos ya Sya?"-Alex.

Tasya hanya berdehem.

"ampun deh banyak bener gue bawa buku" gerutu seorang gadis yang membawa setumpuk buku ditangannya.

"kalo gin-- Ehh~~" Gadis itu membenarkan kaca matanya dan tumpukan bukunya yang hampir jatuh.

"aduh duh *sorry-sorry*. Sumpah gak sengaja" ucap cowok tersebut yang secara tidak sengaja menyenggol gadis itu karena matanya yang terfokus ke layar hp.

Gadis itu tersenyum canggung dan berkali-kali membenarkan tata letak kaca matanya. "i-iya gapapa. Santai"

Cowok itu mengangguk. "mau gue bantu bawa? Keliatannya lo keberatan"

"ha ah? Ga usah, ngerepotin ntar. Gue bisa kok"

"udah gak apa. Lagipula gue gada kerjaan juga" ucap cowok itu yang langsung mengambil alih tumpukan buku yang dibawa cewek berkaca mata.

"*btw* ini dibawa kemana?"

"Dua belas ipa empat" jawab cewek itu.

"berarti lo kakel gue dong? Gue baru kelas sebelas"

"oh ya?"

Cowok itu mengangguk. "nama lo siapa? Gue Alex"

"gue--"

"Cupu! Sini lo!!"

Alex dan cewek itu menoleh. Nampak seorang gadis berlari mendekat.

"dicariin malah disini!" gadis itu kemudian melirik kesebelah cewek berkacamata tersebut.

"eh, Alex ya? Hai, gue Tika" ucap gadis yang bernama Tika tersebut dengan senyum genitnya.

Namun hal tersebut malah terlihat menjijikkan dimata Alex. Cewek berkacamata tersebut mengambil alih buku-buku di tangan Alex.

"*btw thanks* ya, sampe sini aja" ucap cewek tersebut.

Alex mengangguk.

"ayo Tik, lo nyari gue kan?" cewek tersebut mendorong Tika untuk mengikutinya.

"ish lo mah" kesal Tika.

"*Bye* Alex!!" seru Tika.

Alex bergidik ngeri. Tapi sesaat kemudian ia mengingat sesuatu.

"nama cewek tadi siapa ya?" gumamnya. Menurutnya gadis berkaca mata tadi adalah gadis yang lugu yang mempunyai senyum manis.

Alex lalu berbalik badan dan berjalan menuju kelasnya, meskipun ia malas ke kelas.

"ish paan sih!"

"tapi bener kan?"

Alex seperti mengenal suara itu, karena penasaran ia mendekatkan dirinya kesumber suara. Ia agak terkejut melihat dua orang yang berada di lorong yang memang sepi dan jarang orang lewati karena memang lorong tersebut hanya mengarahkan ke gudang.

"Tasya? Devan?" gumam Alex pelan. Ia bersembunyi dibalik tembok dan memperhatikan gerak-gerik mereka.

"kalo lo aja yang deket ama cewek gue nggak pernah cemburu!" kesal Tasya.

"oh ya? Perlu gue inget lagi nggak? Waktu lo ngambek semaleman cuma karna gue nyuruh Karrel buat jemput Faya, sama masih banyak lagi. Lupa dear?"-Devan

Tasya berdecak. "iyaa iyaa"

Devan terkekeh gemas dan mengacak rambut Tasya lalu membenarkannya lagi. "*you are mine my...*"

"*bestfriend*?" goda Tasya dan Devan terkekeh akan hal itu.

Devan mendekatkan wajahnya dengan Tasha dan berbisik sepelan, "temen hidup"
Setelah mengatakan sesuatu yang hanya dapat didengar olehnya dan Tasya, ia pun kembali menatap Tasya dan mengikis jarak diantara keduanya. Tanpa aba-aba ia melumat bibir Tasya lembut, Tasya pun membalasnya.

Alex tak percaya dengan apa yang barusan ia lihat. Ia fikir Tasya gadis cuek yang tak tersentuh, rupanya ia begitu cair dihadapan Devan seorang. Dan Devan? Ia fikir Devan sangat dingin dan beku. Rupanya ia dapat berubah 180 bila disisi Tasya.

"mereka pacaran? Atau tunangan? Atau, sahabatan??"

Alex memilih pergi darisana dengan banyaknya pertanyaan yang terngiang di benaknya. Ia tidak tau harus bertanya kepada siapa, namun ia juga tidak mengerti mengapa ia begitu ambisius untuk mencari tau kejelasan hubungan Tasya dan Devan.

"gue ini kenapa sih?!" kesal Alex pada dirinya sendiri.

"woi bro!"

Alex terlonjak kaget dan mendengus kesal ke temannya yang sudah mengagetkannya.

"apa?" tanya Alex malas.

"lah elu yang kenapa. Kenapa lo?" tanya Dimas, teman sebangkunya.

"lo tau nggak Tasya sama Devan hubungannya apaan?" tanya Alex.

Dimas menatapnya bingung. "kenapa lo nanya begituan? Lo suka ya sama Tasya? Jangan deh bro, ntar lo berurusan sama Devan, dia jago berantem"

"bukan gitu. Gue sering aja gitu denger gosip tentang mereka, nah gue penasaran aja gitu"-Alex.

"lo nanya keorang yang salah Lex. Gue kaga tau apa-apa tentang mereka. Plin plan gitu mereka. Coba deh lu tanya ciwi ciwi yang suka nge cosip" ucap Dimas.

"ciwi-ciwi itu apaan?" tanya Alex bingung.

"cewek elah. Dasar kelamaan di Jerman. Eh itu ada cewek-cewek, keknya lagi ngegosip. Samperin kuy"

Dimas dan Alex menghampiri segerombolan gadis yang sedang mengobrol di depan ruang kelas mereka.

"kalian ngomongin Devan ya??" tebak Dimas.

"eh?? S-siapa yang bilang?? Kita ngobrolin tugas kok!" alibi salah satu dari siswi tersebut.

"ngaku aja deh. Sekarang gue nanya, Devan sama Tasya hubungannya apaan? Hayo kalian fansnya Devan kan? Pasti pertanyaan gampang gitu kalian tau lah" pancing Dimas.

"gampang banget pertanyaannya! Jelas-jelas mereka pacaran" jawab salah satu siswi.

"eh enggak! Mereka itu cuma pdkt an doang!" sergah siswi lainnya.

"kalian salah guys, mereka cuma sahabatan!"

"mereka pacaran, tapi cuma settingan. Yakin gue"

"mungkin aja mereka udah putus kan? Seharian gue nggak liat mereka berduaan. Dan kesekolahnya juga pisah"

"mereka cuma settingan guys, tapi untuk alasannya gada yang tau"

"dih serius lo? Masa iya si Devan dan Tasha settingan? Mereka kan sama-sama beku"

"pasti ada alasannya"

"ini yang bener yang mana sih?!" kesal Alex.

"katanya Fans, kok pada gak tau" ledek Dimas.

.

.

hey, sebelum pergi, tinggalkan jejak dulu ya thank you and see ya!!

jangan lupa vote dan komen yg banyak ya, hargai perjuangan aku

.

happy reading

.

.

Jam terkahir merupakan hal yang menyenangkan, karena hanya tinggal menghitung menit untuk mendengar bel pulang sekolah berkumandang.

Tasya dkk saat ini tengah berada di rooftop sambil memakan cemilan mereka yang sengaja mereka bawa. Untungnya guru masuk ke kelas mereka hanya sebentar, mereka dapat menghabiskan waktu di sekolah untuk kesenangan mereka.

gilee. Kok komentar lo kebanyakan *haters* sih Sua?? ucap Mayra heran.

cuma gegara lo gak ngeklaim kebenaran hubungan lo sama Devan aja jadi pada alay gini cibir Lisa.

mana sih May? Gue pen liat. Hp gue lobet -Kate.

Mayra menyerahkan hpnya kepada Kate.

ya biarin aja sih. Terserah mereka ucap Tasya bodo amat.

@**raanakyla_**._ Yampun soswett
@**anr_syah** Settingan aj kan? Plis jawab
@**finii_** Temenan doang tpi kok mesra?
@**_rahmania** @***anr_syah*** Iya mereka settingan, jngan mau dipercaya deh
@**lylyaa__** Aku percaya mreka pacaran beneran yg cewe

cantik, yg cowo ganteng smentara para pnghujat kbanyakan cewe situ ngiri atau gmn?? Klo mereka settingan, fikir pake logika, kak Devan sm kak Tasya sm" dingin dn cuek, mna sudi ngjalanin trik gocengan kek gtu? Buat apa coba? Narik perhatian? Tnpa settingan jga mereka ud bnyak fans lgipula klo mereka temenan pun gpp jga, temen berasa pacar bnyak kan? Asalkan gk disakitin aja luv u DevanTasya
@**mitmithaa** PUTUS AJA NAPA!! YANG SETUJU MEREKA PUTUS ANGKAT TANGAN!!
@**nvitaangel_** Tpi btw mereka pacaran y? Ups, gw kira settingan
@**Tashalovers** @***lylyaa__*** Setujuu kasian tau Tasya dhujat klean gada akhlak! Pada ngiri ya Tasya bisa dket sma Devan??
@**rinnrin_** @***mitmithaa*** Bukannya mreka dah putus y? G ngerasa tdi?
@**bayuu_** Bajingan" cilik emang gini nih HATERS JULIDD. BILANG AJE LU PADA IRI SAMA TEMEN AING!! NGACA WOII!! PADA GAPUNYA KACE YE DIRUMAHNYE?? PERLU GUA BELIIN KACA?! SUMPAH SAMPAH NYAMPAH DI DILAPAK ORANG! GADA AKHLAK!
@**iamrandyy_** Wah pada bangunin singa nih
Dll.

kok gue gak tau ya? Sejak kapan mereka ngehujat lo Sya? tanya Kate.

Tasha mengedikkan bahunya. kagak tau gue

ini foto lo yang post? -Kate

kagak. Devan yang post pas dia mainin hp gue. Itu foto udah lama -Tasya.

kalo ngehujat di akun Devan mereka berani kagak ya? -Lisa.

coba cek

Kate mencari akun Devan menggunakan hp Mayra.

liat postingan terakhirnya Kat ucap Mayra.

Kate mengangguk.

Devann_

liked by thousands of others

.

999+ comment.

Mereka pun melihat komentar-komentarnya.

kalo disini mah ada juga sih yang membahas tentang hubungan kalian. Dan kebanyakan yang cowo yang bilang hubungan kalian settingan. Ada juga beberapa yang cewe bilang settingan lah, inilah, itulah ucap Mayra.

keknya lo harus memberikan mereka kepastian deh Sya - Lisa.

Tasya hanya berdehem malas. Lagipula apa untungnya mau dia mengklaim atau tidak tentang hubungannya dengan Devan. Tidak akan mendapatkan uang juga.

tapi sumpah sih Devan keren batt ucap Kate.

yaiyalah, laki gue ucap Tasya. Sedetik kemudian hpnya berbunyi, Tasya buru-buru mengeceknya. Ternyata Arlan meneleponnya, Tasya menyerngit bingung dan ia pun mengangkatnya.

hallo?

[*Tasya laki lo dimana?? Gue ada perlu tapi hpnya gabisa dihubungin*] ucap Arlan dari seberang sana.

Devan ya? Gue sih gak tau dia dimana

[*bisa lo cari bentar gak? Hp temen-temennya juga gabisa dihubungin. Aktif sih, tapi gak diangkat terus*]

issh iya iya gue cari Tasya memutuskan sambungannya.

siapa? tanya Lisa.

Arlan

ngapain dia nelpon lo?

nyari Devan. Udah yuk bantuin gue nyari tuh cowok

kok kita juga sih?? protes Kate.

yaudah diem sini, tapi kuncinya gue bawa. Bentar lagi bel pulang -Tasya.

eh eh iya ikut!

Mereka semua kemudian keluar dari rooftop untuk mencari Devan yang keberadaannya entah kemana.

Devan bukannya ada kelas ya Sya? ucap Mayra.

iya juga ya? Coba kita cek aja

Mereka mengangguk dan meneruskan langkahnya menuju kelas Devan.

Tasya mengetuk pintu kelas Devan, sedangkan ketiga sahabatnya menunggu jauh dibelakang Tasya.

permisi pak, ucap Tasya sopan.

Guru yang mengajar di kelas itu pun menoleh iya? Ada apa?

Tasya melihat kedalam kelas, sepertinya tidak ada Devan dkk. Tasya mendengus. saya mencari Cindy pak alibi Tasya.

oh baiknya. Cindy, silakan. Tapi jangan lama-lama ya ucap guru tersebut.

Cindy bangkit dari duduknya dan mengangguk. Tasya pun mengangguk. Cindy berjalan kearahnya.

kenapa? tanya Cindy pelan.

bicaranya diluar aja ucap Tasya menarik tangan Cindy pelan untuk mengikutinya.

lo tau nggak kelima cowok itu kemana? tanya Tasya kepada Cindy setelah berada di luar kelas.

Devan dan temennya itu maksud lo? tanya Cindy.

Tasya mengangguk.

gue nggak tau. Mereka udah ngilang sejak guru itu dateng. Tasnya juga ditinggal di kelas

pantesan Arlan nelfon gak diangkat batin Tasya.

yaudah *thanks* ya. Eh *btw* selamat ya, lo jadian kan sama Rega? ucap Tasya dengan senyumannya.

Cindy tersenyum kik kuk. *thanks*

Jaga dia, dia perlu lo setiap saatnya. Plis jangan tinggalin dia, dia rapuh. Kalo gitu gue pergi dulu. *Bye* Tasya pergi menuju teman-temannya dan dan pergi dari sana.

Cindy menatap kepergian Tasya. Akan gue usahakan

.....

mereka dimana sih?! kesal Tasya.

bolos mungkin -Lisa

masa bolos hp ditinggal sih?! Kate juga ikutan kesal saat ini.

Kringg kringg

bel pulang. Jadi gimana nih? tanya Mayra.

kita ambil tas kita terus kita tunggu mereka didepan kelas mereka

Mereka mengangguk setuju.

Setelah mengambil tas, mereka pergi ke kelas Devan untuk menunggunya.

Mereka menunggu cukup lama hingga kelas tersebut sudah benar-benar kosong. Mereka memutuskan untuk menunggu didalam kelas saja.

hoamm lama banget sih ucap Lisa seraya menguap dan menelungkupkan wajahnya dilipatan tangan diatas meja. Entah meja siapa.

Tasya, Arlan ngechat gue, dia nanya Devan udah ketemu apa belom ucap May.

ya lo jawab aja belom. Gimana sih -Kate.

iye iye ucap Mayra yang kemudian mengetikkan balasan.

Tasya sedang menggeledah isi tas suaminya ini. Tasya terheran-heran dengan isi tasnya. Hanya berisi baju basket, dan dua buah buku tulis. Dan tentunya dengan hp, ipad, charger, dan headphonenya saja.

ni cowok niat sekolah atau niat main game sih? Tapi otaknya selalu canggih dan *always* peringkat pertama. Gimana caranya coba? cibir Tasya heran.

eh iya mereka kan ada latihan basket?? Pastinya bakal balik kesini dong? -Kate

itu makanya kita nunggu -Mayra.

WOI HAYOO NGAPAIN DISINII

HUAA MAMAA Pekik Lisa terkejut.

Astagfirullah GALANG!!! Kesal Mayra.

Galang dan para sahabatnya tertawa melihat ekspresi terkejut para gadis. Terkecuali Devan yang hanya terkekeh singkat, itupun karena melihat wajah lucu Tasya.

Darimana aja lo?! Ditungguin daritadi juga! kesal Tasya kepada Devan yang duduk disebelahnya.

Ciee kalian nungguin para abang ganteng ini ya?? -Randy.

dih amit-amitt. Kita cuma nemenin Tasya nungguin lakinye yang bolos jam pelajaran -Mayra.

ngapain? -Bagas

Arlan tadi nelfon Tasya, katanya ada perlu sama Devan -Kate

kok gak langsung ke gue? -Devan

Ya ngotak dikit napa! Pergi hp ditinggal -Tasya.

Devan mengambil hpnya di tas dan mengeceknya. Memang benar ada beberapa panggilan masuk yang tak terjawab dari Arlan. Devan menghubungi Arlan balik.

[*hal--*]

kenapa? tanya Devan *to the point* kepada Arlan.

[*tadinya gue mau nanya. Tapi sekarang gue mau bilang, gue sama Alfa udah dimobil gue. Di depan gerbang sekolah lo. Udah buru kesini*]

gue ada latihan basket

[*ah elah yaudah kita tunggu lo di cafe deket sini. Oh ya suruh juga Mayra dateng ke cafe ya, gue gak mau dikira Gay cuma berdua doang sama Alfa disana*]

hem

Devan memutus sambungannya.

kalian ada perlu apa sih? tanya Tasya.

ada. May lo disuruh ke cafe deket sekolah sama pacar lo -Devan.

Cie Maee goda Kate dan Lisa

Mayra berdecak. gue duluan setelah itu ia menenteng tasnya dan pergi darisana.

udah yuk ah ganti baju buat basket ucap Galang dan disetujui kawan-kawannya.

Tasya kita tungguin lo di parkiran ya -Kate

Tasya mengangguk.

Setelah kepergian kawan-kawannya, kini hanya tersisa Devan dan Tasya saja dikelas tersebut. Devan menggendong tasnya hanya di bahu kanannya.

penting banget ya urusan lo itu? tanya Tasya.

Devan menatapnya lalu mengangguk sekali.

berarti gak jadi dong naik sepedanya? Tasya menatap Devan kecewa. Sedangkan Devan menatapnya sendu.

maaf. Tapi ini penting. Lo fokus aja ngerjain tugas kelompok lo. Masih ada hari esok kan untuk naik sepeda? ucap Devan lembut dan memegang kedua bahu Tasya.

Tasya mendengus. tapi lo gak bohong sama gue kan??

Devan menggeleng. gue gak pernah bohong

ya awas aja kalo ternyata urusan lo itu masalah cewek

Devan terkekeh. lo ngomong apaan si? Gak mungkin lah

Tasya terdiam dan mengembungkan pipinya. Devan tersenyum lalu merapikan anak rambut Tasha dan mencium keningnya singkat.

gak usah ngambek gitu

siapa yang ngambek??

lo

tau deh Tasya berjalan cepat keluar kelas dan meninggalkan Devan sendirian.

Devan tersenyum geli melihat tingkah menggemaskan Tasya bila sedang mengambek.
.
.

Setelah latihan basket, Devan memang pergi ke TPA yang sudah dilacak oleh Arlan. Tentunya ia kesana bersama Arlan dan Alfa.

Sebelumnya Arlan juga mengantarkan Mayra pulang kerumahnya, tentunya dengan menatap sinis satpam yang pernah mengusirnya dulu.

Devan mengendarai mobilnya sendiri, sedangkan Alfa nebeng di mobil Arlan dan mobilnya ia tinggalkan disekolah.

Setelah sampai di tempat tujuan, mereka keluar dari mobil dan memasuki TPA tersebut.

bau banget sumpah! gerutu Alfa.

kek anak cewek aja lu cibir Arlan.

dimana Ar? tanya Devan.

Arlan mengotak-atik iPad nya.

ikut gue ucap Arlan yang kemudian berjalan terlebih dahulu. Devan dan Alfa mengikuti langkah Arlan.

dimana sih Lan? Daritadi muter-muter mulu. Mual nih gue gerutu Alfa. Ia tak kuat menahan bau sampah yang sangat menyengat.

njir nyesel gue ngajak lu juga -Arlan.

Alfa mencibiknya bibirnya kesal.

nah disini nih lokasinya. Coba cari -Arlan.

Mereka bertiga tidak ada yang bergerak dari tempatnya dan hanya memandangi tumpukan sampah tersebut.

Kok gada yang gerak sih?! -Arlan.

lo aja sono! Gue mah ogah. Jijik gue -Alfa

lo aja Ar -Devan

lah kok gue sih?! Gue udah baik nih mau nolong tolak Arlan yang kemudian bergidik geli dengan tumpukan sampah tersebut.

lo aja bang, kan ini urusan lo -Alfa

lo sahabatnya Tasya, demi sahabat, lo aja -Devan

lah elu lakinya. Demi istri lah -Alfa

woi siapa nih?! kesal Arlan.

Devan mengacak rambutnya. Ia membuka hoodie dan memberikannya kepada Arlan. Ia pun mendekati sampahnya.

nah gitu dong. Cinta itu butuh perjuangan -Alfa.

lo juga kesini bangsat. Apa perlu gue bilang ke Tasya kalo sahabatnya gak peduli? kesal Devan.

Lah, lu ma--

eh eh, ini ngapain ya?

Mereka bertiga menoleh ke sumber suara.

yaampun aden ini ganteng-ganteng kok ya mainnya sampah?? ucap bapak-bapak paruh baya yang memakai seragam kuning. Sepertinya ia petugas TPA disini.

Devan berjalan mundur, untungnya ia belum menyentuh sampah-sampah tersebut.

kita lagi nyari barang yang hilang pak. Terbuang kesini ucap Arlan ramah.

ooh. Ngomong-ngomong mencari barang apa ya?

hp pak

wah parah itu. Yaudah biar bapak aja yang nyarinya ucap bapak petugas tersebut yang kemudian mencari hp ditengah tumpukan sampah.

gak jijik apa ya? bisik Arlan.

banci lo -Alfa

dih ngajak gelud nih anak. Tadi lo apa kabar? -Arlan.

diem bisa nggak sih? kesal Devan dengan menatap tajam kedua cowok yang terlihat dermawan namun bila berurusan dengan sampah seperti ini langsung jadi lembek.

ketemu gak pak? -Devan

belum den

emang hpnya masih bisa aktif? Pasti udah mati lah -Arlan

bisa dibawa ke konter -Alfa

eh ini den udah ketemu hpnya

Devan segera mendekati bapak-bapak tersebut. mana pak?

yang ini bukan?

Devan menggaruk kepalanya yang tak gatal. Ia tidak tau itu benar hp sang pengirim pesan misterius atau bukan.

iya kayaknya pak -Arlan

yasudah kalau begitu ini hpnya. Dijaga baik-baik ya den. Bapak permisi dulu ucap bapak-bapak tersebut dan kemudian berlalu dari hadapan mereka bertiga.

terima kasih ya pak ucap Devan, Arlan, dan Alfa berbarengan.

itu hp nya masih nyala apa udah mati? -Arlan

mati jawab Devan.

kalo masih bisa dilacak pastinya masih berfungsi. Coba lo benerin dulu ke konter bang -Alfa

Devan berdehem.

tugas hari ini udah kelar kan?? Kalo gitu kita balik dulu -Arlan.

Devan mengangguk *thanks*

Dilain tempat, tepatnya di Glory Cafe, Tasya dan kelompoknya tengah mengerjakan tugas kelompok mereka.

Huh kelar juga akhirnya -Tasya.

udah yuk balik ajak Kate.

kalian semua bawa kendaraan kan? tany Alex.

Mereka mengangguk.

ini lo yang bawa aja Dik ucap Tasya.

gue? Diko menunjuk dirinya sendiri

iya, takutnya yang lain ntar kelupaan -Lisa.

tapi kan besok yang kesekolah itu Tasya sama Alex, mereka yang bawa lah -Diko

yaudah sini gue yang bawa ucap Alex.

udah ya gue balik duluan ucap Tasya yang kemudian berdiri dan berjalan keluar cafe.

Tasya berjalan menuju mobilnya. jam berapa nih? ucapnya mengecek jam tangannya.

jam tujuh malem. Selama itu ya gue bikin tugasnya? Devan udah balik belom ya?

Tasya masuk kedalam mobilnya dan menyalakan mesin mobilnya.

.....

lah kirain dia udah balik ucap Tasya heran ketika masuk ke apartemen dan tidak menemukan adanya tanda-tanda Devan di sana.

Tasya menaruh tasnya dan pergi kedapur mengambil minum.

Setelah hausnya hilang Tasya keluar dari dapur dan mendapati Devan tengah duduk disofa ruang tamu. Tasya berjalan mendekatinya.

Devan,

Devan menoleh. lo baru balik?

Tasya mengangguk dan duduk disebelah Devan. tugasnya baru kelar. Eh bentar, bau apaan nih?

Devan menyerngit bingung. Tasya mendekatkan hidungnya kepakaian Devan. Iuhh bau banget lo! Abis main dimana sih??

Devan mencium baunya sendiri.

mandi sono! Biasanya juga wangi, tiba-tiba bau sampah Tasya menutup hidungnya dan menjauhkan dirinya dari Devan.

iya iyaa Devan beranjak untuk membersihkan dirinya. Tasy pun akan membersihkan dirinya di kamar mandi yang lain.

.....

Setelah mereka berdua membersihkan diri, Tasya membuat makan malam didapur, sedangkan Devan berada di kamarnya dan berusaha membenarkan hp yang ia dapatkan di TPA.

ini beneran hp pengirim pesan itu atau bukan? tanya Devan entah kepada siapa.

Devan, makan malem udah siap. Buru ah panggil Tasya dari ambang pintu.

iya sahut Devan.

Mereka berdua pun makan malam bersama seperti biasanya. Hanya saja Devan sedari tidak fokus makan, ia masih fokus memikirkan cara menghidupkan kembali hp ini.

ini rusaknya dibagian mana sih? gumam Devan.

Tasya menatapnya jengah. Devan!

Devan agak terlonjak kaget. ha?

lo tuh ngapain sih? Fokus makan dulu. Urusin itu hp nanti aja omel Tasya.

Devan terdiam sesaat memandangi hp digenggamannya tersebut lalu ia mengangguk dan menaruhnya diatas meja.

itu hp siapa sih? tanya Tasya.

Devan menelan makanannya. Mm hp gue dulu jawabnya berbohong.

oya? Emang tuh HP kenapa? Dan buat apa?

rusak. Mm didalemnya ada foto-foto masa kecil gue alibi Devan.

Tasya manggut-anggut percaya. bawa kekonter aja apa susahnya sih

Devan mengangguk. rencananya juga gitu

gue ikut ya? Eumm *btw* urusan lo sama Arlan udah kelar belom? -Tasya.

belum jawab Devan.

yah... Tapi besok lo ada waktu kan buat gue?? tanya Tasya.

Devan membuang nafasnya pelan. sorenya ya? Sambil sepedaan? Siangnya gue sibuk sumpah

Tasya mendengus dan kemudian mengangguk.

Tiba-tiba Hp Devan berdering. Devan segera mengangkatnya. kenapa?

[*jadi ngeintrogasi Lisa nya?*] tanya Bagas dari seberang sana. Dan untungnya suara Bagas pelan hingga Tasya tak mendengarnya.

Devan berdehem. besok suruh Rama

[*oke*]

Tut.

Devan menaruh kembali hpnya diatas meja. Tepatnya disebelah hp yang rusak.

tinggalkan jejak ya nantikan part selanjutnya, thank you guys and see ya!

happy reading

.

.

Waktu sudah menunjukkan pukul sepuluh malam. Devan masih berkutat dengan iPadnya dan duduk menyender di *dashboard* kasur.

Devan sedang menyelidiki lebih lanjut rekaman cctv yang diberikan oleh Rama. Ia hanya ingin memastikan siapa yang membantu Faya merencanakan kecelakaan Tasya. Namun sampai saat ini ia belum bisa mengenali wajah itu, ngeblur. Ia hanya dapat melihat warna rambutnya saja dan tas slim bag yang dipakainya.

Tasya baru saja masuk ke kamar dan langsung menutup pintunya. Ia mendengus kesal melihat Devan yang sedari tadi masih berkutat dengan iPadnya.

Tasua duduk di hadapan Devan. "sibuk banget ya??"

"Tasya *please* gue sibuk" ucap Devan tanpa melirik Tasya.

Tasha cemberut. "Dari tadi sibuk mulu! Gak kayak biasanya tau gak?! Gue juga butuh elo!!"

"Tasya gue bilang sibuk ya sibuk! Ini juga demi lo Tasya!" bentak Devan yang mulai jengah.

Tasya terdiam dan menatap Devan tak percaya.

"lo.... Jahat"

Tasya membalikkan tubuhnya dan memeluk lututnya menangis.

Devan mengacak rambutnya prustasi. Ia menaruh iPadnya dan memeluk Tasya dari belakang.

"*sorry*. Gue emosian" ucap Devan pelan.

"hiks, tapi gak usah bentak juga bisa kan?!" ucap Tasya yang langsung memutar tubuh dan memeluk Devan.

"maaf. Tapi gue bener-bener sibuk"

Tasua terdiam dan terisak.

Devan menghela nafas pelan. "gini deh, sekarang lo mau apa? Gue turutin"

Tasua mendongak "bener?"

Devan mengangguk dan menghapus air mata Tasya.

"jangan cengeng"

"gue mau lo temenin gue sampe gue tidur" ucap Tasya.

Devan tersenyum. Ia fikir Tasya akan meminta hal yang berbau makanan favoritnya dan hal yang berbau kpop dan hobinya, nyatanya bukan. Tasya hanya meminta ditemani saja, Devan semakin bersyukur dipertemukan dengan Tasya.

"iya" jawab Devan.

Devan kembali menyender di *dashboard* dengan Tasya yang berada di rangkulannya.

"cuma gini doang?" tanya Devan.

"he'em"

Tasya memainkan ujung baju kaos yang dipakai Devan. Sedangkan Devan mengusap-usap pucuk rambutnya.

Tasya mendongak. "Devan,"

Sedangkan Devan menunduk dan menatap Tasya. "iya?"

"urusan lo apaan sih? Sampe sesibuk ini" tanya Tasya.

"Mmm, bukan apa-apa. Cuma masalah nyelidikin cctv di ruang olah raga aja, ah iya cctv di ruang olah raga. Hmm bola basketnya banyak yang ilang, curiganya dicuri orang" alibi Devan.

Tasya percaya dan ber oh ria.

"oya, minggu gue ditawarin pemotretan jadi model busana. Boleh ya?" izin Tasya.

"tapi gue yang anter"

Tasya senang dan mengangguk. Lalu ia memeluk Devan. "makasii"

"sekarang tidur Sya"

"iya"

.....

"Devan lo mau kemana??" tanya Tasya yang tengah membereskan buku-bukunya. Ia melihat Devan sudah rapi dengan pakaian cosualnya.

"ke konter, benerin hp yang kemarin"-Devan

"ikutt"

Devan menghela nafas. "yaudah buru"

"ish masih pagi juga"

"nanti siang gue sibuk Tasya"

Tasya menatap Devan malas dan segera pergi ke *walk in closet* untuk mengganti pakaiannya.

Selang beberapa menit Tasya sudah siap dengan pakaiannya. Hanya memakai rok sepaha dan hoodie *over zize* nya.

"yuk" Tasya memakai *slim bag* yang warnanya senada dengan roknya.

Devan meneliti pakaian Tasya dari atas sampai bawah. Tasya menatap Devan bingung dan ikut mengecek penampilannya.

"ada yang salah?" tanya Tasya bingung.

"rok lo kependekan. Mau pamer paha?" ucap Devan tak suka.

Tasya mendengus jengkel. "iya gue ganti"

Setelah mengganti pakaian menjadi celana jeans dan hoodie *overzize* nya yang tadi.

"ini lebih baik" ucap Devan.

Mereka berangkat ke konter iOS yang ada di sebuah mall. Langganannya Erlangga Family jika membenarkan hp, ipad, maupun macbook.

"nanti sekalian anterin gue beli *skincare* ya? Langganan gue ada di mall itu juga" ucap Tasya kepada Devan yang tengah

fokus menyetir.

"iya. Tapi jangan lama-lama"

Tasya mengangguk.

Setelah sampai di mall Devan langsung menuju konter langganan keluarga Erlangga. Sedangkan Tasya ke toko *skincare* dan barang kecantikan.

"pokoknya ini harus nyala bang" ucap Devan.

Pemilik konter yang bernama Reno itupun melihat-lihat hp yang diberikan Devan.

"yaudah nanti gue cek. Tapi diambilnya kapan nih?"-Reno

"secepatnya. Penting banget masalahnya"

"yaudah deh gue usahain. Bajet nya--"

"berapapun gue bayar"

Reno tertawa "gue lupa kalau lo anak sultan. Gue usahakan deh"

"Devan,"

Devan dan Reno menoleh. Tasya mendekati Devan sambil menenteng *paper bag* yang isinya *skincare*.

"cewek lo Dev?" tanya Reno.

Devan berdehem.

"pinter banget lo milih. Kenalin gue Reno, pemilik konter ini" ucapnya dengan ramah.

Tasya tersenyum canggung. "Tasya"

"yaudah bang kalo gitu kita balik dulu"-Devan.

"iya hati-hati. Nanti kalo udah kelar gue hubungin lo"

Devan mengangguk. Mereka berdua pergi dari konter itu.

"eh bentar Van,"

Devan berhenti dan menautkan alisnya. "kenapa?"

"hp gue dering. Tunggu bentar"

Tasya mengeluarkan hpnya. '*Alex*?'

Tasya menoleh kearah Devan sekilas dan mengangkat teleponnya. "hallo Lex"

Devan melipat kedua tangannya didepan dada dan menghadap Tasya yang sedang menelepon.

"speaker". Tasya menurut dan mengaktifkan speakernya.

[*Tasya lo dimana? Gue udah disekolah ini. Yang lainnya juga udah pada disini]*

"hah?! Eh iya gue lupa, *wait* ya Lex, gue kesana sekarang" Tasya mematikan sambungan teleponnya dan memasukan hpnya kedalam *slimbag*.

"Anterin gue ke sekolah ya? Gue mau ngumpul tugas"-Tasya.

Devan mengangguk. "yaudah. Tapi *sorry* gue gak bisa nemenin"

"udah gapapa, yuk"

.....

"nanti lo pulang bareng temen aja ya?" ucap Devan yang masih duduk di kursi kemudi. Mobilnya telah terparkir apik di depan gerbang sekolah.

"udah gapapa gue pulang naik taxi aja"-Tasya.

"*no*! Gak aman. Pokoknya lo pulang bareng temen lo!" tegas Devan Devan.

"yaudah berarti gue pulang bareng Alex? Soalnya kelompok gue cuma dia doang yang ke sekolah"

Decakan kesal keluar lewat mulut Devan. Ia menghubungi seseorang dan untungnya diangkat dengan cepat panggilan itu.

"Jemput Tasya nanti! Gue gak terima penolakan!"

[....]

Devan menutup hpnya menggunakan tangannya. "jam berapa lo pulang?"

"ya gue mana tau lah"

Devan menempelkan hpnya kembali di telinganya.

[....]

"bacot. Nanti gue hubungin lagi"

Tut.

"pokoknya nanti lo balik sama orang suruhan gue!" tegas Devan.

"siapa?"

"nanti juga lo tau"

Tasya memutar bola matanya malas. "yaudah gue turun" Tasya membuka pintu mobilnya.

"ekhem"

Gerakan Tasya terhenti, ia menoleh kembali ke arah Devan. "apa lagi?"

Devan menyodorkan tangan kanannya kepada Tasya. Tasya mengerti apa maksud Devan. Ia mencium punggung tangan Devan, namun setelah itu ia menggigitnya dan secepatkan keluar dari mobil.

"Aws sialan" umpat Devan dan mengusap-usap punggung tangannya. Sedangkan Tasya tertawa diluar sana.

"untung bini" gumam Devan. Selanjutnya ia kembali mengambil hpnya dan menghubungi seseorang.

"Pokoknya gue gak mau tau. Lo kesekolah gue sekarang dan jagain cewek gue!" perintah Devan.

[*aelah lo mah. Sekarang gue*--]

"gue nggak mau tau!" putus Devan.

.....

"Lex! *Sorry* banget nih gue telat" ucap Tasya ngos-ngosan karena berlari tadi.

"atur dulu napas lo. Ngos ngosan gitu. Lagian antrean kita masih panjang" ucap Alex yang terlihat tampan dengan pakaian casualnya.

Tasya mengangguk dan mengatur nafasnya.

"*so* sekarang baru kelompoknya siapa?" tanya Tasya.

"kelompok satu"-Alex

"owh masih lama berarti. Tunggu, May dateng?" tanya Tasya.

"enggak. Dia gak dateng" jawab Alex.

Tasya manggut-anggut. Ia duduk di kursi yabg berada didepan ruangan gurunya tersebut. Disana juga sudah ada banyak siswa yang dari kelasnya.

Baru saja Alex ingin ikut duduk disebelah Tasya, seseorang telah terlebih dahulu duduk disebelah Tasya.

"belom resmi, gak muhrim hehe" celetuk Mayra dengan cengiran khasnya.

"tau nih" sambung Arlan yang duduk disebelah Tasya.

"lah lu boleh? Emang udah resmi?" protes Alex kepada Arlan, meskipun belum kenal.

Mayra menoleh kearah Arlan dan memicingkan matanya.

"Aelah tugas *bodyguard* emang gini" ucap Arlan yang melipat kedua tangannya didepan dada dan mengangkat sebelah kakinya.

"*bodyguard*?" tanya Tasya heran kepada keduanya.

Arlan tak menjawab. Tasya mengalihkan pandangan ke Mayra yang duduk di sebelah kirinya.

Yang ditatap malah cengengesan.

"ini semua tuh suruhan si pengganggu acara jalan berdua gue sama Mayra" cibir Arlan.

Tasya kembali menoleh ke Arlan. "siapa sih?"

"siapa lagi kalo bukan kelakuan sepupu gue?"

Tasya memutar bola matanya malas. Posesif sekali Devan.

Alex mengambil duduk disebelah Arlan.

"lo Alex?" tanya Arlan.

"hm. Lo pacarnya Mayra?" tanya Alex balik.

Arlan mengangguk sekali.

.....

"kalau gitu Lisa tutup dulu telponnya pah" ucap Lisa yang kemudian mengakhiri teleponnya dan menaruh hpnya.

"hai,"

Lisa terlonjak kaget dan menoleh kebelakang. "kak Rama?"

Rama mengangguk sekali dan duduk di kursi yang ada di sebelah Lisa.

"kakak kapan datengnya?" tanya Lisa sopan.

"baru aja. Lo lagi telponan sama bokap lo. Jadi gue gak enak aja ngenganggu"

Lisa manggut-anggut.

"Mm lo mau ngomong apa ya kak?"

Rama terdiam.

"kak Rama? Sebenernya lo mau ngomong apa sih?"-Lisa

Rama menghela nafas. "tapi, sebelumnya lo jangan marah ya?"

Lisa menatap Rama bingung. "I-iya gue gak akan marah. Emang nanya apaan ya?"

"Mmm..."

'*ah bangsat nih si Devan, kenapa harus gue coba?! Salah ngomong dikit gue udah bisa bikin Lisa marah. Kalo Lisa marah sama gue kan gawat ntar. Tai dah nih*' gerutu Rama dalam hati.

"kak Rama heyy?? Kok diem aja sih?"-Lisa

"eh? I-iya. Jadi gini Lis, Ee gimana ya gue ngomongnya? Ah gue mau nanya, lo pas hari dimana Tasya kecelakaan, lo mau keluar sekolah kan? Ngapain?" tanya Rama dengan hati-hati.

Lisa terdiam sesaat.

"waktu itu, Faya minta tolong ke gue buat beliin dia pembalut. Karna dia sepupu gue, gue kan nurut aja. Gue bahkan gak tau kalo ternyata Tasya sama Mayra ngikutin gue" jawab Lisa.

"tapi kok waktunya bisa pas gitu ya?"

"gue nggak tau. Soalnya waktu itu Faya mendesak gue banget buat beliinnya saat itu juga. Ya gue bisa apa? Gue juga cewek jadi paham lah gimana rasanya pms pas di

sekolah. Tapi kalo urusan truk itu gue bener-bener gak ngerti"

"sebelumnya mohon maaf nih ya. Gue harap lo gak terlibat dalam kecelakaan itu Lisa" Rama berbicara dengan sangat hati-hati. Ia tidak mau membuat Lisa tersinggung dan marah kepadanya.

Lisa menatap Rama. "maksud lo kak? Gue sama sekali nggak tau soal kecelakaan itu. Kalaupun gue tau gue gak mungkin merencanakan kecelakaan yang fatal kepada sahabat gue sendiri. Waktu itu gue cuma kecewa aja sama Tasya, gue gak setega itu mau nyelakain dia. Apalagi berurusan sama nyawa orang. Gak berani gue"

"iya maafin gue ya? Tapi temen-temen gue gada yang percaya sama lo. Disini gue berusaha membuktikan kalo lo nggak bersalah Lis,"

"gue jadi nyesel udah pernah benci sama sahabat gue sendiri" Lisa menundukkan kepalanya.

.....

Ditempat lain yaitu di sebuah rumah kontrakan yang memang menjadi tempat singgah bagi Devan cs ini, sudah diramaikan oleh perdebatan-perdebatan kecil yang dihasilkan oleh empat cowok yang tengah duduk melingkar di ruangan tamu dengan salah satu dari mereka membawa laptop.

"itu cewek yang lo bilang pasti Van! Yakin dah gue" ucap Bagas.

"tapi atas dasar apa? Gak mungkin lah dia setega itu"- Galang

"tapi dari postur tubuh dan warna rambutnya rada mirib sih Lang"-Randy.

"kita harus selidikin bukti terlebih dahulu." ujar Devan.

"iyedah. Eh buset si Rama lama bener ngewawancarai si Lisa *wthitepink*"-Randy

"halah paling juga lagi makan-makan berdua mereka"-Bagas.

"eh Dy, lo kok tumben gak bawa cewek kemari? Biasanya ada aja cewek yang lo ajak"-Galang.

"yakali gue ngajak orang asing kesini disaat kita lagi membahas hal penting"-Randy

"lah tumben otak lo lurus"-Bagas

"eh Van lo nanti mau ikut kita gak?"-Galang

"kemana?"

"clubbing. Cuci mata, lumayan lah"-Randy.

"gue masih sayang nyawa."-Devan.

"emang clubbing membunuh lo?"-Randy

"emang kalo si yayang Tasya ngamuk lo mau gantiin posisi Devan? Kagak kan? Paling lo kabur duluan"-Bagas

"lah emang si embeb Tasya galak?"-Galang.

"tau. Tanya aja sama lakinya"-Bagas

"lo coba aja sakitin Mayra yang kedua kalinya. Jawaban atas pertanyaan lo kejawab disana" ucap Devan santai.

"lah nyari mati gue. Adek sepupu lo juga bakalan nyerang gue woi"-Galang.

"pikirin juga nasib lo ditangan Tasya. Apalagi dia jago adu jotos"-Bagas

"combek kayak Galang pasti kalah lah"-Randy.

"combek apaan lagi anjir"

"couo lembek"

"bisa ae lu sarung bantal"-Bagas

"dih kena iler. Mending sarung guling, *always* di peyukk"

"lah mending sabun. Dipake mandi"

"lebih mending handuk dililit di anu"

"lebih mending mana handuk sama daleman?"

"eh bangsat gue masih bocah woi"-Galang

"halah sok polos. Cabe di club udah berapa banyak lo cicipin?"-Randy

"dih tambah bangsat, gue masih perjaka njir"-Galang

Devan? Hanya diam menyimak.

vote+komen yang banyak ya kaka, dan nantikan part selanjutnya. see ya!

happy reading

.

.

"lo pulang bareng kita Natasyaa" ucap Mayra yang lelah sedari tadi membujuk sahabatnya yang tidak mau pulang bersamanya.

"gue bisa pulang naik taxi May, lo berduaan aja dulu sama Arlan" ucap Tasya yang tak enak hati karena acara jalan sahabatnya ini harus batal gegara dirinya dan Devan.

"gak apa lah Sya. Lo lebih penting"

"gak usah. Gue bilang gak usah ya gak usah"

"oke kalo gitu lo harus telpon siapapun buat jemput, sebelum dia dateng kita gak bakal ninggalin lo" tegas Mayra.

Tasya mendengus pelan dan mengangguk. Ia menghubungi seseorang. Karrel.

[*iya kenapa Sya?]*

"lo dimana?"

[*lagi dirumah aja sih]*

"bisa jemput gue nggak? Di sekolah"

[*owh bisa bisa. Kapan?*]

"sekarang bisa?"

[*oke. Lo tunggu aja dulu ya sekarang gue otw]*

Tasya berdehem dan menutup sambungannya.

"jemputan gue bentar lagi dateng"-Tasya.

"siapa?"

"Karrel"

Arlan ber oh ria. Sebenarnya ia tidak tau kalau Tasya pernah dekat dengan Karrel.

Tasya menyenderkan tubuhnya di gerbang sekolah. Sedangkan Mayra dan Arlan sudah duduk di pinggiran kebun yang ada di gerbang.

"pipi kamu makin chubby aja" ucap Arlan yang mencubit pipi Mayra.

"Ha?! Masa sih? Harus diet nih gue" Mayra memegangi kedua pipinya.

"gak perlu lah. Kamu udah cantik sama penampilan kamu sekarang. Nantinya kalo diet kamu salah malah jadi sakit"

"pacaran gak tau tempat, dasar" dumel Tasya pelan.

"Tasya gue gemukan ya??" tanya Mayra panik.

"iya" jawab Tasya dengan malas.

"Tuh kan gue harus diett"

"gak perlu sayang. Aku lebih suka cewek apa adanya" ucap Arlan.

"iih nanti kalo aku gendutan kan jelek, kamu malah pergi lagi"

"kata siapa kamu gendutan? Kamu udah cantik kok"

"au bisa aja"

Arlan tersenyum. "habis ini mau kemana?"

"eumm terserah kamu aja"

"beneran? Tapi nanti kamu gak suka"

"pasti suka kok kalo sama kamu"

Arlan terkekeh dan mengacak rambut Mayra "bisa ae lu"

"Ekhemm. Eh itu Karrel udah kesini" ucap Tasya yang sengaja dikeraskan.

Mayra dan Arlan dapat melihat cowok yang mengendarai motor ninja sedang mendekat.

"Karrel!" seru Tasya seraya melambaikan tangannya.

Karrel memberhentikan motornya dihadapan Tasya dan ia membuka helm *fullface* nya. "*sorry* Sya baru nyampe"

"*nope*. Lagian gue disini juga ada tontonan drakor gratis" ucap Tasya meledek dua sejoli yang duduk berduaan.

Karrel menoleh kearah Arlan dan Mayra. "keren Ar"

"yoi bro" Arlan mengacungkan jempolnya.

"udah ya anter gue pulang sekarang" ucap Tasya. Karrel mengangguk dan kembali memakai helm nya. Ia juga memberikan helm kepada Tasya.

"Lan, May, duluan ya. *Thanks* loh udah nemenin. *Sorry* juga gegara Devan kalian batal jalannya" ucap Tasya.

"iya santai"

Tasya naik ke boncengan motor Karrel. Setelah Tasya benar-benar duduk, Karrel menjalankan motornya.

"Tasya kayak udah deket lama ya dari Karrel" ucap Arlan.

Mayea menoleh. "ha?"

"kamu kenapa?"

Mayra menggeleng. "enggak apa kok. Jadi jalannya?"

Arlan mengangguk. "jadi, yuk"

"lo ngapain ke sekolah di hari sabtu Sya?" tanya Karrel yang sedikit berteriak.

"ha? Oh itu nyetor tugas"

"Ooh. *Btw* Devan kemana?"

"katanya dia ada urusan"

Karrel ber oh ria. "Mau langsung pulang atau mampir kemana dulu Sya?"

"hah? E langsung ke apart Devan aja Rel" jawab Tasya.

Karrel mengangguk.

Setelah mereka sampai di apartemen, Tasya menyinggahkan Karrel di apartemennya. Karrel pun tidak menolaknya.

"gak usah di tutup pintunya, takut ada yang berfikir aneh-aneh" ucap Karrel yang tengah duduk di sofa ruang tamu.

Tasya mengangguk paham. "lo tunggu sini dulu ya, gue buatin minum sebentar"

Tasha berlalu dari sana. Karrel pun memilih untuk memainkan hpnya.

Didapur Tasya tengah sibuk membuatkan teh hangat untuk Karrel. Ia juga menyiapkan cemilan untuk pendamping teh nya.

Ketika mendengar hpnya berdering, Tasya segera mengambilnya didalam *slimbag* yang ia taruh diatas meja makan.

"Halo Van"

[*pulang bareng siapa?*]

"Mm bareng Karrel ini"

[*Arlan kemana?*]

"Ck, gue gak mau aja ganggu dia sama Mayra. Lo mah milih orang gak mikir-mikir dulu"

[*sekarang lo dimana?*]

"di apartemen la. Karrel juga masih disini"

[*ngapain*?]

"singgah lah bambangg"

[*yaudah tapi jangan macem-macem lo. Awas aja kalian berdua pacaran di apartemen gue. Gue usir sekalian keduanya*]

"ngawur lo. Mana mungkin sih ah? Gue cewek baik-baik. Gak mungkin selingkuh"

[*ya bisa aja kan? Dulu lo juga ada niatan mau pacaran sama dia kan?*]

"udah deh jangan ngaco. Gue tutup dulu telponnya. Cepet pulang sayangku, muach" Tasya menutup telponnya dan menaruh hp kembali.

Tasya membawa nampan yang berisi dua gelas teh dan setoples cemilan menuju ruang tamu.

"Rel maaf ya lama. Tadi Devan nelpon soalnya" ucap Tasya yang langsung menaruh nampannya diatas meja bundar.

Karrel menaruh hpnya. "iya gapapa. Malah gue yang minta maaf udah ngerepotin lo"

Tasya duduk dihadapan Karrel. "mana ada lo ngerepotin gue? Yang ada tuh gue ngerepotin lo. Tapi seriusan kan lo nggak sibuk? Gue gak enak aja nyuruh lo buat jemput gue"

"*no problem. Btw* si Devan bilang apa?"

"oh itu dia cuma nanyain keberadaan gue doang"

"oohh"

"*bay the way* Sya, gue sempet liat lo berantem di taman belakang sama cewek. Emang masalah kenapa sih?" tanya Karrel.

"E, ha? L-lo liat ya? Hehe, itu anu, dia keganjenan aja gitu sama Devan. Gak salah dong gue labrak dia?"

"owh iya nggak salah sih. Tapi mending berantem gitu gausah di sekolah deh. Kalo guru atau siswa lain tau, lo bisa

masuk bk lagi"

"iya tau gue. Tapi waktu itu gue udah enek banget sama tuh cewek. Dia ga tau aja gue siapa" gerutu Tasya.

"iya. Saran gue sih cuma itu kalo lo mau ngelabrak orang. Oh ya, tadi gue dapet kabar dari wakil osis gue, kalo gue harus kesekolah sekarang buat nemuin calon ketos baru. *So* gue pamit dulu ya, *thanks* loh minuman sama cemilannya" ucap Karrel yang kemudian berdiri.

"o-oh iya sama-sama. *Btw thanks* udah nganterin gue pulang. Lo hati-hati di jalan ya"-Tasya.

Karrel mengangguk. "*bye* Sya"

Setelah Karrel pergi, Tasya menutup pintu apartemennya.

"udah jam sebelas, Devan mau makan siang dimana ya? Telpon aja deh"

Tasya kemudian mengambil hp nya dan menelepon Devan.

Ditempat lain, Devan yang baru saja duduk di motornya merasakan hp yang di saku jaketnya bergetar. Ia langsung mengeceknya.

Syasya is calling...

"kenapa Sya?"

[*lo mau lunch dimana*]

"eum lo udah masak?"

[*belum sih, baru aja mau masak. Makanya gue nelpon lo buat nanya mau lunch dimana*]

"lo makan sendiri aja ya? Gue makan di warteg aja sama yang lain. Atau lo mau ikut?"

[*nggak. Males gue*]

"yaudah. Karrel udah balik?"

[*udah*]

"lo jaga diri di rumah sendirian. Gue izin nongkrong dulu ama temen. Nanti sore gue balik"

[*emang urusan lo dah kelar?*]

"belum"

[*hah? Emang pelaku pencurian itu belum ketemu juga? Kalo gitu good luck Devan kuu*]

Terkekeh "iya-iya. Gue tutup telponnya ya?"

[*iya, eh-- nanti inget sepedaan sama gue!*]

"iya pasti. Udah ya *bye*"

"Woi buruan! Adek Alisya gue udah nungguin disana!" teriak Randy kepada sobat-sobatnya.

"dihh emang dia mau sama lo?" sindir Bagas.

"kepedean banget" timpal Galang.

"siapa sih yang gak mau sama cogan kek gue?" kata Randy sambil menyisir rambutnya menggunakan jemarinya.

"najis Dy"

"iih Devan buru!!" teriak Tasya dari ruang tamu.

"iya Tasya, iyaaa"

Devan pun datang dengan memakai celana santai selutut dan jaket putih. Tasya pun memakai celana selutut dan juga sweater putih.

"yuk"

Mereka berjalan kaki ke taman terdekat. Devan yang mendorong sepeda sedangkan Tasya berjalan disebelahnya.

"nanti sekalian *jogging* yuk?" ajak Tasya.

Devan menoleh dan mengangguk.

"dari sini aja naik sepedanya Van" ucap Tasya.

"yaudah naik. Gue yang gayuh"

Tasya mengangguk. "tapi kok boncengannya di belakang sih?! Gue kan maunya didepan"

"lah? Emang ada yang kek gitu?"

"ada!"

"Ck, yaudah lo duduk aja dimanapun lo mau"

Tasya tersenyum dan duduk menyamping di *toptube* sepeda.

"siap?" tanya Devan.

Tasya mengangguk. "siap!!"

Devan kemudian menggoes sepedanya.

"lo berat Sya" ucap Dervan bergurau.

"ah masa?? Gue udah diet loh. Lo kali yang gak larat bawa sepedanya"

"dih ya kagak mungkin lah"

"tapi kok tumben ya tamannya sepi. Padahal kan malam minggu"-Tasya.

"ya bagus dong"

Tasya mendongak. "kok bagus?"

Devan tersenyum kiri.

Cup.

"itu yang bagus. Gada yang liat" ucap Devan dengan tatapan jahilnya.

Tasya mendengus dan menatap lurus kedepan. Ia hanya menetralkan detak jantungnya yang sudah tak karuan akibat ulah Devan yang tiba-tiba mencium pipinya.

"mau berhenti dulu gak? Didepan ada lapangan basket, biasanya ada aja yang main disana. Gue mau gabung, sekalian latihan buat lomba nanti"-Devan.

"yaudah deh. Tapi lo mainnya jangan lama-lama ya"

"iya"

Setelah sampai di tempat yang dimaksud, Devan memberhentikan sepedanya dibawah pohon rindang yang ada ayunannya. Biasanya disana akan banyak ada anak-anak yang bermain, tapi sekarang hanya ada beberapa.

"lo tunggu disini, jaga sepedanya. Gue mau kesana dulu" ucap Devan sambil menunjuk kearah lapangan basket yang

memang ada beberapa pemuda bermain disana.

Tasya mengangguk. "oke"

"jaga diri baik-baik. Kalo lo mau sepedaan lagi, jangan jauh-jauh ya" Devan menepuk-nepuk pelan kepala Tasya.

"iyaa Devann. Gue bukan bocah deh" dumel Tasya.

"dimata gue lo tetep bocah"

Tasya hanya berdehem malas. Devan pun berlalu dari hadapan Tasya dan berlari kecil menuju lapangan basket.

Tasya menatap kepergian Devan dan setelahnya ia hanya duduk-duduk dibawah pohon sambil meminum minuman yang ia bawa.

"loh, Tasya?"

Mendengar namanya dipanggil, Tasya menoleh kearah panggilannya.

"eh? Kak Rina?" Tasya segera berdiri dan menghadap ke arah Rina, sepupunya.

"lo kesini sendirian?"

"Ee, nggak juga" jawab Tasya.

"pasti sama Devan ya??" tebak Rina.

Tasya tersenyum malu-malu. "ka Rina sendiri sama siapa?"

"owh gue sendirian aja sih. Cuma mau nenangin diri aja gue kesini. Abisnya banyak banget beban pikiran, yaa lo tau sendiri kan mahasiswa sibuknya kayak apa" ucap Rina yang

berjalan pelan di jalan setapak tersebut. Tasya mengangguk paham dan berjalan disebelahnya.

"lo olahraga ya?"

Tasya mengangguk. "eh itu anting lo kok tinggal satu?" tanyanya ketika baru ngeh dengan perbedaan asesoris di telinga Rina.

Sontak Rina meraba telinganya dan terkejut, "eh iya ya? Gue baru ngeh loh"

"yaudah sih nanti pake yang baru aja"

"itu kesayangan gue Sya. Tapi ya udah deh nanti gue cari di rumah aja. *Maybe* jatuh atau nyangkut di bantal"

"owiya. oh ya kak. Gimana keadaan nenek?? Setelah hari itu, gue khawatir aja sama nenek"

"lo tenang aja. Nenek baik-baik aja kok. Cuma ya dia rada emosian aja sekarang"

Tasya semakin tidak tenang dengan keadaan neneknya.

"udah lo gak usah mikirin keadaan nenek. Dia baik-baik aja. Tapi gue juga kaget aja sih pas denger hubungan lo sama Devan" ucap Rina.

"gue juga nggak bermaksud nyembunyiin ini dari kalian kak. Tapi keadaan yang mendesak gue"-Tasya.

Rina memhentikan langkahnya dan menghadap ke Tasya. "iya gue paham. Eh *btw* lo tinggal dimana sekarang Sya? Di rumah Devan?"

"Eumm iya"

"wah boleh dong ya gue kapan-kapan mampir?" ucap Rina yang diakhiri kekehan.

Tasya pun ikut terkekeh. "boleh lah kak. Eh *btw* gue harus balik ke tempat tadi ya kak, takutnya nanti dicariin Devan"

Rina mengangguk sekali. "yaudah sana. Gue juga mau balik"

"iya. *Bye* kak"

Rina melambaikan tangannya kearah Tasya. Tasya pun berjalan kembali ketempat dimana ia menaruh sepedanya tadi.

jangan lupa vote dan komentarnya ya kaka

happy reading

.

Karena merasa bosan, Tasya akhirnya memutuskan untuk menonton latihan basket dimana Devan juga ikut disana. Tasya juga membawa sepedanya, takut jika ditinggalkan malah akan hilang diambil orang.

Tasya memarkirkan sepedanya di pinggiran lapangan dan ia pun duduk bersila disana.

"tau gini gue bawa hp aja tadi" dumel Tasua sambil melempar pelan kerikil-kerikil kecil kearah lapangan.

"iih itutuh bule, liat aja dong. Ganteng bangett"

"bukan bule, tapi blasteran pastinya"

Tasya menoleh dan memicingkan matanya. Ia melihat beberapa cewek yang tengah duduk-duduk di bangku yang ada disana sambil memperhatikan latihan basket.

'*pasti lagi ngomongin laki gue nih cabe*' gerutu Tasya dalam hati.

"kayaknya dia jomblo deh" ucap salah satu dari cewek tersebut dengan mata berbinar yang menatap kearah pemain basket.

"abis latihan kita samperin aja" usul salah satu cewek.

"boleh banget tuh! Pasti dia kecantol sama gue. Gue kan cakep badai"

"Uuu" sorak teman-temannya kepada cewek yang kepedan itu.

Tasya mendumel jengah. Ia berdiri dan menepuk-nepuk bokongnya yang kotor akibat duduk di pinggiran lapangan.

"Devan semangatt!!" teriak Tasya menyemangati Devan. Ia menatap sinis cewek-cewek yang menatapnya aneh.

"Woi awass!!"

Tasya menoleh.

Bruk.

"Aww" Tasya meringis sakit dan memegangi kepalanya yang berdenyut akibat terkena lemparan bola basket yang meleset.

Ia dapat mendengar para cewek-cewek tadi menertawainya. Tasya pun kembali menatap mereka sinis.

"nertawain gue??" tanya Tasya sinis.

"ih sans kali!"

"eh *guys* liat tuh cogan yang barusan kita omongin berlari kearah kita!" pekik histeris salah satu dari mereka ketika melihat Devan berlari kearah mereka, ralat, sebenarnya berlari kearah Tasya.

"pasti dia terpana dengan kecantikan gue!!"

"Tasya lo gak papa kan??" tanya Devan yang panik akan keadaan Tasya.

Raut wajah para gadis-gadis itu pun berubah menjadi masam. Mereka pun saling mendumel satu sama lainnya.

Tasya tersenyum kiri lalu memasang raut kesakitan, meskipun kepalanya memang terasa sangat sakit. "Devan

sakit banget kepala gue... Pulang aja yuk?? Gue udah capek"

Devan memegangi kepala Tasya. "Y-yaudah kita pulang sekarang. Gue ambil jaket dulu ya? Sekalian pamit sama yang lain"

Tasya mengangguk. Setelah kepergian Devan, Tasya kembali menoleh kearah cewek-cewek yang menatapnya tak suka. Dengan angkuh Tasya pergi dari sana membawa sepedanya.

Devan berjalan kearah Tasya sambil membawa jaket ditangannya. "duduk dulu ya? Biar pusing lo ilang"

Tasya hanya mengangguk mengiyakan. Mereka pun mencari tempat duduk disekitaran tempat itu.

"makanya jangan so-so'an jingkrak-jingkrak di pinggir lapangan. Kena bola kan?" ucap Devan yang memijit pelan kepala Tasya yang duduk bersila dihadapannya.

Tasya mengerucutkan bibirnya. "abisnya gue kesel sama cewek-cewek disana!" kata Tasya sembari menunjuk kearah cewek-cewek tadi yang saat ini juga masih memandangi mereka dan Tasya yakin mereka pasti tengah menggosip disana.

Devan menaikkan sebelah alisnya. "kesel kenapa?"

"yaa gitu. Mereka ngerebutin lo disana, kan gue nggak suka. Gue gak mau kalah dong"

Devan menggeleng-gelengkan kepalanya. "serah lo deh Sua, Sya"

"abis ini langsung pulang?"

Tasya menggeleng. "kita belum jogging"

"tapi kepala lo--"

"pusingnya udah ilang kok. Udah yuk, keburu malem ntar" potong Tasya. Ia langsung berdiri dan menarik tangan Devan agar ikut berdiri.

"sepedanya tinggal aja dulu disini"

Setelah itu mereka pun berjalan menuju jalan setapak untuk jogging.

Setelah lama menghabiskan waktu untuk berjogging dan bersepeda, mereka berdua pun memutuskan untuk kembali ke apartemennya dengan menaiki sepedanya. Namun bedanya Tasua dibonceng dibelakang, bukan didepan.

Setelah sampai di apartemennya, mereka berdua membersihkan diri masing-masing. Dan setelah itu mereka melakukan aktivitasnya masing-masing.

Seperti saat ini, Tasya tengah berkutat dengan masakannya didapur. Ia memasak untuk makan malamnya bersama Devan. Tidak banyak yang ia masak, hanya makan malam biasa. Yang penting enak dan mereka kenyang.

"mau gue bantu gak?" tanya Devan yang baru saja datang.

"enggak usah. Lo duduk aja" ucap Tasya yang tengah mengaduk sayur sop nya.

Setelah dirasa sudah matang, Tasya mematikan kompornya dan membuka celemeknya lalu menaruhnya di tempat biasa.

"yakin nih gak mau dibantu?" Devan melingkarkan tangannya di pinggang ramping Tasyaa dan meletakkan dagunya di bahu Tasya.

Tasya yang tengah menaruh piring di meja makan pun sempat terkejut, namun setelahnya ia berbalik badan dan menghadap Devan.

"yaudah. Bantuin bawain makanannya kesini ya? Gue capek"

Devan tersenyum dan mengangkat tubuh Tasya untuk duduk diatas meja. Tasya terpekik kaget karenanya.

Memukul bahu Devan, Tasya juga memberikan tatapan tajam kepadanya. "Devan ih"

Yang ditatap malah tertawa geli dan kembali melingkarkan tangannya di pinggang Tasya.

"Devan lo apa-apaan sih ah. Gue mau nyiapin makan malem dulu"

"masakannya kan udah kelar sayang"

"kesambet lo ya. Udah ah minggir, kita makan malem dulu sekarang" ketika Tasya hendak turun dari meja, pergerakannya dihalang oleh Devan.

Tasya menatap Devan malas. "apalagi sih??"

"*kiss me please*" ucap Devan pelan.

Tasya menatapnya aneh. "hah? Kesambet beneran nih cowok"

"Syasya gue serius. Gue pengen nyium lo sekarang. Bibir lo terlalu menggoda Sya"

"ngelanturr. Daripa--"

Devan meletakkan jari telunjuknya di bibir Tasya. Lalu ia mengusap bibir Tasya pelan. "*kiss or fuck*? Pilih sayang"

"Devann lo gila sumpah. Gue--"

"*fuck*?? Okedeh ayo kita kekamar. Kita tuntaskan malam ini" potong Devan cepat dengan *smirk*nya. Tasya semakin menatapnya aneh.

"gak gak gak! Ada-ada aja lo" tolak Tasya mentah-mentah.

Devan mengikis jarak diantara keduanya. Ia pun mendekatkan wajahnya dengan wajah Tasya yang sudah menegang. "*so*..."

Ketika kening mereka sudah menempel, Devan meniup pelan permukaan wajah Tasya.

'*aelah kalo gini ceritanya sih gue juga bisa tergoda njir*' batin Tasya. Ia kesusahan menelan salivarnya.

"*and*... Sekarang kita makan! Yuk" Devan menjauhkan dirinya dengan Tasya lalu pergi mengambil makanannya.

Tasua kehabisan kata-kata menghadapi cowok satu ini. Ia bengong dengan tingkah aneh Devan.

Devan yang melihatnya pun tertawa geli. "mau lanjut? Gak jadi makan?"

Tasua mengerjapkan matanya beberapa kali dan setelahnya ia mendengus dan turun dari meja.

"cowok aneh" dumelnya pelan. Sedangkan Devan sudah tertawa sedari tadi dan menaruh makanannya diatas meja makan.

Mereka berdua duduk berhadapan di meja makan. Tasua menyendokkan nasi kepiringnya juga piring Devan. Karena kesal telah dikerjai, Tasya pun menyendokkan begitu banyak nasi kepiring Devan.

Devan yang duduk menyender tidak sadar akan hal itu, ia terlalu sibuk memperhatikan wajah Tasya.

Tasya meliriknya sekejap. "apa liat-liat?!"

Devan terkekeh dan mengambil piringnya. Barulah setelah itu ia melongo melihat piringnya yang sudah penuh dengan nasi. Dua kali dari porsi biasanya.

Ia menatap Tasya. "Yang bener aja Sya, gue gak makan sebanyak ini"

"dimakan aja apa susahnya sih? Rezeki Tuhan, jangan mubazir!"

"ya tapi ini kebanyakan Natasya" kata Devan yang kemudian ingin menaruh kembali setengah nasinya.

Tasya menghentikan pergerakannya. "eh eh eh, kenapa ditaro lagi? Gak baik! Dimakan aja!"

"pala lo gue makan! Ini kebanyakan Jumi!" kesal Devan.

Tasya menatapnya sinis dan memilih untuk memakan makanannya.

.....

Siang hari yang sangat cerah, jalanan kota Jakarta sangatlah padat. Apalagi saat ini adalah *weekend*, pastinya banyak yang berliburan. Namun tidak untuk dua sejoli yang saat ini

tengah berada di atas motor *sport* untuk menuju ke sebuah gedung pemotretan.

"Huh panas banget sumpah" keluh Tasya yang sembari tadi menggunakan kipas *portable* agar ia tidak terlalu gerah.

"sabar Sya, bentar lagi juga kita bebas dari macetnya" ucap Devan yang sedikit menoleh ke belakang.

Memukul punggung Devan pelan, "lo sih! Pake acara bawa motor segala, kalo bawa mobil kan enak adem! Gak perlu panas-panasan gini. Untung kulit gue terlindungi" gerutu Tasya.

"kangen gue bawa ini. Udah deh jangan lebay lo, bentar lagi juga lancar kok"

Tasya mendengus kesal, ia memperhatikan sekeliling. Ia membulatkan matanya ketika melihat seseorang yang pernah berurusan dengannya.

"dia kan...? Dino?"

Ketika Tasya melihat orang tersebut menoleh kearahnya, buru-buru ia memalingkan wajahnya dan menutup kaca helmnya. Berusaha agar orang tersebut tidak mengenalinya.

'*bisa gawat nih kalo dia liat gue. Urusannya gak bakal kelar-kalar*' batin Tasya. Ia memang dulu pernah menghajar Dino sampai cowok itu lengah. Tapi bukan berarti sekarang Tasya dapat melakukannya, ia bahkan sudah melupakan setengah dari ilmu bela diri yang ia pelajari, karena ia tidak pernah berkelahi lagi belakangan ini.

Ketika motor Devan sudah berjalan lancar kembali, Tasya menghela nafas lega dan memeluk Devan dari belakang.

.....

Acara pemotretan Tasya tidak berlangsung lama. Kurang lebih hanya satu jam. Namun hal tersebut justru dianggap sangat lama bagi Devan yang sedari tadi hanya diam menunggu.

"udah kelar?" tanyanya kepada Tasya yang baru saja menghampirinya.

Tasya mengangguk sekali. "udah. Yuk pulang"

Mereka berdua pun keluar dari gedung tersebut. Banyak para gadis-gadis yang ada disana memperhatikan Devan dengan tatapan memuja.

Menyadari akan hal tersebut, Tasya melingkarkan tangannya di tangan kiri Devan.

"lo kenapa Sya?" tanya Devan dengan menatap Tasya aneh.

"biarin. Banyak cewek gatelnya disini" ucap Tasya pelan.

Devan pun mengerti apa yang dikatakan gadisnya ini. Ia hanya menggeleng maklum. Mereka pun berjalan santai menuju parkiran.

"gue mau ajak lo ke *besecamp* gue sama temen-temen. Disana juga ada Kate yang diajak Bagas" ucap Devan yang memasangkan helm Tasya.

"emang kalian punya *basecamp*? Dimana?"

"nanti juga lo tau. Udah yuk naik"

Setelah mereka berdua naik keatas motor dan Devan pun langsung melajukannya menuju jalan raya.

"kok jalanannya sepi Van?" tanya Tasya yang sudah merasa khawatir.

"siang hari emang biasanya sepi. Ini jalanan menuju perumahan. Kalo sore hari sama pagi baru rame biasanya"

Tasya mengangguk paham dan mencoba tenang. Namun, sesaat kemudian ia merasakan hal aneh yang mungkin saja juga dirasakan Devan.

"Devan, kayaknya ada yang ngikutin kita deh" nada bicara Tasya sudah menunjukkan bahwa dirinya sedang ketakutan saat ini.

Devan pun merasakan hal itu. Ia seperti mendengar suara motor mengikuti mereka. Tanpa fikir panjang, ia menepikan motornya dan berhenti disana.

"kok lo malah berhenti sih?!" tanya Tasya dengan nada kesalnya.

Bukannya menjawab, Devan malah turun dari motornya. "lo diem disini. Biar gue yang hadepin dia"

Dengan tatapan bingung, Tasya bergumam, "dia?"

Devan melepas helmnya dan menaruhnya di motornya.

"turun lo bangsat! Gua tau lo ngincer cewek gua!" teriak Devan kepada seseorang yang berada diatas motornya yang terparkir tidak jauh dari lokasinya memarkirkan motor.

Cowok itu nampak tertawa dan melepas helm *fullface* nya. Tasya terkejut melihat siapa yang sedari tadi mengikutinya dan Devan.

"D-dino?? Kok bisa?? Apa jangan-jangan, dia udah ngikutin kami sejak di kemacetan tadi? Jangan-jangan tadi dia ngenalin gue lagi" Tasya semakin tidak karuan. Ia juga khawatir dengan Devan, ia takut kalau mereka akan berkelahi disini.

Tasya celingak-celinguk menatap sekeliling. "mana jalanan sepi lagi"

"Hhahaha lo ngeh ternyata. Oh ya, gue gak salah denger kah tadi? Cewek? Si jagoan itu cewek lo?" Dino kembali tertawa. "gak salah? Oke-oke, gue liat-liat kalian cocok juga ya hahahaha"

Rahang Devan mengeras dan ia mengepalkan tangannya. Sejujurnya ia sudah bermusuhan dengan Dino sejak dulu. Itu karena Dino pernah ingin melecehkan Faya dihadapannya, saat itu ia terpancing emosi dan menghajar Dino habis-habisan. Sampai saat ini mereka masih menjadi musuh.

"kenapa? Mau berantem? Ayo sini. Tapi gak mungkin juga sih ya, lo buang-buang tenaga cuma mau ngelindungin cewek gak berguna kayak dia" ucap Dino menunjuk Tasya dengan dagunya.

"diem lo bangsat"

"hahaha Van, Devan, kemana cewek sok polos lo itu? Siapa namanya? Ah Faya. Kemana dia? Atau jangan-jangan dia lo tinggalin demi cewek gak berguna kayak Tasya? Atau malah sebaliknya? Dia yang ninggalin lo demi cowok lain? Hahaha lo emang kasihan banget" ucap Dino yang semakin memancing emosi Devan.

"GUE BILANG DIEM, DIEM!"

Bugh.

Satu pukulan keras berhasil mendarat di rahang Dino hingga dia terjungkal ke belakang. Devan menarik kerah baju Dino.

"sekali lagi lo ngomong buruk tentang Tasya, gue pastikan itu kata terakhir yang lo bilang!" ancam Devan penuh penekanan.

Dino terkekeh sinis. "segitunya ya lo sama cewek ingusan itu? Lo--"

Bugh! Bugh!

Devan kembali membogem wajah Dino dengan emosi yang meluap-luap. Dino pun tak tinggal diam, ia membalas Devan dengan memukul wajah Devan dan berhasil mengenai ujung bibirnya hingga menimbulkan memar disana.

Mereka pun berkelahi saat itu juga. Tasya yang melihatnya pun langsung berlari dan berusaha memisahkan mereka. Namun sepertinya rencananya gagal, ia malah terkena bogeman meleset dari Dino sehingga ia terjatuh.

"Tasya!" pekik Devan panik. Hal tersebut menjadi celah bagi Dino untuk menghajar Devan. Dengan cepat ia memberikan bogeman mentah kepada Devan dan berhasil membuat Devan tersungkur kesamping.

Dino tertawa saat itu juga. "jadi cuma segini sekarang kemampuan lo? Cih,"

Tasya menatap Devan yang ujung bibirnya sudah memar dan mengeluarkan sedikit darah segar. Tasua menoleh dengan cepat kearah Dino dan menatapnya dengan penuh kebencian.

Tasua bangkit dan langsung meninju Dino, namun dengan sigap Dino menghindari tinjuan dari Tasya.

"wes cewek mau ngelawan cowok. Mending pulang aja main barbie di rumah!"

"bacot lo!" tanpa basa basi Tasya menghajar Dino dengan menggunakan jurus bela diri yang masih ia ingat.

Devan memegangi ujung bibirnya yang memar dan berdarah. Ia melihat dengan jelas Tasya berkelahi dengan Dino. Devan berusaha bangkit dan berniat membantu Tasya. Namun ia urungkan niatnya ketika melihat segerombolan geng motor mendekat kearah mereka.

"sial" Devan segera mengambil hpnya dan mengetikkan pesan kepada sahabat-sahabatnya yang lokasinya tidak jauh dari tempatnya berada saat ini.

Devan menarik Tasya kebelakangnya. Sedangkan Dino berjalan mundur mendekati cs nya.

"tetep disini Sya, biar gue yang hadepin mereka" ucal Devan kepada Tasya.

"lo gila? Jumlah mereka banyak Van, lo gak mungkin menang"

"mundur Tasya!" bentak Devan ketika kawan-kawan Dino tersebut menyerang kearahnya.

Tasya tidak akan tinggal diam melihat Deva berkelahi dengan lima orang sekaligus.

"eit eit eit, mau kemana lo? Natasya Seyla, cewek sok jagoan yang menjadi idola. Gue gak tertarik sih buat berkelahi sama lo, ntar wajah cantik lo itu jadi jelek karena

memar. Gue lebih tertarik ngajak lo ke ranjang hhahahahaha"

Bugh.

Dengan kesal Tasya memukul perut Dino. Dino pun sempat mundur beberapa langkah. Hal tersebut berhasil mengundang emosi Dino. Alhasil, mereka kembali berkelahi saat itu juga.

Untungnya pukulan yang diberikan Dino selalu meleset karena teknik tangkisan Tasya sangat bagus. Dino pun semakin dibuat emosi karenanya.

Beralih ke Devan, ia awalnya tidak merasa kewalahan menghadapi lima orang ini. Itu karena ia sudah biasa berkelahi sebelumnya. Namun karena kecemasannya kepada Tasya berhasil membuatnya sering kehilangan fokus dan menjadi kewalahan karena konsentrasinya yang sudah kacau. Tetapi sebisa mungkin ia akan mengalahkan lima orang ini bagaimanapun caranya. Baru setelah ini ia akan memberikan Dino pelajaran karena sudah berani mengganggu ketenangannya.

Saat mereka mendengar suara deru motor mendekat, Dino dan kawan-kawannya tersebut langsung mundur dan berlari menuju motor mereka masing-masing. Tentunya hal tersebut dilakukan setelah mendapat aba-aba 'cabut' dari Dino, sang ketua geng.

"Heh dasar cemen!! Pulang sono dan main barbie lo di rumah!!" teriak Tasya kepada geng motor tersebut.

Dino masih memberikan tatapan benci kepada Devan dan Tasya. Namun Tasya malah memberikan tatapan remeh kepadanya.

Setelah Dino dan kawan-pawannya pergi, Devan mendekati Tasya dan tepat saat itu juga bala bantuan datang.

Devan menangkup wajah Tasya dengan telapak tangannya, "lo gak papa kan Sya?" tanyanya khawatir.

Menggeleng. "gue nggak papa kok"

"Aelah keburu kabur mereka!" ucap Randy yang baru saja datang.

Bagas menghampiri Tasya dan Devan. "kalian gak papa kan?". Tasya menggeleng.

"siapa sih yang ngehajar kalian?"-Galang

"gengnya Dino" jawab Devan.

"lah? Gue kira mereka udah bubar"-Randy

"itu memar lo diobatin di *basecamp* aja Van. P3K masih lengkap obatnya" ucap Bagas

Devan berdehem. Mereka semua kemudian pergi meninggalkan tempat tersebut menggunakan motor masing-masing menuju rumah kontrakan yang mereka jadikan *basecamp*.

vote+komen yang banyak ya kaka

ramein dong:3

happy reading

.

"jadi *basecamp* lo ruko? Berbayar dong?" tanya Tasya yang barusaja turun dari motor dan melepas helmnya sendiri.

"udah gue beli dulu" jawab Devan setelah melepas helmnya.

"berapa?"

"rahasia. Udah yuk masuk"

Mereka berdua pun masuk kedalam rumah tersebut menyusul yang lainnya. Didalam rumah, Tasya dapat melihat ada empat orang cewek tengah duduk di sofa. Salah satu dari mereka yaitu Kate yang nampak sangat gelisah. Sedangkan tiga lainnya Tasya tidak mengenalnya, mereka nampak sibuk memainkan hpnya.

Kate menoleh kearah Tasya dan langsung berdiri lalu memeluknya. "lo gak papa kan Sya??" tanyanya cemas.

"enggak kok, gue gapapa" Tasya mengalihkan pandangannya. "Galang, p3k nya dimana?"

"di laci, di kamar. Udah lengkap kok ada disana" jawab Galang.

Tasya mengangguk dan menarik Devan mengikutinya. "kamarnya yang mana?"

Devan tak menjawab, ia menuntun Tasya untuk mengikutinya. Sesampainya di kamar yang dimaksud, Tasya

langsung menuju laci yang ada di nakas sebelah tempat tidur. Dan Devan duduk di ranjang.

Setelah menemukan kotak p3k, Tasya ikut duduk di sebelah Devan. "kalo sakit ngomong"

Devan hanya menjawabnya dengan deheman.

Tasya pun mulai mengobati luka memar Devan dengan hati-hati menggunakan kapas yang sudah ia isi obat.

"awss," ringis Devan. Memarnya memang perih, apalagi jika terkena obat semacam alkohol.

"ini gue udah hati-hati" ucap Tasya.

"cewek tadi siapa sih Van?"

"yang mana?"

"ck, itu cewek tiga yang didepan"

"dibawa Randy dan Galang mungkin"

"emang biasa begitu ya?"

"hm, makanya gue ajak lo kesini. Biar gue gak kesepian" ucap Devan dengan *smirk*nya.

"dihh. Udah nih udah selesai. Jangan banyak ngomong dulu lo, robek lagi baru tau rasa" Tasya berdiri dan beranjak menuju nakas untuk menaruh p3k nya.

"yuk keluar" ajak Tasya dan diangguki Devan. Mereka berjalan beriringan menuju ruang tamu tempat mereka kumpul-kumpul.

Diruang tamu memang sudah disiapkan tv dan *play station* untuk mereka pribadi. Dan tanpa Tasya sadari juga kulkas yang ada didapur disana banyak ada minuman beralkohol.

Tasya duduk di sebelah Kate dan Devan duduk disebelah Tasya.

"kok mereka bisa nyerang kalian sih?" tanya Randy yang duduk diantara tiga orang gadis yang tidak Tasya maupun Kate kenal.

Devan menyenderkan punggungnya dan memejamkan matanya "Dia ngincer Tasya"

"Tasya? Kenapa?" tanya Kate.

"gue pernah nonjok dia sampe tepar" bisik Tasya kepada Kate. Hal tersebut membuat Kate melongo. "serius?"

"*bay the way*, Dino sama geng nya itu berbahaya lho, mereka udah biasa keluar masuk penjara dengan kasus yang berbeda-beda. Entah pemerkosaan, narkotika, tawuran, bahkan perampokan" jawab salah satu dari gadis yang duduk disebelah Randy.

"serius lo Ra" ucap Bagas yang baru saja datang dan langsung duduk di sebelah Rara, gadis yang berbicara tadi. Dia adalah yang paling akrab dengan cowok-cowok ini karena sudah sering diajak oleh Randy meskipun mereka tidak punya hubungan apapun.

"ya setau gue sih gitu. Dan mantan sahabat gue juga pernah jadi mantan pacarnya"-Rara.

"siapa?"

"Vita, Navita Angelo. Tasya pasti kenal. Ya kan?" tanya Rara kepada Tasya yang duduk dihadapannya.

Tasya mengangguk pelan. "tapi kok lo tau?"

"Sinta sama Vita itu mantan sahabat gue, tapi gue males temenan sama mereka lagi pas gue tau Vita pacaran sama Dino. Dino cowok brengsek yang hampir mengambil keperawanan Vita, untungnya aksinya gagal. Dan gue udah berkali-kali sebelumnya memperingati Vita, tapi dia gak percaya dan gue udah males ngasih tau, gue lebih memilih putus tali persahabatan sama dia dan pindah sekolah"

"bejat banget si Dino Dino itu" gumam Kate.

"dia kuliah atau gimana sih?"

"gue denger dia gak kuliah. Udah deh gak penting bahas dia. Mending kita ngobrol-ngobrol santai. Ya kan Kat?" Bagas menatap Kate.

"hm iya" jawab Kate malas.

.....

Bagas, Kate, tiga gadis lainnya tengah berbincang-bincang seru. Randy yang sudah pindah posisi kini tengah bersama Galang, mereka asik bermain *play station* dan tentunya sambil mengumpat-ngumpat bila kalah. Sedangkan Tasya dan Devan sibuk mendengarkan obrolan sahabatnya.

Tasya menyender disofa dengan helai rambutnya yang dipilin pilin oleh Devan. Kurang kerjaan.

"abis dari sini lo mau kemana?" tanya Devan dengan volume pelan.

Tasya menoleh kearah Devan. "gak kemana-mana. Langsung pulang aja. Gue males keluar"

"oke"

"woi dua insan yang disono, dripada mesra-mesraan dan bikin yang jomblo ngerasa tambah jomblo, mending kalian buat cemilan didapur" ucap Galang dengan nada menyindir.

Devan dan Tasya kompak mendengus kesal.

"siapa yang mesra-mesraan sih?" sewot Tasya.

"yaudah sono, daripada gada kerjaan kalian. Ntar mesra-mesraannya didapur aja sambil buat cemilan. Uwu kan *so sweet*?" ucap Kate ikut-ikutan.

Tasya mendorong bahu Kate pelan dan bangkit meninggalkan ruang tamu menuju dapur. Sedangkan Kate tertawa pelan.

"samperin sono Van, tega bener biarin dia sendirian"-Bagas

"tau tuh. *Gentle* juga harus sekali-kali nemu dapur" lanjut Randy.

Mau tak mau Devan berdiri. "bacot" ucapnya sebelum melenggang pergi menyusul Tasya.

Didapur Tasya nampak melihat sekeliling. "Cemilannya dimana ya?"

"di kulkas"

Tasya berbalik badan dan melihat Devan yang berdiri di ambang pintu. Tasya pun melirik kulkas dan tanpa basa-basi langsung melangkah kesana.

Teringat akan sesuatu, Devan segera berlari menuju kulkas dan menghalangi Tasya yang ingin membukanya.

"Eh, g-gue salah. Cemilannya gada di kulkas. Ada... Disana! Di laci itu! Coba deh lo cek" ucap Devan dengan gelagat yang sedikit mencurigakan.

Tasya menyipitkan matanya kepada Devan yang berdiri dihadapannya. "minggir"

Devan nampak kebingungan dan menggeleng. Hal tersebut membuat Tasya semakin curiga kalau di kulkas tersebut ada apa-apanya.

"Devan minggirr" dengan sekuat tenaga Tasya menyingkirkan Devan dari hadapannya. Namun Devan malah memeluknya erat, "gue cuma pengen meluk lo hehe. Udah yuk ambil cemilan yang di laci aja"

"lo kenapa sih? Aneh tau gak"

"gapapa. Pengen peluk lo aja setelah berantem tadi, tapi gak sempet"

"hem hem!"

Mengetahui adanya orang lain, Devan refleks melepaskan pelukannya dari Tasya dan bersikap seolah tidak terjadi apa-apa.

Dengan wajah yang datar, Devan menarik tangan Tasya untuk mengikutinya menuju laci. Tujuannya hanya untuk menjauhkan Tasya dari kulkas dan menjauhkan dirinya dari masalah.

Dengan tangan yang ditarik Devan, Tasya menatap cowok itu dengan tatapan anehnya. Begitupun dengan Kate yang

menatap mereka berdua dengan aneh.

Tak mau ambil pusing, Kate memilih untuk ke kulkas mengambil air dingin karena dahaga yang menyerang tenggorokannya setelah ngeghibah seru tadi.

Matanya melebar ketika melihat isi kulkas yang berisi banyaknya cemilan dan minuman. Namun bukan hal itu yang membuatnya terkejut, ia terkejut karena di kulkas juga ada beberapa botol minuman keras, bahkan ada wine juga disana.

"Tasya yuhuu... Keknya lo harus kesini deh" panggil Kate.

Tasya yang tengah sibuk digoda oleh Devan pun menoleh kearah Kate. Sedangkan Devan menelan ludahnya dan menyumpah serapahi Kate dalam hati.

Karena penasaran, Tasya pun berjalan mendekati Kate yang berdiri didepan Kulkas. Namun langkahnya terhenti ketika Devan menahan tangannya.

"Ee... Disana ada kecoa, lo kan takut kecoa. Mending jangan kesana"-Devan

"jangan percaya Sya. Disini bersih dari kecoa, tapi ya gituu" celetuk Kate. Devan semakin mengumpat dalam hatinya.

Tasya menghempaskan tangan Devan pelan dan kembali mendekati Kate. Devan mengacak rambutnya sendiri dan pasrah dengan keadaan.

"Devano Erlangga!! Pantesan lo nyegah gue kesini yaa!" Tasya memandang horor kearah Devan yang menggaruk kepala bagian belakangnya yang tak gatal.

"Lo tuh ya! Dilarang ngerokok malah suka minum! Emang gak sayang nyawa lo!" Tasya membanjiri Devan dengan omelan dan nasihatnya.

Mereka saat ini masih berada di dapur, sedangkan yang lainnya masih di ruang tamu dengan menikmati cemilannya. Kate juga saat ini tengah marahan sama Bagas, meskipun status mereka belum pacaran, tapi Kate sangat menyayangi cowok itu. Bagas pun hanya bisa pasrah sama seperti Devan.

"ya kalo gue gak minum, nyawa gue lebih cepet hilang" jawab Devan yang masih sempat-sempatnya bercanda.

Tasya menatapnya jengkel dan mencubit paha Devan yang duduk dikursi di hadapannya hingga cowok itu meringis dan mengusap pahanya yang kena cubit.

"menjawab lagi! Pantesan ya lo sering mabuk. Ternyata disini markas lo?! Atau jangan-jangan di club malam?? Iya?!"

Devan hanya diam dan menatap Tasya yang wajahnya sudah memerah akibat marah.

"Iiih malah diem aja lagi!" kesal Tasya sambil mengguncang-guncangkan bahu Devan.

"Tasyaa..." Devan berusaha menghentikan Tasya. Namun Tasya malah semakin kencang mengguncangkan bahunya, mungkin Tasya sangat kesal dengannya.

Devan akhirnya menangkup wajah Tasya dan menatapnya lekat. "Tasya, gue jawab, salah. *So*, gue diem, tapi malah salah lagi"

"Mau lo apa si, hm?" sambung Devan dengan suara lembutnya.

"mau gue, lo berhenti mabuk"

Devan mengedikkan bahunya, "*it's okay*. Gue *fine-fine* aja. Lagian gue mabuk kan kalo lagi *bad* mood aja--"

"ohh jadi kalo lagi *bad* mood lo bakal mabuk lagi gitu?!" sela Tasya dengan menaikkan suaranya.

"ya enggak gitu sayangg. Okedeh gue gak mabuk lagi. Gue bakal berusaha melupakan minuman keras. *But I can't promise*"

Tasya mendengus dan melipat kedua tangannya didepan dada. "janji dong"

Devan memiringkan wajahnya dan menopang sisinya menggunakan tangannya yang bertumpu di meja. Tangan kanannya ia gunakan untuk mengelus rambut Tasya lembut.

"Syasya, gue gak bisa janji. Kalau seandainya gue lupa terus gue ingkar, gue dosa dong? Emang lo mau punya suami yang banyak dosa?" ucap Devan selembut mungkin. Ia rasa ini adalah trik yang jitu untuk meredam amarah istrinya.

Elusan tangan Devan beralih ke pipi mulus Tasya. "aku minta maaf, aku gak bisa janji kalau aku akan berhenti minum, tapi aku bisa janji kalau aku akan berusaha menghindarinya" nada bicara Devan semakin lembut, bahkan ia mengubah bahasanya dari Elo-Gue menjadi Aku-Kamu. Dan hal tersebut berhasil membuat Tasya luluh.

Dengan wajah yang ditekuk, Tasya memainkan ujung baju yang dipakai cowok dihadapannya ini.

"tapi gue gak mau lo kenapa-napa"

"iya sayang. Gue gak bakal kenapa-napa kok. Lo tenang aja okay? And then, thanks udah ngekhawatirin gue. *You are the best girl. I am very fortunate to meet you*"

"Aaa Devann *so sweet* banget sih" Tasya memeluk Devan yang ada dihadapannya dan kembali berucap, "Baper tanggung jawab loh"

Devan tertawa geli dan menoel hidung Tasya gemas.

'*tuh kan apa gue bilang. Dilembutin aja ni cewek luluh. Bini gua emang*'

"ngapa?" tanya Devan yang baru saja datang dan duduk di salah satu kursi.

"ini si Rama yang dari kemaren ngilang baru ketemu" ucap Galang.

Btw, mereka kini tengah berada di Glory cafe untuk membicarakan hal penting yang dibawa oleh Rama. Disana juga ada Tasya dkk yang duduk di meja yang lain dan tentunya jauh dari meja Devan dkk. Karena hanya disitu meja yang masih kosong.

"Lo mau ngomong apa?" tanya Devan *to the point*.

Sebelum bicara, Rama menatap sekeliling. Ia hanya ingin memastikan rombolan Tasya tidak mendengar pembicaraannya.

"Lisa nggak bersalah. Dia hanya disuruh Faya buat beli pembalut pada saat itu. Dan yang membuat Lisa bener-bener tepat waktu, itu juga karena Faya yang memaksanya

pergi saat itu juga. Dan Lisa nggak tau apa-apa soal truk itu" ujar Rama.

"emang lo punya bukti Ram?" tanya Bagas.

"gue udah datengin orang-orang yang ada di terminal tempat truk itu parkir sebelum ia nabrak Tasya. Di rekaman cctv, Faya dan temennya itu beraksi pada malam hari, dan kata orang-orang disana, setiap truk memiliki jadwal keberangkatannya sendiri dan truk itu emang jadwalnya berangkat pada saat ia menabrak Tasya waktu itu. *So*, pelaku udah tau jadwal keberangkatannya dan itu memudahkannya untuk nyelakain Tasya tanpa sepengetahuan supir truk itu" ucap Rama menjelaskan.

"dimana Lisa sebelum kejadian?"-Devan.

"waktu itu dia masih marahan sama cs nya, jadi nggak mungkin diantara cs-nya itu ada yang tau dimana keberadaannya. Dan yang tau itu cuma rekaman cctv. Sebenernya gue mau ke ruang cctv sekolah sekarang, tapi gue inget kalo lo bisa nunjukin rekaman cctv nya Van"-Rama.

"woah kau sangat berbakat wahai babang Rama! Ajaran gue nih!" seru Randy seraya bertepuk tangan didepan wajah Rama dan ditepis malas oleh Rama.

"tapi gue nggak bawa ipad gue. Semua sambungannya udah gue pindahin kesana"-Devan.

"yaudah nanti aja lo yang liat rekaman cctv yang ada di kelas Tasya sebelum kejadian kecelakaan itu. Lo ngerti kan maksud gue kapan?"

Devan bedehem tanda paham.

Beralih ke meja Tasya dkk, disana sudah ada Tasya, Lisa, Mayra, Kate, Marsya, Alfa, dan tentunya Bayu. Mereka membuat snapgram saja sedari tadi karena tidak ada topik yang bisa dibicarakan.

Alfa dan Mayra, mereka sibuk mabar game online.

"iih curang Al!!" kesal Mayra yang matanya masih fokus ke layar hpnya.

"lo yang noob May, malah nyalahin gue"-Alfa

"sekali lagi, sekali lagi" ucap Kate yang bersemangat sedari tadi berfoto-foto bersama kawan-kawannya.

"Bayu minggiran, gue gak keliatan"-Lisa

"iye-iye" Bayu merangkul pundak Lisa agar mereka berdua terlihat akrab di kamera. Padahal mah Bayu paling sering pengen ngajak gelud disana.

"dih si Bayu menang banyak noh Ram" ucap Bagas yang sedari tadi memperhatikan gerak-gerik di meja Tasya dkk.

Rama mendengus, jujur ia juga ingin merangkul bahkan memeluk Lisa. Tapi Lisa terlalu cuek dan tidak pekaan bila berurusan dengan perasaan.

"samperin kuy. Kita nimrung juga disana" ucap Galang dan disetujui oleh yang lainnya.

Mereka berlima pun berjalan menuju tempat dimana Tasya dkk duduk. Mereka dapat duduk di pojokan.

"hi *everyone*, boleh kita duduk?" tanya Randy.

"aelah bocah duduk aje kale" ucap Bagas yang langsung duduk disebelah Kate dan tentunya sambil memberikan

senyum manisnya kearah Kate dan berhasil membuat Kate tersipu.

Randy mencibir dan duduk disebelah Alfa yang tengah bermain game. Rama duduk disebelah Randy dan Galang disebelah Mayra. Sedangkan Devan tentunya disebelah Tasya.

"sibuk banget sih kalian pada sampe nganggurin para cogan kek kita" dengus Galang.

"buntut lo cogan" ucap Mayra dengan nada jengkel.

Galang tersenyum kiri dan merangkul Mayra hingga gadis itu terpekik dan kalah dari game nya melawan Alfa.

"Galang! Kalah kan gue!" kesal Mayra dan berusaha melepas rangkulan tangan Galang. Galang yang memang sengaja menjahili Mayra pun tertawa.

"ketauan Arlan mampus lo"-Bagas

"gak peduli gua" sahut Galang santai.

"eh gimana kalo abis ujian nanti kita camping bareng?? Rame-rame kan seru" usul Randy.

"lah? Tumben lo bener" ucap Rama tidak percaya dan disetujui oleh yang lainnya. Dan hal tersebut membuat Randy mendengus kesal.

"tapi boleh juga loh usulnya Randy, menurut kalian gimana?"-Bagas

"gue sih setuju-setuju aja, asal..." Tasya menggantungkan ucapannya dan menoleh kesamping, lebih tepatnya kearah Devan.

Devan mengangguk sekali. "boleh"

Tersenyum senang, Tasya menepuk tangannya sekali. "*so*, gue setuju"

"yang lain?"

"*Agree*!!" seru mereka kompak dan kemudian tertawa bersama.

"ajak siapa aja nih?"-Kate

"Kita bersebelas, terus ditambah Arlan sama Karrel. Hm... Dari kalian ada masukan lagi gak?" tanya Bagas.

"gue boleh aja Asya gak? Keknya disini bawa pasangan semua"-Alfa

"kalo gitu gue juga mau bawa Rara deh"-Randy

"emang Rara siapa elu?" ledek Galang.

"setidaknya gue punya pasangan nanti. Lah elo?" kata Randy yang tak mau kalah.

"Lah gua bawa siapa dong?" ujar Bayu dengan nada sok sedih.

"nenek lo aje Bay, kemaren gue disapa" celetuk Randy.

"Ujian kelas 12 udah deket nih, tentuin tempatnya dulu aja, biar nanti kita langsung siap-siap aja"

"Gunung Pancar aja gimana??" usul Tasya.

"widihh pilihan bini lo mantul banget Van" puji Randy.

"eh tapi *btw*, kalian disini gak mesen makanan?" tanya Bagas.

"tadi ada rencana mau mesen, tapi batal mulu" ujar Lisa.

"Udah biar gue yang pesenin. Mau makan apa?"-Rama

"lah tumbenan. Aa gue tau nih penyebabnya" Randy menatap Rama dengan tatapan menggodany.

"makanan ringan aja kak, buat cemilan" ucap Lisa kepada Rama.

"Lisa gak tau kalo Rama suka sama dia?" bisik Devan kepada Tasya.

Tasya menggeleng dan kemudian berbisik "dia gak pekaan"

Rama beranjak untuk memesan makanan, selagi menunggu, mereka mengobrol-ngobrol asik. Dan ada juga yang bermain game online di gadget mereka seperti yang dilakukan Alfa, Bayu, Randy, dan Galang yang saling melawan satu sama lainnya.

"eh iya, Marsya, lo gada niatan ngajak pacar lo gitu buat ikut camping nanti?" tanya Kate kepada Marsya.

"Mm, emang boleh?"

"boleh lah neneng! Kek ama siapa aje lu"-Bagas

Marsya tersenyum dan mengangguk.

"kalian berdua," Devan menggantungkan ucapannya lalu kembali berkata "gada niatan buat pacaran gitu?"

Kate dan Bagas kompak saling pandang. "kita?" ucap mereka berbarengan sambil menunjuk diri mereka sendiri.

Devan mengangguk. "sampe kapan mau ttm-an mulu? Ntar jagain jodoh orang baru tau rasa"

"iih kok lo gitu sih?! Support dongg" kesal Kate.

"yaudah ini gue udah suport" sahut Devan enteng. Ia lalu merangkul Tasya dan menyenderkan kepala gadis itu dibahunya. "yakin gak mau pacaran?"

Kate menyipitkan mata kearahnya.

"Yaudah! Kate, mulai sekarang kita pacaran!" ucap Bagas yang langsung berdiri.

Kate melongo dan menatap Bagas tak percaya. '*gampang banget sih ni cowok dihasut*'

Para pengunjung cafe kompak menatap kearah mereka, bahkan yang bermain game pun menghentikan sejenak permainnya.

Bagas menatap kearah Kate dan mengulurkan tangannya. "Dihari ini, di jam ini, dan di detik ini, gue nembak lo Chaterhine Cornalions, maaf gak romantis karena ini dadakan dan tanpa persiapan. Gue bahkan gak ngebayangin kalo hari ini gue bakal nembak lo. Jujur gue udah suka sama lo dari lama. Dari pertama kali gue nabrak lo waktu di kantin sekolah, itu pertama kali juga gue ngeliat lo." Bagas kemudian berlutut di hadapan Kate yang tidak berkutik sama sekali.

"Gue cinta sama lo, gue sayang sama lo, dan uluran tangan gue ini, sebagai penentu apakah lo nerima gue apa enggak. Dalam hitungan kelima, kalo lo nggak nerima uluran tangan gue, berarti lo nolak gue, tapi kalo lo terima, berarti lo nerima gue. Gue hitung dari sekarang. Satu,"

"dua" tidak hanya Bagas yang berbicara, namun seluruh pengunjung cafe juga ikut menghitung.

"tiga,"

'*plis Kat terima cinta gue*' mohon Bagas dalam hati.

"empat"

'*duhh gimana nih??*' batin Kate bingung.

vote+komen yg banyak ya nantikan part selanjutnya

"Lima"

Dengan cepat Kate menerima uluran tangan Bagas. Dengan jantung yang deg-deggan ia memandang Bagas.

"gue mau jadi pacar lo" ucap Kate seraya menatap lekat kepada Bagas.

"Woah!!!"

Suara tepuk tangan dan sorakan para pengunjung kini terdengar sangat ramai. Bagas yang begitu senang pun memeluk Kate saat itu juga.

Tasha dan Devan bertos ria karena rencananya berhasil, ya meskipun ini murni rencana Devan seorang. Tasya bahkan tidak mengetahui akan ada kejadian seperti ini hari ini.

"Kate sayangku akhirnya kau tidak jomblo lagi!!" seru Lisa dengan heboh.

"*Congratss* Katee!!!" jerit Marsya tak kalah heboh.

Bagas merenggangkan pelukannya dan mengajak Kate duduk. Kate dan Bagas duduk bersebelahan dengan Kate yang masih menutupi wajahnya yang memerah akibat *blushing*. Para penonton pun mulai kembali dengan kegiatan masing-masing.

"cie kaliann" goda Mayra.

"*say thanks for me*" ucap Devan santai. Dan tanpa mereka sadari kalau saat ini Devan lebih cair dari biasanya.

Kate berdecak. "makasih!"

"gak ikhlas banget lu"

"Eh *btw* kita dapet pj gak sih??" celetuk Bayu.

"yaudah semuanya gue yang bayarin" ujar Bagas dan dapat sorakan dari teman-temannya. Dan tepat saat itu pula Rama datang dengan pelayan yang membawa nampan mengikutinya.

"*Good job* bro! Ini pertama kalinya *sad boy* nembak cewek didepan umum" ujar Rama yang langsung duduk disebelah Bagas.

Bagas menampol kepala Rama kesal. "*Sad boy* kata lo, lo noh yang *sad boy*"

"emang sebelumnya lo gak pernah nembak cewek?" Tanya Kate kepada Bagas yang saat ini sudah menjadi pacar resminya.

"pernah dia, cuma ya cemen. Nembaknya lewat onlen" celetuk Randy

"kayak lo nggak aja Dy! Di hape lo berapa banyak cewe yang lo kasih kata-kata sok asin?"-Bagas

"manis njir"

"Randy punya pacar ya? Salah satu dari yang tadi tiga itu ada gak?"-Tasya.

"itumah cuma cewe mainannya doang. Si Randy itu *fakboy*"-Galang.

"Bangsat lo lebih parah Lang!" ucap Randy tak terima.

"Silakan dinikmati" ucap sang pelayan yang menunduk dengan ramah lalu pergi darisana.

"Widih udah kek di Korea aja ya" ucap Bayu.

"itumah lo nya aja yang kuper. Gitu doang gak tau" ledek Rama.

"sialan bilang gue kuper. SeJakarta siapa sih yang nggak kenal sama gue?" kata Bayu menyombongkan dirinya.

"pengikut lo aja masih dibawah gue"-Alfa.

"selisih dikit juga" dengus Bayu.

"udah-udah. Mending kita makan dulu makanannya. Kasian dianggurin"-Lisa.

"eh lo kapan nyusul?" tanya Tasya kepada Lisa.

"nyusul apaan? Ulangan? Kan gue gada yang absen" ucap Lisa yang masih bingung.

Tasya, Kate, dan Mayra sama-sama memutar bola mata malas.

"nyusul si Kate"-Mayra.

Lisa semakin tidak paham. "Kate kan disini? Ngapain disusul?"

"Lisaa...!!!"

"Maksud mereka, lo kapan punya pacarnya?? Telmi juga lo ya"-Bayu.

"siapa yang telmi? Mereka aja yang ngomong setengah-setengah" ucap Lisa tidak terima.

"*So when*?"

"entahlah. Nunggu ada calon yang tepat dulu" jawab Lisa.

"kalo semisal calon pacar lo ada diantara kita, kira-kira siapa menurut lo?" tanya Galang.

"Eumm, ka Devan gamungkin. Ka Bagas apalagi. Ka Randy fakboy sama kek ka Galang. Ka Rama pasti udah punya gebetan. Sama Sehun aja deh" jawab Lisa girang.

"Sehun? Dia siapa?"

"Kalian gak tau Sehun??? Kudet bangett. Dia itu cowok ganteng, keren, berprestasi dan idola para kaum hawa!" ucap Lisa senang.

"Dan yaa, dia itu terbaik pokoknya!" lanjut Kate.

"cowok idaman"

"impian"

Para cowok saling pandang dan menatap mereka dengan tatapan tak suka.

"paling masih kalah sama gue" ucap Devan dengan nada datar.

"haluu. Dia lebih dari lo" kata Tasya.

"lo mau gue cere?"

Tasya mendengus kesal dan menampar tangan Devan pelan.

"njir dikibulin mau aja" ucap Alfa yang kemudian menunjukkan layar hpnya.

(*btw masnya gans banget*)

"Njir plastik ternyata" ucap Randy.

"enak aja plastik! Kalo dia plastik, lo apa? Daun?" ucap Mayra tak terima idolanya dihina.

"gantengan gue" celetuk Bagas.

'*Gue kira Sehun itu siapa'* batin Rama yang agak lega mengetahui siapa itu Sehun. Setidaknya bukan saingannya untuk mengejar Lisa.

Devan duduk menghadap ke Tasya dan menatapnya. Tasua pun menatapnya aneh. '*ni cowok kenapa?*' batin Tasya.

Devan menyisir rambutnya kebelakang, ia menggigit bibir dan mengedipkan sebelah matanya kearah Tasya. "yakin masih milih dia?" ucapnya pelan.

"ALAMAKK"

"NJERR MELELEHH"

"KYAA...!!!"

Waktu sudah menunjukkan pukul sembilan malam. Tasya dan Devan sibuk dengan kegiatannya masing-masing. Tasya berbaring di paha Devan dan memainkan sosial medianya. Sedangkan Devan tengah sibuk dengan ipadnya.

Mayra.deara

@**Rimaayunda__** *Tuh kan aku bilang apa, mereka pacaran:)*
@**Anneh.__** *paan sih. Tetep aja dimata gw mereka settingan*
@**chaterhine.kate** *Uuh cocweet*
@**chaterhine.kate**
@**iamrandyyy_** *Sosweet-an mna sma yg baru jadian di cafe tdi? Oops*
@**chaterhine.kate** @**iamrandyyy_** *ngajak geludd*
@**natasyaseylaa_** *Kapan dapetnya*?

@**mayra.deara** @**natasyaseylaa_** *Tadi pas klean lgi asik berdua*
@**natasyaseylaa_**
@**mayra.deara** @**natasyaseylaa_** *Wkwkwk*
@**mayra.deara** @**arlann_** *Tdi aku sndirian lho yg laen pada ngajak pasangan*:(
@**hesalisaa** *Lah gue jngan di lewatin don*g:(
@**marsyakyleyandreszha_k** *Gw jngan ditinggal*:(*Beb* @**kevinbryan_m**
@**arlann_** @**mayra.deara** *kamu gak nlfon aku, jdinya aku gatau kamu disana*
@**kevinbryan_m** @**arlann_** *^ 2in*
@**mayra.deara** @**arlann_** *Iya deh gpp*:)
@**akugalang__** @**arlann_** *Gpp Arlan*:) *GPp*:) *GPP*:) *GPPP!!!!:) GPP=GUE PENGEN PERHATIAN:) GPPPPPP:))))))*
@**chaterhine.kate** *Njeng ngegas di lapak orang*
Dll.

Tasha mendongak, "ini kamu yang ketik komennya?"

Devan menunduk dan menatap Tasya aneh. "kamu?"

Menyadari akan hal tersebut, Tasya menepuk keningnya. "gegara baca komentarnya Mayrarlan nih, jadi ikutan juga"

Devan tertawa geli. "tapi bagus juga kok pake aku-kamu"

"gak deh. Gue gak biasa. Belakangan aja" ucap Tasya.

"itu tadi biasa, sampe gak ngeh lagi"

"iih kan lain Devan! Udah ah males ngomong sama lo" Tasya kembali memfokuskan dirinya dengan hp. Sedangkan Devan pun kembali memfokuskan dirinya pada relaman cctv yang sedang berputar.

Setelah rekamannya selesai, Devan menaruh ipadnya diatas nakas. Setelah itu ia hanya memandangi wajah Tasya yang tengah sibuk memainkan ponselnya.

Dengan tangan yang mengusap kepala Tasya lembut, Devan pun berucap, "nanti mata lo sakit Sya. Coba posisinya jangan rebahan gitu"

"terus enaknya gimana?" tanya Tasya malas.

"bangun coba"

Tasya menurut. Ia bangkit dari posisi rebahannya dan duduk. Namun belum sempat ia mengubah posisi lagi, Devan telah lebih dahulu menariknya untuk duduk dipangkuannya.

Tasha memukul pelan tangan Devan yang melingkar di perutnya. "jangan kayak gini juga dong!"

Devan meletakkan dagunya di bahu Tasya. "terus gimana? Kek gini enak kan?"

"au ah bodo. Gue mau--" Belum sempat Tasya menyelesaikan ucapannya, hpnya lebih dulu berdering.

"siapa?" tanya Devan yang dagunya masih dibahu Tasya. "Temen-temen. Mereka ngajak vc" jawab Tasya.

"angkat aja" kata Devan.

Tasha mengangguk dan menerima panggilan vidio dari para sahabatnya itu.

[*Lama bener jawabnya*] dengus Kate dari seberang sana.

"ya maaf"

[*eh Kate, lo gak ngedate sama cowok baru lo?*] tanya Bayu

"tau tuh. Yang romantis dong"

[*Dia sibuk. Udah deh jangan kesana dulu pembicaraannya. Tujuan gue ngehubungi kalian itu, buat bilang sesuatu*] ujar Kate

Semua nampak bingung. [*apaan*?] tanya Alfa yang mewakili semuanya.

[Eh bay the way Lisa belum join loh] kata Marsya.

[udah gak usah] sahut Kate.

"lah emang kenapa?"

[*gini, eh btw Devan dimana Sya?*] tanya Kate, dia hanya tidak mau Devan mendengar hal yang akan ia bilang nanti.

Devan memang tidak kelihatan di layar karena Tasya sengaja menyampingkan posisi hpnya sehingga sebagian besar layarnya hanya menangkap wajah kanannya.

Tasya menoleh kesamping kirinya. Ia tersenyum tipis kala melihat Devan yang sudah tertidur dengan wajahnya yang masih bertumpu dibahu kirinya.

Tanpa menjawab ucapan Kate, Tasya menaruh hpnya di atas kasur tanpa mematikan sambungan vidio callnya. Sehingga yang terlihat di layar hanyalah langit-langit kamar dan hal tersebut mengundang tanda tanya bagi sahabatnya.

Tasya melepaskan tangan Devan yang melingkar di perutnya. Setelah itu ia pun bangun dari pangkuan Devan dengan pelan-pelan.

Dengan mengusap lembut wajah tampan itu, Tasya pun bergumam. "capek banget ya?"

Dengan hati-hati Tasya merebahkan tubuh Devan agar posisi tidurnya benar, selanjutnya ia menarik selimutnya dan menutupi setengah tubuh Devan.

Cup.

Tasya mengecup singkat pipi suaminya. "*have a nice dream*"

Setelah itu, Tasya kembali mengambil hpnya dan mengambil handsetnya agar suara cempreng teman-temannya itu tidak membangunkan Devan.

[*balik juga lo. Tadi ngapain sih??*]

[*jangan bilang lo abis buat ponakan buat kita???]*

[*gila lu Kat, mana ada buat anak secepet itu?]*

[*kok lo tau Bay? Lo udah pernah ya???]* tuduh Mayra sambil memicingkan matanya.

[*njir sialan. Gue masih suci woi*] sergah Bayu.

[*kek klean gak tau Bayu aje. Liat isi flashdishnya dia apa aja*] sahut Alfa

"udah ah. Gue juga masih suci. Kebelet aja tadi sambil ngambil handset. Kate lo mau ngebahas apa?"

[*ah masa?? Gak percaya gue*]Bayu

[*udahlah Bay, kuy Kat ngomong*] ucap Mayra.

[*jadi gini... Gue lupa bilang dari kemaren, sekarang gue inget bilang. Kemaren gue liat Lisa di cafe berduaan sama*

Rama! Artinya apaan tuh??] seru Kate.

'*mas sih? Pantesan kemaren Rama gada di basecamp nya*' batin Tasya.

[*tanya langsung aja sih sama Lisa*]

[*iya itu makanya besok kita harus introgasi dia ehe*]

Keesokan paginya Devan pergi ke rooftop sekolah untuk menemui sahabatnya. Tentunya sebelum itu ia telah mengantar Tasya ke kelasnya.

"dateng juga akhirnya lo Van. Kemana aja?" tanya Bagas yang sudah duduk dibangku sana.

"Tasya" ucapnya singkat dan langsung dimengerti oleh para sahabatnya.

"gimana rekaman CCTV nya Van??" tanya Rama.

"Lisa ada dikelasnya terus, lalu nerima telpon dan langsung keluar kelas tepat sebelum kecelakaan itu terjadi"

"*so*, gue yakin telpon itu dari Faya yang nyuruh Lisa membeli pembalut, dan Lisa pun pergi saat itu juga. Dan karena kecerobohannya menyebrang ia pun hampir tertabrak dan yang tertabrak akhirnya Tasya. Berarti Lisa gak bersalah disini. Anggap aja dia cuma boneka yang dimainin oleh Faya" ucap Bagas menyimpulkan.

"berarti dugaan gue bener. Dan yang perlu kita selidiki adalah siapa orang yang membantu Faya saat itu"-Rama

"dan jawabannya bisa saja berada di hp yang lo bilang itu Dev"-Galang

"emang hp nya udah bener Van?" tanya Randy.

Devan menggeleng. "masih di konter"

"nunggu hp itu aja sih, kasus ini terpecahkan setelahnya"

"iya waktu itu gue emang ke cafe sama kak Rama, kenapa?" ucap Lisa malas karena sedari tadi kawan-kawannya ini sangat mengintrogasinya sedari ia sampai di kelas.

"ngapain?"

"ya makan biasa lah. Emang salah? Gue kan gak enak nolaknya" ucap Lisa dengan sedikit berbohong. Ia tidak mungkin mengatakan tujuan Rama menemuinya waktu itu.

"benerr??"

"ya bener lah Kate, May, Tasya... Buat apa coba gue bohong??"

"oke-oke percaya. May kabarin ke yang lain" ucap Kate dan diangguki oleh Kate.

"eh *btw* besok pertandingan basket sekolah kita melawan sekolah lain!" seru Kate

"berapa hari pertandingannya?"

"2 hari. Besok sama lusa" sahut Tasya.

"sekolah apa aja yang tanding? Tuan rumahnya kita kan??"-Mayra.

"iya, tuan rumahnya sekolah kita. Ya kalo nggak salah melawan SMA Garuda sama SMA Pelita aja"

"Arlan kesini nggak ya?" tanya Mayra entah kepada siapa.

"ya suruh aja kesini. Lagipula besok jam kosong semua, sama dibebasin dateng kesini buat jadi suporter ataupun sekedar nonton"-Tasya.

Mayra berbinar seketika. "serius?? Heyy!!"

"Aduh gasabar ngelap keringatnya Bagas besok abis tanding" ucap Kate yang membayangkan sesuatu.

Lisa mendorong pelan bahu Kate, "Yee yang couple goals baru"

Jam istirahat pertama telah dimulai. Sebagian besar siswa sudah pergi ke kantin untuk mengisi perut mereka. Namun tidak dengan Tasya, ia lebih memilih pergi ke rooftop dan menitipkan makanannya kepada Devan.

Tasya duduk dipinggir pembatas rooftop, ia dapat melihat kondisi jalanan kota yang padat.

"ck, itu si kutub lama bener sih?!" kesal Tasya yang sudah lapar.

"sejak kapan manggil gue kutub?"

Suara berat tersebut membuat Tasya berbalik badan dan menyengir. "hehe, abisnya gue kesel, lo lama bener. Padahal kan cuma beli makanan doang?"

Devan duduk dibangku panjang yang juga diduduki oleh Tasya dan menghadap kearah gadis itu. Tasua pun duduk menghadap kearah Devan dengan makanan yang Devan taruh ditengah-tengah mereka.

"lagian gue ajak ke kantin lo gak mau. Kenapa sih?"-Devan.

"males aja. Disana rame, gak bisa disuapin dong hehe"

Devan tersenyum dan menyentil dahi Tasya. "dasar manja"

Tasya meringis kesal dan mengusap-usap dahinya. "ya biarin aja lah! Serah-serah gue!"

"iyain. Nih makan" ucap Devan yang mengarahkan sesendok nasi goreng kemulut Tasya. Tasya pun memakannya dan tersenyum. "makasih sayang"

Dengan memegang styrofoam yang berisi makanan, Devan pun terkekeh, "tumbenan manggil sayang"

"emang gaboleh??" sewot Tasya.

"boleh, banget malah"

"dihh. Eh lo udah makan?" tanya Tasya dan dijawab gelengan oleh Devan.

"iih ngomong dong! Gue suapin ya?" ujar Tasya.

Devan tersenyum tipis, "boleh"

Mereka pun saling menyuapi saat ini.

"besok lo tanding kan??" tanya Tasya setelah menelan makanannya.

Devan mengangguk. "he'em"

"pokoknya lo harus menang! Masa iya tuan rumah kalah"

"makanya doain"

"pastilah!" seru Tasya.

"udah buruan abisin makanannya, bentar lagi bel" ujar Devan dan diangguki Tasya.

"ghue--"

"telen dulu" peringat Devan.

Tasya mengunyah makanannya semakin ceoat dan menelannya. "gue pinjem kamera dslr lo ya? Punya gue ketinggalan di kamar dulu"

"iya. Dijaga baik-baik tapi, ntar rusak lagi"

Tasya mendengus kesal lalu berucap, "iya gue jaga kok!"

vote+komen yang banyak ya kaka dan nantikan part selanjutnya

komen yang banyak dong

happy reading

.

Pukul 4 sore.

Saat ini Tasya tengah duduk di balkon apartemennya sambil meminum jus jeruknya. Ia sedari tadi menemani Devan yang tengah berolahraga di balkon.

Untungnya balkon apartemennya itu luas, sehingga Devan dapat berolah raga dengan leluasa. Ia hanya melakukan kegiatan *push up, sit up, squat jump*, dan sejenisnya saja.

"Tasya bantuin gue bentar" panggil Devan. Tasya memutar bola matanya malas dan menaruh jusnya diatas meja.

Dengan langkah malas Tasya mendekati Devan. "kenapa?"

"dudukin kaki gue, gue mau *sit up*, biar lebih mudah" ujar Devan yang sudah duduk dengan menekuk kedua kakinya.

Tasya mengangguk dan duduk sambil memeluk kaki Devan. Karena malas, Tasya menaruh dagunya diatas lutut Devan.

"jangan ditaroh disitu wajahnya Sya, ntar kebentur sama wajah gue" ucap Devan.

"ya biarin" ketus Tasya malas.

Devan hanya membiarkan Tasya. Percuma juga membujuk Tasya bila mood gadis itu sedang *down*. Dan ini semua karena ia yang menolak menemani Tasya jalan-jalan ke mall, alhasil Tasya merajuk karenanya.

Devan melakukan gerakan *sit up* untuk yang kesekian kalinya sedari tadi. Sebenarnya ia bisa saja tanpa bantuan, tapi karena ia sudah mulai lelah dan berkeringat, jadinya ia perlu bantuan.

Tuk.

"awss" ringis Tasya mengusap-usap dahinya yang tanpa sengaja terbentur dengan dahi Devan.

Devan juga mengusap-usap dahinya. "kan kan, apa gue bilang?"

Tasya mendengus kesal, "udah buruan lanjutin!"

Devan geleng-geleng kepala dan melanjutkan *sit up*-nya. Kali ini Tasya tidak lagi menopang dagunya di lutut Devan, ia tidak mau dahinya terbentur lagi. Kan sakit.

Melihat wajah menggemaskan Tasya yang ditekuk, Devan mempunyai ide jahil.

Cup.

Devan mencium pipi Tasya dan melanjutkan gerakan *sit up*-nya. Pipi Tasya memerah seketika dan Tasya menutupi wajahnya dengan rambutnya yang tergerai.

"apaan sih Van!"

Devan tertawa geli dan berhenti sit up, ia duduk menatap Tasya. "jangan ditekuk gitu mukanya. Jelek lo"

Tasya mendelik kesal, "enak aja! Katarak lo! Wajah cantik gini dibilang jelek, dihh"

"iih jangan dilepas dongg. Pake, pake" ucap Mayra yang duduk disebelah Arlan sambil memaksa cowok itu memakai

kacamata lucu.

"ish iya, iya. Tapi janji ya jangan difoto?" ucap Arlan yang duduk menyender.

"iya-iya janjii" ujar Mayra yang diakhiri kekehannya.

Arlan kembali memakai kacamata yang diberikan pacarnya itu.

May tertawa geli, "kamu makin ganteng hahaha"

"terserah kamu May"

Mayra kemudian memeluk Arlan dari samping dan menyembunyikan wajahnya di ceruk leher cowok itu.

"lepas ya? Malu diliatin orang", Arlan agak risih dengan tatapan ciwi-ciwi disekitarnya. Mereka saat ini tengah berada ditaman dan duduk dipinggir danau yang ada ditaman tersebut.

"ishh yaudah lepasin aja. Eh *btw* kamu besok ke AHS ya!" seru Mayra sambil mengambil kacamata yang dipakai Arlan.

"males ah"

Mayra menekuk wajahnya dan menjauhkan dirinya dari Arlan. "yaudah aku juga males ngomong sama kamu!"

Arlan terkekeh, ia merangkul pundak Mayra dan menyenderkan kepala gadis itu dibahunya. "iya besok aku dateng. Pertandingannya mulai jam berapa?"

"serius ya kamu dateng?? Aa jadi sayangg" Mayra senang dan kembali memeluk Arlan dari samping.

"tapi pertandingannya mulai jam berapa?" tanya Arlan.

"eumm jam berapa ya? Coba nanti aku tanya Tasya. Dia tau"

"oke"

"eh eh Ar, liat deh, itu ada cewek dipinggir danau" ucap Mayra yang menunjuk kearah seorang gadis yang berdiri tepat disamping danau.

"eh iya, itu orang mau ngapain ya?"

"jangan-jangan dia mau bunuh diri!" tebak Mayra.

"ah jangan nefthink dulu. Mungkin aja dia mau mainin kapal-kapalan kertas"

"iih ngawur terus kamu! Udah yuk coba kita samperin. Apalagi aku merasa familiar sama tuh cewek"

"tapi sayang,"

"gada tapi-tapi! Ayo Arlann" Mayra menarik paksa tangan Arlan agar cowok itu berdiri. Arlan dengan malas berdiri dan mengikuti gadisnya.

Saat mereka hendak berjalan menuju cewek ditepi danau itu, mereka malah terkejut kala melihat cewek itu menceburkan dirinya kedanau.

Arlan segera berlari lalu ikut nyebur ke danau untuk menyelamatkan cewek itu. Mayra pun menunggu di tepi danau dengan raut khawatir.

"Arlan hati-hati!" teriak Mayra.

Bahkan disana sudah ramai kerumuni orang-orang yang juga sama terkejutnya kala melihat cewek itu mencebur tiba-tiba.

Arlan berhasil mengangkat cewek itu dan membawanya naik keluar danau.

Cewek itu pingsan dan diturunkan keatas rerumputan dan dikerumuni banyak orang.

"Arlan kamu gapapa?" tanya Mayra khawatir.

"khawatirnya sama dia May, bukan sama aku!" ucap Arlan yang menepuk-nepuk pipi cewek yang pingsan itu.

Mayra menatap Arlan tak suka, nada bicara Arlan seperti membentaknya. '*memangnya salah ya khawatir sama pacar*?' batinnya kesal.

Mayra melihat cewek itu dan menyingkirkan helai rambut basah yang menutupi wajahnya. Mayra terkejut saat melihat wajah cewek itu. Ya, dia mengenali siapa sosok cewek itu.

"kak Rina!" pekik Mayra dan langsung menekan-nekan dada cewek yang ternyata adalah Rina, sepupu Tasya.

Tak lama kemudian Rina batuk dan mengeluarkan air dari mulutnya. Semua orang bernafas lega.

"lo ngelakuin hal tadi ngapain??" tanya Mayra kepada Rina yang masih basah. Saat ia mulai sadar, kerumunan orang-orang pun mulai membubarkan diri masing-masing hingga hanya tersisa Mayra, Arlan, dan tentunya Rina.

"gue gak tau harus apa! Dunia seakan gak pernah mendukung gue! Dunia kejam sama gue!" Rina mulai mengeluarkan air matanya dan mulai terisak.

"tapi gak kayak gini juga kak. Lo bisa mati tenggelam disana!"

"emang itu tujuan gue Mayra! Gue bosen hidup kalo gada satu orang pun yang memihak gue! Gada satu orang pun yang mengerti gue! Gue sendirian May!"

"lo gak sendiri kak. Ada banyak orang yang bersedia mendengarkan curahan hati lo. Jangan mengambil jalan pintas kak. Seberat apapun masalah lo, jangan pernah menyerah"

"lo gak tau masalah gue apa May, lo gak tau!"

Mayra memegang bahu Rina, "gue emang gak tau, tapi gue yakin, lo bisa ngelewatinnya tanpa harus bunuh diri kayak gini! Lihat Raden Ajeng Kartini yang rela mempertaruhkan segenap jiwanya hanya untuk membela kaum wanita. Beliau ingin para wanita tidak lemah! Dan bisa menjalankan kehidupannya dengan dipenuhi kebahagiaan. Jangan sia-siakan perjuangan beliau hanya dengan putus asa seperti ini kak! Beliau tidak ingin melihat para wanita lemah dan kalah. Lo kuat kak, lo pasti bisa ngadepin seluruh masalah lo. Tapi jangan gini kak, bukan hanya kita yang membenci perbuatan lo barusan, tapi Tuhan lebih benci. Tuhan menciptakan hambanya dengan penuh kasih sayang, tapi lo malah ingin mengakhiri hidup lo hanya karena cobaan kecil yang diberikan Tuhan untuk menguji diri lo. Perjalanan lo masih panjang kak, setiap hidup pastinya nemu lika-liku, tapi Tuhan gak pernah menguji hambanya diluar dari batas kemampuan hambanya. Jujur perbuatan lo tadi itu bego kak" Mayra mencoba menyadarkan Rina dengan sederet kata-katanya.

Arlan terkesima dengan penuturan pacarnya ini. Ia bahkan tidak pernah mengira Mayra mempunyai pemikiran seperti ini. '*gadis idaman*'

Rina mencerna seluruh ucapan Mayra barusan. Tapi ia sudah terlalu berada di ambang jurang yang sebentar lagi siap menelannya. Ia sudah tidak bisa berlari lagi dari kenyataan, ia terlalu terjerumus kedalam lingkaran merah mematikan.

"gue gak bisa May, semua udah terlambat" gumamnya.

Mayra menggeleng. "enggak kak! Tidak ada kata terlambat sekarang! Lo pasti bisa"

"lo gak tau masalah gue May, suatu saat lo juga bakal ikut mendorong gue"

'*maksud ni cewek apaan? Kayaknya masalahnya serius deh*' batin Arlan yang penuh tanda tanya. Ia bahkan berharap dapat membaca fikiran orang agar hidupnya tidak penuh dengan teka-teki.

"udah pokoknya lo sekarang tenangin diri lo dulu. Jangan mikir macem-macem. Dan satuhal lagi, mending lo sekarang ke dokter dan cek kondisi lo, takutnya lo kena Amuba karna tadi sempet hisap air danau yang udah terkontaminasi" ucap Mayra.

"Amuba?"

Mayra mengangguk sekali, "sejenis virus baru yang menyerang otak. Akibatnya bisa fatal"

Rina tersenyum kiri, "biarin aja gue mati. Gakan ada yang peduli. Seenggaknya gue mati bukan karena bubuh diri, tapi penyakit"

"jangan bego! Perjalanan lo masih panjang! Dengan lo membiarkan penyakit itu menguasai lo, sama aja lo bunuh diri meskipun secara nggak langsung"

Rina hanya terdiam, entah apa yang ada difikiran gadis itu.

"kak, lo jaga diri baik-baik. Kita pergi dulu" ucap Mayra.

"makasih May, dan lo juga. Eumm May, janji ya jangan bilang kejadian ini sama siapa-siapa"

Mayra mengangguk paham, "iya gue ngerti kok. Tapi jangan diulangi lagi ya kak"

"iya. Sekali lagi *thanks* ya kalian"

Mayra dan Arlan mengangguk dan beranjak darisana.

"air danaunya gak masuk ke hidung kamu kan?" tanya Mayra khawatir.

"enggak sayang. Nyelem aja aku nggak"

"tapi bener kan? Aku khawatir loh"

Arlan tersenyum dan berjalan sambil merangkul pundak Mayra.

"ih basah Arlan" protes Mayra.

Cowok itu tertawa dan malah semakin mengeratkan rangkulannya.

"eh tapi kok tumben kamu tau masalah penyakit-penyakit gitu?"

Mayra nampak seperti berfikir, namun sebenarnya ia hanya pura-pura berfikir. "kenapa yaa??"

"Mayra"

"hehehe, dikasih tau Tasya" jawab May dengan cengirannya.

"Tasya?"

"ho'oh, dia katanya pengen jadi dokter"

"ooh bagus dong. Kamu pengen jadi apa?"

"istri kamu" jawabnya dengan sumringah.

Arlan terkekeh dan menyentil hidung kekasihnya, "dasar"

"tapi *btw*, cewek tadi siapa? Kok kamu kenal?"-Arlan

"gimana nggak kenal? Dulu kita sering main bareng. Dia sepupunya Tasya. Tapi sekarang sih udah jarang ketemu" ujar Mayra. Arlan ber oh ria.

Malam hari yang dingin. Bagaimana tidak dingin? Hujan turun sangat derasnya saat ini. Namun itu tak masalah bagi Tasya yang tengah menonton idolanya di macbooknya. Dan tentunya menggunakan wifi yang ada di apartemennya yang dipasang oleh Devan karena permintaan Tasya.

Tasua tidur terkurap di kasurnya dengan kaki yang dinaikkan dan saling bertautan, matanya terfokus pada layar dihadapannya ini. Tasya juga sengaja membuka pintu balkon kamarnya agar udara sejuk yang dibawa hujan dapat masuk kedalam ruangan. Tasya lebih suka udara alami daripada AC karena udara alami dianggap lebih menenangkan.

Devan yang baru saja masuk kedalam kamar menatap Tasya aneh, bagaimana tidak? Tasya tersenyum-senyum sendiri bahkan tertawa sendiri melihat layar macbooknya. Apalagi kalau bukan aneh? Bahkan panggilan-panggilan dari Devan pun diabaikan oleh Tasya.

Devan duduk disebelah Tasya dan mendengus malas ketika melihat apa yang ditonton Tasya, BTS.

"*always plastic"* dengus Devan.

Tasya menoleh dan menatap Devan tajam, "sembarangan kalo ngomong! Udah deh lo minggir, males gue sama lo!" usirnya lalu kembali menatap layar dihadapannya. Enak saja idola kesayanganya dibilang plastik. Balita juga tau mana plastik dan mana manusia sempurna.

"ck ck ck," decaknya yang kemudian beranjak kearah pintu balkon dan menutupnya.

"iih kok ditutup sih?!" kesal Tasya.

"ntar masuk angin Sya"

"tau ah!" Tasya menutup macbooknya dengan kasar dan ia pun beranjak untuk menaruhnya dimeja belajarnya.

Devan mengusap-usap dadanya karena terkejut.

"ngeselin! Bisanya cuma bikin kesel aja! Dasar cowok aneh! Cowok dingin! Cowok titisan! Cowok gak pekaan! Co-- eh?" Tasya menghentikan umpatannya kepada Devan ketika merasakan sebuah tangan melingkar diperut rampingnya.

"maaf," bisik Devan tepat disebelah telinga Tasya.

Bulu kudu Tasya meremang, ia menoleh kesamping dan terkejut kala hidungnya bersentuhan dengan hidung Devan yang menatap kearahnya.

"maaf," Ulang Devan.

"minta maaf aja terus, besok-besok ngulangin lagi kesalahan yang sama" gerutu Tasya.

Devan membalikkan tubuh Tasya dan merangkul pinggangnya. "oke-oke gue salah. Yaudah kalo gitu besok aja ya lo ke mall sama temen-temen lo?"

"maunya sama lo..." rengek Tasya.

"besok gabisa sayang. Kan lo tau sendiri besok gue ngapain"

Tasya cemberut dan berucap, "tapi salah satu kartu atm lo gue bawa besok ya! Dan jangan marah kalo gue belanja banyak!"

"yaudah terserah lo. Tapi jangan ngambek lagi dong. Senyum, senyum"

Tasya tersenyum manis.

"nah gitu"

Cup.

Devan mengecup bibir Tasya sekilas hingga semburat merah muncul di kedua pipi Tasya.

"ciee *blushing*" goda Devan.

"iih apaan sih!" Tasya menyembunyikan wajahnya di dada bidang Devan.

Devan terkekeh dan memeluk Tasya. "jangan suka ngambek-ngambek. Gue gak ahli ngadepinnya"

"terus lo ahli ngapain?"

"bikin lo *blushing*". Tuh kan, pipi Tasya kembali bersemu dan hal tersebut membuat Devan gemas sendiri.

Malam hari yang dingin, seorang gadis duduk sendirian di balkon kamarnya memandangi hujan yang turun sangat deras.

Suasana hatinya tidak baik-baik saja, ia cemas, khawatir, dan bingung. Berkali-kali ia meniup-niup jempol tangannya supaya lebih tenang.

"apa gue bilang aja kali ya ke Tasya? Tapi gue gabisa... Gue udah janji"

"Mayra," suara lembut seseorang membuat Mayra menoleh kebelakang dan tersenyum saat melihat ibunya berjalan mendekatinya.

Mama Mayra, ia duduk disebelah putrinya dan mengusap-usap rambut putrinya lembut.

"kenapa masih disini? Dingin loh sayang" tanya mamanya lembut.

"enggak kok ma, Mayra cuma lagi *bad mood* aja"

Mamanya mengangguk paham dan ikut menatapi rintikan air hujan yang turun. Mayra menoleh kesamping dan melihat sang mama yang memandangi air hujan dengan sorot mata penuh kesedihan.

"mama kenapa? Mama sedih ya?"

Mamanya mengerjap dan menatap Mayra, "ah enggak kok. Mama ga papa"

Seakan mengerti isi hati mamanya, Mayra memeluk mamanya dari samping. "Mayra tau. Mama pasti rindu papa. Papa pasti pulang ma, Mayra juga sangat rindu sama papa. Papa juga pasti rindu sama kita" ucap Mayra yang mencoba

menenangkan mamanya dari kerinduannya kepada sang suami, yang sudah dua tahun pergi tanpa kabar sama sekali.

Mamanya membalas pelukan putri satu-satunya. "tapi papamu *lost contact* sama kita Mayra, mama bahkan tidak tau dia dimana saat ini dan bagaimana keadaannya. Mertua mama juga ikut menghilang seperti papamu. Sudah dua tahun papamu tidak pernah mengirimi kabar sama sekali. Bahkan pamit pun tidak sama kita"

"Mayra juga nggak tau papa kemana ma, May juga sedih ditinggal tanpa kabar seperti ini. Mayra khawatir dan rindu sama papa. Tapi Mayra percaya kalo papa pasti akan kembali pulang kemari"

Usia mama Mayra, atau sebut saja Navya, terbilang masih muda. Usianya baru 35 tahun dan begitu pula dengan papanya, Aldy. Mereka menikah pada saat lulus sma karena Navya yang keburu mengandung anaknya Aldy. Mereka juga hidup saling mencintai dan merupakan keluarga yang harmonis sampai akhirnya kejadian 2 tahun lalu dimana Aldy menghilang secara tiba-tiba dan begitupun dengan orang tuanya. Navya hanya takut kalau Aldy kenapa-napa atau lebih parahnya lagi Aldy menikah lagi disana, Navya takut hal itu terjadi.

"papa akan pulang dan kembali bersama kita. Mama tenang saja dan bersabar ma"

Navya mengangguk dan memeluk erat putrinya ini. Ia akan selalu menunggu Aldy sampai kapanpun. Ia sangat mencintainya. Ia percaya suatu saat Aldy akan kembali bersamanya dan juga anaknya.

'*kayaknya gue harus nepatin janji gue deh sama kak Rina buat ngerahasiain kejadian tadi. Lagipula gue percaya kalo*

dia gak akan mengulangi hal serupa'

jangan pergi dulu, vote dulu yaa kalo udah, terima kasii nantikan part selanjutnya

honeyylws

happy reading

.

"Woaah semangatt semuaa!!!"

Teriakan demi teriakan dan sorakan demi sorakan, memenuhi lapangan bola basket sma AHS. Pertandingan basket sudah dimulai dari puluhan menit yang lalu, tim AHS masih unggul beberapa poin tadi tim lawannya.

Penontonnya pun banyak, sekolah yang bersangkutan memang seluruhnya *free class* dan diperbolehkan untuk menonton pertandingan dengan catatan akan menjadi supporter, tapi tetap saja jumlahnya terbatas dan harus mendaftar terlebih dahulu agar tidak dikatakan membolos.

Tasya dkk saat ini sudah duduk manis di tempat duduk mereka dan mereka sengaja mencari tempat duduk paling bawah agar mudah untuk memberikan air kepada pemain yang mereka sayangi. Siapa lagi kalau bukan Devan dan Bagas yang akan dilayani oleh dua gadis cantik yaitu Tasya dan Kate.

Pertandingan berlangsung di lapangan *indoor*, sehingga penonton dapat duduk manis ditempat penonton dan mereka tidak perlu kepanasan.

"Mayra kemana?" tanya Tasya sambil mengunyah kripik yang ia bawa.

"Kemana lagi kalo bukan nemuin Arlan?" jawab Alfa yang duduk disebelahnya.

"Bayu?"

"paling lagi ngapelin cewek cantik" sahut Lisa.

Posisi duduk mereka ialah, Tasya paling kiri, lalu Alfa, disebelahnya ada Lisa, dan yang paling kanan ada Kate. Mereka berempat menonton tentunya ditemani oleh makanan ringan dan minuman agar tidak bosan.

"eh mereka udah istirahat, samperin yuk" ajak Kate semangat.

"kalian aja, gue tunggu disini sambil jagain tempat duduk kalian"-Alfa

Ketiga gadis itupun langsung turun menuju tempat para istirahat para pemain. Banyak juga para supporter yang turun hanya sekedar memberikan minum dan sapu tangan.

Tasya menghampiri Devan yang mengelap peluhnya dengan sapu tangannya.

"capek ya??" tanya Tasya dan diangguki oleh Devan.

"itu air buat gue?"

Tasya mengangguk dan memberikannya kepada Devan. Devan menerimanya dan langsung meminumnya karena haus.

"pertandingannya masih lama?"

"kan baru dimulai Tasya,"

"airnya taruh sini aja. Gak mungkin gue bakal selalu turun"-Tasya.

"hem"

"kak Devan!"

Devan dan Tasya kompak menoleh. Tasya menatap tajam kepada Vita yang juga menatapnya sinis.

Devan menatap Vita seolah bertanya 'apa?'. Vita menghiraukan Tasya dan menyodorkan sebotol *Pocari sweat* kepada Devan.

"air biasa gak bikin seger, mending pocari" ucap Vita yang benar-benar menyebalkan dan membuat Tasya ingin mengamuknya saat itu juga.

"air aja cukup buat gue" jawab Devan dan membuat senyum Vita memudar.

"ehh makasih ya Vita, duh repot-repot" Tasya mengambil paksa pocari yang dibawa Vita dan melanjutkan ucapannya, "Tapi Devannya lebih memilih air dari gue. Eumm biar gak mubazir, ee, ah, Randy! Sini deh!" gadis itu melambaikan tangan seolah menyuruh Randy mendekat.

Randy yang baru saja mengelap keringatnya pun berlari kecil kearah mereka, "kenapa?"

"lo pasti haus, nih ada pocari dari Vita. Kasian lho dia udah repot-repot belinya" ujar Tasya seraya menyerahkan pocarinya kepada Randy.

"wihh bener nih?? *Thanks* ya Vita cantik" ucap Randy dengan senang.

Devan tersenyum tipis melihat tingkah konyol istrinya. Berbeda dengan Vita, ia menatap kesal dan merampas kembali pocarinya yang hampir berada ditangan Randy.

"apaan sih! Ini tuh buat ka Devan!" kesal Vita dan mematap tajam kearah Tasya.

Dengan santai Tasya kembali mengambil pocari di tangan Vita dan menyerahkannya kepada Randy. "tapi Devan gak mau. Daripada kebuang, mending buat Randy, iyakan Ran? Van?"

"betul banget tuh!" seru Randy. Devan pun mengangguk.

"Erghh!" Vita menghentakkan kakinya kesal dan pergi darisana.

'*rasain tuh! Caper lagi ke cowok gue, terima akibatnya*' batin Tasya yang merasa puas.

"yaudah kalo gitu gue pergi dulu. Lo yang semangat tandingnya!" ucap Tasya.

"iya. Lo udah makan?"

Tasya mengangguk, "udah. Dah ya, *bye*! Pertandingannya udah mau mulai" ucapnya yang kemudian pergi darisana dan tentunya bersama Kate dan Lisa.

Balik lagi ke keuwuan Mayrarlan. Mereka berdua saat ini tengah berada di kantin untuk makan dan berpacaran tentunya.

Dikantin juga ada beberapa orang dan para ciwi-ciwi yang juga merupakan *fans* Arlan terkejut kala melihat ternyata Mayra kembali pacaran dengan Arlan. Pasalnya mau Mayra maupun Arlan tidak ada yang pernah mengunggah foto kedekatan mereka, mereka saling diam dan menutupinya dari sosial media.

"kamu bener kan gada cewek lain yang lagi deket sama kamu?? Aku takut aja kalo ternyata kamu main cewek lain di sekolah kamu" ucap Mayra dengan mimik sedihnya.

Arlan yang duduk dihadapan Mayra pun mengusap-usap lembut rambut gadisnya, "ya enggak lah sayang. Selama ada kamu aku gak akan main cewek lagi. *Now, only you in my heart after my family"*

"bener yaa??"

"iya bener. Yang ada malah aku yang takut kamu main cowok lain disini. Sampe aku kepikiran buat pindah sekolah saking khawatirnya. Tapi untung aku punya mata-mata disini" ucap Arlan yang sedikit keceplosan diakhir kalimatnya.

"hah? Mata-mata?? Siapa??"

Arlan gelagapan saat itu juga, "aa, a? E-enggak kok bukan siapa-siapa hehe. Spontan aja gitu keluar dari mulut"

Dengan tatapan curiga, Mayra memicingkan matanya, "aku nggak percaya. Bilang siapaa"

'*licin banget sih nih mulut!'* kesal Alran dalam hati.

"enggak ada sayang" elaknya.

"tau ah! Kalo kamu punya mata-mata, aku juga harus punya!"

Arlan terkekeh, "*no worry*"

"eerghh!! Tasya bikin kesel aja tau nggak?!"

"sabar Vita!"

Mayra dan Arlan kompak menoleh kearah Vita yang baru saja lewat didepan kantin dan mencak-mencak kesal menjauhi kantin.

"eh eh, kamu mau kemana?" tanya Mayra ketika Arlan hendak berdiri.

"ikutin mereka, mereka kayak bukan cewek baik-baik deh. Emang kamu tadi nggak denger mereka nyebut nama Tasya?" ucap Arlan.

"iya juga sih. Tapi ya cewek itu emang suka cari gegara sama Tasya. Bahkan gue aja pernah jambak-jambakan sama dia saking keselnya gue sama dia"

"hah? Seriusan? Yaudah aku mau selidikin dia, ikut gak?" tawar Arlan.

"ikutt!!"

Mereka berdua langsung bergegas mengikuti Vita dan temannya yang sudah jauh didepan. Sampai akhirnya mereka melihat Vita dan Sinta, mereka pun bersembunyi agar tidak diketahui keberadaannya.

"sabar dong Vit, mau gimana juga kak Tasya itu pacarnya kak Devan. Pantes lah minum lo gak diterima" ucap Sinta.

"lo gak tau keselnya gue kek gimana tadi Sin! Kenapaa coba si Tasya itu gak mati aja pas kecelakaan. Amnesia doang kagak cukup!" kesal Vita.

'*hah? Apa jangan-jangan cewek itu yang membantu Faya?*' batin Arlan bertanya-tanya.

"May, sejak kapan si Vita-Vita itu punya masalah sama Tasya?"

"eumm, kurang lebih sebelum Tasya kecelakaan kita udah gedeg duluan sama tuh cewek. Tapi kan sebelum Tasya kecelakaan hubungannya sama Devan masih backstreet.

Jadi antara Vita udah tau atau nggak sih kita nggak tau waktu itu"

"hai, boleh gue gabung?" tanya Alex yang baru saja datang.

"boleh. Duduk aja" ucap Lisa.

"*thanks*" Alex lalu duduk disebelah Kate.

"kenapa baru nongol? Mau snack gak?" tawar Kate.

Alex menerimanya dengan senang hati, "*thanks again*. Tadi gue abis dari kantin. Makan-makan dulu. Mayra sama pacarnya juga disana tadi"

"tuh kan dugaan gue bener"

"udah biarin aja mereka berduaan. *Btw* Marsya kemana juga nih??"

"tadi gue nanya keberadaannya dimana. Katanya dia nontonnya dipojok-pojok sama Kevin" ucap Kate.

"ooh. Eh guys, nanti ke mall yuk? Ajak si Marsya sama May juga" seru Tasya.

"boleh! Udah lama kita gak *shopping* bareng" sahut Lisa dan disetujui Kate.

"gue boleh ikut?" tanya Alex.

"urusan cewek Lex, masa iya lo nimrung sama kaum hawa? Yang ada lo dikira banci"-Alfa

"gue mau ke mall abis ini, lo yakin mau dirumah aja?" tanya Tasya yang duduk disofa kamarnya.

Devan yang masih memakai *uniform* basketnya, duduk menyender disebelah Tasya. "hem"

Melihat suaminya yang kelelahan, Tasya berinisiatif untuk memijat bahu Devan. "capek banget ya?"

"lumayan"

Siswa AHS memang dipulangkan lebih awal hari ini, dan mungkin juga akan berlaku sampai besok. Setelah pertandingan basket tadi, mereka dipulangkan dijam setengah 12 siang.

"lo ganti baju aja dulu. Gue buatin makan siang"

"lo gak ganti baju?"

Tasya berdiri "lo aja duluan. Lo mau dimasakin apa?"

"terserah lo aja. Asalkan enak"

Tasya mengacungkan jempolnya dan pergi darisana.
.

Skip makan siang.

"lo latihan basket hari ini?" tanya Tasya disela-sela mengunyah makanannya.

Devan menelan makanannya, "iya"

"sore kan? Siangnya istirahat aja dulu. Biar lo nggak kecapean, ntar malah sakit lagi"

"iya Syasya. Lo juga keluarnya jam tigaan aja, tidur siang dulu. Tidur siang itu penting, apalagi gue gak pernah liat lo tidur siang hari" ujar Devan.

"halah bilang aja mau manja-manja dulu sama gue kan??" tebak Tasya menaik-turunkan alisnya.

Devan terkekeh pelan, "kalo iya? Boleh dong gue tidur manja sama lo?" godanya.

Tasya terkekeh lucu dan menutupi wajahnya, "bisa banget godain cewek cantik ini!"

Devan memutar bola matanya malas.

Saat ini Tasya tengah rebahan di dikasurnya dengan memeluk guling. Sedangkan Devan ia sedang mengecas hpnya.

Tasya mencoba untuk memejamkan matanya dan tidur, namun sepertinya susah. Hingga akhirnya ia hanya rebahan dan sesekali memejamkan matanya.

Setelah selesai dengan urusan ponselnya, Devan melompat keatas kasur dan langsung memeluk Tasya. Hal tersebut membuat Tasya terlonjak kaget.

"iih ngagetin!" kesalnya dan mencubit lengan Devan yang melingkar di pinggangnya.

Devan meringis sakit namun sedetik kemudian ia tertawa. "iya-iya maaf"

Devan membenamkan wajahnya diatas dada Tasya yang menyembul dan menciumnya beberapa kali.

"ish gelii Devan"

Devan mendongak dan menatap Tasya yang juga menatapnya, "hm?"

Dengan mata yang saling tatap, Devan mendekatkan wajahnya dengan Tasya dan mencium bibir Tasya dengan lembut.

Tasya pun membalas ciuman tersebut dan mengusap-usap pipi Devan lembut.

Mereka tidak berciuman lama, setelah itu Devan kembali mengeratkan pelukannya kepada Tasya dan memejamkan matanya.

"tidur Sya" titahnya.

"ish susahh" keluh Tasya. Ia memang bukan tipikal gadis yang suka tidur di siang hari, ia lebih suka beraktivitas.

"tidur atau gue perkosa? Mumpung situasinya lagi mendukung" ancam Devan.

Tasya mendengus kesal, "iya gue tidur!"

"hmmm" Tasya bergumam dan membuka matanya perlahan.

Ketika matanya sudah benar-benar terbuka dan nyawanya sudah benar-benar terkumpul, ia melirik Devan yang masih setia memeluknya dan membenamkan wajah tampannya di dadanya.

Dengan senyuman yang tercetak cantik, Tasya memainkan rambut Devan dengan pelan.

Ketika matanya melirik jam, Tasya tersentak ketika mengetahui sudah hampir jam tiga sore. Itu artinya sebentar lagi teman-temannya akan datang menjemputnya.

"Devan, bangun..." Tasya menepuk-nepuk pipi Devan dan berharap cowok itu segera membuka matanya.

Namun, bukannya membuka mata, Devan malah mengeratkan pelukannya dan menjadikan Tasya layaknya guling.

Tasya menggetarkan bibirnya jengkel. Tangannya pun mulai berusaha melepaskan pelukan Devan yang erat.

"ish gak lagi bangun, gak lagi tidur, nyusahin aja ih" jengkel Tasya.

"hmmm" Akhirnya Devan bergumam, itu berarti ia setengah sadar. Mungkin.

Tasya akhirnya mencubit pipi Devan agak keras hingga terdengar suara ringisan dari cowok yang masih memejamkan matanya itu.

Tasua semakin geram, "iih bangunnn"

"aaww, kenapa sih Sya?" Nah, akhirnya cowok itu membuka matanya dan mengusap-usap pipinya yang perih. "sakit tau"

"ya abisnya daritadi lo dibangunin susah amat"

"kenapa sih pake acara bangunin segala? Lagi enak gini juga" ucap Devan yang kembali memeluk Tasya.

"tapi masalahnya bentar lagi temen-temen gue dateng. Lepas ih"

"ya biarin aja"

"ya kalo sobat lo sih gue gak peduli, tapi ini sobat gue, gue harus peduli" ujar Tasya yang hanya dibalas deheman malas oleh Devan.

"lepass gue mau mandii"

Devan membuka matanya, "mau mandi bareng gak?" tawarnya dengan tatapan nakal.

"mau lo! Udah ah lepasin gue! Pengap Vann"

"ck!"

Dengan terpaksa Devan melepaskan pelukannya. Namun sebelum itu, ia mengambil kesempatan untuk mengecup singkat bibir istrinya.

"kita mau kemana dulu nih??" tanya Kate yang mengemudikan mobilnya.

"ya ke mall lah" ucap Lisa yang duduk disebelah kemudi. Sedangkan yang lainnya duduk di kursi penumpang.

"nanti mampir ke toko kecantikan ya, *skincare* gue udah mau abis nih"-Mayra.

"Gue juga mau beli make up" ucap Marsya.

"tapi yang gak boleh ketinggalan ya merchandise kpop" seru Tasya.

"ah iya! Kelupaan terus gue beli lightstiknya EXO" sahut Kate.

Beberapa menit kemudian mobil mereka telah memasuki area mall yang terkenal disana. Dengan memancarkan wajah gembira, mereka pun memasuki mall tersebut.

Dengan perasaan senang mereka membeli barang-barang yang mereka inginkan. Mengunjungi berbagai toko disana. Mereka berlima bahkan menjadi sorotan para kaum adam karena kecantikan dan kemodisan penampilan mereka.

"udah jam tujuh nih *guys*, udah lama banget kita ngabisin waktu disini" ucap Lisa yang menenteng beberapa *paperbag* ditangannya.

Tasya melirik jam tangannya, "eh iya, Devan pasti marah kalo gue pulang telat"

"yaudah sekarang kita pulang aja, yuk"

Ucapan Kate mendapat anggukan dari semuanya.

"lho? Itukan pacarnya Devan? Kalo nggak salah, namanya... Tasya! Ah ya! Tasya!"

Merasa ada yang memanggil, Tasya menoleh kekanan dan kekiri hingga akhirnya ia melihat Reno, pemilik konter yang waktu ini.

Reno berlari kecil mendekatinya. Tasya menatapnya bingung, begitupun dengan keempat sahabatnya.

"Reno ya? Yang waktu ini?" tanya Tasya.

"iya gue Reno, dan lo Tasya kan? Pacarnya Devan?"

Tasya mengangguk sekali, "iya gue Tasya. Ada apa ya?"

"ah gini, hp yang Devan suruh gue benerin waktu ini, udah bener. Udah mau nyala kok dia, seluruh data di hp ini juga masih aman semuanya. Dan tadi gue juga udah hubungi Devan, cuma ya hp nya dia gak aktif jadi gue rencananya mau bawa langsung kerumahnya. Tapi karena gue ketemu lo disini, boleh dong ya gue nitip ngasih ini ke cowok lo?" kata Reno yang menampilkan *paperbag* kecil khas konter miliknya.

Tasya mengambil *paperbag* tersebut, "oh boleh kok. Nanti gue kasih. *Btw thanks* ya. Ini biayanya berapa?"

"makasih kembali. Biayanya udah dibayar sama Devan kok, lo tenang aja"

"ooh ya udah. Kalo gitu gue permisi dulu ya, mau pulang"- Tasya.

"oiya lanjut, gue juga mau balik ke konter"

Tasya mengangguk dan Reno pun berlalu pergi darisana.

"yuk" ajaknya dan mereka semua pun kembali melangkah keluar dari mall.

vote+komen yang banyak ya nantikan part selanjutnya

honeyylws

happy reading

.

TASYA POV

Sesampainya di apartemen gue langsung mandi kembali dan mengganti pakaian biar wangi. Gue juga tidak khawatir kenapa Devan belum pulang, karena cowok itu sempat kirim pesan kalau ia akan mampir dulu kerumah bang Dean karena suatu urusan.

Dengan hanya memakai celana pendek sepaha dan baju kaos polos, gue duduk di depan tv sambil membawa *paperbag* kecil yang didalamnya ada sebuah hp.

"sepenting apa sih isi di hp ini sampe Devan ngotot banget buat benerin?". Karena penasaran dengan hp tersebut, gue pun membukanya dan untungnya tidak disandi.

Gue terkejut melihat foto di *background* hp tersebut. Berbagai macam pertanyaan terngiang di benak gue dan sedikit, cemburu(?) entahlah.

"ini kan fotonya kak Rina?? Buat apa Devan pake *wallpaper*?!"

Rasa penasaran gue semakin bertambah, gue pun mulai mengecek lebih luas isi hp tersebut. Dan saat mengecek galeri, gue semakin bingung.

Di galeri kebanyakan memang fotonya kak Rina, dan ada juga album foto yang diberi judul '**L VE**' yang berisi foto Devan semua dan mungkin foto tersebut diambil diam-diam. Apa maksudnya semua ini??

"kayaknya ini bukan hp Devan deh, jangan-jangan ini hp kak Rina? Tapi buat apa Devan benerin?? Dan buat apa kak

Rina nyimpen fotonya Devan? Apa jangan-jangan dia suka sama Devan?" gumam gue yang benar-benar tak paham. Berbagai macam pertanyaan pun siap buat diluncurkan kepada Devan. Tapi kayaknya gue diem dulu deh dan cari tau sendiri, takutnya nanti Devan malah menggunakan alibi buat membohongi gue.

"Tasya!!"

TASYA POV END

"Tasya!!"

Panggilan Devan dari ruang tamu membuat Tasya menaruh kembali hp itu di *paperbag* dan meletakkannya diatas meja.

Tasya pun beranjak menuju ruang tamu untuk menemui Devan yang barusaja pulang.

"kenapa? kok lo basah gitu?" tanya Tasya kepada Devan yang masih berdiri dengan pakaian yang basah.

"Abis kehujanan nih gue"

"yaudah gue buatin teh jahe dulu. Diluar deres amat ya hujannya?" tanya Tasya dan dijawab dengan anggukan singkat oleh Devan.

"mandinya pake air hangat biar lo gak sakit! Jangan lupa keramas juga!"

"iya sayang," Devan geram dan mencubit pelan pipi Tasya dan gadis itu mendelik tajam karena tangannya masih basah.

'*sayang, sayang, tapi pedulinya sama cewek lain*' batin Tasya yang masih cemburu dengan Devan yang berusaha

membenarkan hp milik Rina. Buat apa coba?

Tasya berjalan kedapur untuk membuatkan Devan teh jahe hangat. Hal itu sudah biasa ia lakukan kalau Devan ataupun dirinya habis kehujanan.

Setelah selesai, ia pun membawa secangkir teh jahe tersebut kedalam kamarnya. Ia dapat mendengar suara *shower* dari kamar mandi, itu artinya Devan belum selesai mandi dan keramasnya.

Tasua memilih untuk duduk di sofa dan menunggu Devan keluar dari kamar mandi.

Setelah lama menunggu, akhirnya Devan keluar dari kamar mandi dengan masih telanjang dada dan handuk yang masih melilit di pinggangnya. Rambutnya juga masih agak basah dan handuk kecil yang ia pakai mengeringkannya.

Melihat Tasya yang duduk disofa dengan wajah kesalnya, Devan mendekatinya dan duduk disebelah gadis itu.

"lama banget sih!" kesal Tasya lalu menyerahkan cangkir tehnya, "nih minum!"

Devan tersenyum tipis dan menerimanya, "*thanks*" ucapnya sebelum meminum tehnya. Untung teh jahe tersebut masih hangat.

"pake baju dulu napa" Tasya sebenarnya sedari tadi ia hampir salah fokus ketika melihat perut kotak-kotak Devan yang bagus.

"bentar" ucap Devan.

"bentar, bentar, sengaja ya mau pamer otot perut ke gue?" cibir Tasya.

"yang mau pamer siapa sii. Udah deh, mending lo bantu gue ngeringin rambut gue yang basah" titah Devan.

Tasya berdecak sebal dan beranjak mengambil sesuatu. *Hair dryer*. Setelah itu ia kembali dan berdiri dibelakang Devan sambil mengeringkan rambut cowok itu.

"jam berapa lo pulang dari mall?" tanya Devan.

"tujuh"

"ooh. Kartu ATM gue mana?"

"masih di tas. Nanti gue ambilin"

"oke. Lo gak beli sesuatu gitu buat gue?" tanya Devan yang sedikit menoleh kebelakang.

Tasya mengangguk sekali, "ada"

Devan mengubah posisinya menyamping, "beneran? Apaan tuh?"

"sepatu *couple*. Nanti kita pake kalo lagi jalan berdua"

Devan tersenyum dan mengangguk, "ok"

"udah nih rambut lo udah kering. Pake baju sono, masuk angin baru tau rasa"

"iya-iya"

Saat ini Tasya tengah terduduk di meja belajarnya sambil memikirkan tentang hp itu. Hp yang ia yakin itu adalah milik Rina sepupunya sendiri, tapi apa pentingnya buat Devan?

"apa jangan-jangan Devan suka sama kak Rina?" gumam Tasya yang semakin ngaur.

Tasya menggeleng dan menepis pemikiran konyolnya itu, "gak gak gak! Enak aja. Devan itu cuma milik lo Tasya! Jangan ngaur, jangan ngaur"

Bertepatan setelah itu, ia mendengar suara Devan yang memanggilnya dari luar kamar. Tasya berdecak malas dan beranjak keluar.

"apa sih??" tanya Tasya ketika sudah berada di ruang tv. Devan pun sudah duduk di sofa sana.

"ini hp kapan dateng? Lo yang ngambil ya?" tanya Devan yang memegang hp dan *paperbag* mini.

"hm, tadi Reno ngasih pas ketemu di mall" jawabnya malas.

"ooh"

Dengan malas Tasya duduk di sebelah Devan, namun jaraknya tidak berdekatan.

"itu hp milik siapa sih? Kok lo semangat gitu benerinnya?" tanya Tasya.

"hp gue" bohong Devan dan pastinya sudah diketahui oleh Tasya.

"bohong. Kalo itu hp lo, kenapa *wallpaper* nya itu pake foto kak Rina? Atau lo emang suka sama kak Rina? Iya?"

Devan menoleh dan terkejut mendengarnya, jadi selama ini kecurigaannya benar??

"kak Rina? Sepupu lo?"

Tasya mengangguk, "iya. Siapa lagi? Lo suka kan sama dia? Sampe lo bela-belain buat benerin hp nya"

Tanpa menjawab ucapan Tasya, Devan segera mengecek hp tersebut dan ia semakin tak percaya akan hal ini.

Devan menatap Tasya, "Tasya, apa lo punya nomornya Rina?"

Tasya melongo tak percaya, "heh? Mau ngapain nanya begituan?! Mau ngechat dia, iya?? Lo mau selingkuh??"

"ck! Tinggal jawab apa susahnya sih!" kesal Devan. Ia hanya ingin kasus ini cepat terselesaikan saja.

Tasya memayunkan bibirnya kesal, "gak mau. Ntar lo khianatin gue lagi"

Devan mengacak rambutnya kesal. "Tasya... Natasya Seyla Erlangga... Gini ya, dengerin gue, gue gak bakal selingkuh ataupun khianatin elo! Gue nanya begituan itu karena sedikit informasi dari lo, kasus ini bakal segera selesai!"

Tasya menatapnya bingung, "kasus apaan?"

"kasus lo!"

Tasya semakin tak mengerti, "kasus gue?" ia menunjuk dirinya sendiri.

"iya! Kasus kecelakaan lo! Belum kelar sampe sekarang. Jadi tolong kasih tau gue. Gue gak bakal minta kok nomor sepupu lo itu! Gue cuma pengen tau jawaban lo aja!"

"kenapa lo yang repot? Serahin aja ke polisi kasusnya"

"lo gak ngerti Tasya. Kasus nya udah ditutup polisi, karena mereka mengira pelakunya itu Faya! Tapi mereka gak tau aja

kalo pelaku sebenernya itu ada dua! Faya sama temennya yang saat ini masih kita selidikin siapa orangnya" ujar Devan. Tasya mengangguk paham.

"gue gak punya nomornya. Soalnya dia suka banget ganta-ganti nomor hp" jawab Tasya.

Devan nampak berfikir, lalu ia mengecek hp itu kembali dan membuka aplikasi chattingannya. Di whatsapp ia tidak menemukan apapun, hingga akhirnya ia ke Line. Dan disana juga tidak ada chat yang mencurigakan.

"enggak ada juga" gumamnya.

"pasti ada aplikasi ganda! Biasanya tuh kalo mau aman mereka pake aplikasi ganda" ujar Tasya yang ikut melihat-lihat isi hp tersebut.

Devan pun segera mencari aplikasi yang serupa dengan whatsapp maupun line. Dan yang ia temukan hanyalah Line cadangan, ia yakin pasti Line ini yang digunakan untuk meneror Tasya dan sahabatnya.

Dan ya, dugaannya benar. Id line yang disini sama persis dengan id orang yang mengechat Marsya.

0603f4.

"jadi dia pelakunya!" ucap Devan.

Tasya masih tak percaya akan hal ini. Sepupunya sendiri tega melakukan hal ini kepadanya? Tapi atas dasar apa?

'*apa jangan-jangan karena Devan? Kak Rina pasti suka sama Devan dan nggak terima kalo gue deket sama Devan. Dia cemburu dan iri. Bisa jadi sih*' batin Tasya.

"dia suka sama lo" Ucapan Tasya membuat Devan menoleh, "hah?"

Tasya menatap Devan sayu, "kak Rina suka sama lo. Pasti dia cemburu sama gue dan berusaha buat nyingkirin gue biar bisa ngerebut lo dari gue"

"tapi kita bahkan nggak kenal"

"lo yang terkenal, lo *famous*. Dan apalagi pasti tanpa sadar kalian sering berada ditempat yang sama dan kak Rina pasti lama-lama suka sama lo meskipun diam-diam. Siapa sih yang nggak bakal suka sama lo??"

"jadi intinya dia ngelakuin ini kerena cemburu dan iri?"

Tasya mengedikkan bahunya, "gue sih nggak tau. Apa kita tanya kak Rina nya langsung?"

Tiba-tiba saja Devan mengingat sesuatu, "Rega! Rega katanya tau kan?? Kita bisa tanya dulu sama dia!"

"ah iya. Besok kita temuin dia pulang sekolah". Devan mengangguk.

Sesuai perkataan Tasya dan Devan semalam, hari ini mereka berdua pergi menemui Rega di cafe yang sama seperti waktu ini. Dan tentunya mereka telah pulang dari sekolah dan pertandingan basket Devan juga telah final. AHS memenangkan pertandingan tersebut dengan selisih poin yang tipis.

"kenapa?" tanya Rega yang sudah datang sedari tadi. Dia datang bersama Nayya dan Cindy.

Tasya terdiam dan membiarkan Devan yang berbicara. "siapa orang yang lo curigai?" tanya Devan.

Rega, Cindy, dan Nayya saling tatap satu sama lain. Hingga akhirnga Cindy mengeluarkan sesuatu dan menaruhnya diatas meja.

"apa ini? Anting?" tanya Tasya.

"iya. Kita temukan di terminal tempat truk itu. Dan anting ini juga terjatuh tepat di parkiran truk itu terakhir kali sebelum kecelakaan. Kita yakin ini milik pelakunya" ujar Rega.

"sayangnya cuma benda itu aja yang kita temukan disana. Dan yang harus kita cari tau sekarang adalah siapa pemilik anting itu"

"yang kalian curigai siapa?" tanya Tasya.

Rega menoleh kearah Nayya, Nayya menghela nafas dan mengangguk. Dan Rega kembali menatap Tasya dan Devan.

"Rina, sepupu lo"

Tasya menggeleng tak percaya, "j-jadi bener?"

"apa kalian juga menaruh curiga sama dia?" tanya Cindy.

Tasua mengangguk dan mengeluarkan hp yang katanya milik Rina.

"ini hp yang digunakan buat neror gue sama temen-temen gue sebelum kecelakaan itu terjadi. Dan setelah gue cek isinya itu sepertinya ini milik kak Rina"-Tasya.

"jadi pemilik anting ini pasti Rina" seru Nayya.

"antara Rina dan Faya" ucap Devan.

Tunggu sebentar, Tasya sepertinya mengingat sesuatu.

"eh itu anting lo kok tinggal satu?" tanyanya ketika baru ngeh dengan perbedaan asesoris di telinga Rina.

Sontak Rina meraba telinganya dan terkejut, "eh iya ya? Gue baru ngeh loh"

"yaudah sih nanti pake yang baru aja"

"itu kesayangan gue Sya. Tapi ya udah deh nanti gue cari di rumah aja. Maybe jatuh atau nyangkut di bantal"

Tasya melebarkan pupil matanya dan berseru, "ah iya-iya gue inget!"

Semua menatapnya bingung, "inget apa?"

"itu pasti antingnya kak Rina! Soalnya seminggu lalu gue ketemu sama dia dan antingnya itu tinggal sebelah. Dan dia juga bilang kalo itu anting kesayangannya, dan bentuknya juga rada sama kek yang ini" ujar Tasya.

"tapi kecelakaan lo udah lama. Masa iya dia nggak ngeh sih?"

"iya juga sih, masa iya dia nggak nyentuh-nyentuh kuping sama nggak ngaca"

'*iya juga sih*' batin Tasya yang ikut bingung. "gini aja deh, nanti gue nemuin dia dan cari anting yang sama persis kek gini disana"

"ah ya ide yang bagus!" seru Nayya setuju.

vote+komen yang banyak ya, kalian nungguin kelanjutannya gak?

happy reading

.

Ting nong, ting nong.

Tasya berdiri dengan gugup dan kedua telapak tangannya ia masukkan ke saku jaket mantel coatnya. Ia sengaja memakai jaket tersebut karena cuaca sedang turun hujan sangat derasnya dan tentunya memberikan udara dingin.

Sesekali Tasya menggosok kedua tangannya karena dingin. Pintu rumah pun tak kunjung terbuka. Tasya masih setia memencet bel dan hingga akhirnya pintu tersebut terbuka dan memperlihatkan sosok Rina yang memakai baju rumahannya.

"lho, Tasya? Ngapain kesini? Eh maksud gue, ayo masuk" Rina mempersilakan Tasya masuk. Tasya mengangguk dan masuk kedalam rumah minimalis tersebut. Disana Rina hanya tinggal sendirian karena kedua orang tuanya sedang di luar negeri.

"duduk Sya"

"iya makasi kak" Tasya duduk disalah satu sofa di ruang tamu.

"lo tunggu sini dulu ya, gue buatin minum" ucap Rina dan diangguki oleh Tasya.

Sepeninggalan Rina, Tasya langsung mencari sesuatu yang dapat ia jadikan bukti. Sebelum kemari Tasya juga sudah diperlihatkan cctv di terminal tersebut oleh Devan, jadi Tasya tau apa yang harus ia temukan disini. *Slimbag* dan anting. Tapi sepertinya akan susah, ia hanya bisa bergerak

sekitaran ruang tamu saja, takutnya nanti Rina malah datang tiba-tiba.

Ketika Tasya mendekati sebuah rak, pupil mata Tasya melebar seketika, ia melihat *slimbag* yang sama persis seperti yang dipakai perempuan yang ada di cctv tersebut yang tengah bersama dengan Faya.

"g-gak, ini gak mungkin" Tasua tidak dapat mempercayai hal ini, sepupunya sendiri tega ingin membunuhnya karena alasan yang tidak diketahui. Tasya bahkan tidak tau kesalahannya dimana.

"Tasya?"

Dengan cepat Tasya berbalik badan dan gelagapan dihadapan Rina. "gu-gue cuma... kak..." ucapan Tasya tercekat ketika melihat Rina membawa pisau dapur ditangannya, ia menatapnya takut.

Rina menyeringai dan mengarahkan pisau itu tepat didepan mata Tasya, "kenapa? Lo mau cari bukti kan kesini? Ini, ini bukti nyata yang lo cari. Tapi jangan harap lo bisa lolos dari ini Sepupu." Rina menekan pada kata 'sepupu'.

"ka-kak Rina, i-ini bukan lo kak. L-lo baik. Lo nggak jahat. Lo ga-gak mungkin melakukan hal ini kak" Tasya berusaha menyingkirkan pisau yang ada dihadapannya yang mungkin saja siap untuk menikamnya.

Namun yang terjadi justru sebaliknya, Rina malah mendorong tubuh Tasya kuat hingga Tasya terjatuh ke lantai.

Rina tertawa jahat dan mendekati Tasya, tangannya masih setia memegang pisau tersebut. Tasya sendiri sudah ketakutan sedari tadi, bahkan untuk sekedar berteriak saja

ia itu sangat sulit baginya, di benaknya hanya ada nama Devan yang terus melintas. Entah apa yang membuatnya seperti ini, biasanya ia tidak pernah sampai setakut ini dan jika ada ancaman pasti ia akan melawannya.

"kak plis..." mohon Tasya.

Entah apa yang terjadi, Rina bersimpuh dihadapan Tasya dan mulai mengeluarkan air matanya. Ia menangis. "lo mau tau kenapa gue ngelakuin ini ke lo?"

Tasya mengangguk tak yakin.

"Ini semua karena, LO UDAH REBUT DEVAN DARI GUE!!"

Dugaan Tasya benar. Ia bahkan tak habis fikir, akan ada berapa orang lagi yang akan mengatakan kalimat tersebut?

"kak lo--"

"Gue suka sama Devan dari dulu! Tapi karena gue ini pengecut makanya gue cuma bisa mencintainya diam-diam! Bahkan gue selalu berusaha mati-matian buat bisa membuat Devan kenal sama gue! Bahkan untuk membuatnya kenal sama gue pun itu nggak mudah! Dan lo, lo yang gak perlu berjuang tapi bisa dengan mudah merebut hatinya! GUE CEMBURU TASYA!!!" Meskipun suara Rina sangat menggelegar di ruangan tersebut, namun tetap saja hal itu tidak akan terdengar dari luar karena suara hujan yang begitu deras mampu mengalahkan suara tersebut.

Tasya menggeleng kuat, "gue nggak tau kak,"

"ITU KARENA LO GAK PERNAH PEDULI SAMA GUE!!" Rina berdiri dengan cepat dan bersiap untuk menikam Tasya.

Dengan sigap Tasya berpindah tempat dan mendorong Rina. Untuk sementara ia masih dapat selamat dari Rina. Dengan segera ia berlari untuk menyelamatkan dirinya.

Tasya bersembunyi dibawah meja untuk sementara ini. Ia pun merongoh saku jaketnya dan menggubungi Devan.

Devan yang tengah menunggu Tasya di mobil pun sangat cemas dengan keadaan istrinya. Tasya bilang akan selalu mengiriminya pesan, namun ini tidak ada satu pesan pun yang masuk ke hpnya.

Cowok itu merutuki dirinya yang telah membiarkan Tasya masuk kerumah itu sendirian. "gue gak tenang, gue harus susul kedalam"

Baru saja Devan bersiap untuk membuka pintu mobilnya, sebuah panggilan masuk ke hpnya. Itu dari Tasya, buru-buru ia mengangkatnya.

"ha--"

[*Devan plis tolongin gue sekarang, kak Rina mau bunuh gue*] nada suara Tasya terdengar seperti berbisik namun nafasnya tersengal-sengal seperti ketakutan.

'*shit!*'

"jangan pernah tutup teleponnya! Gue kesana sekarang!"

Dengan sangat panik Devan turun dari mobil dan menerobos derasnya hujan menuju rumah Rina.

Balik lagi ke Tasya. Gadis itu menuruti kata Devan, ia menyimpan hpnya di saku jaketnya tanpa memutuskan sambungan teleponnya dengan Devan.

"keluar lo!" Tiba-tiba sebuah tangan menarik pundaknya hingga Tasya terhuyung kebelakang.

"percuma lo sembunyi disini!" Rina kembali melayangkan tangannya yang memegang pisau. Dengan cekatan Tasya bangun dan memegang tangan Rina.

"kak sadar kak! Jangan cuma karena cinta lo jadi pembunuh kayak gini! Sadar kak Rina!" Tasya berusaha mencegah tangan Rina yang berusaha untuk melukainya.

"gue gak peduli! Tujuan gue saat ini adalah lo mati ditangan gue sendiri!!"

Sebelum tangan Rina lepas dari genggamannya, Tasya segera merebut pisau yang dibawa Rina dan untungnya berhasil. Tanpa basa-basi ia pun membuang pisau itu jauh-jauh dari posisinya.

Rina menatap Tasya tajam.

"jangan buat gue melawan lo kak..." Tasya berjalan mundur ketika Rina berjalan mendekatinya dengan senyum sadisnya.

"sebelum lo berhasil melakukan hal itu, gue duluan yang bakal nyakitin lo!" Rina mengarahkan tangannya keleher Tasya dan ia pun mencekik sepupunya sendiri.

Tasya memukul-mukul tangan Rina dan hampir kehabisan oksigennya. "khak Rin..."

Rina tertawa bahagia dan tidak melepaskan tangannya. Malah ia semakin mengeratkan cekikkannya di leher Tasya.

"STOP!"

Brukk...

Devan yang barusaja datang langsung mendorong tubuh Rina kuat-kuat hingga gadis itu ambruk menabrak kursi.

Tepat saat itujuga TasYa pingsan dan dengan cekatan Devan menangkap tubuh gadisnya yang sudah lemas.

Karena Tasya kekurangan oksigen, Devan dengan segera memberikan Tasya nafas buatannya saat itu juga. Dan berhasil, Tasya mulai menghela nafas berat dan mulai membuka matanya.

"Tasya! Lo udah sadar??"

"De-- Devan Awass!!"

Dorr...

"Argghhh"

Tasya menutup kedua matanya dan telinganya erat-erat menggunakan kedua telapak tangannya.

Devan membukuk dihadapan Tasya dan memeluk gadis itu. Tubuh Tasya lemas dan gemeteran.

"*everything will be okay Tasya*," lirih Devan pelan.

"pak, bawa perempuan itu!" perintah salah satu polisi kepada polisi yang lainnya.

Tasya membuka matanya perlahan dan melihat ada dua orang polisi yang tengah mengurus Rina yang barusaja terkena tembakan pistol.

Ia pun mengecek kondisi Devan dan tidak ada luka apapun di tubuh cowok itu. Tasya menghela nafas lega dan

memeluk Devan erat dengan perasaan yang masih tak karuan. "d-dia mau menikam lo dari belakang tadi" ucap Tasya pelan.

"gue nggak papa. Lo nggak papa kan?" tanya Devan yang masih sangat khawatir dengan keadaan Tasya.

Tasya menggeleng pelan. Devan mengajak Tasya berdiri dengan Tasya yang masih memeluk Devan.

"bawa saja dia ke penjara pak. Ini kali kedua dia mau membunuh istri saya" ucap Devan kepada polisi tersebut.

Rina menunduk lemas dengan kedua tangan yang sudah diborgol dan kaki kirinya yang terus mengeluarkan darah karena peluru yang masih tertanam disana.

"serahkan saja kepada kami. Kami akan bawa dia ke penjara secepatnya. Kalian tidak apa-apa kan?" tanya polisi tersebut.

Devan menggeleng, "kami baik-baik saja sekarang"

Tasya menatap Rina dengan tatapan sendunya, "pak polisi, obati kaki kak Rina"

Polisi itu mengangguk, "akan kami urus"

Tatapan Tasya beralih ke Rina, "ka Rina, gue bakal berusaha ngemaafin lo, gue janji. Tapi *please*, jangan lakuin lagi" lirih Tasya. Rina hanya terdiam dan tak mengeluarkan suara apapun. Ia bahkan tidak berontak ke polisi.

"ayo Sya," Devan mengiring Tasya untuk pergi dari rumah itu.

Ketika sudah sampai mobil, Tasya masuk kedalamnya dengan tatapan kosongnya. Ia masih tidak percaya dengan kejadian hari ini. Sepupunya sendiri hampir membunuhnya hanya karena cemburu.

Mobil Devan melaju membelah derasnya hujan. Saat ini ia ingin mengajak Tasya pulang kerumahnya untuk menenangkan dirinya.

"anter gue pulang" pinta Tasya.

"iya ini kita juga mau pulang" jawab Devan dan sesekali mengusap kepala Tasya lembut.

"keapartemen. Gue mau sendirian dulu"

Devan menghela nafas pelan dan mengangguk. Ia kemudian memutar arah laju mobilnya.

Tasya duduk termenung sendirian di balkon kamarnya sambil menatap hujan yang tak kunjung mereda. Ia masih tidak percaya dengan kejadian hari ini dimana Rina yang terlihat seperti monster yang tengah mencari mangsa. Ia hampir meninggal tadi di tangan sepupunya sendiri.

Di apartemen Tasya hanya sendirian. Devan pergi ke kantor polisi bersama teman-temannya untuk menyerahkan bukti yang ada. Rega juga ikut bersamanya.

Sebenarnya Devan khawatir meninggalkan Tasya sendirian dalam kondisi seperti ini, namun Tasya bersikeras menyuruhnya ikut kekantor polisi dan meninggalkannya sendirian untuk beberapa saat. Mau tak mau Devan hanya menuruti kemauan istrinya.

"gue gak nyangka" gumamnya pelan. Tangannya masih setia memeluk kedua lututnya yang menjadi tumpuan untuk

dagunya.

"kenapa lo jahat kak..."

Entah kenapa Tasya sangat sulit untuk menangis saat ini. Sepertinya ia tidak merasa sedih, hanya kecewa saja mungkin.

Tasya mengecek hpnya dan ada banyak pesan dari sahabatnya yang menanyakan tentang dirinya, juga tentang Rina. Saat ini Tasya terlalu malas untuk membalas pesan-pesan tersebut. Ia memilih untuk menghubungi Devan.

Tak lama kemudian panggilannya terhubung dan Tasya mendengar suara Devan yang bertanya kenapa. Tentunya dengan nada cemas.

"pulang" pinta Tasya.

[*oke gue pulang sekarang. Tapi lo nggak papa kan?*]

"nggak. Tapi pulang cepet!"

[*iya*]

Tut.

Tasya meletakkan hpnya disebelahnya dan kembali melihat hujan.

"*where are you stars. I need you*" Tasya membutuhkan bintang untuk menghiburnya, bukan air hujan. Malam ini tidak ada satupun bintang yang terlihat, yang terlihat hanyalah langit yang gelap dan air yang terus menerus turun dari awan.

Tasya berjalan menuju pembatas balkon dan tentunya ia disambut oleh air hujan yang menerpa permukaan

kulitnnya.

"dingin, tapi menenangkan" Tasya tersenyum tipis dan menikmati setiap butiran air yang menerpa kulitnya.

Setelah lama berdiri disana, rambut serta pakaian Tasya menjadi basah. Namun itu tak masalah bagi Tasya, ia merasa tenang diterpa air hujan yang dingin. Ia melihat pemandangan kota yang cantik dengan hujan. Meskipun lebih cantik bila dihiasi oleh banyak bintang diatas sana.

"Tasya lo ngapain disana!". Tasya berbalik badan dan melihat Devan yang menatapnya cemas.

Dengan berjalan mendekati Tasya dan menarik gadis itu agar masuk kedalam kamar dan menghangatkan tubuhnya.

"hp gue" ucap Tasya dan langsung diangguki oleh Devan. Devan kembali ke balkon dan mengambil hp Tasya yang untungnya tidak tersentuh air.

"ngapain sih hujan-hujanan gitu?? Nanti lo sakit Tasya!" Devan menyerahkan handuk kepada Tasya.

"gue tenang disana,"

"tapi lo bisa sakit. Nih keringin tubuh lo dan ganti pakaian lo"

Tasya hanya mengangguk dan berjalan menuju ruang ganti. Setelah beberapa menit, ia pun keluar dengan pakaian yang sudah berganti.

"makan malam dulu yuk? Gue udah beli makanan tadi" ajak Devan dan diangguki Tasya. Mereka pun pergi menuju meja makan yang disana sudah tersedia beberapa makanan yang pastinya Devan beli menggunakan *gofood*.

"jangan fikirin kejadian tadi terus, gak baik buat kesehatan lo. Lupain aja ya?" ucap Devan disela makannya.

Tasya mengangguk pelan, "iya"

vote+komen yang banyak yaa nantikan part selanjutnya

happy reading
.

Waktu sudah menunjukkan pukul setengah enam pagi. Devan merasa aneh karena Tasya yang belum bangun, padahal kan biasanya gadis itu selalu bangun tepat waktu.

Ketika hendak membangunkan istrinya, Devan terkejut ketika tubuh Tasya sangat panas dan gadis itu juga terlihat tidak baik-baik saja.

"Tasya lo demam" ucapnya ketika menyentuh kening Tasya yang sangat panas.

Devan segera beranjak dari kasurnya. Setelah beberapa saat ia pun kembali dengan membawa baskom kecil berisi air hangat dan lap bersih.

Cowok itu duduk disamping Tasya tidur dan mengompres kening gadis itu menggunakan lap yang sudah dicelupkan ke air hangat. Ia ingat setiap ia demam Febby selalu melakukan hal ini agar panasnya turun.

"ini pasti gara-gara kehujanan kemarin" gumam Devan pelan. Ia kemudian menaruh mengambil hpnya yang ada disebelah baskom kecil diatas nakas yang kemarin dipinjam Tasya dan ditaruhnya disana.

To Bagas : *hari ini gw g sekolah. tasya skit. suruh juga kate ngizinin tasya. thnks*

Tanpa menunggu jawaban dari Bagas, Devan kembali menaruh hpnya. Tepat saat itu pula Tasya membuka matanya perlahan.

Tasya menyentuh keningnya yang diselimuti oleh lap basah. Ia pun menatap Devan yang masih belum sadar jika dirinya sudah terbangun.

"Devan," panggil Tasya pelan. Devan sontak menoleh dan tersenyum kearahnya, "iya, kenapa?"

"ini buat apa?" Tasya menunjukkan lap basah yang tadinya menempel di keningnya.

"eh kenapa diambil sih?" Devan kembali menempelkannya dikening Tasya.

"lo demam"

"masa sih?" Tasya tak percaya kalau dirinya demam. Ketika melihat jam, pupil matanya melebar, ia pun berusaha untuk bangun dari rebahannya.

"awwsh" refleks Tasya memegangi kepalanya yang pusing seketika. Devan pun terkejut dan membantunya kembali berbaring.

"lo kenapa?" tanya Devan cemas.

"pusing" jawab Tasya sambil merintih dan memegangi kepalanya.

"kan, gue bilang juga apa. Lo istirahat aja dulu. Gue buatin bubur ya?"

"tapi kita bisa telat"

Devan mengkerutkan alisnya, "telat kemana? Sekolah? Tenang aja, gue udah suruh temen-temen lo buat ngizinin lo"

"terus lo?"

"gausah khawatir. Lo istirahat aja dulu, gue mau kedapur biat bubur". Devan bangkit dan membawa baskom yang berisi air itu keluar. Tasya pun menatap kepergiannya.

"kok gue bisa demam sih??"

"nih dimakan, mumpung masih hangat" Devan menyuapkan sesendok bubur kepada Tasya yang duduk menyender di dashboard kasur.

"makanya, jangan hujan-hujanan. Demam kan jadinya?" omel Devan.

"iya maaf. Oiya, keluarga gue udah tau belum masalah kak Rina?" tanya Tasya. Ia masih belum tau bagaimana kelanjutan kisah Rina karena kemarin dia malas saja untuk bertanya.

"mereka udah tau. Bahkan nenek lo juga udah tau. Kemarin nenek lo kepenjara dan hampir mengamuk Rina disana. Tapi untungnya ada yang menenangkannya. Dia sebenarnya sayang banget sama lo Sya, dia over protektif karena ia tidak ingin lo sampai kenapa-napa" Devan mengusap lembut pucuk kepala Tasya.

"iya. Tapi kok lu nggak sekolah sih? Ujian lo kan bentar lagi"

"kan gue pernah bilang, lo prioritas gue. Jadi apapun yang terjadi, lo tetap yang gue kedepankan" ujar Devan.

"tapi--"

"lo lagi sakit Tasya, jadi wajar gue ngerawat lo. Kalo gue sekolah, yang ngerawat lo siapa? Udah jangan banyak nanya lagi, habisin bubur lo"

Tasya mengangguk pelan.

"bibir lo pucet banget Sya," Devan menatapnya sendu. Ia rasa ini adalah salahnya yang tidak bisa merawat Tasya hingga gadisnya sakit. Dan untuk menebusnya, ia harus membuat Tasya sembuh kembali.

Tasya menyentuh bibirnya yang terasa kering, namun sedetik kemudian kepalanya terasa sakit kembali.

"aws, kepala gue sakit Van," rintihnya.

"l-lo istirahat aja dulu, gue panggilin dokter ya?"

Dengan cepat Tasya memegang tangan Devan dan menggeleng, "jangan, *please*"

"kenapa jangan sih?? Biar lo diperiksa dan dikasih obat" kesal Devan. Ia sangat cemas dan bila ia sudah cemas maka emosinya akan labil.

"gue takut disuntik" ucap Tasya pelan dan seperti tidak berenergi.

Devan membuang nafas kasar dan mengusap pipi Tasya, "lo nggak akan disuntik. Paling dicek suhu sama dikasih obat aja" bujuknya dengan nada selembut mungkin. Namun Tasya tetap menggeleng pelan.

"huh. Yaudah sekarang lo istirahat dulu, gue mau ke apotek terdekat buat beli obat penurun panas buat lo"

"*don't too long*" pinta Tasya. Devan tersenyum dan mengangguk, "iya"

Setelah itu Devan bersiap-siap untuk pergi ke apotek terdekat yang buka 24 jam. Waktu juga masih bagi, matahari pun baru muncul sedikit.

Dan disaat Devan telah pergi, Tasya hanya berbaring lemah di kasurnya. Sebenarnya ia ingin mengabari teman-temannya kalau ia tidak sekolah, namun ia dilarang menyentuh hp oleh Devan lantaran kondisinya yang masih lemah.

"kak Rina gimana keadaannya ya?" gumam Tasya pelan. Dirinya masih khawatir dengan keadaan sepupunya, apalagi setelah sepupunya itu mendapatkan luka tembak di kakinya.

"duhh pengen pipis lagi" Tasya berusaha untuk bangun, namun kondisinya yang lemah membuatnya sesekali merasakan pusing.

Karena sudah tidak tahan, Tasya mengumpulkan tenaganya untuk berdiri dan berjalan pelan-pelan menuju toilet. Untungnya ia bisa sampai di toilet dengan selamat dan dapat membuang air serta mencuci wajahnya.

Ketika sudah selesai, Tasya kembali menuju kasurnya dengan pelan-pelan. "Devan kok belum balik ya,"

Tasya berjalan gontai, namun, dilangkah berikutnya tiba-tiba saja kepalanya terasa sangat berat, dunia seakan berputas saat itu.

"aduhh"

Tubuh Tasya ambruk ke lantai dan gadis itu terus meringis dan memegangi kepalanya yang sangat sakit.

"kepala gue... Sakitt"

"TASYA!" Devan yang barusaja datang langsung berlari dan memopong tubuh Tasya untuk dibawanya keatas kasur.

Dengan sangat cemas Devan merebahkan tubuh Tasya dan menarik selimut untuk Tasya. Namun, selimutnya malah ditepis oleh gadis itu. Devan sempat bingung, tapi akhirnya ia biarkan saja lah.

"minum obat dulu ya?" ucap Devan dan diangguki pelan oleh Tasya.

Devan mengusap pelan kepala Tasya lalu pergi keluar kamar dengan membawa kantong plastik yang ada obat penurun panas didalamnya.

Saat Devan kembali, ia terkejut melihat Tasya yang sudah menggigil dengan keringat yang bercucuran di pelipisnya.

Devan segera menghampirinya dan menaruh nampan obatnya diatas nakas. Devan duduk disebelah Tasya dan menyentuh kening gadis itu.

"makin panas," Cowok itu mengambil hp di sakunya dan men-*search* cara menurunkan demam tinggi di google. Setelah menemukan caranya, ia kembali menaruh hpnya.

"baju lo tebel, diganti aja ya? Biar demam lo turun" ucap Devan, karena salah satu saran yang ia temukan adalah Memakai baju yang tipis dan nyaman.

Tasya hanya mengangguk lemah. Bibirnya terus menggigil.

Devan berjalan menuju lemari untuk mencarikan baju yang tipis untuk Tasya. Apapun itu demi dapat menurunkan demam sang istri.

Setelah mendapat baju yang pas, Devan kembali ke Tasya dan membantu Tasya duduk.

Devan membantu Tasya mengganti bajunya. Saat baju Tasya terlepas, Devan menelan ludahnya ketika melihat payudara Tasya yang masih dibungkus oleh bra. Oleh karena itu ia buru-buru memakaikan Tasya bajunya agar fikirannya tidak berkeliaran terlalu jauh.

"sekarang minum obatnya ya?". Tasya mengangguk, "iya"

Devan mengambilkan Tasya obat penurun panasnya dan membantu Tasya meminumnya. Setelah gadis itu meminum obat, ia kembali merebahkan dirinya.

"kompresnya jangan pernah dilepas ya" ucap Devan. Tasya hanya berdehem dan memejamkan matanya.

"gue mau mandi dulu, lo istirahat aja ya. Kalo perlu sesuatu tinggal panggil gue aja" Devan kemudian mengecup singkat pipi Tasya.

"kenapa bisa demam sih??" tanya Febby seraya menyerahkan teh hangat kepada Tasya yang duduk dihadapannya. Demamnya juga sudah menurun saat ini.

"kemarin dia jadi bocah. Malem-malem hujan-hujanan" cibir Devan yang duduk diujung kasur.

Tasya cemberut dan meminum tehnya. Sedangkan Febby hanya menggeleng pelan, "kamu juga Van, udah tau Tasya kehujanan, bukannya dibuatin teh hangat gitu"

Tuh kan, Devan kembali merasa bersalah. Coba saja dia melakukan apa yang dilakukan Tasya jika dirinya kehujanan, pasti gadis itu tidak akan sakit sekarang.

Melihat keterdiaman Devan, Tasya pun berucap, "Devan nggak salah ma, yang salah aku. Harusnya setelah

kehujanan aku keramas, tapi malah enggak. Aku cuma keringin pake *hair dryer* aja. Makanya sekarang aku sakit"

Febby tersenyum lembut, "sudah-sudah. Tidak ada yang salah disini. Kamu sakit, itu berarti Tuhan sayang sama kamu. Sudah jangan bahas hal itu lagi. Sekarang kamu istirahat saja dulu"

"iya ma"

"*bay the way*, gimana kasus cewek itu Van?" tanya Febby kepada putranya.

"Devan belum tau ma. Belum sempat bertanya. Apa mama mau Devan anter ke kantor polisi buat cek langsung?"

Febby menggeleng, "nggak usah lah. Takutnya mama emosi disana. Apa keluarga Tasya sudah tau?"

Devan mengangguk sekali, "sudah ma. Mama Renata sama papa Erlan juga katanya nanti akan kesana"

"kamu jagain saja dulu Tasya disini. Biarkan urusan gadis itu agar ditangani oleh orang tua dan polisi" ujar Febby dan dibalas anggukan oleh Devan, "iya ma"

"oh ya, sudah jam satu siang, mama harus ke cafe dulu. Tasya sayang, kamu istirahat yang cukup saja ya? Dan jangan lupa minum air putih yang banyak agar tidak dehidrasi nantinya. Obatnya juga rutin diminum ya?" ucap Febby lembut seraya membelai rambut Tasya.

Tasya mengangguk dan tersenyum, "iya ma. Makasi ya ma. Eumm, jangan kasih tau mama aku ya ma, kalau aku sakit? Takutnya dia nanti tambah khawatir"

Febby tersenyum tipis dan mengangguk, "iya mama nggak akan bilang. Tapi kamu harus cepat sembuh"

"pasti ma" ucap Tasya semangat.

"yasudah kalau begitu mama pamit dulu ya. Devan, jaga istri kamu. Dan Tasya, *get well soon*!" ucapnya yang diakhiri dengan senyuman juga acungan jempol untuk memberikan Tasya semangat.

"*thank you* mama"

"mama mau Devan anter?" tawar Devan namun ditolak oleh Febby, "tidak usah. Mama bawa supir. Fokus saja kamu buat jagain Tasya"

"yasudah kalo gitu. Devan anter sampe depan ya"

Mereka berdua berjalan keluar kamar dan meninggalkan Tasya sendirian.

Huft, Tasya membuang nafas gusar. Ia sangat bosan saat ini. Tidak ada hal menarik yang bisa ia lakukan saat kondisinya sangat lemah seperti ini.

Tak lama kemudian Devan kembali masuk kekamar dan duduk didepan Tasya. "kepalanya masih sakit nggak?" tanyanya.

"kadang sih. Tapi nggak sesakit tadi pagi" jawab Tasya lesu.

"yaudah lo tidur aja dulu. Gue keluar bentar" baru saja Devan mau bangkit, Tasya mencegah tangannya. "jangan pergi,"

Devan menghela nafas lalu tersenyum lembut, "gue gak kemana-mana. Cuma kedapur doang buat makan siang. Lo

tidur aja dulu biar kondisi lo cepet pulih"

Tasya akhirnya mengangguk dan membiarkan Devan pergi. Ia pun merebahkan tubuhnya dan berusaha memejamkan matanya.

"hemm enak nih baunya" Devan mengangkat mangkuk mie nya dan dibawanya keluar dapur.

Cowok itu duduk di depan televisi sambil menonton acara sepak bola yang tengah tayang. Ia pun memakan mie rebut buatannya yang rasanya lezat.

Ting nong, ting nong

Devan berdecak, "siapa sih yang dateng? Mengganggu aja" dumelnya.

Karena bel apartemennya terus berbunyi, Devan pun mulai jengah dan bangkit menuju pintu utama. Bahkan ia lupa menaruh mie nya dan tetap membawanya keluar.

Ting nong,

"Iya bentar!"

Ketika membuka pintu, Devan mendengus malas saat melihat siapa yang mengganggu acara makan mie nya. Mereka adalah keenam sahabat Tasya.

Bayu nampak aneh. "heumm enak banget bau mi lo. Bagi dongg"

Devan melihat mie nya dan menjauhkannya, "gak."

Bayu mencebikkan bibirnya kesal, sedangkan Mayra menyenggol sikunya. "gak tau malu emang lo"

"dihh"

"kita gak disuruh masuk nih bang?" tanya Alfa yang berada paling belakang.

"yaudah masuk. Tasya lagi dikamar" ucap Devan mempersilakan sahabat istrinya ini masuk kedalam.

"kamarnya disebelah mana?? Kondisi Tasya udah baikan kan???" tanya Kate cemas.

"pintu kamarnya masih kebuka, cari aja" ujar Devan yang masih berdiri diambang pintu.

"yaudah yuk kesana" ajak Lisa yang diangguki yang lainnya. Mereka berenam pun pergi begitu saja meninggalkan Devan.

Devan hanya menggelengkan kepalanya dan menutup pintunya. Namun, sebelum pintunya tertutup, seseorang memanggil Devan dari luar. Rupanya itu pemilik apartemen disebelahnya yang sudah akrab dengannya dari lama meskipun bahasa mereka berbeda.

"*yes*?" tanya Devan kepada John, tetangganya.

"*some time ago I heard someone ring the doorbell several times. I think that's important and I think also in your apartment there are no people*" ucap John.

(beberapa waktu yang lalu aku mendengar seseorang membunyikan bel pintu beberapa kali. Aku fikir itu penting dan aku fikir juga di apartemen Anda tidak ada orang.)

"*ya, they are my wife's friends. And do you also want to stop by?*" tanya Devan.

(ya, mereka adalah teman istriku. Dan apakah kamu juga ingin mampir?)

"*owh like that. But no, thanks. My wife already cooking for me and I hafta go to her now*"

(owh seperti itu. Tapi tidak, terima kasih. Istriku sidah memasak untukku dan aku harus menghampirinya sekarang)

"oh okay" Devan kembali masuk kedalam apartemennya, begitu pula dengan John.

Devan dapat mendengar suara bising dari kamarnya. Dapat ia pastikan itu suara cempreng sahabat Tasya. Devan hanya menggelengkan kepala dan kembali duduk didepan televisi.

Dikamarnya, Tasya kedatangan tamu tak diundang. Sahabatnya ini begitu merusak mood tidurnya saja. Bayangkan saja saat kamu sudah bermimpi indah tapi malah diganggu oleh orang lain. Siapa yang tidak kesal?

"gak ada lo dikelas kita kesepian tau nggak" ucap Mayra dramatis dan memeluk Tasya dari samping.

"berarti gue ngangenin dong?" tanya Tasya dengan menaik turunkan alisnya.

"banget! Apalagi kita gak bisa nonton drama romantis gratis" ujar Lisa.

Tasya memutar bola matanya malas.

"eh tapi Sya, lo dapet pesan dari Alex, katanya *get well soon!*" seru Kate namun bibirnya langsung dibekap oleh tangan Tasya. "susttt. Jangan kenceng-kenceng

ngomongnya! Ntar Devan denger berabe" peringat Tasya dengan nada pelannya namun penuh tekanan.

Kate nyengir dan menganggat jari telunjuk dan tengahnya, "*piecee*"

"eh tapi kok lo bisa demam gini sih?" tanya Alfa yang duduk di pinggir kasur.

"kemaren pas Devan kekantor polisi gue gak sengaja kehujanan. Sakit deh"

"Ah iya! Jadi pelakunya lagi itu kak Rina?! Sumpah gue kaget akan hal ini! Pantesan waktu itu kak Rina kayak prustasi banget!" seru Mayra.

"serius? Emang lo liat dimana?" tanya Lisa.

Baru saja Mayra mau membuka suara, ia teringat dengan janjinya pada Rina. '*duhh, gue udah janji. Tapi udah deh, lagipula kak Rina sendiri udah berhianat*'

"woi May!" Kate menepuk tangannya didepan muka Mayra yang tadinya bengong.

Mayra terperanjak kaget, "ah? Jadi gini, waktu itu gue jalan ketaman sama Arlan. Dan tanpa sengaja kita liat cewe yang sengaja nyemplung ke danau, dan ternyata itu kak Rina. Untung dia selamet"

Semuanya terkejut mendengar penuturan Mayra. Dan Mayra sendiri teringat akan sesuatu, ia ingat dengan ucapan Rina waktu itu.

"lo gak tau masalah gue May, suatu saat lo juga bakal ikut mendorong gue"

Deg.

'*apa maksud kak Rina waktu itu adalah hal yang terjadi saat ini? Kalau iya, berarti tafsirannya bener. Sekarang gue benci sama dia*' batin Mayra.

vote+komentar yang banyak yaa see yaa!

happy reading

.

Waktu sudah menunjukkan pukul 8 malam. Dan saat ini Devan masih menyuapi Tasya buburnya. Tasya menyender di *dashboard* kasur dan Devan yang duduk dihadapannya dengan membawa semangkuk bubur.

"abis makan lo langsung tidur ya?" Devan kembali menyuapkan sesendok bubur ke Tasya.

Karena mulutnya sedang penuh, Tasya menjawabnya hanya dengan anggukan kecil.

Devan menyentuh kening Tasya dan tersenyum tipis, "panasnya udah ilang" ucapnya dan membuat Tasya ikut tersenyum, "berarti besok gue boleh sekolah dong??"

"gak boleh! Keadaan lo belom stabil, lusa aja sekolahnya"

"iih tapi gue udah gak papa. Panasnya udah ilang, sakit kepalanya juga enggak kambuh lagii, boleh yaa??" Tasya memasang *puppy eyes*nya agar Devan luluh dan membolehkannya sekolah besok.

Cowok itu nampak menghela nafas, "*alright*. Tapi lo gak boleh bandel!"

Sukses!! Tasya bersorak dalam hati dan tersenyum manis kearah Devan. Devan pun membalasnya dengan mengusap lembut pipi Tasya.

"nih makan buburnya lagi,"

Tasya pun membuka mulutnya, "Aaaaa"

Bubur buatan Devan rasanya enak, entah kenapa cowok itu sangat berbakat memasak. Bahkan Tasya sendiri merasa tersaingi.

Setelah Tasya makan, Devan kembali ke dapur membawa mangkuk serta gelasnya. Tasya yang merasa bosan pun memilih memainkan hp Devan yang berada didekatnya.

Ketika memasukan *password*, Tasya mengkerutkan keningnya ketika password yang ia masukkan salah. Hingga ia mencobanya berkali-kali pun tetap salah.

"iih kok gak bisa sih?!!" kesalnya dan hampir membanting hp suaminya. Untungnya Devan datang tepat waktu, jika tidak, mungkin saja hp nya sudah tak berbentuk. Ketika Tasya mau membanting hpnya, ia segera berlari dan menghentikan tangan sang gadis.

"kenapa sih Sya??" Devan langsung duduk dihadapan Tasya yang memasang wajah cemberut.

"itu *password* hp kenapa diganti?! Ooh gue tau, pasti lo punya rahasia kan???" tuduh Tasya.

"gue gak punya rahasia apapun Tasya. Itu gue ganti *password* nya karna waktu ini temen-temen gue tau sandinya dan buka-buka hp gue. Makanya gue ganti. Jangan berfikiran negatif dulu dong" jelas Devan yang mencoba sesabar mungkin.

Tasya masih belum mengubah ekspresinya. Ia malah memalingkan wajahnya karena malas menatap Devan

Drt, drtt...

Hp Devan berdering, dan cowok itu segera mengangkat panggilannya. "hal--"

"tuh kan siapa tuh yang nelfon?! Cewek pasti?!"

Devan menggeram kesal, "iya!"

Raut wajah Tasya semakin berubah kesal. "Aaa lo jahatt!! Selingkuh didepan istri sendiri!!!" jeritnya.

[*hallo? Devan itu Tasya kenapa??*]

"ini ma, anak mama masih mode ngambek jadinya sensitif gini" ucap Devan yang sesekali melirik Tasya yang sudah terdiam ketika mengetahui siapa yang menelepon. Dan ternyata itu suara mamanya.

Renata terdengar terkekeh, [*ada ada aja ih kalian. Oh ya Devan, boleh mama bicara sama Tasya bentar? Hpnya dia gak bisa dihubungi*]

"Tadi juga Devan liat hpnya Tasya mati dan belom sempat di cas. Yaudah nih mama ngomong langsung saja sama Tasya"

[*ooh kirain kenapa*]

Devan pun menyerahkan hpnya dengan malas kearah Tasya. Tasya masih cemberut dan mengambilnya dengan kasar.

"hallo mama... Syasya kangenn... Disini Devan suka ngeselinn" keluh Tasya dan berharap mamanya ini mendukungnya.

[*sayang, mama juga kangen sama kamu. Lisa bilang kamu sakit, right dear?*]

"iya. Tapi sekarang udah sembuh kok. Mama nggak perlu khawatir"

[*dirawat siapa?*]

"y-yaa Devan" ucapnya pelan.

[*nah kan, Devan perhatian sama kamu. Mungkin kamunya yang ngeselin*]

"iih Syasya nggak ngeselin tauu!!" kesal Tasya. Ternyata mamanya lebih memihak Devan daripada anaknya sendiri.

[*iya terserah kamu. Mama minta maaf ya nggak bisa jenguk kamu? Abisnya cuaca buruk banget sayang dan mama yakin kamu diurus dengan baik disana*]

"iya mama. Mama nggak perlu khawatir sama keadaan Syasya disini. Sya udah sembuh kok"

[*iya mama seneng dengernya. Dan masalah Rina, mama harap kamu nggak terlalu memikirkannya ya? Biar papa kamu sama papa mertua kamu yang mengurusnya*]

"ma, kondisi kak Rina baik-baik aja kan? Kakinya--"

[*sudah diobati sayang. Kondisinya sudah baik dan kini hanya perlu menunggu sidangnya saja*]

"Syasya boleh menghadiri sid--"

[*Nggak boleh! Biar kami para orang tua yang mengurus semuanya*]

"tapi Syasya bisa jadi saksi ma"

[*cukup cctv yang menjadi saksi, dan bukti-bukti yang telah terkumpul. Kamu tidak perlu memikirkan masalah ini lagi Syasya*]

"tapi ma"

[*nurut sayang...*]

Tasya menghela nafas pasrah, "yaudah deh. Ohya, besok pulang sekolah Syasya mau mampir kerumah ya ma?? Pastikan mama ada dirumah loh yaa"

Renata terkekeh, [*iya sayang, mama besok dirumah. Tapi mungkin papa kamu nggak dirumah*]

"yahh... Kan aku kangen juga sama papa"

[*yaa lihat saja kondisinya besok ya? Oya, telfonannya sampe sini aja dulu ya? Kamu istirahat saja dulu. Eh tapi kamu udah makan kan?*]

"udah ma. Baru aja selesai. Mama sendiri udah makan?"

[*sudah sayang]*

"yaudah kalo gitu aku titip salam ke papa dan Chiko ya ma? Sama bi Ami juga"

[*iya sayang nanti mama sampaikan. Mama mau bicara dulu sama Devan, bisa kasih hpnya?*]

"oke ma, *byebye*"

[*bye dear*]

Tashlya pun menyerahkan hpnya kembali ke pemiliknya. Devan pun kembali berbicara dengan mertuanya.

"iya ma?"

[*Devan, mama minta tolong, kamu jagain Tasya baik-baik ya? Jangan sampai dia sakit lagi. Dan Tasya itu agak bandel anaknya. Dan kalo dia bandel dicubit aja tangannya*] pesan Renata dan membuat Devan terkekeh, sedangkan Tasya yang samar-samar mendengar ucapan mamanya pun

kembali cemberut dan memutuskan untuk merebahkan dirinya dan manarik selimutnya.

Devan yang melihatnya pun hanya menggelengkan kepalanya dan kembali menanggapi ucapan Renata. "iya ma nanti kalo dia bandel Devan bakal cubit pipinya yang gembul" guraunya.

Renata pun tertawa pelan, [*sudah-sudah nanti yang punya nama jadi kesal*]

"emang dia sudah kesal ma. Ini aja lagi pura-pura tidur karena ngambek" sindir Devan sambil melirik kearah Tasya. Tasya mendengus saat itujuga.

[*yaampun anak mama. Yaudah deh kamu urusin dulu itu princess nya yang lagi ngambek. Mama tutup dulu teleponnya ya?*]

"iya ma. Titip salam ke yang lain ya ma"

[*iya nanti mama sampaikan. Daa!!*]

Tut.

Setelah panggilan tersebut terputus, Devan bangkit dan beranjak menaruh hpnya di mejanya. Setelah itu ia berjalan keluar kamar. "gue mau makan dulu. Lo langsung tidur aja, jangan ngambek terus"

"ih biarin!" ucap Tasya tanpa menoleh kearah Devan yang masih berdiri diambang pintu.

Devan pun tak mengubrisnya dan menutup pintu kamarnya tapi tak menutup keseluruhannya. Masih ada celah yang ia sisakan.

Tasya yang melihat itupun langsung mengubah posisinya menjadi duduk dan menatap kesal kearah pintu, "iih dasar cowok gak pengertian!!"

Setelah beberapa lama, akhirnya Devan kembali ke kamarnya dan mendapati Tasya yang tengah duduk memunggunginya dikasur sambil membaca buku yang Devan yakini itu adalah sebuah novel.

Devan berjalan tanpa suara kearah gadisnya dan duduk dibelakangnya. Tasya masih belum menyadari kehadiran Devan dan masih fokus membaca novel yang sepertinya sangat seru bagi gadis itu.

"heh?!!" pekik Tasya ketika seseorang menarik tubuhnya. Dan tentunya itu Devan. Devan mendudukkan Tasya menyamping dipangkuannya dan melingkarkan tangannya di pinggang gadis itu.

"ish menganggu ketenangan gue ajak tau nggak sih?!" kesal Tasya. Padahal ia sudah sangat menghayati novel itu tapi penghayatannya rusak karena Devan.

"*i'm sorry"* ucap Devan seraya menyelipkan anak rambut Tasya kebelakang telinganya.

Tasya menaruh novelnya didekatnya dan melingkarkan tangannya di leher Devan, "*You're saying sorry just for that?*"

(Io meminta maaf cuma buat itu?)

Devan menghela nafas pelan, "*I'm sorry for everything*"

(maaf untuk semuanya)

"*seriously*?"

(serius?)

"*ya, i'm not kidding*"

(ya, gue gak bercanda)

"*you just say like that??*"

(lo cuma ngomong kayak gitu?)

Devan menatapnya bingung "lalu?"

"cium kek, peluk kek, apa kek"

"kalo ini boleh gak?" dengan jahil Devan meremas payudara Tasya.

Tasya itu mendelik kesal dan memukul tangan Devan, "lancang banget sih!"

"kan sama istri, masa gak boleh?" goda Devan.

"iih Devan!! *I'll never forgive you!*" barusaja Tasya ingin bangkit dari pangkuan Devan, cowok itu lebih dulu menghalangi pergerakannya.

"iya maaf, jangan ngambek lagi dong. Gue emang salah. Maafin ya?" ucap Devan.

"hmm, okay. Tapi ada syarat"

"*what that?*"

"*kiss me*" ucap Tasya sembari tersenyum dan menunjuk-nunjuk pipinya.

Devan terkekeh dan menangkup wajah Tasya lalu melumat bibir pink tersebut dan tentunya Tasya terkejut. Yang ia

minta itu dicium dipipi, bukan di bibir.

Karena Tasya sendiri menikatinya, ia pun membalas ciuman tersebut. Mereka berdua larut dalam mencicipi rasa bibir satu sama lainnya. Bahkan saat sakit pun bibir Tasya tetap manis.

Mereka berciuman tidak terlalu lama. Setelah selesai, Tasya memeluk Devan dan berbisik, "terlalu susah dimaafkan"

Devan tersenyum geli dan membalas pelukan Tasya. Namun sesaat kemudian Tasya melepaskan pelukannya, "pinjem hp"

"buat apa?"

Tasya memutar bola matanya malas, "pinjem aja ih!"

Devan pun menghela nafas pelan dan mengangguk. Tasya bangkit dari posisinya dan membiarkan Devan mengambil hpnya.

Setelah kembali ke kasur Devan menyerahkan hpnya ke Tasya dan merebahkan dirinya dengan paha Tasya yang dijadikan bantalan.

"*password* nya apa??" tanya Tasya.

"ulang tahun lo" jawab Devan.

Tasya pun mulai memasukan setiap angka kelahirannya. Dan berhasil, *password*nya benar.

Tasya bermain dengan sosial media Devan. Karena hpnya masih mati dan ia malas men-charger hpnya. Sedangkan Devan mulai memejamkan matanya.

Seperti biasa hari ini tidak ada yang spesial di sekolah. Hanya saja Devan yang terlalu protektif pada istrinya yang baru sembuh ini.

Dari awal masuk Devan selalu bersama Tasya. Dan karena hal tersebut membuat mereka menjadi tontonan yang melihat, akhirnya Devan menyerahkan Tasya kepada teman-teman gadis itu degan catatan harus selalu memberikan kabar tentang Tasya.

Tasya sebenarnya tidak masalah dengan keberadaan Devan, karena ia merasa seharian ini ia ingin terus bersama dengan cowok itu. Meskipun ia agak berontak tentang keprotektivannya.

Setelah jam pertama berakhir Devan kembali menemui Tasya dan membawa gadis itu ke kantin bersamanya. Mayoritas gadis pasti ingin berada di posisi Tasya. Mendapat kekasih yang idaman dan mendapat perhatian penuh darinya.

"makan yang banyak Tasya, ntar lo sakit lagi" omel Devan ketika Tasya menyisahkan setengah makanannya.

"tapi udah kenyang" keluh Tasya.

"mana ada lo kenyang cuma makan segitu? Makan atau gue--"

"ish iya-iya gue makan!" kesal Tasya. Ia tau kalau Devan akan mengancamnya lagi seperti tadi pagi saat ia membandel, ancamannya selalu begini '.... *atau gue cium disini'*

Devan tersenyum puas dan melanjutkan memakan makanannya sendiri. Ia sesekali melirik kearah Tasya yang

hanya mengaduk-aduk makanannya saja tanpa berniat memakannya.

Devan menghembuskan nafasnya pelan dan menyodorkan Tasya sesendok nasinya. "buka mulut lo"

"gak mau" ketus Tasya.

Devan masih tak menyerah, "makan." ucapnya penuh penekanan. Tasya tetap bersikeras menolaknya, "nggak mau. Gue mau ke kelas aja"

"Tasya."

Akhirnya Tasya pasrah dan memakan nasi yang disendok Devan. Devan tak mengerti, nafsu makan gadis itu sedang tidak baik sekarang.

Devan tersenyum tipis, "makan lagi ya?" tanyanya lembut.

Tasya sekali lagi menggeleng kuat-kuat, "udah kenyangg"

"kenyang darimana? Dari tadi lo cuma makan dikit Tasya"

Tasya cemberut, "nggak mau"

"Tasya *don't be childish please*. Lo harus makan lagi!"

(Jangan kekanak-kanakan)

"*babyy*" Tasya terus menolak dan memasang *puppy eyes*-nya. Akankah Devan luluh lagi seperti kemarin?

Devan menghembuskan nafas kasar, "*don't look at me like that*"

(jangan lihat gue kayak gitu)

"*why*? Bukankah gue nampak imut, *right*?"

"ya, *really*. Tapi lo gak bisa ngerayu gue sekarang. Makan beberapa sendok lagi ya? Lambung lo masih perlu asupan"

Tasya mendengus kesal, "iyaa"

Tanpa mereka sadari, sedari tadi mereka sudah menjadi pusat perhatian di kantin. Banyak yang dibuat baper olehnya. Bahkan mereka sulit percaya kalau Devan bukanlah Devan yang mereka kenal bila bersama dengan Tasya. Devan berbeda 180 dari biasanya.

Sekarang isu tentang mereka hanya sahabatan telah dicoret oleh sebagian besar netizen, mereka sama sekali tidak menampakan tentang persahabatan. Mereka lebih terkesan ke sepasang kekasih. Dan hanya dua opsi yang tersisa saat ini, antara Pacaran dan Settingan.

Sahabat Tasya dan Devan pun sedari tadi ikut memperhatikan mereka dan berhasil membuat mereka iri. Bagas yang melihat itupun langsung saja menghampiri Kate dan menebar kemesraan juga disana. Dan yang lainnya hanya mendengus kesal.

Setelah makanannya habis, Devan mengajak Tasya untuk meninggalkan kantin. Dan kepergian mereka juga menjadi sorotan disana. Mereka terlalu cocok dan serasi, hal tersebut membuat *haters* iri dan cemburu. Termasuk Vita yang tanpa sengaja melihat mereka berdua ketika keluar kantin.

Devan mengajak Tasya duduk di gazebo dekat lapangan. Disana juga tidak terlalu ramai karena jam istirahat pertama biasanya sebagian siswa berada di kantin.

Tasya duduk disebelah Devan, mereka memilih duduk direrumputan hijau dibawah pohon. Disana udaranya sangat

menenangkan.

"mereka latihan paskib, kok Vita nggak ikut?" ucap Tasya ketika memperhatikan barisan siswa-siswi yang sedang berlatih paskibra ditengah lapangan. Sengaja diambil istirahat pertama agar matahari tidak terlalu menyengat.

"mereka pasukan inti, mungkin akan dipake dalam acara tertentu" ujar Devan. Tasya ber oh ria. Untunglah, setidaknya ia tidak perlu mengajak Devan pergi dari tempat asri ini hanya karena adanya Vita.

"ujian lo udah deket, mulai sekarang lo harus fokus belajar dan jangan fokus ke yang lainnya dulu" ucap Tasya mengingatkan suaminya ini. Masalahnya belakangan ini ia sangat jarang melihat Devan menyentuh buku.

Devan tersenyum dan menepuk-nepuk pucuk kepala Tasya pelan. "iya sayang, lo juga belajar buat ukk lo"

Tasya mengangguk, "pasti dong! Oh ya, liburan nanti jadi ke Gunung Pancar gak?"

"jadi. Cuma belom tau aja siapa aja yang bakal ikut"

"bentar, gue sama temen-temen gue ada 7. Ditambah lagi sama Arlan, Kevin, dan Asya pacarnya Alfa, jadi 10. Dan sobat lo ada 5 sama lo juga. Berarti 15. Dan kata Randy dia mau ngajak Rara, jadinya 16. Ada lagi nggak?"

"Karrel" imbuh Devan dan diangguki Tasya, "berarti 17. Vio ikut gak?"

"enggak, dia ada acara lain sama temen-temennya" ucap Devan.

"ooh. Alex boleh ikut gak?" pertanyaan Tasya membuat Devan merubah ekspresinya menjadi tidak suka. "nggak!" tegasnya.

"ayolahh. Dia udah terlalu akrab sama sobat-sobat gue. Boleh ya??" izin Tasya. Ia hanya tak enak hati, Alex sudah seperti sahabatnya yang lain, masa iya ada acara seperti ini dia tidak diajak?

"gak boleh Tasya. Nanti kita gak bisa tidur bareng" ucapan Devan membuat Tasya melongo, "hah? Jangan macem-macem deh!"

Devan hanya mengedikkan bahunya acuh.

"tapi Rara juga nggak tau kan? Gimana dong?"

"dia udah tau semuanya". Tasya terkejut mendengarnya, "serius??"

"iya. Makanya, jangan ngajak Alex, ntar dia juga ikut tau. Apalagi Rara itu bibirnya licin. Dia bisa keceplosan kapan aja"

Tasya mengangguk patuh.

Saat ini dikelas Tasya tengah jamkos, begitupun di kelas Devan. Kebetulan sekali ya. Tasya diajak Kate untuk main ke kelas Devan dan parahnya kelas Devan sangatlah bising dan banyak dari kelas-kelas lain berkunjung kemari.

Kate langsung menghampiri Bagas, sedangkan Tasya menghampiri Devan yang tengah menelungkupkan wajahnya dilipatan tangannya diatas meja.

"Devan," Tasya duduk dikursi Randy yang ada didepan Devan. Kebetulan bangku Randy kosong karena pemiliknya

yang tengah sibuk bercengkrama dengan para siswi-siswi yang ada disana. Tasya duduk menghadap ke suaminya.

Mendengar suara itu, Devan perlahan mendongak dan melihat kehadiran Tasya. "sejak kapan disini?" tanyanya pelan.

"baru aja. Nganter Kate yang katanya mau ngapel" jawab Tasya.

Devan manggut-anggut paham. Ia pun kembali menelungkupkan wajahnya. Tasya berdecak dan mengambil tas Devan yanga da diatas meja lalu melihat-lihat isinya.

"isinya apaan aja sih" gumam Tasya. Teringat akan sesuatu, Devan segera mengambil tasnya dari Tasya. Tentu saja Tasya menatapnya bingung.

"lo kenapa?" tanya Tasya.

Devan menggeleng, "nggak papa"

Tasya memicingkan matanya, "bohong! Bawa sini tasnya!"

"engga ada apa-apa Tasya, udah deh"

"tetep gapercaya! Siniin!! Atau gue mogok bicara ya sama lo???" ancam Tasya. Devan mendengus kasar, ia tau kalau ancaman Tasya tidak main-main. Tapi jika ia biarkan istrinya ini menggeledah isi tasnya, bisa lebih gawat.

"iih siniin!" Tasya mengambil paksa tas Devan dan melihat isinya. Devan sendiri sudah pasrah dengan nasib.

Pupil mata Tasya melebar ketika melihat tiga bungkus rokok didalam tas ini. Ia menatap Devan horor. "bagus ya, ngerokok diem-diem dibelakang gue. Mau gue bunuh hah?!"

kesal Tasya. Namun ia masih menjaga volume suaranya agar tidak menciptakan kegaduhan.

"ya maaf Sya. Bukan punya gue juga, punya temen-temen itu. Mereka nitip ke gue" ucap Devan.

Tasya tidak peduli. Ia mengeluarkan semua bungkus rokok tersebut dan mengeluarkan seluruh isinya. Tashlya menatap Devan sengit dan mematah-matahkan putung rokok itu satu persatu.

Devan hanya bisa menghela nafas dan memandangi nasib rokok-rokoknya yang hancur ditangan sang istri.

"awas ya, gue tau lo masih merokok, tau sendiri akibatnya!"

"iya-iya"

Setelah seluruh rokok itu rusak, Tasya menepuk-nepuk kedua tangannya dan membersihkan tangannya menggunakan tisu basah yang ia selalu bawa di sakunya.

"inalilahii ini rokok siapa njir???" tanya Galang yang barusaja datang.

"rokok gua mana Van??" tanya Rama.

"tuh" Devan menunjuk menggunakan dagunya kearah rokok-rokok yang tadi dipatah-patahkan oleh Tasya.

"kenapa?! Mau protes??" ketus Tasya yang menatap tajam mereka.

Galang dan Rama menelan ludahnya dan menggeleng. Mereka tau kalau Tasya tengah dalam mode tidak baik saat ini. Bisa gawat kalau mereka macam-macam. Sama saja membangunkan singa yang tertidur.

Waktu sudah hampir pukul 4 sore. Suruh siswa AHS pun sudah membubarkan diri semenjak bel pulang berkumandang. Termasuk Tasya dan Devan yang saat ini sedang diperjalanan menuju rumah orang tua Tasya.

"mampir ke toko buah dulu ya? Kita beli oleh-oleh" ucap Devan dan disetujui oleh Tasya.

Beberapa saat kemudian mereka sampai di sebuah toko buah. Mereka pun membeli dua parsel buah untuk dijadikan buah tangan nantinya.

Setelah itu, mereka kembali melanjutkan perjalanannya hingga beberapa menit mereka sampai ke tujuan.

Tasya mengetuk pintunya dengan tangan kirinya memangku parsel. Parsel yang satunya lagi djbawa oleh Devan yang berdiri disebelahnya.

Tok tok tok.

"iya sebentarr" teriak orang dari dalam sana. Dan tak lama kemudian pintunya terbuka dan menampilkan seseorang, bi Aminah.

"bi Amii!!" Karena rindu Tasya memeluk bi Ami, yang dipeluk pun membalas pelukan anak majikannya ini.

"yaampun neng, bibi teh kangen sama neng Tasya" ucap bi Ami senang.

Tasya menguraikan pelukannya, "aku juga kangen bi. *Bay the way*, mama didalem kan bi?"

Bi Ami menepuk jidatnya, "eh iya, yuk neng, den, masuk. Nyonya udah didalem nungguin kalian"

Mereka pun dipersilakan masuk kedalam. Tasya dan Devan terkejut ketika diruang tamu juga ada Anja yang duduk bersama Renata.

Tasya menoleh ke Devan dan Devan mengangguk pelan. Mereka berdua pun berjalan beriringan mendekati Renata dan Anja dengan tatapan tak yakin.

Bi Aminah sendiri sudah terlebih dahulu pergi ke dapur untuk membuat minuman.

"itu parsel buat mama? Terima kasih ya sayang," ucap Renata yang mengambil alih parsel di tangan Tasya.

"buat nenek ada nggak?"

Tasya terkejut mendengarnya, begitupula dengan Devan. Bukankah terakhir kali bertemu mereka bertengkar? Namun kenapa tadi nada bicara Anja sangat berbeda dari biasanya? Nada bicaranya tadi sangat lembut dan bersahabat.

Menyadari kebingungan cucunya, Anja tersenyum dan berjalan mendekati Tasya dan Devan yang masih berdiri.

"nenek minta maaf" ucap Anja lembut.

"nenek sempat menentang hubungan kalian, tapi nenek rasa nenek salah. Devan sudah membuktikan bahwa dirinya bisa melindungi kamu sayang." Anja mengusap rambut Tasya lembut dan beralih menatap Devan, "Devan, terima kasih karena telah menyelamatkan Tasya. Jika tidak, mungkin dia akan celaka ditangan Rina". Devan pun tersenyum dan mengangguk.

Air mata Anja menetes dan ia segera menghapusnya. Rina merupakan cucunya juga, semenjak suaminya meninggal, Rina lah yang sering menemaninya kala ia kesepian

dirumahnya. Namun kenyataan pahit ini membuatnya menjadi benci dengan cucunya yang kriminal itu.

Tasya memeluk neneknya, "nenek jangan sedih. Kak Rina hanya sedang dikuasai oleh egonya yang memaksanya berbuat hal seperti ini"

Anja mengangguk dan membalas pelukan istrinya. "sekali lagi nenek minta maaf ya, sama kamu, dan sama Devan. Maafin nenek ya?"

"Tasya always forgive you grandma. And well you know, I never hate you. Love you grandma" ucap Tasya tulus dan masih memeluk neneknya.

"love you too child. Devan maafin nenek ya?"

"sama seperti Tasya, Devan juga gak pernah menaruh marah ataupun benci sama nenek. Devan paham, nenek melakukan hal itu karena nenek sayang sama Tasya" ucap Devan.

Anja mengangguk, "terima kasih"

Renata tersenyum dan terharu melihat kejadian ini. Kejadian yang sudah lama ia nanti-nanti, yaitu berdamainya ketiga insan ini.

"papa pulang!"

Tasya menoleh kesumber suara dan tersenyum lebar, "papa!!" pekiknya senang dan langsung berlari menuju papanya dan memeluknya saat itujuga.

Erlan agak terkejut namun tak dapat dipungkiri ia juga sangat senang karena bertemu sang putri yang sudah lama tak ia temui.

vote+komen ya kaka
see ya!

happy reading

.

Hari demi hari telah berlalu. Begitu pula dengan kasus Rina yang sudah mulai terlupakan oleh Tasya. Ia tak begitu memikirkan nasib sepupunya itu lagi.

Devan pun senang melihatnya, setidaknya beban fikiran Tasya telah berkurang dan gadis itu hanya perlu memikirkan tentang UKKnya yang diadakan satu minggu lagi setelah ia UN.

Ujian kelas 12 dimulai besok, oleh karena itu Devan dikurung dirumah oleh Tasya untuk belajar agar besok ujian suaminya lancar.

Waktu sudah menunjukkan pukul enam sore. Devan sendiri sudah menyelesaikan belajarnya daritadi, namun masih ada beberapa latihan soal yang harus ia kerjakan. Cowok itu masih duduk manis di meja belajarnya dengan laptop yang menyala dan buku-buku tebal yang terbuka semua.

Devan, panggil Tasya dari belakangnya dan memegang kedua bahu suaminya.

Devan menoleh dan mengusap pelan tangan Tasya yang menyentuh bahunya. Devan kemudian menyenderkan punggungnya di senderan kursi. Melihat suaminya yang penat, Tasya memijat kedua bahunya.

istirahat aja dulu. Belajarnya bisa lanjutin nanti

nanggung Sya, ada latihan soal yang belum gue selesaikan

Tasya berdecak, bisa diselesaikan nanti. Sekarang lo mandi dulu, abis itu makan malam. Gue mau masak dulu

lo udah mandi? tanya Devan dan dijawab anggukan oleh Tasya.

Cowok itu akhirnya berdiri. Sebelum beranjak dari tempatnya, Devan menyempatkan diri untuk mencium bibir Tasya sekilas. Hal tersebut membuat Tasya tersipu dan memalingkan wajahnya.

Setelah Devan pergi ke kamar mandi, Tasya melihat-lihat meja belajar suaminya yang berantakan. Namun ia juga tidak berani membereskannya, takutnya nanti ada halaman yang hilang atau sebagainya.

pasti capek banget tuh cowok belajar. Jadi kasian

***

Setelah makan malam, Devan kembali ke kamarnya untuk menyelesaikan latihan soalnya untuk persiapan besok. Sedangkan Tasya masih membuat sesuatu di dapur.

Tasya mengaduk susu hangar yang ia buat untuk Devan. Gadis itu pun menarik nafas panjang dan menghembuskannya perlahan.

Dari kemarin ia terus kepikiran tentang kelulusan Devan. Ia sangat yakin kalau cowok itu pasti akan mendapat beasiswa keluar negeri karena kepintarannya.

Kelulusan Devan tidak lama lagi, itu artinya ia akan segera hidup berjauhan dengan Devan. Meskipun hati kecilnya tidak pernah rela bila ditinggal jauh oleh Devan, tapi ia juga tidak ingin egois dengan tidak membiarkan Devan pergi dan mendapat pendidikan yang terbaik diluar negeri.

Tasya harus menjadi istri yang baik dengan mendukung suaminya mencapai keberhasilan yang maksimal. Meskipun

harus terpisah beberapa tahun.

Setelah susunya telah selesai diaduk, Tasya membawanya menuju kamar. Di kamar ia melihat Devan masih berkutat dengan buku-bukunya meskipun posisinya telah berubah, Devan kini belajar diatas karpet yang ada dihadapan televisi dikamarnya.

Tasya menghampirinya dan memberikan susu buatannya, minum susunya dulu. Biar makin semangat belajarnya ujar Tasya dan dibalas senyuman oleh Devan.

Devan menerima gelas yang disodorkan oleh Tasya, *thank you my wife* ucapnya lalu meminum susunya.

Tasya pun ikut tersenyum dan memilih untuk diam disana dan menemani suaminya belajar.

Setelah susunya habis, Devan manaruh gelasnya diatas meja yang tidak jauh darisana.

besok pasti lo pulangnya pagi. Mau bawa mobil sendiri atau gimana? tanya Devan.

mau berangkat bareng lo, nanti pulangnya bisa sama temen jawab Tasya.

owh yasudah. Temenin gue belajar ya?

Dengan senang hati Tasya mengangguk dan tersenyum.

***

Hari ini adalah hari yang paling ditakuti oleh kelas 12 karena dihari ini awal keseriusan mereka dimulai. Di hari ini sampai hari-hari berikutnya yang telah terjadwalkan, otak

mereka benar-benar dipaksa untuk berfikir demi mendapatkan nilai yang maksimal.

Seluruh siswa yang akan menjalani ujian nampak cemas dan serius. Namun berbeda dengan Devan, cowok itu nampak santai dan biasa saja. Seakan tidak ada yang perlu dikhawatirkan.

Malahan yang nampak serius itu adalah Tasya. Ia berdoa agar suaminya diberikan kelancaran dan kesuksesan saat menjawab soal-soal ujiannya.

Namun Tasya juga tidak boleh terlalu memikirkan tentang ujian Devan, ia masih harus fokus untuk mempersiapkan dirinya yang akan menghadapi UKK yang akan diadakan setelah UN berakhir.

jangan serius gitu mukanya. Lo gak bakal bertempur hari ini ucap Devan yang sedari tadi memperhatikan gerak-gerik Tasya yang berjalan disebelahnya.

Tasya menoleh, *good luck* ya buat nanti

Devan mengangguk, lo juga nanti pulang sekolah jangan lupa belajar. Jangan ngedrakor mulu. Inget janji gue waktu ini kalo nama lo ditulis urutan paling atas

iyaa. Nanti jawab soalnya dengan seksama, jangan mikirin wajah cantik gue terus ya

Devan terkekeh dan mengacak rambut Tasya gemas, bisa aja lo

Tasya!!

Tasya dan Devan kompak menoleh dan melihat teman-teman Tasya melambaikan tangan kearahnya.

gue bareng mereka dulu ya? ucap Tasya dan diangguki oleh Devan.

Tasya pun melambaikan tangannya kepada Devan dan menghampiri sahabatnya. Devan pun kembali melanjutkan langkahnya.

Pagi-pagi udah tebar kemesraan aja lu berdua cibir Mayra.

sirik lo ya?? goda Tasya.

eh nanti belajar bareng yuk?? ajak Kate.

boleh juga tuh setuju Mayra.

bay the way dimana? tanya Lisa.

di apart gue aja gimana? usul Tasya.

agree!! seru mereka bersamaan.

Mereka berempat pun berjalan bersama-sama menuju kelasnya. Diperjalanan, mereka sempat berpapasan dengan Vita dan sahabatnya.

Dengan angkuh Vita melangkahkan kakinya menjauh, tapi malah menabrak seorang cowok berkacamata dan celananya yang ketinggian serta rambutnya yang sangat teramat rapi. Katakan saja cupu.

Cowok itu tersenyum canggung ke Vita, h-hai

iih! kesal Vita dan segera berlalu dari sana. Sinta yang melihat itupun langsung mengejar sahabatnya itu.

Tasya dkk tertawa puas saat melihat kejadian itu dan kembali melangkah.

***

Saat ini sudah pukul sebelas siang. Para siswa selain kelas 12 sudah dipulangkan sedari jam setengah sembilan tadi agar tidak mengganggu berlangsungnya ujian.

Tasya pun sudah berada di apartemennya dan tentunya bersama kawan-kawannya. Yaitu Kate, Mayra, Lisa, Marsya, Alfa, dan Bayu. Mereka bertujuh telah sepakat belajar bareng di apartemen Tasya.

Pakaian mereka semua pun telah berganti menjadi pakaian biasa karena sebelum ketempat Tasya mereka menyempatkan diri untuk pulang kerumah masing-masing untuk mengambil buku dan mengganti pakaian mereka.

Mereka belajar di ruang tv dengan duduk diatas karpet tebal nan lembut disana. Mereka belajar dengan serius dan ditemani oleh beberapa cemilan yang dibawa masing-masing.

hoamm ngantuk gue Mayra menguap dengan sesekali mengucek matanya yang lelah membaca buku-buku tebalnya.

baru juga belajar beberapa jam celetuk Kate.

yaudah biar gak bosen kita jawab latihan soal aja. Dan buat quiz setelah itu usul Tasya.

yang gak bisa jawab atau salah jawab dapat hukuman ya! seru Alfa.

setujuu!! seru Lisa.

hukumannya wajahnya dicoret pake lipstik! -Kate

good idea! seru Marsya setuju.

aer disini banyak kan Sya? tanya Bayu. Dapat ia pastikan nantinya pasti ia akan banyak salah.

Tasya memutar bola matanya malas, banyak elah

yaudah Sya ambil lipstik lo sono! Kita gada yang bawa titah Kate.

lah? Kok lipstik gue sih? protes Tasya.

kita gada yang bawa. Udah sono ambil. Abis tinggal beli lagi elah. Duit laki lo banyak ucap Mayra enteng. Tasya mendengus dan bangkit menuju kamarnya mengambil lipstiknya.

Tak lama setelah itu Tasya kembali dan membawa salah satu lipstiknya. Dan duduk diantara mereka.

Mereka pun memulai quiz nya dan saling melempar pertanyaan satu sama lain. Dan benar saja, yang paling banyak kena coretan adalah Bayu, dan yang paling sedikit tentunya Tasya.

Tasya sempat salah menjawab pertanyaan yang dilontarkan Marsya, dan tentunya hal tersebut digunakan dengan baik oleh Marsya yang akan mencoret wajah Tasya. Ia mencoretnya membentuk kumis di bawah hidung Tasya. Dan tentunya hal tersebut terlihat sangat lucu. Dan hal tersebut membuat Tasya kesal sendiri.

jangan dendaman loh ya May! Kasian wajah ganteng gue yang udah kena coret banyak ucap Bayu yang kembali salah menjawab, alhasil ia kembali kena coret oleh Mayra karena pertanyaan yang dilontarkan Mayra yang tak dapat ia jawab.

iyee Mayra mulai menggoreskan lipstik merah itu di wajah Bayu. Dengan menahan tawa Mayra mencoret ujung hidung bayu dan membuatnya seperti sedang membawa tomat disana.

Bayu hanya pasrah ditertawakan oleh sahabat-sahabatnya. Ini juga salahnya karena tidak belajar dengan serius tadi.

Tasya!!!? teriak seseorang dari ruang tamu. Mereka yakin itu suara Devan.

laki lo balik tuh. Samperin sono titah Kate dan diangguki Tasya.

kalian lanjutin aja dulu. Nanti gue balik lagi ucap Tasya yang kemudian beranjak darisana menghampiri Devan yang mungkin saja baru pulang.

eh, kumisnya belum ilang hahahhaa tawa Mayra pecah ketika mengingat coretan lipstik yang diwajah Tasya belum dihapusnya. Yang lainnya pun ikut tertawa dan mereka yakini Tasya akan menanggung malu dihadapan suaminya.

Kembali ke Tasya, gadis itu pergi ke ruang tamu. Namun ia tak menemukan Devan disana. Ia hanya melihat tasnya saja yang terlempar ke sofa.

Mendengar suara panci jatuh dari arah dapur, Tasya segera berlari kesana. Takutnya ada apa-apa.

Ketika sampai dapur, ia melihat Devan tengah mengambil panci yang sudah terjatuh di lantai dengan tangan kirinya yang memegang gelas.

Tasya menghampiri Devan, kok bisa jatuh sih?

Devan menoleh sekilas, gasengaja kesenggol . Merasa ada yang aneh dengan pengelihatannya tadi, Devan kembali menoleh kearah Tasya dan berdiri berlahan dengan tatapan yang tak lepas dari wajah sang gadis, itu... Prtthh, Whahahahhaha cowok itu tertawa lepas hingga membuat Tasya menatapnya bingung.

Dengan tawa yang masih belum surut, Devan menaruh pancinya dan juga gelasnya. Ia lalu mengusap ujung matanya yang berair akibat tertawa.

iih kenapa sih?! kesal Tasya.

Tawa cowok itu perlahan-lahan menyurut dan mengusap pelan bawah hidung cewek itu dengan jempolnya. mau jadi cowok lo ha? guraunya yang diakhiri dengan tertawa geli.

Tasya yang akhirnya sadar pun mengusap sisa lipstiknya agar hilang. diem lo gosah ketawa! kesal Tasya karena Devan belum juga menghentikan tawanya.

lagian bikin kumis pake lipstik buat apa? hhahaha lucu lo

Tasya cemberut dan mengambil tisu basah, ini ulah Marsya

Devan terkekeh dan mendekati gadis itu. sini biar gue yang bersihin ucapnya mengambil alih tisu ditangan Tasya. Ia menghapuskan bekas coretan lipstik tersebut hingga benar-benar bersih.

udah bersih Devan membuang bekas tisunya ke tong sampah yang ada disana. Ia pun sesekali terkekeh geli.

Tasya masih cemberut dan meminun air.

tadi gue panggil-panggil kok gak nyaut? tanya Devan tepat disebelah telinga Tasya. Ia memeluk gadisnya dari belakang.

Tasya menaruh gelasnya dan mengelap bibirnya yang basah, ia kemudian menoleh sedikit. tadi gue masih belajar sama yang lain

Devan membalikkan tubuh Tasya dan ia masih memeluk mesra pinggang gadis itu. Tasya pun melingkarkan tangannya di leher Devan. bener belajar kan? Gak ngeghibah?

Tasya memutar bola matanya malas, ya nggak lah! Oh ya, gimana ujiannya tadi? Lancar gak? Soalnya susah apa mudah? Lo bisa jawab kan?

Cup.

Devan mengecup bibir Tasya singkat lalu berucap, nanyanya satu-satu

Tasya *blushing* seketika, melihat hal tersebut, Devan terkekeh. Tasya sangat menggemaskan.

ujiannya lancar. Bukan Devan namanya kalo gak bisa jawab soalnya ujar cowok itu sombong. Tasya gemas dan menoel hidung suaminya. sombong

Devan tersenyum, biarin dong

Teringat dengan sahabatnya yang ia tinggalkan, Tasya melepaskan tangan Devan yang melingkar di pinggangnya, hal tersebut membuat Devan bingung dan menatapnya bertanya-tanya.

temen-temen gue masih disini. Ntar mereka liat

ck, ya biarin aja kesal Devan. Padahal tadi sedang asik-asiknya.

ya gue gak enak pergi lama-lama. Ntar mereka mikir yang enggak-enggak lagi. Oh ya, lo kalo mau makan, tadi gue udah sempet masakin. Tapi gak banyak. Lo bisa liat dimeja makan -Tasya.

lo udah makan?

Tasya mengangguk, tadi udah buat mie sama yang lain ucapnya yang kemudian keluar dari dapur.

Devan tak langsung menuju meja makan, ia lebih memilih untuk mengganti pakaiannya terlebih dahulu dikamarnya.

Tasya, gadis itu kembali ke ruang tv dan melihat teman-temannya yang masih melakukan permainan quiznya.

Tasya pun ikut bergabung kembali dan bercanda riang bersama kawan-kawannya.

Setelah lama belajar dan berquiz, mereka pun akhirnya mengakhiri semuanya karena sudah lelah.

Sya, ada tisu basah gak? tanya Kate. Tasya mengangguk, tar ya gue ambilin

Tasya beranjak dan tepat saat itujuga Devan datang dengan menatap aneh ke semua orang yang ada disana. Wajah mereka semua dipenuhi coretan lipstik, dan yang paling parah adalah Bayu.

Devan mencoba menahan tawanya, kalian gila?

heh enak aja ngatain kita gila, gue coret-coret tuh muka baru tau rasa kesal Kate. Diantara semua teman Tasya, hanya Kate yang paling berani berkata demikian.

Devan mendengus dan duduk di sofa. Tasya pun datang dengan membawa beberapa saset tisu basah dan duduk ditempatnya tadi.

Devan jangan duduk disana, gak enak diliatnya ucap Tasya. Devan seakan raja karena duduk disofa disaat yang lainnya duduk dikarpet.

bener tuh! Berasa anak buah kita disini. Dan lo berasa raja cibir Mayra.

lah emang bener gue rajanya disini. Ini apart siapa? -Devan.

Devan. peringat Tasya dengan menatap Devan. Devan menghembuskan nafas pasrah dan memilih duduk disebelah Tasya.

lah nurut? gumam Bayu tak percaya. Ternyata Devan tunduk dengan Tasya. Dan hal tersebut dapat didengar oleh semuanya.

iyalah. Sebagai suami yang baik itu harus tunduk sama istri! ujar Tasya.

iyain aja deh gumam Devan pelan dan bersender di bahu Tasya. Hal tersebut tak terlalu diubris oleh yang lainnya. Mereka terlalu sibuk menghapus coretan lipstik di wajah masing-masing.

lo udah makan? tanya Tasya kepada Devan yang mendusel manja di ceruk lehernya. Dasar, manja-manjaan tidak kenal situasi dan lokasi memang si Devan.

udah jawabnya.

belajar sono, besok lo ujian lagi

nanti

yaudah. Al bagi tisunya dong. Gue mau hapus yang dimuka gue ucap Tasya kepada Alfa yang terlihat banyak membawa tisunya.

Alfa pun melemparkan satu set tisu basah. Namun lemparannya meleset, bukannya mendarat ditangan Tasya, malah mendarat diwajah Devan yang tengah memejamkan matanya hingga cowok itu terlonjak kaget dan membuka matanya.

anjing siapa yang lembar tisu sih?! kesal Devan. Padahal ia tengah menikmati aroma menenangkan di ceruk leher Tasya, namun malah diganggu.

Alfa yang merupakan sang pelaku pun hanya menyengir *piecee*

Devan kembali mendengus kesal dan mengambil tisu itu. Ia kemudian mengubah posisinya menjadi menghadap ke Tasya.

lo mau ngapain? tanya Tasya bingung.

biar gue apusin ujar Devan. Cowok itu kemudian mengelap pipi Tasya yang berisi coretan lipstik merahnya.

kalo lipstiknya abis, jangan minta beli ke gue lagi

Tasya memayunkan bibirnya. jahat lo ya!

ya biarin yee

yaudah! Tapi gue gak mau bicara lagi sama lo! Tasya mengambil tisunya dari tangan Devan dan membersihkan wajahnya sendiri.

hayoloh, ngambek tuh bocah celetuk Mayra.

tanggung jawab lo Van, ucap Kate ikut-ikutan.

si Tasya kalo udah ngambek tuh satu dunia gempar

abis riwayat lo imbuh Alfa.

Tasya punya laser

bisa jadi titan

Tasya menatap kesal semua orang, au ah kesel! ucapnya lalu pergi darisana.

Tasua! panggil Devan.

eh busyet ngambek beneran tuh bocah -Bayu.

Devan berdecak kesal dan menyusul Tasua. Dan yang lainnya pun hanya duduk dan saling tatap satu sama lain.

Tasua tidak ditemukan didapur, dan dikamar juga tidak ada. Kemana gadis itu mengambeknya? Akhirnya Devan mencarinya ke kamar yang satunya lagi.

Pintu disana tak dikunci, pasti Tasya ada didalam. Tanpa permisi terlebih dahulu, Devan masuk kedalam dan melihat Tasya sedang membereskan tempat tidur.

Dengan tatapan bingung, Devan melangkahkan kakinya mendekati Tasya. lo ngapain?

Tasya menoleh sekilas, ngapain kesini huh? ketusnya.

Devan duduk di tepi kasur, iya maaf. Gue cuma bercanda tadi

Tasya tak mengubrisnya. Ia menepuk-nepuk bantalnya agar empuk. Setelah selesai, Devan mencegah pergerangan tangannya, lo kenapa? Ngambek?

Tasya berusaha menghempaskan tangan Devan, pergi sono! Gue masih mau beres-beres! Malam ini gue tidur disini!

Tentunya Devan terkejut, ia lalu menarik Tasya untuk duduk disebelahnya. gue cuma bercanda tadi Sya. Jangan ngambek dong. Okedeh, lo boleh beli lipstik yang banyak! Pake duit gue gapapa. Tapi jangan ngambek gini dong bujuknya.

Tasya masih cemberut, gamau ketusnya.

Devan menghela nafas pelan maaf ya? Lo gak kasian apa sama gue? Nanti gue tidur sama siapa dong?? Gue kan gak biasa tidur sendiri tanpa lo

Tasya menatapnya malas, tetep gue gak mau!

sayangg rengek Devan seperti anak kecil. Tasya menatapnya dengan aneh. iih lo kenapa sih??

jangan pindah kamar ya?? Oke kalo lo mau tidur disini, gue juga ikut

gak boleh! Gue mau tidur sendiri! tolak Tasya.

yaudah terserah lo! Nanti gue tidur sama cewek lain aja ucap Devan yang langsung pergi meninggalkan Tasya yang menatapnya tak suka.

Devan!!! Tasya kemudian menyusul Devan dan melupakan sahabat-sahabatnya yang masih tertinggal di ruang tv.

Devan pergi ke kamarnya. Sebenarnya ucapannya tadi hanya pancingan agar Tasya mau tidur bersamanya. Ia tidak serius mengatakannya.

Melihat punggung Devan yang menghilang di balik pintu kamar, Tasua pun segera melangkahkan kakinya kesana.

ekhem

Langkah Tasya terhenti dan mendapati teman-temannya yang sudah berdiri dan membawa tas mereka masing-masing. Tasya mendekati mereka.

Tasya... Jangan ngambek dong ya?? Inituh salah kita bukan Devan ucap Mayra yang merasa bersalah dengan dua sejoli itu. Karena mereka Tasya dan Devan harus bertengkar.

iya Sya, kita minta maaf sambung yang lainnya.

udah lah jangan risau. Gue tau itu cuma bercanda. Oya kalian udah mau pulang? -Tasya.

Mereka mengangguk.

iya kita pamit dulu ya? ucap Kate mewakili yang lain.

yaudah kalo gitu hati-hati ya. Besok kita belajar bareng lagi aja ucap Tasya dan diangguki yang lainnya.

Mereka semua pun pamit untuk pulang kerumah masing-masing. Tasya pun kembali menyusul Devan yang pergi ke kamar.

Di kamar ia melihat Devan menelepon seseorang di balkon, Tasya khawatir kalau yang Devan telepon adalah seorang cewek.

Tasya segera menghampiri Devan dan memeluknya dari belakang. Devan terkejut dan menoleh kebelakang. Dilihatnya Tasya yang menempelkan wajahnya di punggungnya.

iya nanti gue kirim ucap Devan keseseorang diseberang telepon dan menutup teleponnya.

Tasya, Devan membalikkan tubuhnya dan memegang kedua bahu Tasya. Namun Tasya malah memeluknya kembali.

kenapa sih Sya? tanya Devan bingung.

jangan ngomong kayak tadi lagi, gue gak suka lirih Tasya pelan.

Devan berfikir sejenak, lalu ia paham apa maksud Tasya. Ia pun mengusap rambut Tasya lembut, iya. Tapi jangan pisah kamar ya?

Tasya mengangguk didalam pelukannya.

*****

vote+komen ya guys love you 3k and see you!

guys, karna aku lupa urutan kenaikan kelas dan perpisahan duluan mana, jadi maafin aku ya kalo urutannya berantakan

.

.

happy reading

.

Dua minggu telah berakhir, ujian serta ulangan pun telah dilewati oleh seluruh siswa. Kini hanya tinggal menunggu hasil dan meliburkan diri selama beberapa minggu.

Hari ini adalah pengumuman kelulusan. Hal yang paling dinanti-nanti oleh kelas 12. Tidak ada yang santai hari ini, mereka sibuk memikirkan hasil jerih payah mereka. Antara lulus atau tidak, dan mendapat urutan ranking keberapa.

Di sekolah AHS seluruh kelas 12 telah dikumpulkan dan kepala sekolah memberikan pengumuman penting tentang persen kelulusan mereka.

Mereka bersorak senang ketika mengetahui 100% semua murid lulus. Masalah ranking dan nilai mereka bisa melihat di papan pengumuman.

Oleh karena itulah saat ini papan pengumuman tengah dikerumuni oleh sebagian besar siswa kelas 12 yang mencari nama mereka.

Tidak jauh darisana Devan dkk tengah berdiri. Mereka akan kesana jika kondisi sudah sepi. Saat ini mereka malas berdesak-desakan.

"anjir gue mau kesana ah. Lumayan dapet desak-desakan sama cewe bohay" celetuk Randy yang berjalan kearah

kerumunan tersebut.

"eh anjir si Randy. Nyari kesempatan bae" ucap Galang ikut menyusulnya.

"lo gak ikut Gas? Biasanya lo juga semangat kalo masalah cewek"-Rama.

"tai lu" kesal Bagas. Ia bisa diamuk Kate kalau tau tentang perbuatannya.

Rama tertawa renyah dan mengejek sahabatnya. Ia pun berniat menggoda Bagas dan melangkahkan kakinya menuju kerumunan tersebut. Namun, baru selangkah saja, ia segera mengurungkan niatnya kala melihat gerombolan Tasya yang berjalan kearahnya.

Kini giliran Bagas yang tertawa mengejek.

"loh? Kok kalian disini? Gak ikut ngecek nama kalian disana?" tanya Tasya.

"enggak. Males desek-desekan" jawab Bagas.

Mereka bertujuh kompak ber oh ria. Tasya pun menghampiri Devan yang menyender di tembok. "lo belum liat?"

"liat apa?"

"urutan nama lo"

"males" jawab Devan.

"dihh, yaudah gue yang ngecek ya? Lo tunggu sini" ucap Tasya. Sebelum ia berbalik badan, tangannya lebih dahulu di cegah Devan.

"jangan!"

Tasya menatapnya bingung, "kenapa?"

"pokoknya jangan! Diem sini sama gue"-Devan.

Devan hanya tak ingin Tasya ikut berdesak-desakan disana dan malah dijadikan kesempatan oleh para lelaki buaya. Apalagi Devan tau kalau kelas 12 otaknya rada mesum.

Tasya yang masih tak mengerti pun mengangguk patuh.

Beberapa saat kemudian seorang adik kelas mereka menghampiri Devan, "kak Devan?"

Walaupun yang dipanggil itu Devan, semua orang menoleh.

"apa?" tanya Devan datar.

"a-anu kak, itu kakak dipanggil kepala sekolah. Kakak d-disuruh keruangannya kak" ucap gadis itu gugup.

Devan mengangguk, "oke."

Gadis tadi permisi dan pergi darisana. Tasya menatap Devan dan mengangguk pelan.

Devan menarik tangan Tasya untuk mengikutinya. Tasya pun hanya pasrah dan mengikuti langkah Devan.

Sesampainya didepan ruang kepsek, Devan masuk kedalam, sedangkan Tasya menunggunya diluar.

Devan dipersilakan duduk oleh kepala sekolah. Devan sudah dapat menebak kalau kepsek memanggilnya pasti masalah universitas.

"selamat ya Devano, kamu lulus dengan nilai yang sempurna" ucap pak Henri-kepala sekolah- menjabat tangan Devan.

"terima kasih pak"

"bapak yakin kamu sudah tau maksud bapak manggil kamu kemari. Bapak ingin memberitahukan hal penting. Kamu telah diterima di universitas Oxford. Selamat ya. Ini surat pemberitahuannya" pak Henri memberikan amplop surat kepada Devan.

Devan yang merasa senang mendengar hal tersebut pun langsung menerima amplop yang diberikan oleh pak Henri dan membukanya saat itu juga. Devan membaca dengan seksama isi surat yang menggunakan bahasa Inggris tersebut, ia sangat senang sekali membacanya.

"sekali lagi bapak ucapkan selamat kepada kamu. Bapak bangga sama kamu"

"terima kasih banyak pak" ucap Devan senang.

Pak Henri mengangguk. Devan kemudian permisi keluar.

Tasya menghampiri Devan yang baru saja keluar dari ruangan kepsek.

"gim--" ucapan Tasya terpotong ketika Devan langsung memeluknya erat hingga mereka menjadi sorotan banyak siswa disana.

"D-devan lo kenapa??" tanya Tasya bingung.

Devan melepas pelukannya dan memberikan amplop yang tadinya telah ia buka kepada Tasya. Tasya yang penasaran pun langsung membuka dan membaca isi surat itu.

Pupil mata Tasya melebar ketika membaca isi surat tersebut, "l-lo udah mendaftar di Oxford sebelumnya, dan diterima??" tanya Tasya tak percaya.

Devan mengangguk pelan.

"kok lo gak ngasih tau gue sih?!" kesal Tasya. Namun tak bisa dipungkiri ia sangat senang mengetahui kabar ini.

"maaf. Gue sengaja biar jadi *surprise*" ucap Devan. Ia memang sudah dari lama mengurus pendaftaran dirinya di Oxford University. Namun ia sengaja merahasiakannya dari Tasya agar menjadi kejutan sendiri untuk gadis itu.

Meskipun kesal karena tak diberitahu sebelumnya, namun Tasya tetap senang dan memeluk Devan.

"*congratulation!!*"

***

Malam hari yang indah, cuaca pun sedang sangat baik saat ini. Devan dan Tasya tengah berada disalah satu cafe berbintang di Jakarta.

Lantai atas cafe yang merupakan spot favorit, telah dibooking seluruhnya oleh Devan. Sehingga disana hanya ada dirinya dan Tasya saja.

Tentunya Tasya terkejut akan hal itu. Tidak biasanya Devan memberikan kejutan seperti ini dan mengajaknya nge-*date* romantis seperti ini. Bahkan ini kali pertama Devan seperti ini.

Cafe yang dibooking oleh Devan dihias cantik dan terkesan romantis. Taplak meja seluruh meja berwarna merah, dan semuanya dihiasi lilin-lilin cantik dan taburan bunga mawar putih. Dan hanya satu meja didekat mebatas yang taplak mejanya berwarna putih. Serta lilin dan taburan bunga mawar merah yang menghiasi. Di meja spesial tersebut juga

telah dihidangkan sebuah hidangan spesial dan terkesan mewah.

Pencahayaan disana hanya mengandalkan lampu taman dan lilin saja. Karena cafe tersebut dekat dengan pantai, suasana romantisnya pun semakin bertambah ketika pantainya terlihat. Dan alunan musik romantis yang terdengar.

Tasya tak percaya akan hal ini. Pantas saja Devan menyuruhnya memakai dress cantik. Dan mereka pun nampak serasi bila berjalan bersama.

Tasya menatap Devan tak percaya. Devan yang berdiri disebelahnya pun menoleh dan tersenyum manis.

"yuk" ajak Devan seraya menuntun Tasya ke meja spesialnya. Ia pun menarik kursi untuk Tasya duduki. Lalu ia ikut duduk dikursi yang berada diseberang kiri Tasya.

"atas dasar apa?" tanya Tasya.

Devan terdiam sejenak, lalu menatap Tasya. "ada banyak alasan gue nyiapin ini. Salah satunya, *'cause I love you. More than everything*"

Tasya menatap Devan dan tersenyum, "*love you too*"

Devan ikut tersenyum dan mendekatkan dirinya dengan Tasya, ia lalu mendekatkan wajahnya dengan Tasya dan melumat bibirnya. Mereka berciuman lembut disana.

Ciuman tersebut tak berlangsung lama. Setelah mengakhiri ciuman itu, wajah mereka masih dekat dan hanya berjarak sejengkal. Tasya sendiri sudah gugup, sedangkan Devan tersenyum manis kearahnya.

"*always sweet, and i love it everytime i kiss you*"

(selalu manis, dan gue menyukainya tiap kali gue nyium lo)

Ucapan Devan mampu membuat Tasya tersipu. Dengan senyum malu-malu gadis itu menunduk.

Untungnya disana hanya ada mereka berdua saja. Jika tidak, mungkin saja mereka akan baper melihat adegan romantis ini.

Sebenarnya Devan sudah merencanakan semua ini dari jauh-jauh hari, dan hari ini adalah saat yang pas baginya.

Tentang diterimanya Devan di Oxford University, sudah diketahui oleh semuanya. Baik dari sahabat, keluarganya, maupun keluarga Tasya berbondong-bondong mengucapkan selamat.

"m-makan makananmu Van" ucap Tasya gugup.

Devan terkekeh geli dan kembali kedudukannya semula. Mereka kemudian menyantap makanannya dalam diam. Sesekali Devan melirik Tasya, begitu pula sebaliknya. Namun sepertinya Tasya lebih tertarik menatap pantai.

Setelah menelan makanannya, Devan menegak minumannya sedikit. Lalu menaruh kembali gelasnya.

"sayang?"

Tasy menoleh dan menatap Devan bingung, "tumben gak manggil nama?"

Tersadar akan hal itu, Devan terkekeh pelan. "gue mau ngomong"

"itu lo udah ngomong"

"Tasya gue serius"

"oke, oke maaf. Lanjutkan"

Devan terdiam sesaat, lalu berucap "lo masih ingat kan taruhan waktu di Dufan dulu? Waktu di rumah hantu"

Tasya nampak mengingat-ngingat, "ah iya inget. Lo punya satu permintaan yang belum gue penuhi"

Devan mengangguk, "iya yang itu"

"*so? Do you want it now?"*

(jadi, lo mau sekarang?)

"ya, I want to tell you right now"

(ya, gue mau ngasih tau lo sekarang)

"What do you want?"

(apa yang lo mau?)

Devan terdiam sejenak lalu menatap manik mata Tasya, "kuliah lah di Oxford nanti. Gue pengen kita satu kampus nantinya. Biar ldr-nya gak lama-lama" ucap Devan seraya menggenggam tangan Tasya.

Tasya menundukkan kepalanya, "g-gue gak yakin gue bis--"

"lo pasti bisa! Berjanji sama gue. *Please*," tatapan Devan semakin intens. Tasya menghela nafas pelan dan mengangguk.

Senyuman Devan kembali terbit, ia mengecup singkat punggung tangan Tasya. "*I believe you can do it, sweetheart"*

(gue yakin lo pasti bisa, sayang)

'*gue harus bisa!*' batin Tasya menyemangati dirinya sendiri. Apalagi Oxford juga merupakan kampus impiannya dari dulu. Ia harus bisa mewujudkan hal tersebut.

Devan kembali menyantap makanannya. Tasya sendiri kembali menatap ke arah pantai.

"lo mau kepantai nggak?" tanya Devan.

Tasya menoleh dan mengangguk semangat, "mau!"

Devan tersenyum, "yaudah abis darisini kita kesana"

"*bay the way*, lo berapa tahun nanti kuliahnya?" tanya Tasya.

"empat tahun" jawab Devan.

"berarti lama dong?"

"makanya gue minta agar lo juga kuliah disana" ucap Devan menyentil kening Tasya pelan.

Tasya cemberut dan mendengus pelan.

***

"woahh pemandangan malam di pantai bagus juga ya!" pekik Tasya berlari mendekati pantai.

Devan yang melihat itupun hanya geleng-geleng kepala dan menyusul gadisnya.

Pemandangan pantai dimalam hari ternyata tak kalah cantik dari siang maupun sore hari. Air lautnya yang bening

dengan adanya bayangan bulan dan kilauan berkedap-kedip dari kapal-kapal yang berlayar ditengah laut.

Pantai juga tidak sepi. Saat malam hari begini penduduk sekitar sini sering menghabiskan waktunya di pantai. Entah itu memanggang ikan ataupun hal lainnya.

Wisatawan juga bukan hanya Tasya dan Devan saja, ada beberapa orang lagi yang memilih menikmati indahnya pantai dimalam hari. Hal itu karena didekat sini banyak adanya penginapan-penginapan dan hotel.

Saat tengah asik memandang ketengah lautan, pundak Tasya tiba-tiba diselimuti oleh sebuah jas. Tasya menoleh dan melihat Devan yang jasnya sudah terlepas dan dipakaikannya ketubuhnya.

"kenapa dikasih ke gue?" tanya Tasya.

"nanti lo kedinginan atau masuk angin. Angin malam gak baik" jawab Devan yang kemudian merangkul pundak Tasya.

"*thank you.* Tapi lo gak kedinginan kan?"

"gue cowok Tasya"

"hmm yaudah deh"

Mereka berdua asik memandangi air laut yang terlihat cantik dengan bayangan-bayangan benda luar angkasa seperti bulan dan bintang yang bayangannya nampak dipermukaan air.

'*ombak. Kadang tenang kadang juga mematikan. Huft, kak Rina semoga lo baik-baik aja sekarang*' batin Tasyua.

*****

vote+komen ya kaka love you and see ya!

happy reading

.

Hari ini seperti biasanya. Sekolah seperti biasanya. Dan ketemu orang-orang yang sama seperti biasanya.

Hanya satu yang berbeda, Devan. Cowok itu semakin manja bila bersama Tasya. Hanya bersama Tasya. Tapi kadang mereka juga mengumbar keromantisannya dihadapan teman-temannya dan hal tersebut membuat mereka ngiri.

Saat ini Tasya dkk dan Devan dkk tengah duduk bersama di rooftop sekolah. Mereka bercanda riang disana. Agar momen seperti ini tidak terlupakan, mereka bersama-sama membuat foto selfie. Tentunya dengan Devan yang tanpa ekspresi.

iih senyum dong Van! kesal Kate yang membawa kameranya.

Devan terpaksa menarik ujung bibirnya membentuk senyuman saat Tasya yang berada disebelahnya mencubit tangannya.

Mereka pun kembali melakukan selfie hingga mendapatkan banyak foto dengan gaya yang berbeda-beda.

eh mana-mana gue mau liat

gue juga pen liat

Mereka yang kepo dengan ekspresi masing-masing pun menghampiri Kate dan mengerumuninya, ralat, mengerumuni kameranya.

Ketika Tasya hendak nimrung, Devan lebih dahulu menarik tangannya dan duduk disalah satu bangku yang ada disana.

ish kan gue mau liat juga hasil fotonya Van kesal Tasya.

gak perlu diliat. Lo udah pasti jelek

Dengan kesal Tasya memukul lengan Devan, lo noh yang jelek!

dih nyaut. Gue bercanda elah. Lo tuh cantik Devan mencubit pipi Tasya gemas hingga sang mpu meringis kesangitan.

iih jangan dicubit pipi guee

ehehe abisnya bikin gemes

Tasya menatapnya malas. Saat Tasya ingin beranjak, Devan lebih dahulu merebahkan dirinya dengan menjadikan paha Tasya sebagai bantalan.

Devan tersenyum dan menatap Tasya, tangannya ia lipat didepan dada. Tasya yang ditatap lekat, menjadi gugup dan kik kuk.

eh guys, liburan nanti jadi ke Gunung Pancar kan? tanya Kate yang duduk sambil dirangkul oleh Bagas.

jadi dong!

btw yang ikut berapa orang nih?

setelah gue itung-itung, ada 17 orangan ucap Tasya. Tangannya mengusap-usap rambut Devan lembut, dan cowok itu memejamkan matanya.

siapa aja Sya? Kok banyak? tanya Rama.

gue, Kate, Lisa, May, Marsya, Alfa, Bayu, Kevin, Arlan, dan Asya, semuanya berjumlah 10. Terus ditambah lo, Devan, Bagas, Randy, Galang, Rara, dan Karrel, jadinya 17 semua ujar Tasya.

ceweknya berapa nih?

tujuh jawab Lisa setelah menghitung-hitung.

berarti cowoknya 10 dong?

iya

okey siap deh. Tinggal nunggu seminggu lagi! seru Galang.

eh itu bang Devan ngapain tidur? celetuk Alfa.

Randy menyenggol tangan Alfa, siapa sih gak bakal tidur saat kepalanya dielus-elus manjah begitu?

Semua orang pun tertawa saat itu. Tasya memasang tampang kesal.

bacot ucap Devan. Ia masih dapat mendengar percakapan kawan-kawannya karena ia hanya memejamkan mata dan tidak tertidur.

***

Seorang gadis tengah bercermin di wastafel toilet sekolah. Gadis itu beberapa kali menghembuskan nafas gusar ketika melihat pantulan dirinya dicermin.

Gadis itupun melepaskan setiap asesoris yang membuatnya kesal dan membuat orang-orang luar tidak mengenalinya. Ia juga mengubah tataan rambutnya yang biasanya ia ikat kini ia gerai.

Gadis itu mengeluarkan liptint nya dan memakainya tipis. Sangat tipis. Dan menghapus bedaknya yang ketebelan dimukanya hingga bersih. Setelah selesai, gadis itu kembali melihat dirinya dicermin.

it's me gumamnya.

Ketika ia merasa akan ada seseorang yang memasuki toilet, gadis itu segera beranjak dari tempat ini dan keluar area toilet.

Ia berjalan biasa saja. Namun tatapan para siswi maupun siswa masih sama setiap kali melihatnya. Bingung. Gadis ini jarang muncul di sekolah dengan penampilan aslinya, oleh karena itu kebanyakan kelas 12 tidak tau.

Nayya! panggil seseorang.

Gadis yang ternyata adalah Nayya, menoleh dan tersenyum kearah Cindy yang mendekatinya.

kenapa Cin?

l-lo kenapa...

udahlah Cin, gue bosen pura-pura cupu terus. Gue mau jadi diri sendiri aja di sekolah mulai sekarang ujar Nayya.

tapi mereka nggak mengenal lo Nay, -Cindy

udahlah. Lama-lama mereka juga bakal kenal sama gue

Cindy hanya mengangguk paham.

excuse me,

Kedua gadis itu kompak menoleh dan melihat Alex.

ya?

Alex mengabaikan Cindy dan terfokus menatap Nayya dan meneliti wajahnya. Ia merasa ia kenal dengan gadis itu. Wajahnya sangat familiar.

cewek berkaca mata? tanya Alex tak yakin. Wajah Nayya sekilas sama persis dengan cewek berkaca mata yang Alex temui waktu ini.

Cindy dan Nayya saling tatap. Nayya menghela nafas dan mengangguk. nama gue Nayya

o-oh okey. Gue Alex, lo masih inget kan?

Nayya mengangguk, iya gue inget

tapi kenapa penampilan lo berubah? tanya Alex masih bingung. Katakan saja Alex terlalu kepo dengan hal baru yang ia temukan. Dan itu memang benar. Jika ada yang masih menjanggal, Alex akan sangat penasaran akan hal itu.

Eh, bentar Nay, gue ada urusan. Kalian gue tinggal ya. *Byee* pamit Cindy yang langsung menjauh darisana.

Nayya kembali menatap Alex, penampilan gue yang cupu itu cuma topeng buat gue. Dan ini, *the real* Nayya

jadi? Nayya yang selama ini dikenal orang itu bukanlah Nayya yang sebenarnya? . Nayya mengangguk membenarkan perkataan Alex.

kalo boleh gue tau, alasannya apa?

maaf Lex, untuk alasannya, belum bisa gue kasih tau. Permisi Nayya hendak melangkah pergi, namun tangannya

dicegah oleh Alex.

Nayya,

Nayya menoleh dan kembali berdiri menghadap Alex yang lebih tinggi darinya.

iya?

apa nanti pulang sekolah lo sibuk? tanya Alex.

Nayya nampak berfikir sejenak, lalu menggeleng. tidak

syukurlah. Apa nanti lo mau makan siang bareng gue? Gue traktir ajak Alex.

Tersenyum, *sure* jawab Nayya dan membuat Alex ikut tersenyum.

***

Beberapa hari kemudian.

Kini giliran kelas 10 dan 11 yang sangat menantikan hari ini. Hari dimana hasil akhir mereka belajar selama setahun akan dibagikan.

Hari ini adalah hari pengambilan raport. Dan yang mengambilnya adalah orang tua/perwakilan mereka masing-masing.

Pengumuman kejuaraan dan pembagian piala juga telah selesai dilaksanakan. Yang mendapatkan juara tentunya sangat bersyukur, dan yang tidak dapat harus ikhlas dan berusaha lebih keras.

Tasya sangat senang karena usaha dan kerja kerasnya terbayarkan hari ini. Ia berhasil memperoleh nilai tertinggi

diantara seluruh kelas 11 jurusan IPA. Dan sesuai janjinya, Devan harus mengabulkan permintaan Tasya.

Syasya, selamat ya sayang! Mama bangga sama kamu! ucap Renata memeluk Tasya. Ya, yang mengambilkan raport Tasya adalah Renata karena tidak mungkin Febby, yang ada orang lain malah curiga nantinya.

Tasya membalas pelukan mamanya, makasih mama!!

Renata menguraikan pelukannya dan memberikan rapot putrinya kepada pemiliknya. ini raport kamu. Nilai kamu bagus-bagus semua

jangan dipuji terus, nanti Syasya bisa terbang hehe gurau Tasya dengan cengirannya. Renata pun hanya geleng-geleng kepala dengan tingkah putri tercintanya.

oh ya, mama pergi dulu ya. Dibutik masih ada yang harus mama urus ucap Renata dan diangguki oleh Tasya.

iya, makasih ya mama udah mau ngambilin raport Tasya

hey? Kan emang tugas mama. Yasudah mama pergi dulu ya. *Bye* sayang, *bye* Devan! pamit Renata yang kemudian melangkahkan kakinya pergi.

bye ma! sahut Devan yang membawakan kedua piala Tasya. Satu juara kelas, satu lagi juara umum.

Tasya melambaikan tangannya sekejap, hati-hati ma!!

yuk Sya ajak Devan yang lebih dahulu melangkahkan kakinya. Dan tentunya disusul oleh Tasya.

lo masih inget kan janji lo? tanya Tasya.

Menoleh masih

nanti sampe di apart gue minta ya?? . Devan tersenyum tipis dan mengangguk. Ia lalu merangkul pundak Tasya yang berjalan disebelahnya.

***

Setelah dari sekolah, Tasya dan Devan kembali ke apartemen mereka. Para teman-teman, sahabat, juga keluarga dari kedua pihak pun sudah mengucapkan selamat kepada Tasya. Meskipun para keluarga mengucapkannta lewat via telepon, namun Tasya tetap senang dan berterima kasih sebanyak-banyaknya.

Masih dengan seragam sekolah, Devan duduk diatas kasur seraya memainkan hpnya. Tasya pun ikut duduk dihadapan Devan dan mengambil bantal untuk dipangkunya.

Devan,

hm? dehem Devan tanpa mengalihkan perhatiannya.

Tasya berdecak lalu mengambil paksa hp Devan dan mematikannya. Devan pun hanya menghela nafas pasrah dan berfokus ke istrinya.

kenapa? tanyanya lembut.

your promise ucap Tasya dan langsung dimengerti oleh Devan.

gue kasih lo 3 permintaan. Mau apa?

Mendengar hal itu, Tasya tersenyum lebar. Aa makasih!! Yang pertama gue mau pelihara anjing!

anjing?

Tasya mengangguk semangat, *yes*! Gue kan phobia nih sama kucing, jadinya kalo disini ada anjing kan pasti gada kucing yang berani mendekat!

Devan geleng-geleng kepala, yaudah. Nanti kita beli ya?

Karena senang Tasya memeluk Devan yang duduk dihadapannya. makasih sayangkuu

Devan hanya berdehem. Tasya pun melepaskan pelukannya.

permintaan kedua? tanya Devan.

Tasua berfikir sejenak. eumm apa ya?... Aha! Gue mau nanti malem kita ke bioskop terus nonton drama romantis!

drama romantis?

iya! *Please*... Tasha memasang *puppy eyes*-nya. Masalahnya itu Devan paling tidak suka menonton drama romantis. Dia lebih suka horor.

Karena ia telah berjanji, akhirnya ia mengiyakan saja permintaan kedua Tasya. Tasua pun sangat senang dan mencium bibirnya singkat.

lo emang terbaik! hehe

Devan tersenyum dan mengacak-acak rambut Tasya. *wish* yang ketiga?

stay with me ucap Tasya dengan senyum manisnya. Devan ikut tersenyum. *sure*

Tasya kembali memeluk Devan dan cowok itupun membalas pelukan sang gadis.

udah ganti baju sana, gue buatin makan siang dulu ucap Tasya yang melepaskan pelukannya. Devan pun mengangguk.

***

Malam harinya Devan benar-benar mengajak Tasya ke bioskop. Namun sayangnya, tiket film romantis sudah pada *sold out*. Tidak ada yang tersisa lagi. Alhasil mereka berdua membeli tiket horor. Hanya itu yang tiketnya masih tersisa.

Devan mau mengajak Tasya duduk di deretan bangku paling depan, namun Tasya tidak mau dan meminta agar duduk dibelakang. Devan pun mematuhinya.

takut? tanya Devan kepada Tasya yang duduk disebelahnya.

Tasya menoleh, Enggak kok! Siapa yang takut?!

bagus deh. Soalnya daritadi lo diem mulu Devan memasukan *popcorn* kedalam mulutnya.

Tasya mendengus dan meminum minumannya. Filmnya baru saja dimulai. Seluruh lampu utama dimatikan agar kesan horornya semakin mencekam.

Sebenarnya Tasya takut. Ia menelan ludahnya susah payah ketika musik dari filmnya terdengar. Saat menoleh kesebelahnya, ia melihat Devan biasa-biasa saja seraya mengunyah *popcorn*-nya.

Bukannya terlihat takut, Devan malah terlihat menikmati filmnya.

Banyak penonton yang merasa ketakukan menontonnya. Saat Tasya melihat kebelakang, ia melihat anak kecil yang tengah tertawa menonton filmnya. Ini anak waras gak ya?

Tasya sendiri saja takut bukan main. Ini anak menontonnya seperti menonton komedi.

Aa!! Tasya memeluk Devan tiba-tiba dan menyembunyikan wajahnya ketika hantunya tiba-tiba muncul.

Tasya, lo takut?? tanya Devan.

Tasya melepaskan pelukannya, enggak kok. Kaget doang sangkalnya.

ish! Rencananya mau nonton romantis terus bisa mesra-mesraan, eh ini malah jadi adegan horor dengus Tasya dalam hati.

***

Setelah menonton film horor tadi, Devan mengajak Tasya kesebuah cafe yang ada didekat sana untuk makan malam. Tasya sedari tadi memasang wajah cemberut.

lo kenapa si Sya? tanya Devan setelah menelan makanannya.

ya fikir sendiri napa! Gue maunya yang romantis, eh malah yang sadis. Kan gue kesel gerutu Tasya.

ya lo kan tau sendiri tadi. Tiket drama romantisnya abis. Nanti aja sampe dirumah lo puas-puasin nonton drakor kesayangan lo itu. Romantis kan?

Tasya mendengus kesal. Devan tersenyum tipis dan geleng-geleng kepala. habisin makan lo. Abis itu kita pulang

***

Sepulangnya ke apartemen, Devan dan Tasya langsung menuju kamar mereka dan tidur karena sudah pukul 10

malam.

Tasya tidur seraya memeluk erat Devan. Bayangan hantunya tadi masih terngiang-ngiang di fikirannya setiap ia memejamkan matanya.

Ia melihat Devan yang sudah pulas tidurnya. Tasya mendengus.

Devan, Devan bangunn Tasya menepuk-nepuk pipi Devan agar cowok itu terbangun.

Devann

hmm Devan hanya meresponnya dengan deheman pelan.

ishh Devann bangunn Tasya mengguncang-guncangnya tubuh Devan dan mencubit tangan cowok itu.

shh apasi Sya?? akhirnya Devan membuka matanya.

anterin ke wc pinta Tasya yang sudah terduduk dan menatap Devan penuh harap.

pergi sendiri aja kali, wc deket juga gumam Devan yang kembali memejamkan matanya.

Tasya berdecak kesal dan menarik selimut yang menutupi Devan. anterinnn rengeknya.

Devan anterinn iih anterin!!!

ck iyaa! dengan berat hati Devan bangkit dan mengucek-ucek matanya.

ayoo Tasya menarik tangannya.

Devan tak habis fikir. Wc nya juga dekat, dikamarnya pula. Tapi Tasya merengek minta ditemani.

gue tungguin disini ucap Devan ketika telah sampai didepan pintu toilet.

iih gue gak berani. Ikut masuk!!

yaampun Tasya... Gue ikut masuk gitu? Liatin lo pipis gitu?? Lo mau gue khilaf?? protes Devan.

ya gak usah diliatin dong! Lo cuma nemenin bukan ngintipin! kesal Tasya yang akhirnya menarik tangan Devan ikut masuk kedalam toilet.

Dengan malas Devan menyender ditembok dan memunggungi Tasya yang tengah duduk ditolet duduk.

jangan ngintip lo! tegas Tasya. Devan hanya menjawabnya dengan deheman malas. Sungguh ia masih sangat mengantuk saat ini.

tumbenan banget sih lo kayak gini dengus Devan.

yee ini juga gegara lo ya! Lo yang ngajak gue nonton horor!

tau gitu gue ogah ngajak lo nonton tadi dumel Devan.

yee bilang aja lo demen kan gue suruh nemenin gini??? Ngaku deh lo

demen darimana? Gue mojok disini. Kalo lo kasih gue liat baru gue demen

dih sialan umpat Tasya pelan.

udah belom??

hm udah

Setelah keluar dari toilet, mereka berdua kembali tidur. Tasya memeluk Devan dari samping dan membenamkan wajahnya.

Devan memilih untuk mengubah posisinya menjadi menghadap Tasya dan mengusap-usap rambut istrinya.

lo kenapa?

takut gumam Tasya yang membenamkan wajahnya didada bidang Devan.

Devan mengecup pucuk kepala Tasya dan membalas pelukan Tasya. gausah takut. Ada gue

*****

vote+komen ya kaka see ya!

happy reading

.

Hari ini adalah hari libur. Hanya para osis saja yang bersekolah untuk menyiapkan perpisahan kelas 12 yang akan diadakan besok.

Saat ini sudah hampir siang hari. Tasya tengah bermain bersama peliharaan barunya yang baru dibelikan Devan tadi pagi. Entahlah kapan cowok itu beli, tapi waktu Tasya membuka matanya ia dikejutkan dengan adanya anjing lucu yang menemaninya.

Flashback on.

Cahaya matahari merambat masuk kedalam kamar. Tasya yang merasa silau pun membuka matanya perlahan dan melihat Devan yang barusaja membuka gorden dan menatapnya dengan senyuman.

Tasya ikut tersenyum dan memejamkan kembali matanya. Namun Tasya. merasakan ada yang menjilati pipinya. Wtf, tidak mungkin itu Devan. Gila banget cowok itu pagi-pagi menggodanya.

"Devan jangan nakal!" Tasya menarik selimutnya untuk menutupi seluruh tubuhnya.

Ia mendengar Devan terkekeh namun suaranya tidak terdengar dekat.

"aung aung"

Tasya membuka matanya dan membuka selimutnya. Ia terkejut melihat anjing lucu yang menjulurkan lidah

mungilnya dan menatapnya dengan mata hitam menggemasnya.

Tasya membulatkan matanya dan berteriak histeris, "Aaaa lucunyaa!!!!"

Ia pun bangkit dan menggandong anak anjing tersebut. Devan tersenyum dan mendekati Tasya. Ia duduk disebelah Tasya yang masih memeluk anak anjing barunya.

"suka?" tanya Devan.

Tasya menoleh dan memeluk Devan, "makasihh... Suka bangetttt"

Flashback off.

Devan yang hanya memakai celana kolornya saja duduk disebelah Tasya yang duduk disofa kamar.

"lo udah kasih nama?" tanya Devan.

Tasya mengangguk, "udah dong! Namanya Poppy. Dia betina kan??"

"iya dia betina" jawab Devan merangkul pundak Tasya.

"kalo lo nanti pergi, gue ada temen disini"

"lo mau tinggal disini? Sendirian gitu?" tanya Devan tidak yakin.

"kenapa? Gaboleh ya?"

"bukan gitu Sya. Gue gak tenang kalo lo tinggal sendirian. Dirumah mama aja ya? Setidaknya gue bisa tenang"

"lo takut gue bawa--"

"gue percaya lo setia. Yang gue takutkan itu semisal lo kenapa-kenapa, semoga aja enggak, tapi kalo semisal terjadi, siapa yang bakal nolongin lo? Poppy? Kan gak mungkin Sya. Pokoknga gue sebagai suami lo gak ngizinin lo tinggal sendirian" tegas Devan.

"hmm iya. Nanti gue tinggal dirumah lo"

Devan tersenyum tipis dan mengacak rambut Tasya, "*good girl*"

Drttt... Drttt

"hp lo bunyi" ucap Devan. Tasya mengangguk dan mengambil hpnya yang ia letakkan disebelahnya.

"siapa?" tanya Devan.

Tasya menoleh, "Karrel"

"angkat aja"

Tasya mengangguk dan mengangkat panggilan dari Karrel.

"hallo?"

[*hallo Sya, lo dimana sekarang? Sibuk gak?]*

"Mm, enggak sih. Lagi santai. Kenapa emang?"

[*lo bisa kesekolah gak sekarang?? Penting Sya*]

"ngapain?"

[*nanti bicarakan di sekolah*]

"yaudah gue kesekolah sekarang"

Tut.

"kesekolah?" Devan menatap Tasya bingung.

Tasya mengangguk, "tapi gue gak tau ngapain. Karrel nyuruhnya gitu"

"yaudah gue anter" ucap Devan dan diangguki Tasya.

***

Setelah sampai di sekolah Tasya dan Devan langsung menuju ruang musik, tempat yang disuruh oleh Karrel.

Dilapangan mereka melihat sudah ada panggung dan tenda yang didirikan. Anggota osis mondar mandir disana menyiapkan acara untuk besok.

Sesampainya di ruang musik mereka melihat anggota ekstra musik yang telah terpilih untuk tampil besok.

"Tasya! Yaampun untung lo kau dateng" Karrel langsung menghampiri Tasya dan Devan yang barusaja datang.

"ada apa Rel? Kok gue disuruh dateng?"-Tasya.

"jadi gini, ini dadakan Sya. Fania yang harusnya tampil besok, dia tiba-tiba masuk rumah sakit. Dia gabisa tampil besok. Nah, suara lo kan bagus nih, mau ya lo gantiin dia??" tanya Karrel penuh harap.

"kok gue si?"

"suara lo bagus Sya"

Tasya menoleh menatap Devan. Devan mengangguk, "terima aja"

Tasya menghela nafas, "nyanyi solo?"

"sama band sekolah. *Please* Sya, mau ya??" mohon Karrel.

"Eumm, yaudah deh gue mau. Tapi lagunya bebas kan?"

Karrel tersenyum senang dan menggenggam tangan Tasya, "Woahh makasih banyak Sya! Lo nyelametin acara ini!"

"i-iya sama-sama"

"ekhem" dehem Devan.

Mendengar itu, Karrel pun sontak melepaskan genggaman tangannya dari Tasya. "haelah *sorry*, refleks tadi"

"hm"

"oh ya, gue latiannya dimana Rel?" tanya Tasya.

"terserah lo aja. Mau di sekolah, mau dirumah, terserah lo Sya"

"owh yaudah gue latian dirumah aja. *Btw* berapa lagu nih?"

"yaa suka-suka lo sih. Tapi usahakan, lebih dari satu lagu ya? Biar seru gitu"

Tasya manggut-anggut paham.

***

Setelah dari sekolahnya tadi, Tasya dan Devan pergi ke supermarket untuk membeli makanan anjing untuk anjing baru mereka.

"beli apa lagi?" tanya Devan yang sedari tadi hanya mengikuti istrinya.

"gue mau beli mainan buat Poppy, sama baju anjing, dan asesoris lainnya buat Poppy" ujar Tasya.

"kalo gitu kita ke pet shop Tasya"

"yaudah ayo kesana! Eh kandang anjing udah lo beli kan??"

Devan mengangguk, "udah"

"yaudah bagus. Yuk bayar"

Mereka berdua berjalan menuju kasir untuk membayar belanjaan mereka. Tasya rada kesal karena kasirnya perempuan yang sebaya dengannya, genit banget ke Devan.

Setelah selesai Tasya buru-buru menarik Devan keluar dan menuju parkiran mereka. Dimobil Tasya menekuk wajahnya tanpa berbicara sepatah katapun. Kalaupun Devan mencoba mengajaknya berbicara, Tasya menjawabnya dengan ketus. Devan geleng-geleng maklum dengan Tasya.

Mereka pergi ke pet shop dan membeli berbagai peralatan anjing dan asesorisnya juga. Tasya sangat antusias memilih-milih barangnya, Devan hanya mengikutinya sedari tadi dan sesekali juga memberikan masukan terhadap barang yang ingin dibeli Tasya.

Mereka di pet shop tidak lama, setelah selesai berbelanja mereka kembali pulang ke apartemen.

Tasya sangat senang saat membuka pintu ia telah disambut oleh Poppy dengan gong-gongan lucunya dan mata bulatnya.

Tasya menggendong Poppy dan mengajaknya duduk disofa. Ia pun mengambil kalung anjing yang barusaja ia beli dan

memakaikannya untuk Poppy. Kalung tersebut berbandul inisial P dan berwarna pink.

Devan ikut duduk disofa yang satunya lagi dan tersenyum melihat kebahagiaan Tasya. Melihat Tasya bahagia membuatnya ikut bahagia.

"nanti lo mau latihan dirumah Sya?" tanya Devan.

Tasya menoleh dan mengangguk, "iya. Oh ya Van, kok lo santai-santai aja sih? Harusnya kan lo ngurusin anak-anak musik lo yang bakal tampil besok" kata Tasya yang memangku Poppy.

"gue bukan ketua lagi. Udah turun jabatan waktu ini" jawab Devan.

Tasya manggut-anggut paham, "oohh... Terus Karrel kenapa masih sibuk?"

Devan mengedikkan bahunya, "mungkin dia nyari sibuk sendiri"

***

Jreng jreng jreng

Tasya memetik-metik sejar gitarnya dan mempelajari kunci gitar dari lagu yang akan ia bawakan pada acara besok. Untungnya ia sudah mempelajarinya sebelumnya karena itu merupakan salah satu lagu kesukaannya. Dan ia disini tak sendirian, melainkan ditemani anjing lucunya, Poppy.

Saat Tasya mau membuka suara untuk bernyanyi, tiba-tiba seseorang memeluknya dari belakang dan membuatnya batal untuk bernyanyi.

Tasya menoleh kebelakang dan menghela nafas pelan melihat Devan, "Vann, gue mau latian, jangan ganggu deh"

"loh? Latihan ya latihan aja kali. Gue kesini cuma mau nyemangatin doang. Semangat Tasya" ucap Devan dengan senyumannya.

"tapi gue mau sendirian. *Pleasee*" mohon Tasya.

Devan nampak berfikir, "Eumm, okey. Tapi izinin gue keluar ya? Mau nongkrong"

"iya iya gue izinin. Sono ah!!"

Devan terkekeh gemas, "*kiss me first*"

Tasya memutar bola matanya malas, dengan malas ia pun mencium singkat pipi Devan. Devan tersenyum lalu menangkup wajah Tasya dan menariknya kembali untuk dicium. Devan pun melumat lembut bibir Tasya.

Tak berselang lama mereka pun menghentikannya dan Devan mengusap pipi Tasya, "hehe, ciuman lo kurang, jadi gue cium lagi"

Tasya tersenyum tipis, "iih iyaa sana pergii" usirnya dengan wajah memerahnya akrena *blushing*. Devan terkekeh dan mengangguk, ia pun beranjak pergi darisana.

Tasya menghembuskan nafasnya dan menahan senyumannya. Setelah semuanya kembali tenang, Tasya kembali memetik senar gitarnya dan terpaksa mengulangnya dari awal lagi.

***

Keesokan harinya, Tasya sangat gugup karena sebentar lagi ia harus tampil dihadapan banyak orang dengan persiapan yang pas-pasan kemarin. Namun rasa gugupnya perlahan mereda ketika Devan yang duduk disebelahnya menggenggam tangannya erat.

"jangan gugup gitu, *relax*" ucap Devan yang tersenyum tipis kearah Tasya.

Tasya ikut tersenyum dan mengangguk. Ia pun menarik nafas dan membuangnya perlahan agar lebih tenang.

Di panggung didepan sana sudah ditampilkan beberapa persembahan. Dan Tasya mendapat giliran terakhir sebagai penutup acara, ia akan membawakan penampilannya bersama anggota band sekolah.

Disekitar mereka juga ada para sahabat-sahabat mereka yang duduk saling berdampingan menyaksikan keseruan acara perpisahan ini. Dan banyak orang tua juga yang hadir karena mendapatkan undangan. Bahkan kedua orang tua Devan pun telah hadir.

"nanti malem ada *promnight party,* lo bareng gue ya" ucap Devan dengan menatap Tasya.

Tasya menatapnya bingung, "bukannya buat kelas 12 doang?"

"apa salahnya lo ikut? Gada yang ngelarang"

"tapi nanti pasti gue sendirian kelas 11"

"siapa yang bilang sih? Banyak adek kelas yang bakalan ikut" kata Devan.

"serius? Mm yaudah deh"

Devan tersenyum tipis.

Acara terus berlanjut dengan lancar, hingga tiba saatnya giliran Tasya dan band sekolah yang akan tampil untuk memeriahkan acara sekaligus menutup acara.

Tasya sudah berdiri dibelakang panggung dan berkali-kali menarik nafas untuk menetralkan detak jantungnya.

"Tasya,"

Mendengar namanya terpanggil, Tasya menoleh dan melihat Karrel yang berjalan mendekatinya.

"lo udah siap?" tanya Karrel dan diangguki Tasya.

"bagus deh. Kalo gitu setelah MC manggil, lo langsung naik aja, barengan sama anak band juga gapapa"

Tasya mengangguk, "iya gue paham kok"

Karrel mengangguk sekali dan menepuk pundak Tasya, "*good luck!*"

"*thanks*"

Karena telah mendapat panggilan, Tasya pun menarik nafas pelan dan perlahan menaiki panggungnya berbarengan dengan anak band.

Suara tepuk tangan penonton pun mulai terdengar ketika melihat Tasya dan anak band mulai menaiki panggung. Mereka sudah penasaran akan bagaimana penampilan Tasya yang terkenal cuek tiba-tiba tampil di panggung, dan seberapa merdunya suara Tasya ketika bernyanyi.

Diawali dengan Tasya dan ketua band yang menjadi gitaris menyapa para penonton. Tasya awalnya gugup, namun

ketika melihat Devan tersenyum kearahnya, gugupnya menjari hilang dan ia mencoba untuk serileks mungkin.

Musik pun mulai terdengar. Para penonton pun bertepuk tangan dan menghentikannya beberapa saat kemudian. Banyak yang melambaikan tangannya mengikuti alunan musik yang merdu didengar.

Tasya pun menarik pelan nafasnya dan mulai bernyanyi.

https://www.youtube.com/watch?v=pVSPz65FoUM

"*One, two, here we go*"

About not too long ago, I woke up feeling kind of blue

"so I" timpal ketua band itu yang didepannya juga ada mikrofon.

Picked up my phone and I decided that I hit up you

"so then"

We talked for a little while, ask me if I could roll through

"so we"

Met up, got food, and we spent time till the night was through

"*can I"*

call you my own, and can I call you my lover
Call you my one and only boy

"Can I"

call you my everything, call you my baby
You're the only one who runs my world

I remember this night we had, outside on the grass us two

"we were"

Gazin' at stars who smiled as my eyes slowly turned towards you

"I knew"

There was no one else I needed and my love's never felt this way

"I wasn't"

Too sure if you would mind I was nervous but I had to say

"can I"

call you my own, and can I call you my lover
Call you my one and only boy

"Can I"

call you my everything, call you my baby
You're the only one who runs my world

"Yeah, if you wanna the sexy people in the place"

"You're probably snapping your fingers
Right about now, oh, listen a program"

(Rap)Hey, call me now, call me later, or call me whenever

Suara tepuk tangan kembali terdengar ketika Arnan, sang ketua band menyanyikan rap lagunya dengan lancar, bagus,

dan keren. Tasya sendiri sangat menikmati lagu yang ia bawakan ini. Setiap ia bernyanyi, selalu ada Devan di pikirannya. Lagu ini seperti ia bawakan hanya untuk Devan.

(Rap)Call me friend, call me lover, or call me whatever
I'll call you mine, no ownership implied whatsoever
I'll call it what it is, a natural blend together
Them other brothers like to holler forever
I holler now, how do I sound to you
I'm in town, you can get it
If not you can imagine
Enough with the rap, time for some action

call you my own, and can I call you my lover
Call you my one and only boy

"Can I"

call you my everything, call you my baby
You're the only one who runs my world

"Can I"

call you my own, and can I call you my lover
Call you my one and only boy

"Can I"

call you my everything, call you my baby
You're the only one who runs my world

huuu~ hoo~ hmmm~

Kini hanya suara musik yang terdengar. Para penonton sangat menikmati penampilan Tasya dan anak band sekolah. Apalagi suara Tasya yang lembut sangat cocok dengan lagu ini.

Hingga akhirnya musiknya selesai, seluruh penonton berdiri dan bertepuk tangan. Sebagian dari siswa berteriak seru agar mereka kembali membawakan sebuah lagu.

Tasya menahan senyumannya ketika melihat Devan yang tersenyum manis kearahnya. Ia menutup mulutnya menggunakan punggung tangannya lalu menatap anak band seakan bertanya. Mereka mengangguk kepada Tasya, mereka paham apa yang ditanyakan Tasya lewat isyarat. Tasya pun kembali menatap penontonnya.

"Lagi???" tanya Tasya dengan serunya.

"LAGIII..!!!" Sahut para penonton dengan hebohnya.

Tasya pun membisikkan sesuatu kepada Arnan dan Arnan mengangguk tanda setuju. Devan yang melihat itu memutar bola matanya malas, entah kenapa dia cemburu disaat seperti ini.

"Oke! Kita lanjut lagi ya!!" seru Tasya dan membuat penonton kembali heboh.

Musik kembali berkumandang dan penonton kembali bersorak. Tasya kembali menatap kearah Devan yang tersenyum kearahnya. Tasya semakin percaya diri dan membuang jauh-jauh rasa groginya. Tasya menarik nafasnya pelan dan bersiap untuk kembali bernyanyi.

https://www.youtube.com/watch?v=qhSds5jPnFo

Everything's been so messed up here lately
Pretty sure he don't wanna be my baby

Oh, he don't love me, he don't love me
He don't love me, he don't love me
But that's okay

'Cause I love me, yeah, I love me
Yeah, I love me
Yeah, I love myself anyway
Hey

Everything's gonna be alright
Everything's gonna be okay
It's gonna be a good, good life
That's what my therapists say

Everything's gonna be alright
Everything's gonna be just fine
It's gonna be a good, good life

I'm a mess, I'm a loser
I'm a hater, I'm a user
I'm a mess for your love, it ain't new
I'm obsessed, I'm embarrassed
I don't trust no one around us
I'm a mess for your love, it ain't new

Para penonton ikut bernyanyi dan suasana menjadi sangat meriah. Apalagi penonton pada menyanyi dengan hebohnya, namun hanya para siswa dan siswi, tidak mungkin para guru dan undangan juga ikut.

Ooh, ah, ooh, ah, ooh, ah
Ooh, ah, ooh, ah, ooh, ah

Nobody shows up unless I'm paying
Have a drink on me cheers to the failing

Oh, he don't love me, he don't love me
He don't love me, he don't love me
But that's okay

'Cause I love me, yeah, I love me
Yeah, I love me
Yeah, I love myself anyway
Hey

Everything's gonna be alright
Everything's gonna be okay
It's gonna be a good, good life
That's what my therapists say

Everything's gonna be alright
Everything's gonna be just fine
It's gonna be a good, good life

I'm a mess, I'm a loser
I'm a hater, I'm a user
I'm a mess for your love, it ain't new
I'm obsessed, I'm embarrassed
I don't trust no one around us
I'm a mess for your love, it ain't new

Ooh, ah, ooh, ah, ooh, ah
Ooh, ah, ooh, ah, ooh, ah

Everything's gonna be alright, alright
Everything's gonna be just fine, just fine
It's gonna be a good, good life

I'm a mess, I'm a loser
I'm a hater, I'm a user
I'm a mess for your love, it ain't new
I'm obsessed, I'm embarrassed
I don't trust no one around us
I'm a mess for your love, it ain't new (yeah)

Ooh, ah, ooh, ah, ooh, ah
Ooh, ah, ooh, ah, ooh, ah

*****

vote+ komen ya^_^ bye bye! see ya!

happy reading

.

penampilan lo keren puji Devan yang duduk disebelah Tasya sambil merangkul gadis itu.

makasii Tasya tersenyum manis dan memeluk Devan dari samping.

Mereka tengah berada di rooftop sekolah saat ini. Menghabiskan waktu berdua saja. Mereka tidak peduli jika saat ini para disiswa yang akan tamat tengah melakukan perpisahan dengan guru-guru ataupun teman-teman mereka karena hari ini adalah hari terakhir mereka bertemu disekolah ini.

Devan hanya ingin menghabiskan waktu bersama Tasya di rooftop ini karena ini yang terakhir kalinya mereka duduk berdua di rooftop sekolah ini. Devan akan tamat, dan dia tidak akan bersekolah disini lagi.

gue bakal kangen sama lo gumam Tasya yang semakin mengeratkan pelukannya.

Devan menoleh dan menatap Tasya sendu. Tangannya terangkat mengusap pipi Tasya lembut, masih ada banyak waktu gue di Indonesia. Gue janji bakal bikin lo bahagia terus selama gue masih disini. Gue janji

Tasya mendongak dan mengangguk. Devan tersenyum tipis. Ia pun mencium bibir Tasya lembut. Tasya membalasnya. Ciuman mereka tidak berlangsung lama karena hp Devan yang bergetar disakunya.

Devan mengecek hpnya dan ternyata itu telfon dari Rama. Devan pun mengangkat panggilan telfon tersebut.

ada apa

[*lo dimana njir? Kita cari-cari gada*]

lagi sama Tasya

[*oh? Okey sorry ganggu. Lanjut aja hehe*]

hem

Panggilan tersebut diputuskan oleh Rama. Devan kembali memasukkan hpnya kedalam saku celananya. Ia pun menatap Tasua yang sudah melepaskan pelukannya dan saat ini tengah bersandar di bahunya.

nanti *promnight party*, mau beli dress atau gimana? tanya Devan yang menyelipkan rambut Tasya kebelakang telinga gadis itu.

dress gue masih banyak yang masih baru. Gak perlu beli lagi ucap Tasya dan diangguki Devan.

Tasya

Tasya mendongak Ya?

Devan menghela nafas pelan, gue gatau gimana hari-hari gue nanti tanpa lo. Pasti bakalan beda

Tasya menegakkan duduknya dan menatap Devan, jangan gitu ah. Ntar gue makin gak rela lo pergi. Pokoknya inget satu hal, kesetiaan. Lo harus jaga hati disana. Jangan mentang-mentang gue jauh, lo bisa leluasa deket sama bule bule disana. Awas ya!

Devan tersenyum dan mengangguk, lo juga jaga hati. Jangan kegatelan disini

Ck, tenang aja. Gue disini aman. Yang besar potensinya itu lo

Lo juga tenang aja kali. Udah yuk kita pergi darisini. Yang lain nyariin kita ucap Devan dan diangguki oleh Tasya.

***

Devan ini bedak gue udah kek natural belom?? Lipstik gue gak tebel kan?? Merah pipi gue kek natural kan?? Rambut guee rapi kan??? Tasya bertanya seolah dikejar warga saja. Devan sampai pusing sendiri mendengarnya.

dari tadi lo nanya gitu mulu. Gue bilang udah cantik, ya cantik. Lo digimanain juga tetep cantik ujar Devan memuji Tasya.

Tasya mendengus pelan dan menatap pantulan dirinya sekali lagi di cermin. Ia menyukai dress yang dipakainya. Sangat nyaman dan pas dibadannya. Tasya nampak lebih ramping memakainya.

ayo Sya, udah mau jam delapan ajak Devan yang terlihat sangat tampan dengan setelan formalnya yang berwarna hitam.

Tasya mengangguk dan mengambil tas kecilnya yang serasi dengan pakaiannya. Sebelum pergi ia bercermin terlebih dahulu, takutnya ada yang tidak sempurna nantinya.

Karena Devan terus memanggilnya dari luar kamar, Tasya berdecak pelan dan segera menyusul Devan.

Mereka pergi naik mobil Devan. Tempatnya disalah satu hotel yang sudah disewa. Lokasinya juga tidak terlalu jauh dari apartemen mereka.

Sesampainya mereka disana, mereka turun dari mobil dan berjalan bersebelahan dengan Tasya yang merangkul tangan Devan yang berjalan disebelah kanannya.

lok gue gugup ya? kekeh Tasya dan hanya dirinya dan Devan yang dapat mendengarnya.

Devan tersenyum tipis mendengar ucapan Tasya. Dirinya *stay cool* dan bahkan tidak ada kegugupan sama sekali. Sudah biasa menghadiri pesta formal nonformal, membuat Devan terlihat santai saat ini. Berbeda dengan Tasya yang memang jarang menghadiri pesta.

Disana sudah ramai orang-orang dengan penampilan yang bagus semua. Tasya sempat *insecure* dan takut jika penampilannya tidak bagus, namun rasa *insecure* dan ditak percaya dirinya itu hilang saat Devan menggenggam tangannya dan tersenyum tipis menatapnya.

Banyak pasang mata yang menatap Devan kagum, dan menatap iri pada Tasya. Mereka sangat berharap bisa berada diposisi Tasya saat ini. Namun mustahil pastinya.

Devan mengajak Tasya menghampiri sahabat-sahabatnya yang sudah ada disana. Tasya semringah ketika melihat Kate juga ikut dan pastinya diajak oleh Bagas.

Mereka saling sapa disana dan berbincang-bincang seru. Alunan musik yang mengiringi acara tersebut berhenti seketika. Semua orang bingung terlebih lagi saat lampu dimatikan.

ada apa ya? tanya Tasya dan dibalas gelengan tanda tak tau oleh yang lainnya.

Tak lama kemudian lampu kembali menyala namun remang-remang. Perlahan musik kembali terdengar. Musiknya slow

dan menangkan.

Satu persatu orang mulai berdansa dengan pasangan mereka. Dan yang tidak mengajak pasangan, mereka hanya bisa menikmati alunan musik yang merdu.

ayo Kat Bagas menarik tangan Kate ketengah-tengah orang berdansa dan ikut berdansa disana.

Devan menoleh dan menatap Tasya, sadar akan diperhatikan, Tasya pun ikut menoleh dan menatap Devan bingung, apa?

Devan melirik kearah orang-orang yang berdansa dengan tersenyum tipis menatap Tasya. Tasya menjadi *blushing* namun ia juga ragu untuk mengiyakan ajakan Devan.

gue gapernah dansa ucap Tasya.

tenang aja, ada gue bisik Devan.

Tasya tersenyum dan mengangguk. Mereka berdua pun berjalan ketengah-tengah orang yang berdansa. Sengaja ditengah-tengah agar tidak terlalu disorot.

Devan mengarahkan tangan Tasya untuk berpegangan pada pundaknya, dan tangan Devan merangkul pinggang Tasya. Hanya dansa yang simple, namun terkesan romantis bagi keduanya.

Kaki mereka bergerak dengan teratur mengikuti alunan musik. Devan tak berhenti menuntuk menatap Tasya, begitupun dengan Tasya yang tak berhenti menatap Devan. Jika bukan ditempat umum, mungkin mereka sudah berciuman mesra saat ini.

lo cantik ucap Devan yang terkesan bergumam agar hanya Tasya dan dirinya yang mampu mendengarnya.

Wajah Tasya bersemu seketika. Seulas senyuman manis terbit dan membuat Tasya terlihat jauh lebih cantik. Mata mereka berdua terus bertatapan tanpa ada niatan memutus kontak mata.

Devan menggenggam tangan kanan Tasya dan mengecupnya lembut. Mereka berdua larut dalam kebersamaan mereka. Larut dalam tatapan masing-masing dan mereka sadar kalau cinta diantara mereka begitu besar dan akan selamanya begitu.

Saat tengah asiknya berdansa, tiba-tiba musiknya berubah. Lagu yang terdengar saat ini adalah lagu You Were Meant For Me-Jawel. Semuanya kini berseru dan mengubah gerakan dansa mereka dari yang slow menjadi lebih seru. Mereka semua berdansa dengan asiknya. Bahkan yang tadinya diam saja kini ikut berdansa sendiri-sendiri.

Tasya dan Devan juga sama, mereka berdansa dengan Tasya yang tak berhenti menebar senyumannya. Langkah kaki yang teratur, gerakan badan yang teratur, hingga Tasya berputar dan pinggangnya kembali dirangkul Devan. Keduanya benar-benar menikmati dansa ini.

Setelah acara dansa tersebut berlangsung cukup lama, pandangan mereka semua teralihkan ke panggung yang menampilkan sebuah band yang disewa. Semua orang bersorak riang ketika vokalisnya menyapa mereka dan bernyanyi lagu Everything milik Michael Bubble.

Devan merangkul pundak Tasya dan menatap lurus kedepan dengan senyum tipisnya. Tasya tersenyum malu-malu karena hal itu. Entahlah, rasanya sangat berbeda dari biasanya.

Tidak ada minuman keras disana, karena mereka merayakan *promnight* sesuai dengan prosedur yang diizinkan oleh kepala sekolah mereka. Tidak boleh ada minuman keras, dan acara hanya boleh berlangsung sampai pukul 12 malam. Daripada tidak mendapat izin mengadakan *promnight party*, lebih baik menuruti ketentuannya.

Acara terus berjalan, hingga saat ini pengumuman ratu dan raja *promnight*. Entah siapa yang punya pekerjaan ini, Devan terpilih sebagai raja *prom* karena hasil dari pemungutan suara sebelumnya.

Dengan terpaksa Devan maju keatas panggung dan diberikan buket serta mahkota yang menurut Devan konyol. Tasya menahan tawanya melihat Devan yang terlihat sangat malas berdiri didepan panggung dipotret-potret oleh photographer disana.

Karena tak ingin terlihat aneh, Devan terpaksa menyunggingkan senyumanya. Yakali berdiri diatas panggung tanpa senyuman sedikitpun? Terkesan sangat aneh bukan?

Dan senyuman Devan mampu membuat gadis-gadis disana berteriak alay seakan memenangkan undian lotre saja. Tasya yang sudah duduk bersama Kate dan keempat sahabat Devan memutar bola matanya malas melihat gadis-gadis itu.

beri tepuk tangan dong buat *our King and Queen*!! seru pembawa acaranya. Dan penonton pun bersorak riang sambil bertepuk tangan.

Raja dan Ratu *Prom* dipersilakan turun dari panggung. Devan menatap malas semuanya dan menghampiri Tasya dan kawan-kawannya.

cie raja goda Tasya.

Devan mendengus dan menyerahkan mahkota konyolnya serta buket bunganya kepada Tasya. Ia duduk di kursi sebelah Tasya. Meja mereka adalah meja bundar.

keren Van haha Bagas tertawa melihat ekspresi malas Devan. Ia tau Devan paling tidak suka berdiri dipanggung karena akan menjadi pusat perhatian, sejak kecil memang begitu.

coba aja gue gak jomblo dengus Randy yang sedari tadi merasa panas melihat keromantis-romantisan pasangan disana.

gue kira lo bakal ngajak cewek buat jadi pacar kontrak lo ledek Galang.

dihh. Gue gak sengenes itu ya sampe ngontrak-ngontrak cewek dengus Randy.

Lisa masih belum peka, Ram? tanya Bagas kepada Rama.

Rama mendengus dan tak berniat memjawabnya. Tanpa dijawab juga mereka sudah tau jawabannya. Galang menepuk pundak Rama dua kali.

sabar bro, kali ini gue mau berbaik hati, gue bantu doa biar doi lo cepet peka

heleh

kalo dikodein doang mah Lisa gabakal peka. Ngomong langsung aja sama dia, bilang kalo lo suka sama dia ucap Tasya.

yakali Sya. Ntar kalo gue ditolak gimana?

pelan-pelan sob. Lo buat hal berkesan ke dia secara terus menerus, lama lama dia juga bakal naruh hati ke lo kata Bagas.

Rama manggut-anggut paham. Namun masalahnya, hal berkesan apa yang bisa ia lakukan untuk Lisa?

Setelah berbagai macam hiburan ditampilkan, kini waktunya *flashback* ke masa-masa mereka waktu disekolah. Kenangan-kenangan dari mereja kelas 10 hingga beberapa hari belakangan ini. Bahkan waktu mereka MOS pun ada fotonya.

Foto demi foto ditampilkan, membuat sebagian dari mereka terharu dan menangis. Tak disangka tiga tahun begitu cepat berlalu. Kini mereka akan berpisah dan melanjutkan pendidikan ditempat yang berbeda-beda.

Devan sedari diam saja, yang hanya akan ia rindukan nantinya adalah Tasya. Mereka akan tinggal di negara yang berbeda bahkan di benua yang berbeda. Sulit rasanya meninggalkan orang yang kita sayang ke tempat yang jauh dan dalam waktu yang tidak sebentar.

Berbeda dengan Devan, teman-temannya justru terbawa suasana dan ikut menangis. Apalagi musik yang diputar sangat mendukung suasana kesedihan dan perpisahan.

Bagas dipeluk oleh Kate, sedangkan Randy, Galang, dan Rama hanya bisa melihat keuwuan itu. Randy semakin meneteskan air matanya karena meratapi dirinya yang sudah menjomblo terlalu lama.

Rama yang menghapus air matanya lalu kembali bersikap *stay cool*. Galang bodo amat dengan dirinya sendirim menangis ya menangis, tertawa ya tertawa saat ada foto lucu.

Benar-benar kenangan masa sekolah yang tak akan terlupakan.

***

Sudah lebih dari pukul 12 malam, pesta akhirnya bubar. Termasuk Devan dan Tasya yang sudah dijalan untuk pulang ke apartemen mereka.

Devan tersenyum tipis melihat Tasya yang sudah tertidur dengan pulasnya. Gadis itu pasti kelelahan dan ngantuk berat tadi.

Dwvan mengusap rambut Tasya lembut dan kembali fokus menyetir. Meskipun larut malam jalanan kota tidak pernah sepi. Masih sama seperti siang hari. Hanya berbeda gelap dan terangnya saja.

*****

vote+komen yang banyak ya kaka oh ya, untuk besok, aku minta maaf ya, besok aku gabisa update dulu

happy reading
.

Siang hari yang terik, membuat sekelompok remaja yang tengah berkumpul di sebuah rumah kontrakan ini menjadi bosan.

Mereka semua adalah Devan, Bagas, Galang, Karrel, Arlan, Kevin, Alfa, Bayu, Tasya, Kate, Lisa, Mayra, Marsya, Rara, dan Asya pacarnya Alfa. Rama dan Randy belum datang sedari tadi. Mereka berkumpul untuk menyiapkan persiapan mereka ke Gunung Pancar nanti.

Alat-alat camping mereka telah siap semuanya, hanya tinggal menyiapkan diri sendiri saja.

Mereka mendengar suara deru motor dari luar sana. Mereka yakin itu Rama dan Randy. Tak berselang lama, datanglah Rama dan diikuti Randy dibelakangnya. Rama nampak tergesa-gesa dan segera duduk diantara mereka semua.

Guys gue kayaknya harus ngomong sesuatu deh ucap Rama dengan tatapan seriusnya?

Ngomong apaan?

Kayaknya kita harus batalin rencana camping ke gunung Pancar deh . Ucapan Rama membuat semuanya kebingungan. Terkecuali Randy yang memang sudah tau.

Loh?! Kenapa?? tanya Kate dengan tidak santai.

Kok harus batal??

Emang kenapa Ram? tanya Bagas.

Bokap gue bilang, curah hujan disana tinggi banget, cuaca disana lagi buruk jawab Rama.

Emang iya? Kalo gitu berarti kita harus batalin kata Mayra dan diangguki setuju oleh yang lainnya.

Batal?? Guys kita berangkat lusa loh, masa iya batal sih?? Berarti perencanaan kita sia-sia aja dong?? Kate melenguh kecewa. Dia sudah sangat semangat dengan camping ini, namun katanya harus batal.

Ya mau gimana lagi?? Cuaca gak mendukung

Ya tapi keberangkatan kita udah didepan mata loh, sayang kalo dibatalin ucap Kate.

Percuma juga kita kesana, pasti camping kita gak bakal sesuai rencana kalo jadi kesana ujar Tasya.

Eit eit eit, gue punya ide cemerlang! seru Galang.

Semuanya menatap kearah Galang dengan kening mengkerut. Ide apa?

Camping kita gak usah dibatalin, kita jadi camping, tapi bukan di Gunung Pancar

Terus dimana?

Rumah bayu! seru Galang dan membuat semua orang semakin bingung. Bayu yang rumahnya dibawa-bawa pun terkejut.

Kate mendelik. *What*?! Rumah bayu???

Rumah gue?? tanya Bayu menunjuk dirinya sendiri.

Why not? Rumah bayu kan adem, asri, banyak pepohonan, terus dibelakang rumahnya juga ada lapangan luas

Taman! koreksi Bayu.

Ah iya itu maksud gue. Terus dirooftop rumah dia juga kita bisa liat pemandangan pantai yang indah! Menarik gak sih?? ujar Galang dengan semringahna.

Rama mengangguk-anggukkan kepalanya, Iya juga sih, bagus juga ide lo lang

Nahhh. Yang lain gimana nih??

Gue setuju aja sih, kebetulan nyokap bokap gue juga lagi keluar kota kata Bayu.

Okey gue setuju

Gue juga!

Gue ngikut aja

Kate hanya terdiam menatap semuanya. Ia tak habus fikir, camping di rumah Bayu?

***

Really?? Rumah bayu?? Yang bener aja! Kate mendengus tak percaya. Posisinya saat ini tengah berada di Glory Cafe bersama Tasya dan Lisa. Mayra dan Marsya tidak ikut karena punya urusan dengan pacar masing-masing.

Kenapa sih? Rumah Bayu banyak pemandangan cantiknya ucap Lisa dan disetujui oleh Tasya.

Apalagi seinget gue disana ada pohon stroberi timpal Tasya.

Kate melenguh. Ya kali kita campingnya dirumah orang guys, dimana mana orang camping tuh ya digunung, atau tempat khusus camping, bukannya dirumah orang. Sama dengan boong

Padahal gue udah semangat banget loh lanjut Kate dengan sendunya.

Lagian cuma hujan, air hujan gak bakal ngebunuh kita kan??

Even air hujan gak tajem, tapi tetep apa camping kita bakal hancur kalo kita jadi kesana. Hujan deras bakal bikin semuanya batal. Udah lah Kat, lagian gue yakin camping di rumah Bayu gak bakal seboring yang lo kira. Ini pasti bakal menyenangkan ujar Tasya.

Gue setuju! Daripada ngambil resiko, mending nikmatin yang ada kata Lisa.

Kate mendengus kasar. Bukannya dia tidak suka dirumah Bayu, hanya saja ini rencananya akan menjadi pengalaman pertamanya ke Gunung Pancar, namun malah batal karena hujan.

****

Pukul 11 siang. Kini rombongan anak remaja yang akan berkemah telah selesai mendirikan tenda mereka dihalaman belakang rumah yang luas ini.

Mereka mendirikan lima buah tenda. Masing-masing tenda diisi oleh tiga orang, namun ada yang empat orang. Tenda pertama ada Devan, Rama, Karrel, dan Galang. Tenda kedua ada Bagas, Randy, dan Arlan. Tenda ketiga ada Alfa, Bayu, dan Kevin. Tenda keempat ada Tasya, Kate, Lisa. Sedangkan tenda kelima ada Mayra, Marsya, Rara, dan Asya.

Mereka membangun tendanya mengelilingi kayu bakar yang nantinya akan menjadi api unggun. Halaman belakang rumah Bayu ternyata sangat pas dijadikan tempat berkemah. Selain luas, tempatnya juga asri karena banyak pohon buah disekitarnya. Dan tidak jauh darisana juga ada kolam berenang.

Mereka semua memasukan perlengkapan mereka kedalam tenda masing-masing. Jadwal mereka selama tiga hari kedepan mungkin tidak akan terlalu padat. Dan mereka akan menghabiskannya dengan besenang-senang.

Tasya menaruh dengan kasar tasnya yang berisi banyak cemilan itu. Ia kelelahan setelah membangun tendanya dengan susah payah. Kate dan Lisa pun sama. Mereka merebahkan diri diatas karpet tebal yang dijadikan alas tenda.

capek banget keluh Tashlya.

ada air gak Sya? tanya Lisa.

Tasya mengangguk dan mengambil botol minum ditasnya. Ia lalu menyerahkannya kepada Lisa. Lisa mengubah posisinya menjadi duduk dan meminum air yang diberikan oleh Tasya.

Kate menatap langit-langit tendanya. hmm adem juga sih disini. Sejuk kek pedesaan

apa gue bilang. Rumah Bayu itu suasananya sejuk banget ucap Tasya.

Kate mengangguk. Mungkin kegalauannya karena batal ke Gunung Pancar akan terobati disini.

Beralih ke cowok-cowok ditenda satu, mereka nampak meributkan sesuatu disana. Mungkin hanya Devan yang terlihat santai karena dia malas menimpali perdebatan teman-temannya yang sangat unfaedah.

lo jangan ngadi-ngadi ya! Bukan gue anjing sewot Rama yang dijadikan tersangka atas hilangnya permen milkita milik Galang.

lah terus siapa? Lo pasti! Galang menunjuk Karrel.

Karrel menatapnya malas, lo kira gue bocah?

lah terus siapa??? Galang mengacak rambutnya prustasi.

udah kek anak tk aja lo. Kehilangan milkita aja udah kek orang gila. Apalagi kehilangan rumah coba. Udah keluar busa tuh mulut sindir Rama.

Galang mendelik tajam, Heh, meski cuma milkita, tapi berharga bagi gue! Dah lah, percuma nanya kalian, gada yang ngaku. Awas aja ya, siapapun yang ngambil, gue doakan mules biar mampus! ketusnya yang kemudian keluar dari tenda.

Rama dan Karrel menggelengkan kepalanya. Hanya karena sebuah milkita, Galang kayak orang kehilangan banyak uang. Ckckck.

emang siapa yang mau ngambil permen coba? Kayak gada barang lebih berharga aja dengus Karrel.

***

Pukul empat sore, adalah waktu yang pas untuk berenang. Seperti ketujuh belas remaja yang tengah menikmati masa

liburan mereka ini, memanfaatkan sore hari mereka dengan berenang di kolam renang milik Bayu.

Para cowok telah telanjang dada saat ini, sedangkan para gadis memakai pakaian santai mereka. Tidak mungkin mereka akan memakai bikini disini.

Tasya saat ini berbaring di kursi *lounger* bersama Lisa yang berbaring du kursi sebelahnya. Hanya ada dua kursi *lounger* disana. Sedangkan yang lainnya berenang dan ada juga yang pacaran seperti Marsya, Kevin, Kate, dan Bagas.

Tasya mengambil minuman disebelahnya, lalu meminumnya sambil rebahan. Gadis itu memakai kacamata hitamnya, celana pendek dan baju crop. Dan Lisa juga sama.

Kesannya kek bukan kemah ya Sya ucap Lisa.

Tasya berdeham dan menaruh minumannya kembali. tapi gue menikmati liburan ini

Lisa berdeham menanggapinya. Tasya pun membuka kacamata hitamnya dan mengobah posisinya menjadi duduk. nanti sore katanya kita bakal manggang?

katanya sih gitu. Bakar-bakar biar seru ucap Lisa.

Tasya manggut-anggut. Saat mengedarkan pandangannya, dia melihat Devan yang berenang didasar kolam dan menatap kearahnya. Tasya tersenyum tipis dan beranjak untuk mendekati Devan.

Sesampainya didekat Devan, Tasya mendudukkan dirinya ditepi kolam dan kedua kakinya ia rendam kedalam air.

Baru kali ini gue kemah kayak gini celetuk Alfa.

ya anggap aja lagi renang di sungai hahaha" timpal Randy.

Woi, ciwi-ciwi ada yang mau ikut gua gak?? teriak Bayu yang berdiri tidak terlalu jauh dari sana, pakaiannya pun telah berganti.

kemana?? tanya Tasya.

metik jagung! Buat dibakar nanti! jawab Arlan yang juga sudah berganti pakaian.

Aa ikutt!! seru Lisa yang langsung bangkit dari rebahannya.

Galang menyenggol lengan Rama hingga Rama menoleh kearahnya. Galang tersenyum seakan memberikan kode kepada Rama. Rama mengerti apa maksud Galang. Cowok itu mendengus dan naik ketepian.

doa dulu Ram goda Galang.

tai lu dengus Rama.

Yang ikut dengan Bayu adalah Lisa, Marsya dan Mayra. Jangan lupakan ada Arlan juga dan Rama yang mau menyusul namun dia masih memakai bajunya.

Lisa, Marsya, dan Mayra berjalan mengekori Bayu dan Arlan. Arlan berjalan dengan membawa sabitnya, sedangkan Bayu keranjangnya.

keren ya Bay, rumah lo ada kebun jagungnya juga ucap Mayra.

bukan kebun njir. Cuma beberapa doang dan itupun di kebun stroberi gue ujar Bayu.

tapi nanti cukup kan buat kita semua?

cukup. Tenang aja

Aa rumah lo keren! seru Marsya.

yoi dong. Bayu gitu loh ucap Bayu dengan tampang sok *cool*nya.

halah. Nanti juga gue bakal buat kebun dirumah gue celetuk Arlan.

kebun apa by? Jeruk ya? Anggur? Apel? tanya Mayra dengan tatapan berbinarnya.

singkong sama cabe

Senyum Mayra memudar, teman-temannya tertawa mendengar celetukan Arlan.

kenapa gak sekalian aja kebun bayem?!

udah udah. Gosah berantem. Udah sampe kita ujar Bayu.

Lisa, Mayra, dan Marsya berbinar melihat banyaknya pohon stroberi lengkap dengan buah-buahnya yang tersusun rapi di kebun ini.

Woahh!!

Ketiga gadis itu berlari kearah pohon-pohon stroberi dan melihat sekelilingnya dengan mata berbinar. Arlan dan Bayu menyusul mereka bertiga.

Dibelakang mereka juga ada Rama yang barusaja sampai. Rama mengedarkan pandangannya mencari orang-orang. Setelah dia melihat keberadaan mereka, dia pun melangkahkan kakinya mendekat.

Ini cara metik jagungnya kek gimana Bay? tanya Mayra yang melihat-lihat deretan pohon jagung milik keluarga Bayu.

itu pilih dulu yang udah mateng. Kalo rumbainya udah warna cokelat dan bijinya agak keras, berarti udah mateng ujar Bayu dan diangguki teman-temannya.

gue bisa bantu apa? tanya Rama dan membuat yang lainnya terkejut.

ngagetin asu! umpat Arlan.

Rama memutar bola matanya malas. gue bisa bantuin apa nih?

bantu metik lah. Yakali bantu nyanyi dengus Bayu.

yee. Yang dipetik yang kayak gimana?

kata bayu yang rumbainya udah warna cokelat dan bijinya keras ucap Lisa.

kayak biji lo ya Bay gurau Rama.

sialan lu

udah woi udah, sini petik buruan ucap Arlan yang sudah membawa satu jagung ditangannya.

Mereka pun mulai fokus melihat bagaimana cara Bayu dan Arlan memetik jagungnya. Setelah semuanya bisa, mereka pun mulai memetik jagungnya sendiri-sendiri dan memasukkannya ke keranjang yang dibawa.

Aa ada ulat! pekik Lisa ketika jagung yang ia bawa berisi ulat.

Rama yang didekat Lisa menoleh dan segera menghampiri Lisa. Lisa ada apa? tanyanya panik.

A-ada ulatt Lisa memejamkan matanya karena takut.

Rama menatap jagung yang dibuang oleh Lisa karena panik tadi. Rama pun mengambil ulat itu dan membuangnya jauh-jauh. Setelah itu dia menepuk-nepuk tangannya dan menghampiri Lisa.

udah gada. Tenang aja

Lisa mengangguk, m-makasi ya. Gue takut banget sama ulat

Rama mengangguk dan tersenyum. Ia merasa sangat senang bisa membantu Lisa. Dan dia berharap bisa selalu membantu Lisa.

***

Malam harinya, pukul 8 malam, para remaja ini tengah memanggang ikan yang akan mereka jadikan makan malam.

Mereka membakar ikan tersebut diatas api yang dari kayu yang mereka bakar. Suasana menjadi ramai dengan lelucon-lelucon yang dibuat oleh mereka. Untuk jagungnya, akan mereka bakar nanti sebagai makanan penutup mereka.

Bay, dideket sini gada tempat buat diejalajah gitu? tanya Bagas.

Bayu menoleh, tempat buat dijelajah? Sebenernya sih engga, tapi kayaknya kita bisa buat sendiri petualangannya

maksud lo?

gue punya ide! seru Tasya, lalu dia melanjutkan ucapannya, gimana kalo kita buat *game*? Deket sini kan ada taman tuh. Nah, salah satu dari kita bertugas nyembunyiin gulungan-gulungan kertas di berbagai sudut taman. Ntar kita bentuk kelompok, dan masing-masing kelompok harus nyari itu gulungan kertas. Yang paling banyak dapet dia menang. Gimana?

Agree!! Kayaknya bakal seru! seru Rara dan disetujui yang lainnya.

Oke, masing-masing kelompok jumlahnya dua orang ya. Tasya sama Devan, gue sama Bagas, Mayra sama Arlan, Marsya sama Kevin, Alfa sama Asya, Randy sama Rara, Rama sama Lisa, Karrel, Galang, dan Bayu yang bertugas nyembunyiin gulungan kertas-kertasnya. Setuju ga? usul Kate.

Boleh juga tuh

Iya! Gue setuju

Setuju banget malah

Berarti ada 7 kelompok ya?

Iya

Eh anjing ikan gua masuk api! panik Galang yang penjepit ikannya patah hingga ikannya jatuh kedalam api.

Semua orang tertawa melihat Galang yang berusaha mengambil ikannya. Dasar, teman kesusahan malah ditertawakan.

Makanya, manggang ikan mata jangan mandang kesana kesini ledek Bagas.

Gue doain ya ikan lo gosong, mampus lo dengus Galang yang sudah berhasil mengambil ikannya. Untungnya tidak gosong.

Mereka kembali tertawa renyah. Tasya tak sengaja melihat Rama yang tertawa dan memandangi Lisa dengan sorot mata yang teduh. Melihat hal itu, Tasya tersenyum penuh arti.

Lisa gue rasa lo bakal ketemu cowok yang tepat batin Tasya.

*****

maaf ya part ini emang kinda absurd/agak gaje. imajinasi aku lagi ngeloading:(semoga kalian suka ya:)

tinggalkan vote dan komentar dongg

happy reading

.

Sinar matahari pagi merambat masuk kedalam tenda dan berhasil membuat tiga gadis remaja yang tadinya masih tertidur, menjadi terbangun karena diusik oleh cahayanya.

"Hoamm" Tasya merentangkan tangannya guna meregangkan otot-ototnya.

Lisa mengucek matanya dan menguap kecil. Begitupula dengan Kate.

"Jam berapa Kat" tanya Lisa dengan bergumam.

"Hm?" Kate mengumpulkan nyawanya dan meraba sebelahnya untuk mencari HP-nya. Ketika sudah dapat, dia menghidupkannya untuk melihat jam.

"Mm jam 8 pagi" ucap Kate.

"udah kesiangan nih kita bangunnya. Udah yuk buruan, yang lain pasti udah pada bangun" ucap Tasya dan diangguki Lisa dan Kate.

Mereka bertiga beranjak keluar tendanya, dan benar saja, diluar sudah ada beberapa teman-teman mereka yang sudah duduk-duduk dan mengobrol. Bahkan ada juga yang berolah raga pagi seperti Arlan, Alfa, dan Kevin yang tengah push up.

Tasya menghampiri Devan yang duduk sendirian didepan tendanya sambil memainkan HPnya. Sedangkan Kate dan Lisa menghampiri orang-krang yang tengah mengobrol dan beberapa dari mereka membawa cangkir yang berisi minuman.

"Devan" panggil Tashlya. Gadis itu langsung mendudukkan dirinya disebelah Devan.

Devan menatap Tasya dan menaruh HPnya. "Baru bangun?"

Tasua mengangguk dan menguap kecil. Dia lantas menyenderkan dirinya dibahu Devan dan memejamkan matanya. "Ngantuk" gumamnya.

Devan tersenyum tipis. "Mandi dulu sana biar gak ngantuk"

Tasya mendongak. "Lo udah mandi?"

"Belum. Masih dingin"

"Oh" Tasya masuk kedalam tenda Devan, disana dia mencari tas Devan.

"Nyari apa Sya?" tanya Devan.

"Cemilan" jawab Tasya yang tengah membuka tas Devan dan mengambil cemilan yang ada didalamnya. Bukan Devan yang menaruhnya, melainkan Tasya karena tas gadis itu sudah penuh.

Setelah mendapatkan apa yang dicarinya, Tasya menaruh kembali tas Devan dan kembali mendekati Devan. Tashlya duduk bersila dan membuka cemilannya.

"Mau?" Tasya menawarkan cemilannya untuk Devan. Devan menggeleng kepalanya sebagai jawaban.

"Yaudah"

"Oh iya Van, menurut lo, Rama bakal bisa gak ya dapetin hatinya Lisa?"

"Lisa cuek, Rama jaim, susah kalo udah gitu" ucap Devan.

Tasya mengangguk setuju. "Iya juga ya, gak kayak Bagas, terang-terangan. Coba aja temen lo itu mainnya kayak Bagas, pasti cepet dapetin Lisa"

***

Waktu sudah lewat dari pukul satu siang. Kini, anak-anak remaja itu tengah bersiap untuk pergi ke taman didekat sini. Karrel, Galang, dan Bayu telah terlebih dahulu pergi ke taman untuk menjalankan tugas mereka menyembunyikan kertas-kertas disana.

Devan saat ini tengah ditendanya bersama dengan Rama. Devan hanya memainkan HPnya, sedangkan Rama hanya duduk menyender dideretas tas sambil memikirkan sesuatu.

"Van" panggil Rama.

"Hm" deham Devan.

"Menurut lo, gue cocok gak sama Lisa?"

Devan menoleh sekilas. "Mungkin"

"Lah kok mungkin sih?"

"Cocok. Satunya gengsian satunya gak pekaan" ujar Devan. Rama mendengus kasar.

"Van"

"Hm"

"Gue minta saran dong, gimana cara buat cewek jatuh hati. Lo kan udah berpengalaman, lo berhasil bikin Tasya jatuh hati sama lo. Ajarin gue dong"

Devan menoleh dan mengkerutkan keningnya. "Kenapa lo gak tanya Bagas?"

"Ck, lo mah. Ntar si Bagas pasti ngeledek gue. Lo kan enggak, lo baik. Kasih tau lah gue cara dapetin hati cewek. Secara halus gitu biar gak terang-terangan, tapi manjur" pinta Rama.

"Buat kontak mata 10 detik"

"Itu aja?"

Devan kembali menoleh. "Lakuin dulu, ini gak semudah yang lo fikir"

Rama manggut-anggut paham. Mungkin ia bisa mencobanya, ia harus bisa melakukan kontak mata bersama Lisa lebih dari sepuluh detik.

"Devan, Rama ayo!" panggilan dari luar tenda.

Devan keluar dari tendanya dan disusul oleh Rama. Para remaja ini pergi bersama-sama menuju taman dengan berjalan kaki.

"Nanti pokoknya kita harus menang!" ucap Tasya kepada Devan.

Devan tersenyum dan menepuk kepala Tasya. "Ya tergantung keberuntungan"

"Coba aja rumah gue kayak Bayu, deket taman dan jalanan kompleknya sepi, gak kayak komplek gue, selalu rame" ujar Rara.

"Mana nih yang waktu ini mencak-mencak karna gajadi ke Gunung Pancar?" sindir Lisa.

Kate yangmerasa tersindir, mendengus kasar dan membuang mukanya. Bagas yang berjalan disebelah pacarnya itu, terkekeh pelan dan menarik Kate ke rangkulannya.

Hingga mereka semua sampai di sebuah taman yang lumayan sepi, namun sangat asri. Disana, mereka melihat sudah ada Karrel, Galang, dan Bayu yang berada didekat kolam. Mereka pun menghampiri ketiga cowok yang tengah menanti mereka itu.

"Lama bener kalian" dengus Bayu.

"Tau nih, capek kita nunggu" sambung Galang.

"Yang penting sekarang kita udah sampe" ucap Bagas.

"Udah, kita langsung bentuk kelompoknya aja" ucap Kate.

"Yang kemarin Tasya sebutin, gue setuju" ujar Arlan dan diangguki setuju oleh yang lainnya.

"Yaudah, kalian masih inget kan kelompok yang kemaren disebu Tasya?"

"Masih"

Mereka pun menghampiri kelompok masing-masing. Semuanya bersama kekasih mereka, terkecuali Randy-Rara, dan Rama-Lisa.

"Ada tiga puluh gulungan yang kita sembunyiin disegala penjuru taman ini. Ya kalian tinggal nyari aja. Yang menang yang paling banyak dapet, yang kalah yang paling sedikit" jelas Karrel.

"kalah nanti hukumannya gak susah kok. *Truth or Dare* aja. Dan yang menang bebas ngasih pertanyaan atau tantangan ke yang kalah. Gimana?"

"Setuju!! " Seru semua orang yang menyetujui ucapan Bayu. Dan Bayu berharap, yang kalah adalah kelompok Rama dan Lisa, dan dia berharap mereka berdua akan jujur tentang perasaan mereka.

Pencariannya dimulai. Setiap kelompok nampak sibuk mencari dan kebanyakan berpencar dari kelompoknya. Terkecuali kelompok Tasya dan Devan, mereka lebih memilih mencari bersama-sama.

"Devan cari yang bener dong!" kesal Tasya ketika melihat Devan hanya celingak-celinguk tanpa ada niatan membantu Tasya.

Devan berdeham malas dan mengorek-ngorek dedaunan yang ada disana. Tasya jengah sendiri dan memutuskan untuk meninggalkan Devan yang masih mengorek-ngorek sampah.

Beralih ke timnya Mayrarlan, mereka sudah membawa gulungan kertas ditangan masing-masing. Mereka sangan antusias dan kompak, Mayra mencari disebelah sini, Arlan mencari di tempat lain. Jika digabungkan, gulungan yang mereka punya kini sudah berjumlah 5 gulungan.

"Yey ketemu lagi!!" seru Mayra. Kini dia sudah membawa tiga gulungan dan berlari mencari Arlan.

"Arlan!" panggilnya kepada Arlan yang sedang berjongkok mencari di tumpukan daun.

Arlan menoleh dan tersenyum melihat pacarnya berlari kecil kearahnya dengan senyum merekah di wajah cantiknya.

"Arlan aku dapet tiga gulungan kertas!" seru Mayra.

"Aku juga dapet tiga. Berarti kita udah dapet enam"

"Iya!" wajah Mayra semringah, Arlan terkekeh gemas melihat Mayra.

Rama, cowok itu mendengus kasar melihat Mayra dan Arlan. Ia menjadi iri dengan mereka, bahagia dengan pasanganya, sedangkan dirinya masih begini-begini saja.

'*Lis, kapan lo bakal peka?'* batin Rama.

"Kak Rama gue dapet gulungan lagi!!" seru Lisa dan membuat Rama menoleh.

Senyum tipis Rama tercetak kala melihat Lisa yang tersenyum lebar karena mendapatkan gulungan kertas lagi. Rama pun berjalan mendekati Lisa.

"Udah dapet berapa, Lis?" tanya Rama.

"Gue dapet 2, lo?"

"Satu"

"Oke gapapa. Kita baru dapet tiga. Ayo cari lagi!" ajak Lisa dan diangguki oleh Rama. Lisa kembali beranjak untuk berpencar dengan Rama. Padahal Rama tidak ingin berpencar.

*

"Oke, karna waktunya udah habis, sekarang kita tentukan pemenangnya!" seru Galang.

"Yeyy!! Pasti kita yang menang!" ucap Mayra dan diangguki Arlan.

"Hitung dulu kali. Kelompok Bagas sama Kate, kalian dapet berapa gulungan?" tanya Bayu.

"Tiga" jawab Kate memandang malas kearah Bagas yang berdiri disebelahnya. Bagas hanya menghela nafas pasrah, Kate marah kepadanya karena dia yang tidak bersemangat tadi.

"Tasya Devan?"

"Satu" ketus Tasya.

"Dua" sahut Devan. Tasya menoleh dan Devan mengeluarkan gulungan itu dari saku celananya.

"Lo dapet darimana?" tanya Tasya.

"Tumpukan daun tadi"

"Oh"

"Kevin Marsya?"

"Empat"

"Rara Randy?"

"Tiga"

"Arlan Mayra?"

"Delapan!" seru Arlan dan Mayra berbarengan.

"Rama Lisa?"

"Lima"

"Alfa Asya?"

"Tiga"

"Yeay pemenangnya kelompok Mayra dan Arlan!!" seru Galang dan bertepuk tangan meriah.

"Yeyy!!" Mayra memeluk Arlan dari samping. Arlan terkekeh dan mengacak rambut Mayra. Yang jomblo hanya bisa melihat dan meratapi nasib.

"Yang kalah Tasya sama Devan berarti!"

Tasya mendengus dan Devan nampak santai saja. Lagipula hukumannya hanya *truth or dare*. Ia tidak mempunyai rahasia besar, jadi tidak masalah baginya.

"Hukumannya kasih nanti aja, sekarang mending kita buat game lain buat bersenang-senang"

"Setuju!!"

"Bentar, total gulungannya 28, berarti ada dua gulungan yang belum ketemu" ucap Karrel.

"Udah biarin aja, lagian pemenangnya udah ketemu kan?" ucap Arlan.

"Songong lu" dengus Kate. Mayra tersenyum mengejek dan memeletkan lidahnya kearah Kate. Kate mendengus kasar.

***

Malam hari yang menyenangkan bagi para remaja yang saat ini tengah berkumpul dan duduk disekitar api unggun. Mereka bercanda riang sambil bernyanyi-nyanyi.

Bagas dan Karrel memainkan gitar mereka dan bernyanyi riang bersama Arlan, Mayra, Galang, dan Rama. Ada yang sibuk makan seperti Kate, Rara, dan Marsya. Ada yang

bercerita seru dan bercanda tawa seperti Randy, Bayu, Kevin, Alfa, Lisa, dan Asya. Dan ada juga yang berduaan seperti Tasya dan Devan yang memilih duduk didepan tenda sambil memakan cemilan yang dibawa Tasya.

"Hah, bagus deh, mereka melupakan *truth or dare*nya" gumam Tasya.

Devan menoleh dan tersenyum tipis. "Emang lo punya rahasia apa sampe bersyukur gitu tod nya dilupain?"

Tasya pun menoleh. "Ya lo tau sendiri kan yang bakal ngasih kita pertanyaan atau *challenge* itu Mayra sama Arlan, mereka pasto bakal minta yang enggak-enggak"

"Maksudnya?"

"Yaa gimana ya jelasinnya..."

Devan menautkan alisnya. Lalu, perhatiannya teralihkan oleh suara dentingan HPnya. Devan merongoh saku hoodienya dan mengecek pesan masuk.

Papa : *Papa sudah atur keberangkatan kamu ke Oxford. Dan jadwalnya tiga hari lagi. Kamu masih ada waktu untuk prepare.*

Devan terdiam membaca pesan dari Marvel, papanya. Tiga hari lagi? Cepat sekali? Bagaimana dengan Tasya nantinya? Ini pasti terlalu cepat baginya.

Melihat keterdiaman Devan, membuat Tasya menjadi penasaran. "Van?"

"Ah?" Devan menoleh dan segera mematikan HPnya. Dia kembali menaruhnya ketempat awal.

"Lo kenapa? Kok diem gitu?"

Devan menggeleng. "Gapapa"

"Tadi chat dari siapa?"

"Em mama, nanya keadaan" alibi Devan. Tasya percaya dan ber-oh ria.

Devan menundukkan kepalanya sebentar, lalu kembali menatap Tasya yang nampak senang dan sesekali tertawa pelan melihat teman-temannya yang membuat kelucuan.

'*Gue cuma punya waktu tiga hari lagi buat ada disamping lo Sya, dan gue gatau hari-hari gue bakal kayak apa kalo gada lo disamping gue*' batin Devan dan menatap lekat wajah cantik Tasya dari samping.

"Eh iya! Gue lupa! Hukumannya Tasya Devan belum dikasih!" Seruan Kate membuat yang lainnya menoleh.

Tasya mendesis pelan dan bergumam, "Kenapa diingetin sihh"

"Heh kalian berdua sengaja bikin kita lupa ye?!" tuduh Randy.

Tasya mendelik, "Enak aja! Kalian aja yang pikun"

"Udahh. Sekarang gue sama Mayra bakal ngasih kalian pilihan, *Truth or Dare?*" tanya Arlan.

"Tasya dulu!"

"Oke. Tasya, *Truth or Dare?*"

Tasya nampak berfikir. '*Kalo gue pilih dare, ntar pasti challenge-nya aneh-aneh, hmm truth aja deh*'

"Gue pilih *truth* aja" ucap Tasya.

Arlan dan Mayra saling tatap dan tersenyum jahil.

"Tanya by" titah Arlan kepada Mayra.

"Hehe, jawab sejujur-jujurnya ya Sya, ini emang agak pribadi, tapi jawab ajalah gapapa. Kalian, udah pernah 'itu' belum?" Mayra menaik-turunkan alisnya.

"Woah jawab dong Sya!! Jangan bohong loh ya!" seru Galang.

"Jujur loh Sya!"

"Hah?" Tasya menatap bingung semuanya. Devan yang duduk disebelahnya, terkekeh sangat pelan akan kepolosan Tasya yang masih tidak paham dengan pertanyaan yang dilontarkan Mayra.

Mayra memutar bola matanya malas. "Adohh, 34+35 lohh"

"69?" tanya Tasya semakin kebingungan.

"*Fuck*" ucap Devan sangat pelan, bahkan sangat pelan hingga hanya dirinya dan Tasya yang mendengarnya.

Tasya mendelik kearah Devan, dia memukul tangan Devan hingga Devan meringis pelan. Salahnya dimana?

"Ayodong Sya jawabb" desak teman-temannya.

"Apaan sih. Enggak pernah kok! Serius dehh" ujar Tasya.

"Ah masaa" Mereka semua nampak tidak percaya dengan jawab Tasya.

Tasya memutar bola matanya malas. "Bener kok! Tanya aja Devan, ya kan Van? Gue masih suci ya!"

"Bener Van? Serius lo gak pernah nyentuh bini lo?" tanya Arlan.

"Kalo nyentuh gue selalu" jawab Devan enteng.

"Ya bukan gitu juga anjir!"

"Emang gimana rasanya nikah tanpa main ranjang?" tanya Randy.

"Bahasa lo sopan dikit napa!"

"Lah? Emang yang tadi gak sopan? Yang sopan kek gimana? Ngewe? Gitu?"

"Woi, kenapa pada ngomongin begituan dah? Lanjut dong *Truth or Dare*-nya. Sekarang giliran Devan" ucap Kate.

"Bener tuh!"

"Lo pilih *Truth* atau *Dare*, Van?"

"*Dare*" jawab Devan seadanya.

"Cium Tasya!" celetuk Galang.

"Gua yang ngasih anjing! Tapi gapapa lah, seru juga kayaknya" ucap Arlan.

Tasya membulatkan pupil matanya, *Dare* macam apa ini?!

"Heh, serius mau liat?" tanya Devan dengan tatapan remehnya.

"Apaan?! Gak ya! Gada! Ganti ganti!" tegas Tasya. Yakali Devan menciumnya disini dan ditonton teman-temannya?!

"Yahh, kok gitu sihh"

"Devan aja mau Sya"

Tasya menatap tajam kearah Bayu hingga Bayu langsung kicep.

"Gue pilih *truth* deh" ucap Devan.

"Apa ada, suatu hal yang pengen lo katakan ke Tasya, tapi sampe sekarang gak pernah lo katakan?" tanya Mayra.

Devan terdiam mendengar pertanyaan Mayra, apa ia harus mengakatakan sekarang tentang keberangkatannya tiga hari lagi?

'*Gak, gue bisa merusak kesenengan Tasya saat ini*' Devan memutuskan untuk tidak mengatakannya sekarang. Ia tidak ingin merusak kebahagiaan Tasya di camping ini.

"Gak" jawab Devan singkat.

"Serius?"

"Iya"

Arlan memicingkan matanya, ia dapat melihat jelas ada sesuatu yang disembunyikan Devan. Dan entah apa itu.

*

Keseruan tadi telah berlalu. Saat ini sudah pukul sepuluh malam. Belum semuanya masuk tenda, ada beberapa yang masih diluar dan duduk-duduk didekat api unggun yang masih menyala.

Devan memilih menjauh dari yang lain. Dia menyendiri dan duduk didahan pohon mangga yang tidak terlalu tinggi. Dia terdiam melihat kelap-kelip kota yang sangat indah. Serta bulan sabit dan bintang-bintang yang nampak di langit biru tua.

"Devan"

Panggilan seseorang membuat Devan menoleh. Dan yang memanggilnya itu adalah Tasya. Tasya ingin ikut naik kepohon dan duduk bersama Devan. Devan tersenyum tipis dan mengulurkan tangannya untuk membantu Tasya naik.

Karena dahannya tidak tinggi, Tasya bisa cepat naik dan duduk disebelah Devan. Tasya berdecak kagum melihat pemandangan malam yang indah dihadapannya ini.

"Keren bangett"

Devan tersenyum dan menyelipkan rambut Tasya kebelakang telinga gadis itu agar Devan dapat lebih leluasa melihat wajah cantik Tasya.

"Kok tau gue ada disini?" tanya Devan.

Tasya menoleh. "Tadi gue mau kedapur sama Lisa buat bikin coklat panas, dan gue gasengaja ngeliat lo duduk disini sendirian, ya gue samperin lah"

Devan kembali tersenyum dan merangkul pundak Tasya. Tasya menyenderkan kepalanya di pundak Devan dan mencari posisi senyaman mungkin.

"Kalo gue pergi nanti, lo jangan kangen ya"

Tasya menatap Devan bingung. "Kenapa?"

"Ya jangan aja. Kalo lo kangen gue terus, ntar malah gak fokus belajarnya. Ntar lo jadi bego"

Tasya terkekeh pelan. "Tapi lo ngangenin"

"Kalo seandainya gue berangkatnya besok, gimana?"

Tasya kembali terkekeh, ia menautkan jemarinya dengan jemari Devan dan menggenggamnya erat. "Ya gue bisa apa? Kalaupun lo harus berangkat malam ini, gue gapapa kok, setidaknya sebelum lo berangkat kita punya banyak momen manis yang udah kita lewatin"

Devan tersenyum tipis.

"Lo pulang berapa kali setahun?"

"Satu"

"Hah? Serius?" tanya Tasya menatap Devan. Devan menghela nafas dan mengangguk.

"Aa jarang bangett. Satu tahun ketemu sekali gitu? Aaa" Tasya memeluk Devan dari samping.

Devan kembali menghela nafas. "Maaf"

Tasya mengangguk pelan. Dalam hatinya dia sangat sedih. Satu tahun tanpa Devan disisinya? Akan bagaimana hari-harinya nanti? Pasti akan terasa sangat sangat berbeda. Tidak akan ada lagi canda tawa bersama, pertengkaran kecil, perdebatan, makan bersama, tidur bersama, Devan yang susah dibangunkan, dan pelukan dari Devan. Mungkin ia hanya akan melihat Devan lewat layar ponsel saja. Dan itu tidak akan cukup pastinya.

"*I'll miss you*" gumam Tasya mengeratkan pelukannya.

Devan mengecup pucuk kepala Tasya lalu mengacak pelan rambutnya.

*

"Bro, gue ke toilet bentar" pamit Rama kepada teman-temannya yang masih duduk-duduk diluar.

"Yoi"

Rama pun beranjak dari duduknya menuju toilet yang ada dirumah Bayu. Saat melewati pohon mangga, Rama sempat terkejut melihat ada yang duduk diatas pohon. Namun keterkejutan dan ketakutannya hilang ketika menyadari bahwa itu adalah Tasya dan Devan.

"Hadehh dasar bucin. Tapi, gimana rasanya yang menikmati malam yang indah ini cuma berduaan sama kekasih? Ya Tuhan, kirimkanlah jodoh hamba secepatnya. Hambamu ini juga ingin merasakan keromantisan bersama pacar" ucap Rama dengan menatap langit.

"Kak Rama?"

Rama terperanjak kaget dan menoleh. Pupil matanya melebar ketika melihat Lisa yang berdiri didekatnya dengan membawa secangkir minuman berwarna coklat pekat.

"E-eh Lisa?" Rama mendadak gugup. '*My God, Lisa denger gak ya ucapan gue tadi? Gawat kalo dia denger, gue bisa dicap alay*'

"Lo ngapain natap langit?" tanya Lisa yang penasaran.

Rama menggaruk tengkuk lehernya yang tak gatal. "Hehe gapapa kok. Cuma kagum aja liat bintang yang banyak"

Lisa ber-oh ria. "Yaudah kalo gitu, gue duluan ya kak" pamit Lisa.

"Eh Lis,"

Lisa kembali menatap Rama. "Ya?"

"Mmm..." '*Ayo Ram! Lo pasti bisa ngutarain isi hati lo! Ayo! Ayo!*'

"G-gue..." '*Semangat Rama!*'

Lisa menatap Rama bingung. "Kenapa?"

"G-gue mau ketoilet, hehe *bye*" Rama melangkah masuk kedalam rumah meninggalkan Lisa yang menatapnya aneh.

"Ke toilet izin ke gue?" Lisa terkekeh pelan dan menggelengkan kepalanya.

Rama menepuk-nepuk keningnya sendiri karena kesal. "Kenapa bilang begitu sih?! Harusnya kan gue bilang suka sama dia bukan bilang mau ketoilet! Anjing dah"

*****

vote+komen ya kaka berikan penulis abal-abal ini dukungan hehe love you

happy reading

.

ANJENG ADA ULET!!

Teriakan Bagas membuat seluruh orang menoleh. Bagas yang geli dengan ulat jenis apapun, menjadi panik dan menginjak-injak ulat kecil tersebut hingga tak nampak lagi.

Udah ilang Gas, kejam amat lu ngebunuhnya

Ulat kecil gitu aja lu takut ledek Galang.

Gue gak takut, tapi geli! sangkal Bagas.

Terserah lah. Nih bawa Kate menyerahkan keranjang kecilnya kepada Bagas. Keranjang tersebut sudah berisi cukup stroberi yang tadi ia petik bersama teman-temannya.

Petiknya secukupnya aja woi, ntar abis stroberi nyokap gua ucap Bayu.

Tenang aja elah. Lagian ini masih banyak, gabakal abis kata Mayra.

Ya ngingetin aja

Tak jauh darisana, Tasya juga ikut memetik buah stroberi dengan wajah berserinya. Tentunya bersama Devan yang selalu mengikutinya. Kebun stroberi, bagaikan surga bagi Tasya yang merupakan penyuka stroberi.

Kalo kita punya rumah sendiri, buat kebun stroberi juga yuk, Van? ajak Tasya.

Devan tersenyum tipis dan mengangguk. Tasya pun kembali memetik satu stroberi dan mencicipinya.

Eum, stroberinya manis

Kayak senyum lo

Ucapan Devan membuat Tasya bersemu. Gadis itu memalingkan wajahnya dan melangkah meninggalkan Devan. Devan terkekeh gemas melihat tingkah Tasya.

Van

Devan menolehkan kepalanya dan melihat Rama, dia pun menaikkan kedua alisnya seakan bertanya ada apa.

Rama menghela nafas pelan dan memetik satu stroberi lalu memakannya. Ia kembali menatap Devan dan bergumam, Gue rasa... Gue gabakal pernah bisa dapetin hatinya Lisa

Devan dapat mendengarnya dengan jelas. Kenapa?

Rama kembali menghela nafas. Lusa gue harus ke Jerman, bokap gue ngotot nyuruh gue kuliah disana, gak boleh ditempat lain, dan syukurnya gue diterima, jadi, itu artinya gue gada waktu lagi buat pdkt sama Lisa

Devan terdiam menatap Rama. Berarti jadwal keberangkatan Rama sama seperti dirinya, yaitu lusa. Devan menepuk bahu Rama. Gak penting berapa banyak sisa hari lo di Indo, yang terpenting lo utarakan isi hati lo lebih dulu ke dia

Rama menatap Devan tak yakin. Kalo gue ditolak gimana?

Ck, urusan ditolak dan diterima, itu belakangan. Yang penting lo udah utarain isi hati lo. Sebelum terlambat. Devan lantas melangkah pergi meninggalkan Rama.

Rama terdiam dan menoleh kearah Lisa yang tengah bercanda tawa bersama teman-temannya.

Lisa keliatannya gak peduli sama keberadaan gue batin Rama bersedih.

**

Setelah cukup lama mereka berada di kebun buah stroberi keluarga Bayu, mereka semua saat ini tengah mencuci buah stroberi itu untuk dijadikan jus yang enak.

Ada juga yang mengupas buah-buahan lainnya untuk dijadikan rujak. Sepertinya saat ngumpul-ngumpul begini menjadi kurang lengkap jika tidak membuat rujak bersama-sama.

Dy, lo kuliahnya dimana nanti? tanya Bayu kepada Randy yang bermain game disebelahnya.

Jogja jawab Randy tanpa mengalihkan fokusnya.

Widih keren! Kalo lo, Lang?

Bokap gue nyuruh gue kuliah di Sydney, sekalian belajar jadi pengusaha lewat paman gue yang disana jawab Galang.

Mantap Lang! *Btw* Rama juga sama? Lo keluar Jakarta juga?

Hm, Jerman

Gue mah dalem negeri aja, gak kuat ldr-an celetuk Bagas dan merangkul Kate. Kate pun tersenyum malu-malu.

Hebat ya kalian puji Tasya.

Iya dongg

Kalian berangkatnya kapan? tanya Arlan.

Gue sih seminggu lagi ujar Randy.

Lah sama kita -Galang.

Gue lusa

Cepet amat Ram? Yahh gue bakal sendirian dong disini ujar Bagas yang bersedih.

Ada gue kok bisik Kate. Bagas kembali tersenyum dan mengangguk.

Ya mau gimana lagi? Udah jadwalnya

Lo Van?

Devan terdiam. Tasya menatapnya seakan ikut bertanya. Devan tersenyum tipis dan menggelengkan kepalanya.

Lah kok lo malah menggeleng? Gak jadi pergi lo? tanya Galang.

Jadi

Kapan?

Devan menghela nafas pelan. Lusa

Deg. Tasya terkejut mendengarnya, benar-benar terkejut, dia menatap Devan tak percaya. Namun Devan seakan tidak mau menatapnya.

Cepet amat. Berarti waktu lo sama Tasya sebelum ldr, cuma hari ini sama besok doang dong? tanya Mayra dan diangguki Devan.

Tasya menahan air matanya dan ikut mengangguk. Saat Devan menatapnya, Tasya memalingkan wajahnya dan berusaha untuk tidak mewek.

**

Sudah hampir fajar. Matahari hampir terbenam. Di hari terakhir mereka ini, mereka habiskan untuk melihat matahari terbenam yang indah dari rooftop rumah Bayu.

Memang benar, pemandangan pantai yang indah nampak jelas dari atas sini. Angin sepoy-sepoy membuat suasana sore hari makin indah, apalagi langit yang berwarna jingga dan ungu, sangat *aesthetic*.

Beberapa gadis memanfaatkan pemandangan indah ini dengan berfoto-foto. Dan sebagian lagi ada yang hanya duduk-duduk sambil mengobrol asik ditemani dengan cemilan. Para cowok ada yang sibuk bermain skateboard, bermain game, dan ada juga yang hanya bercanda tawa.

Devan sedari tadi tidak dapat berbicara dengan Tasya, gadis itu seperti tengah marah padanya. Mungkin Devan akan berbicara nanti bersama Tasya berdua di apartemennya. Mereka semua rencananya pulang malam ini. Tenda pun telah dibongkar siang tadi.

Eh Sya, anterin gue ngecas HP yuk? ucap Lisa kepada Tasya. Tasya menganggukkan kepalanya dan menghampiri Lisa.

Guys gue ngecas HP dulu ya pamit Lisa kepada teman-temannya. Lisa dan Tasya pun beranjak pergi darisana.

Melihat itu, Devan jadi ikut beranjak dan menyusul Lisa dan Tasya. Ia hanya ingin berbicara dengan Tasya untuk memastikan kalau gadis itu tidak marah padanya.

Gue mau ngambil air dulu Lis ucap Tasya dan diangguki Lisa. Lipa pun berjalan terlebih dahulu keruang tengah untuk mengambil charger HP dan *powerbank*nya didalam tas yang ia taruh di ruang tengah setelah dipindahkan dari tenda.

Tasya melangkah menuju dapur, didapur dia menyapa hangat ART keluarga Bayu yang kebetulan sedang memasak air disana.

Bibi tinggal dulu ya non pamit ART itu.

Tasya mengangguk sambil menuangkan air kedalam gelas. Iya bi

Tak lama setelah ART itu pergi, Devan datang dan mendekati Tasya. Tasya masih belum sadar dengan keberadaan Devan hingga akhirnya Devan memanggilnya.

Sya,

Tasya terdiam mendengar suara Devan. Dia hanya berdeham menanggapinya dan meminum airnya.

Devan ingin menyentuh tangan Tasya, namun Tasya terlebih dahulu beranjak menaruh gelasnya. Devan menghela nafas.

Tasya gue mau ngomong

Lagi-lagi Tasya hanya berdeham. Setelah mengelap tangannya menggunakan tisu, Tasya hendak pergi, dan dengan cepat Devan menahan tangan Tasya.

Tasya, gue--

Lusa kan? Kita masih punya waktu sampe besok buat bareng ucap Tasya dan segera pergi darisana.

Beralih ke Lisa, gadis itu barusaja mencharger Hpnya. Saat berbalik badan, dia terkejut melihat Rama yang berdiri didekatnya.

Fyuh, ngagetin aja lo

Rama tersenyum tipis. *Sorry*

Lisa mengangguk dan hendak pergi, namun Rama menghentikan langkahnya.

Lisa

Lisa kembali menoleh kearah Rama. Ya?

G-gue mau ngomong. *Something*. Dan, serius ucap Rama dengan gugup.

Lisa terdiam sejenak, lalu mengangguk. Ngomong aja

Rama menarik pelan nafasnya dan berjalan mendekati Lisa. Lisa menjadi bingung kala Rama mengambil kedua tangannya dan menggenggamnya. Rama kembali menarik nafas dan menatap Lisa intens.

Satu detik.

Dua detik.

Tiga detik.

Semangat Ram! batin Rama menyemangati dirinya sendiri.

Lis, sebelum terlambat, gue mau bilang hal penting sama lo hari ini. Tentang... Rama menjeda ucapannya. Ia kembali menarik nafas pelan dan melanjutkan ucapannya.

Perasaan gue

Gue, jujur gue, Rama benar-benar gerogi untuk mengatakannya. Lagi-lagi ia menarik nafasnya pelan.

I'm into you gumam Rama dan didengar sangat jelas oleh Lisa.

Rama menatap Lisa penuh harap. Namun tatapan Lisa kepada Rama, sulit diartikan. Gadis itu terdiam seribu bahasa. Terkejut? Pasti. Ia memang terkejut mendengar pengakuan Rama.

Lis?

Lisa tak mengatakan sepatah katapun. Dia melepaskan genggaman tangan Rama dan melangkah pergi. Rama menatap kepergian Lisa dengan sakit hatinya. Ia rasa jawaban Lisa sudah jelas.

Mundur Ram. *She is won't you*

***

Tasya lo marah sama gue? tanya Devan dengan menggenggam tangan Tasya yang duduk dihadapannya.

Tasya terdiam dan menggeleng pelan. Mereka sudah ada di kamar apartemen mereka saat ini. Mereka pulang pukul tujuh dan untuk makam malam, mereka makan malam di restoran. Dan sampai saat ini Devan masih merasa kalau Tasya berusaha menghindar untuk berbicara dengannya.

Tasya tatap mata gue ucap Devan lembut.

Tasya menolak dan menunduk menahan air matanya. Devan menghela nafas dan mengangkat dagu Tasya untuk menatap wajah gadisnya. Melihat mata Tasya yang

membendung air, Devan mendengus pelan dan langsung membawa Tasya ke dekapan hangatnya.

Maafin gue Sya gumam Devan. Tasya tak dapat menahan air matanya dan menangis tanpa suara dipelukan Devan. Tangannya pun terangkat untuk membalas pelukan Devan.

Kenapa lo gak bilang, hiks isak Tasya.

Devan mengecup pucuk kepala Tasya. *Sorry*. Gue baru dikasih kabar kemarin sama papa. Sya, gue juga gak mengira kalo bakal secepat ini. *Sorry* Sya, *sorry*

Tasya mengangguk pelan dan melepaskan pelukannya. Devan menangkup wajah Tasya dan menghapus air mata gadis itu dengan jemarinya.

Jangan nangis ya? Tasya mengangguk dan tersenyum tipis.

Devan ikur tersenyum dan mengecup bibir Tasya singkat. Gak peduli seberapa jauh kita pisah, hati kita akan selalu dekat. Jangan pernah merasa kesepian, lo gak sendiri disini. Gue juga bakal rindu sama lo, dan itu pasti. Tapi yang terpenting hanyalah kesetiaan. Jaga hati lo selagi gue pergi, dan gue juga bakal ngelakuin hal yang sama. Kalo lo kangen, lo bisa telfon gue kapan aja, kalo gue gak angkat, lo spam chat aja, gapapa, gue pasti bales kok, meskipun gue gabisa *fast* respon. Intinya, jangan sedih dan tetep setia, ok?

Tasya menganggukkan kepalanya. Dia kembali memeluk Devan erat. Devan tersenyum tipis dan membalas pelukan Tasya.

Besok lo mau jalan-jalan kemana? tanya Devan.

Tasya mendongak, Kemanapun

Devan tersenyum dan mengangguk. Besok hari terakhir gue sebelum berangkat, dan gue cuma pengen liat lo tersenyum selalu, jadi besok jangan ada sedih-sedihnya, ya?

Tasya terkekeh pelan dan mengangguk. Devan mengacak rambut Tasya. Gitu dong, jangan nangis. Tasya harus gembira

*****

vote+komen yaa love you all!

happy reading

.

Hari ini adalah hari yang panjang bagi pasangan yang tengah bercanda tawa ini. Ya, Tasya dan Devan. Mereka berdua akan menghabiskan hari ini hanya untuk berdua saja sebelum besok Devan harus berangkat ke negeri orang.

Dari pagi mereka berdua sudah berkeliling-keliling mencari hal menyenangkan. Entah itu berkeliling taman, membeli ice cream, berfoto-foto, bermain ke pantai, dan hal menyenangkan lainnya.

Dan saat ini, Tasya dan Devan tengah berada di sebuah *timezone* didalam mall. Mereka telah mencoba berbagai permainan dan mereka bergembira.

"Yey gue menang lagi!!" seru Tasya dengan wajah semringahnya.

Devan tersenyum senang melihat Tasya yang bahagia. Ia sengaja membuat dirinya kalah hanya untuk membuat Tasya senang.

"Lo makin jago" puji Devan dengan mengacak rambut Tasya.

Tasya terkekeh dan memeluk Devan sekilas.

"Udah sore Sya, mau lanjut atau pulang?" tanya Devan.

"Eumm, pulang aja deh. Lo kan harus istirahat juga"

Devan tersenyum dan mengangguk. "Ayo"

Devan menggandeng tangan Tasya dan berjalan bersama. Tak sedikit pasang mata yang melihat mereka dengan

tatapan kagumnya. Mereka berdua nampak sangat serasi.

Sesampainya di parkiran, mereka berdua langsung masuk ke mobil mereka. Devan mengendarai mobilnya, bukan untuk pulang, melainkan hanya untuk mengelilingi kota saja selagi langit masih sangat indah dengan warna oranye dan ungu.

Disepanjang perjalanan Tasya nampak sangat menikmati pemandangan langit senja. Gadis itu tak lelah memandang keluar kaca melihat langit dengan mata berserinya. Tangan kanannya digenggam erat oleh tangan kiri Devan. Sehingga Devan hanya mengandalkan satu tangannya untuk menyetir.

"Langitnya indah banget ya Van" ucap Tasya menatap Devan sekilas dan kembali menatap langitnya.

Devan tersenyum hangat. "Iya"

"Eh Van! Ada pasar malem! Gue mau kesana!!" Tasya menepuk-nepuk pundak Devan ketika melihat ada pasar malam didekat sana.

"Iya Sya, iyaa"

Tasya menyengir. "Hehe. Makasii" ucapnya dan memeluk tangan kiri Devan.

Devan mengemudikan mobilnya menuju pasar malam itu. Apapun untuk membuat Tasya bahagia hari ini.

Ketika telah sampai, mereka berdua turun dari mobil. Tasya sangat bersemangat dan langsung menarik tangan Devan untuk memasuki pasar malam itu. Devan hanya menggeleng dan tersenyum melihat keantusiasan Tasya.

"Gue mau naik bianglala ya!" seru Tasya dan diangguki Devan.

"Yey!" Tasya kembali menarik tangan Devan menuju barisan orang yang mau naik bianglala juga.

Mereka berdua sudah mendapatkan tempat mereka di bianglala itu. Perlahan bianglalanya mulai bergerak dan Tasya sangat senang.

"Iih pemandangannya indah banget dari atas sinii" Tasya terkagum-kagum melihat pemandangan matahari terbenam dari bianglala ini.

Devan sangat bahagia melihat kebahagiaan yang terpancar diwajah Tasya. Dia pun merangkul pundak Tasya dan membuat Tasya menoleh. Tasya tersenyum manis kepadanya.

"*I'm happy*"

Devan tersenyum. "*Me too*"

Tasya terkekeh pelan dan mencium singkat pipi Devan lalu mengalihkan pandangannya dari cowok itu. Mungkin sekarang giliran Devan yang *blushing*. Ia terkekeh pelan dan menggelengkan kepalanya. Ia pun menautkan jemarinya dengan jemari Tasya dan akan dibiarkan begitu sampai bianglala ini berhenti.

"Besok lo berangkat jam berapa?" tanya Tasya.

"Jangan bahas itu dulu. Nikmati dulu hari ini. Bahasnya nanti aja"

Tasya tersenyum dan mengangguk. "Iya-iya"

Mereka berdua kembali melihat-lihat pemandangan senja yang indah dan perlahan akan digantikan oleh langit malam.

Hingga akhirnya bianglala tersebut berhenti. Devan dan Tasya terpaksa keluar dari keranjang mereka dan akan mencoba berbagai permainan yang ada disana.

"Devan ayo kesana!!" Tasya kembali menarik tangan Devan. Devan hanya menurut dan mengikuti kemana Tasya mengajaknya.

Tasya mengajaknya menuju sebuah komedi putar. Karena melihat keantusiasan Tasya, Devan mengiyakan ajakan Tasya untuk naik wahana tersebut. Untungnya disana banyak orang dewasa yang main.

Setelah membeli karcisnya, Tasya langsung menarik Devan.

"Ayo Van buruan!"

"Iyaa"

Mereka berdua menaiki kuda mereka masing-masing. Wahana tersebut berputar dan Tasya sangat gembira.

"Yeyy!!" seru Tasya dan tersenyum lebar menatap Devan yang ada disebelahnya.

Devan ikut tersenyum. '*Wish you happy always baby*'

Kegembiraan mereka terus berlanjut di pasar malam ini. Mereka benar-benar berkeliling dan mencoba berbagai macam hal disana. Entah itu permainan, kuliner, dan bahkan Tasya membeli beberapa pernak-pernik yang unik dan cantik disana.

Tasya mengajak Devan mencicipi kuliner asli Nusantara. Devan awalnya agak kurang yakin ketika melihat makanan yang penuh dengan minyak, namun saat dia mencobanya, rasanya tak ada duanya dan dirinya menjadi ketagihan.

Puas menjelajahi kuliner, Tasya saat ini tengah menikmati es kepal milonya yang ia beli bersama Devan sebagai makanan penutup. Mereka duduk disebuah kursi disana.

"Jam berapa Van?" tanya Tasya menatap Devan yang duduk disebelahnya.

Devan terkekeh melihat Tasya. Tangan cowok itu terangkat menghapus cokelat disudut bibir Tasya. "Gemes banget sih"

Tasya tersenyum malu-malu dan mencubit tangan Devan. "Iih jam berapa?!"

Devan kembali terkekeh dan melihat jam tangannya. "Jam delapan lewat"

"Jangan pulang dulu ya?? Gue masih pengen disinii" Tasya menatap Devan dengan tatapan memelasnya.

Devan tersenyum dan mengangguk.

Ting.

Mendengar suara dentingan dari HPnya, Devan segera merongoh saku celananya dan mengecek HPnya untuk melihat ada pesan apa dan dari siapa.

Papa : *Keberangkatan kamu besok jam 11 AM. Besok papa jemput jam setengah 10 supaya tidak kewalahan.*

Devan : *Iya pa*

Devan menghela nafas pelan dan kembali memasukkan HPnya. Saat menoleh, dia melihat Tasya yang menatapnya sendu.

Devan tersenyum tipis dan menggeleng kecil. Lalu Devan mengedarkan pandangannya, dan tersenyum melihat sebuah stan permainan yang belum dicobanya.

"Yuk ikut gue" ajak Devan dan diangguki Tasya. Tasya pun mengambil tas kecil berisi pernak-pernik yang ia beli, lalu berdiri dan mengikuti langkah Devan.

Mereka membuang wadah es kepalnya yang sudah kosong kedalam tempat sampah disana. Devan pun mengajak Tasya menuju tempat permainan melempar bola dan merobohkan tumpukan kaleng.

Tasya nampak antusias. Masing-masing dari mereka mendapatkan tiga kesempatan untuk merobohkan kaleng dan jika berhasil akan mendapatkan hadiahnya.

Tasya mencoba melempar bola pertamanya, namun gagal. Dia berdecak sebal. "Kok gagal sih..."

"Coba lagi" ucap Devan dan diangguki Tasya dengan semangat.

Gadis itu kembali melempar bolanya, lemparan kedua dan ketiga sama, gagal seperti lemparan pertama. Tasya mendengus dan menekuk wajahnya.

Devan geleng-geleng kepala melihat tingkah menggemaskan Tasya. Cowok itu pun mencoba untuk melempar bolanya. Lemparan pertamanya gagal.

"Ayo dong Van! Masa iya lo gagal sih?? Semangat dong!" Tasya menyemangati Devan. Devan tersenyum dan

mengangguk.

"Nih liat" Devan pun melemparkan bola keduanya dengan sungguh-sungguh.

Tasya bersorak senang dan bertepuk tangan ketika Devan berhasil merobohkan tumpukan kaleng-kaleng tersebut.

"Yeyy berhasil!!!"

Devan terkekeh dan mengacak rambut Tasya.

"Ayo mas dipilih mau hadiah yang mana" ucap abang pemilik stan.

Devan melihat-lihat hadiahnya. Ketertarikannya tertuju pada boneka beruang coklat yang nampak lucu. "Boneka beruang coklat"

Abang tersebut langsung mengambilkan boneka tersebut. Devan menerimanya dan berterima kasih. Cowok itupun memberikannya kepada Tasya. Tasya langsung semringah dan menerimanya.

"Aaa lucu bangett kayak Poppy!!" seru Tasya dan memeluk boneka tersebut. Sangat lembut dan pas dipelukannya.

"Yuk pulang" Tasya mengangguki ajakan Devan.

Mereka berdua pun beranjak pergi darisana dengan Devan yang terus menggandeng dan menggenggam tangan Tasya.

"Hah indahnya masa remaja" ucap abang pemilik stan tersebut melihat keuwu-an Tasya dan Devan.

Tasya sangat puas bermain di pasar malam ini. Apalagi itu bersama Devan. Dari pagi sampai saat ini, dirinya hanya

bersama Devan. Banyak momen manis yang mereka ciptakan hari ini. Tasya sangat gembira.

"Tunggu bentar Sya" ucap Devan menghentikan langkahnya dan langkah Tasya.

"Kenapa Van?"

"Lo tunggu disini, gue mau pergi bentar, gue janji gak lama" ucap Devan.

"Bener ya gak lama?"

"Iya. Jangan kemana-mana lo"

"Iyaa"

Devan pun melangkah meninggalkan Tasya disana. Tasya hanya berdiri dengan membawa boneka barunya dan tas kecilnya.

Tidak lama kemudian, Devan kembali, namun tidak dengan tangan kosong, dia membawa sebuah gulali dan balon berbentuk hati.

Tasya membuka sedikit mulutnya dan menatap Devan dengan tatapan berbinarnya. Devan tersenyum dan memberikan gulali dan balonnya kepada Tasya.

"*For you*"

"Aa Devan *i love youu*" Tasya memeluk Devan singkat dan mengambil gulali dan balon tersebut, namun agak kesusahan karena bawaannya yang banyak.

Devan terkekeh dan mengambil alih boneka yang dibawa Tasya. Tasya menyengir lucu. Mereka berdua pun kembali melanjutkan langkahnya keluar dari pasar malam ini.

***

Malam hari yang sunyi. Dan itulah yang tengah terjadi disebuah kamar apartemen yang luas ini. Tidak ada obrolan yang tercipta. Sehingga suasana begitu hening.

Sedari tadi Tasya dan Devan yang berbaring diatas kasur mereka tanpa berniat tidur. Terya menyender memeluk Devan dari samping, dan Devan memainkan helai rambut Tasya.

Ini akan menjadi malam terakhir mereka tidur berdua sebelum akhirnya Devan harus berangkat ke Oxford University.

Devan melirik kearah jam dinding, dia menghela nafas ketika melihat waktu sudah menunjukkan pukul 10 malam.

"Tasya" Devan memecahkan keheningan.

Tasya berdeham dan mendongak menatap Devan yang juga menatapnya.

"Tidur yuk? Udah jam sepuluh" ucap Devan lembut seraya mengusap pipi Tasya.

Tasya mengangguk dan membenamkan wajahnya senyaman mungkin di ceruk leher Devan. Devan mengusap rambut Tasya dan menarik selimutnya untuk menyelimuti tubuhnya dan juga Tasya. Mereka berdua pun mencoba untuk tertidur.

*

"Hoamm" Tasya menguap dan mengucek matanya. Gadis itu tengah membuat mie instant ditengah malam seperti ini.

Dengan pelan-pelan Tasya menuangkan air panas kedalam mangkuk mienya. Setelah itu dia dia menuangkan bumbu-bumbu mienya dan mendiamkannya hingga mienya melembek.

Tasya terperanjak ketika seseorang memeluknya dari belakang. Devan, cowok itu terbangun dan terkejut ketika melihat Tasya tidak ada disebelahnya. Dan saat mencarinya, dia menemukan Tasya di dapur ini.

"Ngapain di dapur jam satu pagi, hm?" tanya Devan.

"Laper, gue bikin mie" jawab Tasya.

Devan membalikkan tubuh Tasya dan tersenyum menatap gadis itu. "Tumben laper jam segini"

"Sering kok. Lo aja yang gak tau" ujar Tasya.

Devan terkekeh pelan dan mengangguk. Tiba-tiba dia mengangkat tubuh Tasya dan terduduk disana. Tasya mendengus dan mencubit hidung Devan gemas.

"Emm jangan dicubit" Devan melepaskan tangan Tasya dari hidungnya. Tasya terkekeh dan memeluk Devan yang berdiri didepannya.

Pelukannya tak berlangsung lama, Tasya melepaskannya dan menatap Devan. Devan pun sama, dia menatap lekat wajah cantik Tasya.

"*Can I kiss you*?" tanya Devan. Tasya menatapnya bingung dan mengangguk.

Devan tersenyum dan mengikis jarak diantara wajahnya dan Tasya. Ketika bibir mereka berdua menempel, Devan mulai

melumat lembut bibir Tasya dengan mata terpejamnya menikmati ciuman ini.

Devan memegang tengkuk leher Tasya dan memperdalam ciumannya. Sesaat kemudian, ciuman mereka terhenti. Mereka berdua saling tatap dengan tatapan penuh cintanya. Dan akhirnya mereka berdua kembali melanjutkan ciumannya.

Ketika tanpa sengaja tangan Tasya menyentuh benda panas, Tasya langsung menyudahi ciumannya dan membuat Devan menatapnya bingung.

"Kenapa Sya?"

"Mie gue!" pekik Tasya menatap kesampingnya dan melihat mienya sudah mengembang. Gadis itu langsung turun dari atas meja dan mengaduk mienya.

Devan tersenyum tipis melihat itu. Tasya membawa mangkuk mienya untuk duduk dimeja makan. Devan menyusul Tasya dan ikut duduk disebelah gadis itu.

"Lo mau?" tawar Tasya.

Devan menggukkan kepalanya. "Boleh"

Tasya pun dengan senang hati menyuapkan mienya kemulut Devan menggunakan sumpitnya.

"Enak?"

Devan mengangguk. Tasya tersenyum dan memakan mienya. Devan menopang dagunya dan menatap wajah Tasya dengan senyuman tipisnya.

Tasya yang meniup-niup mienya, menjadi salah tingkah ditatap seperti itu dengan Devan. "Natapnya jangan kayak gitu juga dong, biasa aja kali" dengus Tasya.

"Hm? Gue cuma mau natap lo sepuasnya malam ini, biar nanti wajah cantik lo selalu melintas di benak gue"

Tasya tersenyum malu-malu dan kembali menyuapkan mie kedalam mulutnya.

***

Cup.

Devan mengecup singkat pipi Tasya yang duduk menyamping di pangkuannya. Gadis itu nampak lesu. Sedari tadi dia hanya terdiam dan memainkan jemari Devan.

Mereka tengah ada dibanda saat ini. Sebentar lagi Tasya harus berpisah dengan Devan selama satu tahun kedepan.

"Kok cemberut gini sih Sya?" tanya Devan dengan lembut.

Tasya menatap Devan dan memeluk cowok itu. "*I will miss you after today"* gumam Tasya yang terdengar sendu.

Devan menghela nafas dan membuat Tasya menatapnya. Ia pun mengusap pipi Tasya, "nanti kita bisa video *call*, telfonan. Kita cuma gabisa ketemu aja"

"janji ya bakal sering-sering ngabarin?"

Mengangguk. "janji. Udah dong jangan sedih gini, nanti gue makin gak tega perginya"

Tasya mengangguk dan tersenyum tipis.

Devan mengangkat dagu Tasya. "tetep jadi Tasya yang gue kenal sampe gue balik nanti"

"iya. Lo juga jangan berubah"

"berubah makin ganteng mungkin iya"

"dasar"

Devan terkekeh dan memeluk Tasya erat.

Kate dan Bagas yang barusaja datang, menjadi tak tega melihat pasangan yang akan berpisah itu. Mereka berdua saling tatap dan Bagas mengangguk pelan. Mereka berdua pun menghampiri Devan dan Tasya.

"Van, Sya" panggil Bagas.

Devan menoleh dan Tasya juga. "Kenapa?" tanya Devan.

"Rama udah mau berangkat, lo gak mau nemuin dia?"

Devan mengangguk. "Pasti. Yuk Sya"

Tasya mengangguk dan bangun dari pangkuan Devan. Mereka pun beranjak pergi menuju tempat teman-temannya berkumpul.

Disana terlihat Rama yang tengah perpamitan dengan orang tuanya dan memeluk satu persatu sahabatnya yang akan ia tinggalkan untuk beberapa tahun kedepan.

"Hati-hati bro" Devan memeluk Rama ala laki-laki.

"Yoi, lo juga" sahut Rama dan menepuk punggung Devan dua kali. Mereka melepaskan pelukannya digantikan oleh Bagas.

"Lisa ngapain disini?" bisik Tasya kepada Kate.

Kate menggeleng tak tau. "Mungkin..."

"Lo jangan *lost contact* ya sama kita" ucap Randy dan diangguki Rama.

"Gak mungkin gue bakal *lost contact* sama kalian. Kalian semua sahabat terbaik gue" ucap Rama.

Kemudian, pandangan Rama tertuju pada seorang gadis yang menatapnya dengan senyuman. Rama ikut tersenyum dan merentangkan tangannya. Lisa menjadi terdiam saat itujuga. Begitupula dengan yang lainnya, mereka menjadi bingung karena Rama tiba-tiba merentangkan tangannya kearah Lisa.

Rama berdecak dan menarik Lisa ke pelukannya. "Kelamaan lo" bisik Rama. Lisa menjadi gugup dan *blushing* seketika.

"WHAT?!" pekik Kate dan Tasya berbarengan.

Rama dan Lisa menatap yang lainnya yang menatap mereka dengan tatapan tak percaya.

"Ram?"

Rama berdecak dan melepaskan pelukannya dengan Lisa. "Iya, kenapa?"

"Woahh!!" Galang bersorak dan merangkul pundak Rama(ala cowok).

"Kalian pacaran?" tanya Devan.

Lisa menunduk menyembunyikan wajah memerahnya. Sedangkan Rama tak menjawabnya dan hanya menyunggingkan senyumannya.

"Udah mereka pasti jadian! Kapan coba Rama meluk cewek? Ya kan Lis?" Randy menaik turunkan alisnya kearah Lisa.

"Iih apaan sih!" Lisa menutupi wajah blushingnya dengan kedua telapak tangannya. Mereka semua terkekeh dan bahagia mengetahui Rama berhasil mendapatkan Lisa. Termasuk kedua orang tua Rama yang ikut terkekeh melihat kebahagiaan yang terpancar diwajah putranya.

"Udah ya, pesawat gue udah mau berangkat. Ntar malah ketinggalan lagi" ucap Rama.

"Yoi, jangan lupa doa lo"

Rama mengangguk dan mengambik kopernya. "*Bye* semua. Ma, pa, Rama berangkat ya"

"Iya sayang" sahut mama Rama.

"Jaga kesehatan kamu disana. Dan sering-sering hubungi kita" pesan papa Rama.

"iya pa. Gue berangkat guys. *Bye*! *Bye* Lis!" Rama melangkahkan kakinya menjauh dan menyeret kopernya.

"Daa!!"

"Hati-hati Ram!"

Semua orang melambaikan tangannya kearah Rama. Termasuk dengan Lisa. Rama yang telah jauh, kembali menatap semuanya, cowok itu melambaikan tangannya dengan senyum lebar yang terpancar.

Tasya dan Kate langsung mendekati Lisa dan langsung melayangkan pertanyaannya.

"Gimana ceritanya Lis?"

"Kapan kalian jadian??"

Lisa memutar bola matanya malas. "Kepo kalian"

"Ish kok lo gitu sih??" Kate menatap Lisa memelas.

"Tau nih"

"Wlee" Lisa memeletkan lidahnya kepada dua sahabatnya yang penasaran ini.

"Devan" panggil Marvel yang barusaja datang dan membuat semuanya menoleh.

"Pesawat kamu udah mau berangkat. Lebih baik kamu ambil koper kamu sekarang" ucap Marvel dan diangguki Devan.

"Iya pa"

Devan pun memanggil Tasya dan berpamitan kepada orang tua Rama untuk pergi. Teman-teman mereka memilih untuk mengikuti Devan.

*

"Mama bakal kangen sama kamu" ucap Febby memeluk putranya.

"Devan juga ma"

Febby melepas pelukannya dan mengusap wajah Devan. "Kamu jaga kesehatan ya disana, jangan sampe sakit. Makan yang teratur ya? Dan tidur yang cukup"

Devan mengangguk dan menyalimi tangan Febby. "Iya ma. Devan bakal jaga kesehatan kok"

Febby mengangguk dan mencium kening Devan. Setelah itu Devan beralih menyalimi tangan papanya dan memeluk Dean yang juga ikut kemari.

Devan beralih memeluk sahabatnya satu persatu dan terakhir memeluk Tasya. Pelukan yang sangat erat. Tasya menahan air matanya untuk tidak menangis saat ini.

"*Take care*" gumam Tasya dan diangguki Devan.

Devan melepaskan pelukannya dan mencium bibir Tasya. Tasya jelas terkejut dan yang lainnya juga terkejut namun mereka hanya terdiam menyembunyikan senyumannya.

Tasya agak berontak karena malu dengan semua orang, apalagi ada kedua orang tua dan kedua mertuanya disini. Devan paham namun masih ingin mencium Tasya. Akhirnya Devan menghentikan ciumannya dan kembali memeluk Tasya yang wajahnya sudah memerah.

"Maaf, kelepasan" bisik Devan tepat disebelah telinga Tasya.

Devan kemudian melepaskan pelukannya dan menghampiri kedua mertuanya yang tersenyum kearahnya.

"Devan berangkat ya, ma, pa" pamit Devan dan menyalimi tangan Renata dan Erlan secara bergantian.

"Hati-hati ya Devan"

Devan mengangguk. Cowok itupun mengambil kopernya. "Gue berangkat semua. *Bye*!" Devan melambaikan tangannya dan melangkah untuk pergi.

Semua orang melambaikan tangannya kepada Devan yang mulai menjauh.

"Hati-hati Van!"

"*Take care* dan jangan lupa doa Van!"

"*Devan I will miss youu*"

"Jijik Ran"

Tasya hanya melambaikan tangannya dan menatap punggung Devan yang menjauhinya itu. Satu tahun bukanlah waktu yang singkat. Dia pasti akan sangat merindukan cowok yang menjadi suaminya itu.

'*Devan, I love you*'

*****

vote+komen ya kaka bentar lagi end nih, ramein yaa

happy reading

.

1 year later...

Tak terasa ya, satu tahun sudah berlalu dan selama itu juga Tasya hidup tanpa ada Devan disampingnya. Awalnya memang Tasya merasa kesepian, namun lama-kelamaan dia mulai terbiasa dan membiasakan dirinya menjalani hari-hari tanpa adanya Devan.

Selama satu tahun belakangan, Tasya tinggal di rumah mertuanya sesuai perintah Devan. Poppy juga ikut bersamanya. Dan juga Mr.Brown, boneka beruang coklat yang Devan berikan waktu di pasar malam sehari sebelum Devan pergi.

Tasya menjadi pribadi yang lebih rajin. Dia kemana-mana harus membawa bukunya dan mempelajarinya. Dia lebih giat belajar demi mencapai nilai sempurna dan dapat menyusul Devan ke Oxford. LDR terlalu lama pasti tidak akan menyenangkan.

Lika-liku selama LDR tentunya ada. Devan yang cemburuan, Tasya apalagi. Di awal-awal tahun Tasya lebih suka *overthinking*, ia takut jika Devan menemukan gadis bule cantik disana dan berpaling darinya. Devan sendiri juga sama, meskipun Kate selalu memberikannya kabar tentang Tasya, dirinya tetap tidak tenang dan takut kalau Tasya direbut orang lain.

Namun ketakutan keduanya mulai sirna setelah berbicara baik-baik lewat videocall. Setiap harinya mereka akan meluangkan waktu untuk videocall. Meskipun zonawaktu yang berbeda dan aktivitas Devan yang kian semakin padat, tak membuat dirinya lupa untuk menghubungi Tasya.

Dan hari ini, di hari Selasa yang cerah, menjadi hari yang paling dinanti oleh Tasya. Baru bangun saja gadis itu langsung bersemangat dan bersorak senang ketika mendapatkan chat dari Devan.

MyKing : *see ya girl!*

Meski hanya sepatah kata, Tasya menjadi sangat gembira karena hari ini Devan akan pulang dan dirinya dapat mengobati rasa rindunya.

Tasya mengetikkan balasannya lalu menaruh kembali HPnya. Gadis itu langsung beranjak dari kasurnya untuk bersiap-siap ke sekolahnya.

*

Jauh dari Indonesia, bahkan jauh dari daratan, Devan duduk anteng sambil tersenyum melihat layar ponselnya.

MyQueen : *gw yakin lo ga sabar wlee*

MyQueen : *gw juga gasabar:) i wanna hug you!*

Tanpa membalas chat dari Tasya, Devan mematikan HPnya dan mengembalikannya ke mode pesawat.

Dengan senyum tipisnya, Devan menatap keluar jendela pesawat yang disebelahnya dan menatap pemandangan yang luar biasa dari atas. Dia sudahsangat tidak sabar kembali ke tanah air dan bertemu keluarganya setelah satu tahun tak berjumpa. Terutama dengan Tasya, Devan sangat merindukan istri tercintanya.

Ketika melihat jam tangannya, Devan menghela nafas malas. Waktu penerbangannya tersisa sekitar sepuluh jam lagi. Lama sekali waktu perjalanannya.

"*Excuse me sir*"

Devan menoleh dan melihat seorang gadis yang duduk dikursi sebelahnya. Padahal tadinua gadis itu tengah tertidur. Terlihat seperti gadis Asia, wajahnya khas Indonesia.

"Ya?"

"Loh? Orang Indo juga?" tanya gadis itu.

Devan mengangguk. "Iya. Kenapa?"

Gadis itu menggeleng, "Enggak kok. *Btw* Indo bagian mana?"

"Jakarta"

"Ooh, aku juga Jakarta, Jakarta Barat. Tapi kok aku kek *familiar* ya sama kamu? Kayak pernah liat gitu" gadis itu nampak berfikir.

"Wait, kamu kuliah di Oxford bukan?"

Devan mengangguk pelan. Gadis itu tersenyum lebar. "Wahh ternyata kita satu university! Pantes kayak *familiar* gitu hehe"

Devan hanya menganggukkan kepalanya. Gadis itu memperkenalkan dirinya dan terus mencoba mengajak Devan berkomunikasi. Devan hanya menanggapi seadanya karena sejujurnya dia malas meladeni gadis disebelahnya yang dia anggap begitu cerewet.

***

Tasya barusaja sampai disekolahnya dan terus menebar senyumannya. Tentu saja hal ini menjadi hal langka. Tasya

menebar senyuman di pagi hari? Sangat sangat tumben.

Tidak ada yang mengerti bagaimana bahagianya Tasya akan hari ini. Bahkan sahabat-sahabatnya sendiri menjadi bingung akan perubahan Tasya.

"Lo kenapa sih Sya? Keliatan bahagia banget" ucap Lisa yang penasaran. Jangan lupa jika dia juga tengah menjalani hubungan jarak jauh dengan Rama. Namun Rama pulang lebih sering daripada Devan, yaitu 6 bulan sekali.

"Aa gue tau, pasti abis dapet sesuatu dari Devan ya??" tebak Mayra.

Tasya terkekeh dan menggeleng. "Engga kok"

Kate memutar bola matanya. "Bilang aja kali Sya. Tumbenan banget tau gak lo kayak gini"

"Ck, hari ini tuh Devan balikk! Aa seneng banget guee" Tasya memeluk Mayra yang berdiri disebelahnya dan berseru senang.

Ketiga sahabatnya terkejut mendengarnya.

"Beneran?? Woahh pantes aja sahabat gue yang satu ini senyum terus"

"Pangerannya udah mau dateng ciee" goda Kate.

"Kira-kira nanti bakal gimana ya reaksi Tasya ketika ketemu Devan?" Lisa menaik-turunkan alisnya menggoda Tasya.

Tasya menutupi wajahnya yang memerah merona. "Ish jangan godain gue kayak gitu dong!!"

"*Guys*, kayaknya kita ketemu Tasya yang asli deh" ucap Kate.

"Maksudnya?" tanya Mayra dan Lisa.

"Ya Tasya yang asli kan cuma bisa diliat sama Devan, dan sekarang kita ketemu Tasyanya Devan. Tasya yang ceria dan malu-malu. Ya gak?"

Tasya mendelik. "Apaan! Enggak kok"

Ketiga sahabatnya tertawa melihat wajah blushing Tasya. Perkataan Kate tadi membuat Mayra dan Lisa penasaran tentang bagaimana sikap Tasya jika hanya bersama Devan.

"Eh Sya, lo gak ngasih Devan apa-apa gitu? Yaa buat *surprise* kek" ucap Kate.

Tasya nampak berfikir. "Iya juga ya. Hmm, kira-kira apaan yang cocok?"

"Kasi yang *simple* aja Sya. Tapi berkesan" usul Lisa.

"*True*! Laki lo pasti suka Sya!" seru Mayra.

Tasya berfikir sejenak. Sederhana tapi berkesan? Sepertinya otak Tasya belum bekerja penuh saat ini sehingga tidak ada ide yang masuk.

"Nanti aja deh gue mikirnya. Eum, kalian ada request ga?" tanya Tasya namun dibalas gelengan oleh ketiga sahabatnya.

***

Dengan langkah kecilnya, Tasya berjalan menuju kantin untuk membeli minuman karena tenggorokannya kering saat ini.

Tadinya Tasya ingin mengechat Devan, namun Devan *offline*, jadi Tasya mengurungkan niatnya dan memilih untuk tidak

menghubungi Devan. Setidaknya sampai pukul tiga nanti dimana Devan akan sampai di Indonesia dan bertemu dengannya.

"Natasya"

Panggilan tersebut membuat Tasya menghentikan langkahnya dan menoleh. Dia melihat wali kelasnya berjalan kearahnya.

"Ya Bu?"

"Ibu mau mengatakan, kalau hasil pendaftaran kamu di UGM dan Oxford sudah diterima kepala sekolah, dan kata kepala sekolah kamu bisa mengambilnya besok. Jadi besok kamu harus ke sekolah ya?" ucap wali kelas Tasya.

Tasya jelas senang mendengarnya. Namun ia juga deg-degan dengan hasilnya, terlebihlagi hasilnya yang di Oxford.

Guru tersebut memegang pundak kanan Tasya. "Ibu sangat harap, kamu bisa diterima di Oxford. Diterima di universitas terbaik seperti Oxford merupakan anugerah paling indah"

Tasya tersenyum dan mengangguk. "Bantu doanya ya Bu"

"Amin... Ya sudah, kalau begitu Ibu duluan ya. Semangat!"

Tasya mengangguk. "Terima kasih Bu"

Tasya menghela nafasnya dan tersenyum tipis. Ia berharap dirinya bisa diterima di Oxford dan satu kampus dengan Devan.

Tentang UGM, Tasya memang sengaja mendaftar disana. Anggap saja sebagai cadangan jika dia tidak diterima di

Oxford, masih ada harapan di UGM. Namun jika di UGM dirinya juga tidak diterima, Tasya akan menerimanya dengan lapang dada dan mencari universitas lain.

***

Waktu sudah hampir pukul tiga sore. Tasya sudah pulang dari sekolahnya. Dan saat ini, Tasya tengah berada disebuah toko perlengkapan kue untuk membeli bahan-bahan membuat kue.

Sewaktu di kantin tadi, Tasya melihat sebuah kue kukus yang dijual disana. Dan terlintaslah idenya untuk membuat sebuah kue sebagai *surprise* kecil untuk Devan.

Setelah semuanya dirasa lengkap, Tasya pun membayar belanjaannya dan kembali mobilnya. Tujuannya saat ini adalah apartemennya dan berencana akan membuat kuenya disana.

Tidak perlu waktu banyak, Tasya telah sampai di apartemennya dan membuka pintu yang selalu ia kunci. Selama setahun ini Tasya memang sering mengunjungi apartemennya dan sesekali bersih-bersih disana. Seperti menyapu dan mengepel lantai.

Tasya menuju dapurnya dan menaruh tas belanjanya diatas meja. Ketika mengeluarkan barang-barangnya, ponsel Tasya berdenting. Tasya mengeceknya dan langsung semringah.

MyKing : *almost there*.

Tanpa membuang waktu, Tasya mengambil kunci mobilnya dan keluar dari apartemennya. Pesawat Devan akan segera mendarat, dan Tasya harus sampai di bandara tepat waktu. Untuk kuenya, mungkin akan ia buat nanti.

Tasya tidak langsung menuju bandara, namun pulang ke rumahnya karena dia berencana akan pergi bersama dengan Febby.

Sesampainya dirumah, Tasya melihat Febby sudah berdiri diteras rumahnya dengan penampilan rapinya. Wanita paruh baya itu tersenyum hangat melijat menantunya.

"Maaf ya ma Tasya telat" ucap Tasya.

"Tidak apa. Yuk langsung aja" ujar Febby dan diangguki oleh Tasya.

Mereka berdua pun berjalan menuju mobilnya dan memasukinya. Mereka berdua duduk dikursi penumpang dan mobil itu dikemudikan oleh sang supir.

Sepanjang perjalanan, Tasya meremas tangannya sendiri. Dia benar-benar tidak sabar akan bertemu dengan Devan. Cowok yang sangat ia rindukan kehadirannya.

Febby tersenyum maklum melihat Tasya yang terlihat sangat antusias. Febby menyentuh pundak Tasya dan membuat Tasya menoleh.

"Gak sabar hm?" tanya Febby.

Tasya tersenyum malu-malu dan mengangguk. Febby tersenyum. "Mama juga nggak sabar mau ketemu Devan"

"Iya ma"

Ting.

Ting.

Tasya mengecek HPnya dan berharap itu dari Devan, namun ternyata itu dari Kate. Tasya pun membuka ruang

obrolannya dengan Kate.

Kate : *dimana beb?*

Tasya : *otw*

Kate : *aihh pasti gasabar niehh*

Tasya : *banget*

Kate : *jangan lupa sesuatu loo*

Tasya : *apa*?

Kate : *Perpisahannya ciuman, Pertemuannya ciuman juga dongg*

Tasya : *KATE*!

Tasya mendengus pelan dan mematikan HP-nya. Febby yang tidak sengaja membaca chat tersebut, berusaha menyembunyikan senyumannya.

***

Devan sedikit merenggangkan otot-ototnya karena kelamaan duduk. Setelah itu dia mengambil koper dan tas gendongnya dan bersiap untuk turun dari pesawat.

Para penumpang mulai turun dari pesawat, begitupula dengan Devan dan gadis yang tadi duduk disebelahnya. Gadis itu terus mengekor dibelakang Devan. Devan tak mempermasalahkannya karena sujatinya dia tidak ngeh jika gadis itu sesekali melihatnya dan terus tersenyum.

Febby telah memberi tahu Devan kalau mamanya itu telah berada dibandara bersama Tasya dan menunggu

kedatangannya. Devan benar-benar tidak sabar akan bertemu dengan istri dan mamanya itu.

"Dev--" gadis itu batal memanggil Devan karena suara seseorang yang mengagetkannya.

"DEVAN!!!"

Devan tersenyum lebar kala melihat gadis yang sangat ia rindukan berlari kearahnya. Devan melepaskan kopernya dan merentangkan tangannya.

Tasya dengan kebahagiaannya berlari dan langsung lompat ke gendongan Devan dan memeluknya sangat erat. Devan sempat terkejut namun sedetik kemudian dia terkekeh pelan dan membalas pelukan Tasya.

Febby yang melihat itu terkekeh dan menggeleng-gelengkan kepalanya maklum. Dia pun berjalan cepat menghampiri putra dan menantunya.

"*Do you miss me girl?*" tanya Devan.

Tasya menggeleng. "Enggak"

Devan terkekeh dan mengeratkan pelukannya. "*Miss you too*"

Gadis yang sedari tadi mengekori Devan, mendengus kasar dan memilih pergi darisana. Ternyata dugaannya salah, Devan sudah memiliki gadis.

Tasya turun dari gendongan Devan, lalu kembali memeluk cowok itu untuk menyalurkan rasa rindunya selama satu tahun.

"Gimana perjalanan kamu?" tanya Febby.

Devan menyalimi tangan Febby dan merangkul Tasya. "Lumayan cape ma"

Tasya melepaskan pelukannya dari Devan dan membiarkan Devan memeluk mamanya. Febby pun memeluk putranya.

"Mama kangen sama kamu"

"Devan juga kangen sama mama"

Febby melepaskan pelukannya dan tersenyum lembut. Devan pun mengambil kembali kopernya dan kembali merangkul Tasya.

"Ayo pulang" ajak Febby dan diangguki Devan dan Tasya.

*

Didalam mobil, Tasya terus memeluk Devan dari samping dan Devan juga merangkul Tasya. Devan sesekali mencium pucuk kepala Tasya dan mengusap pipi gadis itu. Kini, rasa rindu keduanya telah terobati.

"Devan, Tasya, kalian mau mampir ke restoran dulu atau bagaimana?" tanya Febby yang menoleh kebelakang karena dia duduk disebelah kemudi.

"Devan udah dapet makan ma dipesawat ma. Masih kenyang kok" ujar Devan. Lalu cowok itu menatap Tasya. "Lo udah makan?"

Tasya mendongak dan mengangguk dengan tatapan polosnya. Devan menjadi gemas dan mengecup hidung Tasya. Tasya terkekeh pelan dan menyembunyikan wajahnya.

Febby yang melihat itu, terkekeh pelan. "Ya sudah, langsung pulang saja kalau begitu" ucapnya dan kembali menatap lurus kedepan.

Pak supir pun tersenyum tipis melihat keuwu-an anak majikannya dengan sang istri.

"I miss you so much" bisik Tasya.

Devan menoleh menatap Tasya, dia tersenyum dan mengecup singkat bibir Tasya. "Tadi katanya engga"

Tasya menekuk wajahnya dan mencubit tangan Devan. Devan terkekeh pelan dan kembali memeluk Tasya dengan erat.

***

"Kakak!!" Viola berlari dan memeluk kakaknya yang barusaja datang.

Devan tersenyum dan membalas pelukan adiknya. Waktu Devan berangkat ke Inggris, Viola memang tidak ikut mengantarnya sampai bandara, itu karena Viola yang masih sakit waktu itu, oleh karena itu dia tidak diizinkan ikut.

"Kakak sehat-sehat aja kan?? Vio kangen kakk" ucap Viola.

Devan mengangguk. "Kakak juga kangen"

"Viola, kakak kamu harus istirahat, kangen-kangenannya lanjutin nanti aja" celetuk Febby.

Viola terkekeh dan mengangguk. Dia pun melepaskan pelukannya dari Devan dan tersenyum manis.

"Devan ke kamar dulu ya ma" ucap Devan dan diangguki Febby.

Devan pun menyeret kopernya dan beranjak darisana. Tasya ikut pamitan dengan Febby dan menyusul Devan yang akan menuju kamarnya di rumah orang tuanya ini.

Sesampainya dikamar, Tasya mengambil alih koper dari Devan dan mengambil tas yang digendongan Devan. Devan menatap Tasya dengan tatapan bingungnya.

"Kenapa Sya?"

Tasya menyengir. "Enggak hehe. Lo istirahat aja dulu, biar barang-barang lo gue yang urus"

Devan tersenyum tipis. "Biarin aja, kan mau dibawa ke apartemen"

Mata Tasya berbinar. "Jadi kita tinggal di apartemen lagi?! Yeyy!!" Tasya bahagia mendengarnya dan memeluk Devan.

Devan tersenyum dan mengusap surai rambut Tasya. Tasya pun melepaskan pelukannya dan menatap Devan. "Berapa lama lo dapet libur?"

"Pokoknya lama" jawab Devan dan langsung menangkup wajah Tasya dan mencium bibir gadis itu. Setelah sekian lama, akhirnya dia bisa merasakan lagi manisnya bibir Tasya.

Semburat merah muncul di kedua pipi Tasya. Ciuman lembut Devan membuatnya tersipu. Karena tak kunjung dibalas oleh Tasya, Devan menggigit pelan bibir bawah Tasya sehingga Tasya refleks membuka mulutnya. Devan tersenyum puas dan kmebali melumat bibir Tasya. Tasya tersenyum tipis dan membalas ciuman Devan.

***

Tasya mengelap keringat yang membanjiri pelipisnya karena hawa oven yang panas. Dia tengah mengecek kondisi cake-nya yang tengah di oven.

Saat Devan tertidur, Tasya menggunakan kesempatan itu untuk menuju apartemennya dan membuatkan cake untuk Devan. Dia juga sudah izin dengan Febby dan dengan senang hati Febby mengizinkannya.

Tasya hanya membuat beberapa cake saja. Dan itu semua dia buat dengan penuh cinta dan kasih sayangnya.

Ting.

Mendengar suara dari ovennya, Tasya langsung mengambil sarung tangan ovennya dan mengeluarkam cakenya dari dalam ovennya. Setelah menutup ovennya, Tasya membawa nampan ovennya yang berisi beberapa cakenya.

Dengan keantusiasannya Tasya memulai untuk menghias cake-cakenya itu agar terlihat cantik dan menarik. Setelah semua cakenya siap, Tasya bersorak dan mengambil ponsel dari saku celananya untuk mempotret cakenya.

Dilain tempat, yaitu disebuah rumah kediaman Erlangga, Devan kebingungan mencari Tasya dan memanggil-manggil namanya sedari tadi namun tidak ada jawaban dari pemilik nama.

Devan mendengus kasar dan menghampiri Febby yang hendak ke dapur. "Mama" panggilnya.

Febby menoleh dan tersenyum menatap putranya. "Kenapa hm?"

"Tasya dimana? Kok daritadi Devan panggil-panggil gak nyaut" ucap Devan.

"Tadi dia izin ke apartemen kamu, kamu tunggu aja, dia pasti segera pulang kok. Oh ya, malam ini kamu mau tidur dimana? Dirumah ini atau apart kamu?"

"Mm, di apart aja deh ma. Besok Devan rencananya mau ngajak Tasya jalan-jalan dan biar pulangnya juga langsung ke apart hehe" ucap Devan. Alasannya sangat tidak masuk akal sebenarnya, namun hanya itu yang terlintas dibenaknya. Padahal sebenarnya dia hanya ingin bebas bermanja-manja dengan Tasya nantinya.

Febby tersenyum dan mengangguk paham. "Ya sudah, kalau--"

"Tasya pulang!" seru Tasya yang barusaja memasuki rumahnya.

Devan tersenyum melihat kedatangan Tasya.

"Tuh istri kamu udah dateng" ucap Febby menggoda sang putra. Ia tau kalau putranya ini pasti sangat merindukan istrinya.

Devan terkekeh dan mengangguk. Cowok itu lantas berjalan kearah Tasya yang masih berdiri diruang tamu sambil melihat ponselnya.

"Sayang" panggil Devan dan langsung memeluk Tasya dari belakang. Tasya terperanjak kaget, dan menoleh kesampingnya, dimana Devan telah menumpukan dagunya di pundaknya.

"Kenapa si?" tanya Tasya dengan nada lembutnya.

"Abis pergi kemana? Aku masih kangen tau" gumam Devan.

Tasya menautkan alisnya, dia bingung dengan perubahan logat Devan. "Lo kenapa? Tumben aku-kamu"

"Gapapa. Pengen aja. Dan mulai sekarang, panggilannya bukan lo-gue lagi, tapi aku-kamu. Titik."

"Hah?"

"Kenapa?"

Tasya menggeleng. "Em gapapa. Udah dong lepasin, ntar ada yang liat, malu tau"

"Mm yaudah, lanjut dikamar ya"

Tasya mendelik. "Enggak!"

Devan mendengus dan melepaskan pelukannya.

"Mama mana Van?" tanya Tasya.

"Di dapur mungkin. Tasya, baju-baju kamu masih ada kan di apart? Atau kamu perlu prepare lagi buat pindah ke apart?" tanya Devan. Cowok itu ternyata sudah lancar menggunakan logat barunya. Dan mungkin hanya Tasya yang akan tidak terbiasa karena kesehariannya yang memakai lo-gue.

"Di apart masih banyak kok. Tapi ya gue perlu lah *prepare* barang-barang gue kayak skincare dan benda penting lainnya"

Devan berdecak. "Susah banget ya pake aku-kamu?"

"Ya maaf. Kan gue belum terbiasa"

"Ya biasakan lah sayang. Udah ya, sekarang kamu *prepare* barang-barang penting kamu itu, dan kita pindah ke apart

setelah papa pulang, ok?"

Tasya menganggukkan kepalanya. Devan terlihat lebih lembut jika menggunakan aku-kamu. Dan Tasya rasa dia lebih menyukainya.

***

Didalam kamar apartemennya, Devan duduk menyender di *dashboard* kasurnya sambil memainkan HP-nya. Dia merasa rindu akan tidur berdua dengan Tasha di kamar ini.

"Devan kesini bentarr!!" teriak Tasya dari luar kamar.

"Iya!" sahut Devan. Cowok itu mematikan HP-nya dan menaruhnya. Setelah itu dia beranjak keluar kamarnya dan menghampiri Tasya.

"Devan buruan!" suara Tasya berasal dari arah dapur. Devan pun segera menuju dapur.

"Tadaa!" Devan terkejut ketika Tasya mengejutkannya ketika baru memasuki dapur.

Tasya menyengir lucu dan menunjukkan cake-cake lucunya kepada Devan. Devan tersenyum dan menatap Tasya. "Buat aku?"

Tasya mengangguk semangat. Devan tersenyum lebar dan langsung memeluk Tasya.

"Eh eh ntar cake-nya jatuh" ucap Tasya yang kesusahan memegang nampan cantik yang berisi cake-cakenya.

Devan terkekeh dan melepaskan pelukannya. Devan pun mengecup kening Tasya agak lama. Tasya tersenyum.

"Makasi sayang"

"*My pleasure*" sahut Tasya dengan senyumannya yang tak memudar.

Mereka berdua menuju meja makan dan duduk disana. Devan terkekeh gemas melihat tampilan cake buatan Tasya yang sangat menarik. Dia pun mengambilnya satu.

"Kamu yang buat?" tanya Devan dan diangguki Tasya.

"Khusus buat kamu"

Devan tersenyum dan mencoba cake buatan Tasya itu. Tasya menjadi deg-degan dengan rasa cake buatannya. "Enak ga?"

Devan menatap Tasya. "Hm? Enak, banget malah"

"Seriusan?? Lo suka??"

Mengangguk. "Tentu. Siapapun juga bakal suka"

Tasya tersenyum senang dan memeluk Devan yang duduk disebelahnya. Namun hanya sekejap. Tasya kembali ke posisi duduknya semula.

"Kamu gak ikut makan?" tanya Devan.

Tasya menggeleng. "Cake-nya kan khusus buat lo"

"Sini aku suapin" Devan mengambil satu cakenya lagi dan menyuapi Tasya. Tasya menerimanya. Devan tersenyum tipis dan mengusap bibir Tasya yang belepotan cakenya.

"Enak ih" gumam Tasya setelah mencicipi cake buatannya sendiri.

Devan ikut tersenyum dan menopang wajahnya sebelah sisi. Tangan satunya lagi terangkat mengusap pipi mulus Tasya.

"Gue selalu kangen sama lo setiap gue malakukan sesuatu. Baik waktu di kampus ataupun di asrama, gue selalu keinget lo. *You're always in my mind*"

Tasya tersenyum hangat dan mengecup tangan Devan yang mengusap pipinya. "Gue juga. Hari-hari gue selalu terasa berbeda karna gada lo disamping gue"

"Hari ini kamu seneng kan?"

"Perlu dijawab?"

Devan terkekeh dan mengacak rambut Tasya. Dia pun kembali menegakkan duduknya lalu menyenderkan punggungnya di senderan kursi.

"Kamu tidur meluk apa selama aku pergi?" tanya Devan seraya mengambil satu cake lagi untuk dirinya.

"Mr.Brown"

Devan menautkan alisnya. "Siapa dia?" tanyanya penuh selidik.

Tasya memutar bola matanya malas. "Kan aku udah pernah bilang waktu ditelfon. Boneka yang kamu kasi setahun lalu pas di pasar malam itu, aku kasih nama Mr.Brown"

Devan menyondongkan tubuhnya kearah Tasya dan mendekatkan wajahnya dengan gadis itu. "Aku cemburu"

Tasya mengerjapkan matanya beberapa kali. Devan cemburu? Dengan boneka?

"Lo cemburu sama boneka?" tanya Tasya menatap aneh pada Devan.

Devan mengangguk. "Bonekanya bernama Mr.Brown, itu artinya dia laki-laki, dan kamu tidur meluk laki-laki lain selain aku. Ya aku cemburu dong"

Tasya menganga mendengarnya. "*Really*? Astagaa otak lo udah miring kayaknya"

"Enak aja! Otak lo noh yang miring"

Tasya mendelik tak terima. "Dihh? Gue waras ya! Dasar"

"Blablablabla"

Tasya dengan geram menampar tangan Devan hingga cowok itu meringis dan mengusap-usap tangannya. "Astaga sakit sayang"

"Istigi sikit siying. Bodo!" ketus Tasya dan langsung beranjak dari sana. Devan terkekeh pelan dan memilih menyusul istrinya.

Teringat akan beberapa cake yang masih tersisa, Devan kembali ke meja makan dan mengambil cake tersebut untuk dimasukkannya kedalam kulkas.

Setelah itu Devan kembali menyusul Tasya. Devan mencari Tasya ke kamarnya dan benar saja, Tasya ada disana. Ketika melihat jam, ternyata sudah hampir jam sepuluh, dia pun menutup pintu kamarnya.

"Devan matiin dulu lampu-lampunya, gue mau kekamar mandi cuci muka" titah Tasya.

Devan mengangguk patuh dan kembali keluar kamarnya untuk mematikan lampu-lampu diluar kamar seperti ruang tamu, dapur, dll.

Ketika kembali ke kamarnya, Devan tidak melihat Tasya. Tasya pasti masih didalam kamar mandi. Devan memilih untuk berbaring di kasurnya.

Ketika mendengar pintu kamar mandi terbuka, Devan menoleh dan tersenyum manis kearah Tasya. Tasya membalas senyumannya dan berjalan mendekatinya.

Tasya melepaskan ikat rambutnya dan menaiki kasurnya.

"Sya, kamu besok libur kan?" tanya Devan.

Tasya menoleh sekilas. "Engga. Besok aku ke sekolah. Tapi cuma sebentar aja sih, cuma ngambil hasil pendaftaran aku aja"

"Oh ya? Besok aku yang anter ya? Sekalian kita jalan-jalan besok"

Tasya langsung berbinar mendengar kata jalan-jalan. "Beneran?!"

"Iya"

"Yeyy! Makin sayang deh sama lo!" seru Tasya yang langsung merebahkan dirinya disebelah Devan.

Devan tersenyum dan memeluk tubuh Tasya. "Gue juga sayang sama lo"

*****

Hm sekedar basa-basi, harusnya sih endingnya di part ini, tapi takutnya kepanjangan. Ini ada udah hampir 4k word, jadi terpaksa aku pecah partnya. Support dong dengan vote dan komentar dari kalian

Finish

Gak rame gua nangis nih

happy reading
.

Tasya berjalan dengan gugup menuju ruang kepala sekolah. Ia benar-benar khawatir dengan hasil pendaftarannya di Oxford. Akankah dia berhasil?

Devan sendiri menunggu Tasya didalam mobilnya yang terparkir didepan sekolah. Ia sangat berharap Tasya berhasil lolos ke Oxford. Dengan begitu, dirinya tidak perlu lagi LDR bersama dengan istrinya itu.

Ketika telah sampai didepan ruangan kepala sekolahnya, Tasya mengetuk pintunya. Setelah mendapatkan izin untuk masuk, Tasya pun masuk kedalam.

"Selamat pagi pak"

"Pagi. Silakan duduk Nataya" ucap pak Henry.

Tasya mengangguk dan duduk dikursi dihadapan kepala sekolahnya. Pak Henry menaruh kacamatanya dan menatap kearah Tasya.

"Begini, hasil pemdaftaran kamu di Oxford dan UGM, telah keluar, dan hari ini akan bapak berikan kepada kamu"

"Iya pak"

Pak Henry mengambil sesuatu di lacinya. Dua amplop yang nampak berbeda. Dia pun menyerahkannya kepada Tasya.

"Bapak belum lihat isinya, mungkin bisa kamu lihat sekarang"

"Baik pak" Tasya membuka amplop yang dari UGM.

Tasya membaca dengan seksama setiap tulisan di lembaran tersebut. Matanya berbinar ketika mengetahui dia lolos di UGM.

"Bagaimana Natasya?"

"Lolos Pak" jawab Tasya dengan antusiasnya.

"Wah, bapak bangga sama kamu. Selamat ya!" ucap pak Henry.

Tasya mengangguk. "Terima kasih Pak"

Tasya pun bersiap membuka amplopnya yang dari Oxford. Dia sangat gugup membukanya. Dalam hatinya Tasya terus mengucapkan doa-doanya.

***

Devan terus melihat kearah sekolah, namun Tasya belum juga nampak. Devan mendengus pelan dan memilih untuk mengechat Tasya. Karena tak sabaran, Devan memutuskan untuk turun dari mobilnya dan menyusul Tasya kedalam sekolahnya.

Namun ia urungkan niatnya ketika sudah melihat Tasya yang barusaja keluar dari gerbang dan berlari kecil menuju mobilnya. Ketika telah memasuki mobil, Tasya tak berkata apapun dan langsung memakai seatbelt-nya.

"Tasya" panggil Devan.

"Hm?"

"Gimana hasilnya?"

Tasya terdiam. Gadis itu merongoh slimbag-nya untuk mengambil kedua amplopnya. Setelah itu dia memberikannya kepada Devan dan langsung diterima oleh Devan.

"Kok dua?"

"Cadangan satu" jawabTasya.

Devan mengangguk dan langsung membuka amplopnya. Yang pertama doa buka adalah amplop dari Oxford, karena dia snagat penasaran dnegan hasilnya.

Dia membacanya dengan seksama, hampir sama seperti surat yang ia terima satu tahun lalu. Mata Devan berbinar membacanya, dia menatap Tasya dengan semringah.

"Serius?? Lo diterima???"

Tasya mengangguk membenarkan. Devan sangat bahagia mendengarnya. Dia ingin memeluk Tasya, namun susah. Dia tak bisa mendeskripsikan kebahagiaannya saat ini. Itu artinya tidak perlu lagi menjalankan hubungan jarak jauh dengan Tasya.

"Yeah!"

Tasya juga ikut tersenyum dan berkali-kali mengucapkan puji syukurnya. Impiannya tercapai dan tidak adalagi LDR-an.

Dengan senyuman yang masih tercetak, Devan menatap Tasya dan mengacak rambut gadis itu. Setelah itu Devan bersiap untuk menjalankan mobilnya.

Devan mengendarai mobilnya dengan kecepatan sedang. Sesekali dia melirik kearah Tasya. Sepertinya gadis itu sangat gembira saat ini. Sedari tadi dia tidak berhenti tersenyum.

"Mau jalan kemana dulu?" tanya Devan.

Tasya menoleh. "Emm gue mau ke taman-taman gitu, yang ada danaunya tapi, terus asri dan gak begitu rame"

Mendengar ucapan Tasya, Devan menjadi teringat satu tempat yang pernah ia kunjungi, mungkin Tasya akan suka.

***

"Wow" Tasya terkesima melihat pemandangan cantik di hadapannya. Sebuah taman yang asri dengan bunga warna-warni dan ada beberapa kolam berbentuk bundar disana.

Devan menoleh menatap Tasya. "Kamu suka?"

Tasya mengangguk. "Tapi kok sepi Van?"

"Dari dulu emang selalu sepi. Cuma beberapa orang doang yang biasanya kesini. Tempat yang pas buat nenangin fikiran"

"Jadi lo udah sering kesini?"

"Dulu, waktu SMP. Aku sama kak Dean gak sengaja lewat sini dan ngeliat taman ini" jawab Devan.

Tasya ber oh ria. Gadis itu berjalan mendahului Devan dan berjalan mendekati sebuah kolam bundar. Devan pun berjalan menyusul Tasya.

"Em Van, kok banyak koin-koin dalam kolamnya?" tanya Tasya.

"Coba deh kamu lempar koin kesana dan buat permohonan. Siapa tau terwujud"

Tasya menatap Devan dengan bingung, lalu dia terkekeh pelan. "Itukan mitos?"

"Coba aja kali. Permohonan aku aja terkabul"

"Serius? Emang lo minta apa?"

"Cewek yang cantik dan manis. Dan sekarang gue udah dapet, yaitu lo"

"Aww serius?" Devan mengangguk membenarkan. Tasya terkekeh pelan. "Lo plinplan ya, kadang pake aku kadang pake gue"

Devan tersenyum. "Sering lupa"

Tasya ikut tersenyum dan merongoh slimbag-nya untuk mencari uang koin. Seingatnya dia punya beberapa uang koin disana.

"Ah ini dia" Setelah didapatkannya uang koin tersebut, Tasya membuat permohonan dalam hati. Setelah itu, Tasya kembali membuka matanya dan melempar uang koinnya.

Saat menoleh kearah Devan, Tasya agak terkejut ketika Devan menyodorkan setangkai bunga tepat didepan wajahnya.

"Buat gue?" tanya Tasya dan diangguki Devan. Tasya tersenyum lebar dan mengambil bunga cantik tersebut.

"*Thank youu*"

"*Everything for my love*"

Tasya tersenyum dan memeluk Devan. "Tuhan baik banget sama gue"

Devan tersenyum dan mengelus rambut Tasya. "Udah yuk, gue mau nunjukin sesuatu lagi ke lo"

Tasya langsung mendongak menatap Devan. "Oh ya?? Apaa??"

"Ikut gue" Devan merangkul Tasya dan mengajaknya ke suatu tempat.

Tasya penasaran akan diajak kemana oleh Devan. Hingga akhirnya mereka tiba di suatu tempat, pupil matanya melebar melihat tempat indah dihadapannya.

Sebuah danau yang airnya berwarna hijau dan jangan lupakan bunga-bunga warna-warni yang tumbuh di tepi danau dan rerumputan disana. Banyak burung yang beterbangan dari satu pohon ke pohon lainnya dan dedaunan kering dari pohon berjatuhan bila diterpa angin.

"Lo kenapa gak pernah ngajak gue kesini sebelumnya?" tanya Tasya tanpa menatap Devan. Pandangannya fokus menatap sekelilingnya. Taman yang alami tanpa adanya bangunan buatan manusia, sangat menyegarkan dan tentram. Serta kicauan merdu burung-burung yang saling bersahutan.

"Kayak pedesaan ya!" seru Tasya.

Devan mengangguk. Cowok itu mengajak Tasya mendekati danau dan mendudukkan diri mereka diatas rerumputan hijau.

Tasya menarik nafasnya dan menghembuskannya perlahan. "Hah, adem banget ya kayak gini, udah asri, gada orang lain

lagi, jarang banget ada tempat kayak gini yang sepi"

"Abis dari sini, kamu mau kemana lagi?" tanya Devan seraya menyelipkan rambut Tasya ke belakang telinganya.

"Gue cuma mau terus sama lo seharian ini. Meski lo ajak ke warteg sekalipun, kalo itu sama lo, gue sih oke oke aja" jawab Tasya dan tersenyum manis kepada Devan.

Devan terkekeh pelan dan mencubit hidung Tasya gemas. Kemudian, Devan memetik satu bunga berwarna pink yang tumbuh ditanaman didekatnya. Devan pun memakaikannya di telinga kanan Tasya.

"Cantik" pujinya. Devan langsung merangkul pundak Tasya dan Tasya tersenyum senang akan hal itu.

"Devan"

"Hm?"

Tasya mendongak menatap Devan. "Mmm kuliah di Oxford seru ga? Dan tinggalnya dimana? Asrama gitu?"

Devan menatap manik mata Tasya, lalu tersenyum. "Seru kok. Kuliahnya senin sampe jumat, jam pulangnya juga bebas. Masalah tempat tinggal, kita bisa milim kok, mau tinggal di asrama atau tinggal di rumah sendiri"

"Berarti nanti gue tinggal di asrama juga dong?"

"Siapa bilang?"

"Lah terus?"

"Kan kita bisa beli rumah disana. Dan kita tinggal berdua disana. Dan kalo perlu, kita buat keluarga kecil juga disana" Devan berbisik di akhir kalimatnya.

Tasya *blushing* mendengar ucapan terakhir Devan. Dengan saltingnya, Tasya mencubit tangan Devan agak keras. "Kuliah dulu!"

Devan terkekeh dan mengacak rambut Tasya. Kali ini agak kencang hingga rambut Tasya berantakan.

"Iih Devan!!" kesal Tasya. Devan tertawa pelan dan segera beranjak dari duduknya menjauhi Tasya dengan amukannya.

Tasya semakin dibuatnya kesal. Gadis itupun ikut bangkit dan mengejar Devan yang sudah berlari menjauhinya.

"Devan berhenti!!" teriak Tasya dengan kesalnya.

"Gamau! Kejar aja kalo lo bisa hahaha" Devan terus berlari. Tasya mendengus kasar dan kembali mengejar Devan.

"Awas aja lo!"

Mereka berdua kejar-kejaran disana layaknya anak kecil yang tengah bermain. Namun lama-kelamaan kekesalan Tasya menghilang dan digantikan rasa senangnya. Gadis itu mengejar Devan dengan sesekali tertawa riang.

Hingga mereka berdua kelelahan berlari-larian sedari tadi. Mereka pun berhenti. Tasya ngos-ngosan dan menyenderkan dirinya di sebuah pohon.

"Sini Sya" panggil Devan yang barusaja duduk selojoran di dekat danau. Tasya pun menurut dan mendekati Devan.

Setelah duduk disebelah Devan, Tasya menyenderkan dirinya di pundak Devan dan memejamkan matanya.

"Van" panggilnya dengan mata masih terpejam.

"Ya"

"Sewaktu lo di Oxford, lo punya sahabat baru ga?"

"Temen iya, sahabat engga, sahabat gue yang disini paling terbaik menurut gue"

"Ooh kirain punya. *Btw*, orang-orang disana ramah-ramah ga? Gue takutnya nanti gapunya temen disana"

"Ramah kok. Banget malah. Disana juga pasti ada yang dari Indo juga"

Tasya menganggukkan kepalanya dan menegakkan tubuhnya. Ia pun menekuk lututnya dan memeluknya sambil menatap ke arah danau.

"Gue jadi gasabar"

Devan menoleh. "Gue lebih gasabar"

Tasya ikut menoleh. "Ga sabar kuliah?"

"Enggak"

"Terus?"

"Kan kita bakal buat keturunan disana"

Tasya mendelik mendengar ucapan Devan. "HAH?! apaan sih?! Enggak ya!!" Tasya memukul-mukul Devan karena geram dengan pikiran kotor Devan.

"Aduh aduh ampun Sya, ampun..." Devan berusaha mengindari serangan pukulan dari Tasya. Cowok itu lantas berdiri dan langsung berlari menjauh.

"Devan jangan lari-lagi lagi ya?!!! Gue capek!!"

Devan tertawa dan berteriak, "Gue mau malam ini ya Sya!!"

"ENGAKK!!" Tasya bangkit dan kembali berlari mengejar Devan.

Devan tak berlari menjauh, hingga saat Tasya mendekat Devan langsung memeluk gadis itu hingga Tasya terpekik kaget. Devan tertawa puas dan memutar-mutar tubuh Tasya.

Tasya menjerit bahagia lalu tertawa. Tidak begitu lama, Devan kelelahan dan langsung menurunkan Tasya. Setelah itu Devan langsung berbaring diatas rumput-rumput hijau dan menatap langitnya.

Tasya ikut berbaring disebelah Devan dan terkekeh pelan. "Pusing tau"

Devan menoleh dan terkekeh. "Ya maaf. Lo bawa kertas ga?"

"Bawa. Kenapa?"

"Mana?"

Tasya pun membuka slimbag yang masih ia pakai dan mengambil buku tulis yang dia bawa disana. Dia pun menyerahkannya kepada Devan.

"*Thanks*"

Tasya melihat dengan seksama apa yang dilakukan oleh Devan. Seulas senyuman kemudian terbit di wajah cantik Tasya karena Devan ternyata membuat pesawat kertas.

Setelah selesai membuat pesawat kertasnya, Devan menoleh kesampingnya dan memberikannya kepada Tasya.

"Nih terbangin"

Tasya mengangguk dan menerima pesawat kertasnya. Gadis itu pun melempar pesawat terbangnya dan tersenyum lebar.

"Iih terbangnya mulus!!" seru Tasya.

Devan tersenyum dan kembali mengambil kertas dari buku tulis Tasya.

"Buat yang banyak dong Van" pinta Tasya.

"Iya, tapi nanti pungut balik ya, biar gak mengotori lingkungan" ucap Devan dan diangguki oleh Tasya.

Devan membuat pesawat kertasnya lebih dari satu. Dan Tasya dengan bahagia menerbangkannya. Devan pun ikut menerbangkan pesawat-pesawat buatannya dan tertawa riang bersama Tasya.

"Yeyy pesawatnya terbangnya lamaa" Tasya bertepuk tangan dan tertawa kecil.

Devan terkekeh dan menggenggam tangan Tasya. Kemudian, dia mengangkat tangan Tasya ke udara dan menautkan jemarinya dengan jemari Tasya.

"*We'll together forever*" ucap Devan dengan senyumannya dan pandangannya tertuju pada genggaman tangannya dan Tasya.

Tasya menoleh menatap Devan dengan senyumannya, Devan pun ikut menoleh dan menatap Tasya hangat.

"*I can't believe that you are mine*" gumam Devan.

(Aku gabisa percaya bahwa kamu milikku)

"*I'm yours*, Devan" sahut Tasya dengan menatap lekat mata Devan.

(Gue milik lo, Devan)

Devan melebarkan senyumannya dan membawa punggung tangan Tasya kedepan wajahnya lalu mengecupnya lembut dan agak lama.

"Devan"

"Ya?"

"Eumm, kalo seandainya gue tua nanti, apa lo bakal tetap muji gue cantik?" tanya Tasya dengan nada rendahnya.

Devan menatap Tasya, lalu berucap, "Fisik emang ngga abadi Sya, tapi yang abadi itu cinta. Gue cinta sama lo, bukan cuma sekedar obsesi. Cinta gue tulus"

"Dan ingat satu hal, mau sampe kapanpun, sampe semua rambut lo ubanan sekalipun, lo bakal tetap terlihat cantik dimata gue. Sangat cantik. Lebih cantik dari *sunset* dan *sunrise*, bahkan lebih cantik dari alam semesta, *you are so beautiful*, *more than everything*"

"And yea, gada yang namanya gak cantik, semua perempuan itu cantik di mata orang yang tepat" lanjut Devan.

Tasya mengerjap mendengar ucapan Devan. Lalu senyumnya terbit dan dia memeluk Devan dari samping.

"Gombalannya boleh juga" bisik Tasya.

Devan terkekeh pelan dan kembali mengecup punggung tangan Tasya. "Bukan gombal, tapi realita. Gue suka sama lo, gue sayang sama lo, dan gue cinta sama lo"

Tasya tersenyum dan mengangguk.

"Daritadi lo-gue terus, aku-kamunya kemana?" tanya Tasya dengan kekehannya.

Devan ikut terkekeh dan menggeleng pelan. "Gegara lo nih, jadi kelupaan kan?"

Tasya tertawa pelan. "Yee"

Kemudian, tangan Tasya terangkat kembali ke udara dan membuat sebuah pola setengah hati dengan kelima jarinya. Devan tersenyum dan ikut mengangkat tangannya melengkapi pola hatinya.

"*Love you three thousand*"

"*Love you more more more and moreee*" jawab Tasya dan diakhiri dengan tawanya.

Devan ikut tertawa dan menggelitiki sekitaran perut Tasya hingga gadis itu tertawa dan membalas gelitikan Devan. Keduanya tertawa geli dan bahagia secara bersamaan.

***

Nyerr (Anggap aja gitu)

Tasya terperanjak kaget ketika benda sedingin es menyentuh permukaan kulit pipinya. Devan terkekeh dan mendudukkan dirinya disebelah Tasya yang duduk ditepi rooftop bangunan berlantai lebih dari lima lantai tersebut.

"Dingin tau!" kesal Tasya.

"Iya maaf. Nih *ice cream*" Devan menyerahkan se *cup ice cream* kepada Tasya.

Tasya berbinar dan langsung menerimanya. "Makasi!! Pantes lama perginya"

Devan tersenyum dan menyuapkan sesendok *ice cream* ke dalam mulutnya. Begitupula dengan Tasya. Mereka berdua saat ini tengah berada dirooftop apartemennya. Ini pertama kalinya bagi Tasya kemari, dan dia sangat menikmati pemandangan kota dari ketinggian ini.

"Devan"

"Hm?"

"Lusa gue *promnight*, lo ikut ya?" ajak Tasya.

Devan menaikkan alisnya bingung. "Emang boleh alumni ikut?"

"Kenapa engga? Lagian para cewek juga pasti balakalan seneng liat pangeran mereka waktu SMA muncul lagi" gurau Tasya.

Devan terkekeh dan geleng-geleng kepala. "Iya, nanti aku temenin. Kan dulu kamu juga udah mau nemenin aku ke *prom*"

"Makasi sayang" Tasya tersenyum manis menatap Devan.

Devan tersenyum tipis dan mengecup singkat bibir Tasya. Kemudian dia mendekatkan wajahnya dengan telinga Tasya dan berbisik, "Suara kamu *sexy* kalo bilang 'sayang'"

Semburat merah muncul di pipi Tasya, nafas Devan terasa jelas menerpa kulit telinganya. Devan kembali ke posisinya semula namun Tasya masih terdiam mematung.

Devan menautkan alisnya bingung, namun kemudian dia tau apa yang membuat Tasya terdiam. Devan pun terkekeh dan mencium bibir Tasya saat itujuga.

Tasya tersadar dan terkejut melihat wajah Devan yang sangat sangat dekat dengan wajahnya. Perlahan Devan tersenyum dan menjauhkan dirinya.

"Kenapa, hm?" goda Devan.

"Ish apaan sih!" ketus Tasya dan kembali memakan *ice cream*nya.

Devan tertawa dan kembali duduk menghadap kedepan. Devan kemudian menarik nafasnya dalam-dalam lalu berteriak.

"*I LOVE YOU* NATASYA!"

Tasya terlonjak kaget mendengar teriakan spontan dari Devan yang duduk disebelahnya. Tasya ternganga dan Devan tertawa pelan menatapnya.

Tasya lantas ikut menarik nafasnya dalam-dalam lalu ikut berteriak. "*I LOVE YOU MORE* DEVANO!"

Tawa mereka berdua pecah saat itu juga. Devan merangkul pundak Tasya. Saat ingin menyuapkan sesendok *ice cream* lagi ke mulutnya, tangan Devan disenggol oleh Tasya hingga ice creamnya meleset ke pipinya.

Tasya yang melihat itupun kembali tertawa dan terlihat puas melihat wajah Devan yang kotor akibat olesan *ice cream*. "Lucu banget wajah lo comot comot gitu hahahaha"

Devan tak terima dan mengoleskan *ice cream*nya ke hidung Tasya. Kini giliran Devan yang tertawa dan Tasya mendengus kesal.

"Dendaman lo!"

"Tapi lo lucu, imut kayak anak kucing" kekeh Devan.

"Oh ya??" Tasya tersenyum malu-malu dan menutupi wajahnya telapak tangannya sendiri.

Devan menggelengkan kepalanya dan kembali merangkul Tasya. Dan sesaat kemudian ia merasakan HP-nya bergetar. Devan pun mengambil HP-nya dan membuka chat yang masuk.

"Tasya"

Tasya menoleh. "Apa?"

"Yuk ikut gue"

"Kemana?"

"Glory Cafe, disana yang lain pada ngumpul, sahabat gue, sahabat lo, dan kita ditungguin disana" ucap Devan. Tasya langsung berseri dan menegakkan duduknya. "Seriusan? Aa ayo dehh!!"

Tasya dengan antusias berdiri dan disusul oleh Devan. Devan pun merangkul mesra pundak Tasya dan melangkah untuk pergi.

"Udah lama gak ngumpul-ngumpul bareng, gue gak sabarr" ucap Tasya.

"Gue juga. Tapi lebih gak sabar buat nanti malem"

Tasya menoleh dan menatap Devan yang sudah menatapnya dengan tatapan menggodanya. Tasya langsung mencubit perut Devan hingga cowok itu meringis.

"Dasar mesum!!" kesal Tasya dan langsung berjalan cepat meninggalkan Devan.

"Aduh bercanda sayang! Tapi boleh kan??"

"ENGGAK!"

"Yah kamumah gituu" Devan pun berlari mengejar Tasya.

"Diem atau gue tendang biji lo?!"

"Asik bini gue otaknya mesum!"

"DEVAN!"

*****

#End.

Yey happy ending! ' ' gatau mau ngomong apa, intinya makasi banyak banyak buat yang mau setia baca cerita ini dan memberikan cerita ini vote dan komentar sebagai bentuk dukungan, THANK YOU SO MUCH...!!!

Vote dan komentar kalian itu mood booster aku ngetik hua apalagi kalo dapet spam huaa bahagianya sampe ke usus

Btw, gimana karya aku ini? Menghibur ga?

Pesan dan kesan kalian apa?

Tanyakan sesuatu dongg tentang cerita ini bole, tentang authornya juga bolee

Oh ya, aku rencananya mau buat cerita, kisah anaknya Devan ama Tasya nanti. Ya pasti ada aja scene-nya Devan Tasya yang nyelip-nyelip disana. Kalian setuju ga?

Pesan terakhir?

Extra Part

Hii! Ini part terakhir yaa, jadi please ramein

happy reading
.

Duarr

Duarrr

"Yeyy!!" anak itu bersorak riang melihat kembang api yang begitu banyak menghiasi langit tahun baru ini.

Anak itu melompat-lompat riang dan bertepuk tangan. Matanya berbinar menatap kembang api yang banyak. Pemandangan kota yang dihiasi kembang api itu, terlihat sangat meriah dari rooftop rumah berlantai dua ini.

"Ayah, Bunda, liat! Kembang apinya banyak bangett!!" seru anak itu.

Sepasang suami istri itu tersenyum lembut melihat kebahagiaan yang terpancar di wajah *little boy* mereka.

"Udah?" tanya Tasya kepada Devan.

Devan mengangguk dan memberikan lampionnya kepada sang istri. Setelah diterima oleh Tasya, Devan pun mengambil alih balita di gendongan Tasya dan dibawanya ke gendongannya.

"*Come on*," ajak Tasya dan diangguki Devan. Mereka berdua berjalan mendekati putra mereka.

"Wahh, itu apa Bunda??" tanya anak laki-laki yang berusia hampir 5 tahun itu.

"Namanya lampion, yuk terbangin"

"Hanya satu?"

"Ada lagi" jawab Devan.

"Alvin mau nerbangin satu!! Kasi Alvin, Bundaa" rengek anak itu.

Tasya terkekeh pelan dan mengangguk. Dia pun berjongkok menyamakan tingginya dengan sang putra.

"Yuk terbangin bersama" ajak Tasya.

"Ee *make a wish*, Bunda?" tanya Alvin dengan tatapan polos dan menggemaskannya. Wajahnya sekilas mirib dengan Devan, dan sikapnya sangat sama dengan ayahnya itu. Sering kali Tasya merasa jengkel karena anak dan suaminya yang sering bersekongkol untuk menggodanya.

Mendengar pertanyaan putranya, Tasya menganggukkan kepalanya. "Pejamkan matanya, terus Alvin katakan *wish*nya"

Alvin mengangguk semangat dan memejamkan matanya. "Ya Tuhan, Alvin mau Ayah berhenti nyakitin Bunda, kasian Bunda sering teriak malem-malem. Hukum aja Ayah Alvin. Amin...." Setelah selesai mengucapkan doanya, Alvin mengusapkan telapak tangan mungilnya ke wajahnya.

Tasya dan Devan melongo mendengar doa Alvin. Devan bingung sendiri, kapan dia pernah nyakitin Tasya hingga Tasya teriak? Ia bahkan tidak pernah kasar kepada istrinya itu.

"Heh, apa maksud kamu? Kapan Ayah nyakitin Bunda?" ketus Devan.

Tasya juga menatap putranya bingung. Sedangkan Alvin memicingkan mata bulatnya kearah Devan.

"Alvin sering denger kok dari kamar Alvin, Bunda sering teriak malem-malem dari kamar Ayah sama Bunda! Ayah apakan Bunda?"

"Hah?"

"HAHAHA...." Tawa Devan pecah saat itujuga, hingga membuat gadis di gendongannya itu terbangun dari tidurnya. Namun kembali memejamkan matanya ketika ayahnya menepuk-nepuk bokongnya meskipun sambil tertawa.

"Kok ketawa?" tanya Tasya bingung

"Maksud Alvin itu pas kita lagi 'itu'"

"Itu?"

"Yaampun bojoku polos banget sih otaknya. Gemess" Devan mencubit pipi Tasya, Tasya pun mendengus kasar dan menepis tangan Devan.

"Itu lampionnya kapan di terbangin?" tanya Devan.

"Ayo Bunda, terbangin!" seru Alvin dan diangguki Tasya. Mereka pun melepaskan lampionnya dan membiarkan lampion cantik itu terbang.

"Yeyy!!" Alvin bersorak dan melompat-lompat riang.

Tasya pun berdiri dan langsung dirangkul mesra oleh Devan. Tasya tersenyum dan menyenderkan kepalanya dibahu

Devan. Mereka pun menyaksikan kembang api yang masih menghiasi langit.

"Sya," panggil Devan. Tasya pun hanya berdeham.

"Malam tahun baru, enaknya begadang ya," ucap Devan yang semata-mata hanya sebagai kode.

"Iya, kalo ga begadang ya ga dapet liat kembang api dan jadi saksi pergantian tahun."

Devan berdecak pelan. "Tapi lebih enak kalo begadangnya sampe pagi, ya gak?"

Tasya menoleh dan memicingkan matanya. "Enak aja mau sampe pagi. Emang mau ngeliat apa sampe pagi? Kembang apinya paling sampe jam dua."

"Ngeliat kamu. Dibawah aku terus manggil-manggil nama aku dan bilang faster, nikmat, pelan-pelan, dan--- Aww!" Devan meringis ketika Tasya mencubit tangannya dengan keras.

Tasya menatap tajam kearahnya. "Dasar!"

Devan mendengus pelan.

"Udaranya makin dingin. Alvin, yuk masuk, kamu harus tidur sayang," ucap Tasya lembut.

"Tapi kan..."

"Alvin nurut." Devan menekan ucapannya agar putranya menurut.

Benar saja. Nyali Alvin untuk menolak menjadi ciut seketika. Jika Tasya yang menyuruh, Alvin masih suka melanggar,

namun jika Devan yang menyuruh, Alvin tidak berani melanggar.

"Ayo Alvin," ajak Tasya dan diangguki oleh Alvin. "Iya, Bunda."

Tasya pun menggandeng tangan Alvin untuk masuk kedalam rumahnya Devan pun menyusul anak dan Istrinya.

"Devan tutup pintunya ya," titah Tasya.

"Iya"

"Alvin langsung tidur ya," ucap Tasya.

"Iya Bunda. Tapi suara kembang apinya rame bangett"

Tasya membuka pintu kamar putranya lalu berucap, "Kan besok Ayah mau ngajak ke pantai, kalo Alvin ngantuk besok gimana? Gajadi pergi dong?"

Alvin cemberut dan mengangguk pelan. Tasya tersenyum dan mensejajarkan tingginya dengan Alvin. "Alvin mau Bunda bacain dongeng sebelum tidur ga?"

Alvin semringah dan mengangguk antusias. "Mau Bunda!"

Tasya terkekeh dan kembali berdiri. "*Let's go*!"

"Asikk!!" Alvin berlari menuju kasurnya dan melompat-lompat disana.

"Alvin jangan lompat-lompat gitu!"

Alvin menurut dan langsung merebahkan dirinya di kasur. Tasya pun menarik selimutnya untuk menyelimuti putranya. Kemudian, dia mengambil buku dongeng anak yang berada diatas nakas.

"Dongeng apa, Bunda?" tanya Alvin.

"*Princess and Frog*" jawab Tasya yang kemudian duduk disebelah putranya tidur.

"Asik!!"

Tasya tersenyum dan mengusap lembut kepala Alvin, lalu membuka buku dongengnya.

"*Once upon a time ....*"

Beralih ke Devan, laki-laki itu saat ini tengah menidurkan putri kecilnya yang baru berusia hampir 3 tahun itu ke atas kasur cantiknya.

Devan mengusap lembut kepala putrinya dan mencium keningnya lembut. "*Have a nice dream baby girl* Ayah."

Ketika melihat kearah jam dinding, Devan melihat jarum pendek sudah hampir sampai di angka satu. Devan menghela nafas pelan dan beranjak keluar dari kamar putrinya.

Devan menutup pintu kamarnya setelah mematikan lampunya, ia tak akan melupakan itu. Lalu dia melangkah menuju kamar putranya yang berada disebelah kamar putrinya. Kamarnya, kamar putranya, dan kamar putrinya bertetanggaan, itu supaya memudahkannya dan Tasya mengecek keadaan anak-anaknya jika ada yang menangis tengah malam.

Ketika sampau di kamar Alvin, Devan tersenyum lembut melihat anaknya sudah tertidur dan ada istrinya juga disana.

Tasya menutup buku dongengnya dan bangkit dari tempatnya. Dia mengusap rambut Alvin dan mengecupnya dengan penuh kasih sayang. Devan pun ikut mengusap rambut putranya dan menatap Tasya.

"Yuk tidur," ajak Devan dan diangguki Tasya.

Devan merangkul pundak Tasya dan melangkah untuk pergi. Sebelum keluar, Tasya mematikan terlebih dahulu lampu kamar Alvin dan hanya menyalakan lampu tidur saja. Dan setelah itu mereka menutup pintu kamar Alvin.

"Elina udah di kamarnya?" tanya Tasya.

Devan mengangguk. "Udah"

"Lampunya kamarnya engga dimatiin kan? Nanti dia nangis karna takut."

Devan menjadi terdiam. '*Aduh, gue matiin apa engga ya?*'

"Devan?"

"Ah? Eh engga kok. Lampunya aku biarin menyala," ucap Devan.

"Hm, bagus deh"

Mereka memasuki kamar mereka. Tasya terlebih dahulu menuju kamar mandi untuk mencuci wajah, kaki, dan tangannya seperti biasa. Devan pun menutup pintu kamarnya.

Cukup lama Tasya di kamar mandi, hingga akhirnya dia keluar dan langsung menuju kasurnya. Disana sudah ada Devan yang tiduran tanpa baju.

"Besok kamu libur kan, Sya?" tanya Devan.

"Semua dokter juga libur pas tahun baru" jawab Tasya yang masih duduk ditepi kasurnya untuk menyisir rambutnya yang agak berantakan. Dia tidak suka jika pas tidur rambutnya berantakan, baginya itu mengganggu.

Devan pun mendekatkan dirinya dengan Tasya dan duduk dibelakang istrinya. "Sini aku bantu," tawarnya.

Tasya mengangguk dan menyerahkan sisirnya. Devan pun menyisir rambutnya dari belakang.

"Mm, Sya"

"Hm?"

"Kamu, udah ngantuk?" tanya Devan.

"Emang kenapa?"

"Aku...."

Tasya menoleh dan mengubah posisinya menjadi sedikit menghadap kearah Devan. "Hm?"

Devan menggaruk kepalanya karena bingung mau mengatakannya bagaimana. Tasya terkekeh pelan dan mengusap pipi Devan.

"Aku apa, hm??" tanya Tasya yang tanganya mulai turun ke dada Devan dan memainkan jemarinya disana.

Devan membuka sedikit mulutnya, lalu dia tersenyum mesum menatap Tasya yang sekarang sudah memainkan jarinya di perut *six-pack*nya.

"Jadi mau?" tanya Devan.

Tasya tersenyum dan mengedikkan bahunya. Senyum Devan semakin lebar. Dia menaruh sisirnya dan kembali mendekati Tasya.

Devan langsung mencium bibir Tasya dan melumatnya. Tasya pun membalasnya dan langsung mengubah posisinya untuk duduk dipangkuan Devan.

Tasya memegang tengkuk leher Devan. Sedangkan, tangan Devan mulai meraba bagian dada Tasya yang masih berbalut pakaian.

Masih dengan ciumannya, Devan lalu mengangkat tubuh Tasya membawanya ketengah-tengah ranjang dan ia pun menindih tubuh Tasya.

Devan memperdalam ciumannya. Lama-kelamaan, ciuman Devan turun ke leher Tasya dan menjilatinya sensual disana.

Tasya merasakan tubuhnya meremang-remang akibat sentuhan Devan. Devan membuat beberapa tanda kepemilikan disana. Setelah itu Devan menatap Tasya sebentar, lalu membantu Tasya melepaskan bajunya.

(Udah ya gamau bikin dosa dulu)

**

"huaa huaaa" tangis Elina menggelegar memenuhi kamar tidurnya yang disebelah kamar Tasya dan Devan.

Ditengah menikmati kegiatan mereka, tiba-tiba saja terdengar suara tangis Elina. Elina pasti terbangun dari tidurnya dan ketakutan karena lampunya dimatikan oleh Devan.

"kenapa bangun sekarang sihh" prustasi Devan.

Tasya mengusap lembut pipi suaminya, "udahan dulu ya? Kasian Elina pasti haus"

Devan menghela nafas dan mengangguk. Ia pun mengangkat miliknya dan membaringkan tubuhnya. Tasya mengecup singkat bibir Devan lalu beranjak untuk mengambil pakaiannya yang tadinya dilempar oleh Devan. Mereka sudah sempat menikmati beberapa ronde tadi.

Setelah memakai kembali pakaiannya, Tasya pun pergi menuju kamar putrinya. Disana Tasya melihat Elina sudah menangis.

Melihat kehadiran bundanya, Elina berlari dengan kaki kecilnya dan langkahnya yang masih gontai jika berlari. Tasya pun segera menghampiri putrinya.

Tasya menggendong Elina dan terus berusaha menangkan putrinya. Tasyamenepuk-nepuk pelan bokong Elina agar mau tenang.

"Putri Bunda yang cantik jangan menangis, Elina kan anak pintar" ucap Tasya lembut kepada putrinya.

Elina masih tak mau diam. "Ayahh huaa"

Tasya menghela nafas. "Iya iya kita cari Ayah, yuk? Jangan nangis lagi, ya?"

Elina menghapus air matanya dan mengangguk. Elina akhirnya tersenyum dan menggendong Elina menuju kamarnya.

Ketika membuka pintu kamar, Tasya melihat Devan yang masih berbaring dengan telanjang dada, sebagian tubuhnya ia tutupi menggunakan selimut. Devan mengetahui kehadiran istrinya langsung menoleh.

"Ayahh"

Tasya menutup pintu kamarnya dan mengajak Elina menuju kasurnya. Ia pun menurunkan Elina diatas kasur dan Elina langsung mendekati Devan.

"Hey, kenapa nangis?" tanya Devan.

"Lina mau tidul baleng Ayah, Unda" rengek Elina dengan suara cadelnya.

Devan menoleh kearah Tasya yang tengah menyisir rambutnya yang berantakan. Tasya mengangguk kearah Devan agar Devan mengizikan putri mereka tidur dikamar mereka. Devan mengangguk pelan dan mengusap rambut putrinya.

"Elina mau tidur disebelah mana?" tanya Devan.

"Ayah dan Unda" jawab Elina.

Devan menghela nafas. Tasya yang barusaja duduk memegang pundak Devan dan menatap putrinya. "Iya, Elina tidur ditengah-tengah ya?"

Elina mengangguk dan langsung mendurkan dirinya.

Devan melenguh menatap Tasya, Tasya tersenyum dan mencium singkat pipi Devan. "Udah, ngalah sama anak sendiri. Lagian siapa suruh ngematiin lampunya?"

Devan hanya bisa pasrah dan membiarkan putrinya menjadi penghalang dirinya untuk melanjutkan kegiatan panasnya bersama Tasya.

Tasya mengambil posisi tidur disebelah Elina. Ia pun menarik selimutnya untuk menutupi sebagian tubuhnya

dan sang putri. Tasya dan Devan tidur berhadapan dengan putri kecil mereka ditengah-tengahnya.

"Ndaa, Lina mau cucuu" rengek Elina.

Tasya tersenyum lembut dan mengangguk. Ia pun mengangkat bajunya dan mengeluarkan salah satu payudaranya untuk diemut oleh Elina seperti waktu bayi.

Tasya menatap putrinya dengan penuh kasih sayang, ia pun mengusap rambut putrinya lembut. Devan yang melihatnya pun ikut tersenyum dan mengusap pipi Tasya.

"Kamu keliatan lebih cantik saat jiwa keibuan kamu keluar. Dan itu aku lihat setiap hari dan setiap saat" ucap Devan lembut.

Tasya tersenyum dan menggenggam tangan Devan yang dipipinya. Devan pun bangun dan membuat Tasya mendelik. "Kenapa belum pake celana?!"

Devan menatap istrinya bingung. "Emang kenapa?"

Elina pun menoleh. "Ayah mau kemana?"

"Ayah gak kemana-mana, cuma mau memijat Bunda aja" jawab Devab dan membuat Tasya menjadi bingung.

Devan lantas mencari posisi tidur dibelakang Tasya dan memeluk Tasya dari belakang. Tasya tersenyum dan menoleh kebelakang. "Tapi inget jangan nakal"

"Gamau" jawab Devan yang langsung menciumi leher belakang Tasya dan sebelah tangannya yang menyusup kedalam baju Tasya yang memang sudah terbuka sebagian.

"Tangan Ayah lagi apa?" tanya Elina dengan wajah polosnya ketika melihat tangan ayahnya memilin-milin puting susu ibunya.

"Hm? Lagi--"

"Tangan Ayah lagi nakal. Elina gabole jadi nakal juga ya? Udah sekarang Elina tidur, udah malam," ucap Tasya dengan senyum keibuannya.

Elina mengangguk lalu menatap kearah Devan yang sibuk mengendus-endus dileher Tasya. "Ayah tudah becal jangan nakal, ya? Kacian Nda."

"Iya," jawab Devan malas.

Elina pun mulai memejamkan matanya dengan rambutnya yang diusap-usap lembut oleh Tasya. Sedangkan Devan semakin jail tangannya. Ia mulai mengusap susu Tasya, lalu meremasnya pelan.

"Ahh" desahan Tasya berhasil lolos keluar dari mulutnya ketika Devan tiba-tiba meremas susunya.

Devan terkekeh dan memeluk Tasya dari belakang dengan erat.

"Nda kenapa?" tanya Elina yang kembali terbangun.

Tasya menggeleng. "Engga papa kok. Elina kembali tidur ya?"

Elina mengangguk dan kembali memejamkan matanya. Tasya pun membenarkan bajunya seperti semula dan membuat dinding disebelah Elina agar gadis kecil itu tidak kemana-mana tidurnya.

***

"Hoam...." Alvin menguap dengan membawa segelas susu di tangannya. Anak itu berjalan menghampiri sang ayah yang tengah duduk didepan televisi.

"Ayah," panggil Alvin yang mau duduk namun kesusahan karena membawa gelas.

Devan pun mengambil alih gelas lucu yang dibawa putranya dan Alvin bisa menaiki sofanya dan duduk disebelahnya dengan kedua kaki kecilnya yang memakai kaos kaki, diselojorkan.

"Bunda mana?" tanya Devan sembari menyerahkan gelas susunya kepada Alvin.

Alvin pun menerimanya. "Masih di dapur bikin sarapan" jawabnya yang kemudian meneguk susu di gelasnya.

"Ooh"

Alvin menyudahi meminum susunya dan mengelap bibirnya menggunakan tangannya sendiri. "Ayah ganti chanelnya. Siaran itu jelek." Alvin menarik-narik baju Devan karena merasa tidak dengan chanel tv yang ditonton Devan.

Devan memutat bola matanya malas. "Terus kamu maunya chanel apa?"

"Kartun."

"Kartun apa? Upin Ipin? Bosen ah. Tiap malem nontonnya itu-itu aja." dengus Devan. Semenjak anaknya bisa menonton tv, Devan menjadi tidak mempunyai kesempatan menonton sepak bola atau acara favoritnya di malam hari.

Tv selalu dikuasi oleh anak-anaknya yang sangat menyukai kartun Upin&Ipin.

Alvin menggeleng. "Spongebob. Ayahh cari Spongebobb" Alvin semakin merengek dan semakin menarik-narik lengan baju ayahnya.

Devan mulai jengah dan terpaksa mencarikan chanel tv yang menayangkan Spongebob. Setelah ketemu, Alvin bersorak senang dan kembali meminum susunya. Kedua kaki mungilnya ia gerakkan ke kanan dan ke kiri karena senang.

Devan memutar bola matanya malas. Bagaimana bisa anaknya yang laki-laki suka kartun Spongebob? Keturunan Tasya kah? Malahan Alvin tidak menyukai kartun seperti Spiderman, Avangers, dan kartun cowok lainnya. Dia malah suka sama Masha and the Bear, Spongebob, dan Upin&Ipin.

"Masa iya sih, Vin, kamu kan cowo, masa cowo tontonannya Spongebob, sih?" tanya Devan heran.

"Kata Bunda, anak cowo juga bole nonton Spongebob," jawab Alvin.

"Ajaran bini gua gini amat," gumam Devan.

"Oh iya, Ayah, nanti jadi ke pantai kan?? Alvin mau buat istana pasir kaya Spongebob dan Patrick!"

"Hm, iya," jawab Devan malas.

"Asik!! Jam berapa, Ayah?"

"Sore"

"Yahh kok sore, sih?"

Devan menoleh. "Emang gamau liat *sunset*?"

Mata Alvin langsung berbinar mendengar kata '*sunset*'. "Mau Ayah!!"

"Ya makanya sore kita ke pantainya," ucap Devan sambil menepuk kepala Alvin pelan.

***

Saat ini pukul 1 siang. Keluarga kecil ini memilih untuk tidur siang saja. Seperti saat ini Devan tengah tertidur dikasurnya sendiri, dengan putrinya yang ikut tertidur disebelahnya.

Tasya yang barusaja datang tersenyum melihat itu. Meskipun usia mereka masih muda, Devan sudah mampu menjadi seorang ayah yang baik. Dan hal itu karena kasih sayang Devan yang sangat besar kepada keluarga kecilnya.

Tasya berjalan mendekati mereka dan menaiki tubuh Devan untuk tidur diatas pelukan suaminya. Devan membenamkan wajahnya didada Devan yang berbalut sweaternya.

Devan merasa terusik dan membuka matanya perlahan. Melihat Tasya, Devan tersenyum dan kembali tidur dan meletakkan tangannya dipunggung Tasya yang berbalut sweater juga.

*

Mendengar suara bising anak-anaknya, Tasya dan Devan membuka mata mereka perlahan. Saat menoleh mereka melihat Alvin yang tengah menggambar bersama Elina diatas karpet bulu.

Tasya tersenyum melihatnya dan kembali membenamkan kepalanya didada Devan. Devan ikut tersenyum dan

mengusap-usap rambut Tasya. "Kamu ngantuk?" tanya Devan berbisik.

Tasya mengangguk pelan. Devan kembali tersenyum dan membawa Tasya tidur disampingnya, Devan pun mengubah posisinya menjadi menyamping dan menatap Tasya yang juga menatapnya. "Tidur aja, biar aku yang ngawasin anak-anak" bisik Devan yang kemudian merengkuh tubuh Tasya.

Tasya mengangguk dan kembali memejamkan matanya didalam pelukan Devan. Seraya mengusap-usap lembut rambut Tasya, pandangan Devan tak lepas dari anak-anaknya. Walaupun ada dikamarnya, namun ia tetap khawatir jika dibiarkan tanpa pengawasan.

"Ayahh Elina katanya haus," kata Alvin.

Devan mengangguk dan melihat Tasya. Sepertinya Tasya sudah kembali tertidur, Devan lantas melepaskan pelukannya perlahan-lahan lalu beranjak dari kasurnya menghampiri anak-anaknya.

"Elina haus?" tanya Devan dan diangguki oleh putrinya.

Devan lantas menggendong Elina dan diajaknya kedapur. Karena Alvin juga haus, ia ikut menyusul ayah dan adiknya.

Devan mendudukkan Elina diatas meja di dapur dan menyuruh Elina diam agar tak terjatuh. Alvin pun menuju kulkas untuk mencari cemilan.

"Ayah Lina mau cucu!" seru Elina. Devan menoleh dan mengangguk. "Iya. Elina diam disana dan duduk manis, ya?"

"Iya, Ayah"

Alvin akhirnya mendapatkan cemilan disana. Ia pun mengeluarkannya dan menuju rak untuk mengambil mangkuk. Setelah itu, Alvin membawanya menuju meja makan dan menaiki kursinya dengan sudah payah.

Setelah selesai membuatkan Elina susu, Devan mengajak Elina duduk dimeja makan. Devan mendudukkan Elina di sebelah Alvin dan dirinya duduk di kursi sebelah putrinya.

"Ayah mau nanya, apa kalian mau punya adik?" tanya Devan.

"Kalo adik laki-laki aku mau ayah!" seru Alvin.

"Pelempuan! Lina mau teman!"

"Iih laki-laki!"

"Pelempuan!!"

"Laki-laki!"

"Pelempuan!"

"Hey sudah sudah! Nanti Bunda bangun denger kalian bertengkar kaya ini. Dan masalah perempuan dan laki-laki, hal itu gak bisa kita tentukan, semuanya udah diatur oleh Tuhan"

"Jadi gimana, kalian mau punya adik atau tidak?"

"Mau!!" seru Elina dan Alvin berbarengan.

"Apa?"

Devan, Alvin, dan Elina kompak menoleh kesumber suara, yaitu kearah pintu dapur dimana disana sudah berdiri Tasya.

Tasya mendekati anggota keluarganya dan menatapnya satu persatu. "Apa yang kamu bilang ke mereka?" tanya Tasya dengan menyipitkan kedua matanya.

Devan mengedikkan bahunya. "Ga ada"

"Bunda kami mau adik!!" seru Alvin dan diangguki semangat oleh adiknya.

Tasya menoleh. "Apa? Adik?"

Alvin mengangguk. "Iya! Banyak teman bermain akan lebih seru! Benar kan, Lina?"

Elina mengangguk membenarkan meskipun dia tidak begitu paham. "Lina mau adik!"

Tasya menatap Devan meminta penjelasan. Devan tersenyum. "Mereka yang mau"

Tasya menghela nafas dan memeluk kedua anaknya. "Iya kalo itu mau kalian"

"Really?! Asikk punya adik lagi!!" seru Alvin. "Tapi Bunda, Ayah, kalau Alvin punya adik lagi, kasih sayang kalian tetep besar kan ke Alvin?"

Tasya dan Devan mengangguk. Tasya mengusap rambut Alvin dan berucap, "Tentu saja Bunda akan menyayangi kalian seadil-adilnya. Kalian kan anak-anaknya Bunda dan Ayah"

***

Sesuai janjinya, Devan mengajak keluarga kecilnya ke sebuah pantai yang memiliki pemandangan indah dan pasir putih yang halus. Pantainya ramai karena mereka pergi

pada sore hari agar bisa melihat sunset. Apalagi hari ini adalah tahun baru.

"Ayo Lina! Cepat!!" panggil Alvin yang sudah berlari.

"kak Alpin tunggu!!" Elina berlari dan mengejar Alvin.

"Elina, Alvin, hati-hati! Jangan lari-lari!" peringat Tasya.

Devan tersenyum melihat wajah khawatir Tasya. "Udah, Alvin udah besar, dia pasti tau mana yang boleh dan nggak, mana yang berbahaya mana yang aman"

"Tapi tetep aja aku khawatir"

Devan mengacak rambut Tasya. "Udah, ayo"

Tasya mengangguk dan berjalan bersama Devan. Mereka memilih duduk di kursi lounger yang kosong sambil mengawasi Alvin dan Elina yang tengah bermain pasir dengan ember kecil dan sekop mainan yang mereka bawa.

Alvin sangat bersemangat membangun istana pasirnya, sedangkan Elina hanya membuat hal-hal tak berbentuk.

Sayangnya, ketika Alvin menyendok pasir, percikan pasirnya tak sengaja mengenai mata Elina dan membuat gadis kecil itu langsung menangis.

"Huaa aaa"

Alvin menjadi terkejut dan langsung meminta maaf dengan Elina. Devan dan Tasya terkejut melihat Elina tiba-tiba menangis. Devan pun segera mendekati anak-anaknya.

"Ada apa ini?" tanya Devan yang langsung menggendong Elina.

"Ma-mata Elina nggak sengaja kena pasir, Ayah," jawab Alvin dengan takut, takut jika ayahnya akan memarahinya.

Devan mengusap rambut putrinya agar berhenti menangis, lalu dia meniup-niup mata Elina agar matanya menjadi bersih. Saat ia menoleh ke Alvin, ia melihat putranya itu mewek dan menatapnya takut. Devan menautkan alisnya dan dan berjongkok dihadapan Alvin..

"Alvin kenapa?" tanya Devan.

"Apa ayah akan marah? Alvin udah bikin adik nangis. Alvin minta maaf, Ayah," kata Alvin.

Devan tersenyum tipis. "Lanjutin aja main pasirnya. Elina udah gapapa" ucap Devan yang kemudian bangkit dengan masih menggendong Elina yang tangisnya mulai mereda.

"Ayah gak marah?" tanya Alvin dengan nada pelannya.

Devan tersenyum dan mengacak rambut putranya. "Enggak. Lagian Alvin gak sengaja, 'kan?"

Alvin mengangguk dan memeluk Devan. "Alvin sayang Ayah"

"Ayah, Lina mau main pacil lagii" rengek Elina. Devan mengangguk dan menurunkan Elina.

"Alvin, kamu jagain adik kamu, jangan sampe nangis lagi."

"Iya, Ayah!"

Devan pun kembali menghampiri Tasya. Devan merasa aneh dengan Tasya yang menekuk wajahnya sedari tadi. "Sya, kamu kenapa?"

"Gapapa," ketus Tasya.

Devan menghela nafas dan menggenggam tangan Tasya. "Kamu kenapa?"

Tasya mendengus. "Lo ganteng, gapake baju lagi, liat noh banyak ciwi-ciwi yang ngeliatin lo mulu."

Devan menatap sekeliling dan terkekeh. "Kamu cemburu? Yaudah, aku harus apa biar kamu gak cemburu lagi?"

Tasya terdiam dan berfikir. Devan kembali terkekeh dan beranjak hingga membuat Tasya menatapnya bingung. Lalu Tasya tersenyum melihat Devan yang ternyata akan membeli *ice cream*.

Setelah membeli empat cup *ice cream*, Devan kembali menghampiri Tasya.

"*Ice cream*?" tanya Devan menyodorkan satu *cup ice cream* kepada Tasya.

Tasya tersenyum dan menerimanya. "Makasihh"

Devan ikut tersenyum dan mengangguk. Ia lantas memanggil kedua anaknya, "Alvin, Elina, *come here*!"

Alvin dan Elina kompak menoleh dan sumringah ketika ayahnya membawa ice cream. Mereka pun segera berlari menghampiri orang tuanya.

"Ayahh apa itu untuk kami??" tanya Alvin.

Devan mengangguk. "Iya. Nih untuk kalian"

Alvin dan Elina tersenyum lebar dan mengambil masing-masing satu *cup ice cream*. Alvin memilih duduk diatas pasir putih nan halus sambil menggerak-gerakkan kakinya membuat pola. Sedangkan Elina duduk disebelah Tasya.

"Nda, aku cama kakak membuat istana pacil. Liat, baguskan??" ucap Elina dengan mata bulat dan pipi *chubby* menggemaskannya.

Tasya mengangguk. "Bagus. Kalian emang pintar"

"Ayah, teman-teman dipaud banyak yang punya buku komik, bolehkan Alvin beli buku komik juga?" tanya Alvin.

"Komik apa?"

"Detektif, Ayah! Seperti yang Alvin lihat di tv!" seru Alvin.

"Emangnya kamu udah bisa membaca, huh? Nulis saja masih jelek"

Tasya mencubit paha Deva kesal. "Devan!"

"Shh, iya iya, nanti Ayah belikan sekarung," ucap Devan seraya mengusap-usap pahanya yang memerah akibat dicubit Tasya.

Mata Alvin berbinar mendengarnya, "Benerr??? *Thank you* Ayahhh"

"Ayahh, Lina juga mauu" rengek Elina.

Tasya mengusap rambut putrinya. "Elina sayang, kamu kan masih kecil"

"Elina kan gabisa baca kayak Alvin! Jadi Lina ngga perlu membeli buku wlee" ledek Alvin dengan memeletkan lidahnya kearah adiknya.

Elina cemberut. "Ndaa, Lina mau bukuu"

"Iya, nanti Bunda beliin buku mewarnai ya?"

Elina menggeleng. "Ta mau! Maunya domik"

"Hhahaha, domik buku apa?? Hahaha ...." Alvin tertawa mendengar ucapan adiknya.

"Telus?"

"Komik lah! Uu Lina nggak bisa ngomong"

Elina kesal dan turun untuk menjambak rambut kakaknya, Alvin pun meringis kesakitan. "Elina nakal! Lepasin ih!!"

"Elina jangan galak" Tasya mengangkat Elina dan mendudukkannya dipangkuannya.

"kak Alpin jelek!"

"Enak aja! Ayah bilang aku ganteng! Bunda juga bilang begitu! Matamu rusak!" balas Alvin tak mau kalah.

"Kakak memang jelek! Lina balu cantik!"

"Cantik kok cadel. Gak bisa ngomong rrr"

"Iih! Kak Alpin jelekk!!"

"Hey udah udah! Kalian jangan berantem, liat tuh diliatin orang-orang," ucap Tasya berusaha menenangkan kedua anaknya.

"Kak Alpin jelek, Bunda" Elina memeluk Tasya.

"Enak aja!"

"Udah! nanti Ayah beli komik yang banyak untuk kalian berdua. Udah, jangan bertengkar!" tegas Devan.

"Yang benar, Yah?? Ayah emang terbaik!" seru Alvin.

"Buat Lina?" tanya Elina.

Devan mengangguk. "Iya." Devab mengambil alih Elina dari pangkuan Tasya dan didudukkannya dipangkuannya, "Tapi baby girl gaboleh nakal-nakal ya? Nanti cantiknya hilang"

Elina mengangguk antusias. "Baik, Ayah!"

"Ih nanti juga nakal lagi. Anak cewek kok nakal" dengus Alvin.

"Alvin diamlah" ucap Devan.

Alvin mendengus dan mengangguk. Menjadi seorang kakak memang harus selalu mengalah dari adiknya.

"Kakak"

"Apa"

"Ayo main pacil lagi," ajak Elina menghampiri Alvin.

Alvin menghela nafas dan mengangguk. "Ayo." Ia lantas bangkit dan membersihkan pasir yang masih menempel dikakinya. Ia lalu menggandeng tangan Elina menuju tempat mereka membuat istana pasir tadi.

Tasya tersenyum melihat hal tersebut. Walaupun tadinya mereka bertengkar, Alvin tak pernah kesal lama-lama pada adiknya, dan mereka juga bertengkarnya tidak lama-lama.

Devan beralih duduk disebelah Tasya dan mencium bibir Tasya ketika Tasya menoleh. Hanya ciuman singkat, Devan merangkul Tasya menatap *sunset* yang sudah mulai muncul.

*****

Extra Part End.

Apa kabar semua?^_^

Ini part terakhir ya, jadi nggak akan ada extra part lagi. Tinggal menunggu Sequelnya aja ya

Aku ngucapin banyakk terima kasih buat para readers yang udah support author dan cerita ini, kalian berharga bangett

Devan&Tasya jangan dihapus dulu ya dari perpustakaan kalian, siapa tau nanti ada info tentang sequel

Pesan terakhir kalian apa nih?

Paipai semua I'll miss you all Ily 3k!

Sequel

Hallo guys!!

Apa kabar nih??

Selamat Tahun Baru ya!! Semoga 2021 jauh lebih baik dari 2020!

Okey langsung aja ke intinya.

Jadi di disini aku mau bilang, kalo Sequelnya **My Life With Him** udah publish!! Yey! Kalian langsung aja ya cek profil aku dan baca cerita yang berjudul **Morning Glory.**

Ini covernya

Kenapa Morning Glory? Nanti akan dijelaskan di isi ceritanya^_^ pokoknya kalian baca ya! **Vote** dan **Spam komen** juga jangan dilupa

Greetings from Bali!
honeyylws

GUYS

Hello guys!

We meet again..!

Anyone miss me???? Nah? or Yes?

And.. Ada yg rindu tasya devan ga?

Selamat Hari Raya Galungan & Kuningan Bagi Umat Hindu, dan Selamat Menunaikan Ibadah Puasa Bagi Umat Muslim... ^^

*****

GUYS!

Kalo aku bikin grup Whatsapp, gimana? Kira-kira ada gak yg mau join/gabung?

Yaa mungkin untuk sekedar nyari temen baru, berbagi cerita, berbagi ilmu, curhat, dll lah. Atau mungkin ada yg mau kenal lebih deket sama aku wkwkwk

^^

*****

Sesuai dengan janji aku waktu itu, aku mulai mempublish cerita anaknya devan-tasya hari ini!

But, bukan hanya satu cerita yg aku publish, tapi ada DUA cerita BERBEDA.

1) He's My Boy

Aku baru publish PROLOG-nya aja, kalo prolognya bisa ramai vote dan komentar, aku janji akan langsung publish part satu

note : *di cerita ini anaknya devan-tasya engga dipanggil Alvin lagi. Yaa gimana ya, cuz menurut aku sendiri nama Alvin itu cocoknya untuk panggilan masa kecil, dan rada gak cocok sama karakter dia di cerita ini.*

***

2) Valus

Cerita ini yg baru di publish juga PROLOG-nya aja, silakan dicek, baca, dan berikan dukungan kalian!

*****

Wish You Were There

Aku akan seneng banget banget bangett kalo seandainya kedua cerita baru aku bisa membuat kalian tertarik dan terhibur:D

*****

Aku ketika mendapat notifikasi dari kedua cerita terbaru aku :

I LOVE YOU !!!

BYE-BYE

honeyylws

info

Malam guys! Yang mau join grup whatsapp, DM aku ya! Di langsung boleh, di IG juga boleh.. Akun ig : @honeyylws

TANPA PERSYARATAN.

Jadi kalian bisa gabung bebas tanpa adanya syarat apapun ^^ kalo berminat join, ayo! Kalo kurang berminat, engga apa ^^